Penulis Seri Bestseller "Red Queen"

VICTORIA AVEYARD

BROKEN THRONE

A RED QUEEN COLLECTION

BROKEN THRONE

VICTORIA AVEYARD

mizan fantasi

desyrindah.blogspot.com

BROKEN THRONE
By Victoria Aveyard
Copyright©2019 by Victoria Aveyard
Endpapers and map © & ™ 2019 Victoria Aveyard. All rights reserved
Endpapers and maps illustrated by Amanda Persky
Family tree illustrated by Virginia Allyn
Typography: Sarah Nichole Kaufman
All rights reserved
Published by agreement with New Leaf Literary & Media, Inc., through The Grayhawk Agency Ltd.
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Yuli Pritania
Penyelaras aksara: Opal & Nani
Penata aksara: Tbd

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

E-ISBN:978-623-242-059-5

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com
Instagram: @nouradigital Facebook page: nouraebook

desyrindah.blogspot.com

Aku tak percaya kalian senantiasa bersamaku selama ini. Terima kasih.

desyrindah.blogspot.com

Isi Buku

QUEEN SONG
STEEL SCARS
WORLD BEHIND
IRON HEART
FIRE LIGHT
FARE WELL
Ucapan Terima Kasih

desyrindah.blogspot.com

Sepanjang melakukan studi di Norta, aku selalu mendapati diriku bekerja di sekitar peristiwa-peristiwa yang dikenal sebagai Musibah Besar. Sudah sejak lama aku menaruh minat terhadap sejarah lampau serta pelajaran-pelajaran yang bisa kita petik darinya. Sayang bahwa pengetahuan tentang masa pra-Perak berlubang di sana-sini dan sulit dipastikan keabsahannya, sebab sebagian besar sumber primer sudah hilang. Yang dapat dianggap tak terbantahkan lagi hanyalah kejadian-kejadian yang relatif baru ("baru" yang dimaksud adalah dalam kurun 1500 tahun terakhir). Kendati sudah diterima sebagai titik tolak yang penting menurut arsip sejarah, peristiwa-peristiwa tersebut masih perlu diulas. Karena itulah sepanjang penelitian, aku menggunakan kejadian-kejadian itu sebagai patokan, mencocokkannya dengan arsip di Delphie dan Pegunungan Horn (catatan: tanggal-tanggal berdasarkan kalender Norta; mohon maaf kepada Republik):

- EL = Era Lama, sebelum pendirian Norta
- EB = Era Baru, setelah pendirian Norta

Sebelum 1500 EL: Peradaban di seluruh benua masih berfluktuasi selepas Musibah Besar

1500 EL: Awal Periode Reformasi—peradaban di benua mulai stabil dan terbangun kembali.

desyrindah.blogspot.com

950 EL: Persidangan Barr Rambler—kemunculan pertama individu Perak dalam dokumen yang terverifikasi (lengan perkasa menunjukkan kemampuannya ketika diadili karena mencuri).

~900 EL: Berdirinya Dinasti Finix, pembentukan Kerajaan Ciron, kerajaan tertua di benua yang dipimpin oleh kaum Perak (menurut legenda Ciron).

202 EL: Selepas perang saudara, Kerajaan Tiraxes mengubah struktur kenegaraan sehingga menjadi triarki seperti sekarang.

180 EL: Pembentukan Kerajaan Tetonia di wilayah yang kini dikenal sebagai Montfort. Tetonia adalah satu dari sekian banyak kerajaan dan negeri kecil yang terbentuk di kawasan pegunungan.

72 EL: Pembentukan Kerajaan Lakelands berkat penaklukan yang dilakukan Marga Cygnet.

0 EB: Pembentukan Norta modern di bawah dinasti Calore—lewat penyatuan kerajaan-kerajaan dan negara-negara kota berukuran lebih kecil di kawasan tersebut.

2 EB: Persekutuan antara Piedmont dan Norta dijalin melalui pernikahan, menjadi landasan dari hubungan jangka panjang antara kedua negara.

170–195 EB: Perang Perbatasan antara Lakelands dan para panglima Prairie.

desyrindah.blogspot.com

200 EB: Awal Perang Lakelander antara Norta dan Lakelands.

296 EB: Dane Davidson, yang kelak menjadi Perdana Menteri Republik Montfort Merdeka, kabur dari Norta.

321 EB: Perang Saudara Norta—Retakan memisahkan diri dari Norta, Raja Tiberias VII dari Norta menyatakan turun takhta, jatuhnya Kerajaan Norta, Raja Ptolemus dari Retakan menyatakan turun takhta, Ratu Evangeline dari Retakan menyatakan turun takhta, pembentukan Norta Serikat.

Yang tertera di atas adalah fakta-fakta sejarah pilihan, yang bisa ditemukan dalam teks memadai mana saja dari Ascendant hingga Teluk Harbor. Aku kurang tertarik kepada hal-hal yang sudah kupelajari, begitu pula dengan para cendekiawan Pegunungan Horn. Setelah penelitian berminggu-minggu, yang sukses menjengkelkan Sara, aku berusaha menghimpun semacam kesimpulan tentang masa sebelum Reformasi. Perlu digarisbawahi bahwa informasi tersebut tidak ilmiah dan, pada saat ini, mustahil dikorelasikan. Karena sejumlah besar temuanku kontradiktif dengan sumber-sumber lain, aku juga berupaya untuk menggambarkan tumpang tindih tersebut.

Yang sejauh ini paling bermanfaat adalah berkas terbitan tahunan atau pamflet yang disimpan dalam ruangan dengan iklim dan tekanan terkendali jauh di dalam brankas

desyrindah.blogspot.com

Pegunungan Horn. Arsip mengindikasikan bahwa berkas-berkas tersebut disimpan di sana bahkan sebelum Montfort berdiri, lebih dari seribu tahun silam ketika brankas itu pertama kali disegel. Mesti kuasumsikan bahwa brankas-brankas tersebut, yang aslinya dibangun supaya tahan dari Musibah Besar, dipenuhi informasi yang memang dimaksudkan agar bertahan melampaui masa hidup pemiliknya. Beberapa dokumen sepertinya masih satu set dan menampilkan foto-foto yang pastilah indah dulunya. Penerjemahannya sukar, tetapi tidak mustahil. Satu set sepertinya berjudul Nation's Geography atau semacamnya, sedangkan yang lainnya semata-mata berlabel Time.

Aku juga menggandrungi buku-buku bergambar yang menjabarkan petualangan manusia kelelawar pemberantas kejahatan yang berwatak pemurung.

Pertama-tama, kita harus menapak mundur dari titik sejarah tertentu—lebih tepatnya, dari tahun 1500 EB yang merupakan awal dari Periode Reformasi. Semua yang berlangsung sebelum dan saat Musibah Besar masih berselimut kabut misteri, fakta sejarah lebih sering tenggelam di balik mitos.

desyrindah.blogspot.com

Yang kita ketahui dengan pasti adalah, Musibah Besar secara efektif mematikan atau melumpuhkan peradaban sebelum kita, sampai-sampai sekarang saja kita masih kerepotan menyusun keping-keping yang memberi kita gambaran mengenai masa itu.

Menurut sumber-sumber di Pegunungan Horn, awal dari Musibah Besar—kejadian yang paling destruktif dan berkepanjangan—adalah perubahan iklim yang disebabkan oleh polusi besar-besaran berskala global. Kondisi itu semakin parah selama berdekade-dekade, tiap tahun lebih serius daripada yang sebelumnya. Kekeringan melanda sebagian besar dunia, termasuk negeri-negeri di balik lautan yang membatasi benua kita, tempat-tempat yang bahkan masih sulit kubayangkan.

Mungkin saja tempat-tempat di luar benua kita sudah tidak ada lagi, atau masih menjalani reformasi versi mereka sendiri. Bagaimanapun, kerajaan-kerajaan Perak tidak pernah merambah ke luar wilayah mereka karena sibuk berperang dan berkutat dengan kepentingan sendiri. Barangkali negeri-negeri di luar benua kita juga sama.

Seiring berjalannya waktu, kekeringan mengandaskan kegiatan pertanian, menyebabkan kelaparan, migrasi, huru-hara, dan perang di area-area yang terimbas,

desyrindah.blogspot.com

sedangkan pengungsi yang begitu banyak berusaha untuk pindah ke daerah-daerah yang masih memproduksi makanan. Perang sumber daya pecah di mana-mana, acap kali demi memperebutkan air, lahan, dan lain-lain. Peperangan tersebut lazimnya dianggap sebagai konflik antarorganisasi, atau antara organisasi dengan masyarakat setempat. Sedikit sekali pemerintah besar yang berseteru secara langsung pada tahun-tahun pertama perang sumber daya.

Perubahan iklim memicu terjadinya badai mematikan, baik di darat maupun di laut, mendorong perpindahan penduduk dari pesisir yang rawan badai salju, badai es, tornado, dan badai debu berkepanjangan yang dipicu oleh kekeringan. Suhu rata-rata yang berubah cepat menyudutkan manusia hingga batas ketahanannya, sekaligus mengakibatkan kepunahan banyak tumbuhan dan hewan. Kenaikan tinggi air laut juga berperan dalam menimbulkan efek pengungkungan, memaksa penduduk untuk bermukim di area hunian yang kian lama kian kecil. Terjadi pula banjir ekstrem, yang mengubah total mulut Sungai Besar dan kawasan sekitarnya, membenamkan ratusan kilometer daratan sehingga membentuk garis pantai sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Selain banjir, gempa bumi yang meluas turut mengubah garis pantai barat, membentuk laut di area yang dulunya berupa lembah mahabesar. Gunung-gunung api yang

desyrindah.blogspot.com

sudah lama tidak aktif meletus di barat laut, menyemburkan jutaan ton abu ke udara.

Yang menarik untut dicatat adalah, sekalipun gempa bumi dan bencana alam datang bertubi-tubi, malapetaka yang paling ditakutkan justru tidak terjadi. Menurut teks-teks peninggalan lama yang masih ada, ilmuwan serta orang awam sama-sama mengkhawatirkan kemungkinan letusan kaldera gunung berapi di tempat yang kini menjadi Lembah Surga. Letusan tersebut niscaya mengubah iklim dunia dan menghancurkan sebagian besar benua yang kini kita tinggali. Pada saat teks-teks tersebut ditulis, ilmuwan memperkirakan bahwa letusan kaldera itu tinggal menunggu waktu. Sampai saat ini, waktu tersebut ternyata tak kunjung tiba. Aku akan mengajukan petisi kepada Perdana Menteri dan Majelis Rakyat untuk menyusun tim analitis dalam rangka memantau Lembah Surga dan raksasa tidur di bawahnya.

Tidaklah mengejutkan bahwa di tengah kekisruhan itu, penyakit merebak di banyak wilayah, bahkan hingga luar, kepada kelompok-kelompok "kebal". Banyak penyakit yang merupakan mutasi dari penyakit terdahulu yang kurang berbahaya atau penyakit lama yang sudah pernah dibasmi, tetapi muncul kembali di tengah-tengah populasi yang mulanya kebal. Jutaan orang di seluruh dunia tewas karena penyakit yang dulu dianggap bisa disembuhkan, sedangkan sebagian besar peradaban mulai kocar-kacir.

desyrindah.blogspot.com

Semua ini tentu saja merupakan bencana alam atau, sebagian mungkin berargumen, campur tangan dewata. Lain halnya dengan puncak dari Musibah Besar, yang terjadi atas pilihan dan campur tangan manusia. Kita memiliki kekuatan militer dewasa ini, bom dan misil beragam ukuran dan kualitas, tetapi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan senjata-senjata mengerikan ciptaan nenek moyang kita. Entah bagaimana, dengan memecah komponen-komponen terkecil di alam semesta, para ilmuwan dunia lama mendapati bahwa mereka bisa membuat senjata paling destruktif bernama bom nuklir. Senjata ini, sepanjang bencana-bencana sebagaimana yang disebutkan di atas, diluncurkan ke aneka belahan dunia untuk menciptakan berbagai tingkat kerusakan. Bahkan, sebelum perang nuklir pecah, pemerintah dan warga takut akan senjata tersebut. Brankas di Pegunungan Horn sendiri didesain agar tahan terhadap serangan nuklir, dikeruk dari batu padat jauh di dalam perut bumi. Di seberang lautan, pernah berdiri negeri-negeri yang kini tidak ada lagi, entah sudah beku atau lenyap terkikis pasir, menjadi rata dengan tanah karena amarah segelintir individu dan ketidakpedulian banyak orang. Yang lebih mencekam daripada bom itu sendiri ternyata adalah peristiwa setelah bom jatuh. Penyakit radiasi disebarkan oleh asap dan abu. Negeri-negeri binasa seluruhnya, peradaban-peradaban tumbang. Benua kita sendiri sempat

desyrindah.blogspot.com

mengalami nasib serupa, sebagaimana yang ditunjukkan oleh puing-puing di Wash dan Cog. Daerah tersebut belum juga bisa dihuni karena tingkat radiasinya masih terlampau tinggi, diracuni oleh tindakan ribuan tahun silam.

Terlepas dari hasil risetku, aku pribadi menilai bahwa mustahil teknologi militer sanggup menyebabkan kehancuran yang sebegitu masif. Oleh sebab itu, aku akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi benar tidaknya temuan tersebut. Meski demikian, kesannya tidak mungkin. Kaum Perak tersakti saja tidak bisa meratakan kota dengan tanah, sedangkan bom-bom kita tidak dapat menyeberangi lautan untuk membakar puluhan ribu orang. Barangkali aku sendiri yang pendek akal, tetapi tak terbayangkan olehku bahwa jutaan korban bisa mati gara-gara perintah satu orang.

Hanya sedikit penanda waktu yang pasti sepanjang Musibah Besar, terutama terkait peristiwa-peristiwa berkepanjangan seperti perubahan iklim, yang secara umum masih berpengaruh sampai sekarang.

Para ilmuwan Montfort dilaporkan telah berupaya melakukan penggalian di es. Aku tidak sepenuhnya memahami aktivitas ini, tetapi pekerjaan mereka di utara konon amat bernilai dalam menguak perjalanan zaman sebelum Periode Reformasi dan bahkan sepanjang Musibah Besar itu sendiri. Akan kucatat apa-apa saja temuan

desyrindah.blogspot.com

mereka begitu tersedia, tetapi sejauh ini, laporan awal mengindikasikan bahwa abu radiasi sepertinya jatuh sejauh itu di utara, kira-kira dua ribu tahun lampau. Dengan kata lain, satu aksi perang nuklir (APN) terjadi sekurang-kurangnya dua ribu tahun lalu. Kita kemudian bisa menaksir bahwa keruntuhan sejati peradaban, paling tidak di benua kita, berlangsung selama setengah milenium sebelum peradaban mulai terbentuk kembali.

Menghubungkan Periode Reformasi dan APN dengan masa pra-Perak dan pra-Musibah Besar ternyata sulit. Oleh sebab itu, kita lagi-lagi harus mencari poin-poin yang tumpang tindih. Dalam teks-teks yang berhasil dilestarikan, kekeringan parah disebut-sebut terjadi sejak tahun 2015 M (terkadang dicatat sebagai CE; mungkin salah penerjemahan—harus dicek ulang) dan seterusnya. Musibah-Musibah lain, seperti gempa bumi, kenaikan tinggi air laut, angin ribut, dan lain-lain disebut dalam teks-teks yang ditulis sepanjang periode lima puluh sampai enam puluh tahun, tetapi skala dan frekuensi Musibah semakin membesar pada akhir periode pengumpulan dokumen-dokumen tersebut. Walau demikian, bencana-bencana tersebut ternyata kecil jika dibandingkan dengan gempa bumi yang membelah pesisir barat dan banjir yang mentransformasi total Delta Sungai Besar.

Sekali lagi, terjemahan bisa jadi tidak dapat diandalkan. Keutuhan masing-masing teks beragam dan, celakanya

desyrindah.blogspot.com

lagi, teks-teks tersebut malahan tidak sejalan perihal tingkat keparahan dan cakupan setiap kejadian, terutama yang berkaitan dengan iklim. Misalkan saja, satu dokumen mungkin menilai bahwa suhu hangat pada musim dingin merupakan pertanda dari perubahan iklim yang gawat, tetapi yang lain meremehkan situasi tersebut atau menyoroti musim dingin bersuhu lebih panas di tempat lain. Sekalipun pola ini sangat mengkhawatirkan, aku berasumsi sebagian besar pembaca kontemporer dokumen-dokumen tersebut bisa memaklumi sudut pandang yang tidak netral, pun mampu mengidentifikasi dusta ataupun manipulasi yang disajikan.

Aku sempat menemukan nukilan tentang serangan nuklir kecil yang disebut terjadi pada tahun 2022 M. Aku tidak tahu siapa-siapa saja pihak yang berseteru, tetapi aku menguak bahwa serangan itu terjadi di benua lain, jauh dari sentra populasi besar, di daerah beriklim dingin. Alhasil, aku berkesimpulan bahwa kejadian tersebut adalah sebentuk unjuk kekuatan alih-alih aksi perang nuklir sungguhan, jika memang tindakan sebodoh itu bisa dipercaya. Yang jelas, apabila dicocokkan dengan penanggalan debu radiasi [temuan para ilmuwan Montfort], bisa kita katakan bahwa tahun 2000 EL dalam kalender kita setidaknya sesuai dengan tahun 2022 M dalam kalender pra-Musibah Besar. Namun, jika didesak, akan kuasumsikan bahwa kedua kalender itu berselisih,

desyrindah.blogspot.com

barangkali sejauh satu dasawarsa atau malah satu abad. Penelitianku berjalan lambat, tetapi aku merasa bahwa langkah-langkah yang kuambil sudah berada di jalur yang benar, sedangkan informasi yang bisa kutemukan akan berperan vital untuk masa depan kita.

Kalau sampai ada yang menimpa brankas Pegunungan Horn, peradaban kita akan kehilangan keterikatan dengan masa lalu dan peringatan yang masa lalu simpan untuk kita. Oleh sebab itu, aku akan mengawal upaya untuk menerjemahkan, sebisa mungkin, teks-teks bertanggal belakangan yang masih tersimpan. Paling tidak, para pemimpin dunia mesti mengetahui nasib yang menimpa nenek moyang kita, supaya mereka bisa menghindari bencana semacam itu pada masa mendatang. Aku terutama meresahkan perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia, padahal mudah sekali bagi kita—masyarakat-masyarakat maju, pada khususnya—terjerumus ke dalam jebakan tersebut. Aku berspekulasi bahwa perubahan iklim karena ulah manusia sudah terjadi lagi, sedikit demi sedikit, tetapi aku optimis bahwa bangsa-bangsa kita mampu menepis bencana yang gagal dihindari oleh nenek moyang kita tersebut.

Di halaman selanjutnya, aku melampirkan satu terjemahan, meski tidak lengkap. Terjemahan itu menyuguhkan bayangan kelam mengenai nasib yang mungkin saja akan menimpa kita semua.

desyrindah.blogspot.com

Studi anyar [TIDAK DITERJEMAHKAN] kekeringan baru-baru ini di Timur Tengah (?) adalah yang terburuk di kawasan tersebut [TIDAK DITERJEMAHKAN] 900 tahun terakhir [TIDAK DITERJEMAHKAN] Diperparah oleh pemanasan global [TIDAK DITERJEMAHKAN] Tingkat curah hujan turun 40% [TIDAK DITERJEMAHKAN] Sumur-sumur dalam menguras akuifer [TIDAK DITERJEMAHKAN] gagal panen [TIDAK DITERJEMAHKAN] jutaan orang mengungsi ke kota-kota yang sudah kewalahan [TIDAK DITERJEMAHKAN] instabilitas politik [TIDAK DITERJEMAHKAN] perang saudara [TIDAK DITERJEMAHKAN] krisis pengungsi di sepenjuru kawasan [TIDAK DITERJEMAHKAN] ke negara-negara tetangga [TIDAK DITERJEMAHKAN] krisis politik di seluruh dunia

Ini merupakan bagian integral dari teka-teki yang harus kita pecahkan apabila kita ingin memahami dunia pada masa sebelum kita dan bagaimana caranya dunia kita bisa menjadi seperti sekarang.

Aku hanyalah seorang pria yang penasaran, tetapi mudah-mudahan langkah pertama yang kuambil bisa menembus kabut misteri yang

desyrindah.blogspot.com

menyelimuti kita, sehingga yang lain kelak dapat mengikuti. Kau memiliki kemiripan dengan ibumu, Cal, sama-sama gemar mencari pengetahuan mengenai cara kerja ini-itu. Semoga saja salinan dari hasil kajianku ini menarik bagimu. Semoga saja kau bersedia untuk turut menyingkirkan kabut misteri ini bersamaku.

—Paman Julian

Aku sadar bahwa kau sudah tahu banyak mengenai sejarah klanmu, apalagi karena sebagian di antaranya kuajarkan sendiri kepadamu. Namun, kupikir siapa tahu kau ingin menyimpan dokumen-dokumen ini sendiri, alih-alih hanya mengandalkan perpustakaan-perpustakaan Norta dan memorimu sendiri yang bercela. Ya, kubilang bercela. Aku minta maaf karena catatan mengenai klanku dan ibumu kurang ekstensif, tetapi sayangnya pada masa muda aku memang kurang berminat terhadap riwayat keluargaku sendiri. Lagi pula, entah kenapa garis keturunan keluargaku kurang terdokumentasikan jika dibandingkan dengan dinasti para raja. Aneh, memang. —Paman Julian

desyrindah.blogspot.com

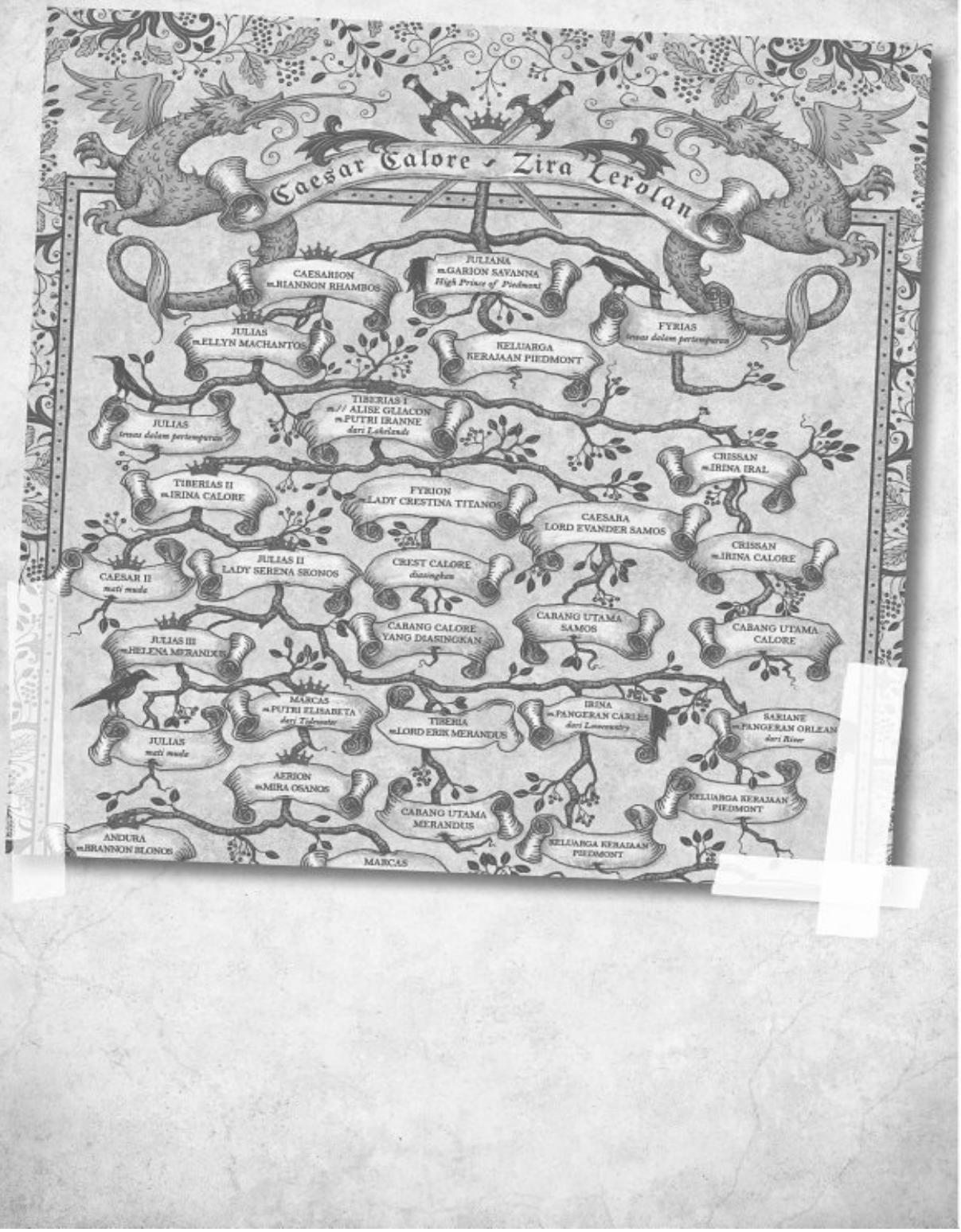

desyrindah.blogspot.com

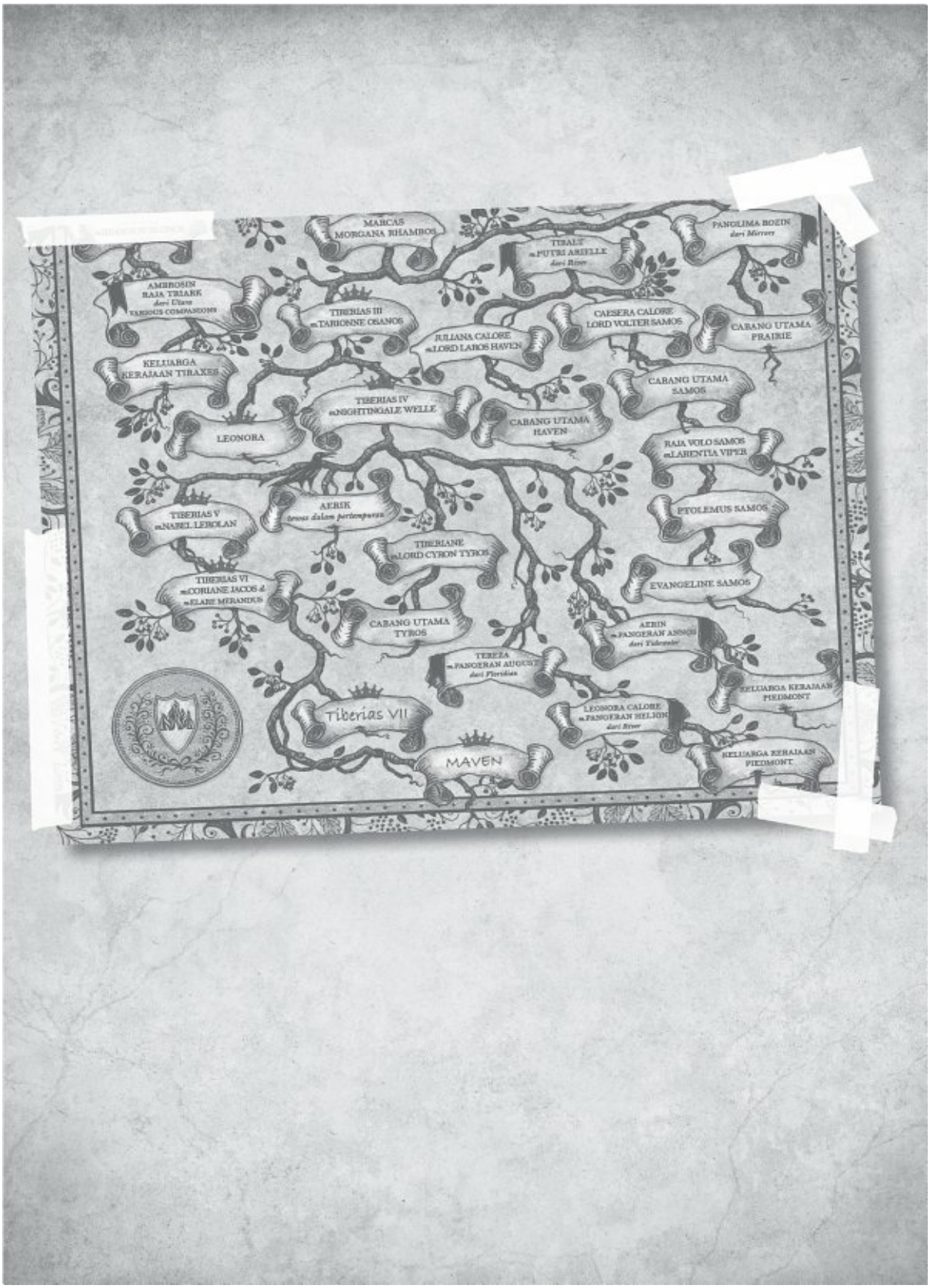

desyrindah.blogspot.com

Silsilah Keluarga Jacos

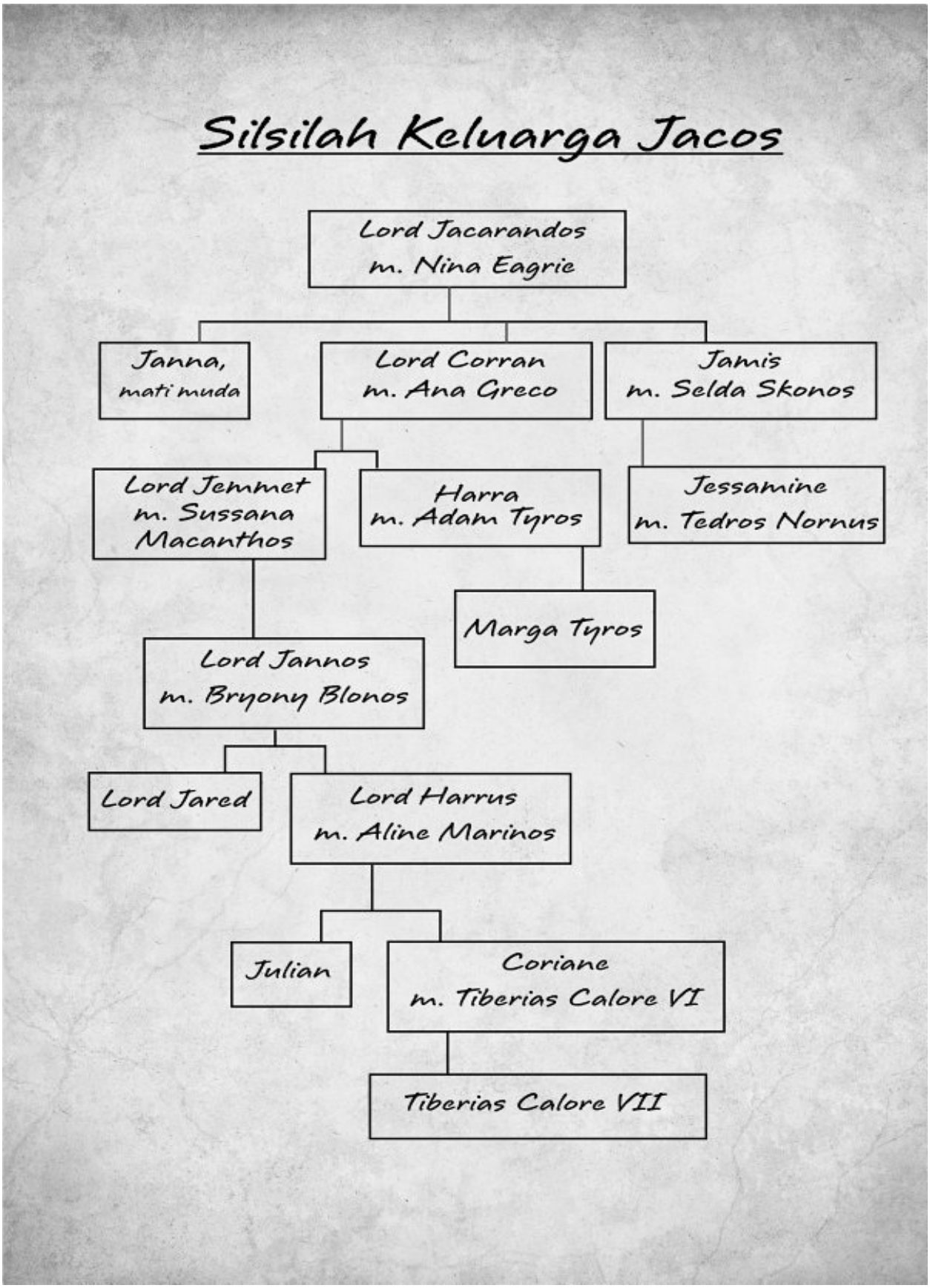

desyrindah.blogspot.com

PENGUASA MONARKI
dari
KLAN CALORE

Buku-buku sejarah belum menyinggung tentang dirimu, tapi kurasa kau tidak akan keberatan.
—J. J.

C A E S A R I
1 Januari 0 – 3 Oktober 37 EB

Saking berdedikasinya terhadap citra, bangsa, dan dinasti barunya, Alexandrus Caesar Calore baru menobatkan diri pada tengah malam pergantian tahun, dua bulan setelah menaklukkan Norta. Dia menyatakan bahwa masa pemerintahannya mengawali zaman baru. Dengan demikian, awal penanggalan Norta bersamaan dengan saat ketika mahkota menyentuh kepala seorang Calore. Meskipun pada dasarnya adalah prajurit, Raja Caesar merupakan diplomat ulung. Dia menikahkan anak perempuannya Juliana dengan Adipangeran Piedmont, alhasil meneken aliansi jangka panjang untuk melindungi perbatasan selatan Norta. Raja Caesar sekaligus menciptakan seremoni Pemilihan Ratu. Terkecuali pada keadaan-keadaan luar biasa atau ketika menikah dengan orang luar kerajaan, putra mahkota Calore yang mana saja wajib menikahi orang paling perkasa yang mengajukan diri sebagai calon pasangannya. Raja Caesar juga mendirikan ibu kota baru di Archeon, membangun Istana Api Putih dan markas pemerintahan Norta. Sang raja wafat karena "kecelakaan" saat duel,

desyrindah.blogspot.com

jantungnya tertusuk. Pedang latihan tumpul milik lawannya telah diganti dengan bilah tajam. Menurut legenda, kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Raja Caesar adalah "Fyrias," nama putra bungsunya, yang meninggal dalam bentrokan di perbatasan Lahan Sengketa. Selepas penyelidikan, lawan duelnya dieksekusi, tetapi para sejarawan memperkirakan bahwa otak di balik pembunuhan Caesar adalah putranya sendiri.

CAESARION

3 Oktober 37 – 20 Juli 44 EB

Ternyata sulit mengikuti jejak seorang ayah yang hebat. Caesarion tumbuh besar praktis tanpa pengetahuan mengenai perang dan dengan secuil saja keterampilan militer jika dibandingkan dengan ayahnya. Dia lebih sibuk berkutat dengan pernak-pernik mewah monarki dan mulai membangun istana musim panas: Balairung Matahari. Sebelum istana itu rampung, dia meninggal di laut ketika kapal pesiarnya karam di lepas pantai Kepulauan Bahrn. Menurut para saksi, sang raja tenggelam karena keberatan batu-batu permata dan mahkota yang dia kenakan, sekalipun ada pula laporan bahwa dia dimakan hiu. Meski mungkin saja kapalnya tenggelam karena siasat orang-orang yang setia terhadap ayahnya, almarhum raja yang dibunuh.

JULIASI

20 Juli 44 – 1 Agustus 60 EB

Kontras sekali dengan ayahnya, Julias adalah seorang prajurit tulen. Malahan, dia kelewatan dalam kiprahnya sebagai prajurit. Dia kerap berkelahi dengan para bangsawan di utara, di Kerajaan Lakelands. Anak sulung sekaligus putra mahkotanya, Julias, meninggal dalam bentrokan dengan Lakelands pada usia tujuh belas tahun. Kematian putranya

desyrindah.blogspot.com

mendatangkan duka mendalam bagi sang ayah dan dia wafat tanpa ribut-ribut, setelah menolak pengobatan dari penyembuh kulit untuk penyakitnya.

T I B E R I A S A G U N G

1 Agustus 60–10 November 105 EB

Cicit Caesar Calore dianggap sebagai penerus sejatinya dan masih merupakan penguasa yang bertakhta paling lama sepanjang sejarah dinasti Calore. Selama 45 tahun masa kekuasaannya, Tiberias I merampungkan Balairung Matahari, mempererat hubungan dengan Lakelands di utara, dan memperluas perbatasan Norta sehingga seluruh Retakan menjadi bagian dari wilayahnya. Sebagian negeri Samos masih menentang kekuasaan Calore, maka Tiberias turun tangan sendiri untuk memimpin pasukan ke perbukitan Retakan. Para Samos pemberontak yang tersisa ditundukkan dan, bertentangan dengan saran dewan penasihatnya, Tiberias tidak membinasakan dinasti Samos, melainkan mengampuni mereka asalkan mereka bersumpah setia dan menyerahkan lahan kekuasaan mereka. Pemerintahan Retakan diserahkan kepada Klan Laris, sekalipun Klan Samos tetap menjadi salah satu keluarga paling kuat di kerajaan. Raja Tiberias juga memelopori penggunaan kota teknologi, mendirikan sejumlah sentra sejenis di sepenjuru Norta. Berabad-abad kerajaan Perak akan menuai buah dari benih yang ditanam pada masa pemerintahannya, kian lama kian kuat dari segi ekonomi dan teknologi. Setelah bertahun-tahun belum memiliki keturunan, Tiberias I menceraikan istrinya yang berasal dari Norta untuk menikahi seorang putri dari Lakelands, yang melahirkan tiga anaknya. Dia meninggal dengan damai selagi tidur.

T I B E R I A S I I

1 Agustus 105 – 30 Mei 107 EB

desyrindah.blogspot.com

Tiberias II naik takhta menggantikan ayahnya pada usia lanjut dan berkuasa kurang dari dua tahun. Dia meninggal mendadak karena kondisi yang semata-mata disebut sebagai "penyakit saraf". Pada periode singkat ini saja, sudah jelas bahwa dia tidak cocok menjadi pemegang takhta dan kemungkinan besar akan mudah dimanipulasi oleh dewan penasihat dan para bangsawan andaikan dia hidup lebih lama.

CAESAR II

30 Mei 107 – 9 Desember 118 EB

Karena Raja Caesar belum cukup umur ketika naik takhta, neneknya, Iranne sang putri dari Lakelands, dan ibunya Irina Calore, berkuasa sebagai wali raja. Pamannya, Pangeran Fyrion Calore, keberatan terhadap penguasa asing dan mengeklaim bahwa dia lebih cocok sebagai pemegang takhta. Fyrion dan istrinya, didukung oleh keluarga Titanos, menyerukan perang saudara melawan Caesar II. Mereka akhirnya ditaklukkan oleh pasukan Ratu Waliraja dan Putri Caesera. Caesera, anak perempuan Tiberias Agung, menikah dengan anggota Klan Samos, sedangkan dukungan keluarga tersebut bernilai integral dalam mempertahankan Caesar II di tampuk kekuasaan. Pangeran Fyrion dieksekusi karena berupaya menjungkalkan pemegang takhta, sedangkan anak laki-lakinya yang masih balita, Pangeran Crest Calore, diasingkan dari Norta. Cabang Klan Calore di barat adalah keturunannya, tetapi catatan mengenai keluarga tersebut sudah hilang atau hancur. Selain cabang utama keluarga Calore, garis keturunan Fyrion, andaikan masih ada, merupakan satu-satunya cabang lain dari Klan Calore yang masih tersisa.

Caesar II sendiri adalah anak laki-laki penyakitan, yang senantiasa diawasi oleh para pengawal dari Klan Skonos, dan dia rutin membutuhkan jasa penyembuh darah. Dia meninggal pada usia 25 tahun dalam keadaan "kurus kering". Dia tidak memiliki anak, sedangkan kabar burung

desyrindah.blogspot.com

mengatakan bahwa dia berpenyakit karena orangtuanya, Tiberias II dan Ratu Irina, adalah sepupu sekakek.

JULIAS II

9 Desember 118 – 22 Maret 140 EB

Karena Caesar II tidak memiliki anak, singgasana diwarisi oleh adik laki-lakinya. Julias II menikahi Serena Skonos, salah seorang pengawal kakaknya, dan tidak menunjukkan penyakit genetik sebagaimana yang diderita oleh kakaknya. Karena alasan inilah sebagian sejarawan meyakini bahwa ayahnya bukan Tiberias II dan bahwa ibunya, Ratu Irina, berselingkuh dengan seseorang di istana Norta. Julias II secara umum tidak menggubris bisik-bisik tersebut, sebab ibunya sendiri adalah seorang Calore, dan alhasil dia masih merupakan keturunan langsung Caesar I. Yang terpenting, Julias II adalah pembakar, sama seperti semua raja Calore pendahulunya. Kalaupun ibunya pernah berselingkuh, fakta bahwa dia mewarisi kesaktian sang ibu dan bukan ayah kandungnya merupakan kejadian teramat langka. Secara umum, masa kekuasaannya berlangsung tenteram, sebab kerajaan Norta, Piedmont, dan Lakelands tengah berdamai pada saat itu. Sepanjang *32* tahun masa kekuasaannya, Julias II menyibukkan diri dengan membangun arena di mana-mana, memperluas praktik Jumat pertama ke sepenjuru kerajaannya. Dia menikahkan dua anak perempuannya dengan pangeran Piedmont, mempererat ikatan antara kedua kerajaan.

JULIAS III

22 Maret 140 – 28 Desember 151 EB

Walaupun sudah didesak oleh ayahnya, Julias III menampik seremoni Pemilihan Ratu demi cinta dan menikahi Helena dari Klan Merandus. Para

desyrindah.blogspot.com

sejarawan terang-terang mempertanyakan apakah sang pangeran muda terpikat oleh kemampuan Helena alih-alih oleh asmara. Setelah Julias III dinobatkan, anak laki-laki sekaligus putra mahkotanya melaksanakan tur keliling Norta. Selagi mengunjungi Jeram Perawan di perbatasan, rombongan diserang oleh bandit-bandit Merah dan Pangeran Julias tewas. Sebagai balasan, Julias III menyatakan bahwa kota-kota Merah di sekitar perbatasan akan dirobohkan dan diratakan dengan tanah untuk dijadikan kota benteng baru. Dia memerintahkan kaum Merah untuk membangun Corvium, kemudian merekrut sebagian besar dari mereka sebagai tentara melalui program wajib militer. Sisanya dideportasi ke kota-kota teknologi di sepenjuru kerajaan untuk mendongkrak populasi pekerja. Tidak ada lagi anggota Klan Calore yang menamai anaknya Julias, yang dianggap sebagai nama sial.

M A R C A S

28 Desember 151 – 12 Desember 159 EB

Sama seperti ayahnya, Raja Marcas urung menjalankan seremoni Pemilihan Ratu, sekalipun kali ini demi menjalin persekutuan yang lebih kuat dengan Piedmont. Dia menikahi Elisabeta, putri Tidewater. Walaupun dia hanya berkuasa selama delapan tahun, masa pemerintahannya dianggap sebagai era yang produktif di Norta, terutama berkat ibu dan istrinya yang berasal dari Klan Merandus. Sang raja sendiri secara umum tidak cakap dan tidak pandai, hanya mendelegasikan tugas-tugasnya kepada kedua ratu, yang menjalankan program-program untuk memperbaiki infrastruktur dan perekonomian Norta. Ratu Elisabeta, yang berasal dari Piedmont, memelopori Greenway, sistem jalan yang menghubungkan Norta dengan negeri asalnya. Ratu Helena, sang ibu suri, mencurahkan perhatian dengan memperluas jaringan listrik Norta dari perbatasan ke perbatasan, bahkan

desyrindah.blogspot.com

hingga menjangkau komunitas Merah terpencil. Ketika Raja Marcas meninggal karena jatuh selagi mabuk, kedua ratu melanjutkan pekerjaan mereka sambil bahu-membahu dengan putra mahkota sekaligus anak tunggal Raja Marcas, Aerion.

AERION
12 Desember 159 – 2 Februari 188 EB

Raja Aerion memiliki keahlian di bidang arsitektur sama seperti ibunya dan, bersama-sama, mereka berdua membangun Jembatan Archeon yang kini menjadi ikon. Pada periode ini, mata-mata Norta yang dipimpin oleh Klan Merandus dan Klan Iral membantu para panglima Prairie dalam perang perbatasan melawan Lakelands. Didanai uang dari gudang harta Norta dan sang raja sendiri, pasukan Prairie memenangi lahan pertanian berharga di kawasan Minnowan dan mendorong perbatasan Lakelands hingga ke balik Sungai Besar. Raja Aerion menggunakan taktik ini untuk melemahkan tetangga terdekat Norta, mengetahui bahwa kedua kerajaan niscaya berseteru pada masa mendatang. Dipengaruhi oleh ibu dan neneknya, Raja Aerion menyatakan bahwa penerus akan ditunjuk berdasarkan kemampuan dan bukan gender. Dengan demikian, anak sulung sang raja, seorang putri bernama Andura, ditunjuk sebagai penerus takhta, diikuti oleh adik laki-lakinya.

ANDURA
2 Februari 188 – 27 September 199 EB

Sebagai ratu pertama yang bertakhta sebagai penguasa Norta, Andura menghadapi banyak tentangan dari kaum bangsawan dan aparat pemerintahnya. Dia menikah dengan anak laki-laki dari Klan Blonos, yang ditunjuk melalui Pemilihan Pangeran pertama. Ratu Andura merupakan

desyrindah.blogspot.com

pendekar dan diplomat terkemuka, mampu menyembunyikan campur tangan Norta dalam perang perbatasan Prairie melawan Lakelands. Dia mempertahankan perdamaian nan goyah dengan negeri utara, sekaligus diam-diam membangun kekuatan militer bangsanya, memperluas lingkup wajib militer untuk kaum Merah sehingga menyertakan perempuan, juga membuka kesempatan kepada perempuan Perak yang ingin mendaftar sebagai tentara. Anak tunggal Andura tidak mewarisi kesaktiannya sebagai pembakar dan, demi mempertahankan perdamaian di dalam kerajaan, dia menjunjung dekret ayahnya perihal pewarisan takhta. Adik laki-lakinya terus menjadi putra mahkota sampai akhir hayatnya—tewas saat pemberontakan kaum Merah di Teluk Harbor. Pemberontakan serupa merebak di mana-mana saat itu, di Norta, Lakelands, dan Piedmont, sedangkan para penguasa Perak kerepotan mengendalikan populasi Merah yang lebih besar. Anak laki-laki Andura, Ambrosin, meninggalkan Norta selepas ibunya wafat untuk mencari peruntungan di barat. Ambrosin adalah penyembuh darah yang amat piawai, hampir kekal karena kesaktiannya, dan masih hidup sebagai Raja Triark di Tiraxes. Dia sudah berusia seratus tahun lebih.

T I B E R I A S I I I

27 September 199 – 30 Maret 222 EB

Putra sulung adik laki-laki Ratu Andura ini menjadi putra mahkota setelah ayahnya meninggal. Tiberias naik takhta pada masa kisruh ketika terjadi pemberontakan Merah dan hubungan dengan Lakelands sedang memburuk. Salah satu tindakan pertamanya sebagai raja adalah mengadakan pertemuan tingkat tinggi dengan pemimpin Lakelands, tetapi negosiasi segera saja kandas dan pecahlah Perang Lakelander. Perang tersebut kemudian berlangsung lebih dari seabad dan merenggut jutaan nyawa, baik Merah

desyrindah.blogspot.com

maupun Perak. Sekalipun konon perang itu dipicu oleh amarah, perang tersebut juga dianggap perlu, dalam rangka menekan populasi Merah, baik di Norta maupun di Lakelands.

L E O N O R A

30 Maret 222 – 3 Januari 237 EB

Sama seperti neneknya, Leonora adalah anak sulung seorang pemimpin monarki Calore, alhasil mewarisi takhta, mendahului adik laki-lakinya. Dia menolak seremoni Pemilihan Pangeran dan tidak pernah menikah, tetapi Mariane Nolle menjadi pendampingnya hingga wafat dan dianugerahi gelar putri. Leonora adalah penguasa Calore pertama yang meninggalkan Norta pada masa kekuasaannya, melakukan lawatan ke Piedmont untuk menengok sepupu-sepupunya dan sejumlah pembesar. Dia juga menunjungi Corvium berkali-kali untuk meninjau Choke, lahan tandus yang kian lama kian luas dan merupakan garis depan peperangan antara Lakelands dengan Norta. Dia menitahkan agar para keponakannya digembleng di garis depan peperangan untuk mempelajari serba-serbi militer lewat pengalaman langsung.

T I B E R I A S I V

3 Januari 237 – 2 September 270 EB

Melanjutkan tradisi militer yang ditempa oleh para leluhurnya, Tiberias IV menjadi jenderal di ketentaraan Norta sebelum menggantikan kakak perempuannya. Tiga puluh tahun masa kekuasaannya sebagai raja diisi dengan peperangan dan, menjelang akhir periode tersebut, dia mulai menerapkan metode yang lebih rahasia untuk melawan Lakelands. Dia memanfaatkan jaringan mata-mata bercakupan luas, yang dikepalai oleh Klan Iral, untuk menginfiltrasi benteng-benteng pertahanan Lakelands, melacak pergerakan pasukan, menyabotase jalur suplai, dan membunuh para

desyrindah.blogspot.com

tokoh kunci pemerintahan dan militer Lakelands. Pembunuhan semacam itu membuahkan aksi balas dendam, yang salah satu korbannya adalah putra kedua sang raja, Aerik. Selagi meninjau pasukan di perbatasan Lakelands, Aerik disergap dan dibunuh oleh orang-orang Lakelands yang menyamar sebagai kaum Merah. Selepas kematian putranya, Tiberias IV menghabiskan sebagian besar waktu di garis depan, menunjuk putra mahkotanya untuk memerintah dari ibu kota menggantikannya dan mempelajari ilmu kenegaraan lewat pengalaman langsung.

T I B E R I A S V

2 September 270 – 1 Agustus 296 EB

Setelah mengamati seremoni Pemilihan Ratu, Tiberias menikahi Anabel dari Marga Lerolan, keluarga yang secara turun-temurun menjadi gubernur Delphie. Tiberias V juga memiliki pendamping laki-laki, Robert Iral, yang dia mahkotai sebagai pangeran. Ratu Anabel dan Pangeran Robert sama-sama menjadi pengayom seni sepanjang masa kekuasaan raja mereka. Walaupun sepak terjangnya di bidang militer cenderung kurang jika dibandingkan dengan ayahnya, Tiberias V sempat membesarkan sang putra di garis depan untuk mempersiapkannya memimpin bangsa yang sedang berperang. Terlepas dari konflik dengan Lakelands, masa kekuasaannya dianggap membawa perdamaian dan kesejahteraan untuk kaum Perak Norta. Tiberias V meninggal selepas derita berkepanjangan karena penyakit menahun, sekalipun para penyembuh kulit pribadinya telah mengerahkan upaya semaksimal mungkin.

T I B E R I A S V I

1 Agustus 296 EB – sekarang

desyrindah.blogspot.com

Sebelum naik takhta, Tiberias VI menolak seremoni Pemilihan Ratu dan mengguncangkan seisi istana ketika dia menikahi Coriane Jacos, perempuan dari marga Perak yang relatif berkedudukan rendah dan miskin.

desyrindah.blogspot.com

QUEEN SONG

desyrindah.blogspot.com

SEPERTI BIASA, JULIAN MENGHADIAHINYA buku.

Sama seperti setahun sebelumnya, juga dua tahun sebelumnya, dan pada tiap hari raya atau acara apa saja di sela-sela ulang tahun sang adik perempuan. Coriane memiliki rak khusus untuk memuat "kado" Julian. Sebagian merupakan hadiah sungguhan, sedangkan sebagian yang lain diserahkan semata-mata untuk mengosongkan ruang di perpustakaan yang disebutnya sebagai kamar tidur. Di dalam sana, buku bertumpuk-tumpuk teramat tinggi dan goyah sampai-sampai kucing sekalipun kesulitan mengarungi labirin tersebut. Topik buku beragam, mulai dari kisah petualangan perambah Prairie hingga kumpulan puisi mengenai kehidupan menjemukan di istana yang mereka berdua hindari dengan susah payah. *Bagus untuk dijadikan kayu bakar*, kata Coriane tiap kali Julian meninggalkan satu lagi volume membosankan. Suatu kali, pada ulang tahunnya yang kedua belas, Julian memberikan naskah kuno dalam bahasa yang tidak bisa Coriane baca. Sebaliknya, Coriane mengasumsikan bahwa Julian pun hanya pura-pura memahami bahasa itu.

Walaupun tidak menyukai kebanyakan cerita pemberian Julian, Coriane menyimpan koleksi yang kian hari kian bertambah di rak-rak yang rapi, diurutkan berdasarkan abjad, punggungnya menghadap ke depan sehingga menampakkan judul-judul pada sampul kulit. Sebagian besar terus tak terjamah, tak terbuka, tak terbaca, sebentuk tragedi yang menurut Julian tak terperikan. Tidak ada yang lebih mengenaskan daripada cerita yang tidak tersampaikan. Meski demikian, Coriane menyimpan semuanya baik-baik, bebas dari debu, dilap bersih, huruf-huruf yang diterakan dengan cap emas berkilauan di bawah cahaya buram musim panas atau dalam suasana kelabu musim dingin. *Dari Julian* tertulis pada masing-masing buku dan kata-kata itulah yang paling Coriane muliakan. Hanya hadiah sungguhan dari Julian-lah yang lebih dia cintai: manual dan buku panduan bersampul plastik, yang diselipkan di sela-sela genealogi atau ensiklopedia. Segelintir bertakhta di

desyrindah.blogspot.com

tempat tidurnya, disembunyikan baik-baik di bawah kasur, untuk dikeluarkan pada malam hari ketika Coriane memiliki waktu untuk melahap skema teknis dan ilmu mesin. Cara merakit, merombak, dan merawat mesin truk, pesawat jet, alat telegrafi, dan bahkan bohlam serta kompor.

Ayahnya tidak setuju, seperti biasa. Anak perempuan Perak dari keluarga Klan Terkemuka tidak boleh berjari kotor gara-gara oli mesin, berkuku pecah-pecah gara-gara perkakas "pinjaman", atau bermata semerah darah karena terlalu sering bergadang untuk menekuri tulisan-tulisan yang tak pantas. Namun, Harrus Jacos melupakan kecamannya tiap kali layar video di ruang duduk griya mengalami korsleting sehingga memercikkan listrik dan transmisinya kabur. *Betulkan, Cori, betulkan.* Coriane menurut, senantiasa berharap semoga kali itu sang ayah akan memberinya lampu hijau. Namun, aksi utak-atik Coriane ujung-ujungnya selalu dicemooh beberapa hari berselang, sedangkan seluruh jasanya terlupakan begitu saja.

Dia bersyukur sang ayah sedang pergi ke ibu kota untuk membantu paman mereka, kepala Klan Jacos. Dengan demikian, dia bisa melewatkan ulang tahun bersama orang-orang yang dia sayangi, yaitu kakaknya Julian dan Sara Skonos, yang datang secara khusus untuk menghadiri acara itu. *Makin hari makin cantik saja*, pikir Coriane sembari memperhatikan sahabatnya. Kali terakhir mereka bertemu berbulan-bulan silam, ketika Sara menginjak usia lima belas dan pindah secara permanen ke Istana Kerajaan. Belum lama, sebenarnya, tetapi gadis itu sudah tampak berbeda. Sara terkesan lebih tajam, berkat tulang pipi yang menonjol di bawah kulit yang entah bagaimana lebih pucat dari semula, seakan warnanya telah terkuras. Mata kelabunya, yang dulu seterang bintang, terkesan mendung. Namun, senyumnya muncul secara spontan, sebagaimana biasa, setiap kali dia berada di dekat anak-anak keluarga Jacos. *Di dekat Julian, senyum dari lubuk hati*, Coriane mengerti. Kakaknya juga sama, menyengir lebar sambil mempertahankan jarak yang terlampau jauh dari Sara. Pemuda mana pun

desyrindah.blogspot.com

yang tidak tertarik tidak akan repot-repot melakukan itu. Julian amat sadar akan gerakannya sendiri, sedangkan Coriane juga menyadari gerakan sang kakak. Pada usia tujuh belas, Julian sudah cukup umur untuk meminang dan, Coriane curiga, pinangan niscaya akan diajukan beberapa bulan mendatang.

Julian tidak repot-repot membungkus hadiah dengan kertas kado sebab hadiah itu sendiri sudah indah. Buku bersampul kulit, bergaris-garis kuning keemasan pucat yang selaras dengan warna Klan Jacos, dan bertatahkan Mahkota Api Norta di sampul depan. Buku itu tidak berjudul, sedangkan Coriane bisa menebak bahwa bukan panduan rahasia yang tersimpan di dalamnya. Dia merengut sedikit.

"Bukalah, Cori," kata Julian, menyetop sang adik sebelum sempat melemparkan buku tersebut ke setumpuk kecil hadiah lain yang telah diterimanya. Semua hadiah itu adalah sindiran terselubung: sarung tangan untuk menyembunyikan tangan "rakyat jelata", gaun tidak praktis untuk acara di istana yang tidak ingin dikunjunginya, dan sekotak gula-gula yang ayahnya larang untuk dia makan. Kotak itu sudah terbuka dan isinya niscaya sudah habis saat makan malam nanti.

Coriane memenuhi permintaan sang kakak dan membuka buku tersebut, yang ternyata kosong. Lembar-lembarnya yang berwarna krem masih polos. Coriane mengernyitkan hidung, tidak repot-repot berlagak sebagai adik yang berterima kasih. Julian tidak membutuhkan dusta semacam itu dan, kalaupun Coriane berbohong, Julian pasti tahu. Terlebih lagi, di ruangan ini tidak ada siapa-siapa yang akan menegurnya karena tidak sopan. *Ibu sudah meninggal, Ayah sedang pergi, dan Sepupu Jessamine masih tidur pulas.* Hanya Julian, Coriane, dan Sara yang berada di ruang duduk, bagaikan tiga butir manik yang berkelotakan ke sana kemari dalam Griya Jacos yang menyerupai stoples berdebu. Jendela-jendela pelengkung menghadap kebun mawar yang dulu rapi, tetapi kini berkelindan liar karena sudah satu dasawarsa tidak terjamah oleh penghijau. Lantai perlu disapu, sedangkan

desyrindah.blogspot.com

draperi keemasan menjadi abu-abu karena diselubungi debu dan mungkin juga sarang laba-laba. Bahkan, lukisan di atas perapian marmer berjelaga sudah kehilangan bingkainya yang bersepuh emas karena telah lama dijual. Pria yang menatap dari kanvas telanjang adalah Janus Jacos, kakek Coriane dan Julian, yang pasti akan nelangsa andaikan melihat kondisi keluarganya saat ini. Keluarga bangsawan malang, yang menukar nama dan tradisi lama demi bertahan hidup, kian tahun kian mengencangkan ikat pinggang.

Julian malah tertawa, lagi-lagi seperti biasa. *Kasih sayang yang diwarnai kejengkelan*, Coriane tahu. Seperti itulah Julian lazimnya memperlakukan sang saudari, yang dua tahun lebih muda. Dia selalu sigap mengingatkan Coriane bahwa dia lebih tua dan lebih pandai. Dengan lembut, tentu saja. Seolah sikap yang lembut bisa memperlunak lagaknya yang superior.

"Ini untuk kau tulisi," desak Julian sambil mengelus halaman buku dengan jemarinya yang lentik. "Tentang pikiranmu, aktivitasmu sehari-hari."

"Aku tahu buku harian itu apa," timpal Coriane sambil menutup jurnal tersebut dengan kasar. Julian tidak keberatan, bahkan tidak tersinggung. Julian mengenal Coriane lebih daripada siapa pun. *Bahkan sewaktu aku salah bicara.* "Lagi pula, hari-hariku tidak pantas diabadikan."

"Omong kosong. Kau lumayan menarik asalkan mencoba."

Coriane menyeringai. "Julian, leluconmu makin lucu. Sudahkah kau menemukan buku yang mengajarkan selera humor?" Matanya melirik Sara. "Jangan-jangan bukan buku, tapi seseorang?"

Pipi Julian memucat karena malu, tetapi Sara santai-santai saja. "Aku ini penyembuh, bukan dukun," katanya dengan suara merdu.

Tawa mereka berpadu dan berkumandang di ruangan, mengisi kehampaan griya itu barang sekejap. Di pojok, jam tua yang berdentang mengumumkan momen petaka bagi Coriane. Lebih tepatnya, menandakan bahwa Sepupu Jessamine akan tiba tidak lama lagi.

desyrindah.blogspot.com

Julian berdiri cepat-cepat, meregangkan sosok kurusnya yang tengah mengalami masa transisi dari remaja menjadi dewasa. Dia masih bisa tumbuh, ke atas dan ke samping. Sebaliknya, Coriane sudah bertahun-tahun tidak bertambah tinggi dan sepertinya akan terus begitu. Gadis itu biasa-biasa saja dalam segala hal, mulai dari mata birunya yang pucat hingga rambut cokelat kemerahan lepek yang urung memanjang melampaui pundaknya.

"Kau tidak menginginkan ini, 'kan?" tukas Julian sambil menghampiri sang adik. Dia menyambar beberapa butir gula-gula bening, alhasil menuai imbalan berupa sabetan tangan. *Persetan dengan etiket. Permen itu milikku.* "Hati-hati," Julian memperingatkan. "Nanti kuberi tahu Jessamine."

"Tidak perlu," timpal sepupu mereka yang sudah sepuh. Suaranya melengking lirih dari ambang pintu yang berpilar-pilar. Coriane mendesis kesal sambil memejamkan mata, berusaha untuk mengusir Jessamine Jacos dengan kekuatan tekad. *Percuma, tentu saja. Aku bukan pembisik. Cuma penyanyi.* Walaupun Coriane bisa saja mempraktikkan kemampuannya yang pas-pasan kepada Jessamine, justru dia sendiri yang akan rugi. Jessamine sudah tua, tetapi suara dan kemampuannya masih mumpuni, pun lebih gesit daripada Coriane. *Kalau aku coba-coba menyetirnya, bisa-bisa aku dipaksa menggosok lantai sambil senyum-senyum.*

Coriane memasang tampang sopan dan menoleh untuk memandang sang sepupu. Wanita itu tengah bertopang ke tongkat bertatahkan permata, satu dari segelintir barang indah yang masih tersisa di rumah mereka. Tentu saja benda indah itu dimiliki oleh yang paling tercela. Jessamine sudah lama urung menyambangi penyembuh kulit Perak untuk—meminjam istilahnya—"menua dengan anggun". Keluarga mereka memang tidak sanggup lagi membayar biaya perawatan dari penyembuh Klan Skonos paling berbakat, atau bahkan dari penyembuh magang asal keluarga biasa. Kulit Jessamine kini menggelambir dan kuyu keabu-abuan, sedangkan punggung tangannya

desyrindah.blogspot.com

mengeriput dan lehernya bebercak-bercak ungu dimakan usia. Hari ini, dia mengenakan selendang sutra kuning lemon untuk mengerudungi kepala, menyembunyikan rambut putih tipis yang praktis tidak menutupi kulit kepalanya, dan gaun panjang yang serasi. Meski begitu, tepian gaun yang sudah geripis karena dimakan ngengat hampir tidak kelihatan. Ilusi memang merupakan keahlian Jessamine.

"Julian, tolong bawakan itu ke dapur, ya?" kata Jessamine sambil mengacungkan jarinya yang berkuku panjang ke kotak gula-gula. "Para staf akan sangat berterima kasih."

Coriane mesti mengerahkan seluruh tenaga supaya tidak mendengus. "Staf" yang mereka miliki hanyalah seorang kepala pelayan Merah yang lebih uzur daripada Jessamine dan sudah *ompong*, juru masak, dan dua pelayan perempuan belia, yang entah bagaimana diharapkan untuk mengurus seluruh kompleks kediaman mereka. Para pembantu mungkin akan menikmati gula-gula, tetapi tentu saja Jessamine tidak sungguh-sungguh berniat untuk berbagi. *Ujung-ujungnya, permen itu akan dibuang ke tempat sampah atau, yang lebih mungkin, disimpan di kamarnya sendiri.*

Julian tampaknya berpendapat serupa, berdasarkan ekspresinya yang murung. Namun, mendebat Jessamine sama sia-sianya seperti mendebat pohon-pohon di kebun tua terbengkalai.

"Baiklah, Sepupu," kata Julian sendu, seperti di pemakaman saja. Matanya menyiratkan permohonan maaf, sedangkan mata Coriane menyala-nyala berang. Gadis itu memperhatikan sambil mencemooh sementara Julian mengulurkan satu lengannya kepada Sara, sedangkan tangannya yang sebelah lagi mengambil hadiah yang konon tidak pantas untuk sang adik. Mereka berdua tidak sabar untuk melarikan diri dari wilayah kekuasaan Jessamine, tetapi sama-sama enggan meninggalkan Coriane. Walau begitu, mereka nyatanya angkat kaki, serta-merta memelesat ke luar ruang duduk.

desyrindah.blogspot.com

Betul, tinggalkan saja aku di sini. Kalian selalu meninggalkan aku. Dititipkan kepada Jessamine, yang merasa berkewajiban untuk menjadikan Coriane sebagai anak perempuan baik-baik dari Klan Jacos. Anak perempuan baik-baik yang dimaksud adalah yang *diam saja.*

Dan, selalu ditinggalkan untuk meladeni ayah mereka, ketika dia kembali dari istana, selepas melalui hari-hari yang panjang untuk menanti Paman Jared meninggal. Kepala Klan Jacos, gubernur wilayah Aderonack, tidak memiliki anak sehingga gelarnya akan diturunkan kepada sang adik laki-laki dan, setelah itu, kepada Julian. Lebih tepatnya, Paman Jared tidak lagi memiliki anak. Si kembar, Jenna dan Caspian, tewas dalam Perang Lakelander, alhasil memutus garis keturunan langsung ayah mereka dan menguras habis semangat hidupnya. Tinggal perkara waktu sebelum ayah Coriane mewarisi kedudukan sebagai kepala keluarga besar, tetapi Harrus Jacos justru berpendapat bahwa semakin singkat dia mesti menunggu, semakin baik. Coriane beranggapan bahwa perilaku ayahnya keterlaluan. Dia tidak bisa membayangkan berbuat begitu kepada Julian, tidak peduli betapa marahnya dia kepada sang kakak. Berdiri mendampingi semata-mata untuk menyaksikan seorang kakak luluh lantak karena berduka adalah perbuatan yang keji dan tega. Memikirkan itu saja berhasil membuat perut Coriane melilit-lilit. *Tapi, aku memang tidak berhasrat untuk memimpin keluarga kami, sedangkan Ayah adalah pria ambisius, sekalipun mungkin kurang diplomatis.*

Coriane tidak tahu apa yang hendak ayahnya rencanakan kelak setelah naik takhta. Klan Jacos adalah marga kecil dan tak penting, yang memerintah daerah terbelakang tanpa berbekal apa-apa selain darah Klan Terkemuka yang menghangatkan mereka pada malam hari. Dibantu oleh Jessamine, tentu saja, yang memastikan agar semua orang bersandiwara seolah-olah mereka tidak terpuruk.

desyrindah.blogspot.com

Jessamine duduk seluwes wanita yang masih berusia setengah dari umurnya, sambil mengetukkan tongkat ke lantai kotor. "Kelewatan," gumamnya sambil menampar kepulan debu yang teraduk-aduk di bawah sorot mentari. "Sulit sekali mencari pembantu yang bagus akhir-akhir ini."

Terutama ketika kita tidak mampu mengupah mereka, cemooh Coriane dalam hati. "Benar, Sepupu. Sulit sekali."

"Nah, bawa ke sini. Mari kita lihat apa yang dikirimkan Jared," kata Jessamine. Satu tangan kurus yang seolah bercakar menggapai, membuka tutup dengan gestur yang membuat Coriane merinding. Dia menggigit bibir, untuk menahan diri supaya tidak salah omong. Dia lantas mengambil kedua gaun pemberian sang paman dan meletakkan hadiah tersebut di atas sofa tempat Jessamine bertengger.

Jessamine memeriksa kedua gaun sambil mengendus-endus, seperti Julian kala menelaah naskah-naskah kuno. Dia memicingkan mata untuk mengamati jahitan dan renda, mengelus-elus kain, mencubiti benang terburai yang tak kasatmata di kedua gaun keemasan. "Cocok," katanya setelah lama berselang. "Andaikan tidak ketinggalan zaman. Kedua busana ini tidak sesuai dengan mode terbaru."

"Alangkah mengejutkan," celetuk Coriane.

Prak. Tongkat memukul lantai. "Tidak boleh sarkastis. Tidak pantas untuk perempuan terhormat."

Wah, padahal semua perempuan terhormat yang pernah kujumpai sepertinya lihai berlagak sarkastis, termasuk kau. Kalau kau bisa disebut perempuan terhormat. Sebenarnya, sudah sepuluh tahunan Jessamine tidak pernah berkunjung ke Istana Kerajaan. Dia tidak mengetahui mode terkini dan, sehabis kebanyakan minum gin, dia bahkan tidak ingat siapa raja yang sedang bertakhta. "Tiberias Keenam? Kelima? Bukan, pasti masih yang Keempat. Si pembakar tua itu tidak *mati-mati*." Coriane kemudian akan

desyrindah.blogspot.com

mengingatkan, dengan lembut, bahwa mereka tengah dipimpin oleh Tiberias *Kelima.*

Anak laki-lakinya, putra mahkota, akan menjadi Tiberias Keenam ketika sang ayah wafat. Kendati begitu, karena sang pangeran konon gemar berperang, Coriane ragu apakah dia akan hidup lama hingga sempat menyandang mahkota. Sejarah Norta sarat dengan pembakar Calore nan berapi-api yang mati dalam pertempuran, terutama para pangeran kedua dan sepupu. Coriane diam-diam berharap semoga sang pangeran meninggal, sekadar karena ingin tahu apa yang sekiranya akan terjadi. Sepengetahuannya, putra mahkota tidak memiliki saudara, sedangkan sepupu Calore berjumlah sedikit, belum lagi lemah, jika pelajaran dari Jessamine memang bisa dipercaya. Norta telah berperang dengan Lakelands selama seabad, tetapi perang saudara tampaknya tengah membayang pula di antara Klan-Klan Terkemuka, untuk menempatkan keluarga lain di singgasana. Bukan berarti Klan Jacos akan terlibat. Biar bagaimanapun, posisi mereka yang tidak penting merupakan keniscayaan konstan, sama seperti kehadiran Sepupu Jessamine.

"Yang jelas, kalau isi pesan ayahmu benar, gaun-gaun ini akan segera dibutuhkan," lanjut Jessamine sambil meletakkan kembali hadiah-hadiah itu. Tanpa memedulikan hari yang masih pagi ataupun keberadaan Coriane, dia mengambil sebotol gin dari balik gaunnya dan menyesap banyak-banyak. Aroma *juniper* yang menusuk sontak menguar di udara.

Coriane mengerutkan kening sambil mendongak, memalingkan pandang dari tangannya yang sibuk meremas-remas sarung tangan baru. "Apakah Paman sedang tidak sehat?"

Prak. "Pertanyaan bodoh. Dia sudah bertahun-tahun tidak sehat, sebagaimana yang kau ketahui."

Wajah Coriane memanas, seiring derasnya aliran darah perak ke pipinya. "Maksudku, lebih parah daripada biasanya. Apakah kondisinya *semakin*

desyrindah.blogspot.com

parah?"

"Menurut Harrus demikian. Jared lebih sering mengurung diri di kamar selagi di istana dan jarang mengikuti perjamuan sosial, apalagi menghadiri rapat-rapat administratif ataupun dewan gubernur. Ayahmu semakin sering menggantikannya akhir-akhir ini. Payahnya lagi, pamanmu sepertinya bertekad ingin menghabiskan peti harta Klan Jacos dengan minum-minum." Jessamine kembali menenggak gin. Coriane nyaris tertawa gara-gara ironi itu. "Alangkah egois."

"Ya, egois," gumamnya. *Kau belum menyampaikan selamat ulang tahun kepadaku, Sepupu.* Namun, dia tidak mengorek-ngorek topik tersebut. Dikatai tidak tahu terima kasih tetap saja menyakitkan, kendati yang mengucapkannya adalah seorang benalu.

"Buku dari Julian lagi, ya, dan, oh, sarung tangan. Luar biasa. Harrus ternyata menerima masukanku. Apa yang dibawakan Skonos untukmu?"

"Tidak ada." *Belum ada.* Sara menyuruh Coriane menunggu karena, katanya, hadiahnya tidak bisa disandingkan dengan yang lain.

"Tidak ada hadiah? Tapi, dia tanpa malu-malu duduk di sini, menyantap makanan kita, menghabiskan ruang—"

Coriane berusaha sebaik-baiknya untuk membiarkan perkataan Jessamine masuk telinga kanan, keluar telinga kiri, seperti udara. Alih-alih menggubris sang sepupu, dia justru berkonsentrasi kepada manual yang dia baca semalam. *Baterai. Katode dan anode, kegunaan primer dibuang, yang sekunder bisa diisi ulang—*

Prak.

"Ya, Jessamine?"

Sang wanita tua memelototi Coriane, kedongkolan tergambar jelas pada tiap garis keriput di wajahnya. "Aku melakukan ini bukan demi diriku sendiri, Coriane."

"Wah, tapi juga bukan untukku, 'kan?" desis Coriane, mau tak mau.

desyrindah.blogspot.com

Jessamine menanggapi dengan mengakak parau. "Kau kira aku suka, ya, duduk di sini bersamamu, menghadapi mukamu yang cemberut dan ucapanmu yang pedas sekadar untuk bersenang-senang? Jangan memikirkan diri sendiri, Coriane. Aku melakukan ini bukan demi siapa-siapa kecuali Klan Jacos, demi kita semua. Aku mengenal baik keluarga kita, lebih daripada kau. Aku ingat kita dulu seperti apa, ketika kita tinggal di istana, merundingkan perjanjian. Dulu, bagi keluarga Calore, kita sama tak tergantikannya seperti nyala api. *Aku ingat.* Tidak ada kepedihan atau hukuman yang lebih menyakitkan ketimbang kenangan." Dia memutar tongkat dengan tangan, satu jarinya menghitung batu berharga yang dia poles tiap malam. Taburan safir, *ruby*, zamrud, dan sebutir berlian. Siapa yang memberikannya—peminang, teman, atau keluarga—Coriane tidak tahu. Namun, benda itu adalah harta karun Jessamine, sedangkan matanya berkilat-kilat menyaingi kilauan batu-batuan berharga itu. "Ayahmu akan menjadi pemimpin Klan Jacos, kemudian kakakmu akan menjadi penerusnya. Dengan kata lain, kau membutuhkan calon suami berkedudukan tinggi. Kecuali kau ingin tinggal di sini selamanya?"

Sepertimu. Implikasinya sudah jelas dan, entah kenapa, Coriane tidak bisa bicara karena tenggorokannya mendadak tersumbat. Dia hanya mampu menggeleng. *Tidak, Jessamine, aku tidak mau di sini terus. Aku tidak mau menjadi seperti dirimu.*

"Bagus sekali," kata Jessamine. Tongkatnya memukul sekali lagi. "Mari kita mulai pelajaran hari ini."

Belakangan, malam itu, Coriane duduk untuk menulis. Pena berkelebat di atas halaman-halaman buku pemberian Julian, merembeskan tinta seperti pisau yang mengucurkan darah. Gadis itu menulis segalanya. Tentang Jessamine, ayahnya, Julian. Firasat tidak enak bahwa kakaknya akan meninggalkannya seorang diri untuk menantang badai yang menjelang. Julian punya Sara. Coriane memergoki mereka berciuman sebelum makan

desyrindah.blogspot.com

malam dan, sekalipun dia tersenyum, berpura-pura tertawa, berpura-pura senang akan reaksi mereka yang sungkan dan penjelasan mereka yang terbata-bata, Coriane diam-diam merasa putus asa. *Sara sahabatku. Sara adalah satu-satunya milikku.* Namun, tidak lagi. Sama seperti Julian, Sara akan pergi, dan yang tertinggal untuk Coriane hanyalah rumah yang berdebu dan kehidupan yang terlupakan.

Karena tak peduli apa kata Jessamine, tak peduli seserius apa wanita itu gembar-gembor dan berbohong mengenai masa depan Coriane, dia tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak punya apa-apa. *Tidak akan ada yang menikahiku. Kalaupun ada, pasti orangnya bukan yang kuinginkan.* Coriane silih berganti berputus asa dan menerima nasib tersebut. *Aku tidak akan pernah meninggalkan tempat ini,* tulisnya. *Sangkar emas ini akan menjadi kuburanku.*

desyrindah.blogspot.com

UPACARA PEMAKAMAN JARED JACOS digelar dua kali.Yang pertama di Istana Archeon, pada hari musim semi yang kabur karena hujan. Yang kedua diselenggarakan sepekan sesudahnya, di griya Aderonack. Jasadnya akan bergabung dengan jenazah nenek moyang di dalam mausoleum keluarga dan menghuni peristirahatan terakhir berupa peti marmer yang dibiayai dengan satu butir batu berharga dari tongkat Jessamine. Zamrud tersebut dijual kepada pedagang perhiasan di Archeon Timur, sementara Coriane, Julian, dan sepupu mereka yang sepuh memperhatikan. Jessamine terkesan berjarak, tidak repot-repot menonton saat batu hijau itu berpindah tangan dari Lord Jacos yang baru kepada sang pedagang perhiasan Perak. *Orang biasa*, Coriane tahu. Sang pedagang tidak mengenakan warna klan tertentu, tetapi dia lebih kaya daripada mereka, berbusana bagus, dan mengenakan banyak perhiasan. *Kami mungkin bangsawan, tapi pria ini bisa membeli kami semua kalau dia mau.*

Keluarga mereka berbaju serbahitam, sesuai adat. Coriane harus meminjam gaun untuk itu, satu dari sekian banyak rok terusan berkabung jelek milik Jessamine, sebab wanita itu telah menghadiri dan mengawasi lusinan pemakaman keluarga Jacos. Coriane merasa gatal dalam balutan gaun berkabung, tetapi dia tetap tenang selagi mereka meninggalkan distrik pedagang untuk menuju jembatan agung yang melintang di Sungai Ibu Kota, menghubungkan kedua bagian kota. *Jessamine akan memarahi atau menggebukku jika aku menggaruk-garuk.*

Ini bukan kali pertama Coriane berkunjung ke ibu kota, bahkan bukan juga kali kesepuluh. Gadis itu sudah sering sekali ke sana, biasanya atas perintah sang paman, untuk menunjukkan "kekuatan" Klan Jacos. Wacana konyol. Padahal mereka bukan hanya berkekuatan kecil, melainkan juga miskin dan terpuruk, apalagi sejak si kembar tiada. Mereka sama sekali bukan tandingan keluarga besar bercabang banyak seperti Klan Iral, Samos, Rhambos, dan lain-lain. Klan-klan kaya tersebut bisa menanggung banyak

desyrindah.blogspot.com

kerabat yang membebani. Posisi mereka sebagai Klan Terkemuka telah menancap kuat dalam hierarki bangsawan dan juga pemerintahan. Lain halnya dengan keluarga Jacos, terutama jika ayah Coriane, Harrus, tidak bisa membuktikan nilai dirinya kepada rekan-rekan sesama bangsawan dan sang raja. Coriane pribadi tidak yakin ayahnya mampu membuktikan diri. Adenorack terletak di perbatasan Lakelander dan hanya memiliki sedikit populasi. Kawasan itu didominasi oleh hutan rimba, alhasil sukar dibalak, dan tidak memiliki tambang, penggilingan, atau bahkan lahan tani subur. Daerah pelosok tersebut tidak memiliki apa-apa yang bisa dimanfaatkan.

Coriane telah memasang kain ikat pinggang keemasan untuk mengencangkan gaun berkerah tinggi yang kebesaran supaya terkesan lebih pas, kalaupun tidak modis. Coriane mengatakan kepada diri sendiri bahwa dia tidak ambil pusing atas bisik-bisik istana, olok-olok para gadis lain yang memandanginya seperti melihat serangga atau, yang malah lebih menjijikkan lagi, seorang Merah. Gadis-gadis itu semuanya kejam, semuanya tolol, tidak punya pekerjaan selain menantikan kabar mengenai Pemilihan Ratu dengan harap-harap cemas. Salah, tidak semuanya. Biar bagaimanapun, Sara merupakan salah seorang dari mereka, bukan? Anak perempuan Lord Skonos, yang dilatih untuk menjadi tabib dan saat ini telah menunjukkan kemampuan yang menjanjikan. Pantas untuk mengabdi kepada keluarga kerajaan, asalkan dia terus berada di jalan yang lurus.

Bukan itu yang kudambakan, Sara pernah berkata, membuka rahasia hatinya kepada Coriane berbulan-bulan silam selagi bertamu. *Akan sia-sia apabila aku menghabiskan hidup untuk menyembuhkan luka tersayat kertas dan memuluskan keriput. Keterampilanku akan lebih bermanfaat di parit-parit Choke atau di rumah sakit Corvium. Prajurit meninggal di sana tiap hari, asal tahu saja. Merah dan Perak, tewas karena bom dan peluru Lakelander, berdarah sampai mati karena orang-orang sepertiku justru bertahan di sini.*

desyrindah.blogspot.com

Sara tidak akan pernah mengakui itu kepada siapa pun, terutama ayahnya, sang bangsawan terkemuka. Kata-kata semacam itu lebih cocok diucapkan pada malam buta, ketika dua anak perempuan bisa saling membisikkan impian masing-masing tanpa terkena masalah.

"Aku ingin membuat macam-macam," kata Coriane kepada sahabatnya suatu kali, pada tengah malam.

"Membuat apa, Coriane?"

"Pesawat jet, truk angkut, layar video—oven! Aku tidak tahu pasti, Sara, pokoknya apa saja. Aku ingin membuat sesuatu—apa saja."

Sara menanggapi dengan tersenyum, gigi-giginya cemerlang di bawah selarik cahaya rembulan. "Unjuk diri, maksudmu. Ya, 'kan, Cori?"

"Aku tidak bilang begitu."

"Tidak perlu diucapkan. Tapi, aku paham maksudmu."

"Pantas Julian suka sekali kepadamu."

Pernyataan tersebut seketika membungkam Sara, yang lantas tertidur tak lama berselang. Namun, Coriane terus membuka mata lebar-lebar, memperhatikan bayang-bayang di dinding sambil bertanya-tanya.

Kini, di atas jembatan, dalam keramaian warna-warni, Coriane kembali merenung. Bangsawan, warga biasa, dan pedagang seolah melayang lewat di depannya, kulit mereka dingin, laju mereka lambat, mata mereka tajam dan kelam. Mereka mereguk pagi dengan rakus, bak seorang lelaki kekenyangan yang terus menenggak air sementara yang lain mati kehausan. Yang lain adalah kaum Merah, tentu saja, mengenakan kain pembebat lengan penanda identitas mereka. Para pelayan Merah mengenakan seragam, sebagian bergaris-garis sesuai warna Klan Terkemuka yang mereka layani. Gerakan mereka pasti, mata mereka terpicing ke depan, bergegas untuk melaksanakan tugas dan perintah. *Paling tidak, mereka punya tujuan*, pikir Coriane. *Berbeda denganku.*

desyrindah.blogspot.com

Dia tiba-tiba tergerak untuk mencengkeram tiang lampu terdekat, untuk memeluknya erat-erat supaya tidak terbawa pergi seperti daun yang tertiup angin, atau batu yang jatuh ke air. Supaya tidak terbang atau tenggelam atau kedua-duanya. Supaya tidak perlu pergi dengan terpaksa, atas suruhan orang lain. Di luar kehendak sendiri.

Julian mencengkeram pergelangan tangan Coriane, memaksa sang adik untuk menggamitnya. *Dia akan melakukannya*, pikir Coriane, dan ketegangan dalam dirinya perlahan-lahan mengendur. *Julian akan menjagaku supaya tidak perlu ke mana-mana.*

Belakangan, hanya sedikit yang dia catat mengenai pemakaman resmi dalam buku hariannya, yang bernoda tinta dan coretan di mana-mana. Namun, ejaannya semakin bagus saja, begitu pula tulisan tangannya. Coriane tidak menulis tentang jasad Paman Jared, yang berkulit lebih putih daripada bulan selepas pembalseman menguras habis darah dari tubuhnya. Coriane tidak mencatat bahwa bibir ayahnya bergetar, menguak kepedihan yang betul-betul dia rasakan atas kematian sang kakak. Coriane tidak menulis bahwa hujan sempat berhenti, sebentar saja sehingga upacara sempat dilangsungkan, ataupun bahwa para bangsawan tinggi datang berduyun-duyun. Dia bahkan tidak repot-repot menyebutkan kehadiran sang raja ataupun putranya, Tiberias, yang berdiri sambil mengerutkan alis dengan murung dan memasang mimik mendung.

Paman sudah tiada, itulah yang Coriane tulis. *Entah kenapa, aku justru iri kepadanya.*

Seperti biasa, Coriane menyimpan buku harian itu seusai menulis, menyembunyikannya di bawah kasur beserta harta karun yang lain, yaitu kotak perkakas. Benda-benda tersebut, yang dia ambil dari gubuk tukang kebun yang terbengkalai di rumah, dia jaga baik-baik. Dua obeng, sebuah palu kecil, satu set tang mungil, dan kunci pas karatan yang nyaris tidak berguna. *Nyaris.* Ada pula segulung kawat halus, yang diambil dengan hati-

desyrindah.blogspot.com

hati dari lampu kuno di pojok. Sama seperti griya di Adenorack, kediaman Jacos di Archeon Barat pun sudah bobrok. Juga lembap saat hujan badai, alhasil membuat dinding-dinding tua terkesan seperti gua yang menetes-neteskan air.

Coriane masih mengenakan gaun hitam dan ikat pinggang emas, dengan bulu mata yang basah—*terkena tetesan hujan*, kata Coriane kepada diri sendiri—ketika Jessamine menjeblak masuk. Untuk menggerecok, tentu saja. Tidak ada perjamuan tanpa Jessamine yang merepet, apalagi perjamuan di istana. Wanita itu berusaha sebaik-baiknya untuk menjadikan Coriane layak tampil dengan waktu dan sumber daya terbatas, seolah nyawanya sendirilah yang menjadi taruhan. *Barangkali memang begitu. Mungkin dia mempertaruhkan nyawa untuk pekerjaan ini. Siapa tahu istana membutuhkan satu lagi instruktur etiket untuk anak bangsawan dan dia pikir dia bisa memenangi posisi itu asalkan bisa menyulapku.*

Jessamine sekalipun ternyata ingin pergi.

"Sudah. Hentikan," gumam Jessamine sambil mengusap air mata Coriane dengan tisu. Sekali usap lagi, kali ini dengan pensil hitam arang, untuk mempertegas matanya. Perona pipi ungu-biru, untuk menciptakan ilusi seolah tulang pipinya menonjol. Namun, bibirnya tidak diwarnai, sebab Coriane luput menguasai seni tidak menodai gigi atau gelas airnya dengan lipstik. "Begini sudah cukup, menurutku."

"Ya, Jessamine."

Walaupun si wanita tua menggandrungi kepatuhan, pembawaan Coriane membuatnya terpaku. Gadis ini jelas-jelas sedih selepas pemakaman. "Kenapa, Nak? Apa karena gaunmu?"

Aku tidak peduli kepada sutra hitam pupus, perjamuan, ataupun istana terkutuk ini. Aku tidak peduli kepada semuanya. "Tidak apa-apa, Sepupu. Cuma lapar, barangkali." Coriane menggapai solusi termudah, melemparkan satu cela kepada Jessamine untuk menyembunyikan cela yang lain.

desyrindah.blogspot.com

"Ada-ada saja selera makanmu," timpal Jessamine sambil memutar-mutar bola mata. "Ingat, kau harus makan dengan anggun. Sedikit-sedikit, seperti burung. Di piringmu harus selalu tersisa makanan. *Sedikit-sedikit—*"

Sedikit-sedikit. Kata-kata itu serasa bak paku tajam yang mengetuk-ngetuk tengkorak Coriane. Namun, dia tetap saja memaksa diri untuk tersenyum. Senyuman palsu ternyata menyakitkan, sama seperti kata-kata dan hujan serta sensasi jatuh yang telah membuntutinya sejak di jembatan.

Di lantai bawah, Julian dan ayah mereka sudah menunggu, berdiri di dekat perapian menyala yang berasap. Setelan jas keduanya serasi, hitam dengan selempang keemasan pucat. Lord Jacos dengan hati-hati menyentuh pin barunya yang tersemat di selempangnya—segi empat emas tempa setua klannya. Tidak ada apa-apanya dibandingkan batu-batu berharga, medali, dan emblem milik gubernur-gubernur lain, tetapi cukup untuk saat ini.

Julian menangkap tatapan Coriane dan hendak berkedip kepada sang adik, tetapi mengurungkan niat karena melihat aura sendu gadis itu. Dia terus berdekatan dengan sang adik sepanjang perjalanan menuju perjamuan, menggandeng tangan Coriane di dalam kendaraan sewaan, kemudian memegangi lengan gadis itu selagi mereka melewati gerbang agung Alun-Alun Caesar. Istana Api Putih, tujuan mereka, terbentang di sebelah kiri, mendominasi sisi selatan alun-alun berubin yang kini disesaki kaum bangsawan.

Jessamine menggebu-gebu saking antusiasnya, kendati sudah berumur, dan tidak lupa untuk tersenyum serta mengangguk kepada semua orang yang melintas. Dia bahkan melambai, membiarkan lengan lebar gaunnya yang hitam-emas menjuntai ke udara.

Berkomunikasi dengan pakaian, Coriane mengerti. *Alangkah bodohnya. Sama seperti keseluruhan sandiwara ini, yang akan berujung aib dan kejatuhan bagi Klan Jacos. Untuk apa menunda yang sudah niscaya? Untuk apa turut serta dalam permainan yang berada di atas level kami?* Dia tidak mengerti. Otaknya lebih

desyrindah.blogspot.com

memahami sirkuit listrik daripada pergaulan kalangan atas. Sekalipun berusaha setengah mati, Coriane yakin dia tidak akan pernah memahami lika-liku kaum ningrat. Tidak ada logika yang bisa diterima di balik aktivitas istana Norta, atau bahkan keluarganya sendiri. Termasuk Julian.

"Aku tahu kau meminta apa kepada Ayah," gumam Coriane sambil menempelkan dagu ke pundak sang kakak. Jas Julian meredam suara Coriane, tetapi tidak membungkam sepenuhnya. Mustahil Julian berlagak tidak mendengar.

Otot-otot Julian menegang di bawah dagu sang adik. "Cori—"

"Harus kuakui aku tidak mengerti. Kukira—" Suaranya tersekat. "Kukira kau ingin bersama Sara, apalagi karena sekarang kita harus pindah ke istana."

Kau minta izin untuk pergi ke Delphie, untuk bekerja dengan para cendekiawan dan melakukan ekskavasi reruntuhan alih-alih mempelajari seni pemerintahan sebagai tangan kanan Ayah. Kenapa? Kenapa, Julian? Pertanyaan yang paling berat, yang tidak sanggup dia ungkapkan adalah: *Tega-teganya kau meninggalkan aku juga?*

Kakaknya mendesah panjang dan mempererat cengkeraman. "Memang. *Sungguh.* Tapi—"

"Tapi? Kenapa? Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Baik yang bagus ataupun yang jelek," imbuh Julian. Coriane merasa bisa menangkap senyuman samar dalam suaranya. "Aku tahu Sara tidak akan meninggalkan istana kalau aku tetap di sini bersama Ayah. Aku tidak boleh berbuat begitu kepadanya. Tempat ini—aku tidak akan memerangkapnya di dalam sarang ular ini."

Coriane merasa ikut berduka karena kakaknya yang bodoh, berhati mulia, dan rela berkorban. "Kau membiarkannya pergi ke garis depan, kalau begitu."

"Aku tidak *membiarkan* dia. Dia berhak membuat keputusan sendiri."

desyrindah.blogspot.com

"Kalau ayahnya Lord Skonos tidak setuju, bagaimana?" *Karena pria itu pasti tidak setuju.*

"Kalau begitu, aku akan menikahinya sesuai rencana dan mengajaknya ikut ke Delphie."

"Kau selalu punya rencana."

"Kuusahakan."

Kendati kebahagiaan membuncah di dadanya—kakak dan sahabatnya *menikah*—rasa ngilu yang sudah tak asing tetap saja menggerogotinya. *Mereka akan bersama, sedangkan kau ditinggalkan sendiri.*

Jemari Julian meremas tangannya tiba-tiba. Hangat, sekalipun hujan rintik-rintik masih turun. "Aku akan mengundangmu ke sana juga, tentu saja. Kau kira aku rela meninggalkanmu di Istana Kerajaan, hanya bertemankan Ayah dan Jessamine?" Dia lalu mengecup pipi sang adik dan berkedip. "Berbaik sangkalah kepadaku barang sedikit, Cori."

Demi Julian, Coriane memaksa diri untuk tersenyum lebar. Cengirannya yang putih cemerlang memantulkan kerlap-kerlip istana, tetapi hatinya tidak lantas menjadi cerah. *Bisa-bisanya Julian sepintar sekaligus sebodoh itu!* Coriane merasa bingung dan sedih silih berganti. Kalaupun ayah mereka mengizinkan Julian pergi ke Delphie untuk belajar, Coriane mustahil diperbolehkan ikut ke sana. Dia tidak memiliki keunggulan dari segi kecerdasan, daya pikat, kecantikan, ataupun daya juang. Manfaat Coriane terletak pada nilainya sebagai calon pengantin, untuk dinikahkan supaya keluarga mereka bisa menjalin persekutuan baru, padahal nilai tersebut tidak dapat diperoleh melalui buku-buku ataupun perlindungan dari kakaknya.

Istana Api Putih dihiasi warna-warni Klan Calore, tiap pilar *alabaster* digelayuti panji-panji hitam dan merah serta perak. Jendela-jendela berkelap-kelip berkat cahaya dari dalam, sedangkan keriuhan pesta merembes keluar dari pintu agung yang dijaga oleh para Sentinel raja yang berjubah merah menyala dan bertopeng. Selagi melewati mereka sambil

desyrindah.blogspot.com

terus menggenggam tangan Julian, Coriane tidak merasa seperti putri bangsawan, melainkan tengah dituntun ke dalam sel seperti seorang tawanan.

desyrindah.blogspot.com

CORIANE BERUSAHA SEBAIK-BAIKNYA UNTUK makan sedikit-sedikit.

Dia sempat menimbang-nimbang untuk mengantongi sejumlah garpu bersepuh emas. Masalahnya, Klan Merandus duduk berhadapan dengan mereka di seberang meja. Mereka semua adalah pembisik, alias pembaca pikiran yang barangkali mengetahui niat Coriane sejelas dirinya sendiri. Kata Sara, dia pasti bisa merasakan andai salah seorang dari mereka membaca isi kepalanya. Oleh sebab itu, Coriane terus berjaga-jaga, menjadi tegang karena sibuk mencermati pikirannya sendiri. Bersikap awas menjadikannya pucat dan diam seribu bahasa, terus-menerus memelototi piring sarat makanan yang diiris kecil-kecil dan tak kunjung dilahap.

Julian berusaha untuk mengalihkan perhatian. Jessamine juga, sekalipun tidak dengan sengaja. Semua menjilat Lord dan Lady Merandus habis-habisan, yakni dengan memuji segalanya, mulai dari busana mereka yang serasi (setelan jas sang tuan dan gaun sang nyonya berdenyar seperti langit hitam kebiruan yang bertabur bintang) hingga laba dari kampung halaman mereka (di Haven, yang merupakan tempat berdirinya permukiman kumuh techie Merry Town, "kota gembira" yang setahu Coriane sama sekali tidak gembira). Anak-beranak Merandus tampak bersikukuh untuk mengabaikan Klan Jacos semaksimal mungkin, sibuk berinteraksi antarmereka sendiri dan memusatkan perhatian ke meja yang ditinggikan, tempat keluarga raja bersantap. Mau tak mau, Coriane turut mencuri-curi pandang ke arah mereka.

Tiberias Kelima, Raja Norta, duduk di tengah sebagaimana seharusnya, tampak gagah dan ramping di kursinya yang elok. Seragam dinas upacaranya yang hitam berhiaskan selempang sutra merah dan jumbai-jumbai perak, kesemuanya sempurna dan pas pada tempatnya. Tiberias Kelima lebih dari sekadar tampan, melainkan luar biasa rupawan. Matanya seperti emas cair dan tulang pipinya yang tinggi niscaya membuat para

desyrindah.blogspot.com

pujangga berurai air mata. Bahkan janggutnya, yang sudah beruban di sana sini dan dipangkas rapi, menambah pembawaannya yang ningrat. Menurut Jessamine, Pemilihan Ratu-nya menjadi banjir darah kala perempuan-perempuan serakah bertarung demi menjadi istrinya. Sepertinya, tak satu pun keberatan kalaupun sang Raja tidak akan pernah mencintai mereka. Mereka hanya ingin menjadi ibu dari anak-anaknya, orang kepercayaannya, dan memperoleh mahkota. Ratu Anabel, seorang penghancur dari Klan Lerolan, meraih kesemuanya dengan sukses. Wanita itu duduk di kiri sang raja sambil tersenyum buas, matanya terpaku kepada putra semata wayangnya. Seragam militer Ratu tidak dikancingkan di bagian kerah, alhasil menampakkan batu-batu permata di lehernya yang berwana merah dan jingga serta kuning, menyimbolkan kemampuan menghancurkan yang dia miliki. Mahkota sang Ratu kecil, tetapi sulit diabaikan—batu-batu berharga hitam yang bekerlip tiap kali dia bergerak, ditatahkan ke lingkaran tebal dari emas mawar.

Pendamping sang Raja mengenakan mahkota yang mirip di kepalanya, sekalipun mahkota itu tak bepermata. Meski begitu, dia tampaknya tidak keberatan. Saat ini, dia duduk di samping sang Raja sambil tersenyum menyilaukan. Pangeran Robert dari Klan Iral. Dia tidak memiliki darah ningrat setetes pun, tetapi sudah puluhan tahun menyandang gelar tersebut atas titah raja. Sama seperti sang Ratu, dia mengenakan batu berharga di sana sini. Bebatuan biru dan merah, yang sesuai dengan warna klannya, tampak kian mencolok berkat seragam dinas upacaranya yang hitam, rambut panjangnya yang sekelam eboni, dan kulit perunggunya yang tak bercela. Tawanya merdu dan meningkahi sekian banyak suara yang bergema di dalam aula perjamuan. Coriane merasa bahwa pria itu berpenampilan ramah—aneh bagi seseorang yang sudah lama sekali bermukim di istana. Coriane sedikit terhibur karenanya, hingga dia memperhatikan keluarga besar Robert yang duduk di sebelahnya. Mereka semua awas dan galak, bermata

desyrindah.blogspot.com

jelalatan dan tersenyum ganas. Coriane mencoba mengingat-ingat nama mereka, tetapi yang terbetik di benaknya hanya satu: saudari Pangeran Robert, yakni Lady Ara. Wanita itu adalah kepala Klan Iral dan berpenampilan layaknya pemimpin sejati. Seolah merasakan tatapan Coriane, mata gelap Ara berkilat-kilat ke arah gadis itu. Coriane spontan memalingkan pandang.

Ke arah sang Pangeran. Yang kelak akan menjadi Tiberias Keenam, tetapi saat ini baru Tiberias saja. Seorang remaja seusia Julian, yang garis rahangnya samar-samar tampak gelap karena janggut jarang-jarang mirip ayahnya. Sang Pangeran menggemari anggur, sepertinya, berdasarkan gelas kosong yang serta-merta diisi kembali dan pipinya yang pucat kebiruan. Coriane teringat sempat melihat sang Pangeran pada pemakaman pamannya, berlagak bak putra mahkota berbakti yang berdiri dengan tegar di samping makam. Kini, dia mengumbar cengiran sambil bertukar lelucon dengan ibunya.

Mata mereka berserobok sekejap saat Pangeran Tiberias mengedarkan pandang ke balik pundak Ratu Anabel sehingga tertumbuk kepada gadis Jacos yang bergaun lawas. Dia mengangguk singkat untuk membalas tatapan Coriane, lalu kembali bersukaria dan menenggak anggur seperti sediakala.

"Aku tidak percaya dia mengizinkan," kata suara dari seberang meja.

Coriane menoleh dan mendapati bahwa Elara Merandus ternyata juga sedang menatap keluarga kerajaan, matanya yang jeli disipitkan karena muak. Sama seperti orangtuanya, pakaian Elara pun berkilauan, sutra biru bertabur batu-batu permata putih, sekalipun dia mengenakan rok terusan lilit berlengan lebar alih-alih gaun. Rambut pirangnya yang panjang lurus disampirkan ke satu bahu, sehingga tampaklah kupingnya yang ditindik kristal cemerlang. Bagian lain dirinya juga sesempurna itu. Bulu mata panjang gelap, kulit yang lebih pucat dan tak bercela daripada porselen,

desyrindah.blogspot.com

pembawaan elegan terlatih yang sempurna untuk istana. Coriane, yang sudah sadar diri, menarik-narik ikat pinggang keemasan yang dia kenakan. Dia sungguh berharap bisa keluar dari aula dan pulang ke rumah mereka di kota.

"Aku bicara kepadamu, Jacos."

"Maaf kalau aku terkejut," jawab Coriane, berusaha sebaik mungkin agar suaranya tetap tenang. Elara dikenal bukan karena keramahannya. Lebih tepatnya, si gadis pembisik semata-mata dikenal karena statusnya sebagai putri seorang bangsawan terkemuka. Selain itu, Coriane menyadari dia tidak tahu apa-apa tentang Elara Merandus. "Apa yang kau bicarakan tadi?"

Elara memutar-mutar bola mata birunya dengan lagak seanggun angsa. "Ratu, tentu saja. Aku tidak paham bisa-bisanya dia tahan duduk semeja dengan pangeran itu, apalagi dengan seluruh keluarganya juga. Sungguh sebuah penghinaan."

Coriane lagi-lagi melirik Pangeran Robert. Kehadiran pria itu tampaknya menenangkan sang Raja dan, kalaupun sang Ratu memang keberatan, dia tidak menunjukkannya. Sementara Coriane memperhatikan, ketiga orang ningrat bermahkota bercakap-cakap pelan dengan berbisik-bisik. Namun, sang putra mahkota dan gelas anggurnya sudah lenyap.

"*Aku* takkan mengizinkan, kalau jadi dia," lanjut Elara sambil mendorong piringnya menjauh. Piring tersebut kosong, isinya sudah tandas. *Setidaknya, dia punya nyali untuk makan.* "Dan, keluargakulah yang akan duduk di sana, bukan keluarganya. Itu adalah hak ratu dan bukan yang lain."

Berarti dia akan berkompetisi dalam Pemilihan Ratu.

"Sudah pasti."

Rasa takut menjalari Coriane, membuatnya merinding. *Apakah dia—?*

"Ya." Senyum keji mengembang di wajah Elara.

Coriane serasa terbakar dan dia hampir terjengkang saking kagetnya. Dia tidak merasakan apa-apa—bahkan sekadar belaian di dalam kepalanya juga

desyrindah.blogspot.com

tidak—yang menandakan bahwa Elara menguping pikirannya. "Aku—" kata Coriane terbata. "Permisi." Tungkainya serasa janggal saat dia berdiri, gemetaran selepas duduk selama penyajian tiga belas hidangan. Namun, untungnya masih bisa dia kendalikan sendiri. *Kosong kosong kosong kosong*, pikir Coriane, membayangkan dinding putih dan kertas putih serta kehampaan putih dalam kepalanya. Elara semata-mata memperhatikan sambil mengikik ke tangannya.

"Cori—?" Dia mendengar Julian memanggil, tetapi sang kakak tidak menghentikannya. Begitu pula Jessamine, yang tampaknya tidak ingin membuat ribut. Sementara itu, ayahnya tidak menghiraukan sama sekali, sedang sibuk menyimak perkataan Lord Provos.

Kosong kosong kosong kosong.

Langkah kakinya teratur, tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat. *Aku harus menyingkir sejauh apa?*

Lebih jauh lagi, cemooh Elara dengan nada mendayu ke dalam kepalanya. Coriane hampir tersandung gara-gara sensasi itu. Suara tersebut bergema di sekeliling dan di dalam dirinya, dari jendela ke tulang, dari kandelir di atas hingga ke darah yang menderu di telinganya. *Lebih jauh lagi, Jacos.*

Kosong kosong kosong kosong.

Coriane tidak menyadari bahwa dia membisikkan kata-kata itu kepada diri sendiri, sekhusyuk doa, hingga dia keluar dari aula perjamuan, menyusuri koridor, dan melalui pintu kaca ukir. Sebuah pekarangan mungil terbentang di sekitarnya, menguarkan wangi hujan dan bunga-bunga harum.

"Kosong kosong kosong kosong," gumamnya sekali lagi sambil bergerak kian dalam ke taman. Pohon-pohon *magnolia* yang berkelindan membentuk pelengkung, memahkotai jalan setapak dengan gerumbul kembang putih dan daun hijau lebat. Sementara hujan tinggal rintik-rintik, Coriane semakin mendekati pepohonan untuk berlindung dari tetes-tetes pamungkas badai.

desyrindah.blogspot.com

Suhu ternyata lebih menggigilkan daripada yang dia perkirakan, tetapi Coriane menyambut baik hawa dingin. Elara tidak lagi bergema.

Sambil mendesah, Coriane menjatuhkan diri ke bangku batu di bawah kerimbunan pohon. Sentuhan batu ternyata lebih dingin lagi dan dia pun memeluk diri sendiri.

"Saya bisa membantu," kata sebuah suara dalam, yang mengucapkan kata demi kata secara lambat dan hati-hati.

Coriane menoleh dengan mata membelalak. Dia mengira dihantui oleh Elara atau Julian, atau diikuti oleh Jessamine yang hendak mengomelinya karena keluar. Namun, sosok yang berdiri beberapa meter darinya itu ternyata bukan satu pun dari mereka.

"Yang Mulia," kata Coriane sambil terlompat berdiri, supaya dia bisa membungkuk hormat sesuai tata krama.

Tiberias, sang putra mahkota, berdiri menjulang di hadapannya, kelihatan enak dipandang dalam kegelapan, sedang memegang gelas di satu tangan dan botol setengah kosong di tangan satunya lagi. "Itu saja cukup," dia akhirnya berkata sambil memberi Coriane isyarat agar kembali berdiri.

Coriane menurut dengan terburu-buru, menegakkan tubuh untuk menghadap sang Pangeran. "Ya, Yang Mulia."

"Mau minum, Nona?" Tiberias menawarkan, sekalipun dia sudah mengisi gelas. Tidak ada yang sebodoh itu sampai-sampai berani menolak tawaran dari Pangeran Norta. "Memang bukan mantel, tapi cukup untuk menghangatkan Anda. Sayang tidak ada wiski dalam acara-acara semacam ini."

Coriane mengangguk terpaksa. "Sayang, ya," ujarnya membeo, sekalipun tidak pernah mencicipi cairan cokelat beralkohol itu. Dengan tangan gemetar, dia menerima gelas yang penuh, jemarinya sekilas bersenggolan dengan sang Pangeran. Kulit pemuda itu sehangat batu yang disinari mentari dan Coriane mendadak tersentak karena desakan untuk

desyrindah.blogspot.com

menggenggam tangan sang Pangeran. Namun, dia semata-mata meminum anggur merah itu.

Sang Putra Mahkota meneladani Coriane, sekalipun dia menyesap minuman langsung dari botol. *Tidak sopan*, pikir Coriane sambil memperhatikan leher pemuda itu bergerak-gerak saat dia menelan. *Jessamine akan mengulitiku jika berbuat begitu.*

Sang Pangeran tidak duduk di sebelah Coriane, terus menjaga jarak sehingga gadis itu hanya bisa merasakan kehangatannya samar-samar. Cukup untuk mengetahui bahwa darah sang Pangeran mengalir panas bahkan pada saat hujan. Coriane bertanya-tanya, bagaimana bisa Tiberias mampu mengenakan setelan jas perlente tanpa berkeringat. Sebagian dari dirinya berharap kalau saja pemuda itu bersedia duduk, paling tidak supaya Coriane terimbas panas tubuhnya. Namun, duduk bersebelahan seperti itu tidak pantas, ditinjau dari kacamata Coriane maupun sang Putra Mahkota.

"Anda keponakan Jared Jacos, ya?" Nada bicara sang pangeran santun nan terlatih. Guru etiket barangkali membuntutinya sejak lahir. Dia lagi-lagi tidak menanti pertanyaannya dijawab. "Saya turut berdukacita, tentu saja."

"Terima kasih. Nama saya Coriane," tukasnya, menyadari bahwa Tiberias tidak akan bertanya. *Dia hanya bertanya ketika sudah tahu jawabannya.*

Sang Pangeran menanggapi dengan anggukan. "Ya. Saya tidak akan membodohi kita berdua dengan memperkenalkan diri."

Walaupun dibayangi oleh keharusan bertata krama, Coriane spontan tersenyum. Dia kembali menyesap anggur, sebab dia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Jessamine jarang memberinya instruksi mengenai cara bercakap-cakap dengan anggota Klan Calore yang ningrat, apalagi dengan calon raja. *Bicara hanya ketika diajak bicara* adalah satu-satunya yang Coriane ingat, maka dikatupkannya bibir rapat-rapat hingga membentuk garis tipis.

Tiberias tertawa terang-terangan saat melihat aksi tersebut. Dia mungkin agak mabuk dan teramat geli. "Tahukah Anda bahwa diharuskan

desyrindah.blogspot.com

mengomandoi *semua percakapan* itu menyebalkan?" Dia terkekeh. "Saya lebih sering berbicara kepada Robert dan orangtua saya, semata-mata karena lebih mudah begitu daripada mengorek kata-kata dari orang lain."

Kasihan kau, celetuk Coriane kecut di dalam hati. "Kedengarannya tidak nyaman," ujarnya sesopan mungkin. "Ketika menjadi raja, barangkali Anda bisa mengubah etiket istana?"

"Kedengarannya melelahkan," gumam Tiberias, sebelum lagi-lagi meneguk anggur. "Dan tidak penting, kalau dilihat dari perspektif yang lebih luas. Perang sedang berlangsung, kalau-kalau Anda tidak memperhatikan."

Sang Pangeran benar. Anggur memang menghangatkan Coriane sedikit. "Perang?" tukasnya. "Di mana? Kapan? Saya tidak pernah dengar."

Sang Pangeran menoleh sekonyong-konyong dan mendapati Coriane yang cengengesan sedikit gara-gara reaksinya. Dia kembali tertawa dan memiringkan botol ke arah gadis itu. "Saya sempat tertipu, Lady Jacos."

Masih menyeringai, Tiberias beranjak ke bangku untuk duduk di sebelah Coriane. Kurang dekat sehingga tidak bersentuhan, tetapi Coriane sontak mematung, sikapnya yang main-main seketika terlupakan. Sang Pangeran pura-pura tidak memperhatikan. Coriane berusaha sebaik-baiknya agar tetap tenang dan kalem.

"Jadi, saya keluar untuk minum-minum di tengah hujan karena orangtua saya tidak suka melihat orang mabuk-mabukan di depan bangsawan istana." Panas tubuhnya menjalar, berdenyut seirama kejengkelan dalam dirinya. Coriane menikmati sensasi itu, yang mengusir dingin dari tulang-tulangnya. "Apa alasan Anda? Tunggu dulu, biar saya tebak sendiri—Anda duduk di dekat Klan Merandus, bukan?"

Sambil menggertakkan gigi, Coriane mengangguk. "Siapa pun yang mengatur penempatan meja, pasti membenci saya."

desyrindah.blogspot.com

"Perencana pesta tidak membenci siapa pun selain ibu saya. Dia tidak menggemari dekorasi, bunga-bunga, ataupun penempatan kursi, maka mereka berpendapat bahwa dia melalaikan kewajiban sebagai ratu. Omong kosong, tentu saja," imbuh Tiberias cepat-cepat. Dia lagi-lagi menenggak minuman. "Dia lebih sering menjadi anggota dewan perang daripada Ayahanda dan berlatih giat mewakili mereka berdua."

Coriane teringat sang Ratu yang berseragam meriah, berkat medali-medali yang tersemat di dadanya. "Dia wanita yang mengesankan," kata Coriane, tidak tahu mesti berkata apa. Pikirannya berkelebat kembali kepada Elara Merandus, yang memelototi keluarga kerajaan karena muak akan kepasrahan sang Ratu.

"Memang." Mata sang Pangeran menerawang, lantas terpaku ke gelas yang kini kosong. "Mau minum sisanya?" tanya pemuda itu, kali ini sungguh-sungguh menantikan jawaban.

"Sebaiknya tidak," kata Coriane sambil meletakkan gelas anggur di bangku. "Malahan, saya sebaiknya kembali ke dalam. Saat ini saja, Jessamine —sepupu saya—pasti sudah marah kepada saya." *Kuharap dia tidak menguliahku semalaman.*

Di atas, langit telah menggelap menjadi hitam kelam, sedangkan awan-awan yang berarak pergi setelah hujan menampakkan bintang-bintang terang. Kehangatan tubuh sang Pangeran, yang dikompori oleh kesaktiannya sebagai pembakar, menciptakan lingkup nyaman di sekeliling mereka, yang enggan Coriane tinggalkan. Dia menarik napas pelan-pelan, dalam rangka mereguk wangi pohon-pohon *magnolia* untuk kali terakhir, dan memaksa diri untuk bangkit.

Tiberias turut melompat berdiri, tindak tanduknya masih santun dan penuh perhitungan. "Perlu saya temani?" dia bertanya, selayaknya lelaki terhormat mana pun. Namun, Coriane membaca keengganan di mata pemuda itu dan kontan menolak tawarannya.

desyrindah.blogspot.com

"Tidak usah. Saya tidak akan menghukum kita berdua."

Mata sang Putra Mahkota berkilat-kilat saat mendengar perkataan itu. "Omong-omong mengenai hukuman—kalau Elara membisiki Anda lagi, silakan balas sopan santunnya."

"Bagaimana—dari mana Anda tahu bahwa dia yang berbisik?"

Aneka emosi yang berkecamuk terlintas di wajah sang Pangeran, kebanyakan tidak dikenali oleh Coriane. Namun, dia jelas-jelas mengenali rasa marah.

"Elara tahu, sama seperti semua orang lain, bahwa ayah saya akan menggelar Pemilihan Ratu tidak lama lagi. Tidak perlu diragukan bahwa dia telah mengintip kepala setiap gadis, untuk memantau musuh-musuh dan mangsanya." Sang Pangeran menghabiskan anggur secepat kilat, hingga botolnya kosong. Namun, botol tersebut tidak kosong lama-lama. Sesuatu di pergelangan tangannya memercik kuning dan putih, sehingga tersulutlah nyala api di dalam botol kaca. Tetes-tetes alkohol penghabisan terbakar di dalam kurungan hijau. "Saya diberi tahu bahwa tekniknya mumpuni, hampir sempurna. Kita tidak akan bisa merasakannya kalau dia menginginkannya begitu."

Cairan empedu menggetirkan pangkal lidah Coriane. Dia memusatkan perhatian ke nyala api di dalam botol, sekadar untuk berkelit dari tatapan Tiberias. Sementara dia memperhatikan, panas meretakkan kaca, tetapi tidak memecahkannya. "Ya," kata Coriane serak. "Memang tidak terasa sama sekali."

"Nah, Anda seorang penyanyi, bukan?" Suara Tiberias mendadak segarang apinya, yang menjilat-jilat kuning seram di balik kaca hijau. "Balas saja dia. Biar dia kena batunya."

"Tidak mungkin. Saya kurang lihai. Lagi pula, ada aturan hukum. Kita tidak boleh menggunakan kekuatan untuk menelikung kaum kita sendiri, di luar jalur—"

desyrindah.blogspot.com

Kali ini, tawa Tiberias hampa. "Apakah Elara Merandus menaati hukum? Kalau dia menyerang Anda, Anda mesti balas menyerangnya, Coriane. Demikianlah kenyataan di kerajaanku."

"Norta belum menjadi kerajaan Anda," Coriane mendengar dirinya menggerutu.

Namun, Tiberias tidak keberatan. Malahan, dia menyeringai muram.

"Aku sudah curiga bahwa Anda memiliki nyali, Coriane Jacos. Jauh di dalam diri Anda."

Tidak bernyali. Amarah menggelegak di dalam dirinya, tetapi Coriane tidak boleh menyuarakannya. Tiberias adalah pangeran, calon raja. Sebaliknya, Coriane bukan siapa-siapa. Sekalipun merupakan putri dari Klan Terkemuka, dia hanyalah seorang anak perempuan Perak yang mengecewakan. Alih-alih berdiri tegak sebagaimana yang dia inginkan, Coriane malah menekuk lutut untuk memberi hormat.

"Yang Mulia," katanya sambil menumbukkan pandang ke kaki Tiberias yang bersepatu bot.

Pemuda itu tidak bergerak, tidak mengarungi jarak yang memisahkan mereka bagaikan pahlawan dalam buku-buku. Tiberias Calore berdiri saja di tempat dan membiarkan Coriane pergi, kembali ke sarang serigala tanpa tameng apa pun terkecuali hatinya sendiri.

Selepas menjauh beberapa lama, Coriane mendengar botol pecah berkeping-keping, menghamburkan kaca ke pohon-pohon *magnolia.*

Pangeran yang aneh, malam yang malah lebih aneh lagi, tulis Coriane belakangan. *Aku tidak tahu apakah ingin bertemu dia lagi. Tapi, dia tampak kesepian juga. Tidak bolehkah kami kesepian bersama-sama?*

Setidaknya, Jessamine terlalu mabuk sehingga tidak mengomeliku karena kabur.

desyrindah.blogspot.com

KEHIDUPAN DI ISTANA TERNYATA tidak lebih baik ataupun lebih buruk ketimbang di griya kampung halaman.

Jabatan gubernur disertai pendapatan lebih besar, tetapi masih kurang untuk mendongkrak posisi Klan Jacos. Pemasukan tersebut sekadar cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka yang mendasar. Coriane tetap tidak punya pelayan pribadi, sekalipun dia memang tidak ingin, sedangkan Jessamine terus mengeluh bahwa dia membutuhkan pelayan pribadi juga. Setidaknya, rumah di Archeon lebih mudah dikelola, berbeda dengan griya di Adenorack yang kini ditutup selepas keluarga mereka bermigrasi ke ibu kota.

Entah bagaimana, aku merindukannya, tulis Coriane. *Debunya, taman tak terawat yang saling sengkarut, dan keheningannya. Banyak sekali pojokan yang merupakan milikku sendiri, jauh dari Ayah, Jessamine, dan bahkan Julian.* Dia terutama berduka karena mesti berpisah dengan garasi dan pondok-pondok. Keluarga Jacos sudah bertahun-tahun tidak memiliki kendaraan yang berfungsi, apalagi mempekerjakan sopir, tetapi sisa-sisanya masih ada. Di dalam garasi, tersimpan kerangka raksasa kendaraan pribadi berkapasitas enam kursi, yang mesinnya teronggok di lantai seperti organ. Pemanas air rusak, tungku bekas yang suku cadangnya diambil untuk memperbaiki barang-barang lain, belum lagi macam-macam peninggalan para pengurus kebun yang sudah lama angkat kaki di gubuk-gubuk dan gudang-gudang. *Aku meninggalkan keping-keping barang rakitan yang belum jadi, yang tidak akan pernah disatukan hingga utuh. Rasanya sia-sia saja. Bukan barang-barang itu, maksudku, melainkan diriku sendiri. Sekian banyak waktu yang dihabiskan untuk mengelupas kabel atau menghitung obeng. Untuk apa? Untuk pengetahuan yang tidak akan pernah kumanfaatkan? Pengetahuan yang* terkutuk, inferior, *dan* bodoh *di mata semua orang? Aku sudah berbuat apa selama lima belas tahun? Nihil. Kurasa aku merindukan rumah lama karena di sanalah aku menikmati*

desyrindah.blogspot.com

kehampaanku, kesepianku. Kukira aku membenci griya tersebut, tapi ternyata aku lebih membenci ibu kota.

Lord Jacos menolak permintaan putranya, tentu saja. Penerusnya tidak boleh pergi ke Delphie untuk menerjemahkan catatan-catatan usang dan mengarsipkan artefak remeh. "Tidak ada gunanya," kata pria itu. Sama seperti pendapatnya bahwa sebagian besar aktivitas Coriane tidak berguna, yang sering dia suarakan.

Kedua anaknya patah arang, merasa bahwa rencana pelarian mereka telah dirampas. Bahkan Jessamine juga memperhatikan bahwa semangat keduanya memerosot, sekalipun dia tidak mengatakan apa-apa kepada satu pun dari mereka. Namun, Coriane tahu bahwa sepupu sepuh mereka bersikap lunak terhadapnya pada bulan-bulan pertama di istana atau mungkin saja wanita itu semata-mata terlampau sibuk minum-minum. Kendati Jessamine sering membicarakan Archeon dan Summerton, dia tampaknya juga kurang menyukai tempat itu, berdasarkan banyaknya gin yang dia minum.

Yang pasti, Coriane bisa sering-sering menyelinap pergi selagi Jessamine "tidur siang". Dia berjalan-jalan di kota berkali-kali dalam rangka mencari tempat yang dia sukai, apa saja untuk menjangkarkannya di samudra kehidupan anyar yang sarat gejolak.

Tempat semacam itu gagal dia temukan, tetapi dia menemukan seseorang.

Pemuda itu meminta Coriane memanggilnya Tibe setelah beberapa minggu. Nama panggilan keluarga, digunakan oleh para ningrat dan segelintir teman tersayang. "Ya sudah, kalau begitu," kata Coriane, mengiakan permintaan sang Pangeran. "Mengucapkan 'Yang Mulia' lama-lama memang merepotkan."

Mereka pertama-tama berjumpa secara kebetulan, di jembatan mahabesar yang melintangi Sungai Ibu Kota untuk menghubungkan kedua sisi Archeon. Jembatan tersebut merupakan struktur menakjubkan dari puntiran

desyrindah.blogspot.com

baja dan kuda-kuda besi, yang menopang jalan, plaza, dan pasar sebanyak tiga tingkat. Alih-alih terpukau oleh toko sutra ataupun rumah makan elite yang menjulur ke perairan, Coriane lebih tertarik kepada jembatan itu sendiri dan konstruksinya. Gadis itu berusaha memperkirakan berapa ton logam yang berada di bawah kakinya, sejumlah persamaan berkelebat di dalam benaknya. Awalnya, dia tidak memperhatikan para Sentinel yang berjalan ke arahnya maupun sang Pangeran yang mereka ikuti. Tiberias kali ini berkepala jernih, tidak memegangi botol, dan Coriane mengira bahwa sang Putra Mahkota akan melewatinya begitu saja.

Namun, sang Pangeran ternyata berhenti di sampingnya, memancarkan kehangatan selembut sentuhan sinar matahari musim panas. "Lady Jacos," kata Tiberias sambil mengikuti arah tatapan Coriane, ke tiang-tiang baja jembatan. "Ada yang menarik?"

Coriane mengangguk, tetapi tidak mau lagi mempermalukan diri dengan memberikan bungkukan payah. "Saya rasa begitu," timpalnya. "Saya sedang bertanya-tanya kita sedang menginjak logam seberat berapa ton. Saya harap logam itu kuat menopang kita terus-menerus."

Sang Pangeran tertawa lirih dengan gugup. Dia memindahkan pijakan kaki, seolah baru menyadari bahwa mereka tinggi sekali di atas air. "Akan saya usahakan untuk membuang pikiran itu jauh-jauh dari kepala saya," gumamnya. "Ada wacana mengerikan lain yang ingin Anda bagi?"

"Berapa banyak waktu yang Anda miliki?" tanya Coriane sambil tersenyum kecil. Hanya senyum kecil, sebab pikiran yang membebani membuatnya urung tersenyum lepas. Ibu kota nan mengungkung bukanlah tempat yang membahagiakan bagi Coriane.

Sama halnya dengan Tiberias Calore.

"Berkenankah Anda menemani saya jalan-jalan?" tanya sang Pangeran sambil mengulurkan lengan. Kali ini, Coriane tidak melihat keraguan dalam

desyrindah.blogspot.com

diri Tiberias atau bahkan pertanyaan. Sang Putra Mahkota sudah mengetahui jawaban Coriane.

"Tentu saja." Dikaitkannya lengannya ke lengan pemuda itu.

Ini adalah kali terakhir aku memegangi lengan seorang pangeran, pikir Coriane selagi mereka menyusuri jembatan. Begitulah yang dia pikir, tetapi dia senantiasa keliru.

Pada awal Juni, sepekan sebelum aparat istana kabur dari Archeon untuk menuju istana musim panas yang lebih kecil tetapi sama megahnya, Tibe mengajak serta seseorang untuk menemui Coriane. Mereka berencana bertemu di Archeon Timur, di taman ukiran di luar Teater Hexaprin. Coriane datang lebih awal, sebab Jessamine telah mulai minum-minum saat sarapan dan dia sendiri sudah tidak sabar untuk pergi. Sekali ini, kondisinya yang relatif miskin justru menguntungkan. Pakaian Coriane biasa-biasa saja, jelas-jelas Perak karena bergaris-garis emas dan kuning sesuai dengan warna klannya, tetapi tidak mencolok. Dia tidak mengenakan satu pun batu berharga yang menandakan bahwa dirinya adalah perempuan Klan Terkemuka, bahwa dirinya layak diperhatikan. Dia pun tidak dikawal oleh pelayan berseragam yang berdiri beberapa langkah di belakangnya. Orang-orang Perak lain yang mondar-mandir di antara koleksi pualam berukir praktis tidak melihatnya dan, sekali ini, Coriane justru senang.

Kubah hijau Hexaprin menjulang di atas, meneduhinya dari matahari yang masih bergerak naik. Angsa hitam dari granit hitam mulus tak bercela bertengger di puncak kubah, lehernya yang panjang dilengkungkan dan sayapnya terkembang lebar, tiap helai bulunya terukir sempurna. Monumen cantik hasil pemborosan kaum Perak. *Dan, barangkali, dibuat oleh orang Merah*, Coriane tahu. Dia melirik ke sana kemari, tetapi tidak ada seorang Merah pun di dekat sana. Padahal, mereka meramaikan jalanan. Segelintir berhenti untuk melirik teater, menengadahkan pandang ke tempat yang mustahil mereka datangi. *Barangkali aku bisa mengajak Eliza dan Melanie ke*

desyrindah.blogspot.com

sini kelak. Coriane bertanya-tanya apakah para pelayan akan senang atau justru jengah atas tindakan dermawan tersebut.

Coriane tidak pernah tahu. Kedatangan Tibe menghapus bersih pemikiran tentang pelayan Merah dan semua renungan lainnya.

Pemuda itu tidak serupawan sang ayah, tetapi dia memiliki ketampanan tersendiri. Tibe memiliki rahang kokoh yang ditumbuhi janggut jarang-jarang, mata keemasan yang ekspresif, dan senyum jail. Pipinya memucat ketika dia minum dan tawanya semakin terbahak, sedangkan hawa panasnya kian dahsyat, tetapi saat ini dia sadar seratus persen dan gelisah. *Gugup*, Coriane menyadari saat dia bergerak untuk menghampiri sang Pangeran dan rombongannya.

Hari ini, pemuda itu berpakaian sederhana—*tapi tidak jelek seperti aku*. Tanpa seragam, medali, atau atribut resmi apa pun yang menandai bahwa ini adalah acara kerajaan. Dia mengenakan mantel sederhana sewarna kelabu arang di atas kemeja putih, celana merah tua, dan sepatu bot hitam mulus yang mengilap seperti cermin. Para Sentinel tidak seinformal itu. Topeng dan jubah mereka yang menyala-nyala menandai kedudukan ningrat orang yang mereka kawal.

"Selamat pagi," kata pemuda itu sambil mengetuk-ngetukkan jemari dengan cepat ke sisi pahanya, Coriane memperhatikan. "Kurasa kita bisa melihat *Jatuhnya Musim Dingin*. Baru, dari Piedmont."

Jantung Coriane serasa melompat karena prospek itu. Keluarga Jacos tidak mampu merogoh kocek untuk hiburan mahal seperti teater dan, berdasarkan kilat-kilat di mata Tibe, pemuda tersebut mengetahuinya. "Tentu saja. Kedengarannya luar biasa."

"Bagus," timpal Tiberias sambil mengaitkan lengan Coriane ke lengannya. Gestur tersebut kini sudah otomatis bagi mereka berdua, tetapi lengan Coriane tetap saja serasa tersetrum listrik saat bersentuhan dengan sang Pangeran. Dia sudah lama memutuskan bahwa hubungan mereka adalah

desyrindah.blogspot.com

pertemanan belaka—*dia pangeran, ditakdirkan untuk meminang istri lewat Pemilihan Ratu*—sekalipun dia tetap saja menikmati kehadiran pemuda itu.

Mereka meninggalkan taman, menuju undakan teater yang berubin dan plaza berair mancur di depan pintu masuk. Kebanyakan orang berhenti untuk memberi mereka jalan, memperhatikan saat pangeran mereka dan seorang perempuan bangsawan menyeberang ke teater. Segelintir menjepret foto, cahaya terang lampu kilat menyilaukan Coriane, tetapi Tibe tersenyum terus. Dia terbiasa dengan perhatian seperti itu. Coriane sendiri tidak keberatan, sebenarnya tidak. Malahan, dia bertanya-tanya adakah cara untuk meredupkan lampu kilat kamera supaya tidak mengejutkan siapa pun yang mendekat. Benaknya sibuk memikirkan lampu dan kabel serta kaca bertudung, sampai Tibe berbicara.

"Robert akan bergabung dengan kita, omong-omong," tukas sang Pangeran selagi mereka melintasi ambang pintu, menjajaki mosaik angsa-angsa hitam yang sedang terbang. Coriane awalnya tidak mendengar karena sibuk melongo, saking terkesimanya akan keindahan Hexaprin, yang berdinding marmer, bertangga spiral menjulang, disemarakkan bunga-bunga, dan berlangit-langit dari cermin yang digelayuti selusin kandil bersepuh emas. Namun, sekejap berselang, dia mengatupkan rahang rapat-rapat dan menoleh kembali ke arah Tibe, yang ternyata memucat karena malu, jauh lebih pucat pasi daripada yang pernah Coriane lihat sebelum ini.

Coriane mengerjapkan mata dengan waswas. Dalam mata batinnya, dia melihat pendamping raja, sang pangeran yang tidak berdarah ningrat. "Aku tidak keberatan," kata Coriane, sengaja memelankan suara. Khalayak makin ramai di sekitar mereka, tidak sabar untuk masuk dalam rangka menghadiri pertunjukan siang. "Kecuali kalau kau tidak suka?"

"Bukan, bukan. Aku senang sekali dia datang. Aku—aku yang memintanya ke sini." Entah kenapa, sang Pangeran terbata-bata. "Aku ingin dia bertemu denganmu."

desyrindah.blogspot.com

"Oh," kata Coriane, tidak tahu mesti mengucapkan apa. Kemudian, dia melirik gaunnya—yang biasa-biasa saja, tidak modis—dan mengerutkan kening. "Coba pakaianku berbeda. Tidak tiap hari kita bertemu pangeran," imbuhnya sambil mengedipkan mata samar-samar.

Tibe terbahak karena geli sekaligus lega. "Cerdas, Coriane. Cerdas sekali."

Mereka memintas loket tiket dan jalan masuk umum ke teater. Tibe membimbing Coriane menaiki tangga spiral. Dari sana, lobi mahabesar tampak lebih jelas. Sama seperti di jembatan, Coriane bertanya-tanya siapa yang membuat tempat ini, tetapi jauh di lubuk hati, dia tahu. Kuli Merah, perajin Merah, mungkin dibantu oleh segelintir magnetron. Rasa terperangah kembali tebersit di sanubarinya, seperti biasa. *Mana mungkin para pelayan masih dianggap inferior, padahal mereka menciptakan keindahan seperti ini? Mereka memiliki kemampuan menakjubkan yang semata-mata berbeda dengan kami.*

Mereka memperoleh keterampilan berkat kesabaran dan latihan, alih-alih karena keturunan. *Bukankah itu setara dengan kesaktian Perak, kalau bukan lebih?* Namun, Coriane tidak menekuri wacana itu lama-lama. Tidak pernah. *Dunia memang seperti ini.*

Bilik kerajaan berada di ujung koridor panjang berkarpet yang dihiasi lukisan-lukisan. Sebagian besar adalah potret Pangeran Robert dan Ratu Anabel, keduanya adalah pengayom seni di ibu kota. Tibe menunjuk mereka dengan bangga, melambat di depan potret Robert dan ibunya yang mengenakan baju kebesaran lengkap.

"Anabel *membenci* lukisan itu," kata suara dari ujung koridor. Sama seperti tawanya, suara Pangeran Robert juga merdu, alhasil Coriane bertanya-tanya apakah pria itu memiliki darah penyanyi dalam keluarganya.

Sang Pangeran menghampiri, meluncur mulus di karpet dengan langkah-langkah panjang nan luwes. *Sutra*, Coriane paham, teringat bahwa dia berasal dari Klan Iral. Kesaktiannya adalah kegesitan dan keseimbangan,

desyrindah.blogspot.com

yang memberikan gerakan nan lincah dan kemampuan akrobatik. Rambut panjangnya yang mengilap menjuntai ke sebelah bahu, berombak hitam kebiru-biruan. Selagi dia mempersempit jarak di antara mereka, Coriane menyadari rambut beruban di pelipisnya, juga keriput-keriput bekas tawa di seputar mulut dan matanya.

"Menurut Anabel, lukisan itu tidak persis dengan kami—terlalu cantik. Kau tentu tahu ibumu," lanjut Robert, berhenti di depan lukisan. Dia melambai ke wajah Anabel, kemudian ke wajahnya sendiri. Keduanya seolah berpendar belia dan sarat vitalitas hidup, paras mereka rupawan dan mata mereka cerah. "Tapi, menurutku bagus. Biar bagaimanapun, siapa yang tidak membutuhkan sedikit bantuan sesekali?" imbuhnya sambil berkedip ramah. "Tidak lama lagi, kau akan tahu sendiri, Tibe."

"Tidak akan, kalau bisa kuusahakan," timpal Tibe. "Duduk untuk dilukis mungkin merupakan kegiatan paling membosankan di kerajaan."

Coriane meliriknya. "Harga yang relatif murah, bukan? Demi mahkota?"

"Tepat, Lady Jacos, tepat sekali." Robert tertawa sambil menyibakkan rambut ke belakang. "Berhati-hatilah terhadap gadis ini, Nak. Walaupun sepertinya kau sudah melupakan tata krama?"

"Ya, ya," kata Tibe seraya melambaikan tangan untuk memberi Coriane isyarat agar mendekat. "Paman Robert, ini Coriane dari Klan Jacos, putri Lord Harrus, Gubernur Aderonack. Coriane, ini Pangeran Robert dari Klan Iral, Pendamping Resmi Paduka Raja Tiberias Kelima."

Salam hormat Coriane sudah semakin membaik beberapa bulan belakangan, tetapi tidak terlalu. Kendati demikian, Coriane tetap saja mencoba untuk menekuk lutut dengan hormat, tetapi justru ditarik oleh Robert untuk dia peluk. Wanginya seperti lavendel dan … *roti panggang*? "Senang akhirnya bisa bertemu denganmu," kata Robert sambil memegangi Coriane dengan kedua tangan yang terulur. Sekali ini, Coriane tidak merasa seperti sedang diperiksa, sebab Robert terkesan tidak memiliki urat jahat

desyrindah.blogspot.com

barang sedikit pun di tubuhnya. Pria itu tersenyum hangat kepada Coriane. "Ayo, sebentar lagi dimulai."

Sama seperti Tibe tadi, Robert menggapai lengan Coriane dan menepuk-nepuk tangannya seperti seorang kakek penyayang.

"Kau harus duduk di sebelahku, tentu saja."

Sebuah sensasi asing membuat dada Coriane sesak. Apakah ini ... kebahagiaan? Menurut Coriane demikian.

Sambil menyeringai selebar yang dia bisa, Coriane menengok ke balik bahunya dan melihat Tibe mengikuti sambil memakukan pandang ke matanya, senyum pemuda itu girang sekaligus lega.

Keesokan harinya, Tibe berangkat bersama ayahnya untuk menginspeksi pasukan di benteng Delphie, alhasil membebaskan Coriane untuk mengunjungi Sara. Klan Skonos memiliki rumah mewah di lereng Archeon Barat, tetapi mereka juga memiliki fasilitas berupa apartemen di Istana Api Putih, kalau-kalau keluarga kerajaan membutuhkan penyembuh kulit terampil. Sara menjemput sang kawan di gerbang tanpa dikawal. Dia mengumbar senyum yang meyakinkan bagi para penjaga, tetapi menyiratkan peringatan bagi Coriane.

"Kenapa? Ada masalah apa?" bisik Coriane setibanya mereka di taman di luar apartemen Skonos.

Sara memancing mereka semakin dalam ke tengah-tengah pepohonan, hingga mereka tinggal beberapa senti saja dari dinding taman yang berselimut sulur-sulur tumbuhan rambat serta diapit oleh sesemakan mawar yang menghalangi mereka dari pandangan. Kepanikan seketika menjalari Coriane. *Apa yang terjadi? Jangan-jangan orangtua Sara ditimpa musibah. Atau, jangan-jangan Julian keliru—jangan-jangan Sara akan pergi ke medan perang.* Coriane menyimpan harapan egois semoga saja bukan itu. Dia menyayangi Sara sama seperti Julian, tetapi tidak seikhlas sang kakak dalam melepas kepergian gadis itu, sekalipun demi mengejar cita-cita. Memikirkan wacana

desyrindah.blogspot.com

itu saja, Coriane sudah merasa ngeri dan matanya perih karena berkaca-kaca.

"Sara, apa kau—apakah kau akan pergi—?" Coriane memulai, terbata-bata, tetapi Sara menepis pertanyaannya.

"Oh, Cori, yang akan kusampaikan tidak tersangkut paut denganku. Awas kalau kau menangis," imbuh Sara sambil memeluk sang sahabat, alhasil memancing tawa kecil dari diri Coriane. "Aduh, maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu cemas. Aku cuma tidak ingin ada yang menguping."

Rasa lega membanjiri Coriane. "Puji syukur kepada warnaku," gumamnya. "Jadi, kenapa main rahasia-rahasiaan? Apakah nenekmu memintamu menaikkan alisnya lagi?"

"Mudah-mudahan saja tidak."

"Lalu, apa?"

"Kau bertemu Pangeran Robert."

Coriane mendengus. "Lantas? Ini istana, semua orang pernah bertemu Robert—"

"Semua orang *mengenal* dia, tapi mereka tidak mengadakan pertemuan pribadi dengannya. Malahan, dia itu kurang disukai."

"Entah kenapa. Dia barangkali orang paling baik di sini."

"Terutama karena kecemburuan, sedangkan beberapa klan yang cenderung tradisional berpendapat bahwa tidak sepantasnya status Robert ditinggikan seperti itu. 'Penjilat bermahkota' adalah istilah yang paling sering digunakan, sepengetahuanku."

Coriane memucat, karena marah sekaligus malu. "Yah, jika menemui dan menyukai Pangeran Robert dianggap sebagai skandal, aku sama sekali tidak keberatan. Jessamine sependapat, malahan. Dia justru antusias ketika aku menjelaskan—"

"Karena pokok dari skandal tersebut bukanlah Robert, Coriane." Sara menggamit tangannya dan Coriane serta-merta merasakan secercah

desyrindah.blogspot.com

kemampuan sang teman merembes ke dalam kulitnya. Sentuhan sejuk yang niscaya menyembuhkan luka sayatan kertas kemarin dalam sekejap. "Masalahnya adalah, kau dan putra mahkota, kedekatan kalian. Semua orang tahu bahwa keluarga kerajaan sangat akrab. Robert adalah orang yang sangat mereka hargai dan muliakan. Jadi, kalau Robert dibawa-bawa, kalau Tiberias ingin kalian berdua bertemu, berarti—"

Walaupun sentuhan Sara terasa nyaman, Coriane menjatuhkan tangan kawannya. "Kami berteman. Cuma itu." Dia mengeluarkan kikik terpaksa yang kedengaran tidak wajar. "Kau tidak mungkin serius mengira bahwa Tibe menganggapku lebih dari teman, bahwa dia *menginginkan* atau bahkan *mempertimbangkan* hubungan yang lebih denganku?"

Coriane berharap sang kawan akan ikut tertawa, akan menepis semuanya sebagai kelakar belaka. Namun, Sara justru tampak semakin khidmat. "Ya, Coriane. Semua gelagat mengarah ke sana."

"Yah, kau salah. Aku bukan—dia tidak akan—lagi pula, ada Pemilihan Ratu. Ajang itu akan segera digelar, sebab dia sudah cukup umur. Mana mungkin aku dipilih oleh siapa pun?"

Sara lagi-lagi menggamit tangan Coriane dan meremasnya. "Menurutku, dia akan memilihmu."

"Jangan bilang begitu," bisik Coriane. Dia memandangi bunga-bunga mawar, tetapi wajah Tibe-lah yang dia lihat. Setelah pertemanan berbulan-bulan, wajah pemuda itu kini tidak asing. Coriane mengenali hidungnya, bibirnya, rahangnya, dan, yang terutama, matanya. Mata Tiberias menggugah sesuatu dalam diri Coriane, keterhubungan yang dia kira mustahil dia jalin dengan orang lain. Dia melihat dirinya di mata Tibe, kepedihannya, kegembiraannya. *Kami sama*, pikirnya. *Sama-sama mencari sesuatu yang akan menjangkarkan diri kami, dua insan kesepian di tengah-tengah ruangan yang penuh sesak.* "Kemungkinan itu mustahil. Mengatakan yang barusan kepadaku, memberiku harapan terkait dia …." Coriane mendesah

desyrindah.blogspot.com

dan menggigit bibir. “Aku tidak mau patah hati. Sekarang saja beban pikiranku sudah banyak. Dia temanku dan aku temannya. Tidak lebih.”

Sara bukan pengkhayal ataupun pemimpi. Yang menjadi prioritasnya adalah mengobati tulang patah, bukan menyembuhkan patah hati. Oleh sebab itu, Coriane mau tidak mau percaya ketika Sara mengemukakan pendapat, sekalipun dia pribadi tidak setuju.

“Teman atau bukan, Tibe menyukaimu. Karena itu saja, kau mesti berhati-hati. Pangeran telah menjadikanmu sebagai sasaran tembak dan semua gadis di istana mengetahuinya.”

“Gadis-gadis di istana bahkan tidak tahu aku ini siapa, Sara.”

Walau demikian, Coriane nyatanya pulang dengan waspada.

Malam itu, dia memimpikan pisau-pisau berbalut sutra, yang mengiris-irisnya hingga robek.

desyrindah.blogspot.com

PEMILIHAN RATU URUNG DIGELAR.

Dua bulan berlalu di Balairung Matahari dan, setiap hari, seiring datangnya fajar, istana menanti-nantikan pengumuman. Para bangsawan menggerecoki Raja, menanyakan kapan putranya akan memilih calon pengantin di antara putri-putri mereka. Sang Raja tidak tergerak oleh permohonan siapa pun, semata-mata membalas tatapan mereka semua dengan mata indahnya yang tegas. Ratu Anabel pun sama, sedikit pun tidak mengindikasikan kapan sang putra akan menunaikan tugasnya yang terpenting. Hanya Pangeran Robert yang nekat tersenyum, sekalipun tahu persis badai apa yang tengah menjelang di cakrawala. Bisik-bisik kian santer dari hari ke hari. Orang-orang berkasak-kusuk bahwa jangan-jangan Tiberias sama seperti ayahnya. Meski begitu, dia tetap berkewajiban memilih ratu untuk melahirkan anak-anak kandungnya. Yang lain lebih awas, mampu menangkap jejak-jejak yang sengaja Robert sebarkan untuk mereka. Petunjuk-petunjuk halus yang dia maksudkan sebagai markah jalan. *Pangeran sudah menampakkan pilihannya dengan jelas dan arena mana pun tidak akan mengubah pikirannya.*

Coriane Jacos rutin bersantap dengan Robert, begitu pula dengan Ratu Anabel. Mereka berdua sigap memuji-muji sang dara belia, saking seringnya sampai-sampai para tukang gosip bertanya-tanya apakah Klan Jacos memang selemah tampaknya. "Tipu daya?" kata mereka. "Kedok miskin untuk menyembunyikan wajah yang perkasa?" Yang sinis di antara mereka mencetuskan penjelasan lain, "Dia penyanyi, seorang manipulator. Dia memandang mata sang Pangeran dan membuat pemuda itu jatuh cinta kepadanya. Ini bukan kali pertama seseorang melanggar hukum negara kita demi mahkota."

Lord Harrus menikmati banjir perhatian yang baru kali itu dia terima. Pria itu menggunakannya untuk mendongkrak daya tawar, menukar masa depan sang putri dengan koin tetrach dan kredit. Namun, dia adalah pelakon

desyrindah.blogspot.com

payah dalam permainan besar nan rumit. Dia merugi sebanyak pinjamannya, yang dia hambur-hamburkan untuk judi kartu, spekulasi surat berharga Kas Negara, dan skema mahal serampangan untuk "mengembangkan" kawasan yang dia pimpin sebagai gubernur. Dia merintis dua tambang atas iming-iming Lord Samos, yang meyakinkannya bahwa perbukitan Adenorack kaya akan deposit besi. Keduanya gagal total dalam hitungan pekan, tidak menguak apa-apa selain tanah.

Hanya Julian yang mengetahui kegagalan-kegagalan itu, yang sengaja dia sembunyikan dari sang adik. Tibe, Robert, dan Anabel pun melindungi Coriane dari desas-desus terparah, bekerja sama dengan Julian dan Sara untuk melenakan Coriane sehingga terus tidak tahu. Meski demikian, tentu saja Coriane mendengar segalanya. Supaya keluarga dan teman-temannya tidak khawatir, supaya *mereka* senantiasa bahagia, dia pura-pura tidak tahu apa-apa. Hanya buku harian Coriane yang menjadi saksi betapa dusta tersebut berdampak drastis.

Ayah mengubur kami dengan kedua tangannya. Dia membangga-banggakan aku kepada orang-orang yang konon adalah temannya, memberi tahu mereka bahwa akulah ratu berikut di kerajaan ini. Menurutku, baru kali ini dia memberiku perhatian, sekalipun hanya secuil dan itu pun bukan demi aku. Dia sekarang berpura-pura menyayangiku karena yang lain, karena Tibe. Ketika orang lain melihat bahwa diriku bernilai, barulah Ayah rela berbuat serupa.

Gara-gara sang ayah, Coriane memimpikan Pemilihan Ratu yang tidak dia menangi, memimpikan bahwa dirinya dicampakkan dan dipulangkan ke griya lama keluarga. Setiba di sana, dia disuruh tidur dalam mausoleum keluarga, dibaringkan di samping jasad kaku pamannya yang telanjang. Ketika jenazah itu berkedut-kedut dan menggapai lehernya, terbangunlah Coriane dengan tubuh bersimbah keringat, tidak bisa tidur lagi sampai pagi.

Julian dan Sara menganggapku lemah, rapuh, seperti boneka porselen yang akan pecah kalau disentuh, tulisnya. *Yang paling parah, aku mulai memercayai itu juga.*

desyrindah.blogspot.com

Apakah aku betul-betul serapuh itu? Setidak berguna itu? Aku tentu bisa membantu dengan caraku sendiri, bukan, asalkan Julian meminta? Apakah yang kubisa hanyalah menyimak pelajaran dari Jessamine? Apa jadinya aku di tempat ini? Jangan-jangan sekarang aku bahkan tidak bisa mengganti bohlam. Aku tidak lagi mengenali diriku sendiri. Seperti inikah rasanya tumbuh dewasa?

Gara-gara Julian, Coriane memimpikan berada di ruangan nan indah. Namun, tiap pintu terkunci, tiap jendela tertutup, dirinya terkurung, tanpa teman dan tanpa kegiatan. Bahkan buku juga tidak ada. Pun tidak ada yang membuatnya khawatir. Seperti biasa, ruangan itu lantas menjadi sangkar burung berjeruji emas. Sangkar kemudian menciut, lagi dan lagi, hingga jerujinya menyayat kulit Coriane dan membangunkannya.

Aku bukan monster seperti yang dikira oleh para penggosip. Aku tidak melakukan apa-apa, tidak pernah memanipulasi siapa-siapa. Aku bahkan sudah berbulan-bulan tidak mencoba menggunakan kekuatanku, sejak Julian tidak punya waktu untuk mengajariku. Tapi, mereka tidak percaya. Aku melihat cara mereka memandangiku, termasuk para pembisik dari Klan Merandus. Termasuk Elara. Aku tidak pernah mendengarnya mengoceh ke kepalaku sejak perjamuan, ketika cemoohannya menggiringku keluar sehingga bertemu Tibe. Barangkali Elara memetik pelajaran dari kejadian itu, bahwa dia sebaiknya tidak ikut campur. Atau, mungkin dia takut menatap mataku dan mendengar suaraku, seolah aku ini sebanding dengan bisik-bisiknya yang setajam silet. Padahal, tentu saja tidak. Aku tidak berdaya melawan orang-orang seperti dia. Barangkali, aku mesti berterima kasih kepada entah siapa yang mencetuskan rumor. Desas-desus itu justru menjauhkan para predator dariku, melindungiku sehingga tidak menjadi mangsa mereka.

Gara-gara Elara, dia memimpikan mata sebiru es yang membuntuti tiap gerak-geriknya, memperhatikan saat dia menyandang mahkota. Orang-orang membungkuk di bawah tatapannya dan mencibir saat dia berpaling, diam-diam bersiasat terhadap sang ratu baru. Mereka takut sekaligus benci

desyrindah.blogspot.com

kepadanya, masing-masing bagaikan serigala yang menantinya berubah menjadi domba. Dia menyanyi dalam mimpi, mendendangkan lagu tanpa kata yang tidak berdampak apa-apa selain membakar nafsu haus darah mereka. Terkadang, mereka membunuhnya, terkadang mereka mengabaikannya, terkadang mereka menjebloskannya ke sel. Ketiga kemungkinan itu menyesakkannya hingga terbangun dari tidur.

Hari ini, Tibe mengatakan bahwa dia mencintaiku, bahwa dia ingin menikahiku. Aku tidak memercayainya. Kenapa pula dia menginginkan itu? Aku bukan siapa-siapa. Tidak cantik ataupun cerdas-cerdas amat, tidak punya kekuatan atau kekuasaan untuk membantunya bertakhta. Aku tidak bisa memberinya apa-apa selain kekhawatiran dan beban tambahan. Tibe butuh pendamping yang perkasa, seseorang yang mampu mentertawai para penggosip dan menepis keraguannya sendiri. Tibe selemah aku, seorang pemuda kesepian yang gagap menentukan jalan hidupnya sendiri. Aku hanya akan memperparah keadaan. Aku hanya akan membuatnya semakin terluka. Mana boleh aku berbuat begitu?

Gara-gara Tibe, Coriane memimpikan kepergian dari istana untuk selama-lamanya. Sama seperti yang diinginkan Julian, supaya Sara tidak perlu bertahan di sana. Lokasi pelariannya berganti setiap malam. Adakalanya dia lari ke Delphie, Teluk Harbor, Piedmont, atau bahkan ke Lakelands, masing-masing tempat tampak kelabu bercampur hitam. Kota-kota bayangan menelannya dan menyembunyikannya dari sang Pangeran dan mahkota yang pemuda itu tawarkan. Namun, kota-kota itu pun membuatnya takut. Selain itu, kota-kota tersebut selalu kosong melompong, bahkan tak berhantu. Dalam mimpi, Coriane ujung-ujungnya sendirian. Dari mimpi tersebut, dia terbangun dengan tenang pada pagi hari, sambil menanggung hati yang pedih dan air mata yang mengering di pipi.

Walau begitu, dia tidak kuasa menolak.

Ketika Tiberias Calore, pewaris takhta Norta, berlutut sambil mengulurkan cincin, Coriane menerima. Dia tersenyum. Dia mengecup

desyrindah.blogspot.com

pemuda itu. Dia mengiakan.

"Kau membuatku bahagia lebih daripada yang kusangka," Tibe memberitahunya.

"Aku tahu rasanya," timpal Coriane sungguh-sungguh. Dia sendiri bahagia, kebahagiaan terbesar yang pernah dia rasakan. Sebahagia yang mungkin dia rasakan.

Meski begitu, cerahnya sebatang lilin di kegelapan memang berbeda dengan cerahnya cahaya mentari.

Muncul keberatan di antara Klan-Klan Terkemuka. Biar bagaimanapun, Pemilihan Ratu adalah hak mereka. Mereka merasa berhak menikahkan putri paling berbakat dengan putra paling mulia. Sebagai penantang terberat, Klan Merandus, Samos, dan Osanos memprotes paling keras karena anak-anak perempuan mereka yang digembleng sebagai ratu mesti menyaksikan peluang untuk memperoleh mahkota kandas begitu saja, direbut oleh orang lain. Namun, sang Raja bersikukuh. Lagi pula, sudah ada preseden. Setidaknya, dua raja Calore sempat menikah tanpa melalui jalur Pemilihan Ratu. Tibe akan menjadi yang ketiga.

Seakan sebagai sebentuk permintaan maaf atas pembatalan Pemilihan Ratu, pernikahan digelar secara sangat tradisional. Mereka memperpanjang masa pertunangan, dalam rangka menunggu sampai Coriane menginjak usia enam belas pada musim semi berikutnya. Dalam kurun waktu tersebut, keluarga kerajaan membujuk, mengancam, dan menyogok Klan-Klan Terkemuka agar menerima. Akhirnya, mereka semua sepakat. Coriane Jacos akan menjadi ratu, tetapi semua anaknya kelak diharuskan menjalani pernikahan politis. Tawar-menawar yang tidak ingin Coriane ambil, tetapi Tibe bersedia, sedangkan Coriane tidak mungkin melarangnya.

desyrindah.blogspot.com

Tentu saja Jessamine mengaku-aku bahwa dialah yang berjasa atas segalanya. Bahkan, saat gaun pengantin Coriane dipasangkan, satu jam sebelum menikahi seorang pangeran, sang sepupu sepuh gembar-gembor sambil memegangi gelas yang penuh. "Lihat pembawaanmu, tulang-tulang Jacos-mu. Ramping, anggun, seperti burung."

Coriane tidak merasa demikian. *Kalau aku burung, aku bisa terbang menjauh bersama Tibe.* Tiara di kepalanya, yang pertama dari sekian banyak, serasa menusuk kulitnya. Bukan pertanda bagus.

"Seiring berjalannya waktu, akan semakin mudah," bisik Ratu Anabel ke telinganya. Coriane ingin memercayai wanita itu.

Karena tidak memiliki ibu, Coriane dengan rela hati menerima Anabel dan Robert sebagai orangtua pengganti. Di dunia yang sempurna, dia bisa saja diantarkan oleh Robert ke altar, bukan oleh ayahnya yang masih merana. Sebagai hadiah pernikahan, Harrus meminta uang saku sebesar lima ribu tetrach. Pria itu seakan tidak paham bahwa hadiah biasanya *diberikan* kepada pengantin perempuan, bukannya ditentukan olehnya. Walaupun akan segera memperoleh posisi sebagai besan keluarga kerajaan, dia telah kehilangan jabatan gubernur karena tidak kompeten. Karena sudah mendapat banyak kritikan gara-gara pertunangan Tibe yang tidak lazim, keluarga kerajaan tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolong sehingga Klan Provos dengan girang merebut jabatan gubernur Aderonack.

Selepas upacara, perjamuan, dan bahkan setelah Tibe terlelap di kamar tidur mereka yang baru, Coriane menulisi buku hariannya. Tulisan tangannya buru-buru, acak-acakan, dengan huruf-huruf yang miring dan banyak noda tinta yang merembes di halaman. Dia sudah jarang menulis.

Aku telah menikahi seorang pangeran yang kelak menjadi raja. Biasanya, beginilah akhir dari kisah dongeng. Aku khawatir bahwa bukan tanpa alasan cerita tidak berlanjut setelah momen tersebut. Rasa ngeri membayangi hari ini, awan gelap yang masih tidak bisa kusingkirkan. Jauh

desyrindah.blogspot.com

di lubuk hati, aku merasakan kegelisahan yang menguras tenagaku. Atau, barangkali aku semata-mata sakit. Mungkin saja. Sara pasti tahu sebabnya.

Aku terus-menerus memimpikan matanya. Mata Elara. Jangan-jangan —mungkinkah dia mengirimiku mimpi buruk? Bisakah pembisik berbuat begitu? Aku harus tahu akar masalahnya. Harus. Harus. HARUS.

Tindakan pertama Coriane sebagai putri Norta adalah mempekerjakan tutor andal dan mengundang Julian tinggal di kediamannya. Kedua langkah ini dilakukan dalam rangka mengasah kemampuannya dan membantunya menghalau—menurut istilah Coriane sendiri—"pengganggu". Kata yang dipilihnya dengan hati-hati. Sekali lagi, dia memutuskan untuk menyimpan masalahnya sendiri, supaya kakak dan suaminya tidak khawatir.

Mereka berdua sama-sama sedang galau. Julian gara-gara Sara, sedangkan Tibe gara-gara rahasianya sendiri.

Raja sedang sakit.

Butuh dua tahun bagi para pejabat istana untuk menyadari bahwa ada yang tidak beres.

"Sudah beberapa lama seperti ini," kata Robert sambil menggamit tangan Coriane. Sang Putri berdiri di balkon bersamanya dengan air muka berduka. Pangeran Robert masih tampan, masih tersenyum, tetapi semangatnya yang menggebu-gebu telah surut, kulitnya kusam dan kelam seperti kehilangan vitalitas hidup. Pria itu sepertinya turut sekarat bersama sang Raja. Namun, yang Robert derita adalah penyakit pikiran, bukan penyakit ragawi sebagaimana yang menurut penyembuh diderita oleh sang Raja. Kanker yang mendatangkan pembusukan dan tumor menggerogoti Tiberias dari dalam.

Robert menggigil, padahal matahari bersinar terang dan udara musim panas sedang gerah. Coriane merasakan keringat di tengkuknya, tetapi, sama seperti Robert, dia pun merasa dingin di dalam.

desyrindah.blogspot.com

"Penyembuh kulit memiliki keterbatasan. Kalau tulang belakangnya patah, itu justru tidak menjadi masalah." Tawa Robert terdengar hampa, seperti lagu yang sumbang. Raja belum meninggal, tetapi sang pendamping sudah menyerupai cangkang kosong belaka. Meskipun Coriane mengkhawatirkan ayah mertuanya, sebab dia tahu bahwa kematian mengenaskan karena dilanda penyakit berat berkepanjangan tengah menanti pria itu, dia juga takut kehilangan Robert. *Dia tidak boleh takluk gara-gara ini. Aku tidak akan membiarkannya.*

"Tidak apa-apa. Tidak perlu dijelaskan," gumam Coriane. Dia berusaha semaksimal mungkin agar tidak menangis, sekalipun tiap jengkal tubuhnya ingin tersedu sedan. *Bagaimana bisa ini terjadi? Bukankah kami ini Perak? Bukankah kami ini kaum dewata?* "Adakah yang dia butuhkan? Apakah Anda membutuhkan sesuatu?"

Robert menyunggingkan senyum hampa. Mata pria itu melirik perut Coriane, yang belum membulat meski sudah ada kehidupan baru di dalamnya. Pangeran atau putri, Coriane belum tahu. "Dia pasti ingin bertemu cucunya."

Klan Skonos mencoba segalanya, bahkan mencuci darah sang Raja. Namun, penyakit yang dia derita tidak kunjung lenyap. Penyakit tersebut melemahkannya lebih cepat daripada kemampuan para penyembuh memulihkannya. Biasanya, Robert mendampingi sang Raja di kamarnya, tetapi hari ini sang Pangeran meninggalkan Tiberias berdua saja dengan anak laki-lakinya. Coriane tahu alasannya. Akhir hayatnya sudah dekat. Mahkota akan diwariskan dan ada hal-hal yang hanya boleh diketahui oleh Tibe.

Pada hari ketika sang Raja wafat, Coriane menandai tanggal dan menghitamkan sehalaman penuh buku hariannya. Coriane berbuat serupa beberapa bulan kemudian, untuk Robert. Semangat hidup pria itu kandas, jantungnya menolak untuk berdetak. Dia pun digerogoti dari dalam dan,

desyrindah.blogspot.com

pada akhirnya, ditelan bulat-bulat. Dia tidak dapat diselamatkan. Tidak ada yang bisa mencegahnya untuk kabur ke alam sana. Coriane menghitamkan hari kematian Robert di buku hariannya dengan tinta sambil menangis getir.

Coriane melanjutkan tradisi itu. Halaman hitam untuk kematian hitam. Satu untuk Jessamine, yang raganya terlalu tua untuk melanjutkan. Satu untuk sang ayah, yang berjumpa dengan maut karena minum-minum.

Dan, tiga untuk keguguran yang dia derita selama bertahun-tahun. Masing-masing terjadi pada malam hari, sebagai buntut dari mimpi buruknya yang dahsyat.

desyrindah.blogspot.com

PADA USIA 21 TAHUN, Coriane mengandung untuk kali keempat.

Dia tidak memberi tahu siapa pun, termasuk Tibe. Dia tidak ingin suaminya lagi-lagi patah hati. Yang terutama, dia tidak ingin ada yang tahu. Jika Elara Merandus betul-betul masih menghantuinya, menggerakkan tubuhnya sehingga menyakiti anaknya sendiri yang belum lahir, dia tidak ingin kehamilannya diumumkan.

Rasa takut seorang ratu yang rapuh tidak bisa dijadikan dasar untuk mengusir sebuah Klan Terkemuka, apalagi yang seberkuasa Merandus. Oleh sebab itu, Elara masih berada di istana, satu-satunya di antara ketiga kandidat favorit Pemilihan Ratu yang belum menikah. Dia tidak coba-coba mendekati Tibe. Sebaliknya, Elara rutin mengajukan permohonan untuk menjadi dayang Coriane dan secara rutin pula ditampik.

Dia pasti terkejut sewaktu aku memanggilnya, pikir Coriane selagi meninjau ulang rencana ala kadarnya yang memang dibutuhkan itu. *Dia niscaya terperanjat, tidak awas, sehingga aku sempat bertindak.* Coriane sudah berlatih, menjadikan Julian, Sara, dan bahkan Tibe sebagai targetnya. Kemampuannya kian lama kian baik saja. *Aku pasti berhasil.*

Pesta Dansa Perpisahan yang menandakan penutupan istana musim panas merupakan tameng yang sempurna. Banyak sekali tamu, banyak sekali pikiran. Elara pasti mudah didekati. Gadis itu tidak akan mengira hendak diajak bicara oleh Ratu Coriane, apalagi dipengaruhi oleh *nyanyian*-nya. Namun, Coriane memang bermaksud untuk bicara dan menyanyi kepada Elara.

Coriane memastikan untuk berdandan menjelang acara itu. Saat ini sekalipun, kendati disokong oleh kekayaan pemegang takhta, Coriane merasa salah tempat dalam balutan sutra merah dan perak, seperti anak perempuan yang bermain ratu-ratuan ketika disandingkan dengan para lelaki dan perempuan terpandang di sekelilingnya. Tibe bersiul-siul seperti biasa, menyebutnya cantik, meyakinkannya bahwa dialah wanita satu-

desyrindah.blogspot.com

satunya bagi pria itu—di dunia ini ataupun di mana saja. Penghiburan tersebut lazimnya menenangkan Coriane, tetapi kini dia semata-mata merasa gugup, saking berkonsentrasinya kepada tugas yang sudah menanti.

Segalanya berlangsung terlalu lambat dan juga terlalu cepat di mata Coriane. Perjamuan, acara dansa, sapaan balasan kepada sekian banyak orang yang tersenyum sinis sambil menyipitkan mata. Dia masih merupakan si Ratu Penyanyi bagi banyak orang, perempuan yang telah naik ke singgasana berkat suaranya yang menyihir. *Andaikan benar begitu. Andaikan aku memang seperti yang mereka kira, maka Elara tidak akan mengusikku. Aku tidak akan melewati malam demi malam dengan mata nyalang karena takut tertidur, takut bermimpi.*

Kesempatan tiba saat malam sudah larut, ketika anggur semakin sedikit dan Tibe sedang sibuk menenggak wiski kegemarannya. Coriane beranjak dari sisinya, meninggalkan Julian untuk meladeni sang Raja yang mabuk. Sara bahkan tidak memperhatikan bahwa ratunya telah mengendap-endap pergi, untuk bersimpang jalan dengan Elara Merandus yang tengah luntang-lantung di dekat pintu balkon.

"Tolong ikut denganku ke luar, Lady Elara," ujar Coriane dengan tatapan tajam yang terpaku ke mata Elara. Siapa pun yang mungkin melintas niscaya mendengar bahwa suara Coriane menyerupai musik sekaligus elegi, yang merdu, menyayat hati, dan berbahaya. Senjata yang sedahsyat api suaminya.

Mata Elara tidak gentar. Dia justru balas menatap Coriane dan sang Ratu pun merasa bahwa jantungnya berdebar-debar. *Pertahankan fokus*, katanya dalam hati. *Ayo, pertahankan fokusmu.* Jika si perempuan Merandus tidak bisa dipikat, maka Coriane akan merasakan sesuatu yang lebih mencekam ketimbang mimpi buruk belaka.

Namun, Elara nyatanya mundur, pelan-pelan dan dengan loyo, tanpa memutus kontak mata barang sekejap pun. "Ya," katanya datar sambil

desyrindah.blogspot.com

mendorong pintu balkon hingga terbuka dengan satu tangan.

Mereka keluar bersama-sama, Coriane memegangi bahu Elara supaya gadis itu tidak kabur. Di luar, malam terasa gerah, sisa-sisa pamungkas musim panas di lembah hulu sungai. Coriane tidak merasakan hawa panas sama sekali. Satu-satunya yang berada di benaknya adalah mata Elara.

"Apa kau sempat mempermainkan pikiranku?" tanyanya blakblakan.

"Sudah lama tidak," timpal Elara dengan mata menerawang.

"Terakhir kali kapan?"

"Hari pernikahanmu."

Coriane mengerjapkan mata karena terperanjat. *Sudah lama sekali.* "Apa? Apa yang kau lakukan?"

"Aku membuatmu tersandung." Seulas senyum membayang di wajah Elara. "Aku membuatmu tersandung gaunmu."

"Jadi—cuma itu?"

"Ya."

"Bagaimana dengan mimpi-mimpi itu? Mimpi buruk?"

Elara diam saja. *Karena tidak ada yang bisa dia katakan*, Coriane memahaminya. Dia menarik napas, untuk menahan tangis. *Rasa takut lahir dari diriku sendiri. Dari dulu memang begitu. Ke depannya juga sama. Aku keliru sebelum datang ke istana dan aku masih saja keliru lama setelahnya.*

"Kembalilah ke dalam," Coriane akhirnya berdesis. "Kejadian ini tidak boleh kau ingat sedikit pun." Kemudian, dia membalikkan badan, memutus kontak mata yang setengah mati dia butuhkan demi mengendalikan Elara.

Seperti orang yang baru bangun, Elara berkedip-kedip cepat. Dia melemparkan lirikan bingung ke arah sang Ratu, lalu bergegas pergi untuk kembali ke pesta.

Coriane bergerak ke arah berlawanan, menuju pagar batu yang mengelilingi balkon. Dia bertopang ke sana sambil berusaha untuk menenangkan napas, berusaha untuk tidak menjerit. Tumbuhan hijau

desyrindah.blogspot.com

membentang di bawah, berikut taman dengan air mancur dan batu berjarak dua belas meter lebih. Selama sesaat yang melumpuhkan, dia mesti melawan hasrat untuk melompat.

Keesokan harinya, Coriane mempekerjakan seorang pengawal, untuk melindunginya dari kemampuan para Perak yang bermaksud mengerahkan kesaktian yang mereka miliki terhadapnya. Kalaupun bukan Elara, maka yang lain dari Klan Merandus. Menurut Coriane, aneh bahwa benaknya terombang-ambing tak terkontrol sedemikian cepat, satu saat gembira dan saat berikutnya gundah, emosinya menggila ke sana kemari bagaikan layang-layang yang ditiup angin ribut.

Sang pengawal berasal dari Klan Arven, klan hening. Namanya Rane, seorang juru selamat berpakaian putih yang bersumpah untuk melindungi ratunya dari segala ancaman.

Si bayi mereka namai Tiberias, sesuai kebiasaan. Coriane tidak menyukai nama itu, tetapi dia menuruti permintaan Tibe dan memercayai jaminan sang suami bahwa mereka akan menamai anak yang berikut dari nama Julian. Bayi laki-laki itu gendut, bisa tersenyum sejak dini, sering tertawa, dan tumbuh besar dengan cepat. Coriane menjulukinya Cal, untuk membedakan si anak dengan ayah dan kakeknya. Nama panggilan itu ternyata menempel.

Si anak laki-laki laksana matahari di angkasa Coriane. Pada hari-hari yang berat, dia menyibakkan kegelapan. Pada hari-hari baik, dia menerangi dunia. Ketika Tibe pergi ke garis depan, sampai berminggu-minggu pada suatu kali karena perang tengah memanas lagi, Cal membuat Coriane merasa aman. Baru berusia beberapa bulan dan ternyata lebih ampuh sebagai pelindung ketimbang perisai mana pun di kerajaan.

Julian memanjakan anak itu, rajin membawakannya mainan dan membaca untuknya. Cal kerap membongkar barang-barang dan merakitnya kembali secara asal, alhasil menggembirakan Coriane. Dia melewatkan jam-jam yang

desyrindah.blogspot.com

panjang dengan memperbaiki hadiah-hadiah Cal yang rusak, untuk menghibur anak itu sekaligus dirinya sendiri.

"Dia kelak pasti bertubuh lebih besar daripada ayahnya," kata Sara. Selain mengabdi sebagai dayang utama Coriane, dia juga menjadi tabib pribadi sang ratu. "Dia bocah yang kuat."

Ibu mana pun pasti senang mendengar kata-kata itu, tetapi Coriane justru takut karenanya. *Lebih besar daripada ayahnya, bocah yang kuat.* Coriane tahu artinya bagi seorang pangeran Calore, pewaris Mahkota Api.

Dia tidak boleh menjadi prajurit, tulis Coriane dalam buku hariannya. *Sebagai ibu, aku berkewajiban untuk melindunginya. Sudah terlampau lama putra-putri Klan Calore bertarung, terlampau lama negeri ini dipimpin oleh raja prajurit. Terlampau lama kami berperang, di garis depan dan juga di dalam negeri. Yang kutulis ini mungkin subversif, tapi aku adalah ratu. Aku adalah* ratu. *Aku boleh mengucapkan dan menuliskan apa yang ada di benakku.*

Seiring bulan-bulan yang berlalu, Coriane semakin sering memikirkan rumah masa kanak-kanaknya. Griya itu, yang menyimpan kenangan dan hantu masa lalu, telah lenyap karena dirobohkan oleh gubernur Provos. Lokasinya terlalu dekat dengan perbatasan Lakelands sehingga tidak pantas untuk dihuni oleh kaum Perak terhormat, sekalipun pertarungan sejatinya terbatas di kawasan Choke yang sudah hancur lebur karena gempuran bom. Sekalipun orang Perak yang mati hanya sedikit, korban jiwa Merah berjumlah ribuan. Para prajurit dari tiap pelosok kerajaan yang direkrut untuk wajib militer, dipaksa untuk menghamba dan bertarung. *Kerajaanku*, Coriane tahu. *Suamiku menandatangani tiap pembaruan wajib militer, tidak pernah menghentikan siklus kekerasan, semata-mata mengeluh sakit kepala.*

Coriane memperhatikan putranya di lantai, yang tersenyum sehingga memamerkan satu-satunya gigi sambil menumbukkan dua balok kayu kepada satu sama lain. *Dia tidak boleh seperti itu*, Coriane berjanji di dalam hati.

desyrindah.blogspot.com

Mimpi buruk muncul kembali dan semakin menjadi-jadi. Kali ini, dalam mimpi buruknya, dia melihat bayinya yang telah tumbuh dewasa, mengenakan baju tempur, memimpin para prajurit, mengutus mereka untuk maju ke balik selubung asap. Cal lantas mengikuti dan tidak kembali lagi.

Dengan mata berkantong, Coriane menerakan tulisan kedua terakhir di buku hariannya. Kata-kata seolah terukir di halaman. Dia sudah tiga hari tidak tidur, tidak sanggup menanggung mimpi yang menampakkan putranya meninggal.

Klan Calore adalah anak-anak api, yang sekuat dan sedestruktif api itu sendiri, tetapi Cal tidak boleh seperti moyangnya. Api bisa menghancurkan, api bisa membunuh, tetapi api juga bisa mencipta. Hutan yang terbakar pada musim panas akan menjadi hijau pada musim semi, menjadi lebih baik dan lebih tangguh daripada sebelumnya. Api Cal akan membangun dan menancapkan akar baru di puing-puing peperangan. Senjata api akan menjadi hening, asap akan menipis, sedangkan para prajurit, Merah ataupun Perak, akan pulang ke rumah masing-masing. Setelah perang seratus tahun, putraku akan mendatangkan perdamaian. Dia tidak boleh mati dalam pertarungan. Tidak akan. TIDAK BOLEH.

Tibe sedang pergi, ke Benteng Patriot di Teluk Harbor. Namun, Arven berdiri tepat di luar pintu ruangan Coriane, kehadiran pengawal itu membentuk gelembung yang tenteram. *Tidak ada yang dapat menyentuhku selagi dia di sini*, pikir Coriane sambil mengelus-elus rambut halus Cal. *Satu-satunya yang merongrongku adalah diriku sendiri.*

Pengasuh yang datang untuk menjemput sang bayi menangkap tindak-tanduk sang Ratu yang gelisah, tangannya yang berkedut-kedut, matanya yang kosong, tetapi wanita itu tidak berkata apa-apa, sebab dia merasa tidak berhak berkomentar.

Malam kembali datang dan pergi. Coriane lagi-lagi tidak tidur, tetapi dia sempat menulis di buku harian untuk kali terakhir. Dia menggambar bunga

desyrindah.blogspot.com

di sekeliling tiap kata—kembang *magnolia*.

Satu-satunya yang merongrongku adalah diriku sendiri.

Tibe berbeda. Mahkota telah mengubahnya, sebagaimana yang kau takutkan. Api menggelegak dalam dirinya, api yang akan membakar seisi dunia. Api menggelegak pula dalam diri putramu, dalam diri pangeran yang darahnya tidak akan pernah berubah dan tidak akan pernah menduduki singgasana.

Satu-satunya yang merongrongku adalah diriku sendiri.

Satu-satunya yang belum berubah adalah kau. Kau masihlah si gadis cilik dalam ruangan berdebu, yang terlupakan, tak diinginkan, salah tempat. Kau adalah ratu yang memiliki segalanya, ibu dari putra yang rupawan, istri dari seorang raja yang mencintaimu, tapi kau tetap tidak bisa tersenyum tulus dari hati.

Kau tetap tidak bisa menghasilkan apa-apa.

Kau tetap saja hampa.

Satu-satunya yang merongrongmu adalah dirimu sendiri.

Dan, dia bukan siapa-siapa.

Dia kosong melompong.

Keesokan paginya, seorang pelayan menemukan mahkota pengantin Coriane dalam keadaan rusak di lantai, mutiara-mutiaranya berhamburan dan gigi-gigi emas bengkok. Terdapat noda perak di mahkota itu, darah yang telah menggelap seiring jam-jam yang telah berlalu.

Air mandi Coriane pun menjadi hitam karena darah.

Buku harian belum habis ditulisi, tidak dilihat oleh siapa pun yang layak membacanya.

Hanya Elara yang melihat lembar-lembar halaman dan perjalanan wanita yang menulisnya, yang luluh lantak perlahan-lahan.

desyrindah.blogspot.com

Dia menghancurkan buku itu sebagaimana dia menghancurkan Coriane. Bahkan, setelah itu, dia tetap tidak bermimpi.

desyrindah.blogspot.com

Meskipun catatan sejarah kita yang terkini—sejarah menurut kaum Perak— tersimpan dalam jumlah melimpah ruah di gedung-gedung arsip Delphie dan perpustakaan-perpustakaan Norta, perspektif Merah lebih sulit ditemukan. Wajar jika catatan semacam itu tidak dibuat secara ilmiah dan tidak terkelola dengan baik. Oleh sebab itu, kulakukan yang aku bisa untuk mulai menghimpun sudut pandang Merah. Brankas-brankas Pegunungan Horn telah memperkaya risetku, tetapi sekalipun berguna, catatan-catatan tersebut masih kurang. Yang paling bermanfaat ternyata adalah koneksiku dengan Barisan Merah, yang memperkenalkanku ke sana sini sebisa mereka. Berbeda dengan kaum Perak, banyak komunitas Merah yang mewariskan sejarah dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Sayangnya, rekaman sejarah lisan adakalanya tidak bisa diandalkan dan, oleh karena itu, aku berusaha mengonfirmasi kebenarannya dengan mengecek catatan historis yang lebih konkret. Upaya yang sulit, tetapi menurutku kita perlu bertindak semaksimal mungkin untuk melestarikan sudut pandang lain perihal sejarah kita, agar kita tidak melupakan masa lalu dan nasib yang telah menimpa kaum Merah di dunia ini. Berikut ini adalah kompilasi temuan yang khusus kuperoleh dari sumber-sumber Merah, antara lain berupa dokumen dan transkrip wawancara..

Sama seperti orang Perak mana saja, aku turut bersalah karena membiarkan kaum Merah diperlakukan secara keterlaluan sepanjang hidupku dan aku tak patut diampuni. Namun, aku berharap semoga sumbangsihku ini berguna untuk masa depan.

—JJ

desyrindah.blogspot.com

(Pak ELLDON memutar-mutar sebutir RUBY yang kecil tetapi cemerlang)

ELLDON: Sudah hampir 300 tahun menjadi milik keluarga saya. Kami dulu mengabdi kepada para raja, raja-raja pertama negeri ini. Para Calore zaman dulu, Caesar dan para penerusnya. Konon katanya, Caesar baik kepada para abdinya. Putranya tidak. Begitulah ceritanya sampai kakek dari kakeknya kakek saya atau siapalah mendapatkan ini. Dulu lebih banyak lagi. Sekalung utuh. Tapi, sudah hilang seiring tahun demi tahun yang berlalu, dijual atau dibarter atau hilang saja. Sekarang tinggal ini.

JACOS: Kakek moyang Anda mencurinya?

ELLDON: Dia ambil. Kapal pesiar raja kemasukan air. Raja meneriakkan perintah, mendorong orang-orang Merah ke dalam air untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Kakek Moyang tidak suka. Di tengah huru-hara, dia merebut kalung ruby itu langsung dari leher Caesarion dan dia dorong sang raja ke dalam laut.

JACOS: Begitu.

ELLDON: Raja bukan kerabat Anda, 'kan?

JACOS: Kemungkinan masih kerabat.

(Pak Elldon mengulurkan batu ruby.)

ELLDON: Anda ingin ini dikembalikan?

JACOS: Sama sekali tidak.

Pak Tom Elldon dari sektor Merah Archeon mengeklaim bahwa leluhurnya bertanggung jawab atas kematian RajaCaesarion, yang wafat dalam kecelakaan kapal pada tahun 44 EB.

desyrindah.blogspot.com

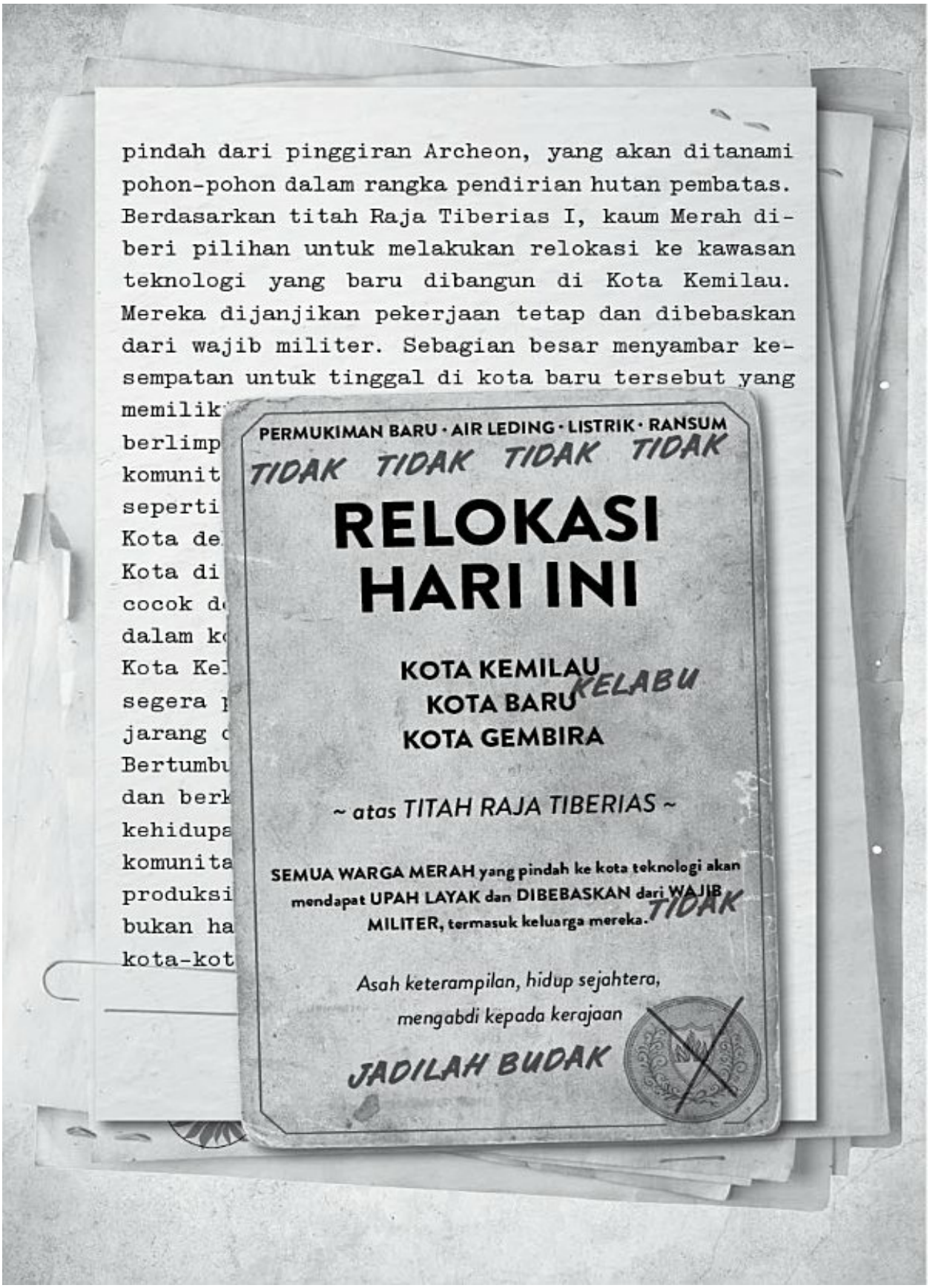
pindah dari pinggiran Archeon, yang akan ditanami pohon-pohon dalam rangka pendirian hutan pembatas. Berdasarkan titah Raja Tiberias I, kaum Merah diberi pilihan untuk melakukan relokasi ke kawasan teknologi yang baru dibangun di Kota Kemilau. Mereka dijanjikan pekerjaan tetap dan dibebaskan dari wajib militer. Sebagian besar menyambar kesempatan untuk tinggal di kota baru tersebut yang
PERMUKIMAN BARU · AIR LEDING · LISTRIK · RANSUM
TIDAK TIDAK TIDAK TIDAK
RELOKASI HARI INI
KOTA KEMILAU
KOTA BARU
KELABU
KOTA GEMBIRA
~ atas TITAH RAJA TIBERIAS ~
SEMUA WARGA MERAH yang pindah ke kota teknologi akan mendapat UPAH LAYAK dan DIBEBASKAN dari WAJIB MILITER, termasuk keluarga mereka.
TIDAK
Asah keterampilan, hidup sejahtera, mengabdi kepada kerajaan
JADILAH BUDAK

desyrindah.blogspot.com

Sekalipun dikepalai oleh kaum Perak, sentra itu sendiri dikelola oleh orang-orang Merah—mereka yang disukai oleh mandor atau bisa menyogok untuk mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu berat secara fisik. Catatan harian mereka disimpan dan diabaikan begitu saja, sama seperti dokumen-dokumen resmi lainnya.

Dari Arsip Sentra Administratif Kota Baru:

1 Juni 144 EB: Masih kebanjiran pendatang yang dideportasi dari utara. Individu-individu praktis tidak terlatih, rentan bahaya alih-alih merepotkan di tempat kerja. Dua tercaplok gigi-gigi roda kemarin dan satu hampir menyulut kebakaran depo di sektor senjata. Kami sudah mengajukan permohonan kepada mandor agar setuju pelatihan dipercepat untuk kaum Merah dari Jeram Perawan, paling tidak supaya mereka tidak menewaskan diri sendiri atau orang lain di pabrik manufaktur, tetapi semua permohonan telah ditolak. Pelatihan apa pun mesti dilakukan di luar jam kerja, atas prakarsa kami sendiri. Sentra saat ini tengah menghimpun relawan untuk membantu kira-kira dua ratus penyintas supaya siap kerja. Sebagian besar berusia di bawah delapan belas dan terpisah dari keluarga, terlampau belia sehingga tidak direkut dalam wajib militer beserta rekan-rekan sekomunitas mereka di utara. Masih berupaya memperbaiki kondisi hunian, terutama untuk anak-anak kecil.

Laporan di atas ditulis pada saat Julias III menindas komunitas-komunitas Merah di sekitar Jeram Perawan setelah putranya meninggal di tangan bandit Merah. Dia memaksa mereka untuk menghancurkan desa sendiri dan membangun kota benteng Corvium di perbatasan. Ribuan orang Merah entah ditarik ke ketentaraan Norta melalui wajib militer atau dideportasi ke permukiman kumuh techie sebagai hukuman.

desyrindah.blogspot.com

Dari Arsip Pengawas Merah di Teluk Harbor:

... yang kita bisa untuk menyembunyikan kaum kita di seluruh pelosok kota, kini setelah kaum Perak mengerahkan perburuan. Mereka tidak tahu siapa yang membunuh adik laki-laki ratu, hanya bahwa pelakunya orang Merah anggota Persaudaraan. Sejauh yang kita ketahui, anggota Persaudaraan tengah dicokok. Pembisik menangkap salah seorang dari mereka dan membaca pikiran lelaki malang itu. Tentang semua rumah perlindungan dan rute pelarian. Mengorek isi kepalanya. Kita berusaha untuk bekerja sama, atau setidak-tidaknya mengesankan bahwa kita bekerja sama. Menjaga kelompok kita sendiri agar aman. Tak banyak yang bisa kita lakukan untuk Persaudaraan. Mereka sendiri yang kurang cerdik. Sama sekali tidak cerdik, malah, dan kitalah yang akan menderita karenanya ....

Paparan petugas Pengawas Merah mengacu kepada pembunuhan adik laki-laki sekaligus putra mahkota Ratu Andura, Pangeran Marcas, pada tahun 197 EB. Dia dibunuh dalam pemberontakan kaum Merah di Teluk Harbor. Aku mengasumsikan bahwa "Persaudaraan" yang dimaksud di atas adalah cikal bakal Barisan Merah.

desyrindah.blogspot.com

Semakin banyak pergerakan menyusuri River dari Lakelands, sepertinya prajurit-prajurit Merah. Aneh, mereka tidak menuju selatan melainkan berbelok ke timur dan menghulu sungai di Fork. Semua membayar lunas di muka. Tahun ini sudah dua kali mengantar kelompok yang sama. Kata para tukang perahu lain, mereka juga sama. Firasatku tidak enak perihal mereka. Mereka jelas-jelas tidak sedang kabur. Dan, mereka tidak bertindak atas perintah kaum Perak. Uang tutup mulut yang mereka bayarkan kepada kami terlalu besar.

Para prajurit Merah memberiku koin berjumlah mencukupi untuk membeli perahuku dua kali, sekadar untuk mengantar mereka cepat-cepat. Membayar lagi di perbatasan. Tidak sanggup menolak. Kuantar mereka menghulu Ohius, sepanjang perbatasan Norta. Daerah bahaya. Tidak akan mengambil risiko itu lagi. Belum tahu nama mereka, tapi mereka menuju utara, berdasarkan perlengkapan mereka. Jauh sekali ke utara.

Para penyelundup Lakelands memberi kisikan kepada tukang perahu di Fork. Kaum Perak akan memperketat penjagaan di pos-pos perbatasan dan diperintahkan untuk menghancurkan perahu kami kalau merapat ke bantaran mereka. Kaum Merah di kawasan danau sedang merepotkan. Perbatasan perlu diawasi. Kaum Perak sedang berburu.

desyrindah.blogspot.com

KOL. FARLEY: Mulai pelan-pelan, mulai sedikit-sedikit. Supaya tidak ketahuan. Jembatan yang ambruk memacetkan kendaraan dan konvoi barang beberapa hari. Benteng tidak mendapatkan kiriman senjata tepat waktu. Pasukan yang hendak melakukan mars tidak bisa keluar. Mereka harus berderap dua kali lipat lebih cepat demi mengikuti jadwal dan para perwira menjadi frustrasi, tegang. Mungkin satu orang salah langkah dan jatuh hingga kepalanya retak. Mungkin anak-anaknya datang berkunjung dan hilang di hutan. Yang seperti itu.

JACOS: Yang seperti itu.

KOL. FARLEY: Kau kelihatan agak pucat, Jacos. Kukira kau sudah mempelajari ini? Kukira kau sudah menyaksikan yang lebih parah?

JACOS: Kata-kata yang tertulis di kertas sangat berbeda dengan mendengarnya secara langsung, Sir. Jadi, Anda bilang awal mulanya adalah di ketentaraan?

KOL. FARLEY: Betul. Unitku tidak ditugaskan ke Benteng Danau atau legiun tertentu. Kami berpindah-pindah. Kami piawai berperang, piawai membunuh. Kaum Perak mengutus kami ke mana pun kami dibutuhkan. Ke front—atau ke tempat lain.

desyrindah.blogspot.com

JACOS: Di dalam Lakelands?

KOL. FARLEY: Biasanya di daerah perbatasan, tapi ya. Kami dikirim ke mana-mana.

JACOS: Sepertinya sekarang giliran Anda yang kelihatan agak pucat, Kolonel.

KOL. FARLEY: Itulah yang membuat kami tidak tahan lagi, pada akhirnya. Kami disuruh memburu kaum sendiri. Menghentikan kerusuhan dengan cara apa pun. Menarik seorang ibu menjauhi anaknya saat si anak dibawa pergi untuk menjalani wajib militer. Nurani kita menjadi tidak enak.

JACOS: Bisa saya bayangkan.

KOL. FARLEY: Ada perwira Perak yang mengawasi kami supaya tidak macam-macam, tapi dia suka minum. Suka makan. Suka kehidupan bersama para petinggi di Benteng Danau. Dan, asalkan kami hadir di tempat yang harus kami datangi, dia tidak keberatan kami mengerjakan apa pada waktu senggang.

JACOS: Meledakkan jembatan dan membunuh perwira.

KOL. FARLEY: Betul. Yang kami libatkan sedikit saja. Mula-mula hanya unitku. Kami semua berasal dari Hud, di utara, tempat yang dingin dan

desyrindah.blogspot.com

gersang. Di sana kami belajar berburu sejak belajar berjalan. Sentry sudah bersamaku sejak awal, begitu pula Crimson. Dia yang paling andal menghubungkan kami dengan Orang Sungai.

JACOS: Orang Sungai?

KOL. FARLEY: Itulah panggilan kami untuk tukang perahu dan penyelundup di Lahan Sengketa. Tidak ada yang selihai mereka dalam mengantar kita ke perbatasan atau mengarungi sungai. Kami tidak boleh bepergian sambil membawa senjata, tapi mereka piawai menyediakan persenjataan untuk kami ketika kami memerlukannya.

JACOS: Jadi, jenderal Dewan Panglima yang bernama sandi Sentry dan Crimson adalah bagian dari unit Anda. Dari mana Anda mengenal yang lain-lain?

KOL. FARLEY: Aku sempat bersimpang jalan dengan mereka sepanjang aktivitasku selama bertahun-tahun. Sebagian besar dari mereka bertindak sama seperti kami. Menyabotase kaum Perak tanpa rencana jangka panjang lebih dari satu atau dua minggu. Yang sejatinya mempersatukan kami adalah Palace dan Swan. Merekalah yang memberi kami tujuan. Dibandingkan kami, merekalah yang lebih mengenal kaum Perak. Tahu cara pikir

desyrindah.blogspot.com

mereka, cara mereka bertindak. Dan, keduanya tahu bahwa, jika kami betul-betul ingin mengubah keadaan, kami harus berpikir jauh melampaui diri kami sendiri.

JACOS: Dan nyatanya memang demikian. Apa Anda berkenan membicarakan insiden di Hud? Kejadian yang disebut-sebut sebagai Penenggelaman Negeri Utara.

(Lama Kolonel Farley memelotot)

KOL. FARLEY: Tidak sedikit pun.

Meskipun Lahan Sengketa menerapkan penanggalan yang berbeda dengan kalender Norta dan si tukang perahu bukanlah sarjana, aku bisa menyimpulkan bahwa tulisannya dibuat kira-kira setelah tahun 300 EB. Berdasarkan percakapanku dengan Kolonel Farley, aku menduga para prajurit Merah yang bergerak di sepanjang perbatasan antara lain adalah dirinya sendiri, Jenderal Sentry, Jenderal Crimson, dan cikal bakal Barisan Merah.

desyrindah.blogspot.com

JACOS: Sebelum Huntress, apa nama sandi Anda di Barisan Merah?

JENDERAL FARLEY: Saya dulu Lamb. Dan ayah saya Ram.

JACOS: Anda masih belia ketika bergabung.

JENDERAL FARLEY: Ya.

JACOS: Dan Anda membantu ayah Anda menjalankan misinya di sepenjuru Lakelands. Menempatkan agen di posisi-posisi kunci, menyabotase perniagaan dan kendaraan Perak, melakukan penyelundupan, mengumpulkan informasi intelijen, melaksanakan pembunuhan, dan lain-lain.

JENDERAL FARLEY: Itu misi saya juga.

JACOS: Berapa usia Anda sewaktu ibu dan adik perempuan Anda meninggal?

(Jenderal Farley tidak menjawab)

JACOS: Apa Anda berkenan membicarakan insiden di Hud?

JENDERAL FARLEY: Tidak sedikit pun.

desyrindah.blogspot.com

DARI ARSIP MILITER PEGUNUNGAN HORN DAN PUSAT PERTAHANAN MONTFORT

Mata-mata kita di Lakelands melaporkan peristiwa besar di utara, di pesisir Teluk Hud. Berdasarkan informasi intelijen, sejumlah serangan dan tindak sabotase di seluruh kerajaan ternyata diotaki oleh kelompok kecil yang berbasis di sebuah desa terpencil. Raja Lakelands membalas dendam dengan kekuatannya, memindahkan air dari teluk untuk secara harfiah memadamkan bara pemberontakan. Kita masih menunggu kepastian mengenai jumlah korban jiwa, tetapi menurut laporan awal, jumlahnya mencapai ratusan. Saya sudah mengajukan permohonan untuk mengirim agen dalam rangka melakukan penyelidikan yang memadai dan melapor kembali kemari. Saya tertarik sekali akan kelompok yang sering disebut-sebut itu, organisasi mereka, dan ukuran mereka. Mereka sepertinya berkoordinasi dengan baik dan bisa bergerak. Belum lagi pandai. Beberapa orang telah ditangkap, tetapi tidak menyampaikan apa-apa dalam interogasi. Sepertinya mereka beroperasi dengan sistem "ketahui hanya yang perlu diketahui", sangat militeristik. Tidak ada yang tahu gambaran utuhnya. Kita lihat saja tanggapan mereka.

Penenggelaman Negeri Utara kemungkinan besar terjadi pada awal musim semi 315 EB.

desyrindah.blogspot.com

Jacos: Setahu saya, Anda berperan penting dalam berbagai peristiwa baru-baru ini, termasuk yang terjadi di seputar Mare Barrow.

Mr. Whistle: Bukan apa-apa. Gadis itu jago mencuri. Aku dulu menjualkan barang-barang yang dia rampas, mengutip sedikit untuk uang lelah.

Jacos: Anda juga memperkenalkannya kepada Jenderal Diana Farley dan Barisan Merah.

(Mr. Whistle menyipitkan mata dan mengangkat bahu.)

Jacos: Terserah Anda hendak bercerita sebanyak atau sesedikit apa kepada saya, Sir. Saya di sini semata-mata untuk memperoleh penjelasan dari semua sudut pandang.

Whistle: Kau tahu nama asliku bukan Whistle, ‘kan? Itu nama palsu. Bukan cuma Barisan yang punya nama sandi.

Jacos: Begitu.

Whistle: Aku adalah bagian dari sebuah operasi besar. Jaringan Whistle. Penadah dan penyelundup di seluruh negeri, bertukar kabar satu sama lain. Di selatan ada yang bisa mengirim gula,

desyrindah.blogspot.com

di utara kami punya baterai, dan sebagainya. Memang perlu, asal tahu saja, sebab kaum kalian mengendalikan segalanya. Kalau tidak, bagaimana bisa kami yang terpinggirkan ini bertahan?

Jacos: Saya setuju sekali dengan Anda. Dan, Barisan Merah menyusup ke jaringan Whistle sejak awal mereka berdiri, bukan?

Whistle: Menyusup? Bukam, mereka bermitra dengan kami. Kami membantu mereka bergerak, membawakan informasi, menyelundupkan perbekalan dan orang. Tapi, kami bertanggung jawab atas diri sendiri. Tak ada yang menerima pekerjaan yang tak dia inginkan. Begitulah kesepakatannya dan Barisan menjunjung kesepakatan itu.

Jacos: Berapa lama Anda bekerja sama dengan Barisan?

Whistle: Oh, aku? Belum lama. Kurang dari dua tahun, kira-kira. Barisan bekerja lumayan cepat. Begitu mereka memutuskan untuk bergerak.

Jacos: Sebelum Barisan muncul, bagaimana? Seperti apakah kehidupan saat itu? Saya perkirakan Anda sudah banyak makan asam garam kehidupan.

desyrindah.blogspot.com

Whistle: Maksudmu aku sudah tua?

(Mr. Whistle tertawa)

Whistle: Ya, banyak yang sudah kulihat. Yang baik-baik, yang jelek-jelek. Desa Jangkungan lebih baik daripada sebagian besar tempat. Bukan kota techie. Aku tidak pernah harus melewati kota semacam itu, untungnya. Tapi, kita tetap saja mesti menyaksikan anak-anak yang dibawa paksa meninggalkan rumah mereka dan digiring pergi. Tetap saja mesti menyaksikan surat yang datang dan membuat orangtua jatuh berlutut. Aku mujur. Tidak punya anak. Tidak punya keluarga. Dan, samaranku bagus. Menyapu jalan supaya terkesan punya pekerjaan di mata orang Perak mana saja yang mau repot-repot melihat. Sekurang-kurangnya, tidak ada lagi yang harus melakukan itu. Mereka tidak perlu khawatir akan wajib militer, kalaupun mereka khawatir bisa makan atau tidak, khawatir kalau-kalau ada orang Perak marah yang menyerbu ke kota mereka. Bukan berarti aku mengeluh. Situasi lebih gawat sebelum Barisan muncul, sebelum perang. Kami tidak tahu bahwa situasi bisa membaik. Kami tidak mengharapkannya. Kami tahu orang-orang Merah yang membangkang akan bernasib seperti apa. Pemberontakan sudah pernah gagal. Agitator dibunuh gara-gara pidato atau surat rahasia.

desyrindah.blogspot.com

Percuma coba-coba untuk mengubah dunia. Dunia terlalu besar, penguasa terlalu kuat, kaum Perak selalu lebih baik daripada kami. Tidak lagi.

Jacos: Tidak lagi.

Whistle: Bangkitlah, untuk menyongsong merahnya rona fajar.

desyrindah.blogspot.com

STEEL SCARS

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA

Hari ke-61 Operasi LAKER, Tahap 3
Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: Solmary, LL
Kepada: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN

- Operasi LAKER selesai lebih cepat dari jadwal, dianggap sukses. Kanal dan titik-titik kunci di Danau Perius, Miskin, dan Neron sudah di bawah kendali Barisan Merah.
- Agen WHIPPER dan OPTIC selanjutnya akan mengomandoi LAKER, terus menjalin kontak, membuka saluran ke MARKAS BERGERAK dan DEWAN PANGLIMA. Protokol siaga diterapkan, menunggu perintah lebih lanjut.
- LAMB akan kembali ke TRIAL.
- Garis besar LAKER: Tewas: D. FERRON,
T. MILLS, M. PERCHER (3).
Cedera: SWIFTY, WISHBONE (2).
Korban jiwa Perak (3): Penghijau (1),
Lengan perkasa (1), Penyembuh kulit? (1).
Korban jiwa sipil: Tidak diketahui.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH

"Ada badai di depan."

desyrindah.blogspot.com

Kolonel berbicara untuk mengisi keheningan. Satu matanya yang sehat menempel ke retakan di dinding kompartemen, untuk memantau cakrawala. Matanya yang sebelah lagi menerawang, sekalipun tidak bisa melihat apa-apa karena tertutup lapisan darah merah. Bukan cedera baru. Mata kirinya sudah bertahun-tahun seperti itu.

Kuikuti arah pandangannya dengan memicingkan mata ke sela-sela kayu yang bergoyang-goyang. Di kejauhan, guntur menggelegar. Aku tidak menggubrisnya. Aku semata-mata berharap semoga badai tidak memperlambat kereta sampai-sampai kami terpaksa menghabiskan sedetik saja lebih lama di dalam sini, bersembunyi di balik lantai palsu gerbong kargo.

Kami tidak punya waktu untuk mengarungi badai atau berbasa-basi. Aku sudah dua hari tidak tidur dan wajahku mencerminkannya. Aku hanya menginginkan ketenangan dan istirahat beberapa jam sebelum kami kembali ke markas di Trial. Untung di sini tidak ada pekerjaan selain tidur-tiduran. Aku terlalu tinggi untuk berdiri di ruang sesempit ini, sama halnya dengan Kolonel. Kami sama-sama harus duduk dengan kaki terjulur, sesekali mencondongkan tubuh sebisanya di balik partisi remang-remang. Ketika malam tiba sebentar lagi, hanya kegelapan yang akan menemani kami.

Aku tidak berniat mengeluhkan moda transportasi kami. Saat berangkat ke Solmary, setengah perjalanan kami lalui di kapal angkut buah. Kapal terhenti di Danau Neron dan sebagian besar kargo lantas membusuk. Baunya baru hilang dari pakaianku setelah operasi berjalan sepekan. Kekacauan sebelum kami memulai Laker pun tidak akan kulupakan. Kami menumpang kendaraan angkut ternak untuk mencapai Detraon, tetapi setelah tiga hari di perjalanan, barulah kami tersadar bahwa ibu kota Lakelands tersebut tidak terjangkau. Karena lokasinya yang dekat dengan Choke dan garis depan, pertahanannya kelewat ketat sehingga mustahil untuk kami tembus. Aku sebenarnya sudah tahu sejak awal, tetapi aku

desyrindah.blogspot.com

sengaja mengabaikan fakta itu. Bagaimanapun, saat itu aku belum menjabat sebagai perwira. Selain itu, bukan aku yang memutuskan untuk coba-coba menginfiltrasi ibu kota Perak tanpa informasi intelijen dan sokongan memadai. Kolonel yang memutuskan demikian. Saat itu, jabatannya masih kapten bernama sandi Ram dan masih merasa perlu membuktikan diri, perlu memperjuangkan banyak hal. Aku hanya ikut-ikutan, sebagai seorang prajurit yang telah bersumpah setia. Aku juga ingin membuktikan diri.

Dia terus memicingkan mata ke bentang alam. Bukan untuk melihat ke luar, melainkan supaya tidak perlu menatap aku. *Terserah.* Aku juga tidak suka menatapnya.

Sekalipun hubungan kami tidak harmonis, kami adalah tim yang kompak. Dewan Panglima tahu dan itulah sebabnya mereka terus-menerus mengutus kami bersama-sama. Detraon merupakan satu-satunya langkah keliru kami dalam mars tak henti-henti untuk memperjuangkan tujuan mulia. Demi mereka, demi Barisan Merah, kami kesampingkan perbedaan kami.

"Kira-kira kita akan ke mana setelah ini?" Sama seperti Kolonel, aku tidak tahan menanggung kesunyian yang canggung.

Dia mundur dari dinding sambil mengerutkan kening, masih tidak menatapku. "Kau tahu keputusan tidak dibuat seperti itu."

Aku sudah dua tahun menjadi perwira, dua tahun menjadi prajurit Barisan Merah, dan seumur hidup di bawah bayang-bayangnya. *Tentu saja aku tahu keputusan dibuat dengan cara apa*, aku ingin menghardik.

Tiap orang mengetahui hanya yang perlu mereka ketahui. Tiap orang hanya mendapat informasi tentang operasi yang mereka jalankan, skuadron mereka, dan atasan langsung mereka; yang lain tidak. Informasi lebih berbahaya daripada senjata mana pun yang kami miliki. Kami telah memetik pelajaran tersebut, setelah bertahun-tahun gagal melancarkan pemberontakan, kesemuanya buyar gara-gara seorang Merah tertangkap oleh pembisik Perak. Prajurit paling terlatih sekalipun tidak mampu

desyrindah.blogspot.com

menghalau gempuran langsung ke pikirannya. Isi pikiran orang-orang senantiasa terkuak, rahasia mereka selalu terungkap. Karena itulah para agen dan prajurit anak buahku melapor langsung kepadaku, kapten mereka. Aku melapor kepada Kolonel, sedangkan dia melapor kepada Dewan Panglima, siapa pun mereka itu. Kami hanya tahu bahwa kami harus maju terus. Barisan Merah bisa bertahan selama ini semata-mata berkat kegigihan kami, pada saat organisasi-organisasi bawah tanah lain telah terkubur.

Namun, tidak ada sistem yang sempurna.

"Cuma karena Anda belum menerima perintah baru, bukan berarti Anda tidak memiliki *gambaran* mengenai isi perintah tersebut," tukasku.

Otot pipinya berkedut-kedut. Entah untuk merengut atau tersenyum. Namun, aku ragu dia hendak tersenyum. Kolonel tidak pernah tersenyum, tidak dengan tulus. Sudah bertahun-tahun tidak pernah.

"Aku punya dugaan," jawabnya setelah lama berselang.

"Yaitu …?"

"Yang akan kusimpan sendiri."

Aku menggertakkan gigi sambil mendesis. *Tipikal.* Sejujurnya, mungkin lebih baik begitu. Aku pribadi sempat bersinggungan dengan anjing-anjing Perak pemburu sehingga tahu bahwa rahasia Barisan wajib dijaga. Benakku sendiri telah memuat nama-nama, tanggal-tanggal, dan aneka operasi, informasi yang niscaya mengandaskan kerja keras selama dua tahun di Lakelands jika sampai ketahuan.

"Kapten Farley."

Kami tidak menggunakan gelar atau nama dalam surat resmi. Menurut pesan apa saja yang bisa disadap, aku adalah Lamb. Nama sandi pun merupakan sebentuk metode pertahanan. Andaikan pesan kami jatuh ke tangan yang salah, jika kaum Perak meretas sandi kami, mereka akan kesulitan melacak dan mengurai jaringan kami yang luas serta berdedikasi.

"Kolonel," aku menimpali. Dia akhirnya menatapku.

desyrindah.blogspot.com

Penyesalan berkelebat di matanya yang sehat, masih berwarna biru yang sudah tak asing. Bagian lain dirinya telah berubah dalam kurun bertahun-tahun belakangan. Dia kentara sekali lebih keras, tegang seperti kumparan otot tua yang siap menerjang bak ular di balik pakaian usang. Rambut pirangnya, yang lebih pucat daripada aku, sudah mulai menipis. Di pelipisnya, terdapat helai-helai rambut putih. Aku tidak percaya baru memperhatikan sekarang. Dia telah menua. Namun, tidak lambat. Tidak bodoh. Kolonel masih seawas dan seberbahaya sebelumnya.

Aku bergeming di bawah tatapannya yang sigap dan hening. Semua dia anggap sebagai ujian. Ketika dia membuka mulut, tahulah aku bahwa aku lulus ujian.

"Apa yang kau ketahui tentang Norta?"

Aku menyeringai sinis. "Rupanya mereka berencana untuk melakukan ekspansi."

"Aku bertanya kepadamu, *Little Lamb.*"

Julukan konyol. Aku tidak kecil. Tinggiku hampir satu koma delapan meter.

"Monarki, sama seperti Lakelands!" semburku. "Kaum Merah mesti bekerja atau menjalani wajib militer. Pusatnya terletak di pesisir, ibu kotanya Archeon. Sudah hampir seabad berperang dengan Lakelands. Norta bersekutu dengan Piedmont. Raja mereka adalah Tiberias—Tiberias Ke—"

"Keenam," tukas Kolonel. Menegur seperti guru, sekalipun kuakui bahwa aku memang hanya sebentar bersekolah. Gara-gara dia. "Dari Klan Calore."

Bodoh. Saking bebalnya, anak mereka bahkan tidak dinamai berbeda.

"Pembakar," imbuhku. "Mereka mengeklaim supremasi yang konon disimbolkan oleh Mahkota Api. Lawan yang cocok untuk raja-raja nymph dari Lakelands." Monarki yang terlampau kukenal baik, sebab sudah sejak lahir aku hidup di bawah kuasa mereka. Para nymph itu sebrutal dan semeluluhlantakkan perairan di kerajaan mereka.

desyrindah.blogspot.com

"Betul. Berlawanan, tapi teramat mirip."

"Kalau begitu, Norta semestinya gampang juga untuk diinfiltrasi."

Kolonel mengangkat alis sambil melambai ke ruang sempit tempat kami berada. Dia kelihatan hampir-hampir geli. "Menurutmu ini gampang?"

"Saya tidak tertembak hari ini, jadi ya, menurut saya gampang," timpalku. "Lagi pula, besar Norta hanya, berapa, setengah dari Lakelands?"

"Tapi, populasinya sebanding dengan ukurannya. Kota-kota berpenduduk lebih padat, infrastruktur yang lebih maju—"

"Justru bagus untuk kita. Makin ramai, makin mudah untuk bersembunyi."

Kolonel menggertakkan gigi dengan jengkel. "Apa kau harus mengomentari segalanya?"

"Saya lihai melakukan pekerjaan saya."

Di luar, guntur kembali menggelegar, kali ini lebih dekat daripada tadi.

"Jadi, setelah ini kita ke Norta. Melakukan yang sudah kita lakukan di sini," pancingku. Saat ini saja, sekujur tubuhku sudah gatal saking antusiasnya. Inilah yang kutunggu-tunggu. Lakelands hanyalah satu sumbu roda, satu negeri di sebuah benua yang terdiri dari banyak bangsa. Pemberontakan yang terkungkung di dalam batas-batas satu negara saja niscaya gagal, dilibas oleh negeri-negeri lain di benua ini. Namun, aksi yang lebih besar, gelombang yang menerpa bukan hanya satu, melainkan dua kerajaan Perak terkutuk sehingga meruntuhkan batu pijakannya—kesempatan berhasilnya lebih besar. Padahal kesempatan merupakan satu-satunya yang kubutuhkan untuk melakukan yang harus kulakukan.

Baru sekarang senjata api ilegal di panggulku terasa semenenangkan ini.

"Jangan lupa, Kapten." Dia kini menatapku. Aku berharap kalau saja tidak. *Dia mirip sekali dengan Madeline.* "Pokok keahlian kita. Asal muasal kita."

Tanpa peringatan, aku menggedorkan tumitku ke papan di bawah kami. Dia tidak berjengit. Amarahku tidaklah mengejutkan.

desyrindah.blogspot.com

"Mana mungkin aku lupa?" sergahku. Aku menahan hasrat untuk menarik kepang pirang yang tersampir ke depan bahuku. "Aku teringat tiap kali berkaca."

Aku tidak pernah memenangi adu mulut melawan Kolonel. Namun, ini setidak-tidaknya terkesan seri.

Dia berpaling, kembali ke dinding. Sinar matahari penghabisan berkilat-kilat melalui retakan, menerangi darah di matanya yang luka. Matanya berkilau merah di bawah cahaya senja.

Dia mendesah berat, dibayang-bayangi oleh kenangan. "Sama denganku, kalau begitu."

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA

Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: Trial, LL
Kepada: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN

- Kembali ke Trial dengan Lamb.
- Laporan bahwa kaum Perak LL melakukan serangan balasan di Adela diverifikasi.
- Minta izin untuk mengirim HOLIDAY dan timnya untuk mengamati/menanggapi.
- Minta izin untuk menjajaki kemungkinan menjalin kontak di NRT.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: RAM di Trial, LL

- Diizinkan untuk mengutus HOLIDAY. Amati saja, operasi EYES ON.
- Diizinkan untuk menjajaki kemungkinan menjalin kontak di NRT.
- LAMB bertanggung jawab atas Operasi RED WEB, untuk menjalin kontak dengan penyelundup dan jaringan bawah tanah di NRT, terutama lingkup pasar gelap WHISTLE. Perintah lengkap tercantum, khusus untuk LAMB seorang. Diperintahkan berangkat ke NRT selambat-lambatnya minggu ini.
- RAM bertanggung jawab atas Operasi SHIELDWALL. Perintah lengkap tercantum, khusus untuk Anda seorang. Berangkatlah ke Ronto selambat-lambatnya minggu ini.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH

Trial merupakan kota terbesar di perbatasan Lakelands. Tembok-temboknya dihiasi ukiran elok dan menara-menaranya menghadap ke seberang Danau Redbone, tepat ke jantung daerah terluar Norta. Danau tersebut menyembunyikan sebuah kota yang kebanjiran, telah dijarah habis dan disapu bersih oleh para nymph penyelam. Sementara itu, Lakelander

desyrindah.blogspot.com

budak sibuk membangun Trial di pesisir, seolah mengolok-olok puing-puing yang tenggelam dan alam liar Norta.

Aku dulu bertanya-tanya orang-orang bodoh mana yang mau-maunya bertarung dalam perang Perak ini, padahal konon katanya, medan pertempuran terbatas di Choke yang tandus. Perbatasan utara panjang dan berliku-liku, sejajar dengan sungai, dan didominasi hutan di kedua belah pihak, yang selalu dijaga ketat tetapi tidak pernah diserang. Pada musim dingin, tentu saja daerah ini ganas karena hawa menggigilkan dan salju tebal, tetapi bagaimana dengan pada akhir musim semi dan pada musim panas? *Sekarang*, misalnya? Andaikan perang antara Norta dan Lakelands belum berlangsung seabad, aku niscaya menduga bahwa Trial akan diserang kapan saja, tak lama lagi. Namun, kenyataannya tidak ada serangan apa-apa dan memang tidak akan ada.

Karena perang ini bukanlah perang, melainkan pemusnahan massal.

Para prajurit Merah dijaring wajib militer, bertarung, dan mati dalam jumlah ribuan, tahun demi tahun. Mereka disuruh bertarung demi raja, untuk membela negara dan keluarga, yang konon pasti dilibas andai bukan karena keberanian mereka. Sementara itu, kaum Perak duduk di belakang sambil menggerakkan prajurit ke sana kemari bagai tentara mainan, beradu manuver yang ujung-ujungnya tidak membuahkan apa-apa. Kaum Merah terlampau kecil, terlampau terkekang, dan terlampau tak terdidik sehingga tidak sadar. Alangkah memuakkan.

Itu hanyalah satu di antara seribu alasan di balik keyakinanku terhadap perjuangan kami dan Barisan Merah. Namun, keyakinan belaka tidak lantas memudahkan kita untuk menerima tembakan peluru, sebagaimana kali terakhir aku kembali ke Irabelle dengan perut berdarah dan kesusahan berjalan jika tidak dibantu si kolonel sialan. Setidaknya, aku mendapat jatah seminggu untuk beristirahat dan memulihkan diri. Kemudian, tak diragukan lagi, aku akan kembali diutus ke lapangan.

desyrindah.blogspot.com

Setahuku, di wilayah ini, satu-satunya markas tulen Barisan terletak di Irabelle. Rumah-rumah aman tersebar di tepi sungai dan di dalam hutan, tetapi jantung organisasi memang berada di Irabelle. Sebagian di bawah tanah dan sepenuhnya tak terpantau aparat, kebanyakan dari kami akan menyebut Irabelle sebagai rumah jika terpaksa. Namun, kebanyakan dari kami tidak punya rumah sungguhan, sedangkan keluarga kami hanyalah para anggota Barisan dan orang-orang Merah di sisi kami.

Bangunan markas lebih besar daripada yang kami butuhkan, alhasil orang luar—atau penginvasi—akan dengan mudah tersesat jika coba-coba masuk. Pas juga untuk mencari ketenangan. Selain itu, sebagian besar pintu masuk dan aulanya terhubung dengan saluran air. Dengan satu perintah saja dari Kolonel, pintu-pintu air bisa dibuka dan seisi tempat ini akan kebanjiran, tenggelam seperti dunia lama pada zaman dahulu. Saluran air mendinginkan dan melembapkan tempat ini pada musim panas, tetapi membuat suhunya menggigilkan pada musim dingin, sebab dinding-dindingnya lantas menyerupai lapisan es. Tanpa pandang musim, aku gemar berjalan-jalan di terowongan, menyusuri koridor-koridor beton temaram yang terbengkalai untuk berpatroli sendirian. Selepas perjalanan di kereta api, yang kulalui dengan menghindari tatapan merah Kolonel yang menuduh, udara sejuk dan terowongan lapang di hadapanku serasa bak kebebasan.

Pistol kuputar-putar sambil lalu di jariku. Aku sudah terbiasa, maka gampang saja untuk menjaga keseimbangannya. Tentu saja pistol tersebut tidak diisi. Aku tidak bodoh. Namun, bobotnya yang mematikan tetap saja menyenangkan hatiku. *Norta.* Pistol terus berputar-putar. *Hukum senjata api di sana lebih ketat daripada di Lakelands. Hanya pemburu berizin yang boleh membawa senjata api, padahal jumlahnya pun sedikit.* Satu lagi rintangan yang siap kuatasi dengan antusias. Aku tidak pernah ke Norta, tetapi aku mengasumsikan negeri itu sama saja dengan Lakelands. Sama-sama didominasi oleh kaum Perak, sama-sama berbahaya, sama-sama dihuni oleh

desyrindah.blogspot.com

orang-orang yang *tidak tahu apa-apa*. Ribuan algojo, jutaan calon terpidana mati.

Aku sudah lama urung menanyakan *alasan* di balik situasi yang berkelanjutan seperti ini. Berbeda dengan kebanyakan orang, aku tidak dibesarkan untuk menerima keterkurungan dan titah majikan. Yang kuanggap sebagai kepasrahan yang menjengkelkan semata-mata adalah upaya bertahan hidup menurut banyak orang lain. Sepertinya, aku berutang budi kepada Kolonel atas keyakinanku yang menggebu-gebu terhadap kebebasan. Dia tidak akan pernah mengizinkanku berpikir lain. Dia tidak akan pernah mengizinkanku menerima asal muasal kami begitu saja. Bukan berarti aku akan berterima kasih kepadanya kapan-kapan. Keharusan untuk berterima kasih telah tergantahkan oleh sekian banyak hal yang dia lakukan.

Sebaliknya, banyak pula yang telah kuperbuat. Dengan demikian, kami barangkali impas. Yang adil memang seperti itu. Bukankah aku pun meyakini keadilan?

Suara langkah membuatku menoleh dan mengembalikan pistol ke wadahnya di samping panggulku, sengaja menyembunyikannya dengan hati-hati. Seorang rekan sesama anggota Barisan tidak akan ambil pusing, tetapi seorang perwira Perak sudah pasti keberatan melihat senjata api. Bukan berarti aku menduga akan ada seorang Perak di bawah sini. Mereka tidak pernah ke bawah sini.

Indy tidak repot-repot memberi salam. Dia berhenti beberapa kaki dariku, tatonya kentara sekali di kulitnya yang kecokelatan, bahkan di bawah cahaya remang-remang ini. Duri-duri di satu sisi, dari pergelangan tangan ke ubun-ubun kepalanya yang plontos, sedangkan lengan yang satunya lagi dihiasi sulur mawar yang meliuk-liuk. Nama sandinya adalah Holiday, tetapi Garden—Taman—niscaya lebih cocok. Dia berpangkat kapten, sama sepertiku, dan juga melapor langsung kepada Kolonel. Pria itu

desyrindah.blogspot.com

mengomandoi total sepuluh orang, masing-masing membawahi detasemen prajurit yang bersumpah setia kepada kapten mereka.

"Kolonel memanggilmu ke kantornya. Perintah baru," kata Indy. Kemudian, suaranya memelan, meski tak seorang pun bisa mendengar kami sejauh ini di Irabelle. "Dia tidak senang."

Aku menyeringai dan berjalan melewatinya. Dia lebih pendek daripada aku, seperti kebanyakan orang, dan alhasil harus bersusah payah untuk menjajariku. "Bukankah selalu begitu?'

"Kau tahu maksudku. Kali ini berbeda."

Matanya yang gelap berkilat-kilat, menampakkan rasa takut yang jarang dia tunjukkan. Kali terakhir aku melihat ekspresi itu adalah di ruang kesehatan, saat dia berdiri di samping tubuh seorang kapten lain yang terbaring di ranjang, Saraline, yang bernama sandi Mercy. Saraline kehilangan satu ginjalnya dalam operasi rutin penjarahan senjata. Dia masih menjalani masa pemulihan. Si teknisi bedah berkemampuan pas-pasan. *Bukan salahmu. Bukan pekerjaanmu*, aku mengingatkan diri sendiri. Namun, kulakukan yang kubisa. Darah bukan benda asing bagiku, sedangkan aku merupakan tenaga medis terbaik di antara kami pada saat itu. Walau demikian, itulah kali pertama aku memegang organ manusia dengan tanganku sendiri. *Setidaknya, dia masih hidup.*

"Dia sudah bisa berjalan," tukas Indy, membaca rasa bersalah di wajahku. "Pelan-pelan, tapi sudah bisa."

"Bagus," kataku, urung menambahkan bahwa dia semestinya sudah bisa berjalan sejak berminggu-minggu lalu. *Bukan salahmu* kembali terngiang-ngiang.

Setibanya kami di poros sentral, Indy memisahkan diri dariku untuk menuju ruang kesehatan. Dia tidak pernah beranjak dari sisi Saraline kecuali untuk menjalankan tugas dan, rupanya, untuk menjadi kacung Kolonel. Mereka masuk Barisan bersama-sama, seakrab kakak beradik. Kemudian,

desyrindah.blogspot.com

kentara sekali, *bukan* lagi kakak beradik. Tidak ada yang keberatan. Tidak ada aturan yang melarang hubungan asmara di dalam organisasi, asalkan pekerjaan beres dan semua orang kembali hidup-hidup. Sejauh ini, misi kami belum pernah terancam gara-gara seseorang di Irabelle bersikap bodoh atau sentimental sampai-sampai membawa-bawa perasaan dalam bertugas.

Aku meninggalkan Indy dalam keresahannya dan menuju arah berlawanan, ke tempat Kolonel sedang menunggu.

Kantornya pas sekali dijadikan mausoleum. Tanpa jendela, berdinding beton, dan dilengkapi satu lampu yang justru menyala pada saat yang keliru. Di Irabelle, terdapat tempat-tempat lain yang lebih enak untuk dia jadikan kantor, tetapi dia menyukai keheningan dan ruang tertutup. Padahal dia berbadan jangkung, alhasil langit-langit rendah menjadikannya seperti raksasa. Barangkali, justru itu sebabnya dia amat menyukai ruangan ini.

Kepalanya menyenggol langit-langit ketika dia berdiri untuk menyambut kedatanganku.

"Perintah baru?" tanyaku, sudah tahu jawabannya. Kami sudah di sini dua hari. Aku tahu persis bahwa liburan itu mustahil, bahkan setelah Operasi Laker sukses besar. Jalur sentral di ketiga danau, yang masing-masing bernilai penting di pedalaman Lakelands, kini adalah milik kami, tetapi jalur-jalur itu akan dimanfaatkan untuk apa, kami belum tahu. Persoalan itu adalah urusan Dewan Panglima, bukan aku.

Kolonel menggeser kertas yang terlipat di atas meja ke arahku. Pinggirnya tersegel. Aku harus menyelipkan jari ke lipatannya untuk membuka surat itu. *Aneh.* Aku tak pernah menerima perintah tersegel sebelumnya.

Mataku menelaah halaman, kian membelalak seiring tiap kata. Perintah dari Dewan Panglima. Untukku, langsung dari atas, tanpa melalui Kolonel.

"Ini—"

desyrindah.blogspot.com

Dia mengangkat satu tangannya untuk menghentikanku. "Kata Dewan Panglima, khusus untuk kau seorang." Suaranya terkendali, tetapi aku tetap saja mendengar kemarahan yang tersirat. "Kau yang bertanggung jawab atas operasi itu."

Aku harus mengepalkan tangan untuk menenangkan diri. *Operasi tanggung jawabku.* Darah menderu di telingaku, semakin keras seiring dengan detak jantungku yang semakin cepat. Kukatupkan rahang kuat-kuat sehingga gigiku bergemeletuk, untuk menahan senyum. Aku kembali memandangi perintah di atas kertas untuk memastikan bahwa ini nyata. *Operasi Red Web.*

Sesaat berselang, aku menyadari bahwa ada yang hilang.

"Anda tidak disebut-sebut, Pak."

Kolonel mengangkat alis di atas matanya yang rusak. "Itukah yang kau inginkan? Aku bukan *pengasuhmu*, Kapten." Dia naik pitam. Topeng kendali dirinya terancam lepas dan dia pun menyibukkan diri untuk membereskan mejanya yang sudah rapi, mengelap senoktah debu imajiner.

Kutepis hinaannya begitu saja. "Baiklah. Saya asumsikan, Anda mendapat perintah sendiri."

"Memang," katanya cepat.

"Kalau begitu, mari kita rayakan."

Kolonel nyaris mencemooh. "Kau ingin merayakan penunjukanmu sebagai simbol pergerakan? Atau, mungkin kau ingin bersorak atas misi bunuh diri?"

Kini, aku betul-betul tersenyum. "Menurut saya tidak seperti itu." Aku pelan-pelan melipat kembali surat perintah dan memasukkannya ke saku jaketku. "Malam ini, saya akan bersulang untuk merayakan tugas independen saya yang pertama. Dan, besok, saya akan berangkat ke Norta."

"*Khusus untukmu seorang*, Kapten."

desyrindah.blogspot.com

Setibanya aku di pintu, aku menoleh ke balik bahuku untuk memelototinya. "Memangnya Anda belum tahu?"

Kebungkamannya sudah cukup sebagai sebentuk pengakuan.

"Lagi pula, saya masih akan melapor kepada Anda, jadi Anda masih bisa mengoperkan kiriman saya kepada Dewan Panglima," imbuhku. Mau tak mau, aku memanas-manasinya sedikit. Kolonel layak menerimanya setelah mengeluarkan komentar "pengasuh" tadi. "Apa istilahnya? Ah, ya. Perantara."

"Hati-hati, Kapten."

Aku mengangguk, kemudian menarik pintu kantor hingga terbuka sambil tersenyum. "Saya selalu berhati-hati, Sir."

Untungnya, Kolonel tidak membiarkan kesunyian yang kikuk kembali berkepanjangan. "Kru siaran menunggu di barakmu. Sebaiknya, kau bergegas."

"Saya harap saya sudah pantas disorot kamera." Aku mengikik penuh sandiwara, berlagak mematut-matut diri.

Kolonel melambaikan tangan, secara resmi mengusirku dari hadapannya. Aku pergi dengan senang hati, menyusuri koridor-koridor Irabelle dengan bersemangat.

Yang mengejutkan, antusiasme yang menjalariku ternyata cepat surut. Aku mula-mula berlari cepat menuju barak, berniat buru-buru melacak para anak buahku dan menyampaikan kabar baik kepada mereka. Namun, lajuku segera saja melambat dan kegiranganku digantikan oleh keengganan. Dan, rasa takut.

Bukan tanpa alasan bahwa kami dipanggil Ram dan Lamb—Domba Jantan dan Anak Domba—selain karena latar belakang kami yang sudah jelas. Selama ini, aku tidak pernah diutus ke mana pun tanpa dikomandoi oleh Kolonel. Dia selalu hadir, bak jaring pengaman yang tak kuinginkan, tetapi aku sudah kelewat biasa diikuti. Dia sering sekali menyelamatkan

desyrindah.blogspot.com

nyawaku sampai-sampai tak terhitung. Selain itu, bahwa aku berada di sini alih-alih di sebuah desa beku, kehilangan jari tiap musim dingin dan teman tiap ronde wajib militer, adalah berkat dia juga. Kami sering tidak sepakat, tetapi kami selalu padu dalam menuntaskan tugas dan kami selalu bertahan hidup saat bersama-sama. Kami berhasil pada saat yang lain tidak bisa. Kami telah selamat sampai sekarang. Kini, aku harus melakukan itu semua seorang diri. Kini, aku harus melindungi yang lain, menanggung hidup—dan mati—mereka di pundakku.

Sementara lajuku melambat, aku memanfaatkan waktu untuk menguatkan diri. Bayang-bayang sejuk tampak menenangkan dan mengundang. Aku menempelkan tubuh ke dinding beton mulus, membiarkan dinginnya merembes ke dalam diriku. *Aku harus seperti Kolonel sewaktu aku menghimpun anak buah. Aku kapten mereka, komandan mereka, dan aku harus sempurna. Tidak ada ruang untuk kesalahan dan keragu-raguan. Maju terus, apa pun taruhannya. Bangkitlah, menyongsong rona fajar Merah.*

Kolonel mungkin bukan orang baik, tetapi dia pemimpin yang brilian. Itu saja sudah cukup. Dan, kini aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk menjadi seperti dia.

Kurenungkan rencanaku. Kubiarkan yang lain-lain mengendap barang beberapa menit lebih lama.

Aku memasuki barak seorang diri sambil mengangkat dagu. Aku tidak tahu kenapa aku dipilih untuk ini, kenapa Dewan Panglima menginginkanku sebagai corong penyeru kata-kata kami. Namun, aku yakin alasan mereka bagus. Seorang perempuan yang memegang bendera merupakan sosok yang mengesankan—tetapi juga membingungkan. Kaum Perak mungkin saja mengutus laki-laki dan perempuan ke garis depan untuk mati, tetapi kelompok pemberontak yang dipimpin oleh perempuan lebih mungkin diremehkan. Persis seperti yang diinginkan Dewan Panglima. Atau,

desyrindah.blogspot.com

barangkali mereka lebih suka aku yang teridentifikasi dan dieksekusi jika terjadi sesuatu, alih-alih salah seorang dari mereka.

Awak siaran yang pertama, seorang pelarian dari permukiman kumuh, berdasarkan lehernya yang bertato, melambai untuk menyuruhku mendekat ke kamera yang sudah menanti. Tangan yang lain memberiku syal merah dan ketikan pesan, yang baru akan didengar berbulan-bulan lagi.

Namun, nanti, ketika pesan itu dikumandangkan ke seluruh Norta dan Lakelands, dampaknya niscaya sekeras tumbukan palu.

Aku menghadap kamera seorang diri, wajahku tersembunyi, kata-kataku sedingin baja.

"Bangkitlah, menyongsong rona fajar Merah."

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA

Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Trial, LL
Kepada: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN
- Tim EYES ON pimpinan HOLIDAY bertemu musuh di Adela.
- Rumah persembunyian Adela hancur.
- Ulasan EYES ON: Tewas: R. Indy, N. Cawrall, T. Trealler, E. Keyne (4).

Korban jiwa Perak: Nol (0).
Korban jiwa sipil: Tidak diketahui.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-4 Operasi RED WEB, Tahap 1
Agen: Kapten DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Teluk Harbor, NRT
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN
- Transit melalui kawasan Adenorack, Hutan Raya, Marsh Coast mulus.
- Transit di Kawasan Mercusuar sulit, militer NRT banyak.
- Menjalin kontak dengan MARINIR. Memasuki Teluk Harbor dengan bantuan mereka.
- Bertemu EGAN, kepala Marinir. Akan kami tinjau.

BANGKIT MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH

Sebagaimana yang bisa diberitahukan oleh juru masak tulen mana saja, di dapur selalu ada tikus.

Kerajaan Norta juga sama. Retakan dan relungnya dirambati makhluk-makhluk yang disebut oleh kaum elite Perak sebagai hama. Pencuri dan penyelundup Merah, tentara desertir, remaja yang kabur dari wajib militer, atau manula ringkih yang berusaha meloloskan diri dari hukuman karena "menganggur". Di daerah terluar, di sebelah utara dekat perbatasan Lakelands, mereka bertahan di hutan dan desa kecil, mencari selamat di tempat-tempat yang tidak akan dihuni oleh orang-orang Perak yang masih punya harga diri. Namun, di kota seperti Teluk Harbor, tempat kaum Perak membangun rumah asri dan hukum menindas, kaum Merah mesti mengambil tindakan nekat. Begitu pula denganku.

desyrindah.blogspot.com

Bos Egan tidak mudah ditemui. Orang-orang yang mengaku sebagai koleganya mengajakku dan wakilku, Tristan, melalui jejaring terowongan bak labirin di bawah tembok kota pesisir itu. Kami berputar balik lebih dari sekali, untuk membingungkanku dan siapa saja yang mungkin coba-coba membuntuti. Aku awalnya menduga bahwa Melody, si pencuri bersuara lembut dan bermata tajam yang menunjukkan jalan, akan menutup mata kami dengan kain. Namun, dia ternyata membiarkan kegelapan itu sendiri yang membutakan kami dan, pada saat kami keluar dari terowongan, aku bahkan tidak tahu arah utara di sebelah mana, apalagi jalan keluar dari kota.

Tristan, yang sudah mengecamkan pelajaran dari Barisan Merah baik-baik, bukanlah pria yang gampang percaya. Dia menempel di sampingku sambil memasukkan satu tangan ke jaketnya, untuk menggenggam pisau panjang yang senantiasa dia siagakan. Melody dan para anak buahnya mentertawai ancaman gamblang tersebut, lantas menyibakkan mantel dan syal masing-masing untuk menampakkan senjata tajam yang mereka bawa.

"Jangan khawatir, Jangkung," katanya sambil menatap Tristan dengan alis terangkat. "Kalian terlindung."

Dia memerah marah, tetapi cengkeramannya tidak lantas mengendur. Aku sendiri sadar sekali akan pisau dalam sepatu botku, juga pistol yang tersimpan di belakang celanaku.

Melody terus berjalan, menuntun kami melalui pasar hiruk pikuk yang berbau amis ikan. Tubuhnya yang gempal membelah kerumunan, yang menyingkir untuk mempersilakannya lewat. Tato di lengan atasnya, gambar jangkar biru yang dikelilingi oleh lilitan tambang merah, merupakan sebentuk peringatan. Dia seorang Marinir, anggota kelompok penyelundup yang mesti kudekati dan kupantau atas perintah Dewan Panglima. Berdasarkan caranya memerintah tiga orang yang mengikutinya, kusimpulkan bahwa wanita itu berpangkat tinggi dan dihormati.

desyrindah.blogspot.com

Aku merasakan sedang dinilai olehnya, sekalipun matanya terpicing ke depan. Oleh karena itulah, aku memutuskan untuk tidak mengajak para anggota timku yang lain masuk ke kota untuk bertemu bosnya. Tristan dan aku saja semestinya sudah bisa mengevaluasi operasi Bos Egan, menaksir motifnya, dan melaporkan pantauan kami.

Egan sepertinya justru memilih pendekatan yang berlawanan.

Aku memperkirakan akan dibawa ke benteng bawah tanah seperti markas kami di Irabelle, tetapi Melody menuntun kami ke sebuah mercusuar kuno, yang dinding-dindingnya telah kusam dimakan usia dan udara bergaram. Dulu, lampu mercusuar digunakan untuk memandu kapal ke pelabuhan; kini, bangunan itu terlampau jauh dari perairan, sebab kota telah meluas sampai ke pelabuhan itu sendiri. Dari luar, mercusuar tampak terbengkalai, jendela-jendelanya tertutup kerai dan pintu-pintunya dipalang. Para Marinir tidak peduli. Mereka bahkan tidak repot-repot menyembunyikan langkah mereka, sekalipun instingku menjerit-jerit untuk menyuruh mereka lebih berhati-hati. Nyatanya, Melody membimbing kami menyeberangi pasar secara buka-bukaan dengan kepala terangkat.

Khalayak bergerak searah dengan kami bagai sekawanan ikan. Mengamuflase. Mendampingi kami sampai ke mercusuar dan ke pintu bobrok terkunci. Aku menyaksikan aksi tersebut sambil mengerjapkan mata, mencermati betapa Marinir tampak sangat terorganisasi. Mereka pantas mendapatkan respek, itu sudah jelas, dan juga loyalitas. Keduanya merupakan hadiah bernilai bagi Barisan Merah, hal yang tidak bisa dibeli dengan uang ataupun intimidasi. Jantungku serasa melompat dalam dada. Marinir tampaknya layak sekali kami jadikan sekutu.

Begitu sudah aman di dalam mercusuar, di kaki tangga spiral yang tiada habis-habisnya, aku merasakan ketegangan di dalam dadaku mengendur. Mengendap-endap di jalanan untuk menginfiltrasi kota Perak bukan hal asing bagiku, tetapi aku memang tidak menikmatinya. Terutama tanpa

desyrindah.blogspot.com

didampingi oleh Kolonel, yang ketus tetapi efektif menamengi kami dari musibah apa saja.

"Kalian tidak takut kepada petugas Keamanan?" aku membatin keras-keras sambil memperhatikan saat salah satu Marinir mengunci pintu di belakang kami. "Mereka tidak tahu kalian di sini?"

Melody lagi-lagi terkekeh. Dia sudah berdiri belasan tangga di atas kami dan masih melangkah naik. "Oh, mereka tahu kami di sini."

Tristan memelotot sampai-sampai matanya hampir copot dari kepala. "Apa?" Dia memucat, mencerminkan isi pikiranku.

"Kataku, Keamanan tahu kami di sini," ulang Melody. Suaranya bergema.

Ketika aku menjejakkan kaki ke anak tangga pertama, Tristan menyambar pergelanganku. "Kita tidak semestinya di sini, Kap—" gumamnya, lupa diri. Aku tidak memberinya kesempatan untuk mengucapkan namaku. Jangan sampai dia melanggar aturan dan protokol yang telah sekian lama melindungi kami. Aku justru memukulkan lengan bawahku ke lehernya dengan sekuat tenaga, alhasil membuatnya terhuyung-huyung dari tangga. Dia lantas terjatuh, tungkainya yang panjang terjulur ke beberapa anak tangga.

Wajahku panas membara. Aku tidak ingin melakukan ini, di depan orang luar ataupun bukan. Tristan seorang letnan yang baik, walaupun terlalu protektif. Aku tidak tahu mana yang lebih merugikan—menunjukkan selisih paham di antara kami kepada Marinir atau menunjukkan mereka rasa takut. Mudah-mudahan, yang mereka garis bawahi adalah yang kedua alih-alih yang pertama. Dengan lagak acuh tak acuh yang diperhitungkan, aku melangkah mundur dan mengulurkan tangan kepada Tristan, tetapi tidak permohonan maaf. Dia tahu alasanku.

Tanpa sepatah kata pun, dia lalu mengikutiku menaiki tangga.

Melody membiarkan kami melintas. Seiring tiap langkah, aku merasakan matanya mengamatiku. Dia jelas-jelas memperhatikanku sekarang.

desyrindah.blogspot.com

Kubiarkan saja dia, wajah dan tindak-tandukku tetap tenang. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk meniru Kolonel, bertindak tidak terbaca dan tidak gentar.

Di puncak mercusuar, jendela tidak dipalang sehingga tampaklah pemandangan luas Teluk Harbor. Kota yang ruwet itu berdiri di atas puing-puing kuno kota lain, secara harfiah. Jalan-jalan sempit yang berkelok-kelok lebih cocok untuk dilewati kuda alih-alih truk dan, ketika kendaraan bermotor lewat, kita harus menyingkir ke gang supaya tidak tertabrak. Dari sudut pandang ini, aku bisa melihat bahwa segalanya berpusat di pelabuhan tersohor yang memiliki terlalu banyak gang, terowongan, dan pojokan terlupakan sehingga mustahil diawasi petugas patroli seluruhnya. Berkat keruwetan tata ruang dan konsentrasi penduduk Merah-nya yang tinggi, Teluk Harbor merupakan tempat yang sempurna bagi Barisan Merah untuk mulai bergerak. Berdasarkan informasi intelijen yang kami terima, pemberontakan Merah di Norta paling mungkin berakar di kota ini. Lain dengan ibu kota, Archeon, yang dikendalikan secara absolut karena statusnya sebagai pusat pemerintahan, Teluk Harbor tidak dikontrol seketat itu.

Namun, bukan berarti Teluk Harbor tidak memiliki pertahanan. Pelabuhan setengah lingkaran dibagi dua oleh sebuah pangkalan militer yang menjorok ke air. *Benteng Patriot*. Markas angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara Norta, satu-satunya yang menampung ketiga cabang militer Perak. Sama seperti seluruh bagian kota yang lain, tembok-tembok dan bangunan-bangunan di Benteng Patriot dicat putih, beratap biru, dan bermenara perak tinggi. Aku mencoba menghafalnya dari sudut pandang ini. Siapa tahu kapan pengetahuan itu akan berguna? Dan, berkat perang sia-sia yang sedang berlangsung di utara, Benteng Patriot praktis buta terhadap kota di sekelilingnya. Para prajurit bertahan di balik tembok benteng, sedangkan petugas Keamanan menjaga ketertiban di kota.

desyrindah.blogspot.com

Menurut laporan, Keamanan melindungi kaum mereka sendiri, yaitu orang-orang Perak, tetapi warga Merah di Teluk Harbor terutama mengatur diri mereka sendiri, atas swakarsa kelompok-kelompok dan gerombolan-gerombolan berlainan. Yang paling berpengaruh adalah tiga kelompok.

Pengawas Merah berfungsi sebagai polisi, menegakkan keadilan bagi kaum Merah sebisa mereka, sebab petugas Keamanan Perak tidak mau repot-repot melindungi warga Merah. Mereka mengatasi konflik dan kasus kejahatan di antara warga Merah, supaya jangan sampai orang-orang Perak yang tanpa ampun menyalahgunakan kewenangan untuk semakin menindas kaum Merah. Sumbangsih mereka diakui, bahkan ditoleransi oleh aparat kota, dan karena alasan itu pulalah aku tidak sudi mendatangi mereka. Sekalipun pekerjaan mereka mulia, Pengawas Merah bergaul terlalu rapat dengan kaum Perak.

Kelompok bepengaruh yang kedua adalah geng bernama Tengkorak Laut. Menurut laporan banyak orang, mereka menggemari kekerasan, sifat yang lazimnya aku kagumi. Namun, mereka justru membuatku waswas karena konon haus darah dan cenderung kriminal. Keberingasan mereka mengingatkanku kepada anjing gila—buas, serampangan, bodoh. Anggota mereka sering dieksekusi dan dengan cepat digantikan. Mereka mengendalikan bagian kota yang menjadi wilayah mereka lewat pembunuhan dan pemerasan, serta sering kali berseteru dengan pesaing utama mereka, Marinir.

Yang harus kunilai sendiri.

"Kutebak, kau ini Lamb."

Aku berbalik, memunggungi cakrawala yang membentang ke segala arah.

Pria yang kuasumsikan adalah Egan bersandar ke jendela-jendela seberang, entah tidak menyadari atau tidak takut bahwa hanya kaca tua yang memisahkan dirinya dengan kejatuhan yang panjang. Sama sepertiku,

desyrindah.blogspot.com

dia bersandiwara, menunjukkan kartu-kartu yang dia inginkan sambil menyembunyikan yang lain.

Aku ke sini bertemankan Tristan seorang karena aku ingin menampakkan citra tertentu. Egan, yang diapit oleh Melody dan sepasukan Marinir, justru memilih untuk memamerkan kekuatannya. Untuk membuatku terkesan. *Bagus.*

Dia bersedekap, alhasil menampakkan otot-otot menggembung dan lengan bawah yang dihiasi tato jangkar. Aku teringat kepada Kolonel, sekalipun mereka berdua tidak mirip. Egan pendek, gempal, berdada bidang, berkulit rusak karena terbakar matahari, dan berambut panjang gimbal. Tidak disangsikan lagi bahwa dia menghabiskan separuh usianya di atas kapal.

"Setidaknya, itulah nama sandimu," lanjut Egan sambil menyeringai. Giginya banyak yang ompong. "Benar, bukan?"

Aku mengangkat bahu, acuh tak acuh. "Memangnya namaku penting?"

"Sama sekali tidak. Yang penting cuma niatmu. Yaitu?"

Aku menyeberang ke tengah ruangan sambil ikut-ikutan menyeringai, berhati-hati agar tidak terperosok ke lingkaran melesak tempat lentera mercusuar dulunya terletak. "Aku yakin kau sudah tahu." Surat perintah menyatakan bahwa kami sempat menjalin kontak dengan Marinir, tetapi tidak memerinci sejauh apa. Memang sengaja, supaya orang luar tidak bisa memanfaatkan korespondensi kami untuk merugikan kami.

"Yah, memang ada lumayan banyak yang kuketahui mengenai tujuan dan taktik orang-orang kalian, tapi saat ini aku bicara kepadamu. *Kau* ke sini untuk apa?"

Orang-orang kalian. Kata-katanya terasa menyentil, menimbulkan tanya di benakku. Akan kupecahkan kata-kata itu nanti. Sungguh, aku lebih memilih adu jotos daripada perang mulut yang memuakkan seperti ini. Mending aku mendapat tonjokan di mata alih-alih ditodong teka-teki.

desyrindah.blogspot.com

"Tujuanku adalah membuka saluran komunikasi. Kalian menjalankan operasi penyelundupannya. Memiliki teman di kedua sisi perbatasan sama-sama menguntungkan bagi kita." Sambil lagi-lagi menyunggingkan senyum memikat, kuelus-elus rambutku yang dikepang. "Aku cuma pembawa pesan, Sir."

"Oh, menurutku kapten Barisan Merah tidak bisa dianggap *cuma* pembawa pesan."

Kali ini, Tristan diam saja. Giliranku yang bereaksi, sekalipun aku sudah dilatih agar selalu tenang. Egan tidak luput menangkap mataku yang membelalak dan pipiku yang memerah. Para deputinya, terutama Melody, malah dengan berani cengengesan.

Orang-orang kalian. Barisan Merah. Dia sudah pernah bertemu kami.

"Aku bukan yang pertama, kalau begitu."

Lagi-lagi cengiran lebar. "Sama sekali bukan. Kami sudah mengangkut barang untuk kalian sejak …." Dia melirik Melody, sengaja diam sejenak supaya lebih dramatis. "Dua tahun lalu, ya?"

"September 300, Bos," jawab Melody.

"Ah, benar. Kuperkirakan kau tidak tahu apa-apa tentang itu, Lamb."

Aku menahan diri supaya tidak menggertakkan gigi dan menggeram. *Diskresi*, kata surat perintah. Aku yakin diskresi bukan berarti bebas melemparkan seorang pelaku kriminal sok dari menara bobrok. "Memang tidak boleh. Demikianlah cara kerja kami." Itulah satu-satunya penjelasan yang dapat kusampaikan. Karena, meskipun Egan mengira dirinya lebih hebat daripada aku, jauh lebih banyak tahu daripada aku, dia salah. Dia tidak tahu persis kami siapa, apa yang sudah kami lakukan, dan seluas apa cakupan rencana kami. Membayangkannya saja dia tidak sanggup.

"Yah, rekan-rekanmu memang memberikan bayaran yang bagus." Dia menggoyangkan gelang, kerajinan perak elok yang teranyam seperti tambang. "Kuharap kau juga sama."

desyrindah.blogspot.com

"Kalau kau melakukan yang diminta, ya."

"Kalau begitu, akan kulakukan yang diminta."

Satu anggukan kepada Tristan serta-merta menggerakkannya. Dengan dua langkah cepat yang panjang, dia sudah tiba di sisiku, gesit sekali sampai-sampai Egan tertawa.

"Astaga, panjang benar langkahmu," kata Egan. "Apa julukanmu? Tiang Listrik?"

Sudut mulutku berkedut-kedut, tetapi aku tidak tersenyum. Demi Tristan. Tidak peduli berapa banyak dia makan atau berlatih, dia tetap saja tidak bertambah kekar ataupun gemuk. Namun, tidak menjadi soal bahwa posturnya jangkung dan ceking. Tristan adalah seorang penembak jitu, bukan petarung tangan kosong. Keterampilannya paling berharga ketika berada dalam jarak seratus meteran sambil membawa senapan. Aku tidak akan mengungkit-ungkit kepada Egan bahwa nama sandi Tristan adalah Bones. Entah sudah berapa banyak tulang yang remuk gara-gara tembakannya.

"Kami membutuhkan rangkuman informasi tentang jaringan Whistle, juga perkenalan dengan mereka," kata Tristan, mengajukan tuntutan mewakiliku. Satu lagi taktik Kolonel yang aku tiru. "Kami sedang mencari orang-orang yang potensial untuk dijadikan penghubung di daerah-daerah kunci."

Tristan mengoperkan sebuah peta yang bertitik-titik merah di kota-kota penting serta persimpangan-persimpangan di sepenjuru negeri. Aku mengetahuinya tanpa melihat. Permukiman kumuh Kota Kelabu dan Kota Baru tempat pabrik-pabrik berdiri; ibu kota, Archeon; Delphie; kota militer, Corvium; dan banyak kota serta desa lain di antaranya. Egan tidak melirik kertas tersebut, tetapi dia tetap saja mengangguk penuh percaya diri.

"Ada lagi?" pancingnya parau.

desyrindah.blogspot.com

Tristan melirikku, memberiku kesempatan terakhir untuk menolak perintah pamungkas dari Dewan Panglima. Namun, aku tidak akan melakukan itu.

"Kami perlu menggunakan jaringan penyelundupmu tidak lama lagi."

"Gampang. Dengan bantuan para Whistle, seisi negeri ini terbuka bagi kalian. Kalian bahkan bisa mengirimkan bohlam bolak-balik dari Corvium ke sini kalau mau."

Aku mau tak mau tersenyum, menampakkan gigi-gigiku.

Namun, cengiran Egan segera saja pupus. Dia tahu yang kubutuhkan tidak seenteng itu. "Kargonya apa?"

Aku dengan sigap menjatuhkan kantong kecil berisi koin-koin tetrach ke kaki Egan. Semuanya koin perak. Cukup untuk meyakinkan pria itu.

"Orang-orang yang tepat."

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-6 Operasi RED WEB, Tahap 1
Agen: Kapten DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Teluk Harbor, NRT
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN

- Marinir pimpinan EGAN setuju menjalin kesepakatan. Akan mengoperasikan kendaraan di Kawasan Mercusuar dalam pelaksanaan Tahap 2 Red Web.
- Diinformasikan bahwa Marinir tahu tentang organisasi BM. Ada sel lain yang aktif di NRT. Perlu klarifikasi?

desyrindah.blogspot.com

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: LAMB di Teluk Harbor, NRT
- Tidak perlu. Fokus pada RED WEB saja.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-lO Operasi RED WEB, Tahap l
Agen: Kapten DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Albanus, NRT
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN
- Menjalin kontak dengan jaringan Whistle di sepenjuru Kawasan Mercusuar/di dalam Lembah Ibu Kota, semua bersedia melanjutkan ke Tahap 2.
- Bekerja menghulu Sungai Ibu Kota.
- Kota Albanus adalah sentra Merah yang terdekat dengan Summerton (rumah musim panas Raja Tiberias + aparat pemerintahnya).
- Bernilai? Akan kami tinjau.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.

desyrindah.blogspot.com

Warga lokal menyebutnya Desa Jangkungan. Bisa kulihat sebabnya. Sungai masih pasang, dibanjiri oleh lelehan salju musim semi, dan sebagian besar desa niscaya terendam andaikan bangunan-bangunan tidak didirikan di atas tiang-tiang penyangga tinggi. Di lekukan lembah, berdirilah sebuah arena yang menghadap ke desa tersebut. Arena itu seolah-olah mengingatkan siapa pemilik tempat ini dan siapa yang memimpin kerajaan ini.

Lain dengan kota besar seperti Teluk Harbor atau Haven, desa ini tidak dibentengi oleh tembok, gerbang, dan tidak dilengkapi pos-pos pengecekan darah. Anak buahku dan aku masuk pada pagi hari beserta para pedagang yang bergerak di sepanjang Jalan Kerajaan. Seorang petugas Keamanan Perak melirik kartu identitas palsu kami dengan malas untuk mengecek, lalu mempersilakan kami masuk begitu saja seperti membiarkan sekawanan serigala menyerbu ke dalam kandang domba. Jika bukan karena lokasinya dan jarak Albanus yang dekat dengan istana musim panas raja, aku tidak akan melirik tempat ini dua kali. Di sini, tidak ada apa-apa yang bisa kami manfaatkan. Hanya para penebang kayu yang kebanyakan kerja beserta keluarga mereka, yang mesti membanting tulang sekadar untuk bertahan hidup, yang mustahil memiliki tenaga dan tekad mencukupi untuk memberontak terhadap rezim Perak. Namun, karena Summerton terletak beberapa kilometer saja di hulu, Albanus layak memperoleh perhatian kami.

Tristan menghafal tata letak kota itu sebelum kami masuk atau, setidaknya, dia berusaha untuk itu. Gegabah apabila kami mengecek peta secara buka-bukaan dan alhasil memberi tahu semua orang bahwa kami bukan orang sini. Dia berbelok ke kiri cepat-cepat. Kami mengikuti, meninggalkan Jalan Kerajaan yang berubin untuk menjejakkan kaki ke jalan tanah becek yang sejajar dengan bantaran sungai kebanjiran. Sepatu kami terbenam ke lumpur, tetapi tak seorang pun terpeleset.

Rumah-rumah panggung menjulang di kiri, bertebaran di pinggir area yang seingatku bernama Jalan Marcher. Segelintir anak-anak jorok yang

desyrindah.blogspot.com

sedang iseng melemparkan batu ke sungai berair pasang memperhatikan kami melintas. Lebih jauh dari sana, para nelayan sedang menarik jaring yang mengilap, mengisi perahu kecil mereka dengan tangkapan hari itu. Mereka tertawa-tawa, bekerja dengan hati senang. Senang karena memiliki pekerjaan sehingga tidak perlu menjalani wajib militer dan perang sia-sia.

Kami berada di sini karena Whistle di Orienpratis, sebuah kota tambang di tepi kawasan Mercusuar, memastikan bahwa rekan sejawatnya juga beroperasi di Albanus sebagai tukang tadah yang melayani para pencuri dan aneka aktivitas bawah tangan di kota tersebut. Sekalipun kami tahu seorang Whistle tinggal di Albanus, kami tidak tahu di mana dia berada. Sang Whistle dari Orienpratis tidak memberitahukan informasi itu bukan karena dia tidak percaya kepadaku, melainkan karena dia memang tidak tahu siapa yang beroperasi di Albanus. Sama seperti Barisan Merah, kaum Whistle pun menggunakan rahasia sebagai tameng. Karena itulah aku mesti membuka mata lebar-lebar dan mencari terus.

Pasar Jangkungan sedang ramai. Langit sudah mendung dan, alhasil, semua orang ingin buru-buru menyelesaikan kegiatan mumpung belum hujan. Aku menepiskan kepanganku ke balik bahu kiri. Sebuah isyarat. Tanpa melihat, aku tahu bahwa anak buahku berpencar dua-dua. Perintah untuk mereka sudah jelas. Amati pasar. Cari petunjuk. Temukan si Whistle jika bisa. Berbekal barang-barang terlarang yang tak berbahaya—manik-manik kaca, baterai, kopi tubruk apak—mereka akan berlagak hendak membeli atau menjual barang ke tukang tadah. *Aku juga.* Kantong serut menggelayut di panggulku, kecil tetapi berat, tersembunyi di balik atasan katun kasar yang tidak dimasukkan. Di dalamnya, tersimpan sejumlah peluru. Lain-lain, kalibernya tidak sama, seperti barang curian. Peluru-peluru itu berasal dari gudang senjata kami di rumah aman Norta yang baru—yang sebetulnya bukan rumah, melainkan gua, tersembunyi di dalam

desyrindah.blogspot.com

kawasan Hutan Raya. Tentu saja tak seorang pun di kota ini mengetahuinya.

Seperti biasa, Tristan bertahan di dekatku. Namun, dia lebih santai di sini. Kota-kota dan desa-desa yang lebih kecil tidak berbahaya, bahkan menurut standar kami. Sekalipun petugas Keamanan Perak berpatroli di pasar, mereka berjumlah sedikit saja dan kurang awas. Mereka tidak peduli kalaupun kaum Merah mencuri dari satu sama lain. Hukuman mereka khususkan kepada orang-orang yang nekat, yang berani menatap mata seorang Perak, atau yang membuat onar sedemikian rupa sehingga Keamanan mesti turun tangan.

"Aku lapar," kataku sambil membalikkan badan ke kios yang menjual roti kasar. Harganya selangit dibandingkan harga roti di Lakelands, tetapi biji-bijian memang tidak tumbuh subur di Norta. Tanah di sini terlalu berbatu-batu sehingga tidak bagus untuk bercocok tanam. Bahwa pria ini mencari nafkah dengan menjual roti yang tidak layak dimakan adalah sebuah misteri. Lebih tepatnya, akan menjadi misteri jika si pedagang bukan pria yang *satu ini.*

Si tukang roti, pria yang terlalu ramping untuk seseorang yang berprofesi sepertinya, bahkan tidak melirik kami. Kami tidak tampak seperti konsumen menjanjikan. Aku menggoyang-goyangkan koin di sakuku untuk menarik perhatiannya.

Dia akhirnya mendongak, matanya membelalak dan berkilat-kilat. Gemerincing koin sejauh ini dari kota mengejutkannya. "Yang aku punya cuma yang kau lihat ini."

Pantang berbasa-basi. Sekarang saja aku sudah suka kepadanya. "Dua," timpalku sambil menunjuk bongkahan roti terbaik yang dia punya. Terbaik, tetapi tidak berkualitas baik.

Walau begitu, dia tetap saja mengangkat alis. Pria itu mengambil roti yang kutunjuk, membungkusnya dengan cekatan menggunakan kertas

desyrindah.blogspot.com

bekas. Ketika aku mengeluarkan koin tembaga tanpa menawar harga lebih murah, dia semakin terkejut. Pun semakin curiga.

"Aku tidak mengenalmu," gumamnya. Dia berpaling, melirik ke kanan, ke tempat seorang petugas Keamanan sedang sibuk memarahi beberapa anak bertampang kurang makan.

"Kami pedagang," tukas Tristan. Dia mencondongkan tubuh ke depan, bertopang ke rangka kios roti reyot. Satu lengan bajunya terangkat, alhasil menampakkan sesuatu di pergelangannya. Tanda merah yang melingkari lengannya sampai ke atas, yakni penanda identitas Whistle, berdasarkan temuan kami. Tanda tersebut merupakan tato temporer dan palsu pula. *Tapi, si tukang roti tidak tahu.*

Pria itu menatap mata Tristan sekejap saja, lalu kembali menatapku. Tidak setolol penampilannya, kalau begitu. "Kalian hendak berdagang apa?" tanyanya sambil menyerahkan satu roti ke tanganku. Yang satu lagi dia pegang. Sambil menunggu.

"Ini-itu," jawabku. Kemudian, aku menyiulkan nada yang pelan dan rendah, tetapi mustahil salah dikenali. Nada dua not itu diajarkan oleh Whistle terakhir yang kami jumpai. Tidak berarti apa-apa bagi yang tidak tahu.

Si tukang roti tidak tersenyum ataupun mengangguk. Wajahnya tanpa ekspresi. "Kalau ingin berbisnis, lebih baik kalian menunggu sampai gelap."

"Itu pulalah yang selalu kulakukan."

"Terus ke Mill Road, kitari belokan. Di sana ada gerobak," imbuh si tukang roti. "Setelah matahari terbenam, tapi sebelum tengah malam."

Tristan mengangguk. Dia tahu tempat itu.

Aku mengangguk juga, sebagai tanda terima kasih. Si tukang roti tidak menanggapi. Dia malah mencengkeram roti pilihanku yang satu lagi, yang kemudian dia kembalikan ke meja kios. Dengan satu gerakan, dia merobek kertas pembungkus dan menggigit roti, seperti hendak memanas-manasiku.

desyrindah.blogspot.com

Remah-remah berjatuhan ke janggutnya yang tipis, tiap cuilan menyiratkan pesan. Koinku telah ditukar dengan sesuatu yang lebih berharga daripada roti.

Mill Road, kitari belokan.

Sambil menahan senyum, kutarik kepang rambutku ke depan bahu kanan.

Di seluruh pasar, para prajurit anak buahku meninggalkan perburuan. Mereka bergerak sebagai satu kesatuan, seperti sekawanan ikan yang mengikuti sang pemimpin. Selagi kami keluar dari pasar, aku mencoba untuk mengabaikan gerutuan dua orang anggota Barisan Merah. Rupanya mereka telah kecopetan.

"Baterai sebanyak itu, hilang dalam sekejap. Aku bahkan tidak sadar," gerutu Cara sambil merogoh-rogoh tasnya.

Kulirik dia. "Alat komunikasimu?" Jika radio kecil yang berfungsi menyampaikan pesan kami dengan transmisi bunyi *bip* dan *klik* ikut hilang, celakalah aku.

Untungnya, Cara menggeleng. Dia menepuk-nepuk benjolan di bajunya. "Masih di sini," katanya. Aku memaksa diri untuk mengangguk singkat, sambil diam-diam menelan ludah karena lega.

"Hei, aku kehilangan koin!" gerutu seorang anggota Barisan yang lain, Tye yang berotot. Dia memasukkan tangannya yang berparut-parut ke saku.

Kali ini, aku hampir tertawa. Kami memasuki pasar untuk mencari pencuri jagoan, tetapi anak buahku justru menjadi korban pencopet. Pada hari lain, aku mungkin saja akan marah, tetapi masalah kecil ini kukesampingkan begitu saja. Segelintir koin yang hilang relatif tidak penting, jika ditinjau dari kacamata misi kami keseluruhan. Biar bagaimanapun, Kolonel sempat menyebut misi kami sebagai upaya bunuh diri beberapa minggu silam.

Namun, kami ternyata berhasil. Selain itu, kami masih hidup.

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-ll Operasi RED WEB, Tahap l
Agen: Kapten DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Albanus, NRT
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN

- WHISTLE Albanus/Jangkungan bersedia berkolaborasi u/ Tahap 2.
- Punya mata-mata di dalam Summerton/istana musim panas raja.
- Juga menyinggung bahwa dia memiliki koneksi dalam Tentara Merah di CORVIUM. Informasi ini akan kami tindak lanjuti.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: RAM di Albanus
- Bukan perintah, tapi terlalu berbahaya. Lanjutkan RED WEB saja.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-l2 Operasi RED WEB, Tahap l
Agen: Kapten DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Siracas, NRT
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN

- Tujuan RED WEB Tahap l adalah memperkenalkan BM ke NRT melalui jaringan yang sudah ada. Tentara tidak terkecuali.
- Koneksi di Tentara Merah bernilai tinggi. Akan kami tindak lanjuti. Sampaikan pesan ini kepada Dewan Panglima.
- Dalam perjalanan ke CORVIUM.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: LAMB di Siracas
- Diam di tempat. Jangan ke CORVIUM.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

desyrindah.blogspot.com

Agen: Jenderal DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: LAMB di Siracas, RAM di DISEMBUNYIKAN
- Lanjut ke CORVIUM. Tinjau apakah koneksi di Tentara Merah bisa dijadikan sumber informasi dan pelaksana Tahap 2/Pemindahan Aset.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK ANGGOTA DEWAN PANGLIMA

Hari ke-l2 Operasi RED WEB
Agen: Kapten DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT
Kepada: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN, RAM di DISEMBUNYIKAN
- Perintah diterima.
- Kenyataannya tidak terlalu berbahaya.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK ANGGOTA DEWAN PANGLIMA

Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN

desyrindah.blogspot.com

- Harap dicatat bahwa saya menentang keras perkembangan terbaru RED WEB. LAMB mesti dikendalikan.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN
- Keberatan dicatat.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.

Aku bisa membaui Choke dari sini. Jelaga, asap, mayat.

"Hari ini tenang. Belum ada bom." Tye memakukan pandang ke cakrawala barat laut, ke kabut gelap di kejauhan yang tidak lain dan tidak bukan adalah garis depan perang sia-sia ini. Dia sendiri sempat mengabdi di front, sekalipun di sisi yang berlawanan dari tempat kami berada sekarang. Dia bertarung untuk majikan Lakelander dan kehilangan satu telinga karena menderita luka dingin di parit. Dia tidak menyembunyikan kecacatannya. Rambut pirangnya dikucir kencang ke belakang, alhasil memungkinkan semua orang melihat bagaimana loyalitasnya berbuah kuping buntung.

Tristan menelaah bentang alam untuk kali ketiga, memicingkan mata melalui teropong senapannya. Dia tengkurap, setengah tersembunyi di balik rumput tinggi. Gerakannya lambat dan metodis, hasil latihan di lapangan tembak Irabelle dan di hutan pedalaman Lakelands. Takik-takik di moncong

desyrindah.blogspot.com

senapan, goresan-goresan kecil pada logam, tampak mencolok di bawah sinar matahari. Jumlah totalnya 22, satu untuk tiap orang Perak yang dia bunuh dengan senjata itu. Meskipun cenderung paranoid, Tristan ternyata memiliki jari yang mantap kala menekan pelatuk.

Dari tempat kami di bubungan, kami bisa melihat hutan di sekeliling dengan jelas. Choke terletak beberapa kilometer di barat laut, tertutup awan bahkan pada saat matahari pagi sedang cerah, sedangkan Corvium terletak satu setengah kilometer di sebelah timur. Di sini, tak lagi terdapat kota atau bahkan binatang. Terlalu dekat dengan garis depan sehingga tidak ada siapa-siapa di sini selain prajurit. Namun, mereka bertahan di Jalan Besi saja, jalan utama yang melewati Corvium dan berujung di garis depan.

Berdasarkan pengamatan beberapa hari terakhir, kami memetik banyak pelajaran. Legiun Merah senantiasa bergerak, menggantikan para prajurit yang patah arang di garis depan, tetapi paling banter seminggu kemudian niscaya berderap mundur sambil membawa serta kawan-kawan mereka sendiri yang mati dan cedera. Mereka melakukan mars saat fajar dan larut malam. Kami menjaga jarak dari Jalan Besi, tetapi kami masih bisa mendengar ketika mereka bergerak. Lima ribu orang per legiun, lima ribu saudara-saudari kami kaum Merah yang pasrah dijadikan target hidup. Konvoi logistik lebih sukar diprediksi, bergerak saat dibutuhkan dan tidak mengikuti jadwal tetap. Konvoi logistik pun diawaki oleh prajurit Merah dan perwira Perak, sekalipun para perwira ini tidak berguna. Mengomandoi kendaraan-kendaraan pengangkut makanan basi dan perban usang bukanlah penugasan yang terhormat. Penempatan di konvoi logistik adalah hukuman bagi kaum Perak dan berkah bagi kaum Merah. Yang paling bagus, konvoi logistik tidak ketat dijaga. Biar bagaimanapun, musuh mereka—kaum Lakelander—berada di sisi lain Choke, dipisahkan oleh bermil-mil lahan gersang, parit-parit, dan letusan artileri. Tak seorang pun menengok ke

desyrindah.blogspot.com

pepohonan selagi mereka melintas. Tak seorang pun curiga bahwa musuh telah masuk ke balik dinding pelindung dari kaca berlian.

Aku tidak bisa melihat Jalan Besi dari bubungan ini—pepohonan yang berdaun rimbun menghalangi pandangan ke adimarga berubin—tetapi hari ini kami bukan sedang mengamati jalan. Kami bukan sedang mencermati gerakan pasukan untuk mengumpulkan informasi intelijen. Kami hendak bicara langsung kepada para serdadu.

Jam biologisku memberi tahu bahwa mereka terlambat.

"Bisa-bisa jebakan," gumam Tristan, yang selalu saja gatal untuk menyuarakan kepanikannya. Matanya terus merapat ke lubang teropong dengan awas. Dia telah mengantisipasi jebakan sejak Will Whistle memberi tahu kami mengenai koneksinya di ketentaraan. Kini, saat kami hendak bertemu orang itu, Tristan malah lebih tegang daripada biasa. Tidak ada salahnya terus waspada, tetapi merasa waswas pada saat ini justru tidak membantu. Pekerjaan kami tidak luput dari risiko. Kami tidak akan pernah maju jika hanya memikirkan keselamatan sendiri.

Namun, bukan tanpa alasan bahwa hanya tiga orang di antara kami yang saat ini menunggu.

"Kalau memang jebakan, kita pasti bisa lolos," timpalku. "Kita pernah mengatasi yang lebih parah."

Aku tidak asal omong. Kami semua memiliki bekas luka dan hantu yang membayangi dari masa lalu. Sebagian mendorong kami untuk masuk ke Barisan Merah, sedangkan sebagian lagi kami dapat karena menjadi anggota Barisan Merah. Rasa perih karena keduanya kukenal baik.

Kata-kataku ditujukan lebih kepada Tye daripada untuk Tristan. Sama seperti semua orang yang telah lolos dari parit, dia tidak senang karena harus kembali, meski kini dia tidak mengenakan seragam biru tentara Lakelander. Ini tentu saja tidak akan dia utarakan keras-keras. Namun, aku tahu.

desyrindah.blogspot.com

"Gerakan."

Tye dan aku berjongkok lebih rendah sambil menoleh searah dengan Tristan. Moncong senapan bergeser sepelan siput, mengarah ke sesuatu di balik pepohonan. Empat bayangan. *Kami kalah jumlah.*

Mereka muncul sambil mengulurkan telapak tangan ke atas, untuk menunjukkan tangan yang kosong. Berbeda dengan tentara di Jalan Besi, keempat orang ini mengenakan seragam secara terbalik, lebih memilih lapisan dalam cokelat dan hitam yang ternoda daripada warna merah karat khas tentara Merah. Lebih bagus untuk kamuflase di hutan. Sekaligus untuk menyembunyikan nama dan pangkat mereka. Aku tidak melihat tanda pangkat atau emblem apa pun. Aku tidak tahu mereka ini siapa.

Angin sepoi-sepoi mendesirkan rerumputan. Padang rumput beriak seperti telaga yang terusik oleh jatuhnya sebuah batu, gelombang tumbuhan hijau membelai keempat orang itu selagi mereka berbaris satu-satu untuk menghampiri kami. Aku memandangi kaki mereka dengan mata terpicing. Mereka sengaja menginjak jejak pemimpin mereka. Pelacak mana saja niscaya mengira bahwa yang datang ke sini hanya satu orang, bukan empat. *Pintar.*

Yang berjalan paling depan adalah seorang perempuan yang memiliki rahang mirip paron. Dua jari telunjuknya hilang. Dengan kata lain, dia tidak mampu menekan pelatuk senjata api, tetapi masih seorang prajurit, berdasarkan keletihan yang tergurat di wajahnya. Sama seperti gadis langsing berkulit kecokelatan sewarna tembaga yang mengikutinya, wanita itu berkepala plontos.

Dua orang laki-laki berjalan paling belakang. Mereka masih muda, barangkali baru menjalani tahun pertama wajib militer. Tak satu pun menderita cedera atau bekas luka, kelihatannya, jadi mereka tidak mungkin pura-pura terluka di Corvium. Besar kemungkinan mereka adalah prajurit bagian logistik. Mujur karena ditugasi menggotong peti-peti amunisi dan

desyrindah.blogspot.com

makanan belaka. Walaupun pria kedua, yang berjalan paling belakang, sepertinya terlalu kurus untuk pekerjaan kasar.

Si wanita botak berhenti tiga meter dari kami, masih sambil mengedepankan telapak tangan. Itu saja sudah terlalu dekat. Kupaksa diriku untuk berdiri dan mempersempit jarak di antara kami. Tye dan Tristan terus bergeming, tidak bersembunyi, tetapi tidak bergerak juga.

"Kami orangnya," kata perempuan itu.

Aku berkacak pinggang, jari-jariku beberapa inci saja dari pistol yang tersandang di pinggangku. Ancaman buka-bukaan. "Siapa yang mengutus kami?" tanyaku, untuk menguji. Di belakangku, Tristan menegang seperti ular. Wanita itu dengan nekat memakukan pandang ke senapan Tristan, tetapi ketiga orang di belakangnya tidak.

"Will Whistle dari Desa Jangkungan," jawabnya. Dia tidak berhenti sampai di situ, meski sebenarnya bisa saja. "Anak-anak yang dirampas dari ibu mereka, para prajurit yang dikirim untuk dibantai, kaum yang diperbudak selama bergenerasi-generasi. Masing-masing dan semuanya mengutus kalian."

Jemariku mengetuk-ngetuk pelan. Amarah adalah pisau bermata dua, sedangkan perempuan ini sudah berdarah-darah karena keduanya. "Whistle saja boleh. Kau siapa?"

"Kopral Eastree, dari Legiun Menara, sama seperti yang lain." Dia melambai ke belakang, kepada ketiga prajurit lain yang masih memperhatikan Tristan. Aku mengangguk kepadanya dan jari yang menempel ke pelatuknya serta-merta melemas. Sedikit saja. "Kami dari bagian logistik, yang ditempatkan di Corvium."

"Will sudah memberitahuku," dustaku cepat-cepat. "Apa yang dia sampaikan kepadamu mengenaiku?"

"Cukup untuk meyakinkan kami sehingga datang ke sini. Cukup untuk meyakinkan kami sehingga berani mempertaruhkan nyawa." Suara tersebut

desyrindah.blogspot.com

berasal dari si pemuda ramping di ekor barisan. Dia mencondongkan tubuh ke depan, ke samping rekannya, sambil menyunggingkan senyum miring yang jail tetapi dingin. Matanya berkilat-kilat. "Kau tahu kami akan dieksekusi kalau kedapatan berada di sini, 'kan?"

Angin sepoi-sepoi kembali bertiup, lebih menusuk daripada yang tadi. Aku memaksakan diri untuk menyunggingkan seringai hampa. "Oh, cuma itu?"

"Kita sebaiknya bergegas," kata Eastree. "Kalian mungkin lebih memilih untuk menyembunyikan nama, tapi kami tidak perlu menutup-nutupi identitas. Mereka sudah mengetahui darah kami, wajah kami. Ini Prajurit Florins, Prajurit Reese, dan—"

Si prajurit bersenyum miring keluar dari barisan sebelum Eastree sempat mengucapkan namanya. Dia mengarungi jarak di antara kami, tetapi dia tidak mengulurkan tangan untuk berjabatan. "Aku Barrow. Shade Barrow. Bantu aku supaya tidak tewas terbunuh, ya?"

Aku menyipitkan mata kepadanya. "Aku tidak bisa janji."

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-23 Operasi RED WEB, Tahap 1.
Agen: Kapten DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN

- Informasi intelijen tentang Corvium terlampir: statistik benteng, peta kota, denah terowongan, jadwal/agenda kegiatan tentara.

desyrindah.blogspot.com

- Hasil penilaian awal: Yang paling menjanjikan adalah Kopral E (antusias, marah, nekat) dan Ajudan B (sudah dihubungi, baru-baru ini ditunjuk sebagai ajudan perwira yang ditempatkan di Corvium). Kemungkinan bisa direkrut atau untuk Tahap 2.
- Keduanya terkesan bersedia untuk bersumpah setia, tapi tidak mengetahui keberadaan BM di NRT, LL. Akan bermanfaat apabila kita bisa menempatkan dua agen di dalam Corvium. Pendekatan akan dilanjutkan, minta izin untuk perekrutan ekspres?

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: LAMB di Corvium

- Permintaan ditolak. Kopral E dan Ajudan B tidak esensial.
- Beranjaklah dari Corvium. Lanjutkan meninjau koneksi Whistle/aset-aset Red Web Tahap 2.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

desyrindah.blogspot.com

Agen: Kapten DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN

- Informasi intelijen Corvium bernilai vital bagi BM secara keseluruhan. Minta izin untuk bertahan lebih lama di tempat. Tembuskan kepada Dewan Panglima.
- Sangat yakin bahwa Kopral E dan Ajudan B merupakan kandidat kuat.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: LAMB di Corvium, RAM di DISEMBUNYIKAN
- Permintaan ditolak. Perintah agar melanjutkan penilaian Tahap 1 untuk pemindahan aset Tahap 2.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK ANGGOTA DEWAN PANGLIMA

Agen: Kapten DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT

desyrindah.blogspot.com

Kepada: DRUMMER di DISEMBUNYIKAN
- Sangat keberatan. Banyak aset militer yang berada di Corvium, harus dipantau untuk Tahap 2.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: LAMB di Corvium, NRT
- Permintaan ditolak. Keluar.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.

Sesuai protokol, kertas tipis berisi pesan aku bakar. Titik-titik dan garis-garis yang memerinci perintah Dewan Panglima hangus tak bersisa, dilalap habis oleh api. Sensasi yang kukenal, sebab saat ini saja amarah panas tengah menjilat-jilat dalam hatiku. Namun, aku mempertahankan ekspresiku agar tetap tenang, demi Cara.

Dia terus memandang, kacamatanya yang tebal bertengger di atas hidung. Jarinya sudah gatal, siap mengetikkan tanggapanku atas perintah yang tidak bisa dia tafsirkan.

"Tidak perlu," kataku sembari melambai kepadanya. Dusta terkulum di mulutku sekejap saja. "Izin dari Dewan Panglima. Kita tetap di sini."

Aku bertaruh mata merah terkutuk si Kolonel sedang berputar-putar di batok kepalanya pada saat ini. Namun, perintahnya bodoh dan picik, sedangkan Dewan Panglima kini justru sependapat. Perintah tersebut mesti

desyrindah.blogspot.com

dilawan, demi kepentingan bersama, demi Barisan Merah. Kopral Eastree dan Barrow memiliki nilai tak tergantikan untuk kami, apalagi mereka berdua telah mempertaruhkan nyawa demi memperoleh informasi yang kubutuhkan. Barisan Merah wajib untuk setia terhadap mereka, bahkan mungkin harus mengevakuasi mereka di Tahap 2 nanti sebagai sebentuk balas budi.

Para pembesar tidak tahu situasi nyata di lapangan, kataku dalam hati. Penegasan itu membantu mengurangi rasa bersalah karena telah membangkang. Kolonel dan Dewan Panglima tidak memahami makna Corvium bagi militer Norta, atau seberapa penting informasi yang kami peroleh mengenai tempat itu. Informasi tentang sistem terowongan saja sebanding dengan waktu yang telah kuluangkan di sini—sistem terowongan menghubungkan tiap bagian kota benteng tersebut, alhasil bukan saja memungkinkan tentara untuk bergerak diam-diam, melainkan juga memudahkan infiltrasi ke dalam Corvium itu sendiri. Dan, berkat jabatan Barrow sebagai ajudan seorang Perak berpangkat tinggi, kami juga mendapatkan rahasia berbau skandal. Perwira mana saja yang gemar menyalahgunakan kewenangan untuk memaksa para prajurit Merah melayaninya. Informasi bahwa Jenderal Osanos, sang nymph yang menjabat sebagai gubernur kawasan Westlakes dan komandan Corvium, masih terlibat perseteruan keluarga dengan Jenderal Laris, panglima tertinggi angkatan udara Norta. Padahal Jenderal Laris, yang menyandang pangkat tinggi hanya untuk gaya-gayaan, memegang peran esensial bagi militer Norta. Dan, masih banyak lagi. Perseteruan remeh dan kelemahan yang bisa dieksploitasi. Lubang-lubang pembusukan yang bisa kami manfaatkan.

Jika Dewan Panglima tidak melihat itu semua, berarti mereka buta.

Namun, aku tidak.

Hari ini, aku akan menjejakkan kaki ke balik tembok benteng dan melihat borok-borok Norta yang justru menjanjikan lahan subur bagi

desyrindah.blogspot.com

pemberontakan hari esok.

Cara melipat alat komunikasinya, yang kemudian dia sangkutkan kembali ke kalung kabel di lehernya. Benda itu selalu dia bawa, tersimpan di samping jantungnya. "Pesan untuk Kolonel juga tidak?" tanyanya. "Untuk sekadar menyombong?"

"Hari ini tidak." Kupaksa diriku untuk cengar-cengir. Ekspresi itu tampaknya memuaskan Cara.

Senyumku pun meyakinkanku. Dua minggu terakhir ini, kami telah mengumpulkan informasi segudang. Dua minggu ke depan pasti juga semenjanjikan itu.

Aku keluar dari lemari pengap tertutup yang kami gunakan untuk menyampaikan transmisi, satu-satunya bagian dari rumah terbengkalai ini yang memiliki empat dinding dan atap utuh. Bagian lain dari bangunan ini berfungsi seperti seharusnya, yakni sebagai rumah persembunyian yang menampung kegiatan kami di Corvium. Ruangan utama berukuran lapang dan berdinding bata, sekalipun satu temboknya telah runtuh beserta atap seng karatan. Ruangan yang satu lagi, barangkali bekas kamar tidur, lebih kecil dan bahkan tidak beratap sama sekali. Bukan berarti kami keberatan. Barisan Merah pernah mengalami yang lebih tidak enak, apalagi akhir-akhir ini malam terasa lumayan hangat sekalipun lembap. Musim panas sebentar lagi tiba di Norta. Tenda-tenda plastik yang kami dirikan menghalau hujan, tetapi tidak udara lembap. *Ini bukan apa-apa*, kataku kepada diri sendiri. *Cuma sedikit tidak nyaman.* Namun, keringat tetap saja mengucur ke tengkukku. *Padahal ini belum tengah hari.*

Sambil berusaha mengabaikan rasa lengket di seluruh tubuhku yang didatangkan oleh udara lembap gerah, aku menggelung kepang rambutku ke atas kepala, membelitnya seperti mahkota. Jika cuaca terus-menerus sepanas ini, mending kupotong saja rambutku sekalian.

desyrindah.blogspot.com

“Dia terlambat,” kata Tristan dari tempatnya memantau, di jendela tak berkaca. Matanya tidak pernah terpaku, selalu jelalatan, mencari ke sana kemari.

“Aku justru khawatir kalau tidak.” Barrow tidak pernah datang tepat waktu ke pertemuan kami selama dua minggu belakangan ini.

Cara menjatuhkan diri dengan riang di pojokan, menyertai Tye yang sudah duduk di sana. Cara lantas mulai mengelap kacamatanya, sesaksama Tye yang sedang membersihkan pistolnya. Sebagai orang Lakelander berambut pirang, mereka berdua berpenampilan mirip. Sama seperti aku, mereka tidak terbiasa dengan hawa panas pada bulan Mei. Itulah sebabnya mereka bergerombol di keteduhan.

Tristan tidak seterpengaruh kami. Dia berasal dari Piedmont, daerah dengan musim dingin tak bersalju dan musim panas becek. Cuaca panas tidak mengusiknya. Malahan, pada diri Tristan, satu-satunya pertanda bahwa musim panas tengah tiba adalah bintik-bintiknya yang bertambah banyak—di lengannya, wajahnya; makin hari makin banyak. Rambutnya juga bertambah panjang, helai-helai merah gelap mirip sapu yang mengikal di tengah hawa lembap.

“Aku sudah mengatakan itu kepadanya,” kata Rasha dari pojokan yang berlawanan. Dia sedang sibuk menyibakkan rambut dari wajahnya yang berkulit gelap untuk dikepang. Saat ini, dia sedang membagi-bagi rambut hitam kerintingnya, supaya sama. Senapannya, yang tidak sepanjang milik Tristan tetapi digunakan sama seringnya, disandarkan ke dinding di sebelahnya. “Jangan-jangan orang Piedmont memang tidak pernah tidur.”

“Kalau kau ingin tahu tentang kebiasaan tidurku, tinggal bilang saja, Rasha,” timpal Tristan. Kali ini dia menoleh ke balik bahunya, sedetik saja, untuk menatap mata hitam Rasha. Mereka berdua saling pandang, tahu sama tahu.

desyrindah.blogspot.com

Aku menahan hasrat untuk mendengus. "Ke hutan saja, kalian berdua," gerutuku. *Tidur di tanah sudah susah, apalagi kalau ditambah mendengarkan tenda yang bergemerisik.* "Pemantau masih di luar?"

"Tarry dan Shore memantau ke bubungan. Mereka baru akan kembali senja nanti. Coop Besar dan Martenson juga." Tristan mengabsen para anggota tim kami dengan jari-jarinya. "Cristobel dan Coop Kecil di pohon-pohon sekitar satu setengah kilometer dari sini. Sedang menunggu si pemuda Barrow dan sepertinya akan lama."

Aku mengangguk. Semuanya beres, kalau begitu.

"Dewan Panglima senang sejauh ini?"

"Sesenang yang masih mungkin," dustaku dengan mulus. Untung Tristan tidak menoleh, alhasil tidak melihat bahwa pipiku memerah panas. "Kita diberi informasi intelijen yang bagus. Sebanding dengan waktu yang kita lewatkan di sini, pastinya."

"Mereka punya rencana untuk menyumpah Eastree atau Barrow secara resmi?"

"Kenapa kau bilang begitu?"

Tristan mengangkat bahu. "Kalau tidak, justru aneh. Sudah terlalu lama kita meluangkan waktu untuk mereka. Atau, apakah kau mengusulkan partisipasi mereka untuk Tahap Dua?"

Tristan tidak bermaksud mengorek-ngorek. Dia seorang wakil yang baik, yang terbaik yang pernah kutemui, loyal sampai ke akar-akarnya. Dia tidak tahu bahwa dia tengah menohokku, tetapi aku tetap saja merasa tidak enak hati.

"Perkara itu sedang diusahakan," gumamku sambil beranjak pelan-pelan, dalam rangka melarikan diri dari pertanyaannya. "Aku akan berkeliling properti. Jemput aku kalau si Barrow muncul."

"Siap, Bos," berkumandang dari ruangan.

desyrindah.blogspot.com

Mempertahankan langkahku supaya berkecepatan tetap merupakan perjuangan dan rasanya baru seabad berselang aku tiba dengan aman di antara pohon-pohon hijau. Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. *Ini demi kebaikan. Membohongi mereka, membangkang perintah, semua demi kebaikan. Bukan salahmu Kolonel tidak mengerti. Bukan salahmu.* Refrein lama itu mendinginkan kepalaku, seampuh minuman beralkohol pekat. Semua yang kulakukan dan semua yang akan kulakukan adalah demi perjuangan. Tidak ada yang boleh berkata lain. Tidak akan ada yang bisa mempertanyakan loyalitasku, terutama setelah aku menyuguhkan Norta kepada mereka.

Senyum berangsur-angsur menghapus ekspresi cemberut di wajahku. Timku tidak tahu apa yang akan terjadi. Bahkan Tristan juga tidak tahu. Mereka tidak tahu Dewan Panglima sudah menyiapkan rencana apa untuk kerajaan ini pada pekan-pekan mendatang, atau langkah apa yang sudah berjalan. Sambil menyeringai, aku teringat akan kamera video. Kata-kata yang kuucapkan di hadapannya. Tidak lama lagi, dunia akan mendengar kata-kata tersebut.

Aku tidak menyukai hutan di sini. Suasananya terlampau sepi, terlampau hening, sedangkan udaranya berbau jelaga. Walaupun pohon-pohon hidup di sini, tempat ini sejatinya mati.

"Waktu yang bagus untuk jalan-jalan."

Pistol kutodongkan ke pelipisnya sebelum aku sempat berpikir. Entah bagaimana, Barrow tidak berjengit. Dia malah mengangkat tangan, pura-pura menyerah.

"Kau ini luar biasa bodoh," tukasku.

Dia terkekeh. "Pasti begitu, sebab aku terus-menerus mendatangi gerombolan pemberontak."

"Selain itu, kau *terlambat*."

"Aku lebih suka disebut *lupa waktu*."

desyrindah.blogspot.com

Aku mendengus, tidak merasa ada yang lucu. Kumasukkan pistol ke sarung, tetapi terus memeganginya. Aku menyipitkan mata kepada Barrow. Biasanya, seragam pria itu dikenakan secara terbalik untuk kamuflase, tetapi kali ini dia tidak repot-repot. Jasnya semerah darah, gelap dan usang. Dia kelihatan mencolok di tengah-tengah tumbuhan hijau.

"Aku menugaskan dua pemantau untuk menunggumu."

"Mereka pasti kurang lihai." Dia lagi-lagi tersenyum. Orang lain niscaya mengira bahwa Shade Barrow berwatak hangat, terbuka, dan selalu tersenyum. Namun, sesuatu yang dingin tersimpan di balik permukaan. Sesuatu yang sedingin besi. "Aku datang seperti biasa."

Aku menepuk-nepuk jasnya sambil menyeringai mencemooh. "Masa?"

Nah, itu dia. Matanya yang sewarna batu ambar berkilat-kilat. Shade Barrow ternyata punya rahasia sendiri. Sama seperti semua orang.

"Biar kuberi tahu anak buahku bahwa kau sudah di sini," lanjutku sambil melangkah mundur, menjauhi sosok ramping Barrow. Matanya mengikuti gerakanku, diam-diam menilai. Dia baru sembilan belas tahun, baru menjalani wajib militer setahun lebih sedikit, tetapi dampak pelatihannya ternyata sudah menempel.

"Kau hendak memberi tahu anjing penjagamu."

Sudut mulutku terangkat. "Namanya Tristan."

"Ah, iya, Tristan. Rambut merah, lengket dengan senapannya." Barrow memberiku ruang, tetapi tetap saja membuntutiku menuju rumah pertanian. "Aneh. Tidak kusangka di antara kalian ada orang selatan."

"Orang selatan?" Suaraku tidak gemetar, sekalipun Barrow kentara sekali bermaksud mengorek-ngorek.

Lajunya semakin cepat, hingga dia hampir menubrukku dari belakang. Kulawan hasrat untuk menendang lututnya. "Dia dari Piedmont. Pasti, dari logatnya. Bukan rahasia, 'kan? Selain dia, semua anak buahmu berasal dari Lakelander, betul, 'kan?"

desyrindah.blogspot.com

Aku melirik ke balik bahuku. "Kenapa kau mengira begitu?"

"Kutebak, kau jauh dari utara. Lebih jauh daripada yang tercantum di peta kami," desaknya. Firasatku mengatakan bahwa dia menyukai ini, seperti memecahkan teka-teki. "Kau bakal keasyikan musim panas nanti, ketika siang semakin panjang dan panas terik. Bayangkan cuaca mendung yang tak putus-putus selama sepekan, yang seakan-akan menenggelamkan kita di dalam udara lembap gerah."

"Pantas kau tidak ditempatkan sebagai prajurit di parit," kataku sesampainya kami di depan pintu. "Garis depan tidak butuh orang banyak omong yang sok puitis."

Bedebah itu justru *mengedip* ke arahku. "Yah, tidak mungkin kami semua berangasan, 'kan?"

Walaupun Tristan sudah memperingatkan berkali-kali, kuikuti Barrow tanpa membawa senjata. Andaikan tertangkap di Corvium, aku bisa saja mengaku sebagai seorang warga Merah Norta yang berada di tempat dan waktu yang salah. Namun, dalih itu tidak akan mempan jika aku membawa pistol buatan Lakelands atau pisau berburu yang kentara sekali sering dipakai. Bisa-bisa aku malah dieksekusi di tempat, bukan saja karena membawa senjata tanpa izin, melainkan juga karena statusku sebagai orang Lakelander. Mereka barangkali juga akan menghadapkanku ke seorang pembisik untuk jaga-jaga. Sial benar jika sampai begitu.

Berbeda dengan kebanyakan kota—yang menyebar luas, serta dikelilingi oleh desa-desa dan permukiman-permukiman lebih kecil di seputar tembok kotanya—Corvium berdiri sendiri. Barrow berhenti tepat sebelum garis pepohonan berakhir, menghadap ke lahan terbuka sebelah utara di seputar sebuah bukit. Mataku menelaah kota benteng, untuk menangkap macam-macam yang patut dicermati. Aku sudah mempelajari peta-peta Corvium curian, tetapi melihatnya dengan mata kepalaku sendiri ternyata lain.

desyrindah.blogspot.com

Dinding-dinding granit hitam, yang dipuncaki pasak-pasak dari besi mengilap dan dilengkapi beragam "senjata" lain untuk dipergunakan oleh orang-orang Perak yang sakti. Sulur-sulur tumbuhan rambat hijau yang setebal pilar membelit belasan menara pengawas, parit berisi air gelap yang dikucurkan dari pipa-pipa mengitari seisi kota, sedangkan cermin-cermin ganjil bertebaran di sela-sela gerigi kubu pertahanan. Untuk para bayangan Perak, menurut dugaanku, supaya mereka bisa mengonsentrasikan kesaktian memanipulasi cahaya. Tentu saja terdapat pula senjata-senjata konvensional yang perlu diperhatikan. Menara-menara hitam kelam sarat dengan senjata berat, artileri yang siap ditembakkan kepada siapa saja dan apa saja di sekitar kota. Di balik tembok pertahanan, bangunan-bangunan yang menjulang tampak lebih tinggi karena terkungkung dalam ruang yang relatif kecil. Bangunan-bangunan hitam itu dipuncaki oleh emas dan perak, seperti bayangan di bawah sorot cahaya mentari terang benderang. Menurut peta, alun-alun sentral dipergunakan untuk pelaksanaan apel dan eksekusi.

Jalan Besi terjulur langsung ke dalam kota, dari timur ke barat. Jalan sebelah barat sepi. Tidak ada yang melakukan mars sore-sore begini. Namun, jalan sebelah timur diramaikan oleh kendaraan, sebagian besar mengangkut para bangsawan dan perwira Perak untuk meninggalkan benteng. Kendaraan-kendaraan paling belakang, yang paling lambat, adalah konvoi Merah yang hendak pulang ke pasar Rocasta, kota perbekalan paling dekat. Konvoi itu terdiri dari para pelayan yang menumpangi kendaraan bermotor, kereta kuda, dan bahkan berjalan kaki, semua menempuh perjalanan empat puluh kilometer hanya untuk kembali lagi beberapa hari berselang. Aku mengambil teropong dari jaketku dan menempelkannya ke depan mata, untuk memantau rombongan yang kepayahan.

Selusin kendaraan bermotor, gerobak berjumlah kira-kira sama, dan mungkin tiga puluh orang Merah yang berjalan kaki. Semuanya lambat, menyamakan kecepatan dengan yang lain. Untuk mencapai tujuan mereka,

desyrindah.blogspot.com

akan dibutuhkan sekurang-kurangnya sembilan jam. Buang-buang tenaga saja, tetapi aku ragu mereka keberatan. Mengantarkan seragam lebih aman daripada mengenakannya. Sementara aku memperhatikan, ekor konvoi keluar dari gerbang timur.

"Gerbang Doa," gumam Barrow.

"Hmm?"

Dia menepuk teropongku, lalu menunjuk. "Kami menyebutnya Gerbang Doa. Selagi masuk, berdoalah supaya bisa keluar. Selagi keluar, berdoalah semoga tidak perlu kembali lagi."

Aku mau tak mau mendengus. "Aku tidak tahu Norta menemukan agama." Barrow menggeleng. "Kalau begitu, kalian berdoa kepada siapa?"

"Tidak kepada siapa-siapa. Cuma mengutarakan kata-kata permohonan, pada intinya."

Entah kenapa, di bawah bayang-bayang Corvium, mata Shade Barrow tampak sedikit lebih hangat.

"Kalau kau bisa memasukkanku lewat gerbang itu, akan kuajari kau doaku." *Bangkit, menyongsong rona fajar Merah.* Sekalipun si Barrow menyebalkan, aku punya firasat bahwa dia akan menjadi seorang anggota Barisan Merah tidak lama lagi.

Barrow menelengkan kepala, rupanya memperhatikanku dengan saksama sebagaimana aku memperhatikannya. "Sepakat."

"Walaupun tidak terbayang olehku bagaimana bisa kau melakukannya. Peluang terbaik kita adalah dengan mengikuti konvoi itu selagi mereka masuk, tapi sayangnya kau—apa katamu? Sering lupa waktu?"

"Tidak ada yang sempurna, bahkan aku juga tidak," timpalnya sambil menyunggingkan seringai memuakkan. "Tapi, sudah kukatakan aku akan membawamu ke dalam hari ini dan aku serius. Pada akhirnya, kau pasti akan masuk."

desyrindah.blogspot.com

Aku memandanginya dari ujung kepala hingga kaki, untuk menaksir tindak-tanduknya. Aku tidak percaya kepada Barrow. Sudah menjadi sifatku untuk tidak sungguh-sungguh percaya kepada siapa pun. *Tapi, risiko merupakan bagian dari permainan.* "Apa kau akan membuatku tertembak?"

Cengirannya semakin lebar. "Itu harus kau cari tahu sendiri."

"Ya sudah. Lantas, kita akan masuk dengan cara apa?"

Yang mengejutkan, dia mengulurkan tangannya yang berjari lentik. Kutatap tangannya, kebingungan. *Apa dia ingin kami melewati gerbang sambil bergandengan dan berjingkrak-jingkrak seperti sepasang anak kecil?* Sambil mengerutkan kening, aku bersedekap dan memunggunginya.

"Baiklah, ayo jalan—"

Tabir hitam menutupi penglihatanku saat Barrow menyangkutkan selendang ke depan mataku.

Aku pasti menjerit jika bisa, untuk mengisyaratkan kepada Tristan agar mendatangi kami dari jarak sekitar setengah kilometer. Namun, udara mendadak terisap habis dari paru-paruku dan segalanya seolah menciut. Aku tidak merasakan apa-apa kecuali dunia yang menjadi sesak dan impitan dada Barrow ke punggungku. Waktu jungkir balik, semuanya seolah berjatuhan. Tanah miring di bawah kakiku.

Aku terempas keras ke beton sampai-sampai kepalaku yang sudah pusing semakin pusing. Penutup mata memerosot, tetapi aku tidak lantas menjadi baikan karenanya. Penglihatanku buram dan berkunang-kunang. Aku harus memejamkan mata lagi untuk meyakinkan diri bahwa badanku tidak ikut berputar-putar.

Tanganku menggores sesuatu yang dingin dan licin—mudah-mudahan air—saat aku mendorong diriku untuk bangkit. Namun, aku justru ambruk kembali. Aku membuka mata dengan paksa dan mendapati kegelapan biru lembap. Mataku yang berkunang-kunang lambat laun menjadi jernih. Kemudian, semua menjadi jelas.

desyrindah.blogspot.com

"Apa-apaan—!"

Aku berlutut, lantas memuntahkan seluruh isi perutku.

Tangan Barrow menggapai, kemudian mengusap-usap punggungku. Barangkali dia bermaksud memijat, tetapi sentuhannya membuatku merinding. Aku meludah, selesai muntah-muntah, dan memaksa diriku untuk berpijak dengan kaki goyah, sekadar untuk menjauh darinya.

Barrow mengulurkan tangan untuk menjaga keseimbanganku, tetapi aku menampar tangannya, berharap kalau saja aku membawa pisau.

"Jangan pegang-pegang!" hardikku. "Apa-apaan tadi? Apa yang terjadi? *Di mana aku?*"

"Hati-hati, nanti kau jadi filsuf."

Aku meludahkan liur pahit ke kakinya. "Barrow!" desisku.

Dia mendesah, jengkel seperti guru yang menghadapi murid bandel. "Aku mengajakmu masuk melalui gorong-gorong. Ada beberapa pipa seperti itu di antara pohon-pohon. Harus menutupi matamu, tentu saja. Aku tidak boleh mengumbar semua rahasiaku secara cuma-cuma."

"Gorong-gorong apaan. Kita berdiri di luar semenit lalu. Tidak ada yang bisa bergerak secepat tadi."

Barrow berusaha sebaik-baiknya untuk menahan cengiran. "Kepalamu terbentur," katanya setelah lama berselang. "Pingsan saat meluncur ke bawah."

Jika benar, pantas aku muntah-muntah. *Gegar otak*. Namun, aku tidak pernah merasa seawas ini. Seluruh rasa sakit dan mual beberapa detik lalu tiba-tiba sirna. Kuraba tengkorakku dengan hati-hati, siapa tahu ada yang benjol atau bengkak. Namun, ternyata kepalaku baik-baik saja.

Selagi aku memeriksa kondisi diriku, Barrow anehnya memperhatikanku dengan amat saksama. "Ataukah menurutmu kau bisa menempuh jarak hampir satu kilometer, di bawah benteng Corvium, dengan cara lain?"

"Tidak juga."

desyrindah.blogspot.com

Sementara mataku menyesuaikan diri terhadap keremangan, aku tersadar bahwa kami berada di gudang logistik. Terbengkalai atau terlupakan, berdasarkan debu tebal di rak-rak kosong dan air yang menggenang di lantai. Aku sengaja tidak mau melihat bekas muntahan baru di lantai.

"Silakan pakai ini." Dia mengeluarkan sebuntal pakaian lusuh dari kegelapan, tersembunyi dengan baik, tetapi mudah ditemukan. Buntalan itu lantas melayang ke arahku, menabrak dadaku sehingga mengepulkan debu dan bau.

"Luar biasa," gumamku sambil membuka buntalan kain, yang ternyata adalah seragam tentara. Pakaian itu sudah usang, ditambal di sana sini, dan entah bernoda apa saja. Tanda pangkatnya sederhana, satu garis putih berlatar belakang hitam. Prajurit infanteri, direkrut melalui wajib militer. *Mayat berjalan.* "Ini kau ambil dari mayat siapa?"

Ekspresi dingin kembali terlintas di wajahnya, sekejap saja. "Pasti pas. Cuma itu yang perlu kau pikirkan."

"Ya sudah."

Aku melepas jaket tanpa babibu, kemudian menanggalkan celana dan bajuku yang sudah butut secara berturut-turut. Pakaian dalamku biasa-biasa saja, tidak serasi dan untungnya bersih, tetapi Barrow tetap saja memperhatikan sambil menganga sedikit.

"Mau menangkap lalat, Barrow?" olokku sambil mengenakan celana seragam. Di bawah cahaya temaram, celana tersebut tampak semerah dan seaus pipa karatan.

"Maaf," dia bergumam sambil memalingkan kepala, lalu membalikkan badan. Seolah aku peduli akan privasi. Aku cengar-cengir saat melihat lehernya merona.

"Tidak kukira prajurit ternyata sungkan melihat tubuh perempuan," pancingku sambil menutup ritsleting atasan. Baju itu lumayan pas. Jelas-

desyrindah.blogspot.com

jelas dimaksudkan untuk seseorang yang lebih pendek, yang berbahu lebih kecil.

Barrow kembali membalikkan badan. Pipinya ternyata merona juga. Dia menjadi terkesan lebih muda karenanya. *Bukan*, aku tersadar. *Semata-mata terkesan seperti pemuda seusianya.* "Aku tidak tahu kaum Lakelander ternyata tidak tahu malu."

Kuhadiahi dia senyuman yang sedingin tatapan matanya. "Aku anggota Barisan Merah, Bocah. Dibandingkan badan telanjang belaka, banyak perkara lebih mengkhawatirkan yang mesti kami hadapi."

Ketegangan merambat di antara kami. Barangkali cuma aliran udara, atau mungkin dampak cedera kepalaku. *Pasti itu.*

Kemudian, Barrow tertawa.

"Apa?"

"Kau mengingatkanku kepada adik perempuanku."

Sekarang, giliranku yang menyeringai. "Kau sering memata-matainya, ya?"

Barrow tidak berjengit gara-gara sindiran itu, mengabaikannya begitu saja. "Tindak-tandukmu mirip dia, Farley. Kebiasaanmu. Cara berpikirmu."

"Dia pasti gadis yang pintar."

"Dia jelas berpendapat begitu."

"Lucu sekali."

"Menurutku, kalian berdua bakalan akur." Kemudian, dia menelengkan kepala, terdiam barang sedetik. "Atau, kalian mungkin juga bakal ingin saling bunuh."

Untuk kali kedua dalam kurun bermenit-menit belakangan, aku menyentuh Barrow dengan enggan. Tidak selembut ketika dia memegangi punggungku tadi. Sebaliknya, aku justru meninju lengan pemuda itu pelan-pelan. "Ayo jalan," kataku kepadanya. "Aku tidak suka luntang-lantung sambil mengenakan pakaian perempuan yang sudah mati."

desyrindah.blogspot.com

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

—Kapten, turuti perintah. Dewan Panglima tidak akan menoleransi pembangkangan.—RAM—

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK ANGGOTA DEWAN PANGLIMA

Hari ke-20 Operasi SHIELDWALL, Tahap 2
Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: DRUMMER di DISEMBUNYIKAN
- Dua hari tidak ada kontak dari LAMB.
- Permintaan untuk turun tangan.
- SHIELDWALL sudah siap sebelum jadwal. Pulau #3 bisa dipakai, tapi persoalan transit masih pelik. Butuh lebih banyak kapal daripada perkiraan.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN

desyrindah.blogspot.com

- Diizinkan untuk turun tangan. Harap sampaikan info lebih lanjut perihal lokasi LAMB.
- Bertindaklah dengan paksa bila perlu. Dia adalah rekomendasimu dan tanggung jawabmu jika terus seperti ini.
- Lanjutkan RED WEB ke Tahap 2. Bekerjasamalah dengan tim-tim lain untuk memulai pemindahan.
- Opsi transit lain untuk #3 akan kami kaji.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

—Farley, tinggal pilih. Menurut atau sanksi.
—RAM—

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.

Sepucuk pesan lagi-lagi kubakar.

"Bagus," gumamku sambil menyaksikan kata-kata Kolonel dilalap api.

Kali ini, Cara tidak repot-repot bertanya. Namun, bibirnya dikatupkan rapat-rapat untuk membendung banjir pertanyaan. Sudah lima hari aku tidak membalas pesan apa pun, baik yang resmi maupun yang tidak. Cara tentu mengerti bahwa aku merencanakan sesuatu.

"Cara—" aku memulai, tetapi dia malah mengangkat tangannya.

"Aku tidak diizinkan," timpalnya. Dia menatapku dengan mata berapi-api. "Dan, aku tidak ingin tahu kau menuntun kami ke mana, asalkan menurutmu jalan itu benar."

desyrindah.blogspot.com

Hatiku menjadi hangat. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menunjukkan perasaan, tetapi senyum kecil tetap saja terkembang. Tanganku menggapai pundaknya, untuk memberikan sentuhan tanda terima kasih.

"Tidak usah cengeng, Kapten." Cara menyimpan alat komunikasinya sambil terkekeh.

"Sip." Aku menegakkan diri, lalu membalikkan badan untuk menghadap anak buahku yang lain. Mereka berkumpul di ujung gang yang gerah, sengaja menjaga jarak untuk memberi privasi selagi aku menerima pesan rahasia. Untuk menyembunyikan kehadiran kami, Tristan dan Rasha duduk di trotoar sambil menghadap jalan di luar gang. Mereka mengulurkan tangan dan menutupi muka dengan tudung, sambil berlagak mengemis makanan atau uang. Semua orang berlalu lalang begitu saja, melihat ke tempat lain.

"Tye, Coop Besar." Keduanya melangkah maju. Tye memiringkan kepala sehingga telinganya yang sehat menghadapku, sedangkan Coop Besar berpenampilan persis seperti julukannya. Dia memiliki badan padat berotot, dada bidang, dan tinggi dua meter lebih, hampir dua kali lipat lebih besar daripada saudaranya, Coop Kecil. "Diam di sini bersama Cara. Siagakan radio kedua."

Cara mengulurkan tangan, sudah gatal ingin memegang pampasan terbaru kami. Satu dari tiga radio aman canggih berjangkauan luas buatan techie yang dirampas dari gudang Corvium oleh jari cekatan Barrow. Aku mengoperkan radio itu, sekalipun yang kedua kusimpan sendiri baik-baik. Barrow menyimpan yang ketiga. Kalau-kalau dia perlu berkomunikasi. Bukan berarti bahwa dia pernah menggunakan radio itu. Bukan berarti aku menunggu-nunggu kabar darinya. Barrow biasanya datang sendiri sewaktu ingin menawarkan informasi, selalu tanpa peringatan, tidak ketahuan oleh pemantau mana saja yang kutempatkan di sekeliling rumah pertanian.

desyrindah.blogspot.com

Namun, hari ini, Barrow yang cerdik sekalipun tidak mungkin menjangkau kami. Kami tengah berada di tengah-tengah Rocasta, empat puluh kilometer di timur Corvium.

"Untuk yang lain. Cristobel, Coop Kecil, kalian bertugas jaga. Cari tempat tinggi, sembunyikan diri kalian. Sinyal seperti biasa."

Cris menyeringai, alhasil menampakkan mulut bergigi ompong. Hukuman karena menatap majikannya sambil "cengar-cengir" pada usia dua belas tahun semasa menjadi pelayan di griya Trial. Coop Kecil antusias juga. Badannya yang kecil dan pembawaannya yang acak-acakan, pun saudara laki-lakinya yang sekokoh tembok bata, menyembunyikan seorang agen terampil bernyali baja. Begitu memperoleh perintah, mereka langsung beranjak. Coop Kecil memegangi pipa pembuangan air, lalu memanjati dinding bata di gang, sedangkan Cris buru-buru melompat ke atas pagar, untuk kemudian naik ke birai jendela sempit. Keduanya menghilang dalam sekejap, untuk mengikuti kami dari atap-atap bangunan Rocasta.

"Yang lain, cermati langkah kalian. Pasang telinga baik-baik. Hafalkan pergerakan. Aku ingin tahu segalanya mulai dari ulang tahun sampai ukuran sepatu. Kumpulkan informasi apa saja sebisa kalian dalam waktu yang tersedia." Kata-kata tersebut sudah tidak asing. Semua orang mengetahui alasanku sehingga memerintahkan pemantauan kali ini. Namun, titahku kali ini juga berfungsi sebagai pekik penyemangat, seperti tali pamungkas yang mengikat kami semua menjadi satu. *Mengikat mereka dengan pembangkanganmu, maksudmu.*

Aku mengepal, kuku-kukuku menusuk telapak tangan tanpa dilihat oleh siapa pun. Rasa perih menghapus rasa bersalahku. Begitu pula angin sepoi-sepoi yang melanda gang. Angin membawa bau sampah, tetapi setidaknya menyejukkan karena berasal dari Danau Eris di utara.

"Semakin banyak yang kita ketahui mengenai konvoi logistik Corvium, semakin mudah untuk melakukan infiltrasi." *Alasan itu saja sudah cukup untuk*

desyrindah.blogspot.com

membenarkan keberadaan kami di sini, sekalipun Kolonel terus-menerus menyuruhku pergi. "Gerbang ditutup saat matahari terbenam. Kembalilah ke titik pertemuan selambat-lambatnya satu jam sebelum itu. Mengerti?"

Kepala-kepala terangguk serempak, sedangkan mata mereka berkilat-kilat cerah dan penuh semangat.

Beberapa blok dari situ, menara jam berdentang sembilan kali. Aku bergerak secara otomatis, melewati para anggota Barisan Merah anak buahku sementara mereka memosisikan diri untuk berbaris mengikutiku. Tristan dan Rasha adalah yang terakhir berdiri. Wakilku kelihatan polos tanpa senapannya, tetapi aku tahu bahwa dia membawa pistol, yang barangkali tengah mengumpulkan keringat di tulang ekornya.

Kami menuju jalan, yaitu adimarga utama yang menembus sektor Merah kota itu. Saat ini aman, hanya dikelilingi oleh rumah dan tempat usaha kaum Merah, serta sesekali saja dilewati oleh segelintir petugas keamanan Perak yang menonton kami melintas. Sama seperti di Teluk Harbor, Rocasta memiliki Pengawas Merah sendiri, untuk memberikan perlindungan kalau-kalau kaum Perak urung turun tangan. Walaupun tujuan kami sama, timku sengaja berpencar dua-dua supaya tidak menggerombol. Kami tentu tidak mungkin menuju pusat kota layaknya pasukan serbu yang pongah, apalagi sebuah geng. Tristan bertahan di dekatku lagi, membiarkanku memimpin kami ke tujuan—Jalan Besi. Sama seperti di Corvium, jalan tersebut membelah Rocasta menjadi dua, melintang di jantungnya seperti sungai yang membelah lembah. Semakin dekat dengan pusat kota, lalu lintas semakin ramai. Para pelayan yang telat bergegas-gegas ke rumah majikan mereka, para pengawas relawan pulang selepas menjalani jaga malam, orangtua menggiring anak-anak mereka ke sekolah reyot.

Seiring jalan demi jalan yang kami lalui, petugas keamanan tentu saja semakin banyak. Seragam mereka, hitam dengan pinggiran perak, tampak garang di bawah sorot matahari terik pada penghujung musim semi, begitu

desyrindah.blogspot.com

pula senjata api mereka yang berkilauan dan pentungan di pinggang mereka. Lucu bahwa mereka merasa perlu mengenakan seragam, seolah mereka bisa saja salah dikira sebagai kaum Merah. Salah seorang dari kami. *Tidak mungkin.* Kulit mereka, yang kebiruan dan keabu-abuan, jelas membuat mereka tampak tidak segar dan hidup, sudah cukup sebagai pembeda. Tidak ada seorang Merah pun di muka bumi yang sedingin seorang Perak.

Tidak sampai sepuluh meter di depan kami, Rasha berhenti cepat sekali sampai-sampai mitranya, Martenson, hampir jatuh karena tersandung dirinya. Padahal, Rasha lebih tinggi lima belas sentimeter daripada Papa Kecil yang sudah mulai beruban. Di sebelahku, Tristan menegang, tetapi dia tidak beranjak dari formasi dua-dua. Aturan sudah dia ketahui. Tidak ada yang melampaui Barisan Merah, kasih sayang sekalipun.

Legiunari Perak sedang memegangi lengan seorang pemuda untuk menyeretnya. Kaki pemuda itu menendang-nendang udara. Dia kecil, kelihatan belia untuk ukuran anak delapan belas tahun. Kuduga, dia bahkan belum perlu bercukur. Aku berusaha semaksimal mungkin untuk menghalau suaranya yang memohon-mohon, tetapi jeritan ibunya tidak bisa diabaikan. Wanita itu mengikuti, sambil dibuntuti oleh dua orang anak, sedangkan seorang ayah yang sendu berjalan paling belakang. Tangan sang ibu mencengkeram baju putranya, mengeluarkan sebentuk perlawanan paripurna atas perekrutan anaknya untuk wajib militer.

Seisi jalan seolah menahan napas sebagai satu kesatuan, menyaksikan tragedi yang sudah tidak asing lagi.

Bunyi berderak berkumandang dan jatuhlah wanita itu ke belakang sambil memegangi pipinya yang memar. Si legiunari bahkan tidak mengangkat jari atau pandangan. Dia pasti seorang telky, yang menggunakan kemampuan telekinesisnya untuk menghajar wanita itu.

"Kau menginginkan yang lebih tidak enak?" bentak sang telky ketika wanita itu bergerak untuk bangkit.

desyrindah.blogspot.com

"Jangan!" tukas si pemuda, menggunakan kata terakhirnya untuk memohon.

Ini tidak akan bertahan lama. Ini tidak akan terus berkelanjutan. Inilah sebabnya aku di sini.

Kendati demikian, aku mual karena menyadari bahwa aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk pemuda itu dan ibunya. Rencana kami tengah dilaksanakan, tetapi masih kurang cepat untuknya. *Barangkali dia akan selamat*, kataku dalam hati. Namun, lengan ceking dan kacamatanya yang diinjak-injak oleh legiunari berkata lain. Pemuda ini akan mati sama seperti sekian banyak orang lain. Di parit atau di medan tempur gersang, seorang diri pada saat penghabisan.

"Aku tidak bisa melihat ini," aku bergumam, lantas berbelok ke gang lain.

Setelah terpaku bimbang terlalu lama, Tristan mengikuti.

Aku semata-mata berharap semoga Rasha juga terus menempuh rute yang sudah kami sepakati. Walau begitu, aku mengerti. Dia kehilangan dua saudara perempuan yang direkrut untuk wajib militer di Lakelands dan kabur dari rumah sebelum bernasib sama.

Rocasta bukan kota benteng dan, alhasil, ujung Jalan Besi tidak dipagari oleh gerbang. Tempat yang mudah untuk dimasuki, tetapi menjadikan tugas kami sedikit lebih sukar. Konvoi logistik sebagian besar melalui Jalan Besi, tetapi segelintir anggotanya yang berjalan kaki memisahkan diri, untuk menempuh jalan pintas yang lebih pendek guna mencapai tujuan yang sama. Pada hari lain, timku sempat menghabiskan berjam-jam untuk melacak mereka semua ke rumah masing-masing, sekadar untuk menyaksikan mereka tidur dalam rangka mengusir penat selepas perjalanan panjang. Namun, hari ini tidak. Sebab ini adalah Jumat pertama pada bulan Juli. Hari Pertarungan.

Tradisi Norta yang konyol, sekalipun efektif, menurut informasi intelijen. Arena di hampir semua kota memancarkan bayang-bayang panjang dan

desyrindah.blogspot.com

memuntahkan darah sekali sebulan. Kaum Merah wajib hadir, untuk duduk dan menonton jagoan Perak beradu pukul dan kesaktian dengan girang layaknya pelakon panggung. Di Lakelands, tidak ada pagelaran semacam itu. Kaum Perak tidak merasa perlu memamerkan kemampuan mereka di hadapan kami, sedangkan cerita-cerita dari Norta sudah ampuh untuk mengancam semua orang supaya takut.

"Piedmont juga memiliki kebiasaan seperti ini," gumam Tristan. Dia bertopang ke pagar beton cor, di pinggir promenade dekat jalan masuk ke arena. Kami melemparkan tatapan dengan serempak, seseorang memperhatikan sasaran kami, seorang lagi memperhatikan sekelompok petugas Keamanan yang mengarahkan orang-orang ke mulut Arena Rocasta yang menganga.

"Istilahnya Pertunjukan, bukan Pertarungan. Selain itu, yang harus kami lakukan bukan hanya menonton. Kadang-kadang, mereka menyuruh kaum Merah bertarung juga." Aku mendengar getaran amarah dalam suaranya, melampaui suasana hiruk pikuk menjelang atraksi hari ini.

Aku menyenggol pundak Tristan selembut mungkin. "Saling lawan?" *Membunuh orang Merah, atau dibunuh oleh orang Perak?* Aku tidak tahu mana yang lebih parah.

"Target tengah bergerak," dia justru menggeram demikian.

Satu lirikan ke arah petugas Keamanan, yang kini sedang sibuk mengusir segerombolan anak kumal penghambat lalu lintas pejalan kaki. "Ayo maju." *Dan, biarkan saja luka itu bernanah beserta yang lain.*

Aku beranjak dari dinding dan membaurkan diri bersama Tristan ke dalam kerumunan, sambil memicingkan mata ke empat seragam merah di depan. Sedekat ini dengan Corvium, tentara Merah banyak berkeliaran, entah sedang lewat dalam perjalanan ke Choke atau sebagai bagian dari konvoi-konvoi berlainan seperti yang kami buntuti. Namun, keempat pria itu, tiga berkulit sewarna perunggu, sedangkan yang satu berkulit hitam,

desyrindah.blogspot.com

semua capek setengah mati, terus berjalan berdekatan. Kami menghantui langkah mereka. Keempat orang itu mengawal gerobak yang dihela oleh kuda, sebagai bagian dari konvoi, tetapi entah mengangkut apa. Gerobak itu kosong sewaktu mereka pulang ke Rocasta bersama yang lain. Namun, berdasarkan jumlah petugas Keamanan dan perwira Perak yang hanya sedikit, aku tahu bahwa rombongan ini tidak mengangkut senjata atau amunisi. Ketiga pria berkulit perunggu itu bersaudara, menurut tebakanku, berdasarkan wajah dan gerak-gerik mereka yang mirip. Menyaksikan mereka meludah dan menggaruk-garuk pantat secara serempak hampir-hampir kocak. Orang keempat, pria gempal bermata biru cerah, relatif jarang menggaruk-garuk, tetapi dia lebih murah senyum ketimbang tiga rekannya yang lain dijadikan satu. Namanya Crance, jika aku tidak salah menguping.

Kami memasuki arena melalui pintu beratap pelengkung, seperti kucing yang mengendap-endap, cukup dekat untuk mendengar sasaran kami, tetapi tidak sampai diperhatikan oleh mereka. Di atas, lampu-lampu listrik yang menyilaukan berkelap-kelip, menerangi ruangan berlangit-langit tinggi yang menghubungkan promenade luar dengan interior arena. Khalayak bertambah sesak di sebelah kiri kami, tempat orang-orang Merah menanti giliran untuk memasang taruhan pada pertarungan mendatang. Di sebelah atas, terpampang papan yang mengumumkan nama-nama petarung Perak hari ini dan peluang masing-masing.

Flora Lerolan, Penghancur, 3/1

Maddux Thany, Kulit Batu, 10/1

"Tunggu sebentar," kata Crance, menyetop yang lain di dekat papan taruhan. Sambil menyeringai, salah seorang pria berkulit perunggu menghampirinya. Mereka berdua merogoh saku masing-masing untuk mencari koin guna dipertaruhkan.

desyrindah.blogspot.com

Sambil pura-pura hendak memasang taruhan, Tristan dan aku berhenti beberapa kaki dari mereka, bersembunyi di tengah-tengah khalayak yang semakin ramai. Pertaruhan adalah kegiatan populer di antara kaum Merah Rocasta, yang tidak perlu takut lapar karena perekonomian yang ditopang oleh aktivitas militer. Beberapa orang di antara khalayak kelihatannya malah makmur—para pedagang dan pemilik usaha yang mengenakan baju bersih dengan bangga. Mereka memasang taruhan dan menyerahkan keping-keping tembaga kusam, bahkan segelintir koin tetrach perak. Taruhan, lemari kas di Arena Rocasta tidak boleh dianggap remeh. Kucamkan untuk menyampaikan informasi itu kepada Dewan Panglima. *Kalau mereka masih mau mendengarkan aku.*

"Coba lihat peluangnya—bisa menang besar!" Masih sambil mengumbar senyum, Crance menunjuk kedua papan dan loket taruhan silih berganti. Dua orang rekannya tidak tampak seyakin itu.

"Kau mengetahui sesuatu tentang si manusia batu yang tidak kami ketahui?" tanya pria paling jangkung. "Dia akan dihancurleburkan menjadi kerikil oleh si penghancur."

"Terserah kau saja, Horner. Tapi, aku tidak tersaruk-saruk jauh-jauh dari Corvium cuma untuk duduk kebosanan di tribun." Dengan uang di tangan, Crance berbalik, diikuti oleh seorang kawannya, dan meninggalkan Horner serta pria yang satu lagi untuk menunggu. Sekalipun berbadan besar, Crance ternyata lihai menyeruak kerumunan. Terlalu lihai.

"Perhatikan mereka," gumamku sambil menyentuh siku Tristan. Kemudian, aku ikut berkelok-kelok menembus kerumunan sambil memiringkan kepala ke tanah. Aku harus berhati-hati, sebab di sini terdapat banyak kamera yang patut diwaspadai. Andaikan rencana kami berjalan lancar pada pekan-pekan mendatang, aku mungkin harus menyembunyikan wajahku.

desyrindah.blogspot.com

Aku melihatnya saat Crance mengoperkan uang kertas ke loket. Lengan baju pria itu terangkat saat menyenggol bibir loket, alhasil menampakkan sebuah tato. Rajah itu hampir tidak kelihatan di kulit Crance yang gelap, tetapi bentuknya mustahil salah dikenali. Aku pernah melihat tato itu. Jangkar biru. Tambang merah.

Kami bukan kelompok satu-satunya yang berusaha menginfiltrasi konvoi ini. Marinir sudah menempatkan orang di dalam.

Bagus. Jaringan yang sudah ada bisa kami manfaatkan. Aku memutar otak sementara kakiku berjuang untuk mengantarku kembali ke tempat semula. *Beli informasi dari mereka. Barisan tidak perlu terlibat langsung, tapi hasil akhirnya sama saja. Besar kemungkinan Marinir bekerja sendiri di sini. Kami bisa saja coba-coba merekrut Crance, untuk menjadikannya mata-mata kami di dalam Marinir. Lakukan kooptasi, supaya geng itu lambat laun terserap ke dalam Barisan Merah.*

Kepala Tristan menyembul di antara khalayak, masih mengamati kedua sasaran yang sedang menunggu rekan mereka. Aku mesti menahan diri supaya tidak berlari ke sisi Tristan dan mengungkapkan segalanya.

Namun, sebuah rintangan mengemuka di antara kami. Seorang pria botak dengan dahi berkeringat. *Orang Lakelander.* Sebelum aku sempat berteriak, sebuah tangan mencekik leherku dari belakang. Cukup keras untuk membungkamku, cukup longgar sehingga aku masih bisa bernapas, dan jelas cukup kuat untuk menyeretku menembus kerumunan sambil diikuti oleh si Botak.

Orang lain niscaya meronta-ronta atau memberontak, tetapi aku tahu percuma saja. Petugas Keamanan Perak banyak berkeliaran di sini, padahal aku tidak mau mengambil risiko "ditolong" oleh mereka. Mending aku percaya kepada diri sendiri, kepada Tristan. Dia mesti terus mengawasi, sedangkan aku harus membebaskan diri.

desyrindah.blogspot.com

Kami terhanyut seturut arus massa dan aku masih belum bisa melihat penangkapku. Tubuh besar si Botak menyembunyikan diriku, begitu pula syal yang dibelitkan penangkapku ke leherku. Aneh, warnanya merah. Kemudian, kami naik. Menjejak tangga, jauh di atas lantai arena, ke deretan bangku panjang yang sebagian besar kosong.

Barulah saat itu aku dilepaskan, didorong supaya duduk.

Aku menoleh berang dengan tangan terkepal, hendak menghajar. Namun, aku justru berhadapan dengan Kolonel, yang balas menatapku dan siap menerima amarahku.

"Daftar pelanggaranmu sudah banyak. Mau ditambah memukul komandanmu sendiri?" katanya dengan suara yang hampir-hampir mendayu.

Tidak mau. Dengan murung, kuturunkan kepalanku. Walaupun aku bisa menjatuhkan si Botak, aku tidak ingin coba-coba menghadapi Kolonel dan kekuatan ototnya. Aku justru memegangi leherku, untuk mengurut-urut kulit yang kini ngilu di balik selendang merah.

"Tidak akan meninggalkan memar," lanjutnya.

"Di situlah kekeliruan Anda. Saya kira Anda ingin mengirimkan pesan. Tidak ada yang lebih gamblang menyampaikan 'menurut atau sanksi' selain leher yang biru-biru."

Mata merahnya berkilat-kilat. "Kau tidak juga merespons dan kau kira aku akan membiarkannya begitu saja? Jangan harap, Kapten. Nah, sekarang beri tahu aku, ada apa di sini? Bagaimana dengan timmu? Apa kalian semua memberontak atau ada yang kabur?'

"Tidak ada yang kabur!" hardikku sambil menggertakkan gigi. "Tidak seorang pun. Juga tidak ada yang memberontak. Mereka masih mematuhi perintah."

"Setidaknya, masih ada yang menurut."

desyrindah.blogspot.com

"Saya masih menjalankan operasi. Terserah Anda hendak mengakuinya atau tidak. Semua yang saya lakukan di sini adalah demi perjuangan, demi Barisan. Seperti yang Anda katakan, ini bukan Lakelands. Menjalin kerja sama dengan jaringan Whistle memang merupakan prioritas, tetapi Corvium juga penting." Aku harus mendesis supaya suaraku terdengar di balik hiruk pikuk arena yang kian penuh saja. "Kita tidak bisa mengandalkan infiltrasi sedikit demi sedikit di sini. Aktivitas di sini terlalu tersentralisasi. Orang-orang niscaya memperhatikan dan, kemudian, mereka akan mencerabut kita sebelum kita siap. Oleh sebab itu, kita harus meluncurkan serangan dengan kekuatan penuh, ke poros kekuatan mereka. Serangan berskala besar yang mustahil ditutup-tutupi oleh kaum Perak."

Argumentasiku mulai memengaruhi Kolonel. Sedikit saja, tetapi cukup untuk meredakan amarah pria itu sehingga suaranya tidak bergetar. Dia masih marah, tetapi tidak murka. Dia masih bisa dan mau diyakinkan.

"Justru itu sebabnya kau direkam," kata Kolonel. "Kau tentu ingat, kuasumsikan."

Sorotan kamera dan syal merah yang menutupi separuh wajahku. Senjata api di satu tangan, bendera baru di tangan sebelah, sambil merapalkan kata-kata hafalan seperti doa. *Dan, kita akan bangkit, menyongsong rona fajar Merah.*

"Farley, seperti inilah cara kita beroperasi. Tak seorang pun memegang semua kartu. Tak seorang pun tahu segalanya. Demikianlah satu-satunya cara agar kita tetap di depan dan bertahan hidup," desak Kolonel. Apabila diucapkan oleh orang lain, kata-kata itu mungkin terkesan seperti permohonan. Namun, dari Kolonel tidak. Kolonel tidak pernah memohon. Dia semata-mata memerintah. "Tapi, percayalah kepadaku bahwa kita sudah memiliki rencana untuk Norta. Dan, rencana itu tidak lain-lain amat dengan yang kau inginkan."

Di bawah, kedua jagoan yang akan bertarung berderap ke arena berlantai pasir kelabu yang janggal. Yang satu, si kulit batu Thany, berperut

desyrindah.blogspot.com

menggunung, sedangkan tinggi dan lebar tubuhnya hampir sama. Dia muncul sambil bertelanjang dada, tidak membutuhkan baju tempur. Sang lawan, si perempuan penghancur, berpenampilan sesuai dengan kesaktiannya. Dia mengenakan baju berpelat-pelat merah dan jingga, gerak-geriknya yang bak penari seluwes lidah api yang bergoyang-goyang.

"Apa Corvium termasuk dalam rencana itu?" bisikku sambil menoleh lagi kepada Kolonel. Aku mesti meyakinkannya supaya paham. "Menurut Anda, apakah saya sebuta itu sampai-sampai tidak menangkap operasi lain di kota ini? Soalnya, memang tidak ada. Tidak ada siapa-siapa di sini kecuali saya. Yang lain sepertinya tidak peduli bahwa benteng itu adalah persinggahan yang niscaya dilewati semua orang Merah dalam perjalanan mereka menyongsong kematian. Para prajurit Merah yang sudah mati dan akan mati, *semua* melintasi kota itu. Kenapa Anda justru menganggap tempat itu tidak penting?"

Kopral Eastree berkelebat dalam benakku. Wajahnya yang keabu-abuan dan matanya yang kelabu, tekadnya yang bulat. Dia mengungkit-ungkit perbudakan, sebab demikianlah realitas paling tak terbantahkan di dunia ini. Tak seorang pun berani mengucapkannya, tetapi demikianlah nasib kaum Merah. *Ditakdirkan untuk menjadi budak dan mayat hidup.*

Sekali ini, Kolonel diam saja. *Bagus. Kalau dia buka mulut, bisa-bisa kupotong lidahnya.*

"Silakan hubungi Dewan Panglima dan suruh orang lain untuk melanjutkan Red Web. Ah, satu lagi. Beri tahu mereka bahwa Marinir berada di sini juga. Marinir ternyata tidak berpandangan sempit seperti kita."

Sebagian dari diriku menduga bakal ditampar karena membangkang atasan. Selama bertahun-tahun kami saling kenal, aku tidak pernah berbicara seperti ini kepada Kolonel. Bahkan dulu—bahkan semasa kami di utara juga tidak pernah. Di tempat dingin beku yang kami sebut sebagai rumah.

desyrindah.blogspot.com

Namun, ketika itu aku masih kanak-kanak. Gadis cilik yang berpura-pura menjadi pemburu, mengeluarkan jeroan kelinci dan memasang perangkap payah supaya merasa berguna. Aku bukan lagi gadis cilik itu. Aku sudah 22 tahun, menjabat sebagai kapten Barisan Merah, dan tak seorang pun, termasuk Kolonel, berhak mengatakan bahwa kali ini aku salah.

"Bagaimana?"

Selepas keheningan panjang nan mendebarkan, dia membuka mulut. "Tidak."

Ledakan di bawah menyamai letupan amarahku. Khalayak terkesiap selaras dengan jalannya pertarungan, memperhatikan saat si penghancur mungil ramping yang lebih dijagokan berusaha untuk membuktikan keunggulannya. Namun, si Marinir ternyata benar. Yang akan menang adalah si kulit batu. Dibandingkan dengan api si penghancur, sang kulit batu ibaratnya adalah gunung. Pria itu pasti mampu bertahan.

"Tim saya akan berdiri di belakang saya," aku mewanti-wanti. "Anda akan kehilangan sepuluh prajurit andal dan seorang kapten yang Anda bangga-banggakan, Kolonel."

"Bukan begitu, Kapten. Aku tidak akan menyuruh orang lain untuk mengambil alih Red Web darimu," katanya. "Tapi, aku akan mengajukan permohonan kepada Dewan Panglima agar menerjunkan operasi ke Corvium. Ketika tim telah terbentuk, mereka akan menggantikanmu di Corvium."

Ketika. Bukan jika. Aku nyaris tidak memercayai pendengaranku.

"Sampai saat itu, kau diperintahkan untuk bertahan di Corvium dan melanjutkan komunikasi dengan agen-agenmu. Sampaikan semua informasi yang relevan melalui saluran yang biasa."

"Tapi, Dewan Panglima—"

"Dewan Panglima lebih berpikiran terbuka ketimbang yang kau ketahui. Selain itu, mereka entah kenapa menilai tinggi dirimu."

desyrindah.blogspot.com

"Saya tidak tahu Anda berbohong atau tidak."

Kolonel malah mengangkat bahu. Matanya kembali mengembara ke lantai arena, untuk menyaksikan si kulit batu mencabik-cabik sang penghancur belia.

Entah kenapa, penjelasan Kolonel barusan justru menjengkelkanku. Susah untuk membencinya pada saat seperti ini, saat aku teringat siapa dirinya dulu. Jika demikian, aku niscaya teringat pula akan perbuatannya terhadap kami, terhadap keluarga kami. Terhadap ibu dan adik perempuanku, yang tidak jahat seperti kami, yang tidak selamat dari musibah yang dia ciptakan.

Aku berharap pria ini bukan ayahku. Sering sekali aku berharap begitu.

"Bagaimana kabar Shieldwall?" aku bergumam untuk mengusir pikiranku sendiri.

"Lebih cepat daripada jadwal." Tidak ada nada bangga barang sedikit pun, cuma menyampaikan fakta apa adanya. "Tapi, transit bisa menjadi masalah, begitu kita melakukan pemindahan."

Tahap dua semestinya adalah tanggung jawabku. Pemindahan dan pengangkutan *aset* yang dianggap bermanfaat bagi Barisan Merah. Bukan hanya orang-orang Merah yang telah bersumpah setia pada perjuangan kami, melainkan juga yang bisa menembakkan senjata api, menyetir kendaraan bermotor, membaca, bertarung.

"Saya tidak boleh tahu—" aku memulai, tapi Kolonel memotongku. Melihat keberadaan si Botak, firasatku mengatakan bahwa Kolonel kini tidak memiliki teman bicara. *Selepas kepergianku.*

"Dewan Panglima memberiku tiga kapal. *Tiga.* Mereka kira tiga kapal cukup untuk pemindahan penduduk dan pengoperasian pulau."

Lonceng seolah berdering nyaring di dalam otakku. Di lantai arena, si kulit batu mengangkat lengan dengan jaya. Penyembuh kulit merawat si gadis penghancur, memperbaiki rahangnya yang patah dan pundaknya yang remuk dengan sentuhan sigap. *Crance pasti senang.*

desyrindah.blogspot.com

"Apa Dewan Panglima pernah menyebut-nyebut tentang pilot?" aku membatin keras-keras.

Kolonel menoleh, satu alisnya terangkat. "Pilot? Untuk apa?"

"Aku optimis orangku di dalam Corvium bisa mengusahakan sesuatu yang lebih bagus daripada kapal untuk kita atau, setidaknya, mencurikan sesuatu yang lebih bagus daripada kapal."

Pria lain niscaya tersenyum, tetapi Kolonel hanya mengangguk.

"Kerjakan."

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA

Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: Rocasta, NRT
Kepada: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN

- Kontak dengan LAMB. Timnya masih di lapangan, tidak ada korban jiwa.
- Hasil penilaian: Layak menerjunkan tim untuk operasi di Corvium. Kami sarankan MERCY, secepatnya. LAMB akan undur diri dan kembali berkonsentrasi ke RED WEB.
- LAMB menyampaikan informasi intelijen yang vital untuk SHIELDWALL dan pemindahan/transit.
- Kembali ke pos.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

desyrindah.blogspot.com

Agen: Jenderal DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN
LAMB di Corvium, NRT.

- Saran tentang Corvium sedang dikaji.
- Kapten Farley diperintahkan kembali berkonsentrasi ke RED WEB selambat-lambatnya dua hari lagi.
- Dewan Panglima belum sepakat mengenai sanksi.
- Informasi ditunggu.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Kapten Farley
Nama Sandi: LAMB
Dari: Corvium, NRT.
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN
Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN

- Saya minta seminggu.
BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
—Bodoh itu ada batasnya, Bocah.-RAM—

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

desyrindah.blogspot.com

Agen: Jenderal DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN
LAMB di Corvium, NRT.
- Lima hari. Tidak bisa ditawar-tawar lagi.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH

Entah bagaimana, rumah pertanian itu mulai terasa bak rumah betulan.

Walaupun beratap runtuh, tenda-tenda pengap karena lembap, dan hutan sunyi senyap. Baru sekarang aku berdiam di satu tempat selama ini selain di Irabelle, tetapi tempat itu senantiasa kuanggap sebagai markas. Selain itu, kendati para prajurit di sana hampir seperti keluarga sendiri, aku hanya mampu menganggap beton dingin dan terowongan-terowongan mirip labirin sebagai persinggahan belaka. Tempat untuk berlatih dan menantikan tugas berikut.

Lain halnya dengan puing-puing di ambang pintu ladang pembunuhan, di bawah bayang-bayang kota kuburan.

"Begitu saja," aku berkata kepada Cara, kemudian menyandar ke dinding lemari.

Dia mengangguk dan melipat alat komunikasi. "Senang melihat kalian semua mengobrol lagi."

Sebelum aku sempat tertawa, ketukan singkat Tristan menggoyangkan pintu reyot yang tertutup. "Ada tamu."

Barrow.

"Panggilan tugas," gerutuku sambil beringsut melewati Cara, menabraknya di ruang tertutup itu. Aku menarik pintu hingga terbuka dan

desyrindah.blogspot.com

serta-merta kaget karena mendapati Tristan berdiri dekat sekali, kegelisahannya lebih menggebu-gebu ketimbang biasa.

"Pemantau kali ini melihat dia, akhirnya," ujar Tristan. Pada hari lain, dia mungkin saja akan bangga, tetapi keberhasilan tersebut justru meresahkannya. Aku tahu alasannya. Kami tidak pernah melihat Barrow datang. *Jadi, kenapa hari ini dia ketahuan?* "Dia mengisyaratkan bahwa ada persoalan penting—"

Di belakang Tristan, pintu rumah pertanian terbuka dengan berisik, alhasil menampakkan Barrow yang bermuka merah dan diapit oleh Cris serta Coop Kecil.

Wajahnya kelihatan ketakutan. Itu saja sudah cukup.

"Berpencar!" bentakku.

Mereka tahu artinya. Mereka tahu harus ke mana.

Angin ribut seolah melanda rumah pertanian. Gerakan yang terlatih mengenyahkan senjata, perbekalan, dan perlengkapan tempur kami dalam sekejap, untuk dimasukkan ke tas-tas dan kotak-kotak. Cris dan Coop Kecil sudah menghilang, ke pepohonan, untuk naik setinggi mungkin. Cermin dan cicit mereka akan mengantarkan pesan kepada yang lain di dalam hutan. Tristan memantau yang lain sambil mengisi senapan panjangnya dengan peluru.

"Tidak ada *waktu*. Mereka sedang ke sini sekarang!" desis Barrow, mendadak sudah di sisiku. Dia memegangi sikuku dengan kasar. "Kau harus pergi!"

Aku menjentikkan jari dua kali. Tim menurut, menjatuhkan apa saja yang belum selesai dipak. Kurasa kami harus mencuri tenda lagi nanti, tetapi saat ini kami tengah menghadapi masalah yang lebih mendesak. Satu jentikan jari lagi dan memelesatlah mereka seperti peluru yang ditembakkan. Cara, Tye, Rasha, dan yang lain keluar dari pintu dan dinding roboh, dengan secepat kilat ke segala arah. Hutan lalu menelan mereka bulat-bulat.

desyrindah.blogspot.com

Tristan menungguku karena demikianlah tugasnya. Barrow menunggu karena—entahlah.

"*Farley*," desisnya. Dia kembali menarik sikuku.

Aku mengedarkan lirikan pamungkas, untuk memastikan bahwa semua sudah beres, baru kemudian kabur ke balik pohon-pohon. Kedua laki-laki mengikutiku berlari cepat melalui jejalin kusut akar dan semak belukar. Jantungku berdentum-dentum, temponya yang cepat tertangkap oleh telingaku. *Kami sudah pernah mengalami yang lebih parah. Kami sudah pernah mengalami yang lebih parah.*

Kemudian, aku mendengar gonggongan.

Anjing-anjing yang dikendalikan oleh animos. Mereka akan membaui kami, melacak kami, kemudian para manusia cepat akan menyusul kami. Jika kami mujur, mereka akan mengira bahwa kami adalah desertir dan membunuh kami di hutan. Jika tidak—aku tidak ingin memikirkan kengerian apa yang disimpan oleh kota hitam Corvium.

"Ke air," celetukku. "Supaya mereka tidak bisa membaui kita!"

Namun, sungai masih berjarak setengah kilometer lebih.

Aku hanya bisa berharap semoga saja mereka memeriksa rumah pertanian lama-lama, alhasil memberi kami kesempatan untuk melarikan diri. Setidaknya, yang lain sudah berpencar jauh. Tidak ada kawanan anjing yang mampu mengikuti kami semua. Namun, aku, yang paling dekat dan berbau paling tajam? Mangsa empuk.

Walaupun otot-ototku yang pegal memprotes, aku memaksa diri untuk berlari lebih cepat daripada sebelumnya. Namun, semenit berselang, *padahal baru semenit berselang*, aku mulai kecapekan. Kalau saja aku bisa berlari sekencang detak jantungku.

Tristan melambat bersamaku, padahal tidak perlu. "Di sekitar sini ada kali," desisnya sambil menunjuk ke selatan. "Cabang dari sungai, jaraknya lebih dekat. Kau ke sana saja."

desyrindah.blogspot.com

"Apa maksudmu?"

"Aku bisa mencapai sungai. Kau tidak bisa. Mereka tidak bisa mengikuti kita berdua."

Mataku membelalak. Aku hampir terantuk saking bingungnya, tetapi Barrow memegangiku kuat-kuat, membantuku melalui akar bengkok sehingga tidak sempat jatuh tersandung. "Tristan—"

Letnanku hanya tersenyum dan menepuk-nepuk senapan yang tersandang di punggungnya. Kemudian, dia menunjuk. "Ke sana, Bos."

Sebelum aku sempat menghentikannya, sebelum aku sempat melarangnya, dia memelesat ke sela-sela pepohonan, menggunakan tungkainya yang panjang dan dahan-dahan rendah untuk melompati tanah yang sarat rintangan. Aku tidak bisa berteriak untuk memanggilnya. Entah bagaimana, aku bahkan tidak sempat memandangi wajahnya baik-baik. Hanya kepalanya yang berambut merah, tampak cemerlang di balik tumbuhan hijau.

Kemudian, Barrow praktis mendorongku agar maju. Aku merasa bahwa dia tampak lega, tetapi tidak mungkin begitu. Apalagi karena seekor anjing masih melolong tidak sampai seratus meter dari tempat kami berada. Dan, pohon-pohon di atas kami seolah membungkuk, cabang-cabangnya menggapai seperti jemari yang meraup. *Penghijau. Animos. Manusia cepat. Kaum Perak akan menangkap kami berdua.*

"Farley." Kedua tangan Barrow tiba-tiba memegangi rahangku, memaksaku untuk memandangi wajahnya yang justru teramat tenang. Rasa takut tentu saja terlintas di sana, berkilat-kilat di matanya yang keemasan. Namun, rasa takutnya terlampau sedikit untuk situasi segawat ini. Berbeda denganku. Aku ngeri bukan kepalang. "Kau harus janji tidak akan menjerit."

"A—?"

"*Berjanjilah.*"

desyrindah.blogspot.com

Aku melihat anjing pertama. Anjing itu seukuran kuda poni, rahangnya menetes-neteskan liur. Di samping anjing itu, tampaklah pemandangan kelabu kabur seperti angin yang berwujud. *Manusia cepat.*

Aku lagi-lagi merasakan tubuh Shade menekan tubuhku, kemudian terasalah sensasi yang tidak enak. Dunia yang menjadi sesak, berputar-putar, sensasi terjungkal di udara kosong. Semua jungkir balik dan menciut, kemudian penglihatanku seperti berkunang-kunang hijau. Atau, mungkin aku semata-mata melihat pepohonan. Aku mula-mula merasakan gelombang mual yang sudah tidak asing. Kali ini, aku mendarat di dasar sungai alih-alih di beton.

Aku meludah, menyemburkan air dan cairan empedu, sambil menahan hasrat untuk menjerit atau muntah atau kedua-duanya.

Barrow membungkukkan badan di atasku sambil mengangkat satu tangannya.

"Ah, jangan menjerit."

Kalau begitu, muntah saja.

"Kurasa mending begitu pada saat ini," gumamnya, berbaik hati untuk melihat ke mana saja kecuali ke wajahku yang pucat pasi. "Maaf, sepertinya aku perlu banyak berlatih. Atau, mungkin kau saja yang sensitif."

Aliran kali yang menggelegak membersihkan yang tak bisa kubersihkan, sedangkan air dingin menyegarkanku lebih daripada satu mok kopi hitam. Aku sontak menjadi awas dan menoleh ke sana kemari, ke pohon-pohon yang doyong ke arah kami. Dedalu, bukan ek yang mengelilingi kami beberapa detik lalu. *Pohon-pohon tidak bergerak*, aku tersadar, dibarengi rasa lega. *Tidak ada penghijau di sini. Juga tidak ada anjing.* Namun, kalau begitu —*kami di mana?*

"Bagaimana bisa?" bisikku dengan suara parau. "Jangan bilang gorong-gorong."

desyrindah.blogspot.com

Tameng yang senantiasa Shade Barrow sandang merosot sedikit. Dia mundur dariku beberapa langkah untuk menduduki batu di atas kali, bertengger seperti *gargoyle*. "Aku tidak punya penjelasan," katanya, seolah mengakui kejahatan. "Paling banter—aku paling banter hanya bisa menunjukkannya kepadamu. Kau harus berjanji lagi agar tidak menjerit."

Aku spontan mengangguk. Kepalaku masih pusing, masih kurang keseimbangan. Aku bahkan kesusahan duduk tegak di kali, apalagi berteriak.

Barrow menarik napas, tangannya mencengkeram batu sampai buku-buku jarinya memutih. "Oke."

Kemudian, dia lenyap. Bukan—bukan lari atau bersembunyi atau bahkan jatuh dari batu. Dia semata-mata *hilang*. Aku berkedip, tidak memercayai penglihatanku.

"Di sini."

Kepalaku berputar cepat sekali sampai-sampai aku nyaris muntah lagi.

Di sanalah dia, berdiri di seberang sungai. Kemudian, dia lagi-lagi berbuat serupa, kembali ke batu semula dan duduk pelan-pelan di sana. Shade memaksakan diri untuk tersenyum kecil, tanpa kegembiraan di baliknya. Matanya membelalak, lebar sekali. Kalaupun aku ngeri beberapa menit lalu, maka dia mematung ketakutan. Memang sudah sepantasnya.

Sebab Shade Barrow adalah seorang Perak.

Ototku secara otomatis bergerak untuk mencabut pistol dan mengokangnya. Mataku bahkan tidak berkedip.

"Aku mungkin tidak bisa menjerit, tapi aku bisa menembakmu."

Dia merona, sampai-sampai seluruh wajah dan lehernya menjadi merah. *Cuma ilusi, tipuan. Darahnya tidak merah.*

"Tidak akan bisa," kata Shade, memberanikan diri untuk berpaling dari pistolku. "Satu, moncong pistolmu penuh dengan air. Dua, kalau-kalau kau luput memperhatikan—"

desyrindah.blogspot.com

Mendadak dia sudah di sebelah kupingku, berjongkok dalam kali di sampingku. Saking terkejutnya, aku memekik. Lebih tepatnya, aku pasti sudah memekik andaikan Barrow tidak menutup mulutku dengan tangannya. "—aku ini lumayan cepat."

Aku bermimpi. Ini pasti tidak nyata.

Dia menarik tubuhku yang serasa lumpuh, memaksaku untuk berdiri. Aku berusaha mendorongnya agar menjauh, tetapi gerakan itu malah membuatku semakin pusing.

"Tiga, anjing-anjing mungkin tidak bisa membaui kita lagi, tapi mereka sudah pasti bisa mendengar letusan pistol." Tangannya terus memegangi kedua pundakku, mencengkeram kuat-kuat. "Jadi, apakah kau akan merevisi rencanamu, Kapten?"

"Kau seorang Perak?" sengalku sambil memutar badan, untuk melepaskan diri dari pegangannya. Kali ini, aku menegakkan diri sehingga tidak terjatuh. Sama seperti di Corvium, rasa mual surut dengan cepat. *Efek samping dari kemampuannya. Kemampuan Perak-nya. Dia pernah berbuat begini kepadaku dan aku bahkan tidak tahu.* Pemikiran itu membakar otakku. "Kau mengelabui kami selama ini?"

"Bukan, bukan. Aku ini Merah, seperti rona fajar yang selalu saja kau cerocoskan itu."

"Jangan membohongiku!" Aku masih memegang pistol. "Ini semua adalah tipu daya agar kalian bisa menangkap kami. Aku bertaruh bahwa kaulah yang menuntun para pemburu sehingga menemukan timku—"

"Aku *bilang* jangan teriak-teriak!" Mulutnya menganga, menarik napas patah-patah melalui gigi-giginya. Dia dekat sekali sampai-sampai aku bisa melihat jejaring pembuluh darah di bagian putih bola matanya. Warna pembuluh darahnya merah. Namun, kenangan akan dirinya muncul beserta peringatan. Berapa kali dia menemuiku seorang diri? Sudah berapa pekan dia bekerja sama dengan kami, menyampaikan informasi, berkomunikasi

desyrindah.blogspot.com

dengan Kopral Eastree yang berdarah Merah? Berapa kali dia berkesempatan untuk menjebak kami?

Aku tidak bisa berpikir. Ini tidak masuk akal.

"Dan, tidak ada yang mengikuti aku. *Jelas* bahwa tidak ada yang bisa mengikutiku. Mereka sendiri yang menemukan keberadaan kalian. Ada mata-mata di Rocasta atau apalah. Aku tidak bisa menangkap semuanya."

"Jadi, kau masih aman di Corvium, masih *bekerja* untuk mereka? Sebagai *salah seorang dari mereka?*"

Kesabarannya habis sekonyong-konyong. "Sudah kubilang, aku bukan Perak!" geramnya, bak binatang pada satu detik yang menggetarkan itu. Aku ingin melangkah mundur, tetapi kupaksa diriku untuk berdiri gagah, tidak gentar, tidak takut kepadanya. *Walaupun aku berhak untuk takut.*

Kemudian, dia mengulurkan tangan, menarik lengan bajunya ke atas dengan jemari yang gemetar. "Sayat aku." Barrow mengangguk, menjawab pertanyaanku sebelum aku sempat mengemukakannya. "Sayat. Aku."

Yang mengejutkan, tanganku ternyata gemetar sehebat jemari Barrow saat aku mencabut pisau dari sepatu botku. Dia berjengit ketika aku menggoreskan pisau ke kulitnya. *Paling tidak, dia merasakan sakit.*

Jantungku serasa berhenti ketika darah mengumpul di bawah bilah pisau. *Semerah rona fajar.*

"Mana mungkin!"

Aku mendongak dan mendapati bahwa dia tengah menatap wajahku, mencari-cari sesuatu. Berdasarkan binar-binar di matanya, kutebak bahwa dia telah menemukan yang dia cari.

"Jujur, aku tidak tahu. Aku tidak tahu ini apa atau siapa aku. Aku cuma tahu bahwa aku bukan salah seorang dari mereka. Aku salah seorang dari *kaum kalian.*"

Sekejap, aku lupa diri. Aku melupakan timku, hutan, misiku, dan bahkan Shade yang berdiri di hadapanku. Dunia kembali jungkir balik, tetapi bukan

desyrindah.blogspot.com

karena kemampuan Shade. Sebuah kesadaran terkuak di benakku. Kesadaran akan sebuah perubahan, sebuah realitas baru. Sebuah *senjata* yang dapat dimanfaatkan. *Bukan, senjata yang sudah berkali-kali kugunakan. Untuk memperoleh informasi, untuk menginfiltrasi Corvium. Berkat Shade Barrow, Barisan Merah bisa bergerak ke mana saja. Ke segala tempat.*

Kalian tentu mengira bahwa selepas melanggar sekian banyak protokol, aku akan pantang melanggar aturan lagi. Namun, pada saat bersamaan, dalam hatiku tebersit, *Melanggar satu lagi tidak ada bedanya, 'kan?*

Aku perlahan-lahan mencengkeram pergelangan tangannya. Dia masih berdarah, tetapi aku tidak keberatan. *Yang pas justru begini.*

"Bersediakah kau bersumpah setia kepada Barisan Merah?"

Aku menduga dia akan tersenyum. Namun, wajahnya justru membatu.

"Dengan satu syarat."

Alisku terangkat tinggi sekali sampai-sampai bisa saja menghilang ke garis rambutku. "Barisan tidak sudi tawar-menawar."

"Ini bukan permintaan kepada Barisan, tapi kepadamu," timpalnya. Untuk seorang laki-laki yang bisa bergerak lebih cepat daripada satu kedipan mata, entah bagaimana dia mampu mengayunkan langkah maju paling lambat sedunia. Kami berdiri berhadapan, mata biruku menatap matanya yang keemasan.

Rasa penasaran menguasaiku. "Permintaan apa?"

"Siapa namamu?"

Namaku. Yang lain tidak keberatan menggunakan nama sendiri, tetapi bagiku, itu lain soal. Namaku tidaklah penting. Yang betul-betul bermakna hanyalah pangkat dan gelar. Panggilan dari ibuku tidaklah penting bagi siapa pun, apalagi aku. Nama yang ibuku gunakan untuk memanggilku justru terasa seperti beban, mendatangkan kepedihan karena membuatku teringat akan suaranya dan kehidupan yang kami jalani dulu. Ketika Kolonel kupanggil Papa, sedangkan Barisan Merah merupakan angan-angan kosong

desyrindah.blogspot.com

para pemburu, petani, dan mantan prajurit berjiwa hampa. Namaku adalah nama ibuku, saudariku bernama Madeline, sedangkan kuburan mereka digali di dalam tanah beku sebuah desa yang tak lagi dihuni siapa-siapa.

Shade terus menatap, penuh harap. Aku menyadari bahwa dia memegang tanganku, tidak memedulikan darah yang membeku di bawah jari-jariku.

"Namaku Diana."

Sekali ini, senyumnya sungguh-sungguh. Bukan candaan, bukan topeng.

"Apa kau bersedia bergabung dengan kami, Shade Barrow?"

"Aku bersedia bergabung denganmu, Diana."

"Kalau begitu, mari kita bangkit bersama-sama."

Suaranya berpadu bersamaku.

"Menyongsong rona fajar Merah."

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-34 Operasi RED WEB, Tahap 1.
Agen: Kapten Farley
Nama Sandi: LAMB
Dari: Lapangan, sedang bergerak
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN
Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN

- Meninggalkan Corvium, menuju Delphie. Berhenti di tempat-tempat Whistle sepanjang perjalanan.
- Tahap 2 direncanakan sudah berjalan selambat-lambatnya seminggu lagi.
- Kabari pelaksana di Corvium bahwa Aparat Corvium meyakini keberadaan "bandit dan desertir" di dalam hutan.

desyrindah.blogspot.com

- Informasi mengenai Armada Angkatan Udara yang diposkan di Delphie terlampir. Diperoleh dari agen yang baru bersumpah setia, Ajudan B (nama sandi: SHADOW), dan masih berada di Corvium.
- Kami sarankan agar Kopral E disumpah juga.
- Saya akan menjadi penghubung SHADOW dengan BM, mulai sekarang dan seterusnya.
- SHADOW akan dipindahkan dari Corvium jika perlu, sesuai pertimbangan saya.
Garis besar CORVIUM:
Korban tewas (5): G. TYE, W. TARRY, R. SHORE, C. Elson, H. COOPER ("Cooper Besar")
Hilang dalam tugas (2): T. BOREEVE, R. BINLI
Korban jiwa Perak (0): Nol

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Agen: Jenderal DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: DRUMMER
Dari: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN

- Informasi AU bagus. Operasi Delphie sedang dijalankan.
- Transit kereta antara Archeon dan Kota #1 sudah siap.
- Operasi DAYBREAK dimulai tiga pekan lagi.
BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH

desyrindah.blogspot.com

—Anakmu bernyali baja.-DRUMMER—
—Anak itu membuat orang-orang kita tewas.
-RAM—
—Bisa dimaklumi, asalkan ada hasil. Tapi perilakunya perlu diperbaiki.-DRUMMER—

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-54 RED WEB, Tahap 2
Agen: Kapten Farley
Nama Sandi: LAMB
Dari: Albanus, NRT.
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN
- Para Whistle di Lembah Ibu Kota bersedia membantu. Ke Albanus untuk melakukan pemindahan bersama WILL, Whistle agen yang sudah bersumpah setia.
- Tiga puluh aset akan dipindahkan dua minggu lagi.
- SHADOW masih beroperasi di Corvium.
Info: rotasi legiun garis depan, akan ada kekosongan.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH

Aku benci gerobak bacin ini.

Si penadah, Will tua, menyalakan lilin seolah nyalanya bisa mengusir bau. Lilin malah memanaskan hawa di dalam sini, sehingga lebih gerah pengap

desyrindah.blogspot.com

daripada semula. Anehnya, mengesampingkan bau yang tidak enak, aku justru merasa santai.

Desa Jangkungan merupakan kampung yang sepi. Desa ini tidak rawan, malah merupakan tempat kelahiran Shade. Bukan berarti bahwa dia banyak bicara mengenai rumahnya. Yang pernah dia sebut-sebut hanyalah adik perempuannya. Namun, aku tahu dia rutin menyurati keluarganya. Aku malah "mengeposkan" sendiri surat terakhirnya, yang baru saja kukirimkan pagi tadi. Lebih cepat mengirim surat lewat pos daripada mengandalkan tentara, kata Shade, dan dia benar. Suratnya sudah sampai dalam waktu kira-kira dua minggu, padahal surat Merah yang biasa lazimnya baru sampai sebulan.

"Jadi, apakah ini ada sangkut pautnya dengan *kargo baru* yang kau minta agar diantarkan oleh rekan-rekanku menghilir mudik sungai dan ke pedalaman? Ke Teluk Harbor, ya?" Will memelototiku, matanya cerah sekali untuk orang seusianya. Namun, janggutnya kelihatan lebih tipis daripada bulan lalu, sedangkan badannya juga bertambah kurus. Namun, dia menuangkan teh ke cangkirnya dengan tangan yang mantap, layaknya seorang ahli bedah.

Aku dengan sopan menolak tawaran teh panas di dalam gerobak yang malah lebih panas lagi. *Bisa-bisanya dia tahan mengenakan baju lengan panjang.* "Apa saja yang kau dengar?"

"Macam-macam."

Dasar kaum Whistle. Cerdik sampai akhir. "Benar. Kami mulai memindahkan orang dan jaringan Whistle telah berperan integral dalam operasi tersebut. Kuharap kau bersedia untuk turut serta."

"Nah, kenapa pula aku dengan bodohnya mau ikut-ikutan?"

"Wah, kau dengan bodohnya mau bersumpah setia kepada Barisan Merah. Tapi, kalau kau masih butuh diyakinkan …." Sambil menyeringai, aku mengeluarkan lima keping tetrach perak dari sakuku. Begitu koin-koin itu

desyrindah.blogspot.com

menyentuh meja, Will serta-merta menyambarnya. Koin-koin tersebut menghilang di sela-sela jemarinya. "Bayaran lebih per barang." Walau begitu, dia tidak langsung setuju. Jual mahal, sama seperti para Whistle lain sebelum aku memperoleh persetujuan mereka.

"Kalau tidak setuju, berarti kau yang pertama," kataku sambil tersenyum licik. "Dan, kemitraan kita akan berakhir."

Dia melambaikan tangan untuk menepis perkataanku. "Aku baik-baik saja tanpa kaum kalian."

"Masa?" Senyumku semakin lebar. *Will tidak pandai menggertak.* "Ya sudah, kalau begitu. Aku akan pergi dan tidak akan lagi menggelapkan … gerobakmu."

Sebelum aku sempat berdiri, dia bangkit untuk menghentikanku. "Siapa yang hendak kalian pindahkan?"

Kena kau.

"Aset. Orang-orang yang bernilai untuk perjuangan kita."

Sementara aku memperhatikan, matanya yang cerah berubah mendung. *Tipuan cahaya.*

"Siapa yang memutuskan bernilai atau tidak?"

Walaupun udara di dalam gerobak masih panas, hawa dingin merambati tulang belakangku. Ini dia yang pelik. "Kami menggelar operasi di sepenjuru negeri ini untuk mencari orang-orang semacam itu. Aku merupakan salah satu pelaksananya. Kami memantau, mengusulkan kandidat, dan menunggu persetujuan."

"Kuasumsikan bahwa orang-orang yang sudah tua, penyakitan, dan anak-anak yang akan direkrut untuk wajib militer tidak termasuk dalam usulan kalian. Tidak ada gunanya menyelamatkan orang-orang yang betul-betul perlu diselamatkan."

"Kalau mereka memiliki keterampilan yang bernilai—"

desyrindah.blogspot.com

"Bah!" Will meludah, pipinya memerah. Dia meneguk teh banyak-banyak dengan marah, menandaskan cairan di dalam cangkir. Namun, teh sepertinya ampuh menenangkannya. Pria itu meletakkan cangkir kosong, lalu bertopang dagu dengan mimik serius. "Kurasa itulah yang terbaik yang bisa kami harapkan."

Satu lagi saluran yang terbuka. "Untuk saat ini."

"Baiklah."

"Ah, satu lagi. Di sini mungkin tidak akan ada persoalan, tapi kalau jadi kau, aku akan jauh-jauh dari kaum Perak besok. Mereka tidak akan senang."

Besok. Pemikiran itu membuat darahku mendidih. Aku tidak tahu persis rencana Kolonel dan Dewan Panglima. Aku hanya tahu bahwa rencana mereka berhubungan dengan siaranku dan bahwa bendera kami patut dikibarkan untuk itu.

"Apa aku ingin tahu?" Will bertanya-tanya sambil menyeringai sinis. "Apa *kau* bahkan tahu?"

Aku mesti tertawa terang-terangan. "Punyakah kau minuman yang lebih keras daripada teh?"

Dia tidak sempat menjawab, sebab seseorang keburu menggedor-gedor pintu gerobak. Will terlompat, hampir saja memecahkan cangkir. Kutangkap cangkir dengan cekatan, tetapi mataku tetap terpaku kepadanya. Rasa ngeri lagi-lagi bergetar dalam diriku dan kami pun duduk diam, menanti. Kemudian, aku teringat. *Petugas Keamanan tidak pernah mengetuk pintu.*

"Will Whistle!" ujar suara seorang gadis. Will nyaris ambruk karena lega, sedangkan keteganganku pun turut mengendur. Dengan satu tangan, pria itu melambai untuk menyuruhku beranjak ke balik tirai yang menyekat gerobaknya.

Aku menurut saja, menyembunyikan diri beberapa detik sebelum si anak perempuan menarik pintu.

"Nona Barrow!" aku mendengarnya berkata.

desyrindah.blogspot.com

Seribu crown. Aku menyumpah dalam hati selagi berjalan kaki untuk kembali ke kedai minum pinggir jalan. *Per orang.* Aku tidak tahu apa sebabnya aku memilih angka sebesar itu. Mencengangkan juga bahwa aku setuju untuk bertemu gadis itu, sekalipun dia pasti adik perempuan Shade. Namun, memberitahunya bahwa aku mau membantu? Menyelamatkan temannya, menyelamatkan *dia* dari wajib militer? Dua remaja yang tidak kukenal, pencuri yang bisa-bisa membuat penyelundup mereka tewas terbunuh? Namun, jauh di lubuk hati, aku mengetahui alasanku. Aku teringat pemuda di Rocasta, yang diseret pergi di depan ibunya. Kejadian yang sama juga menimpa Shade dan kedua kakak laki-lakinya di hadapan gadis yang memohon-mohon kepadaku malam ini. *Mare, namanya Mare.* Dia memohon-mohon demi dirinya sendiri dan orang lain, kemungkinan besar pacarnya. Dalam suaranya, aku mendengar dan melihat banyak sekali orang. Sang ibu dari Rocasta. Rasha, yang berhenti untuk menonton. Tye, yang mati dekat sekali dengan tujuan pelariannya. Cara, Tarry, Shore, Coop Besar. Semua meninggal, mempertaruhkan nyawa dan membayar harga yang sepertinya selalu saja ditagih oleh Barisan Merah.

Bukan berarti Mare sanggup menyediakan uang sebanyak itu. Syarat tersebut mustahil. Walau begitu, aku telah berutang budi banyak kepada Shade atas jasanya. Kurasa, meloloskan adiknya dari wajib militer merupakan imbalan yang murah atas informasi intelijennya. Selain itu, apa pun yang Mare lakukan akan mengantarku semakin dekat dengan tujuan perjuangan kami.

Tristan bergabung denganku di tengah jalan antara Desa Jangkungan dengan kedai pinggir jalan. Aku setengah berharap bahwa dia menunggu di sana beserta Rasha, Coop Kecil, dan Cristobel, anggota tim kami nan sial yang masih tersisa.

"Berhasil?" tanyanya sambil membetulkan mantel dengan hati-hati, untuk menyembunyikan pistol di panggulnya.

desyrindah.blogspot.com

"Sangat," jawabku. Yang mengejutkan, kata itu ternyata berat untuk kukeluarkan.

Tristan mengenalku dengan baik sehingga tahu untuk tidak mengorek-ngorek. Dia justru mengubah topik dan menyerahkan radio Corvium. "Barrow membunyikan radio terus selama satu jam terakhir."

Kebosanan lagi. Aku tidak tahu sudah berapa kali aku memberi tahu Shade bahwa radio adalah untuk urusan resmi dan darurat, bukan untuk mengganggguku. Meski begitu, aku mau tak mau tersenyum. Kucoba sebaik-baiknya untuk mengatupkan bibir rapat-rapat, paling tidak di depan Tristan, dan mulai mengutak-atik radio tersebut.

Aku menekan penerima sinyal, mengetuk-ngetuk pendek seakan itu hanya gerak serampangan. *Aku di sini*, demikianlah pesanku.

Jawabannya datang cepat sekali sampai-sampai aku nyaris menjatuhkan radio.

"Farley, aku harus keluar." Suaranya meretih, kedengaran sember dari corong kecil. "Farley? Aku harus meninggalkan Corvium."

Kepanikan menjalari tulang belakangku. "Oke," jawabku, benakku berpacu secepat kilat. "Kau—kau tidak bisa keluar sendiri?" Jika Tristan tidak berada di dekatku, aku niscaya sudah bertanya secara blakblakan. Kenapa pula dia tidak bisa berteleportasi sendiri untuk keluar dari benteng yang bak mimpi buruk itu?

"Temui aku di Rocasta."

"Beres."

BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-56 Operasi RED WEB, Tahap 2.
Agen: Kapten Farley

desyrindah.blogspot.com

Nama Sandi: LAMB
Dari: Rocasta, NRT.
Kepada: RAM di DISEMBUNYIKAN

- Selamat atas pengeboman Archeon.
- Ke Rocasta untuk mengeluarkan SHADOW.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI RAHASIA, HANYA UNTUK PERWIRA SENIOR

Hari ke-60 Operasi SHIELDWALL, Tahap 2.
Agen: Kolonel DISEMBUNYIKAN
Nama Sandi: RAM
Dari: DISEMBUNYIKAN
Kepada: LAMB di Rocasta
- Lanjutkan. Kirim dia ke Trial. Kembali ke RED WEB secepatnya.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH

Perjalanan ke sini ternyata memakan waktu lebih lama daripada yang kuperkirakan. Selain itu, aku harus ke sini sendirian.

Selepas pengeboman di Archeon, perjalanan jarak jauh menjadi sukar, bahkan melalui saluran kami yang biasa. Kapal-kapal kargo dan kendaraan bermotor Whistle lebih sulit untuk didapat. Memasuki kota, bahkan Rocasta, juga tidak mudah. Kaum Merah mesti menunjukkan kartu identitas atau bahkan darah mereka di pos-pos pemeriksaan berlainan saat memasuki kota, pos-pos yang harus kuhindari apa pun taruhannya. Walaupun wajahku

desyrindah.blogspot.com

berkedok, tersembunyi di videoku yang mengumumkan kehadiran Barisan Merah kepada seisi negara ini, aku tidak boleh mengambil risiko.

Aku bahkan membotaki kepala, berpisah dengan kepang rambut pirang panjang yang jelas-jelas kelihatan dalam siaran.

Crance, sang Marinir yang mengelola konvoi perbekalan, harus menyelundupkanku ke dalam Rocasta. Untuk itu saja, dia baru setuju memasukkanku ke kota setelah tawar-menawar berkepanjangan. Yang penting, aku akhirnya bisa masuk ke Rocasta dalam keadaan utuh, sambil membawa serta radio yang kuselipkan dengan aman ke balik pinggang celanaku.

Sektor Merah. Marketgrove.

Di sanalah Shade ingin bertemu dan ke sanalah aku mesti menuju. Aku tidak berani menutupi wajahku dengan selendang atau tudung karena bisa-bisa orang lantas menebak identitasku. Aku justru mengenakan kacamata hitam, menyembunyikan bagian wajahku yang kelihatan di video. Walau begitu, risiko kurasakan pada tiap langkahku. *Risiko merupakan bagian dari permainan.* Namun, entah kenapa, aku takut bukan karena mengkhawatirkan diri sendiri. Aku sudah memberikan sumbangsih, lebih dari sekadar sumbangsih, kepada Barisan Merah. Aku bisa saja mati sekarang dan dianggap sebagai agen yang sukses. Namaku akan tercantum dalam pesan seseorang, pesan Tristan barangkali, disampaikan dengan sandi untuk kemudian dibaca oleh Kolonel.

Aku bertanya-tanya, akankah dia berduka?

Hari ini mendung dan atmosfer kota mencerminkan cuaca. Pengeboman terucap di bibir semua orang, terbayang di mata semua orang. Kaum Merah terkesan harap-harap cemas, sebagian secara terang-terangan berbisik-bisik mengenai Barisan Merah. Namun, banyak di antara mereka, terutama orang-orang berusia tua, yang merengut kepada anak-anak mereka, mengomeli mereka karena memercayai omong kosong kami, memberi tahu

desyrindah.blogspot.com

mereka bahwa kami hanya akan semakin menyusahkan kaum mereka. Aku tidak sebodoh itu sampai-sampai nekat berhenti dan menyanggah.

Marketgrove terletak jauh di dalam sektor Merah, tetapi tetap saja sarat dengan petugas Keamanan Perak. Hari ini mereka menyerupai serigala yang sedang mencari mangsa, senjata api mereka tergenggam di tangan alih-alih disarungkan. Aku sudah mendengar berita tentang kerusuhan di kota-kota besar, aksi kaum Perak yang main hakim sendiri terhadap warga Merah, menyalahkan siapa saja yang bisa dijadikan biang kerok atas perbuatan Barisan Merah. Namun, firasatku mengatakan bahwa para petugas Keamanan berada di sini bukan untuk melindungi kaumku. Mereka hanya ingin menebarkan rasa takut dan membungkam kami.

Walau begitu, mereka tetap saja tak bisa menghentikan bisik-bisik.

"Siapa mereka?"

"Barisan Merah."

"Tidak pernah dengar."

"Apa kau menonton? Archeon Barat terbakar—"

"—tapi tidak ada yang terluka—"

"—mereka mencari gara-gara saja—"

"—kita akan semakin kesusahan—"

"—kita yang akan disalahkan—"

"Aku ingin mencari mereka."

"Farley."

Kata terakhir berupa embusan napas hangat yang meniup daun telingaku, suaranya sefamilier wajahku. Aku membalikkan badan secara spontan dan memeluk Shade, alhasil mengagetkan kami berdua.

"Aku senang juga bertemu denganmu," gumamnya.

"Ayo menyingkir dari sini," gumamku sambil memundurkan tubuh. Begitu memandangi dia baik-baik, aku tersadar bahwa beberapa pekan

desyrindah.blogspot.com

terakhir tidak berdampak baik kepada dirinya. Wajahnya pucat, ekspresinya loyo, sedangkan matanya berkantong. "Ada apa?"

Dia menggandeng lenganku dan kubiarkan dia membimbing kami menembus kerumunan orang yang tengah bergerak ke pasar. Kami sama seperti yang lain. "Transfer, ke Legiun Badai, ke front."

"Hukuman?"

Namun, Shade menggeleng. "Bukan karena membocorkan informasi. Mereka masih belum tahu bahwa akulah si pembocor atau bahwa aku mengoperkan semuanya kepada Barisan Merah. Bukan, perintah ini aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Permintaan seorang jenderal. Petinggi. Secara spesifik ditujukan kepadaku, seorang ajudan. Sama seperti hal lain yang tidak masuk akal." Dia menyipitkan mata dengan tatapan tajam dan aku pun mengangguk. "Menurutku, mereka tahu dan menurutku, mereka akan menyingkirkanku."

Aku menelan ludah dan berharap semoga saja Shade tidak memperhatikan. Rasa takutku karena mengkhawatirkannya tidak bisa dianggap sebagai bentuk keprihatinan seorang rekan belaka. Sungguh bukan perasaan yang profesional. "Kalau begitu, kita harus mengeksekusimu duluan. Lalu, kita katakan saja kau kabur dan ditembak karena desersi. Eastree bisa memalsukan dokumen, sebagaimana dia melakukannya untuk aset-aset lain. Lagi pula, memang sudah waktunya kami memindahkanmu."

"Tahukah kau ke mana kira-kira?"

"Kau akan ke Trial, di seberang perbatasan. Itu semestinya tidak terlalu sulit untuk seseorang berkemampuan sepertimu."

"Aku bukan manusia super. Aku tidak bisa melompat sejauh ratusan kilometer atau bahkan jalan kaki sejauh itu. Memangnya kau bisa?" gerutu Shade.

Aku mau tak mau tersenyum. Crance harus dipekerjakan. "Rasanya aku bisa menyediakan peta dan pemandu untukmu."

desyrindah.blogspot.com

"Kau tidak ikut?" Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa aku semata-mata mengkhayalkan kekecewaan dalam suaranya.

"Aku mesti menangani urusan lain terlebih dahulu. Hati-hati," imbuhku, saat menangkap kehadiran sekumpulan petugas Keamanan di depan. Lengan Shade menjepit lenganku semakin erat, menarik tubuhku merapat. Dia akan melompat jika perlu, kemudian aku akan muntah-muntah ke sepatu botku lagi.

"Usahakan supaya aku tidak mual kali ini," gerutuku, alhasil menuai cengiran miring dari pemuda itu.

Namun, dia ternyata tidak perlu waswas. Konsentrasi para petugas Keamanan tengah tercurah ke tempat lain, ke layar video retak, yang mungkin adalah satu-satunya di pasar Merah. Digunakan untuk siaran resmi, tetapi yang sedang mereka saksikan bukanlah berita.

"Aku lupa Pemilihan Ratu hari ini," salah seorang dari mereka berkata sambil mencondongkan tubuh ke depan dengan mata terpicing ke layar. Gambar kadang-kadang kabur. "Tidak bisa carikan yang lebih bagus untuk kita, Marcos?"

Mimik muka Marcos berubah kelabu karena jengkel. "Namanya juga sektor Merah. Apa pula yang kalian harapkan? Silakan kembali berpatroli saja kalau ini tidak memuaskan!"

Pemilihan Ratu. Penjelasan mengenai istilah itu masih kuingat. Dalam ulasan tentang Norta, di lembar informasi ala kadarnya yang Kolonel suruh agar kubaca sebelum aku diutus ke sini. Pemilihan Ratu berhubungan denga pangeran—pemilihan calon istri, barangkali. Aku mengernyitkan hidung gara-gara wacana itu, tetapi entah bagaimana, aku tidak bisa memalingkan pandang dari layar semakin kami mendekat.

Di layar, seorang gadis berbaju kulit hitam mendemonstrasikan kemampuannya yang tersohor. Magnetron, aku tersadar saat dia memanipulasi logam di entah arena mana dia berada.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, warna merah berkelebat di layar, terempas keras-keras ke tameng listrik yang memisahkan si gadis magnetron dengan kaum elite Perak yang tengah menonton kebolehannya.

Para petugas terkesiap serempak. Salah seorang bahkan membuang muka. "Aku tidak mau melihat ini," erangnya, seolah hendak muntah.

Shade mematung di tempat, matanya terpaku ke layar, memperhatikan bercak merah itu. Dia memegangiku semakin erat, memaksaku untuk melihat. Bercak itu memiliki wajah. Adik perempuannya.

Mare Barrow.

Shade membeku di sampingku seakan baru tersambar petir.

"Dia seharusnya mati tersetrum."

Tangan Shade gemetaran dan dia harus berjongkok di gang supaya sekujur tubuhnya tidak ikut-ikutan bergetar. Aku berlutut di sebelahnya sambil memegangi lengannya yang gemetaran.

"Dia seharusnya mati tersetrum," kata Shade lagi, matanya membelalak hampa.

Aku tidak perlu bertanya untuk mengetahui bahwa dia tengah memutar ulang adegan barusan dalam kepalanya, berkali-kali. Adik perempuannya jatuh ke arena Pemilihan Ratu. Untuk menjemput maut, kemungkinan besar. Namun, Mare ternyata tidak mati. Dia tersetrum di hadapan kamera, tetapi dia tidak mati.

"Dia masih hidup, Shade," aku memberitahunya sambil memutar wajahnya sehingga menghadapku. "Kau melihatnya sendiri, adikmu bangun dan lari."

"Mana mungkin?"

Sekarang bukan waktunya untuk melucu, tetapi aku menyeletuk, "Aku pernah bertanya begitu juga kepadamu."

"Kalau begitu, dia juga *berbeda*." Mata Shade menjadi kelam, pandangannya beralih dari wajahku. "Padahal dia bersama *mereka*. Aku harus menolongnya."

desyrindah.blogspot.com

Dia buru-buru berusaha untuk berdiri, tetapi keterguncangan ternyata belum meluruh. Aku membantu Shade duduk kembali, selembut mungkin, membiarkannya bertopang kepadaku.

"Mereka akan membunuhnya, Diana," bisik Shade. Suaranya menyayat hatiku. "Mereka bisa saja melakukan itu sekarang."

"Menurutku tidak akan. Tidak bisa. Tidak setelah semua orang melihat adikmu, gadis Merah yang selamat dari setrum listrik." *Mereka harus menjelaskan terlebih dahulu. Mengarang cerita. Sama seperti cerita-cerita yang kerap mereka gunakan untuk mengubur keberadaan kami sampai kami memastikan bahwa mereka tidak bisa lagi menutup-nutupi kami.* "Dia sudah mengibarkan bendera sendiri hari ini."

Gang mendadak terasa kelewat kecil. Shade memelotot galak, pelototan yang hanya bisa dikerahkan oleh seorang prajurit. "Aku tidak akan membiarkan adikku di sana sendirian."

"Dia tidak akan sendirian. Akan kupastikan itu."

Tatapan Shade menjadi sedingin baja, mencerminkan tekad sekeras baja yang kurasakan dalam diriku.

"Akan kupastikan juga."

RAHASIA, HANYA UNTUK DEWAN PANGLIMA
BERIKUT INI ADALAH ISI PESAN BERSANDI

Hari ke-2 Operasi LIGHTNING
Agen: Kapten Farley
Nama Sandi: LAMB
Dari: Summerton, LL
Kepada: Markas Dewan Panglima di DISEMBUNYIKAN
- Operasi sedang berjalan. Mare Barrow mengontak WHISTLE Will dan BONES di Albanus, bersumpah setia

desyrindah.blogspot.com

kepada BM. Umpan SHADOW berhasil.
- Agen MAIDEN akan bertindak sebagai penghubungnya di BALAIRUNG MATAHARI.
- Agen STEWARD menghubungi terkait perekrutan aset baru di dalam BALAIRUNG MATAHARI. Akan kami kaji lebih lanjut.

BANGKIT, MENYONGSONG RONA FAJAR MERAH.

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

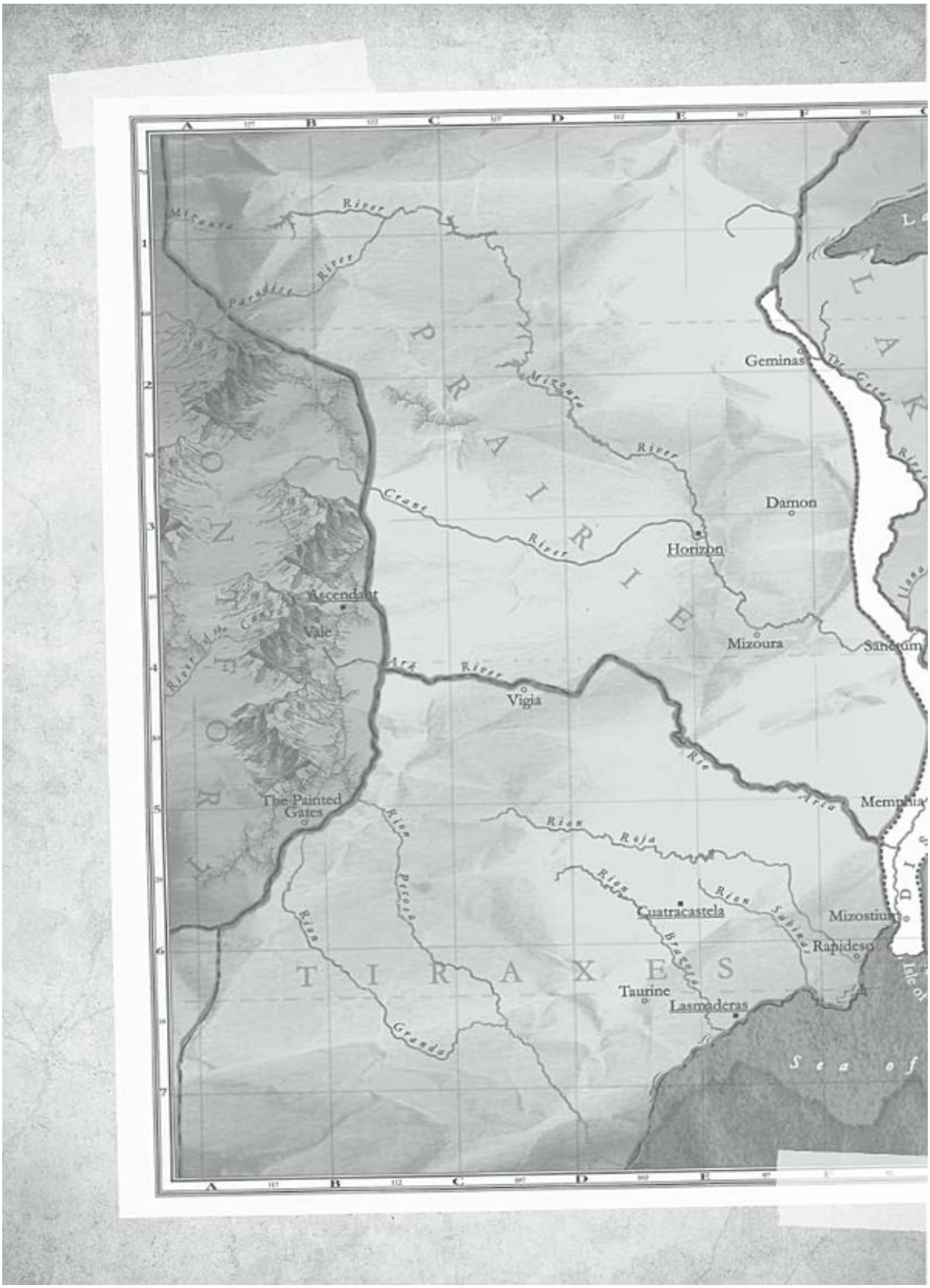

desyrindah.blogspot.com

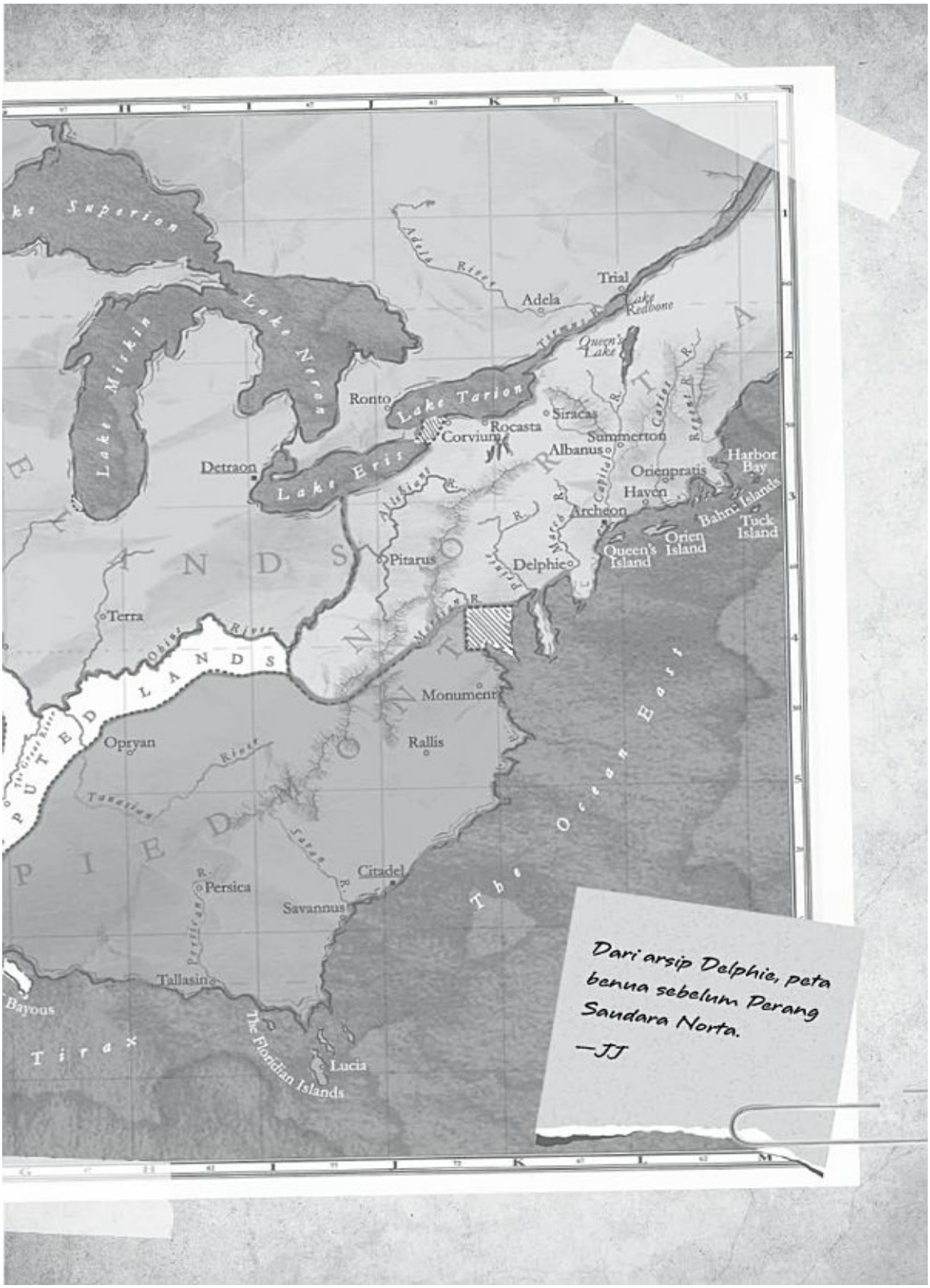

desyrindah.blogspot.com

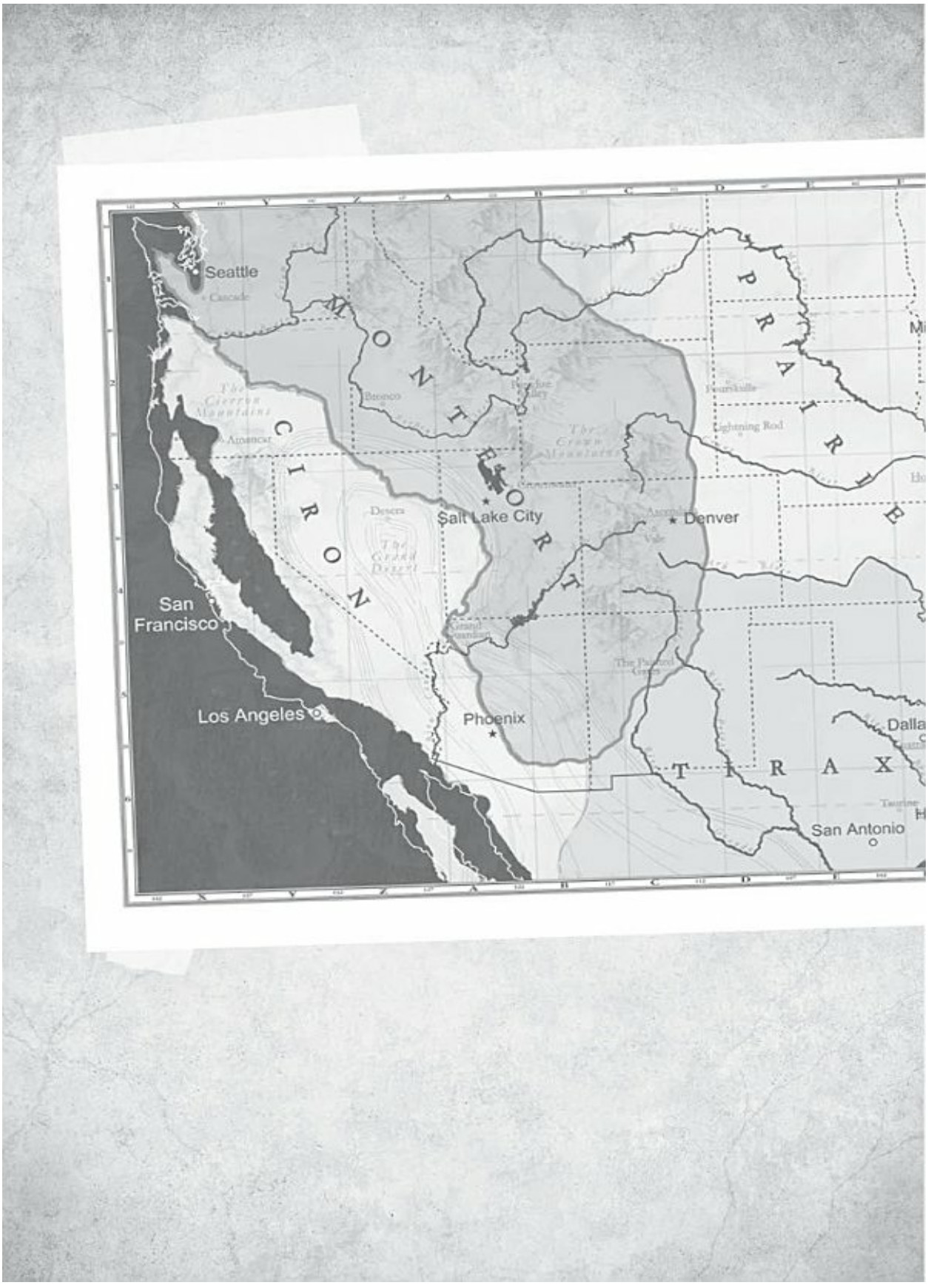

desyrindah.blogspot.com

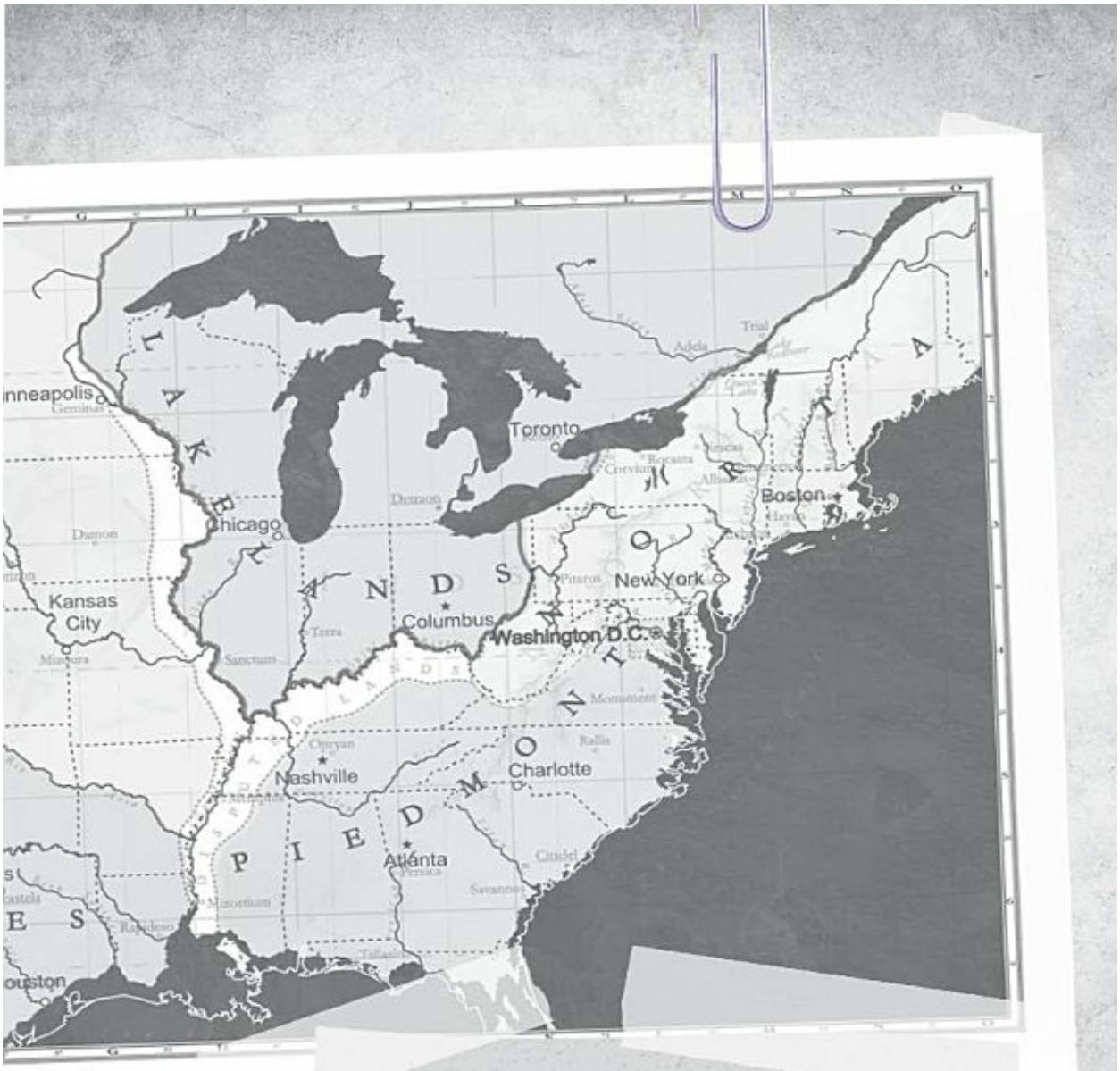

Menggunakan sumber-sumber dari Delphie, Pegunungan Horn, dan koleksiku sendiri, aku berusaha sebisa mungkin untuk merekonstruksi peta dunia lama di bawah peta kita sendiri. Ini baru upaya pertama dan dibutuhkan riset lebih lanjut untuk secara akurat mencantumkan batas-batas wilayah dan kota-kota yang sudah lama tiada.
—JJ

desyrindah.blogspot.com

RANGKUMAN TENTANG PEMERINTAHAN DI BENUA KITA

Dikompilasi dan diperiksa oleh Julian Jacos

CATATAN:

Rangkuman mengenai bentuk pemerintahan negara-negara, bersumber dari arsip historis Norta di Delphie dan dari brankas Republik di Pegunungan Horn. Informasi terkini tentang pemerintahan Ciron, bagian-bagian Prairie, dan Tiraxes hanya dapat diverifikasi sampai awal tahun 321 EB, sebelum Retakan menyatakan memerdekakan diri. Dengan demikian, rangkuman mengenai pemerintahan bangsa-bangsa itu hanya akurat sampai tanggal tersebut. —J. Jacos

KERAJAAN NORTA berbentuk monarki absolut, yang kedaulatan tertingginya dipegang oleh seorang penguasa tunggal. Para pembakar Perak dari Klan Calore telah menguasai singgasana selama tiga ratus tahun lebih. Keluarga ini adalah dinasti satu-satunya yang memimpin Norta sejak pembentukannya sebagai negara modern.

desyrindah.blogspot.com

Pada saat ini, RAJA MAVEN CALORE yang berusia delapan belas tahun adalah penguasa Norta, mewarisi takhta ketika ayahnya, RAJA TIBERIAS VI dibunuh. *Sederhananya* Kakak laki-lakinya, TIBERIAS VII, menanggung tudingan palsu sebagai pembunuh sang ayah dan kabur dari Norta setelah meloloskan diri dari eksekusi. Dalam sejumlah lingkup pergaulan di Norta, Tiberias VII dianggap sebagai raja yang sah, menjadikan masa pemerintahan Raja Maven yang masih baru kian tidak stabil.

Raja Maven menandatangani perjanjian damai dengan Lakelands, mengakhiri perang puluhan tahun yang telah berkobar antara kedua negara tetangga. Dia direncanakan menikahi Putri Iris Cygnet, anak perempuan kedua Ratu Cenra dan Raja Orrec dari Lakelands.

Partisipasi dalam pemerintahan nasional terbatas pada anggota Klan-Klan Terkemuka, yang merupakan kaum bangsawan Norta. Pemerintahan regional diwariskan turun-temurun dalam satu keluarga dan sebuah wilayah jarang sekali berpindah tangan dari satu klan ke klan lain. Gubernur dari kedelapan kawasan kerajaan rutin bersidang dengan pemimpin monarki dan diberi kendali besar atas wilayah kekuasaan mereka. Namun, kekuasaan yang malah lebih besar diberikan kepada

Hanya Klan Jacos yang meraih capaian gemilang ini dalam kurun lima puluh tahun terakhir.

desyrindah.blogspot.com

para Lord dan Lady berkedudukan tinggi di masing-masing Klan Terkemuka, yang saat ini berjumlah total 23 orang. Semua memiliki kewenangan sebagai penasihat raja, sedangkan klan-klan tertentu memiliki pengaruh lebih besar berdasarkan kekuatan keluarga, teritorial, dan kepemilikan sumber daya.

Pembedaan warna darah, Perak dan Merah, dijadikan landasan dalam menata dan mengatur masyarakat. Kaum Perak selanjutnya dibedakan menjadi kaum bangsawan dan orang biasa, sekalipun stratifikasi sosial ini adakalanya menjadi lebur, sebab pernikahan antara orang-orang Perak yang bangsawan dengan yang biasa tidak dilarang. Kenaikan mobilitas sosial memungkinkan untuk dicapai oleh orang-orang Perak biasa, entah melalui keterampilan, perolehan kekayaan, atau pernikahan. ← *Mungkin tapi tidak dianjurkan*

Masyarakat Merah terkekang sepenuhnya, pun tak terwakili di pemerintahan. Seluruh warga Merah Norta yang berusia di atas delapan belas tahun diharuskan menjalani wajib militer apabila tidak memiliki pekerjaan, padahal kelangkaan lapangan kerja adalah masalah yang umum di sebagian besar komunitas Merah di luar kota-kota teknologi. Sebaliknya, para techie di kota-kota teknologi dilarang mengikuti wajib militer, dilarang

desyrindah.blogspot.com

meninggalkan kota kelahiran, dan dilarang mengubah profesi. Periode tugas di kemiliteran berlangsung beberapa dekade, diselang-seling oleh masa cuti sebelum pembebastugasan, atau sampai seorang Merah tidak mampu untuk mengabdi lagi karena cedera fisik.

Pendidikan biasanya kurang di kalangan kaum Merah, yang cenderung mencurahkan perhatian terhadap profesi atau mempersiapkan diri untuk wajib militer. Menurut hukum Norta, kaum Merah dilarang bepergian ke luar negeri, tetapi nyatanya mustahil untuk menegakkan peraturan tersebut. Malahan, kaum Merah di sepanjang perbatasan selatan adakalanya melintas ke Lahan Sengketa, satu-satunya negara tetangga yang tidak diperintah oleh kaum Perak.

Karena tidak punya pemerintah sama sekali.

Pasar gelap, sindikat kriminal, dan perdagangan bawah tanah tumbuh subur di komunitas-komunitas Merah. Di kota seperti Teluk Harbor, masyarakat Merah mengatur diri sendiri, mengikuti dan menegakkan hukum mereka sendiri pada saat kaum Perak tidak mau turun tangan.

Pernikahan antardarah terlarang menurut hukum dan pergaulan antardarah dipandang miring oleh kedua golongan. Pendaftaran darah diberlakukan terhadap kaum Merah sejak lahir. Mereka wajib menyerahkan sampel darah kepada pemerintah Norta, untuk tujuan

desyrindah.blogspot.com

pelacakan dan kontrol. Namun, sejumlah pihak berspekulasi bahwa pendaftaran darah dirintis beberapa dekade silam ketika para ofisial Norta mengidentifikasi sebuah pergeseran di dalam populasi Merah, yaitu kemunculan fenomena Darah Baru.

KERAJAAN LAKELANDS berbentuk monarki absolut, yang kedaulatan tertingginya dipegang oleh penguasa tunggal. Takhta Lakelands saat ini diduduki oleh nymph Perak dari Klan Cygnet. Dinasti itu besar, sedangkan RATU CENRA dan RAJA ORREC sama-sama berasal dari keluarga Cygnet hanya saja dari cabang yang berlainan. Ratu Cenra merupakan pemimpin monarki dan, sesuai adat kebiasaan di Lakelands, putri mahkotanya, PUTRI TIORA, dilarang meninggalkan perbatasan Lakelands, untuk memastikan kelestarian garis keturunan. Ratu Cenra sendiri tidak boleh keluar dari negerinya pada masa-masa genting.

Kaum Perak Lakelands teramat religius, sedangkan agama mereka mengimani panteon beranggotakan puluhan dewa mahaperkasa yang tak bernama dan tak berwajah. Masyarakat melakukan pemujaan di kuil-kuil, yang sering kali dibangun di sekitar perairan atau air mancur. Agama Lakelands berasaskan prinsip keseimbangan dan iman terhadap kehidupan

desyrindah.blogspot.com

akhirat. Kaum Perak Lakelands memakamkan jenazah sesuai dengan kesaktiannya, sedangkan orang-orang yang jahat semasa hidup konon dihukum di akhirat. Agama ini tidak dianut oleh kaum Merah Lakelands. Sedikit sekali yang diketahui mengenai agama kaum Merah Lakelands, bukan karena mereka tidak beriman melainkan karena agama mereka banyak dan disembunyikan dengan hati-hati di antara kalangan mereka sendiri.

Perang berkepanjangan antara Lakelands dan Norta berakhir berkat perjanjian damai yang diusulkan oleh Raja Maven. Dia kemudian menikahi Putri Iris Cygnet untuk menjalin ikatan baru antara kedua bangsa, dalam rangka bersama-sama memadamkan pemberontakan Merah yang merajalela di kedua negara. Barisan Merah, yaitu organisasi pemberontak Merah, lahir di Lakelands dan sedikit demi sedikit menyebar ke Norta untuk melawan pemerintah kedua negara.

berdasarkan definisi mereka

Meskipun hubungan kedua negara penuh dengan kemelut, tata kemasyarakatan Lakelands mirip dengan Norta. Kaum Perak bangsawan mengabdi di pemerintahan, orang-orang Perak biasa berpeluang mengecap kenaikan mobilitas sosial meskipun kecil, dan warga Merah hidup serba terkekang. Jumlah kota teknologi di Lakelands lebih sedikit daripada di Norta,

desyrindah.blogspot.com

sedangkan pekerja Merah lebih banyak yang bergelut di bidang pertanian. Makanan berjumlah melimpah di Lakelands, tetapi listrik merupakan komoditas langka di komunitas Merah.

KEPANGERANAN PIEDMONT diperintah oleh kaum aristokrat berdasarkan prinsip oligarki. Para pangeran dan putri berbagi kekuasaan, sedangkan masing-masing memiliki wilayah, keluarga, dan sumber daya sendiri yang bebas mereka manfaatkan.

Namun, tampuk pemerintahan tertinggi diserahkan kepada pangeran atau putri terkuat di negara tersebut. Kaum oligarki dapat menunjuk pemegang jabatan lewat pemilihan suara, sekalipun posisi itu terkadang direbut dengan kekuatan militer. Saat ini, gelar sebagai penguasa tertinggi dipegang oleh PANGERAN BRACKEN dari Lowcountry, wilayah terbesar di Piedmont, yang memiliki akses bernilai ke pesisir dan tanah pertanian subur. Para bangsawan Perak berkedudukan tinggi di Piedmont antara lain adalah PANGERAN DENNIARDE, PUTRI ANA, dan PUTRI MARRION. Salah seorang pendukung terkuat Bracken, PANGERAN ALEXANDRET, dibunuh selagi melawat ke istana Norta, alhasil menggoyahkan aliansi antara Norta dan Piedmont yang dulunya kuat.

desyrindah.blogspot.com

Tanpa sepengetahuan para pemimpin monarki di utara, Pangeran Bracken saat ini dikendalikan oleh Barisan Merah yang dibantu oleh Republik Montfort. Sumber dayanya yang melimpah dimanfaatkan oleh Barisan Merah dan Montfort. Pangkalan militer Bracken di Lowcountry merupakan basis operasi andal pertama yang dikuasai Barisan Merah dan Montfort di timur.

Sama seperti di Norta dan Lakelands, kaum Merah di Piedmont hidup serba terkekang dan sebagian besar bekerja di bidang pertanian atau industri. Piedmont juga menerapkan wajib militer, baik untuk memperkuat militernya maupun untuk mengontrol jumlah populasi Merah.

NEGERI PRAIRIE dapat dianggap janggal jika dibandingkan dengan tetangga-tetangganya di timur, terutama karena ukuran geografis yang luas dan ketiadaan sentra populasi berpenduduk banyak. Pemerintahan mereka yang berbentuk feodal didasari oleh prinsip kraterokrasi atau "yang kuat yang berkuasa". Para panglima mengendalikan wilayah kekuasaan masing-masing dengan kekuatan dan kecerdikan, sedangkan tiap wilayah sering kali berpindah tangan dari satu penguasa Perak ke penguasa Perak lainnya. Putra panglima

desyrindah.blogspot.com

bisa saja kehilangan wilayah ayahnya, pun bisa saja merebut wilayah taklukan lain. Karena itulah garis keturunan dan dinasti dianggap kurang penting oleh kaum Perak di negeri Prairie. Malahan, penguasa Prairie terkadang mengadopsi atau menunjuk penerus yang tidak sedarah dengannya.

Terdapat empat teritori utama di Prairie, yang dikendalikan oleh penguasa masing-masing. Panglima HENGE, seorang penenun angin, menguasai SANDHILLS, yang terbentang dari Sungai Ark sampai ke dataran di utara Sungai Crane. Wilayahnya sering kali direpotkan oleh para penyamun yang diusir dari Montfort, baik saat konflik maupun saat damai. Dia bermarkas di kota kecil di LIGHTNING ROD, sebuah formasi batu di tengah-tengah dataran.

Berdasarkan informasi intelijen Montfort.

Lebih jauh di utara, Panglima CARHDON sang kulit batu menguasai wilayah luas FOUR-SKULLS, yang berpusat di gunung keramat aneh berukirkan empat kepala lelaki dari batu. Angin dan air telah mengikis keempanya hingga menyisakan bongkahan retak-retak belaka, nama dan wajah mereka hilang dimakan waktu.

Masih belum jelas

Panglima RIONO sang manusia cepat mengendalikan sebagian besar lahan pertanian bernilai di Prairie dan memerintah dari kota Mizoura. Wilayahnya, JANTUNG, berbagi perbatasan nan rawan dengan Lahan Sengketa dan dia diketahui kerap mengeksekusi orang-orang

Apa ini tantangan?

desyrindah.blogspot.com

Merah yang berusaha kabur dari wilayahnya. Jantung berada di persimpangan antara negeri Prairie, Tiraxes, Piedmont, Lakelands, dan Lahan Sengketa, menjadikannya tempat yang sarat kekisruhan.

Yang terakhir, Panglima NEEDA, seorang nymph, memerintah wilayah MIRRORS dari Kota Geminas, yang berbagi perbatasan tipis di sepanjang Sungai Besar dengan Lahan Sengketa dan Lakelands. Menurut rumor, Needa masih bersepupu dengan Marga Cygnet, penguasa Lakelands, dan dia secara terang-terangan mendorong kaum Merah untuk kabur ke seberang perbatasan dan bekerja untuk negerinya.

Kaum Merah di negeri Prairie secara umum terikat ke tempat mereka dilahirkan dan menjadi milik kaum Perak yang berkuasa di padang atau dataran tersebut. Di sisi lain, kaum Perak tersebut berkewajiban untuk bersumpah setia kepada atasan mereka menurut hierarki feodal, hingga Panglima tertinggi. Oleh sebab itu, sebagian besar orang Merah di Prairie terkekang oleh nasib sebagai hamba sahaya dan tidak berpendidikan. Rentang harapan hidup mereka lebih pendek daripada kaum mereka di negara-negara tetangga. Sebagian besar orang Merah di Lahan Sengketa adalah pengungsi dari Prairie.

desyrindah.blogspot.com

REPUBLIK MONTFORT MERDEKA dibentuk dari pecahan kerajaan-kerajaan gunung lebih kecil yang dipimpin oleh penguasa Perak. Pemerintahan yang baru mengandalkan perwakilan dari rakyat, baik Merah maupun Perak. Wakil rakyat dipilih dari komunitas-komunitas di dalam Republik untuk mengabdi di Majelis Rakyat, yang jumlah anggota Merah dan Peraknya sama. Kepala negara mengemban jabatan sebagai perdana menteri. Perdana menteri pertama dipilih oleh Majelis Rakyat, tetapi pemilihan langsung secara nasional tengah dijajaki.

Saat ini, PERDANA MENTERI DANE DAVIDSON sudah beberapa tahun menjalani masa jabatannya sebagai pemimpin Republik Montfort Merdeka. Dia merupakan Darah Baru penghasil tameng yang lahir di Norta dan kabur ke Montfort setelah melarikan diri dari tentara Norta, yang berupaya untuk membinasakan kaum Darah Baru.

Montfort unik karena merupakan negara satu-satunya di benua yang memberlakukan kesetaraan darah, keadaan yang baru tercapai setelah perang saudara habis-habisan. Selepas keruntuhan kerajaan-kerajaan gunung dan pembentukan Montfort, kaum Perak yang memilih bertahan di Republik bersumpah untuk menjunjung status quo terbaru ini. Mereka dianugerahi amnesti atas kejahatan apa pun

desyrindah.blogspot.com

yang mungkin mereka lakukan sebelum atau saat perang. Pendekatan ini digadang-gadang oleh LEONIDE RADIS, seorang pangeran Perak dari bekas kerajaan TETONIA, yang turun takhta secara sukarela untuk mendukung pendirian Republik. Dia kini mengabdi sebagai wakil rakyat di Majelis.

Dan akan mencalonkan diri sebagai perdana menteri pada masa mendatang jika instingku benar.

Karena aktivitas vulkanis masih sering terjadi di barat laut, juga karena Gurun Besar di perbatasan Ciron, mayoritas populasi Montfort terkonsentrasi di timur. Ibu kota ASCENDANT adalah kota terbesar, diikuti oleh CROWNWATER, BRONCO, dan PAINTED GATES. Kota pelabuhan CASCADE merupakan satu-satunya daerah kekuasaan Montfort di Laut Barat.

Karena letak geografis sekaligus posisi batas-batas nasional, sangat sulit untuk masuk ke Republik Montfort Merdeka. Namun, populasi migran berjumlah besar nyatanya tinggal di sana, terutama yang berasal dari negeri tetangga Prairie. Montfort memberlakukan kebijakan perbatasan terbuka untuk siapa saja yang bersedia menerima masyarakat dengan kesetaraan darah. Migran Perak diawasi lebih saksama ketimbang migran Merah, tetapi disambut dengan tangan terbuka di Republik Montfort. Mereka harus bersumpah untuk menjunjung tinggi hukum darah, pun pantang berkata-kata atau bertindak merendahkan manusia berdarah merah. Untuk mencegah kaum Perak

Harus tanya Perdana Menteri untuk mengatur kunjungan

desyrindah.blogspot.com

menafikan kesetaraan darah, dijatuhkan sanksi keras mulai dari pengasingan hingga eksekusi.

Menurut laporan, Montfort memiliki penduduk Darah Baru berjumlah paling banyak, sekalipun angka ini mustahil dipastikan karena negeri-negeri yang dipimpin oleh kaum Perak entah menolak mengakui eksistensi Darah Baru atau belum mencatat jumlah mereka. Banyak warga Darah Baru merupakan pengungsi dan merekalah yang paling mungkin bergabung dengan militer Montfort dalam rangka membela tanah air mereka yang baru.

Militer Montfort, berkat informasi yang tersimpan di brankas-brankas Pegunungan Horn, sangat maju secara teknologi. Republik Montfort Merdeka juga menggadang-gadang rekrutmen militer, sedangkan sebagian besar warga negara tengah atau pernah mengabdi di ketentaraan dalam kapasitas tertentu. Dibayangi oleh perang pendirian Montfort yang masih segar dalam ingatan, sebagian besar warga negara tersebut antusias untuk menyebarkan cara hidup mereka kepada sesama kaum Merah yang masih tertindas di negeri-negeri lain. Warga Montfort memiliki kebanggaan terhadap negara dan misi mereka untuk mendatangkan kebebasan ke dunia.

---

desyrindah.blogspot.com

Sama seperti Lakelands, **CIRON** adalah negara yang memiliki akar keagamaan kuat dan kerajaan tersebut merupakan monarki teokratis. Pemimpin tertinggi pemerintahan dan pemimpin keagamaan, yang dikenal dengan julukan Suara Surya, berkuasa bersama-sama. Sebelum penobatan, calon pemimpin monarki Ciron harus diberkati dan diterima oleh Suara, alhasil menyebabkan sejumlah krisis suksesi pada abad-abad silam. Ciron diperintah oleh monarki terlama di benua, yang dinastinya sudah berkuasa selama seribu tahun lebih, ketika kaum Perak berjumlah lebih sedikit dan dipuja sebagai dewa di negeri mereka.

Raja Ciron saat ini adalah ILFONSO FINIX sang pembakar, dari Dinasti Finix yang telah lama sekali bertakhta. Suara Surya adalah perempuan Perak bernama SERANNA, seorang bayangan berbakat yang tidak berdarah bangsawan. Penguasa singgasana harus berkesaktian sebagai pembakar dan pemegang jabatan keagamaan harus berkesaktian sebagai bayangan, sebab api dan cahaya adalah fenomena paling mendekati matahari yang dapat umat manusia rasakan di muka bumi.

Sama seperti di Montfort, pesisir barat laut Ciron sarat dengan aktivitas vulkanis. Laut pedalaman besar, yang bernama Lagamara, dianggap keramat menurut agama Ciron sekaligus

desyrindah.blogspot.com

berperan sentral bagi perekonomian mereka. Pesisirnya yang subur teramat cocok untuk kegiatan pertanian, sedangkan industri perikanan maritim tumbuh pesat di sepenjuru laut.

Kaum Merah bekerja baik di lahan tani maupun di laut, sedangkan populasi mereka terkonsentrasi di komunitas-komunitas nelayan pesisir dan juga di pinggiran kota. Meskipun kaum Merah saat ini tidak diharuskan menjalani wajib militer, Ciron diketahui pernah merekrut kaum Merah melalui program tersebut pada masa-masa perang. Karena iklim keras Gurun Besar, tidak banyak orang Merah yang coba-coba menyeberang ke Montfort karena ujung-ujungnya justru meregang nyawa.

Suara Surya dan pemimpin monarki sama-sama berbasis di Kota Solest, sebuah tempat suci di ujung semenanjung mahabesar yang berbatasan dengan Lagamara. Dari sana, warga bisa melihat matahari terbit dan juga matahari terbenam, untuk memuja matahari pada saat-saat suci tersebut.

Karena jarak, juga keberadaan Gurun Besar, Ciron secara umum tidak terpengaruh oleh peperangan di negara-negara timur. Mereka terutama berinteraksi dengan Tiraxes di perbatasan selatan dan memperlakukan Montfort secara netral, kendati angin-anginan.

Berarti tidak ada keputusan yang pernah diambil

desyrindah.blogspot.com

KERAJAAN TIRAXES merupakan sebuah triarki. Kekuasaan dipegang oleh tiga penerus, masing-masing dari dinasti Perak berlainan, yang memerintah kerajaan bersama-sama. Tiap Raja atau Ratu Triark mengatur negerinya sendiri, sedangkan keputusan perihal kerajaan keseluruhan, misalkan mengenai harus berperang atau tidak, harus dibuat secara mufakat. Karena kerajaan tersebut amat luas, sedangkan iklim dan bentang alamnya beragam, kaum Merah di luar permukiman-permukiman besar sering kali dibiarkan bertindak sesuka hati oleh kaum Perak penguasa mereka. Menurut rumor, terdapat enklave-enklave khusus Merah di sepanjang perbatasan barat dan jauh di dalam gurun selatan.

Ratu Triark dari Barat, MAILUNA TORMAS, menguasai gurun, pegunungan, dan padang rumput di sebelah barat Rion Pecosa hingga perbatasan barat daya dengan Ciron. Dia seorang badai, sama seperti seluruh anggota klannya, sehingga memungkinkannya memanggil hujan dan banjir untuk menyuburkan wilayah kekuasaan yang sejatinya kering kerontang. Klan Tormas telah mentransformasi bagian-bagian gurun di Tiraxes selama seabad terakhir, menjadikan kawasan itu cocok untuk aktivitas pertanian.

desyrindah.blogspot.com

Raja Triark dari Utara adalah AMBROSIN sang penyembuh darah, yang sudah berusia seratus tahun lebih tetapi sangat sakti sehingga nyaris kekal dan tak lekang usia. Ambrosin adalah putra Ratu ANDURA CALORE, satu dari dua perempuan yang pernah bertakhta di Norta karena hak lahir mereka sendiri. Walaupun Ambrosin adalah putra ratu, dia mewarisi kemampuan ayahnya sebagai penyembuh darah dan alhasil tidak berhak mewarisi takhta Calore. Untuk menyoroti bahwa klannya sendiri telah menampiknya, dia mencari peruntungan di tempat lain dan tidak menggunakan nama belakang. Dia menguasai wilayah perbatasan Prairie hingga Rion Roja, sedangkan ibu kotanya, VIGIA, sering kali digempur serangan dari Sandhills, para penyamun, atau keduanya yang bekerja bersama-sama.

BELLEZ ALLIRION, Ratu Triark dari Midland, merupakan yang terkuat di antara ketiga triark. Dia memerintah sebagian besar populasi Tiraxes dari ibu kotanya di Cuatracastela. Wilayahnya terbentang dari pesisir Tiraxes hingga pedalaman antara Rion Roja dan Rion Pecosa. Selain sebagai penerawang ulung yang bisa melihat masa depan terkini, sang Ratu Triark juga terkenal di sepenjuru wilayah selatan karena kecantikannya.

desyrindah.blogspot.com

Tiraxes merupakan negara satu-satunya yang secara terang-terangan berniaga dengan sindikat kriminal Lahan Sengketa. Raja Triark Ambrosin bahkan meneken perjanjian yang memungkinkan kapal-kapalnya bergerak bebas di sepanjang Sungai Besar beserta para penyelundup sungai.

LAHAN SENGKETA didominasi oleh anarki.

Menggiurkan

desyrindah.blogspot.com

WORLD BEHIND

desyrindah.blogspot.com

SATU

Ashe

AKU BARU DUA PULUH tahun, tetapi sudah tak terhitung hari tikus yang kusaksikan, sebagai awak dan sebagai kapten. Semuanya sama.

Hari tikus yang ini bermula sama seperti yang lain. Ramai, bau, berisik. Lautan wajah dan tangan melambai membentang di dermaga bobrok Lakelands di pinggir sungai, ratusan mulut yang terbuka untuk memohon, jemari mencengkeram dompet penuh atau segepok mata uang kertas tak berguna. Mereka mengemis-ngemis dengan banyak suara, semua mengajukan permintaan yang sama. Bawa kami pergi. Antarkan kami menghilir sungai. Antar aku ke barat atau selatan atau utara, ke mana saja selain ke arah asalku. Seperti tikus di rakit terbakar, tergopoh-gopoh merambati tambang.

Dulu hanya orang-orang Merah yang melayangkan pandang ke hulu, tidak sabar untuk meninggalkan ranah kekuasaan kaum Perak di Crownlands. Berani menantang bahaya di Merdekapraja dan menghadapi Orang Sungai bereputasi kelam, demi mencari kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan yang mereka tinggalkan. Tidak lagi. Perang sedang berkecamuk, menyebar seperti penyakit ke seluruh pelosok kerajaan-kerajaan timur. Kaum Perak sekalipun tidak kebal. Orang Perak yang kabur lebih sedikit, tetapi yang kabur sama saja seperti kami yang lain. Kenyataan ini melipur hatiku, entah kenapa.

Sebagian besar Orang Sungai berdarah merah. Segelintir Orang Sungai berdarah perak tinggal lebih jauh di selatan, di perbatasan Tiraxes atau di segelintir kota mapan di bantaran Sungai Besar. Mereka tidak mau mampir

desyrindah.blogspot.com

sejauh ini ke utara. Tidak mau repot-repot menghabiskan waktu atau mengadang risiko menjumpai saudara sedarah mereka. Dasar pengecut egois, hanya bersedia melawan musuh yang mereka tahu bisa mereka kalahkan. Mereka semua sama saja, tak peduli kepada siapa mereka bersumpah setia.

Padahal, banyak Orang Sungai Merah yang tidak sudi menerima penumpang Perak di perahu kami. Sebagian besar dari kami membenci mereka, membenci kemampuan mereka, membenci diri mereka. Sebesar apa pun mereka membayar, buat apa repot-repot dan pusing-pusing mengangkut mereka?

Lain denganku. Hari tikus tidak mengenal warna. Tidak ada Merah ataupun Perak. Yang penting di perahuku hanyalah koin.

Aku mencermati dermaga sambil menghitung cepat-cepat dalam kepalaku. Aku bisa mengantar enam orang—penumpang sebanyak itu muat, sekalipun aku membawa kargo yang kuambil di perbatasan di hulu. Lebih bagus lagi jika beberapa di antaranya kecil—anak-anak yang masih belia. Paling bagus satu keluarga. Satu tujuan, mau bekerja sama, mengawasi satu sama lain. Lebih kecil kemungkinannya berulah. Pekerjaan enteng, sungai enteng. Kata-kata ayahku dulu mengemuka seperti doa Lakelander, melayang-layang melampaui teriakan yang terhanyut ke perairan.

Aku bertopang ke tali-temali tongkangku sambil memicingkan mata ke cahaya fajar yang menyorot miring lewat pohon-pohon di bantaran Lakelands. Kuperkirakan ada setidaknya dua ratus jiwa yang berharap untuk diseberangkan, sedang bersesak-sesakan seperti tikus di dermaga. Karena perahu yang menunggu hanya tiga, termasuk perahuku sendiri, harapan sebagian besar dari mereka sudah pasti tidak akan kesampaian.

Tempat ini bahkan bukan titik pelintasan sibuk seperti kota pelabuhan Geminas, pulau-pulau Memphia, Gerbang Mizostium, atau kuala-kuala utama sepanjang Sungai Besar. Namun, dermaga umum di kawasan Ohius

desyrindah.blogspot.com

sini memang paling dekat dengan perbatasan Retakan, wilayah yang kini secara buka-bukaan menyatakan memberontak terhadap Norta. Sudah beberapa bulan terakhir pengungsi Merah dan desertir Perak mengalir ke hilir, seperti daun yang terbawa arus. Situasi di timur pasti payah—sebab usahaku tak pernah selancar sekarang.

Kalau disuruh memilih, aku lebih suka menyelundupkan barang daripada membawa penumpang. Kargo tidak bisa mengoceh. Saat ini, setengah dari perahu dangkalku berisi peti-peti, sebagian bercap mahkota Norta, yang lain berlambang bunga biru raja dan ratu Lakelands. Aku tidak menanyakan apa yang kuangkut, tetapi aku bisa menebak. Biji-bijian dari Lakelands, baterai asal permukiman kumuh yang baru dibuat di pabrik Norta. Bahan bakar minyak, botol-botol alkohol. Semua curian, untuk diserahkan ke hilir selatan atau ke hulu barat. Taruhan bahwa dalam perjalanan pulang nanti kargo ini akan kugantikan dengan peti-peti bercap gunung Montfort. Tiap perahu sepertinya mengangkut senjata dan amunisi yang dibawa dari Sungai Ark ke Sungai Besar, yang ujung-ujungnya akan sampai ke tangan pemberontak di timur laut. Antaran senjata berbuah bayaran paling mahal, tetapi paling riskan. Sebagian besar patroli Crownlands membiarkan Orang Sungai melintas dengan imbalan sogokan, tetapi tidak jika kita membawa senjata. Kita justru akan dihadiahi peluru jika beruntung, atau siksaan Perak jika patroli sedang bosan.

Tidak ada senjata di perahuku hari ini, terkecuali senjata yang dibawa oleh kru kecilku dan aku sendiri. Merdekapraja tidak boleh dilewati tanpa membawa senjata.

Dua tongkang lain, yang sedangkal perahuku, dirancang untuk mengarungi arus deras dan kedalaman sungai serta kali yang senantiasa berubah-ubah, tengah menanti di kanan tongkangku. Aku mengenal kapten kedua tongkang itu, begitu pula sebaliknya. Toby Tua melambai dari haluan perahunya, syal merah dari kain perca terikat ke lehernya sekalipun cuaca

desyrindah.blogspot.com

sedang lembap pada awal musim panas ini. Dia telah bergabung dengan Barisan Merah dan kini praktis hanya bekerja untuk mereka. Perahunya pasti akan dinaiki penumpang khusus. Agen Barisan Merah atau semacamnya, menumpang kendaraan sungai untuk menuju entah ke mana.

Aku menggeleng-geleng. Orang-orang Barisan malah lebih menyusahkan daripada antaran senjata. Bisa-bisa kita malah mati.

"Kau mau memilih tikus duluan, Ashe?" Kapten yang seorang lagi, Hallow, berseru kepadaku dari geladaknya. Dia seusiaku dan seceking orang-orangan sawah, lebih jangkung daripada aku, tetapi aku tak keberatan. Aku lebih suka tubuh berotot daripada tubuh tinggi. Hallow putih, sedangkan aku cokelat tua dari rambut, mata, sampai ke tangan kapalan berparut-parut yang kumasukkan ke saku. Ayah kami bekerja bersama-sama di Gerbang. Mereka meninggal bersama-sama juga.

Aku menggeleng. "Giliranmu," timpalku sambil menyeringai kepadanya. Aku selalu mempersilakan Hallow memilih duluan sejak kami sama-sama memperoleh perahu sendiri dua tahun lalu.

Dia mengangguk kepadaku, kemudian kepada awaknya. Mereka langsung beraksi, dua di antara mereka menggunakan galah panjang untuk mengarahkan tongkang ke tengah-tengah sungai, yang airnya paling dalam dan arusnya paling lancar. Awak ketiga melompat ke dalam sekoci, perahu berukuran lebih kecil yang terikat ke sisi tongkang. Dengan tangan cekatan, dia melepas ikatan sekoci, kemudian mendayung ke dermaga, sengaja berhenti beberapa meter dari pinggir sehingga tak terjangkau.

Regulasi Lakelands tidak menghalangi pekerjaan kami, tetapi juga tidak memudahkan kami. Orang Sungai tidak diperbolehkan menginjakkan kaki ke bantaran Lakelands. Bisnis mesti kami kerjakan di air atau di seberang sungai, di luar perbatasan Lakelands. Memang tidak ada patroli di dermaga ini atau bahkan di pos perbatasan terluar, tetapi ada baiknya berjaga-jaga.

desyrindah.blogspot.com

Biar bagaimanapun, zaman sedang tak terprediksi sama seperti lelehan salju musim semi.

Tukang sekoci berteriak kepada gerombolan tikus yang saling sikut di pinggir sungai, tawar-menawar bolak-balik. Dia menyiagakan senjata api, memperlihatkannya kepada khalayak. Jari-jari diangkat, koin-koin disodorkan, uang kertas dari berbagai Crownlands berkibar-kibar ditiup angin. Tukang sekoci memberi Hallow isyarat dengan tangannya, menggunakan bahasa isyarat yang kami semua kenal dengan baik, lalu Hallow balas memberi isyarat. Sesaat berselang, tiga orang Merah melompat ke bagian sungai yang dangkal sambil memikul bawaan berat. Mereka sepertinya kakak-beradik, remaja-remaja kurus. Barangkali kabur dari wajib militer di Norta. Berorangtua pedagang yang menyayangi mereka dan memiliki uang mencukupi untuk membayar sogokan ke sana-sini sehingga mereka bisa sampai ke perbatasan dan tongkang. *Bedebah mujur*, pikirku. Biasanya, orang-orang yang kabur dari wajib militer tidak punya apa-apa dan terkadang malah dikejar-kejar oleh patroli Perak. Aku tidak suka mengangkut pelarian dan desertir. Pekerjaan berat, sungai berat.

Tidak lama kemudian, Hallow sudah mendapatkan penumpang, yang diantar ke tengah sungai dengan sekoci. Dia pasti menyelundupkan banyak kargo hari ini, sebab dia hanya mengangkut tiga penumpang. Tongkang kami seukuran dan aku menjadi bertanya-tanya apa kiranya yang tersimpan di palka Hallow. Dia tidak sehati-hati aku. Dia membiarkan dirinya terbawa arus sungai begitu saja.

Dia tersenyum lebar kepadaku, menunjukkan gigi emas di tempat gigi taring semestinya berada. Aku memiliki gigi seperti itu juga, satu set dengan gigi emas Hallow. "Pemanasannya sudah, Kapten! Silakan! Mereka semua sudah lapar!" serunya, meningkahi deru sungai yang tiada henti.

Aku mengangguk kepada kruku dan bergeraklah tongkang yang kupijak, ke tempat perahu Hallow semula berada.

desyrindah.blogspot.com

Tukang sekociku, Ean Besar, sudah berada di perahu kecil, perawakannya yang lebar memakan hampir setengah dari sekoci.

"Enam," gumamku kepadanya sambil mencondongkan tubuh ke pinggir tongkang. "Kau tahu aku lebih suka yang seperti apa."

Dia semata-mata melambai dan mendengus, kemudian menopangkan dayung ke tongkang untuk menjauhkan sekoci. Dia mengayunkan dayung beberapa kali sekuat tenaga untuk menggerakkan sekoci ke ujung dermaga, berlawanan arah dengan tempat Hallow mengangkut tikus-tikusnya tadi.

Kutatap Ean Besar sambil menamengi mataku dengan tangan. Dari tengah-tengah sungai, aku bisa memburu wajah calon penumpangku sendiri, untuk mencari pekerjaan bagus. Sungai enteng.

Satu kelompok yang terdiri dari empat orang tampak mencolok di ujung dermaga, semua mengenakan mantel biru serasi dengan hem berlumur lumpur. Aku sekilas menangkap bahwa kedua wanita, yang sedang berpegangan satu sama lain dan memegangi dua orang anak, tersebut berseragam. Kedua orang dewasa itu kentara sekali adalah pelayan keluarga Perak kaya. Mereka sudah pasti punya uang, atau malah sesuatu yang lebih berharga untuk dipertukarkan. Permata curian milik majikan laki-laki, pisau hias milik majikan perempuan.

Aku memberi isyarat kepada Ean Besar supaya mendekati mereka, tetapi dia sudah mencurahkan perhatian kepada seorang tikus yang berpijak di bagian dangkal sungai. Walaupun puluhan tikus memohon-mohon, membungkuk-bungkuk kepadanya untuk minta tolong atau menawar, Ean Besar melambai kepada satu sosok di tengah khalayak. Aku menyipitkan mata, berusaha menaksir si tikus sebaik-baiknya dari posisiku di haluan.

Jangkung, mengenakan mantel bertudung kumal yang kebesaran untuk tubuhnya. Hem mantel nyaris menjuntai ke dermaga bobrok. Nyaris.

Mantel tersebut urung menyembunyikan sepatu bot kulit mengilap, yang pas di kakinya dan berkualitas baik.

desyrindah.blogspot.com

Rahangku menegang saat sekeping koin emas asli berkilat-kilat di antara jemari si tikus, memantulkan cahaya fajar.

Seseorang menabrak pundak si tikus keras-keras, demi merebut perhatian Ean Besar, tetapi perempuan itu bergeming, tidak gentar. Dia mengucapkan sesuatu kepada Ean Besar yang tak terdengar olehku.

Ean Besar menoleh kepadaku. Dia akan membayar ongkos sepuluh kali lipat, dengan emas, dia mengisyaratkan.

Bawa dia, aku balas memberi isyarat dengan luwes.

Ean Besar melambaikan tangan untuk menyampaikan pesanku dan melompatlah perempuan itu dari dermaga, mendarat di sungai setinggi panggul tanpa ragu-ragu. Dia serta-merta naik ke sekoci Ean Besar, terus mengenakan mantel sekalipun suhu sudah semakin panas. Aku sekilas menangkap rambut hitam lurus berkilau di balik tudung sebelum dia menyelipkan helai-helai rambutnya ke belakang.

Perutku melilit-lilit, kengerian yang sudah tak asing menghinggapiku. Aku sudah curiga—tetapi aku baru bisa memastikan nanti, begitu aku menatap matanya.

Sebagaimana biasa ketika mengangkut tikus gendut, tipe yang membayar kelewat mahal untuk jasa kami, Ean Besar mengantar perempuan itu sendirian, tanpa memenuhi sekoci. Aku harus mengamatinya, mencari tahu apa sebabnya dia memboroskan banyak sekali emas untuk perjalanan barang beberapa hari. Dan, apakah mengangkutnya sebagai penumpang merupakan risiko yang layak diambil. Jika tidak, akan kulempar dia kembali ke sungai supaya berenang sendiri ke tepi.

Perempuan itu naik dari sekoci ke tongkang tanpa dibantu, menetes-neteskan air ke mana-mana. Dari jarak dekat mantelnya ternyata bacin, seperti air comberan. Aku menghampirinya sambil mengernyitkan hidung, mengisyaratkan kepada Ean Besar dan kedua pendayungku, Gill dan Riette,

desyrindah.blogspot.com

agar menepi. Si tikus tidak menurunkan tudung, jadi kutarik tudung itu ke belakang untuknya.

Pembuluh-pembuluh darah perak di matanya, sedangkan kulitnya sewarna perunggu dingin. Kucoba agar tak berjengit.

"Setengah emas sekarang, setengah di Gerbang." Hanya itu yang dia katakan, suaranya yang selembut mentega berlogat Piedmont. Pipinya berbintik-bintik, bintang seolah bertaburan di bawah mata hitamnya yang berekor. "Apakah memadai?"

Dia terdidik, kaya, dan ningrat, sekalipun bermantel menjijikkan. Dan, dia ingin pergi jauh-jauh ke ujung jalur air, ke Gerbang Mizostium, tempat Sungai Besar bermuara ke laut.

Kugertakkan rahangku. "Siapa namamu dan apa urusanmu di sungai?"

"Aku membayarmu untuk transportasi, bukan untuk ditanyai," jawabnya tanpa ragu-ragu.

Sambil mencemooh, aku melambai ke sekoci. "Kau boleh mencari tongkang lain kalau kau tidak suka dengan syarat-syaratku."

Tanggapannya secepat kilat. Lagi-lagi tak ada kebimbangan barang sedikit pun. Tidak meragukan diri sendiri. Jangan-jangan dia malah tidak pernah meragukan diri sendiri.

"Namaku Lyrisa," katanya, masih sambil mengangkat dagu. Tatapannya menilaiku. Firasatku mengatakan bahwa dia meremehkan laki-laki sepertiku seumur hidupnya. "Aku putri berdarah ningrat dari Lowcountry dan aku harus mencapai Gerbang Mizostium sesegera mungkin."

Aku hampir menceburkannya kembali ke sungai tepat saat itu. Hanya bahaya yang bisa didatangkan oleh kemampuannya, seterampil dan semematikan apa pun itu, yang mengerem tanganku. Di belakangnya, Gill mencengkeram galah semakin erat. Seolah dia bisa saja langsung menghajar perempuan ini dan sekian sudah. Riette lebih pintar. Tangannya bergerak ke

desyrindah.blogspot.com

panggul, membuka kancing wadah pistolnya. Kaum Perak sekalipun tidak kebal terhadap peluru. Lebih tepatnya, sebagian besar dari mereka tidak.

Aku berharap bisa memegang senjata apiku sendiri, tetapi perempuan ini akan melihat jika aku coba-coba menjamah senjataku. "Siapa dan, yang lebih penting lagi, ayahmu mengutus berapa pemburu Perak untuk mengikutimu?"

Baru sekarang sang Putri bimbang, sekejap saja. Pandangan matanya tertunduk ke geladak, lalu kembali menatapku dengan berapi-api. "Ayahku sudah meninggal."

Sudut bibirku terangkat sehingga membentuk cengiran dingin. "Ayahmu pangeran penguasa Piedmont, yang saat ini berperang dengan Retakan. Kami Orang Sungai tidak sebodoh yang kalian kira."

"Bracken pamanku, saudara ibuku!" bentak Lyrisa. Matanya menyipit dan aku menjadi bertanya-tanya apa kemampuannya. Dengan cara apa saja dia dapat membunuhku atau awakku. Bisa-bisanya seseorang seperti dia membutuhkan kami untuk mengantarnya ke hilir—dan apa sebabnya. "Ayahku meninggal enam tahun lalu. Aku tidak berdusta dan aku tidak suka kau menyiratkan demikian, Merah."

Walaupun dia berdarah Perak, walaupun sudah menjadi fitrah kaumnya untuk berbohong, main curang, dan menganiaya kami, aku tidak melihat kebohongan di matanya ataupun mendengar kebohongan dalam suaranya. Dia tidak berjengit saat kuperhatikan. "Berapa orang pemburu?" aku lagi-lagi bertanya sambil mencondongkan badan ke dekatnya, padahal seluruh insting Merahku menjerit-jerit protes.

Lyrisa tidak bergerak, tidak berjengit, dan tidak pula menanggapi tantanganku.

"Tidak seorang pun. Aku sedang dalam perjalanan bersama rombongan ke utara, ke Lakelands, ketika kami diserang oleh pemberontak." Dia menggerakkan ibu jari ke balik bahu, ke bantaran sungai. Angin mengacak-

desyrindah.blogspot.com

acak rambutnya, meniup rambut hitam tebal kemilau sehingga tersampir ke balik sebelah bahunya. "Aku penyintas satu-satunya."

Ah. Kesadaran terbetik di benakku. "Kuduga kau ingin pamanmu mengira bahwa kau mati sama seperti yang lain?"

Dia mengangguk, wajahnya tak menampakkan emosi apa pun. "Benar."

Putri Perak yang meninggalkan kerajaannya sendiri, dianggap mati oleh semua yang mengenalnya. Dan, ingin terus disangka sudah mati. Aku penasaran, bisa dibilang.

Barangkali, hari tikus tidak semuanya sama.

Pilihan sudah kubuat. Nilai emas yang ditawarkan, sepuluh kali lipat ongkos biasa, akan sangat berguna di sungai dan untuk kruku. Aku tidak bisa bicara mewakili yang lain, tetapi sebagian besar jatahku akan kuserahkan kepada ibuku, untuk disimpan supaya aman. Aku memiringkan bahu menjauhi sang Putri, membukakan geladak untuk dia lewati. Kulambaikan tangan, mempersilakannya duduk di bangku pendek yang dibatasi oleh kargo.

"Duduklah dan jangan mengganggu pekerjaan kami," aku memberitahunya, mengalihkan perhatianku kepada tukang sekoci anak buahku yang masih berada di sungai. "Ean, keluarga bermantel biru. Cari tahu tawaran mereka."

Lyrisa tidak bergerak, tindak-tanduknya tenang. Dia terbiasa memperoleh keinginan atau tuntutannya. "Kapten, aku membayarmu untuk mengantarku seorang menghilir sungai. Secepatnya."

"Baiklah, Perak," timpalku, berbalik untuk mencondongkan tubuh ke pinggir tongkang. Di bawahku, Ean sudah memegangi tangga tali dengan satu tangan, siap untuk kembali ke atas. Aku melambai untuk menyuruhnya turun lagi sementara Lyrisa duduk sambil bersedekap.

Aku berbicara lebih keras daripada seharusnya.

"Ean, mantel biru."

desyrindah.blogspot.com

Hanya ada satu kapten di tongkangku.

desyrindah.blogspot.com

DUA

Ashe

SANG PUTRI MEMBUANG MANTELNYA yang bacin ke sungai begitu kami bergerak, tidak repot-repot menyaksikan pakaian itu terapung-apung dibawa arus dan tersangkut akar di bantaran. Mantel itu mencemari air selagi terhanyut, menyebarkan tanah dan lain-lain yang lebih kotor. Darah atau tinja atau dua-duanya, menurut tebakanku. Bukan berarti aku mau susah-susah bertanya. Aku sudah pernah mengantarkan orang-orang Perak dan sungai terasa enteng apabila kita menjaga jarak dari mereka.

Keluarga Merah yang kami angkut juga tahu itu. Mereka berdua adalah ibu, yang seorang berkulit gelap dan seorang lagi berkulit putih. Keduanya menjauhkan kedua anak mereka dari sang Putri Piedmont, praktis menghindari jarak pandangnya. Lyrisa sepertinya tak keberatan. Dia bersandar sambil bertopang dengan siku, menikmati keleluasaan karena ketiadaan teman sebangku.

Gill memegangi galah sambil memelototi si Perak dari tempatnya di pinggir. Dia mendorong secara metodis, mengarahkan tongkang kami mengitari batu-batu dan daerah-daerah dangkal. Dia memiliki lebih banyak alasan ketimbang sebagian besar orang untuk membenci kaum Perak, tetapi dia mengendalikan emosinya. Selagi menuju haluan, aku melewatinya dan meremas pundaknya.

"Cuma sampai Gerbang," gumamku, mengingatkannya akan tujuan kami. Hanya dua minggu, jika kami dibantu oleh arus dan beruntung tak bertemu patroli. Aku pernah mencapai Gerbang dalam waktu kurang dari itu, tetapi aku lebih suka tidak memacu tongkang atau awak terlalu keras. Lagi pula,

desyrindah.blogspot.com

kelihatannya sungai sedang enteng. Tidak ada gunanya memperumit keadaan ketika tidak perlu.

"Sampai Gerbang," Gill membeo. Tak sulit untuk mendengar kata-kata yang tak terucap. Dan, tidak satu detik pun lebih lama daripada itu.

Aku mengangguk kepadanya. Sang Putri Piedmont akan segera enyah.

Kami mengenal jalur ke Gerbang seperti mengenal punggung tangan kami sendiri yang berparut, seperti mengenal geladak tongkang. Sepanjang jalur menghilir Ohius hingga kuala adalah momen terberat. Di kanan kami, di utara, terletak bantaran Lakelands, perbatasan Crownlands memanjang tepat di pinggir air. Di kiri, di selatan, membentanglah Freelands. Sejauh ini di timur laut, bentang alam berupa hutan dan padang, sebagian besar ditumbuhi semak belukar. Andaikan patroli Lakelands memutuskan untuk menjajal kami di sini, kami tidak punya pilihan selain kabur ke darat. Tongkang memang cepat, tetapi tak secepat kendaraan darat, juga tidak berguna andaikan seorang nymph perkasa memanfaatkan sungai untuk menyusahkan kami. Hanya sekali aku merasakan air menggempurku dan itu saja sudah cukup. Aku tidak berniat menghadapinya lagi.

Aku mengecek kemajuan kami relatif terhadap tongkang-tongkang kapten lain. Toby Tua sudah lenyap dari pandangan, tertinggal di belakang. Urusan Barisan Merah yang dia jajaki pasti menuntut pergerakan yang lambat atau mengharuskannya banyak berhenti di sepanjang perbatasan. Aku jelas-jelas tidak iri akan pekerjaannya. Lagi pula, aku tidak bernafsu mengadu peruntungan bersama para pemberontak itu, tak peduli semanis apa kata-kata mereka. Yang pasti, tidak ada yang namanya pekerjaan enteng dan sungai enteng kalau kita melibatkan diri dengan Barisan Merah.

Hallow berjarak tak sampai seratus meter di depan, tongkangnya melesak sekali ke dalam air. Dia barangkali akan tetap kelihatan sampai kami tiba di kuala antara Ohius dengan Sungai Besar. Lalu dia akan menghabiskan kira-

desyrindah.blogspot.com

kira sehari untuk menurunkan kargo ke hulu utara. Aku mungkin baru akan bertemu dia lagi di Gerbang.

Di haluan aku bisa melihat sampai jauh, ke lahan-lahan gandum dan jagung di wilayah Lakelands. Belum masak benar. Musim panas sedang menjelang dan pada musim gugur, tumbuhan di ladang-ladang ini harus sudah dipanen sebelum musim dingin tiba. Tiap tahun aku melewati para pekerja, menyaksikan kaum Merah yang membanting tulang dan bersimbah keringat demi para majikan nun jauh di sana. Terkadang mereka berlarian ke pinggir sungai ketika melihat kami, memohon-mohon supaya boleh naik. Kami tidak pernah mengangkut mereka. Patroli terlalu dekat dan terlalu sedikit koin yang dimiliki oleh buruh tani. Namun, segelintir tetap saja nekat melakukan perjalanan sendiri, merakit perahu di bantaran sepanjang musim panas. Mereka ini kami bantu jika bisa, jauh dari penglihatan kaum Perak.

Langkah-langkah ringan nan cepat di geladak membuyarkan permenunganku. Ternyata salah satu penumpang anak-anak, yang bergegas-gegas ke sebelahku dengan mata membelalak. Wajah keemasannya yang dibingkai oleh rambut cokelat keriting tampak ketakutan. Aku menyeringai kepadanya, sekadar supaya si anak tenang. Aku tidak butuh anak kecil yang menjerit-jerit. Anak perempuan itu seketika tersenyum, menunjuk mulutku, lalu menunjuk giginya sendiri.

"Kau suka ini?" gumamku sambil menjilat gigi taring emasku. Gigi ini menggantikan gigi yang tanggal gara-gara perkelahian di Memphia. Perkelahian yang kumenangi.

"Gigimu berkilat-kilat," serunya girang. Usianya paling banter delapan tahun.

Aku melirik ke geladak, ke tempat kedua ibu sedang berdempetan di bangku. Mereka menatap waswas. Aku bertanya-tanya apakah anak ini diadopsi atau dilahirkan oleh salah seorang perempuan tersebut. Barangkali

desyrindah.blogspot.com

anak kandung. Parasnya sama seperti wanita berkulit lebih putih, binar-binar di matanya sama.

Dengan lembut, kudorong dia kembali ke keluarganya. Sekalipun anak ini menggemaskan, aku tidak mau berinteraksi dengannya melebihi yang dibutuhkan. Lebih mudah begitu. "Kau duduk saja. Ada yang harus kukerjakan di sini."

Si anak perempuan tidak bergerak, masih memperhatikanku. "Kau kapten," katanya mengotot.

Kupandang dia dengan mata mengerjap. Meskipun kru tongkang tidak mengenakan emblem atau tanda kepangkatan, kedudukanku sudah jelas. "Ya."

"Kapten apa?"

Sambil mengangguk, aku kembali mendorong anak itu, kali ini bergerak bersamanya agar dia harus mengikuti. "Ashe," aku menukas, sekadar supaya dia mau ikut.

"Aku Melly." Kemudian, suaranya memelan menjadi bisikan, satu tangannya mendadak mencengkeram tanganku. "Ada orang Perak di perahu."

"Aku sudah tahu," gumamku, mencungkil jari-jarinya supaya terlepas dari tanganku.

Di bangku, aku memergoki sang Putri Piedmont menonton sekalipun dia berlagak sedang bersantai. Dia melirik kami dari balik bulu matanya, pura-pura tidak melihat. Taktik bagus. Pintar.

"Kenapa dia boleh naik?" Si gadis cilik terus mencerocos tanpa menggubris para penumpang perahu yang lain—ataupun orang-orang yang mungkin menguping.

Dari posisinya di samping, Riette mengayunkan galah ke sungai sambil melemparkan cengiran kepadaku. Aku menanggapi dengan meringis. Entah

desyrindah.blogspot.com

kenapa, tikus anak-anak selalu menempeliku dan entah kenapa, aku membiarkan mereka melakukannya.

"Sama seperti alasanku membolehkanmu naik," aku memberi tahu Melly, bersuara ketus. *Biarkan aku bekerja, Nak.*

"Orang Perak berbahaya," dia balas berbisik. "Aku tidak suka orang Perak."

Aku tidak repot-repot memelankan suara. Biar saja si Putri Perak mendengarku. "Aku juga tidak suka."

Untung bahwa salah seorang ibu Merah, yang berkulit putih, menggapai putrinya ketika aku mendorong anak itu ke samping. Wanita itu berambut pendek sewarna gandum. "Mohon maafkan Melly, Sir," katanya sambil menarik anak itu merapat. Bukan karena takut, melainkan karena hormat. "Ayo duduk."

Aku mengangguk singkat. Aku tidak tega mengomeli penumpang, terutama yang kabur dari perang saudara. "Yang penting, jangan dekat-dekat palka dan jangan mengganggu pekerjaan kami."

Ibu Merah yang seorang lagi, yang sedang memegangi anak laki-laki, tersenyum hangat. "Tentu, Sir."

Panggilan "Sir" itu seolah terpental dari kulitku. Walaupun tongkang ini milikku dan para awak adalah anak buahku, statusku di sungai kuperoleh dengan kerja keras, aku tidak pernah terbiasa dipanggil seperti itu. Bahwa dua perempuan dewasa memanggilku "Sir" tetap saja terkesan aneh. Sekalipun aku adalah orang berkedudukan tertinggi di sini. Sekalipun aku memang layak dihormati.

Selagi meninggalkan keempat orang itu, aku melewati sang Putri. Dia masih berleyeh-leyeh, memakan tempat melebihi yang seharusnya. Si Perak memiringkan dagu untuk mengamat-amatiku. Perasaan bahwa diriku bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa langsung sirna. Kalau ada yang tidak pantas kuhormati, kaum Perak-lah orangnya.

desyrindah.blogspot.com

Aku berubah garang di bawah tatapannya, kehangatan hatiku lenyap sudah.

"Kapan kita makan, Ashe?" tanyanya, satu tangan mengetuk-ngetuk bangku sambil lalu. Di atas, matahari musim panas yang terik memaksa sang Putri untuk menamengi mata dengan tangannya yang sebelah lagi.

Ashe.

Si anak Merah menjadi gusar—lebih dulu daripada aku—dan mencondongkan badan dari balik tubuh ibunya.

"Dia kapten, Nona," kata anak itu, suaranya gemetar. Tak terbayangkan olehku betapa besar keberanian yang mesti dia kerahkan untuk berbicara kepada orang Perak, apalagi meralat omongan si orang Perak. Dia bisa menjadi kapten tongkang yang ulung suatu hari kelak.

Ibunya buru-buru menyuruhnya diam, menariknya kembali ke bangku.

Aku bergeser sedikit, memosisikan diri di antara si anak dengan si Perak, kalau-kalau sang Putri tersinggung.

Namun, si Perak bergeming, fokusnya tertuju kepadaku sepenuhnya.

"Kami makan saat matahari terbenam," aku memberitahunya dengan nada datar.

Bibirnya merengut. "Tidak ada makan siang?"

Di bangku, salah satu ibu Merah menggeser kakinya sedikit, mendorong tas sehingga semakin tidak kelihatan. Aku hampir menyeringai. Tentu saja mereka dengan bijaknya membawa bekal untuk perjalanan.

"Kami yang kumaksud adalah kruku," aku memberi tahu si Perak, tiap kata setajam pisau. "Kau tidak membawa makanan sendiri?"

Tangan yang mengetuk terdiam, tetapi tidak mengepal. Senjata api di panggulku menggelayut berat. Menurutku, orang Perak putus asa yang kabur dari negeri asalnya tidak akan menyerang kami hanya gara-gara makanan, tetapi tidak ada salahnya untuk tetap waspada. Kaum Perak tidak biasa ditampik dan mereka tidak tabah dalam menanggung cobaan.

desyrindah.blogspot.com

Si Perak meringis, menampakkan gigi-gigi putih yang rata. Terlalu sempurna sehingga tidak mungkin natural. Gigi-giginya pasti dicabuti dan ditumbuhkan kembali dengan bantuan penyembuh kulit. "Ongkos yang kubayar tentu mencakup konsumsi."

"Bukan itu bagian dari kesepakatan awal kita. Tapi, kau boleh membayar untuk makanan kalau kau mau," ujarku. Koin yang dia serahkan hanya untuk perjalanan yang cepat dan untuk uang tutup mulut, supaya tidak ada pertanyaan. Bukan untuk makanan. Dan, walaupun dia sudah membayar, akulah yang memiliki posisi tawar lebih tinggi. Bukan dia. "Opsi itu tentu bisa kau pertimbangkan."

Dia terus menatap mataku, tetapi satu tangannya menyenggol kantong koin yang tersangkut ke sabuknya. Menimbang-nimbang emas yang tersisa, mendengarkan denting pelan logam. Uangnya tidak sedikit. Namun, dia tetap saja ragu untuk membayar, sekalipun untuk memberi makan diri sendiri.

Sang Putri sedang mengirit uang. Untuk yang akan datang. Untuk yang gawat-gawat. Untuk perjalanan panjang melampaui pelayaran sungai. Aku berani mempertaruhkan seluruh kargo di palkaku bahwa dia tidak berencana untuk berhenti di Gerbang. Sama seperti tadi, ketika dia pertama kali mendarat di geladakku. Aku jadi penasaran.

Air mukanya berubah, menjadi kosong tanpa ekspresi. Dia mendengkus dan aku merasa sedang disuruh pergi seperti bawahan atau pelayan. Satu jarinya berkedut, seolah menahan hasrat untuk mengusir orang Merah yang tak berharga.

"Akankah kau menepi di Ohius daerah sini?" tanyanya sambil memalingkan kepala untuk mencermati bantaran Freelands, tempat Lakelands dan pemegang mahkota Perak tidak memiliki kuasa. Hutan yang saling sengkarut tampak gelap, bahkan di bawah sorot mentari pagi. Pertanyaan dan ketertarikan si Perak membingungkanku sekejap saja.

desyrindah.blogspot.com

Putri Lyrisa berencana mencari makan dengan berburu.

Kini, setelah dia menanggalkan mantel, aku kembali memperhatikannya. Pakaiannya yang bermutu tinggi, sama seperti sepatu botnya, berupa seragam biru tua. Tanpa perhiasan, tanpa pernak-pernik. Sejauh yang bisa kulihat, dia tak membawa senjata, maka bisa kuperkirakan bahwa kemampuannya memungkinkannya untuk menjatuhkan hewan liar. Aku tahu bahwa, sama seperti prajurit, bangsawan Perak digembleng supaya siap menjalani peperangan, digembleng untuk melawan satu sama lain demi kebanggaan dan olahraga. Membayangkan seorang Perak seperkasa itu di tongkangku, aku menjadi amat resah.

Namun, bukan berarti aku sudi menolak uangnya. Atau, urung memanas-manasinya.

Aku mundur selangkah sambil tersenyum lebar. Sebaliknya, mata Lyrisa menyipit. "Kita baru akan menepi lusa, di kuala," kataku.

Satu tangannya berkelebat dan memelesatlah sekeping koin emas, berkilauan memantulkan sinar matahari. Aku menangkap koin dengan sigap, menikmati kemenanganku dan rasa muak yang tak bisa dia sembunyikan.

"Senang menyambut Anda di sini, Putri," seruku ke balik bahu sambil berjalan menjauh.

Matahari terbenam menjadikan sungai semerah darah, memperpanjang bayang-bayang sampai kami seolah berenang di kegelapan. Di haluan, Gill mengawasi kalau-kalau ada kayu gelondongan yang terapung atau beting pasir. Jangkrik di bantaran dan kodok di perairan dangkal bernyanyi. Malam sedang sepi di Ohius, arus tenang mengantar kami semakin jauh ke tenggara. Kuharap, ketika tiba waktuku berpulang, aku meninggal pada malam seperti ini.

Ketika Ean Besar membagi-bagikan makan malam, kusangka si Perak bakal memprotes kualitas makanan kami. Memang tidak payah, tetapi ransum kami jelas-jelas tidak sesuai dengan standar yang biasa dinikmati

desyrindah.blogspot.com

oleh putri kerajaan. Namun, dia ambil saja jatahnya tanpa sepatah kata pun, kemudian makan sendirian dengan tenang di bangku. Dendeng asin dan biskuit keras sepertinya dia telan semudah kue termewah di Piedmont.

Sementara sang Putri menyendiri, kami berkumpul untuk makan, meringkuk di atas peti-peti atau di permukaan geladak itu sendiri. Kedua anak, Melly dan kakak laki-lakinya, yang ternyata bernama Simon, sudah tidur sambil merapat kepada ibu mereka, perut mereka sudah penuh. Orangtua mereka, yang bernama Daria dan Jem, berbagi bekal sama rata, kemudian menawari kami sebagian.

Riette menampik tawaran mereka mendahului yang lain, menyunggingkan senyum lebar ompong. Di bawah sinar lembut lampu listrik tongkang, dia kelihatan kuyu; parut-parut bekas pergulatannya di sungai lebih mencolok. Dia sepuluh tahun lebih tua daripada aku, tetapi masih baru menjalani hidup di tongkang. Baru setahun di geladakku. Dia kelahiran Freelands, dibesarkan tanpa ketundukan atau sumpah setia kepada penyandang mahkota mana pun. Sama seperti aku, sama seperti Hallow. Kami, orang Merah dari Freelands, punya gaya sendiri.

"Perjalanan panjang?" tanya Riette ramah kepada kedua ibu, menunjuk anak-anak dengan sekeping biskuit.

Perempuan berkulit lebih gelap, Jem, rambut dan matanya sewarna bubuk mesiu, mengangguk. "Ya," katanya. Satu tangan mengelus-elus rambut keriting Melly secara otomatis. "Tapi, Melly dan Simon tegar sekali. Butuh waktu lama untuk mencapai Lahan Sengketa." Sengketa. Itulah istilah orang-orang Crownlands untuk kami. Seolah kaum Perak berhak memperebutkan kami, seolah kami bukanlah negeri yang berdiri sendiri dan merdeka dari kekuasaan mereka. "Kami sudah datang jauh-jauh dari Archeon."

Terhamparlah peta di mata batinku. Archeon berjarak ratusan kilometer dari sini. Aku berbicara sambil mengunyah dendeng. "Kalian pelayan."

desyrindah.blogspot.com

"Ya," jawab Jem. "Ketika para pemberontak menyerang upacara pernikahan raja, mudah saja menyelinap pergi di tengah-tengah kericuhan, melarikan diri dari istana, kabur dari kota."

Kabar sudah tersebar luas sepanjang sungai, alhasil kami telah mendengar tentang raja Norta dan pernikahannya yang nahas sebulan silam. Sang raja masih hidup, tetapi kaum Perak kentara sekali terpukul oleh serbuan Barisan Merah dan tentara Montfort. Keadaan makin kritis sejak saat itu, menurut yang kami dengar—perang saudara di Norta, pemberontakan Barisan Merah, Montfort bergerak dengan pasti ke timur. Dan, semua kabar pada akhirnya sampai di hilir sungai, dihanyutkan oleh arus perang.

Dari luar lingkaran kami, terdengarlah sebuah suara.

"Kalian melayani Maven?" tanya sang Putri. Dia menatap Jem, mimik mukanya tak terbaca di bawah sorot redup lampu tongkang.

Jem tidak keder di bawah tatapan sang Putri. Dia menegangkan rahang. "Daria bekerja di dapur. Aku pelayan seorang Lady. Kami tidak berurusan dengan raja."

Si Perak tidak juga menyerah, makan malamnya terlupakan. "Istrinya bagaimana? Sang Putri Lakelands."

"Dia membawa pelayan-pelayan sendiri dari negerinya yang melayaninya secara langsung." Jem mengangkat bahu. "Tapi, aku memang pelayan ratu. Karena tidak ada ratu, aku melayani si Tawanan. Tidak secara langsung, tentu saja—tidak ada orang Merah yang diperbolehkan dekat-dekat dengannya—tapi aku membawakan linennya, makanannya, yang seperti itu."

Ean Besar menyeka janggut pendeknya yang ketempelan remah-remah biskuit, mengebuti tungkainya yang disilangkan. "Si Tawanan?" katanya sambil menyipitkan mata dengan bingung.

Suara sang Putri menjadi tegas. "Yang kau maksud Mare Barrow."

desyrindah.blogspot.com

Ean Besar justru semakin bengong. Dia melirik Riette untuk meminta penjelasan. "Siapa dia?"

Riette mendesah keras-keras sambil memutar-mutar bola mata. "Si gadis Barisan Merah."

"Oh, betul," timpal Ean Besar. "Yang kabur bersama si Pangeran."

Riette lagi-lagi berdecak jengkel. Ditepuknya Ean Besar. "Bukan, Dungu, yang punya kesaktian. Petir. Seperti orang Perak, tetapi bukan. Bisa-bisanya kau melupakan dia!"

Ean Besar semata-mata mengangkat bahunya yang besar. "Entahlah. Orang Merah yang kabur bersama pangeran kedengarannya lebih menarik."

"Orangnya itu-itu juga," gerutuku, membungkam mereka berdua.

Hanya karena kami mendapat kabar, bukan berarti berita yang kami peroleh tepat, runtun, atau seluruhnya benar. Sebagian Orang Sungai dan warga Freelands mengisi hari dengan mereka-reka apa yang sebenarnya terjadi di luar perbatasan kami, di tengah kekacauan yang tengah melanda Crownlands. Aku pribadi tidak ambil pusing dengan kabar burung dan menunggu saja sampai kebenaran menjadi jelas. Hallow lebih gemar menyimak berita daripada aku dan dia menyampaikan ini-itu yang perlu kuketahui.

"Lagi pula, Barrow bukan tawanan," imbuhku. Aku sempat melihat sendiri siarannya ketika berada jauh di hulu, ketika si gadis Merah mengecam Barisan Merah dan agenda mereka. Dia mengenakan permata dan sutra, juga menyebut-nyebut kebaikan dan kemurahan hati sang Raja. "Dia bersekongkol dengan Raja Norta secara sukarela."

Di bangkunya, sang Putri Piedemont tertawa keras-keras ke cangkirnya yang berisi air.

Kulirik dia dan mendapati bahwa dia sudah menyeringai mencemooh. "Ada yang lucu?"

desyrindah.blogspot.com

Yang mengejutkan, justru Jem yang menjawab. "Gadis itu jelas-jelas menjadi tawanan, Sir. Tidak diragukan sama sekali." Di sampingnya, Daria mengangguk-angguk khidmat. "Hari demi hari lebih sering dia lalui terkunci di dalam ruangan, dijaga dan dirantai, dibawa ke luar hanya ketika pemuda licik itu ingin mempermainkannya atau menggunakan suaranya untuk menebar perselisihan."

Teguran tersebut lembut, tetapi perutku teraduk-aduk tidak nyaman. Jika benar, sungguh aku tak bisa membayangkan hukuman itu. Kucoba membayangkan si gadis petir dalam kepalaku. Aku ingat siarannya, suaranya, tetapi wajahnya buram. Aku pernah melihat wajahnya, aku yakin. Rambut cokelat, mata tajam. Namun, hanya itu yang kuingat. Sama halnya dengan para pemimpin monarki Crownlands. Seorang remaja laki-laki memerintah Norta, Pangeran Bracken yang bertabur permata menguasai Piedmont, raja dan ratu nymph mengendalikan Lakelands.

Jem masih menatapku tajam dan aku merasa dia sedang mengomeliku atas nama si Gadis Petir. Salahku sendiri. Aku berusaha untuk tidak mencampuri situasi, berusaha untuk mencurahkan fokus kepada yang berada di hadapanku. Aku tidak repot-repot memikirkan orang-orang hebat dan jahat di dunia ini. Yang kuketahui tentang mereka hanya secukupnya, sekadar untuk bertahan hidup dan supaya tidak ketinggalan, tidak lebih. Namun, pengetahuan itu saja sepertinya bercela.

Aku kembali makan sambil membisu.

"Apa kau kenal mereka?" tukas Jem, berani mengajukan pertanyaan itu kepada sang Putri.

Kuduga dia tidak akan menjawab. Di dunia ini, banyak orang Perak, tetapi tak semua merupakan keturunan ningrat atau adalah orang penting. Terutama yang tinggal di Freelands. Mereka tidak mengenal nama-nama orang nun jauh di sana yang berperan dalam membentuk dunia di belakang kami. Namun, Lyrisa lagi-lagi mengejutkanku.

desyrindah.blogspot.com

Sudut mulutnya terangkat sehingga membentuk senyum muram. “Aku pernah bertemu Maven dan kakak lelakinya yang terasing. Sudah lama sekali, semasa kami kanak-kanak dari dua kerajaan yang bersekutu. Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku mengenal Iris dari Lakelands.” Suaranya berubah tajam. “Tapi, aku lumayan mengenal keluarganya.”

Sama seperti mantelnya tadi, dia membuang isi cangkir ke sungai, menyaksikan air memercik ke samping dan ditelan oleh kegelapan. Kemudian, dia tidak lagi bersuara.

desyrindah.blogspot.com

TIGA

Lyrisa

AKU PERNAH TIDUR DI tempat yang lebih baik, tetapi aku pernah pula tidur di tempat yang lebih buruk.

Bantalan ala kadarnya di bangku tongkang telah menjadi kerajaanku, satu-satunya domainku. Wilayah kekuasaan sekecil ini saja sudah lebih besar daripada yang kumiliki sebelumnya, di rumah pamanku. Di sana, segalanya diberikan sambil dibayang-bayangi ancaman bahwa semua itu bisa saja diambil kembali sewaktu-waktu.

Malam baru beberapa jam, tetapi aku sudah berharap seandainya tadi tidak membuang mantel penjaga. Seandainya saja aku mencuci atau menjemur atau mengambil robekan-robekan mantel itu atau apalah. Udara sungai sejuk dan aku terpaksa menyongsong lelap sambil menggigil. Benar, seorang pria telah meninggal selagi mengenakan mantel itu. Namun, bukan berarti mantel itu tidak bisa dimanfaatkan.

Mungkin akan ada orang Merah yang menemukan dan memperbaikinya.

Atau, mungkin Orrian yang akan menemukan mantel itu. Kemudian, tahulah dia mesti mengikuti ke mana.

Dibandingkan udara malam, wacana itu membuatku lebih merinding.

Tidak, kataku dalam hati. *Orrian kira kau sudah mati, seratus kilometer dari sini. Bersama para pengawal anak buahnya, bersama Magida yang manis, satu lagi mayat yang hangus di dalam lubang. Dibunuh dalam penyergapan, oleh Barisan Merah atau Montfort atau dua-duanya. Orang-orang Perak yang dibantai, lagi-lagi korban jiwa dari entah berapa banyak perang yang tengah kami*

desyrindah.blogspot.com

jalani saat ini. Dia tidak akan pernah menemukanmu asalkan kau terus berlari. Kau aman di sungai ini.

Aku hampir meyakini itu.

Ketika aku terbangun sebelum fajar, selimut menutupi pundak dan kakiku, membungkusku dalam kehangatan nan asing. Aku hampir bisa berpura-pura bahwa aku berada di rumah, betul-betul sudah pulang, sebelum Ayahanda wafat dan kami meninggalkan Tidewater untuk selamanya. Namun, kejadiannya sudah enam tahun lalu, memori yang sudah lama, sebuah kemustahilan.

Aku berkedip dan teringatlah aku.

Aku di tongkang Orang Sungai Merah, kalah jumlah dan dibenci oleh semua orang di sekelilingku, tidak punya tujuan selain maju terus. Gadis mati yang sedang melarikan diri.

Walaupun aku menghirup ketakutan seiring tiap tarikan napasku, di sini perasaan itu tidak berguna untukku. Orang-orang Merah ini tidak boleh tahu bahwa aku ketakutan akan segala hal yang kutinggalkan, akan kemungkinan yang masih menanti di hadapanku.

Jadi, aku duduk tegak, mengangkat dagu, berpura-pura mencemooh selimut lembut tipis yang terhampar di pangkuanku. Seakan selimut tersebut adalah benda paling keterlaluan di dunia dan bukan uluran kebaikan hati yang tak layak kuterima.

Sebelum mencermati geladak, aku menengok ke belakang kami, ke Ohius yang mengular. Kelihatannya sama saja seperti kemarin. Air berlumpur, bantaran hijau, Lakelands membentang di utara, Lahan Sengketa di selatan. Keduanya lengang, tanpa satu manusia atau satu kota pun dalam pandangan. Kedua bantaran sama-sama tidak suka sedekat ini. Terkecuali melalui segelintir tempat berlabuh di sepanjang Ohius, bantaran yang satu dengan bantaran yang lain seolah tidak mau dihubungkan satu sama lain.

"Mencari sesuatu?"

desyrindah.blogspot.com

Si Kapten sok penting menyandar di pagar tongkang tak sampai dua meter dariku sambil bersedekap dan memiringkan tungkai, seluruh badannya menghadap ke arahku. Senjata api di panggulnya terlihat jelas, bahkan dalam suasana temaram menjelang fajar. Dia malah dengan berani menyeringai, gigi emasnya yang tolol berkelap-kelip seperti bintang yang menggoda.

"Hanya memperkirakan sudah sejauh mana perjalanan kita," timpalku cepat, suaraku dingin. "Perahumu lambat."

Dia tidak berjengit. Kemarin, rambutnya berkilauan hampir merah gelap di bawah sorot mentari. Kini, pada keremangan dini hari, rambutnya tampak hitam, dikucir rapi. Aku mengamatinya dari ujung kepala hingga ujung kaki, menangkap bahwa kulit cokelatnya berbintik-bintik dan gosong karena bertahun-tahun mengarungi perairan. Tangannya berparut-parut, kapalan karena tambang. Aku bertaruh jari-jarinya pasti kasar.

"Kinerja perahuku baik-baik saja," katanya. "Dengan galah dan motor, kami melaju secepat yang kami butuhkan."

Kocekku yang semakin menipis membebani benakku. Aku seharusnya tidak membayar dia sebanyak yang kutawarkan kemarin. *Bodoh. Idiot.* "Aku membayarmu supaya melaju lebih cepat."

"Kenapa?" Dia menelengkan kepala, dengan luwes beranjak dari pagar. Laki-laki ini petentengan. Pembawaannya seperti predator, padahal dia praktis hanyalah mangsa. "Sedang apa orang Perak sepertimu di sungaiku?"

Aku merapatkan rahang dan mengangkat dagu. Kupasang kedok penuh kuasa yang kuandalkan di hadapan banyak orang Perak ningrat, di depan pamanku, ibuku, dan banyak bangsawan Perak lain yang mungkin membuatku hilang kesabaran. Taktik ini tidak mempan untuk sang Kapten.

Dia berdiri di hadapanku dengan kaki mengangkang. Dia lebih tinggi daripada kebanyakan orang dan berotot berkat pekerjaannya. Di belakangnya, awaknya yang berjumlah sedikit mulai menyibukkan diri di

desyrindah.blogspot.com

pos masing-masing. Aku bertanya-tanya apakah kapten ini menyumbangkan kontribusi yang bermanfaat. Malahan, aku belum pernah melihatnya memegang galah atau menyentuh kemudi perahu sejak kami naik. Dia sepertinya hanya memperhatikan para penumpang dan kargo dengan terlalu saksama.

"Biar kutebak," katanya. "Kau tidak membayarku untuk bertanya-tanya."

Aku disergap oleh hasrat untuk mematahkan si menjengkelkan ini jadi dua. "Ya, betul."

Dia tahu aku seorang Perak. Tahu bahwa akulah penumpangnya yang membayar paling mahal. Tahu bahwa aku dapat dianggap sebagai ancaman, karena lebih dari satu hal. Dan, dia tetap saja maju selangkah lagi, berdiri menjulang di hadapanku, sosoknya menghalangi seisi kapal.

"Kalau gara-gara kau tongkang dan awakku terserempet ke dalam bahaya, aku perlu tahu."

Kutatap dia dengan kalem. Laki-laki tersebut tidak bergerak ke belakang, tetapi matanya gentar, sedikit saja, seolah benaknya baru menyadari ucapan yang keluar dari mulutnya. Dia tidak tahu kesaktianku. Tidak tahu aku mampu berbuat apa. Tidak tahu dengan cara apa aku bisa membunuhnya atau penumpangnya atau krunya.

Kuempaskan selimut ke tangannya. "Yang dalam bahaya di sini hanya kau."

Dia berbalik tanpa berpikir dua kali sambil mengepit gumpalan selimut. Selagi melewati beruang piaraannya, dia menggerakkan jempol ke arahku. "Ean, beri dia giliran makan terakhir."

Si pria Merah raksasa bertindak sesuai perintah. Ketika makanan dioperkan kepada kru, dia mendatangiku terakhir, menyuguhiku hidangan yang sama persis dengan makan malam, disertai satu mok berisi kopi hitam yang mengepul. Paling tidak aromanya enak dan aku berlama-lama menikmati aroma tersebut. Aku sampai bergidik ke jari-jari kaki.

desyrindah.blogspot.com

Selagi makan, aku tersadar bahwa si gadis cilik Merah memperhatikanku baik-baik, memicingkan mata dari balik tubuh ibunya yang baru terbangun. Kakak laki-lakinya, yang kira-kira setahun lebih tua, masih tidur di bawah bangku, meringkuk di balikselimut. Aku balas menatap anak perempuan itu dan dia buru-buru berpaling, takut akan perhatianku.

Bagus. Paling tidak ada yang takut.

Sementara matahari semakin tinggi, aku menyusuri perahu lambat-lambat.

Kemarin, aku bangun di hutan jauh sebelum fajar, kemudian menuju dermaga bobrok untuk meminta diseberangkan sama seperti sekian banyak orang lain. Aku takut. Aku lapar. Aku tidak tahu akan diberi tumpangan atau justru ditolak. Aku seharusnya merasa lega. Sungai yang mengalir dengan arus pasti di bawah kami seharusnya memberiku kedamaian.

Nyatanya tidak.

Kucoba mengenyahkan kegelisahan sembari bergerak mondar-mandir di tongkang, berusaha untuk menyesuaikan diri. Aku tidak meninggalkan bangku kemarin, alhasil kakiku perlu diregangkan. Bukan berarti di tongkang tersedia banyak ruang untuk peregangan. Perahu itu panjang tipis, melintang sekitar dua puluh kaki di bagiannya yang paling lebar, sedangkan panjangnya kurang dari seratus kaki. Palka memakan seluruh ruang di bawah geladak, selain ruangan kapten sendiri. Walaupun dia sepertinya tidak mengerjakan yang lain-lain, aku sempat melihat Ashe memelesat ke ruangannya sesekali, lalu keluar sambil membawa peta atau semacamnya. Sungai pasti senantiasa berubah, membentuk jalur-jalur baru di dasarnya. Pohon tumbang, pos terluar anyar, tempat pemeriksaan Perak. Ashe dan krunya pastilah tahu tentang ini dan selalu bersikap awas.

Namun, mereka tidak menengok ke belakang. Hanya aku yang tahu mesti berbuat begitu.

desyrindah.blogspot.com

Pakaianku bukan milikku sendiri dan tidak pas dengan tubuhku. Dada sesak, lengan kependekan. Aku lebih jangkung daripada pengawal Lakelands yang pakaiannya kuambil, tetapi dialah yang ukurannya paling mendekati aku. Tiap kali bergerak, aku takut kalau-kalau ada jahitan yang robek. Dulu, aku bangga akan lekuk-lekuk tubuhku. Kini, tidak lagi. Ada hal-hal lebih penting yang mesti kupikirkan. Kucamkan untuk membeli busana yang lebih cocok kali berikut kami menepi, di mana pun itu.

Aku lumayan mengenal geografi sungai. Lahan Sengketa tercantum di peta kami, sekalipun kurang terperinci dibandingkan kerajaanku sendiri. Aku tahu Kota Memphia dan Mizostium terletak di hilir. Kuakui bahwa aku antusias untuk melihat keduanya, kalaupun hanya dari sungai. Aku mengenal kota-kota yang dibangun oleh raja dan ratu Perak, indah tetapi dibentengi, dikuasai oleh satu jenis darah. Aku pernah melihat permukiman kumuh Merah, tetapi tentu saja bukan karena keinginanku sendiri. Aku bertanya-tanya kota-kota di Lahan Sengketa lebih mirip yang mana.

Aku berharap bisa melihat kota-kota itu dalam situasi yang lebih baik. Tanpa dibebani oleh pilihan tidak enak yang sudah kuambil. Tanpa berlari.

Bukan, aku tidak berlari. Yang kabur hanyalah mereka yang pengecut, padahal aku bukan pengecut. Pengecut akan memilih untuk bertahan. Pengecut pasti akan menunggu Orrian, menerimanya dan menerima nasib begitu saja.

Angin sejuk menerpa air, mengurangi terik matahari menjelang tengah hari. Angin membelaiku, selembut kecupan, dan kubiarkan mataku menutup perlahan.

Kemudian, geladak berderit saat seseorang berhenti di sampingku, maka kugertakkan gigi untuk mempersiapkan diri menghadapi si Kapten resek.

Namun, yang mendekat ternyata salah seorang pengawal Merah. Seingatku namanya Jem. Anak laki-lakinya berdiri di sisinya, kurang takut

desyrindah.blogspot.com

kepadaku dibandingkan saudarinya. Si anak lelaki menatapku dengan berani, matanya yang hitam membulat. Aku balas menatapnya.

"Halo," gumamku setelah beberapa lama, tidak tahu mesti berbuat apa lagi.

Dia mengangguk singkat. Aneh untuk ukuran anak-anak.

Di sebelahnya, ibunya memperhatikan, mencermati sang putra dengan hangat. Wanita itu mengacak-acak rambut si anak, yang keemasan sama seperti adik perempuannya. Sejalan dengan pelatihan sebagai pelayan istana, wanita itu tidak berbicara kepadaku dan tidak akan bicara kecuali aku buka mulut duluan.

"Kita sekarang di Lahan Sengketa," aku memberitahunya. "Kau tidak perlu bersikap formal. Kau boleh bicara kalau mau."

Wanita itu memegangi pundak putranya dan menerawang ke sungai, mengamati bantaran jauh yang merupakan wilayah Lakelands. "Siapa bilang aku ingin bicara denganmu, Perak?"

Aku hampir tertawa. "Benar juga."

Melihat seseorang sepertiku dan seseorang sepertinya berdiri berdampingan pasti aneh. Seorang putri Perak dan seorang pelayan Merah, anaknya di antara kami. Kami berdua sama-sama sedang kabur. Kami berdua sama-sama dalam belas kasihan sungai ini dan kru kapal ini. Sama dalam banyak hal.

Aneh betapa dunia ini berubah. Peperangan di timur mungkin belum usai, belum ada pihak yang menang atau kalah, tetapi perang jelas-jelas sudah membawa perubahan.

Aku tidak menyukai perang. Aku tidak mau menjadi bagian dari dunia yang kutinggalkan. Gadis Petir mencengangkan, raja yang dibunuh. Kaum Merah yang memberontak, kaum Perak yang terasingkan. Aku tidak memiliki gambaran kekacauan itu akan melahirkan tempat seperti apa.

desyrindah.blogspot.com

Namun, aku tak punya waktu untuk berspekulasi mengenai masa depan. Aku harus menengok ke belakang. Aku harus terus siaga.

Aku meninggalkan si Pelayan Merah di tempatnya berdiri dan menghabiskan beberapa jam berikutnya di bagian belakang perahu, kaki berpijak kuat-kuat, mata terpaku ke sungai yang meliuk-liuk dan berliku-liku. Tongkang relatif sepi. Sang Kapten Merah berbicara dengan pelan kepada krunya, mengarahkan mereka satu atau dua kali per jam. Awaknya, seorang wanita berwajah parut dan seorang pria kurus yang memegang galah, piawai melakukan pekerjaan. Si gunung manusia keluar masuk palka sambil tersengal-sengal, melakukan entah apa di bawah. Para pelayan Norta berbincang-bincang di ujung jauh tongkang, terutama berkonsentrasi untuk menjaga si anak perempuan supaya tidak ke mana-mana. Si anak laki-laki jauh lebih bisa diatur. Dia berdiri di bagian depan perahu sebagaimana aku berdiri di belakang, matanya tertuju ke depan. Dia tidak bicara sama sekali.

Anak itu juga tidak bersuara ketika sungai, yang elok dan mematikan, menyambar ke balik pagar perahu dan meraupnya ke bawah.

Daria menoleh dan masih sempat melihat tungkai si anak bergerak ke balik pagar perahu, kaki kecilnya meronta. Wanita itu menjerit, tetapi aku tidak mendengarnya karena aku sudah bergerak, sudah tahu apa yang merenggut si anak laki-laki.

Bukan ombak. Sungai tidak berombak.

Bukan gelombang karena pergeseran aliran air atau arus deras.

Kedatangannya memang didesain, digerakkan, dibuat.

Ini ulah Orrian.

Incarannya aku.

Ada tangan yang memegangi lenganku, berusaha menghentikanku bergerak menyusuri tongkang, tetapi kulepaskan diri dari cengkeraman tanpa berpikir. Dari sudut mata, aku melihat sang Kapten memucat, wajahnya nyaris kabur. Di depan, kedua pendayung menggerakkan galah

desyrindah.blogspot.com

dua kali lipat lebih cepat untuk memutar perahu, memperlambat laju kami. Aku ingin meneriaki mereka agar jangan berhenti. Agar menambah kecepatan. Agar melakukan apa saja agar jangan melambat.

Tapi, kalau begitu si anak laki-laki akan tenggelam.

Sudah cukup mayat bergelimpangan yang membebani nuraniku, baik yang Merah maupun yang Perak.

Si bodoh besar melompat duluan ke dalam air, atau lebih tepatnya berusaha untuk itu. Sungai semata-mata melemparkannya kembali ke geladak, dalam keadaan batuk-batuk dan meludah-ludah. Krunya menyaksikan dengan ngeri, darah seolah terkuras habis dari wajah mereka. Para awak mengetahui yang kuketahui.

"Lyrisa, jangan—" suara sang Kapten terdengar sementara aku terjun ke air.

Sungai tidak melemparkanku kembali ke perahu. Aku melakukan yang diinginkan sungai.

Kami berada di bagian sungai yang lebih dangkal daripada yang kuperkirakan dan arus air berkecipak ke seputar bahuku. Sungai menampar-namparku, berusaha mendorongku semakin ke dalam, ke perairan yang lebih deras dan arus yang lebih kuat. Kukakukan otot-ototku, membiarkan kemampuanku meruah. Tidak ada yang bisa menggerakkanku jika aku tidak mau bergerak, alhasil arus sungai memencar di sekelilingku seperti mengenai batu.

Teriakan berkumandang dari tongkang. Aku tidak mendengar sepatah kata pun.

Si anak laki-laki berjarak beberapa meter dariku, tampak di bawah permukaan, matanya terbuka, gelembung mengalir dari mulutnya. Masih hidup, masih berjuang. Kupaksa diri untuk menghampirinya, tanganku menggapai lengan dan tungkai kurus. Dia umpan. Aku tahu.

desyrindah.blogspot.com

Orrian sinting, pikirannya tidak beres. Akan kucabik dia jadi dua jika bisa.

Begitu tanganku menjepit bahu si anak laki-laki, aku bisa merasakan tekanan air tak wajar yang menahannya di bawah permukaan. Kucoba melakukan kalkulasi di luar kepala, mengingat-ingat pelatihan dari ayahku dan keluarganya. Jika aku menarik terlalu keras, bisa-bisa si bocah patah. Remuk di bawah impitan tanganku. Sebaliknya, jika tarikanku kurang keras, air akan menahannya.

Tidak ada waktu lagi.

Sepasang tangan menyertai tanganku, membuatku terlompat.

Sang Kapten berdiri di dekat kami, wajah memerah, air menderu di sekelilingnya. Sungai tidak melemparkannya kembali ke atas perahu, sedangkan dia berpijak kukuh, menarik-narik si anak lelaki. Namun, anak laki-laki itu tetap tak bergerak.

Sang Kapten menyumpah layaknya Orang Sungai tulen.

Aku menggertakkan gigi dan menarik.

Si anak laki-laki membelah permukaan disertai bunyi letupan yang membuat ngilu, batuk-batuk dan meludah sambil menyemburkan air sungai. Dia berpegangan padaku, lengan kecilnya ternyata kuat. Air deras melanda, seakan bermaksud mengejutkan kami. Aku mengulurkan satu tangan, mencengkeram pundak sang Kapten. Dia terhuyung-huyung di bawah peganganku, hampir hilang keseimbangan karena arus yang menggila. Namun, kuseimbangkan dia.

Lalu, berkumandanglah letusan senjata api dari tongkang, secara akurat menyasar ke bantaran Lakelands.

Arus sungai menjadi lebih tenang di sekeliling kami, melepaskan kekangannya.

"Maju," geramku sambil mendorong sang Kapten ke arah perahunya.

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak membuang-buang waktu sedikit pun, masih menggendong si anak lelaki dengan satu lengan. Dia seringan bulu. Bobotnya hampir tak kurasakan. Biar bagaimanapun, aku lengan perkasa. Membawa anak sepuluh tahun kurang makan adalah perkara enteng.

Sang Kapten mendorongku ke depannya, ke arah pagar perahu, seakan aku tak bisa apa-apa. Aku mendengkus kepadanya, memegangi kerah bajunya, dan melemparkan seluruh tubuhnya ke atas.

Berikutnya, aku yang naik, satu tangan sudah lebih dari cukup untuk mengangkatku beserta si anak lelaki ke atas, ke dalam tongkang.

Si anak lelaki masih meludahkan air sementara ibunya menghampiri, membungkusnya dengan selimut kering.

Di pagar, kru tongkang terus melancarkan tembakan, sedangkan sang Kapten berlari ke kemudi di belakang ruang kargo. Laki-laki itu memutar roda kemudi perahu dan menyalakan motor, membiarkannya meraung-raung di bawah kami. Tongkang bertambah cepat, tetapi tidak secara drastis.

Tanpa sepatah kata pun, salah seorang pemegang galah menyerahkan sepucuk senapan kepadaku.

Aku tidak jago menembak, tetapi aku bisa menggunakan senapan untuk memberikan perlindungan dan itu pulalah yang kulakukan.

Para pemburu utusan Orrian pasti berkumpul di satu kawasan pepohonan dan perumpung di bantaran, tersembunyi dari pandangan. Mereka sudah menunggu. Aku terus menembak, tak putus-putus, seirama dengan kru tongkang. Ketika ada yang mengisi ulang senapan, yang lain menggantikannya menembak, memberi tongkang cukup waktu untuk mengitari belokan berikutnya.

Orang-orang Lakelands bukannya tak bersenjata api, tetapi kami lebih terlindung, menggunakan bagian samping perahu yang terbuat dari papan-papan tebal sebagai tameng. Aku menyangka akan ada manusia cepat yang

desyrindah.blogspot.com

menyeberangi sungai sambil mengebut dan menyeretku dalam keadaan menjerit-jerit ke Lakelands. Atau barangkali magnetron yang mencabik-cabik motor tongkang. Penghijau yang memanfaatkan tumbuhan pinggir sungai untuk mencelakakan kami. Namun, sejauh ini sepertinya yang menanti hanyalah nymph. Apa Orrian sendiri datang untuk menjemputku? Apa dia bepergian hanya dengan bala bantuan beranggotakan para pengawal Merah, sebab dia yakin tidak akan kesulitan menangkapku? Atau, jangan-jangan dia dan teman-teman Peraknya sengaja memburuku pelan-pelan, sebagai hiburan?

Gigiku bergemeletuk seiring tiap tembakan, senapan kujepit kuat-kuat dengan lekukan siku sebelah dalam.

Awalnya, kukira siluet itu adalah tipuan cahaya semata. Pancaran sinar matahari yang mengenai perumpung dan daun-daun menghasilkan bayangan ganjil. Namun, kemudian tampaklah bahwa aku tidak salah lihat. Orrian menyibakkan tumbuhan dengan tangannya, senyumnya yang keji terlihat kentara, bahkan dari jarak sekitar lima puluh meter. Aku membidik tetapi memeleset, peluru yang kutembakkan tercebur ke air. Cengirannya semakin lebar. Dia tidak membutuhkan kata-kata untuk mengancamku. Senyum saja sudah cukup.

Ketika tongkang mengitari belokan, sang Kapten meneriakkan sesuatu yang tak bisa kudengar, tetapi aku tetap saja merasa lega. Temannya, kapten tongkang lain, telah menghentikan perahu di tengah-tengah sungai, sedang menunggu kami.

Dan, di ceruk penyimpanan kargo, bertengger seperti laba-laba besi hitam, sudah terisi dan tengah menanti: sebuah senapan mesin yang berat siap ditembakkan. Amunisi bergulung-gulung di sampingnya, seperti ular dari untaian peluru.

Sementara pohon-pohon menghilang dari pandangan kami, kini tersembunyi di balik belokan sungai, suasana menjadi hening. Tidak ada

desyrindah.blogspot.com

letusan senjata, hanya detak jantungku yang bergemuruh dan suara napas tersengal-sengal semua orang di atas tongkang.

Aku terus melayangkan pandang ke belakang, menanti serangan lanjutan, sementara sang Kapten menyetir tongkang hingga mendekati perahu temannya. Awak kedua perahu dengan sigap menghubungkan kedua kendaraan air dengan tali-temali, bekerja setekun semut di koloninya.

Dengan suara lirih, Melly mulai menangis.

Fokusku masih tertuju ke sungai, ke pohon-pohon yang telah tersembunyi hampir seluruhnya, ketika papan geladak bergetar akibat langkah-langkah kaki nan berat. Suara sang Kapten menggeram di telingaku, napasnya panas menerpaku.

"Kau bohong, Lengan Perkasa."

desyrindah.blogspot.com

EMPAT

Lyrisa

BOHONG PERIHAL TIDAK AKAN membahayakan siapa-siapa. Bohong perihal tidak ada yang mengejarku. Bohong, bohong, bohong.

"Penyelundup tersinggung karena ketidakjujuran? Pemandangan langka," hardikku, mundur untuk menjauhkan diri dari sang Kapten. Senapan masih kukepit, sedangkan matanya menelusuri moncong senjataku. Dia sedang menaksir apakah dia cukup gesit untuk merebut senapanku.

Aku mendahuluinya membuat keputusan, yakni dengan menempelkan senapan secara melintang ke dadanya. "Untuk saat ini, mereka sudah selesai menyerang kita."

Jem berdiri menjulang di samping putranya, yang masih terkulai di geladak. Dia memelototiku dengan amarah yang meluluhlantakkan. "Apa kau sudi menjelaskan siapa mereka, Perak? Orang-orang yang hendak membunuh putraku?"

Aku mendadak tersadar akan belasan mata yang memperhatikanku, baik di tongkang ini maupun di tongkang sebelah yang diikat menjadi satu dengan perahu kami. Kapten yang satu lagi berdiri di belakang senapan mesinnya, dengan ibu jari yang disangkutkan ke kait sabuk. Dia seperti tengkorak yang sedang mencibirku. Aku membenci audiens semacam ini, dan kini isi perutku melilit-lilit.

"Tidak susah untuk ditebak," salah seorang pemegang galah—yang perempuan, Riette—berujar. "Si Putri sudah bosan di istana dan sekarang pamannya mengutus prajurit untuk membawanya pulang. Tanpa

desyrindah.blogspot.com

memedulikan orang-orang lain yang kebetulan saja berada dalam sasaran tembak."

Kapten Ashe menyipitkan mata. "Mereka di bantaran Lakelands. Dan kau jauh dari wilayah kekuasaan Pangeran Bracken di Low country." Dia melangkah untuk kembali mendekatiku, memepetku ke pagar perahu. "Masa sudah sejauh itu mereka membuntutimu? Tidak mungkin kau bisa berkelit dari orang-orang Perak itu jauh-jauh dari Benteng Danau."

Bukan, cuma dari perbatasan.

Sambil merengut, sang Kapten kembali mengamat-amatiku. Kali ini, matanya tertumbuk ke pakaianku, seragam Lakelands biru tua yang sudah basah kuyup terkena air sungai. Dia menyambar kerah bajuku, mengusap kain di antara dua jarinya yang kasar. Kutepis tangannya supaya menjauh, mesti berusaha keras untuk mengendalikan kekuatanku sendiri.

Matanya menyala-nyala; dia marah kepadaku dan kepada dirinya sendiri. "Kau bukannya bepergian dengan rombongan, Putri, dan kau tidak diserang oleh pemberontak."

Aku tidak mengharapkan orang Merah untuk mengerti. Kaum Merah tidak memahami bagaimana rasanya menjadi kami, bagaimana rasanya dijual begitu kita lahir.

"Bayaranku tidak usah kau kembalikan," desisku sambil mengitari sang Kapten belia. "Aku akan pergi sendiri mulai dari sini."

Dia lagi-lagi menyambar kerah bajuku, dengan lancang menghentikanku. Aku bisa mematahkan kepalannya jika ingin. Meremukkan tangannya tanpa berpikir. Ashe sendiri tahu itu. Namun, dia tidak lantas urung bertindak. Gigi emasnya yang terkutuk kembali berkedip-kedip kepadaku, berkilat-kilat jelek.

"Beri tahu aku yang tadi itu siapa dan kesulitan macam apa yang sudah kau timpakan kepada kruku."

desyrindah.blogspot.com

"Kalau tidak, bagaimana, Merah?" Aku nyaris meludah. "Aku tidak akan menggerecokimu lagi. Aku sudah memberimu bayaran. Untuk apa kau tahu?" Aku tidak akan heran andaikan dia memukulku dan aku tidak akan keberatan menerima rasa sakit nan memedihkan. Apa saja untuk menghalau sensasi asing yang tak enak di perutku. Kucurahkan seluruh daya upaya untuk memakukan pandang kepada sang Kapten, bukannya kepada anak laki-laki basah kuyup yang hampir tewas gara-gara kebodohanku. Namun, aku tetap saja menatap anak itu, mau tak mau.

Ean Besar menggeleng dan menjawab mewakili sang Kapten. "Kau kira mereka tidak akan melacak perahu ini, Non? Bahkan kalaupun kau sudah pergi?" Dia menggaruk-garuk janggutnya. "Menurutku, mereka akan terus mengejar perahu ini."

Dia tidak keliru. Orrian memang pendendam, picik, dan menganggap nyawa Merah tidak bernilai. Emosi yang dimiliki oleh sang pangeran Lakelands hanyalah segudang amarah dan kebencian.

"Akan kutunjukkan sejelas-jelasnya bahwa aku sudah pergi," aku memberi tahu mereka dengan nada lemah, kata-kata sudah layu bahkan di bibirku sendiri. Kami semua sadar bahwa dalih itu payah.

Sang Kapten tidak melepaskan kerah bajuku, sekalipun cengkeramannya mengendur. "Siapa yang sedang kita hadapi?" dia menggeram, suaranya penuh nafsu.

"Namanya Orrian Cygnet. Dia pangeran dari Lakelands, sepupu ratu nymph. Dia sendiri seorang nymph." Kupelototi sepatu botku. Menunduk membantuku bicara. Jika tidak perlu melihat rasa kasihan atau amarah mereka, aku bisa mengatakan yang sebenarnya. "Dia orang yang mengerikan—kasar, pendendam, seorang monster—dan aku sudah ditunangkan dengannya sejak aku dilahirkan."

Aku pertama-tama menatap kedua pelayah Merah, menduga akan menuai reaksi muak mereka. Biar bagaimanapun, anak laki-laki merekalah yang

desyrindah.blogspot.com

hampir tewas. Mereka seharusnya membenciku. Namun, mereka justru melembut sebelum yang lain, alhasil membuatku ingin muntah. Mereka tahu berdasarkan pengalaman pribadi seperti apa monster-monster Perak itu.

Aku tidak pantas mendapat belas kasihan mereka. Aku juga tidak menginginkannya.

"Kau berkelit dari pengawal Lakelands yang mendampingimu," Gill si pendayung menebak. "Ketika kau menyeberangi perbatasan."

Dengan rahang kaku, aku menoleh untuk menghadap si Orang Sungai sepuh. "Aku membunuh seorang pengawal Lakelands. Saat aku menyeberangi perbatasan."

Sang Kapten menarik tangannya seperti terbakar. "Berapa orang pengawal?"

"Enam. Tujuh, kalau termasuk pendampingku dari kampung halaman." Aku merasakan cairan empedu ketika teringat kepadanya, Magida, orang yang sudah paling lama menjadi temanku. Darahnya mengucur perak di sela jemariku, mulutnya berusaha membentuk kata-kata yang tidak akan pernah dia suarakan. "Dia tewas saat membantuku melarikan diri. Tapi, bisa dibilang aku membunuhnya juga."

Gumaman menyebar di antara kru tongkang sebelah, beriak hingga mencapai sang Kapten. Dia berkedut-kedut, bimbang, tegang sampai ke tulang belulang. "Ashe, sebaiknya kau biarkan dia pergi," seru lelaki itu. "Berteriaklah ke hulu dan hilir sungai untuk menyampaikan bahwa dia sudah meninggalkan perairan."

Sang Kapten menggertakkan gigi tanpa menanggapi. Dia tahu, sama seperti aku, bahwa bertindak begitu justru riskan. Dia memperhatikanku, mencari jawaban yang tidak bisa kuberikan.

"Ashe, aku membawa kargo panas. Sungai enteng atau berat, aku akan selalu bersamamu, tapi kalau aku tertangkap membawa kargoku yang sekarang ...," lanjut kapten yang satu lagi, kini memohonn. Kapten itu

desyrindah.blogspot.com

memperkirakan Orrian dan gengnya bisa melompat dari sungai kapan saja. Instingnya tidak jelek.

Orrian sama sekali tidak sesakti Ratu Lakelands ataupun kedua anak perempuannya, tetapi sang pangeran tetap saja merupakan lawan yang berat. Memang, dia tidak bisa memanipulasi seluruh sungai untuk mencelakakan kami, tetapi dia tentu akan mencoba demikian.

Otot berkedut-kedut di pipi Ashe, sementara dia berpikir sambil menyugar rambutnya yang berwarna gelap. Aku spontan berbuat serupa, memuntir rambut sehingga tersibak dari wajahku.

"Kalau menurutku dia tidak akan mengikuti kalian, aku pasti sudah pergi dari tadi," aku mengakui dengan pelan dan memang benar demikian. Aku tahu bahwa, dengan menginjakkan kaki ke tongkang ini, aku sekaligus menjadikan tiap orang di atasnya sebagai sasaran tembak. "Bukan tanpa alasan aku memintamu untuk tidak mengangkut penumpang lain," imbuhku sambil mendesis. Mengecam sang Kapten sekadar untuk mengurangi rasa malu yang menusuk-nusukku.

Sang Kapten kembali menghadapku. Kuduga dia akan berteriak. Ketika dia menghardikku sambil berbisik, aku justru semakin tidak enak hati. "Kau berbohong sejak awal, Lyrisa. Jangan malah menyalahkan aku. Kau pasti masih berdempetan dengan tikus-tikus lain di dermaga kalau aku tahu kau kabur dari siapa."

"Nah, paling tidak sekarang kau sudah tahu," timpalku, berusaha agar terkesan lebih gagah daripada yang kurasakan. Jika dia melemparkanku dari tongkang, tamatlah riwayatku. Orrian niscaya akan berhasil menemukanku dalam hitungan jam, kemudian menggiringku ke ibu kota Lakelands di bawah todongan senjata. "Kau kapten tongkang ini. Keputusan di tanganmu."

Masih sambil memegang senapan, Riette maju selangkah ke arah kami. Helai-helai rambut telah terlepas dari kepang duanya yang kencang di

desyrindah.blogspot.com

tengah bentrokan tadi. Rambut keriting kini membingkai wajahnya seperti awan cokelat. "Kita bisa saja mengikatnya. Tinggalkan dia di batu di bantaran Lakelands. Lalu, kita pergi saja."

Ancaman itu konyol sekali sampai-sampai aku tertawa. "Mengikatku dengan apa? Aku lengan perkasa."

Riette mundur seketika sambil merona. "Cuma saran."

"Sebaiknya kita pertahankan dia bersama kita," Gill berargumen. "Kalau si Perak itu menyerang lagi, kita bisa memanfaatkan dia untuk kita barter. Atau untuk membantu kita."

"Membantu menguburmu, barangkali," Riette menggerutu pelan.

Sang Kapten membiarkan semua ocehan itu berlalu seperti arus air, berdiri tegap sementara awaknya berceloteh di sekelilingnya. Tiba-tiba dia berteriak meningkahi perkataan mereka, sontak membungkam semuanya. "Hallow, apa di tongkangmu masih ada tempat untuk empat orang lagi?"

Di geladak sebelah, kapten yang satu lagi ragu-ragu. Dia mencerkatanya setelah lama berselang.

Tanpa membuang-buang waktu, Ashe berbalik secepat kilat. Dengan lambaian tangan kepada Daria, Jem, dan kedua anak itu, dia mengarahkan mereka ke perahu Hallow.

"Bereskan barang-barang kalian. Dia sekarang kapten kalian," ujar Ashe, kata-katanya dijalari perintah tegas. Kemudian dia memandangi krunya sendiri dengan tak kalah menggebu-gebu. "Ayo kita ke kuala. Kita loloskan diri darinya di Sungai Besar. Di sana, dia berada di luar perbatasan negerinya sendiri. Biar dia bertarung di Freelands kalau dia ingin sekali kekasihnya kembali."

Kekasihnya. Aku merasa mual mendengar kata-kata itu, berikut implikasinya. Juga kebenaran di baliknya. Perkataan Ashe tepat: aku adalah milik lelaki memuakkan itu; aku sudah menjadi miliknya selama yang aku ingat. Tidak penting jika aku sendiri tidak ingin.

desyrindah.blogspot.com

Walau begitu, aku tetap merasa berkewajiban untuk memperingatkan orang-orang Merah ini. "Orrian tidak gentar akan perbatasan," kataku sambil berjalan cepat, mengikuti Ashe.

Dia memelototiku sekejap. "Apa aku kelihatan bodoh di matamu?" Sambil bertopang ke pagar tongkang, dia berteriak kepada awak Hallow dan kepada awaknya sendiri. "Sampaikan kabar kepada tiap perahu dan rakit yang kalian lewati: seorang pangeran Lakelands berada di negeri kita. Para pemburu bayaran pasti akan menteskan liur kesenangan."

Rasa bingung menyergapku. Aku menyipitkan mata. "Pemburu bayaran?"

"Kau kira pelanggar hukum di Freelands cuma penyelundup?" katanya sambil menyeringai kelam kepadaku. "Kalau kelompok pemburu bayaran yang tepat mendapat kabar mengenai pangeranmu, mereka akan memburunya sampai ketemu sebelum dia menemukanmu."

Aku mengerjapkan mata, berusaha membayangkan kelompok pemburu bayaran macam apa yang mampu menghentikan Orrian. *Tapi, sejauh ini dari Lakelands, hanya disertai pengawalnya, tanpa bantuan apa pun dari kerajaannya* .... Lumayan.

Aku menggigit bibir, lalu mengangguk. Aku melambaikan satu tangan ke arah senapan.

Ashe segera saja menyerahkannya kembali kepadaku.

"Paling tidak, sudah ada rencana."

Kedua tongkang bergerak cepat menghilir sungai, mengamankan diri kami sehingga jauh dari lokasi penyerangan Orrian. Dia pasti tengah bergerak lagi saat ini, tetapi lebih ke pedalaman, jauh dari tepi sungai. Di pinggir sungai sebelah sini, tidak ada tempat untuk berlindung dan, selain itu, dia pasti berpindah-pindah menggunakan kendaraan darat. Jalan raya terletak beberapa kilometer di utara, memberi kami waktu untuk memperlebar jarak dengan mereka. Kami berhenti tiap lima belas menit sekali, memberi Hallow waktu untuk mendahului kami. Jam demi jam, jarak di antara kedua perahu

desyrindah.blogspot.com

kian renggang, hingga perahu Hallow tidak lagi kelihatan bahkan di bentangan terpanjang sungai yang tak berkelok-kelok. Tongkang kami makin cepat pula, berkat motor dan arus yang kian kuat. Aku menduga bahwa kami sudah dekat dengan kuala, tempat Ohius bertemu Sungai Besar. Tempat yang bantaran kanan kirinya tidak berada di bawah kekuasaan penyandang mahkota mana pun.

Tiap detik berdetak laksana jam, menggetarkan batok kepalaku. Kugertakkan gigi untuk menghalau sensasi itu. Dua jam berlalu sejak serangan itu. Tiga jam. Empat. Aku curiga Orrian menikmati ini. Dia sedari dulu gemar memain-mainkan makanannya. Sang Kapten sepertinya menaruh kepercayaan terhadap sungainya dan kaumnya, tetapi aku tak bisa, apalagi aku tidak terbiasa memupuk harapan.

Aku bersyukur anak-anak sudah meninggalkan perahu ini, juga ibu mereka. Paling tidak, mereka tidak akan membebani pikiranku. Mereka sudah menempuh perjalanan berbahaya, jadi jangan sampai mereka tersangkut paut dengan seorang Perak buronan.

Aku sedang memikirkan mereka ketika sang Kapten menghampiriku, kali ini tidak petentengan seperti biasa. Dia bertopang ke buritan di sebelahku, sikunya bertumpu ke pagar perahu. Lengan bajunya disingsingkan, menampakkan makin banyak bekas luka dan memar yang memudar. Hidup di sungai tidaklah mudah untuk orang-orang ini, sama sekali tidak.

"Jadi, Orrian Cygnet." Rasa muak menjadi-jadi dalam suaranya, melebihi rasa muak yang dia ekspresikan kepadaku.

Aku mendesah sambil memandangi tanganku sendiri. Jari-jariku bengkok, sudah sering sekali patah dalam latihan untuk mengasah kemampuanku sampai-sampai penyembuh kulit saja tidak dapat memulihkannya dengan sempurna. "Dia masih berkerabat dengan keluarga kerajaan, dekat dengan singgasana, tapi masih kurang dekat. Dia ingin menduduki sendiri singgasana itu."

desyrindah.blogspot.com

Wajah Ashe menjadi mendung, padahal sinar matahari sore sedang terang. "Kau mengenal baik dia, ya?!"

"Kenal. Bukan kenal baik." Aku mengangkat bahu, teringat akan segelintir perjumpaan kami yang getir. Dalam waktu singkat saja, dia sudah menunjukkan bahwa dia lelaki yang keji. "Kami pernah bertemu beberapa kali dan menurutku karakternya kurang terpuji."

"Kutebak, pamanmu tidak sepakat."

Sambil mendengus, aku menggeleng. "Oh, dia tahu watak Orrian. Dia semata-mata tidak peduli." Di sebelahku, Ashe merona dan terkejutlah aku. Kaum Merah begitu aneh, begitu emosional. "Hanya karena kau mendapat kabar angin tentang kaum Perak, bukan berarti kau tahu tentang kehidupan kami."

Naik pitam gara-gara sindiranku, sang Kapten menceletuk ketus, "Jadi, kau membunuh enam orang dan kabur."

"Katakan bahwa kau tidak akan berbuat serupa dalam posisiku," aku mendesis kepadanya, mengetahui jawabannya bahkan tanpa dia ucapkan. Tanggapanku cepat dan menohok. Sementara perkataanku melayang-layang di antara kami, aku menegakkan diri di hadapannya sambil mengangkat dagu supaya bisa menatap matanya secara langsung. Namun, alih-alih melihat seorang kapten Merah, yang membayang di mata batinku justru enam mayat yang tergeletak, wajah mereka terbakar habis sehingga tak dapat dikenali lagi. Magida bersama mereka, jasadnya tinggal abu belaka.

Ashe tidak bimbang sedikit pun. Dia bukanlah tipe orang yang meragukan diri sendiri atau mempertanyakan sikapnya sendiri. "Aku akan berbuat sama." Kemudian dia mencondongkan tubuh ke dekatku, dengan berani menempelkan jari ke wajahku. Seperti menegur seorang anak. Padahal, kami hampir seumuran. "Tapi, aku tidak akan menjerumuskan orang-orang tak bersalah ke dalam persoalanku."

desyrindah.blogspot.com

"Masa?" aku mencemooh dengan suara meninggi. "Temanmu, bagaimana? Dia sedang mengangkut senjata, bukan? Padahal, dia membawa penumpang juga. Masa kau tidak pernah berbuat begitu?" Wajah Ashe semakin merah padam dan tahulah aku bahwa aku telah mendapat poin dalam entah permainan konyol apa di antara kami berdua. Aku terus mendesak. "Aneh, orang Merah mengangkut senjata ke arah sini. Perang saudara dan Barisan Merah berada di belakang kita."

Sang Kapten tidak memiliki tanggapan jitu atau cerdik untukku. Lagak beraninya goyah, kalaupun hanya sekejap. Malahan, dia mungkin tidak tahu temannya sedang membawa senjata ke barat—dengan kata lain, mengantarkan senjata untuk kaum Perak. Orang-orang Tiraxes, pembesar Prairie, mungkin malah penyamun jauh di barat. Menjual senjata logam kepada orang-orang yang tega membunuhnya tanpa berkedip.

Barangkali aku sama sekali tak memahami Orang-Orang Sungai Merah sebagaimana mereka tidak memahamiku.

"Kami berbeda dengan kalian," Ashe akhirnya membentak. "Kami melakukan apa saja yang memang dibutuhkan demi mempertahankan nyawa, demi menyambung hidup. Bukan karena kami tidak suka menghuni istana yang ini atau yang itu."

Kata-kata itu menghantamku seperti pukulan godam. Aku merasakannya sampai ke dalam dada, sampai hatiku sakit.

Semasa kanak-kanak, yang pertama ayahku ajarkan kepadaku adalah pengendalian diri. Lengan perkasa belia saja bisa membunuh apabila tidak mengendalikan diri, maka aku belajar sejak masih kecil untuk mengontrol emosi. Tanpa didikan tegas itu, jangan-jangan aku sudah menempeleng Ashe dan memisahkan kepala dari pundaknya, atau paling tidak giginya dari rahangnya.

Aku berhasil menyembunyikan rasa murka yang mendadak membuncah di balik kedok santun ala istana.

desyrindah.blogspot.com

"Kami berbeda dengan kalian," aku berujar paksa, mengulangi kata-katanya. "Aku tidak mengharapkanmu untuk memahami kami atau memahamiku." Kemudian, kutarik napas untuk menenangkan diri, untuk mengungkung perasaanku. Akan kusampaikan yang perlu dia ketahui saja, demi mempertahankan nyawa kami berdua dan mengamankan tongkang ini. "Orrian berburu dengan teman-temannya dari istana. Mereka pemabuk, bodoh, bangsawan tolol yang bergembira akan penderitaan orang lain. Aku curiga dia sekarang bersama mereka. Kita semua tidak mati di sungai semata-mata karena mereka gemar berburu dan minum-minum."

Ashe mengerutkan kening. "*Belum* mati."

"Belum mati," aku mengalah. Aku lagi-lagi mengusap rambutku, kemudian mengucirnya buru-buru. Lebih baik begitu supaya tidak mengganggu. Ashe memperhatikanku bergerak, menaksirku seperti sebuah ancaman. Kubalas tatapannya. "Kau sungguh mengira bisa meloloskan diri darinya?"

Aku belum lama berada di tongkang, tetapi aku ragu kecepatan maksimal perahu ini bisa melampaui kecepatan seorang pangeran. Lagi pula, kami sedang di perahu. Jalur yang bisa kami tempuh terbatas sekali karenanya.

Walaupun aku skeptis, Ashe sepertinya malah menepuk dada. Ini adalah wilayahnya dan dia mengenal baik daerah ini. "Menurutku laki-laki seperti dia pada intinya adalah pengecut dan dia tidak akan mengambil risiko dengan mengejarmu ke luar kerajaannya sendiri."

"Lazimnya aku akan setuju," ujarku. "Tapi, Orrian tinggi hati. Harga dirinya akan tercederai kalau sampai dia kehilangan aku. Dia tidak akan sudi."

Wajah Ashe kembali berkedut-kedut, sepertinya karena kesal. Dia menggerutu pelan. "Pekerjaan enteng, sungai enteng."

Aku menelengkan kepala. Kedengarannya seperti doa, komat-kamit konyol yang mungkin saja digumamkan oleh orang Lakelands sebelum

desyrindah.blogspot.com

bertempur. “Apa katamu?”

Ashe mengangkat bahu. “Cuma pedoman hidupku.”

“Ups,” ujarku lemah, sekadar untuk mengendurkan ketegangan barang sedikit. Ternyata tidak mempan. Ashe tetap berada di sampingku, setegang pegas, siap untuk melompat. Aku memutar tubuh sedikit, kembali memunggungi tongkang.

Dia menyamai gerakanku, membelakangi para awak perahu yang sedang bekerja dengan rajin.

“Kenapa kau selamatkan si anak laki-laki?” dia tiba-tiba berkata, suaranya terkesan semuda penampilannya. Bukan seorang kapten, melainkan seorang pemuda yang baru saja meninggalkan usia remaja. Limbung, bingung. Tercerabut dari akarnya untuk kali pertama seumur hidupnya. Tanpa jangkar ataupun peta.

Aku menggigit bibir. *Kenapa kau selamatkan si anak laki-laki?* Sebagian dari diriku lagi-lagi merasa geram. Akankah dia mengajukan pertanyaan itu kepada orang Merah? Apa dia kira kami orang Perak tidak berhati dan tidak berbelas kasihan? *Pernahkah kami memberinya alasan sehingga berpikir demikian?*

“Kau sendiri ikut terjun,” aku akhirnya menjawab. “Kenapa kau selamatkan si anak laki-laki?”

Dia merona, pipinya kian lama kian merah.

“Tahu, tidak,” celetukku, “kau sebenarnya bisa saja meninggalkan aku. Aku yakin dia tidak akan mengikuti tongkang Merah hanya karena jengkel.”

Aku tidak tahu apa sebabnya, tetapi Ashe menjadi santai, ketegangan di pundaknya yang ramping terbuyarkan.

“Barangkali tidak,” dia sepakat. Kemudian, terguncanglah aku karena dia menyenggol bahuku dengan bahunya. “Untungnya moralku lebih baik daripada kau.”

desyrindah.blogspot.com

LIMA

Ashe

TOLOL. TOLOL. TOLOL.

Seharusnya kulempar dia ke sungai supaya urusan beres. Biarkan dia berkecipak-kecipak sampai pangerannya memancingnya ke luar. Supaya dia jauh-jauh dari tongkangku dan kruku. Namun, entah kenapa, aku *tidak sanggup*. Riette dan Gill terus memperhatikanku seakan aku sudah sinting. Ean Besar menyunggingkan seringai bodoh yang malah lebih lebar daripada tubuhnya. Mereka bertiga barangkali berpikiran sama. Bahwa aku kesengsem si Perak yang menyebalkan setengah mati dan rela mempertaruhkan nyawa kami semua untuk mengantarkannya ke tujuan.

Tuduhan itu saja, sekalipun tak terucap, membuatku gatal.

Pekerjaan enteng. Sungai enteng.

Yah, yang terjadi sekarang adalah pekerjaan yang sulitnya minta ampun di sungai yang juga sulit.

Kuputuskan sebisa mungkin untuk menjauhkan diri darinya, meninggalkannya untuk menerawang di buritan sementara aku berpatroli di haluan. Aku menyoroti batu-batu dan aneka rintangan di tengah-tengah aliran sungai lebih daripada yang seharusnya, padahal Riette dan Gill cakap sehingga tak perlu dituntun. Mereka dengan baik hati mengabaikan keresahanku, membiarkanku menggerecoki mereka di sepanjang belokan-belokan selanjutnya.

Matahari semakin rendah di langit di hadapan kami, mendekati cakrawala barat. Pohon-pohon semakin rapat di bantaran Freelands, sedangkan padang Lakelands, yang kosong dan terbuka, membentang ke utara. Arus kian cepat

desyrindah.blogspot.com

di bawah kami. Tiap saat serasa bak detik rampasan dan tiap tarikan napas serasa seperti megap-megap.

Kami seharusnya sudah tiba di kuala besok pagi dan di sanalah aku akan meninggalkan si Putri selamanya. Mustahil aku membawanya ke Gerbang seperti ini, apalagi karena pangeran Lakelands yang sedang berada entah di mana memburu perahu kami. Dia bisa saja menguras sungai sampai kering, mendamparkan kami di lumpur supaya tinggal dia ciduk sesuka hati. Biar bagaimanapun, kaum Perak pernah bertindak lebih kejam lagi. Aku tahu. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Kami tidak mereka anggap sebagai manusia. Kami hanya alat yang tinggal dipergunakan dan dibuang.

Seperti itulah dia melihat kami. Maka dari itulah dia berada di sini, untuk memanfaatkan kami demi mencapai hilir sungai.

Jadi, kenapa kau selamatkan si anak laki-laki?

Dia terjun ke sungai padahal dia tahu seorang nymph tengah menantinya, siap menenggelamkan atau menyeretnya pergi. Semata-mata demi seorang bocah Merah yang tidak dia kenal, yang sependiam tunggul pohon. Anak pelayan Merah, bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Dan, seorang putri Perak terjun ke dalam air demi menyelamatkan anak itu, tahu persis dia bisa bernasib seperti apa. Tahu persis bahwa dirinya menyongsong bahaya. Aku tidak bisa mengenyahkan tindakan itu dari otakku, seberapa besar risiko yang dia ambil, dan untuk siapa.

Nyaris aku berharap semoga tadi dia tidak terjun. Dengan begitu, aku tidak akan memedulikan nasib yang menimpanya.

Aku menggeleng-geleng. *Konyol.*

Akan kucampakkan dia di dermaga kuala ketika perbatasan terbuka. Akan kuberi dia kesempatan.

Kesempatan yang tidak dia berikan kepada kami.

Di buritan, dia terus memunggungi tongkang, sewaspada petugas menara pengawas.

desyrindah.blogspot.com

Coba aku membiarkannya berdesak-desakan dengan yang lain di dermaga Ohius, memohon-mohon minta diangkut. Dengan begitu, dia akan menyusahkan orang lain alih-alih menyusahkanku.

Atau, dia bisa saja bernasib layaknya mati, terbelenggu kepada seorang pria kejam, terpenjara alih-alih menjalani hidup.

Tolol. Tolol. Tolol. Tolol.

Ketika aku kecil, ibuku membacakanku cerita dari buku-buku lama koleksinya. Sebelum ayahku meninggal, dia kerap membawakan ibuku buku-buku yang dia dapatkan di jalur sungai atau melalui perniagaan di dermaga. Sebagian besar sudah dicetak ulang belasan kali, diturunkan dari generasi ke generasi, diterjemahkan dan disalin. Cerita-cerita mengenai kesatria, raja, makhluk-makhluk khayali, keberanian, dan petualangan. Cerita-cerita tentang lelaki dan perempuan Merah yang berhasil menelikung kemustahilan. Kuharap aku tak pernah mengetahui cerita-cerita tersebut. Cerita-cerita itu untuk orang-orang tolol.

Dan, saat ini aku jelas-jelas bertindak tolol.

Sebagai Orang Sungai, aku selalu merasa paling aman di perairan, tetapi untuk kali pertama dalam hidupku, aku tidak merasa begitu. Kami tidak berani menyalakan lampu dan justru mengarungi sungai diterangi cahaya bulan belaka. Puji syukur bahwa malam ini sedang bulan purnama, sinarnya cukup terang untuk memandu pergerakan kami. Aku menyuruh Riette dan Gill tidur bergiliran, salah seorang dari mereka senantiasa siap andaikan arus berubah. Ean Besar tidur di sekocinya, siap mendayung andaikan kami perlu meninggalkan tongkang. Aku tidak berencana tidur sama sekali, benakku siaga satu karena dipenuhi aneka rencana tempur setengah jadi. Sang Putri juga tidak tidur.

Lyrisa mengatakan bahwa si pangeran Lakelands gemar berburu. Kutebak dia menikmati aktivitas itu sebagai hiburan, senang menyaksikan

desyrindah.blogspot.com

mangsanya kabur ketakutan demi menyelamatkan nyawa. Selagi tongkang bergerak tanpa ribut-ribut dalam keremangan bayangan dan siluet, aku bertanya-tanya apakah si pangeran Lakelands kini tengah mengawasi kami. Aku pernah melewati patroli Perak seperti ini. Aku piawai melakukan pekerjaanku. Namun, patroli tersebut selalu bisa disogok atau dikelabui. Mereka bukan kaum Perak bangsawan, yang dididik dan dilatih mempraktikkan kesaktian. Mereka bukan kaum Perak yang darahnya dialiri nafsu balas dendam, yang berhasrat akan komoditas berharga yang lebih dari sekadar biji-bijian atau alkohol atau senjata ilegal.

Satu atau dua kali, aku merasa mendengar tawa dari bantaran di kejauhan. Barangkali hanya angin yang meniup ladang atau ikan yang berkecipak. Atau malah tidak ada apa-apa. Tiap bunyi membuat sarafku semakin tegang, menjadikanku tidak rasional. Saat tengah malam tiba, aku merasa bisa-bisa gigiku remuk dalam rahangku yang digertakkan.

Ketika bulan sudah tinggi di atas kami, Lyrisa meninggalkan posnya di buritan. Langkah-langkahnya pelan dan pasti, tetapi dia tidak tahu mesti menghindari papan-papan yang mana saja. Yang mana yang berderit dan mendecit. Aku mendengar gerak-geriknya sekalipun dia sudah berusaha sebaik mungkin. Sungai juga mendengarnya.

Sambil setengah tidur di posnya, Gill memandangi sang Putri sambil memelototi. Hanya aku yang bisa melihat pelototannya.

Aku bergerak tanpa ribut-ribut, menyertai si Perak dalam perjalanan di tengah geladak. Dia mencondongkan tubuh ke pagar, memicingkan mata ke kegelapan bantaran jauh. Sinar bulan berkilat-kilat di ladang jagung yang belum masak, tempat persembunyian yang sempurna untuk siapa saja yang tengah memantau sungai.

"Kau boleh tidur kalau mau," bisikku, suaraku hampir tidak terdengar. *Kau sebaiknya tidur. Aku akan meninggalkanmu besok. Kau butuh istirahat.* Rasa bersalah menjadikan perutku mulas.

desyrindah.blogspot.com

Lyrisa menggeleng. “Sama sekali tidak.” Kemudian, dia mendesah sambil menopangkan kepalanya ke satu tangan. Dia menatap kosong ke kegelapan. “Dia menikmati ini. Orrian, maksudku.”

Sama seperti semua orang Merah, kebencianku terhadap kaum Perak sudah merasuk sampai ke sumsum tulang. Namun, pria Perak yang satu ini membangkitkan rasa muak berkepanjangan yang tidak pernah menghinggapiku akhir-akhir ini. “Memang orang Perak tidak punya kegiatan yang lebih baik dan lebih menarik? Perang sedang berkecamuk, terakhir kali aku mengecek.”

Kusangka Lyisa akan tersenyum. Namun, dia sepertinya malah menciut. Aku hampir bisa melupakan kemampuannya selagi melihatnya saat ini. Padahal dia bisa saja mematahkanku dan tongkang ini menjadi dua hanya dengan menekuk jari-jarinya.

“Saat ini, di mana-mana ada perang,” katanya. “Utara, selatan, timur.”

“Di barat tidak?” Tidak benar begitu. Aku berujar sekadar untuk bicara, supaya memiliki alasan untuk terus membuka mata. Kami sekalipun tahu tentang kaum penyamun yang berkeliaran di perbatasan Prairie, orang-orang Perak terasing yang tidak berbendera dan tidak bersumpah setia kepada siapa-siapa. Para panglima Prairie berjaya dan tumbang silih berganti. Triark Tiraxes selalu saling sikut. Tidak ada tempat yang tenteram, tidak di dunia di depan kami ataupun di dunia di belakang kami.

“Di barat tidak,” gumam Lyrisa. “Pernahkah kalian di sungai mendengar tentang Montfort?”

Ah.

“Republik Montfort Merdeka.”

“Itulah namanya.” Lyrisa ragu-ragu, bisikannya tersekat. “Apa menurutmu benar?”

Yang menurutku benar dan yang kutahu benar adalah dua hal yang sangat berlainan. Di antara banyak rumor tentang Republik, bahkan

desyrindah.blogspot.com

berdasarkan kata-kata warga negara itu sendiri, ceritanya berbeda-beda, semuanya kontradiktif. "Aku pernah dengar. Kaum Merah, Perak, yang lain-lain apa pun sebutan mereka. Semua bersatu padu, setara." Ucapanku ragu-ragu. Entah bagaimana, aku tidak mau membuat sang Putri salah duga atau memberinya harapan palsu. "Tapi, tidak semua yang kudengar juga kupercayai. Berita yang kudapat kadang-kadang keliru."

"Yah, ke sanalah aku menuju." Kebulatan tekad mempertegas suaranya. "Paling tidak, aku bermaksud ke sana."

Pantas dia membawa uang banyak, menghitung-hitung koin. Mengirit-irit untuk menempuh perjalanan panjang. "Sehabis dari Gerbang."

"Aku berencana untuk mencari angkutan menyusuri Sungai Ark, tapi lalu lintas di sana terlalu ramai. Barisan Merah, tentara Prairie, penyamun. Dan, kalau aliansi kaum Perak di timur memutuskan untuk menyerang Montfort secara langsung, itulah rute yang akan mereka ambil." Lyrisa merunut tiap tahap di serat kayu pagar perahu, sedangkan aku bisa melihat rute itu dalam benakku; sudah tidak asing, sama seperti peta-petaku. "Jadi, akan kusewa perahu di Mizostium. Seberangi Laut Tirax. Dan cari perahu lain untuk mengantarku menghulu, menyusuri Rion Granda. Masuk ke pegunungan. Dan, mengecap kebebasan."

Aku mengembuskan napas. "Jauh benar perjalananmu." *Sudah jelas, Tolol.*

Dia tidak beranjak. "Risiko yang sebanding dengan ongkosnya."

Masalah uang, dia memang punya banyak. Namun, nyawanya? Aku ingin memberitahunya betapa besar bahaya yang dia tantang dan bukan hanya dari seorang pangeran Lakelands. Dari triark, dari penyamun—dan ketika dia tiba di Republik itu sendiri. Kenapa pula mereka mau menerima seorang putri Perak?

"Kau sudah lama merencanakan ini," akhirnya aku justru berkata begitu, merasa seperti pengecut.

desyrindah.blogspot.com

Dia mengangkat bahu. Sinar bulan yang terpantul dari air di bawah beriak di wajahnya. Bintik-bintik gelap di pipinya tampak mencolok, menonjolkan sudut matanya yang sipit. Dia seolah terbuat dari batu, bukan dari daging.

"Tidak juga. Aku tahu aku ingin kabur, tapi hanya itu. Sampai Montfort mengungkapkan posisi mereka dalam penyerangan terhadap Norta, aku belum punya rencana. Aku hanya tahu aku harus lari." Wajahnya tenang, tetapi tangannya gelisah, jari-jarinya berkedut. "Sekarang ada kesempatan untuk kehidupan yang berbeda."

"Negeri di mana statusmu setara dengan orang Merah mana saja yang berdiri di sebelahmu."

Dia menoleh sekonyong-konyong kepadaku. Tatapannya berkilat-kilat, diletupkan oleh sesuatu yang tak kupahami. "Kudengar Lahan Sengketa juga sama."

"Kami menyebut negeri kami Freelands. Coba memang begitu. Sama seperti di Crownlands, ada pembedaan. Kami mungkin tidak hidup di bawah belas kasihan kaum Perak di sini, tapi kami jelas hidup sendiri-sendiri. Dunia kami terpisah, bahkan di sungai." Aku curiga bahwa Republik diam-diam juga sama. Terpecah belah dan lemah. "Harus kukatakan, setahuku aku belum pernah bertemu orang Perak yang rela berkorban segalanya demi melarikan diri dari pernikahan yang tak diinginkan."

Matanya menyipit dan, alhasil, aku merasa sudah salah langkah. Kulitku merinding. *Tolol.*

"Merah atau Perak, laki-laki selalu kesulitan memahami kehidupan perempuan."

Yang bisa kulakukan hanyalah mengangguk. Bertindak lain rasanya keliru. "Ibuku pasti setuju denganmu," aku akhirnya berkata, bermaksud mengubah arah percakapan. Aku tidak ingin obrolan kami usai. Paling tidak,

desyrindah.blogspot.com

dengan mengobrol aku bisa melewati kengerian malam ini. "Dia tinggal di Mizostium, di dekat Gerbang Timur."

Lyrisa tahu taktikku, tetapi dia tetap saja membiarkanku. Dia kembali memandangi sungai. "Apa ibumu tinggal di kawasan yang ... bagus?"

"Lebih bagus daripada kebanyakan." Memang benar. Gerbang Timur adalah tempat yang nyaman, yang masyarakatnya memiliki rasa kekeluargaan kuat dan berakar dalam. Jalan Merah, jalan Perak. Taman-taman dan air mancur-air mancur asri. Aku tidak tahu apa sebabnya, tetapi aku membayangkan menunjukkan kota itu kepada Lyrisa. Paling tidak dari geladak tongkang. Kuusir pikiran tersebut begitu muncul tiba-tiba. Akan kuturunkan dia sesegera yang kubisa. "Warga kota itu mengatur diri sendiri. Malahan, sebagian wilayahnya betul-betul tidak mengenal hukum."

"Freelands ternyata sesuai dengan namanya," tukas si Perak, kedengarannya bersikap diplomatis. Lebih Perak daripada sebelumnya. Aku diingatkan dengan jelas mengenai siapa dirinya dan siapa aku. Perbedaan teramat jelas di antara kami, dalam banyak aspek. "Aku tidak sabar ingin melihatnya."

"Nanti pasti bisa," tukasku cepat, tanpa berpikir.

Bibirnya berkedut-kedut, membentuk senyum getir. "Setidaknya salah seorang dari kita meyakini itu. Baguslah."

"Lyrisa—"

Dia menepisku dengan enteng. Kali ini, dia terkesan bukan hendak mengusirku. "Kalau kita terjepit, kalau Orrian unggul, kalau apa pun yang terjadi tidak bisa kau dan krumu tangani ...." Dia terbata, mencari-cari kata. "Beri tahu aku. Akan aku akhiri."

Di bawah sinar bulan, aku tersadar kami tampak sama. Darahnya dan darahku bisa saja sewarna. Aku memperhatikan sementara dia menatapku, menungguku untuk memberinya izin. Restu baginya untuk menyerahkan

desyrindah.blogspot.com

diri dan dibawa pergi. Aku seharusnya mengiakan. Demi nyawa Riette, nyawa Gill, nyawa Ean Besar, dan nyawaku sendiri.

"Tidak," celetukku, berputar menghadap sungai sambil mengangkat bahu.

Mata Lyrisa membelalak, pupilnya tampak membesar dalam suasana remang-remang. Lubang hidungnya kembang kempis karena frustrasi. "Maaf?" katanya, hampir terlalu keras.

Sambil berkedip, aku beranjak dari pagar tongkang. "Persamaan antara semua orang Merah dari mana pun kami berasal—tujuan hidup kami adalah menjengkelkan kaum kalian. Dan, aku tidak mau memberi si pangeran pemabuk kepuasan. Sudah cukup dia menikmati kepuasan di dunia ini." Sebelum aku sempat mengerem diri, tanganku menyenggol lengannya. Setrum merambat dari jemari hingga tulang belakangku. "Dia tidak boleh menangkapmu."

Kutinggalkan dia dalam keadaan melongo di belakangku, seluruh konsentrasi kucurahkan untuk menegakkan punggung dan memelankan langkah kaki. Pipiku memanas. Selagi melewati Gill, aku mensyukuri suasana yang gelap.

Ashe, kenapa kau seperti ini?

"Kesengsem," desisnya lirih. Paling tidak, aku merasa dia berkata begitu.

Andaikan saat ini kami tidak dikejar oleh pangeran Lakelands, akan kuceburkan dia ke sungai.

Namun, aku justru memberi Gill isyarat supaya mencondongkan tubuh ke dekatku.

Dan, kubisikkan rencana yang telah kurumuskan dalam kepalaku.

desyrindah.blogspot.com

ENAM

Ashe

TERKADANG, AKU BERTANYA-TANYA APAKAH perbedaan antara Perak dan Merah lebih besar daripada yang kusadari. Aku tidak pernah mengenal seorang Perak, atau tidak pernah ingin mengenal orang Perak sebelumnya. Perbedaan darah sudah jelas, tentu saja: warna dan dampaknya. Kemampuan mencengangkan yang tidak bisa kupahami. Kecepatan luar biasa, kendali atas air atau api atau logam, hewan, cuaca, atau kekuatan mahabesar seperti yang dimiliki Lyrisa. Namun, selain itu, adakah yang lain-lain? Apa mereka terlahir berbeda dari kami, lebih kaku dan kejam serta brutal, atau mereka dibiasakan menjadi seperti itu? Dulu, kukira yang pertama. Kini, aku tidak yakin lagi.

Banyak malam yang kulalui di sungai tanpa tidur. Aku terbiasa tidak tidur. Entah Lyrisa juga sama atau dia mahir menyembunyikan kelemahan. Kutebak dua-duanya.

Matahari terbit di atas bantaran yang sudah tidak asing dan tanda-tanda peradaban yang kian lama kian banyak di sepanjang sungai yang kian lebar. Kuala merupakan titik perlintasan penting, sedangkan dermaga mulai menyembul di bantaran Freelands, di sela akar-akar dan perumpung-perumpung. Di utara, Lakelands masih didominasi oleh padang, sekalipun jalan sudah dekat. Jalan tersebut berliku-liku dari Sanctum yang jauh di utara hingga titik buntunya, yakni di pertemuan antara Ohius dengan Sungai Besar. Di sini, orang-orang Lakelands bisa memasuki Freelands jika mereka berani.

desyrindah.blogspot.com

Aku bertanya-tanya di mana kiranya si Pangeran dan para pemburu antek-anteknya yang suka terkekeh berada. *Apa mereka sedang memperhatikan kami? Apa mereka sudah dekat? Kuharap kau menikmati ini, Bedebah.*

Perahu-perahu lain, besar dan kecil, bergabung dengan kami di sungai sementara malam berlalu dan digantikan oleh fajar. Sebagian praktis hanyalah rakit yang dikendalikan dengan galah oleh anak-anak, kegiatan perintang waktu yang dulu kukenal baik. Mereka berenang di dekat tongkang-tongkang, mengharapkan hadiah ala kadarnya. Kulemparkan beberapa buah apel kepada mereka, ritual yang sudah tak asing ini menghiburku.

Di sekocinya, Ean Besar melambai kepada segelintir anak, berseru agar mereka mendekat. Dia bertindak sesuai rencana, menyampaikan kabar mengenai pangeran Lakelands yang berada di dekat sini, sasaran bagus untuk siapa saja yang mempertimbangkan untuk merampok atau menculiknya demi meminta tebusan. Anak-anak yang basah dan berkulit gosong menyebarkan kabar itu dengan antusias, mendayung kembali ke dermaga atau masuk kian jauh ke dalam lalu lintas perahu.

Lyrisa bukan orang Perak berkulit sepucat porselen, tipe yang bisa dikenali identitasnya dari jarak bermeter-meter. Kulitnya lebih gelap, seperti tembaga dingin, tetapi dia tetap berjaga-jaga. Aku tidak tahu di mana dia menemukan topi, tetapi dia menyelipkan helai-helai rambutnya ke dalam tutup kepala. Sekalipun mengenakan seragam yang tidak pas, dia bisa saja dikira sebagai awak tongkang, bukannya sebagai putri. Saat dia menyelesaikan transformasinya, aku mengangguk, bahkan Riette sekalipun ikut mengangguk-angguk setuju.

Matahari sudah panas dan aku bisa merasakan cuaca gerah yang pengap. Aku hanya bisa membayangkan alangkah panjang musim panas yang tengah menjelang.

desyrindah.blogspot.com

Aku menamengi mataku dan mencari tanda-tanda kuala—selarik air cokelat di cakrawala, gerojok berlumpur Sungai Besar yang bertemu dengan aliran Ohius biru keabu-abuan. Meskipun rute normalku lazimnya membawaku lebih jauh ke tengah sungai, yang arusnya deras, kali ini aku memosisikan tongkang sedekat yang kubisa dengan bantaran Freelands. Kami menjadi lebih lambat karenanya, tetapi paling tidak kami berjarak hampir tiga perempat kilometer dari Lakelands dan jauh dari perairan dalam yang dapat dimanfaatkan nymph untuk mencelakakanku. Andaikan terjadi kemungkinan terburuk, paling tidak kami berkesempatan untuk mencapai tepian.

Di selatan pertemuan kedua sungai berdirilah kota pasar yang ramai, sebagiannya dibangun di atas air. Kalau aku bisa mengantarkan kami ke sana sebelum Orrian menyerang lagi, merapat ke dermaga .... *Akankah aku meninggalkannya?* Keputusan itu terkesan mudah semalam.

Aku menggertakkan gigi. Akan kuambil keputusan itu nanti, ketika harus. Saat ini, kufokuskan konsentrasiku kepada perairan tepat di hadapan kami dan apa yang harus kulakukan apabila Orrian muncul sebelum kami tiba di pasar. Kru mengetahui rencanaku, sedangkan semua sudah diatur. Lyrisa juga, sekalipun dia hanya tahu sebagian.

Pistol tak pernah lepas dari sisiku, sedangkan senapan kami simpan dengan hati-hati di belakang pagar tongkang agar tidak kelihatan. Sekali ini, aku berharap mengangkut senjata juga, supaya terdapat segudang amunisi yang bisa kami manfaatkan. Nyatanya, persediaan amunisi kami amat terbatas.

Kuala kian detik kian dekat, sedangkan jantungku berpacu seturut arus yang menghanyutkan kami ke depan. Aku harus mengerahkan seluruh kendali diri supaya tidak mengarahkan tongkang semakin ke tengah sungai, supaya tidak menjauhi keramaian di daerah pinggir, supaya tidak

desyrindah.blogspot.com

menyalakan motor dan mengebut. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku sanggup menanggung ketegangan. Sejam? Semenit? Menyiksa sekali.

Aku hampir terlompat dari kulitku ketika seorang rekan sesama kapten tongkang meneriakkan salam, perahunya tengah berputar untuk menuju tengah sungai.

Lyrisa meninggalkan posnya di buritan untuk lagi-lagi berdiri di sampingku, kali ini sambil mengepit senapan. Matanya jelalatan ke bantaran, mencermati dermaga-dermaga dan permukiman kecil yang terletak agak jauh dari air. Aku ragu dia pernah melihat tempat seperti ini.

"Kau ingat rencana kita?" tanyaku.

Dia mengangguk singkat. Hampir-hampir terkesan tersinggung. "Tentu saja."

"Kita sudah menyebarkan kabar tentang Orrian dan aku sudah meminta Hallow untuk melakukan itu juga di depan kita." Sungai terus menderu, arusnya kian lama kian cepat. "Kabar cepat tersiar di tempat seperti ini."

Dia tampak terhibur, sedikit saja. "Bagus. Mari berharap semoga kita beruntung."

"Aku bukan penggemar keduanya."

"Harapan dan keberuntungan?" Dia menyunggingkan senyum yang sungguh-sungguh. "Aku juga."

Kuduga yang menjadi pemicunya adalah senyum Lyrisa.

Sungai meledak di sekeliling kami disertai gelegar seperti guntur, menyemburkan air yang bergulung-gulung ke langit biru cerah, mengurung kami sepersekian detik dalam kengerian. Kesannya seolah tangan raksasa telah menampar permukaan sungai, mengganggu aliran air di sekeliling kami. Air tercurah kembali ke bawah secepat naiknya, bergemuruh saat menghambur dengan dahsyat sehingga mengguyur kami sampai ke tulang-tulang. Galah Gill patah di tangannya dan Riette melempar galahnya ke geladak, menggantinya dengan senapan. Ean Besar sudah memakukan

desyrindah.blogspot.com

pandang ke bantaran Lakelands, yang terletak jauh sekali di utara. Terlalu jauh dari jarak tembak senjata api yang kami miliki.

Lyrisa lebih jeli.

"Di Freelands!" Lyrisa berteriak sambil menunjuk bantaran yang dekat sekali sehingga aku hampir-hampir bisa menggapai dan menyentuhnya.

Aku berbalik secepat kilat dan tubuhku mendingin seketika.

Aku menghitung delapan orang yang berdiri di tempat dangkal, tujuh bangsawan Perak mengelilingi pangeran Lakelands yang mustahil salah dikenali. Salah satu orang Perak—perempuan—membawa dua anjing pemburu yang mengiler, hidung mereka teracung ke arah perahu dan Lyrisa.

Orrian Cygnet tinggi kerempeng, tungkai dan lengannya kurus bukan main. Kulitnya pucat kuyu, rambut gelapnya yang basah dikepang kencang sampai-sampai batok kepala dan kulit wajahnya tertarik. Aku tidak bisa melihat warna matanya, tetapi aku bisa melihat senyumnya, buas dan menusuk. Pakaiannya biru tua, sewarna sungai. *Aku belum pernah takut kepada warna biru sebelumnya*, pikirku tiba-tiba.

Dia bersenjatakan senapan dan pedang, sama seperti rekan-rekannya, sekalipun senjata terhebatnya berada di sekeliling kami.

"Ayo, Lyrisa, sudah cukup kau bersenang-senang," dia mencemooh, perhatiannya hanya tertuju kepada gadis itu.

Lyrisa tidak repot-repot menjawab, terus mengangkat kepala tinggi-tinggi. Bahkan saat tongkang berhenti, anehnya bergeming di sungai berarus konstan.

Di sekeliling kami, perahu-perahu dan rakit-rakit menyingkir seperti serangga, didorong oleh riak-riak kekuatan Orrian. Orang-Orang Sungai yang bermuka pucat dan melongo menyaksikan dengan ngeri atau memutar perahu untuk kabur, semua mengenali tanda-tanda kemunculan nymph yang

desyrindah.blogspot.com

sedang marah. Di pinggir sungai, segelintir musafir Freelands yang berjalan kaki mengendap-endap ke balik pepohonan, menghilang.

Tanganku menyasar ke panggul, untuk melepaskan pistol dengan perlahan dan berhati-hati. Orang-orang Perak sepertinya tidak memperhatikan. Teman-teman Orrian tertawa dingin sambil mengoperkan botol berisi entah apa bolak-balik. Salah seorang dari mereka memutar-mutar sebilah belati di tangan. Jika kami bisa bergerak cepat, kami mungkin bisa menembak mati tiga atau empat orang dari mereka. Namun, yang lain akan menyerang kami seperti elang yang menyerang kelinci, dan mencabik-cabik kami.

Untuk kali pertama, Orrian mengalihkan fokus kepada awak tongkang, sudi memandang orang-orang Merah. Dia mengamati perahuku sambil mencibir sebelum matanya tertumbuk kepadaku.

"Demi dewa-dewi, kalian para penyelundup makin tahun makin muda saja," dia tertawa.

Sama seperti Lyrisa, aku diam saja. Orrian menjadi gusar karenanya.

Dia melangkah semakin dalam ke air. Salah, bukan ke dalam air. *Ke atas air*. Dia memanjati sungai seperti tangga, aliran air baru menggelegak ke atas untuk menyongsongnya sementara dia naik untuk berdiri di depanku. Berhadapan, mata dengan mata.

"Aku bicara kepadamu, Bung," dia meringis sambil menamparku tanpa tenaga. Pukulan itu dimaksudkan bukan untuk menyakitiku, melainkan untuk mempermalukanku. Aku tahu itu. Pipiku serasa terbakar.

Di belakangku, aku bisa mendengar para awak bergeser dan bergerak, menggapai senjata masing-masing. Antek-antek Orrian berbuat serupa, bergerak semakin ke dalam air. Persis seperti yang Lyrisa perkirakan, satu-satunya nymph di antara mereka hanyalah Orrian.

Di balik pagar tongkang, Lyrisa menegang. "Orrian," dia memperingatkan.

desyrindah.blogspot.com

Orrian justru semakin marah, juga semakin geli. Dia menamparku lagi. "Sejak kapan kau peduli kepada tikus-tikus Merah, Lyri?" Si pangeran kejam menatap Lyrisa sambil mencibir. "Dasar gadis bodoh, mengira kau bisa lari dariku. Lari dari Kirsa dan anjing-anjingnya," imbuhnya sambil tertawa, mengacu kepada anjing-anjing pemburu di bantaran. Si perempuan Perak mengeluarkan suara setengah mengikik setengah menyalak, ditanggapi oleh anjing-anjingnya dengan reaksi serupa.

Kemudian, Orrian mengangkat tangan untuk kali ketiga dan Lyrisa bergerak, secepat kilat, tangannya mencengkeram pergelangan tangan laki-laki itu. Ancamannya terang benderang. Dia bisa mencabut seluruh lengan Orrian jika mau. "Pilih lawan yang seukuran denganmu!" sembur Lyrisa dengan muak.

Orrian masih mencibir, tetapi tidak bergerak. Dia bisa menaklukkan Lyrisa dengan sungai, tetapi tidak sebelum menanggung sakit tak terkira. Aku benar. Dia pengecut tulen.

Mereka saling tatap dengan teramat benci sehingga aku takut bisa-bisa perahu terbakar.

Bagus.

"Sekarang, setelah kita semua berkenalan ...," desahku sambil mengangkat pistol. Di tempat dangkal, para bangsawan anak buah Orrian menegang, siap menyerang. Hingga aku menempelkan pistol ke pelipis Lyrisa, logam dingin ke kulit. "Bagaimana kalau kita tawar-menawar?"

Sesaat, segalanya menjadi hening. Wajah Lyrisa menjadi pucat pasi; matanya melirik mataku sambil membelalak ketakutan, bibirnya bergerak-gerak tanpa suara. Dan, Orrian tertawa mengakak, membasahi kami berdua dengan liur. Lyrisa tidak mengendurkan cengkeraman, tetapi dia melemas karena terguncang, menatapku dengan ekspresi teramat pedih dan mengecam, membuatku nyaris ciut.

desyrindah.blogspot.com

"Ha-ha!" si pangeran meraung, masih berdiri di undakan air. "Serunya pertunjukan ini. Oh, bravo, Tikus—bravo!" Kemudian, dia menengok ke balik bahu, ke arah teman-temannya yang terkekeh dan tertawa sekeras dia. "Apa kalian dengar? Lyri barangkali *membayar* tikus ini juga dan sekarang tikus ini hendak menjualnya kembali kepadaku! Kau pintar, harus kuakui," imbuh Orrian sambil berbalik, kembali menghadapku seraya menggoyang-goyangkan jari.

"Aku penyintas," aku memberitahunya dan dia lagi-lagi tertawa.

"Kalau begitu, beri tahu aku, Penyintas," cemoohnya. "Kenapa tidak langsung saja kubawa dia, membanjiri perahumu yang payah, menenggelamkanmu di sini, dan meninggalkanmu begitu saja?"

Aku mengerjap, seolah jawabannya sudah jelas. "Karena akan kubunuh dia. Kau tidak mengajak serta magnetron, sedangkan peluru bergerak lumayan cepat pada jarak ini." Lalu, aku melirik pergelangan tangannya dan jemari Lyrisa yang masih mengimpit kulitnya kuat-kuat. "Barangkali dia akan membawa tanganmu sekalian."

Orrian menggeram sambil memamerkan gigi-giginya, seperti binatang yang urung mendapat mangsa enteng. Dengan kekuatan tekad, dia melangkah ke atas dan melampaui pagar tongkangku, sepatu botnya yang basah menjejak geladak. Lyrisa terpaksa mundur, aku bergerak bersamanya, punggungnya tepat di depan dadaku. Namun, dia tidak kunjung mengendurkan cengkeraman.

"Lepaskan aku, Lyri," Orrian mendesis ke wajah gadis itu.

Cengkeraman Lyrisa justru bertambah erat dan muncullah selapis keringat yang mengilap di alis Orrian. Lyrisa menyakitinya, cukup untuk mengingatkannya bahwa situasinya sedang rawan. Di belakangnya, para bangsawan anak buahnya bergerak semakin jauh ke dalam air, menghampiri sisi-sisi tongkang untuk melompat ke geladak. Mereka unggul dua banding satu dari kami, padahal kaum Perak tidak perlu unggul dari segi jumlah

desyrindah.blogspot.com

untuk melibas kami, kaum Merah. Riette dan Gill terus mengarahkan senjata api kepada dua orang, tetapi mereka ketakutan, moncong senapan mereka bergetar.

Lyrisa tetap tidak gentar, padahal Orrian sedang berdiri menjulang di hadapannya dan batok kepalanya sedang ditodong pistol. Dia sudah tertangkap dan terkurung, tetapi dia tetap menolak untuk takluk.

Di belakangku, para awak bergerak sesuai diskusi kami. Ke arah palka, tingkap ditahan hingga terbuka oleh sepatu bot Ean Besar.

"Lyrisa," kata Orrian, suaranya berubah cepat sekali sampai-sampai aku terguncang. Kini, kata-katanya semanis madu dan dia mengucapkan nama tersebut dengan rasa hormat penuh kasih. Seperti sang Putri, si Pangeran juga luwes sekali mengenakan kedok. Aku menjadi takut karenanya. "Yang sudah berlalu, mari kita biarkan berlalu, Sayang. Lumrah untuk merasa takut sebelum pernikahan, takut akan negara baru dan kehidupan baru. Aku bersedia melupakan ini atau, lebih baik lagi, berterima kasih kepadamu karenanya!" Dia melambai kepada teman-temannya dengan tangannya yang bebas, cengirannya edan. "Sudah lama sekali kami tidak bersenang-senang. Jadi, lepaskan aku, serahkan seluruh koin yang tersisa di dalam pundi-pundimu kepada laki-laki ini, dan ayo kita turun dari perahu busuk ini. Bagaimana?"

"Jumlah kalian terlalu sedikit," timpal Lyrisa, matanya melirik wajah para bangsawan yang memandanginya sambil meringis buas. Kurasa dia mengenal mereka semua. "Lemah-lemah, pula. Tidak sebanding dengan darah yang mengalir di tubuh mereka. Pemabuk dan pandir. Aku kaget hanya mereka ini orang-orang terbaik yang bisa kau kerahkan, Orrian. Kusangka kau pangeran."

"Dasar lengan perkasa sun—!"

Disertai geraman, Lyrisa memuntir tangannya dan mematahkan pergelangan Orrian, bunyi tulang patah entah bagaimana lebih keras

desyrindah.blogspot.com

daripada teriakan laki-laki itu. Si pangeran jatuh berlutut, memegangi tangan yang kini menggelayut dari sendinya, tertahan di tempat berkat kulit belaka. Pemandangan tersebut hampir membuatku muntah, tetapi aku mampu menenangkan diri, memindahkan pistolku dari kepala Lyrisa ke kepala Orrian.

Para bangsawan anak buahnya sudah menyerbu, senjata dan kemampuan mereka disiagakan. Di belakangku, Ean Besar menjentikkan geretannya hingga terbuka, denting logam menghangatkan hati sama seperti suara ibuku.

Aku menekan pelatuk untuk menembak.

Namun, pistolku ternyata macet.

"Sialan," bisikku.

Mata Orrian ibarat angin topan di Gerbang, siap untuk mencabik-cabikku. Permukaan sungai meninggi di belakangnya, dipicu oleh rasa murkanya, meluap dan antusias untuk meremukkanku.

Aku melayang ke udara sebelum aku memahami apa yang terjadi, menyongsong perairan yang relatif dalam tak jauh dari bantaran. Lalu, aku tersadar: Lyrisa melemparkanku semudah melempar boneka. Baru saja aku sempat menarik napas, aku keburu tercebur ke dalam air dan nyaris saja mengenai rakit seorang anak. Aku sudah bisa berenang sebelum berjalan, maka aku dengan mudah kembali ke permukaan. Aku masih sempat melihat Ean Besar, Riette, serta Gill terjun dari tongkang, dilatarbelakangi kobaran api yang kian menyebar.

Aku hanya bisa berharap semoga Lyrisa berbuat serupa, melompat ke air saat palka yang sarat tumpahan minyak dan alkohol terbakar. Dia tahu rencanaku. Hampir seluruh rencanaku, lebih tepatnya. Aku harus berimprovisasi sedikit. Kuharap dia memaafkanku karena sudah menodongkan pistol ke kepalanya.

desyrindah.blogspot.com

Gelombang menerpa air sementara tongkang terbakar, menandakan akhir riwayat Pangeran Orrian. Terbakar atau dicabik-cabik oleh seorang lengan perkasa atau keduanya. Jeritan meninggi bersama asap, kata-kata yang terucap mustahil tertangkap. Aku berenang secepat yang kubisa; kaki menendang-nendang, lengan diayunkan, untuk memperpendek jarak.

Di sungai, perahu-perahu lain berhenti untuk menonton, sedangkan salah seorang anak sungai berbaik hati memelankan perahunya di sebelahku, memperkenankanku berpegangan. Anak perempuan itu menyetir perahu bermotor dengan satu tangan, santai dan kalem sekalipun asap tebal mengepul di depan sana.

Ketika aku sudah dekat dengan bantaran, para awakku sudah berjuang untuk keluar dari bagian dangkal sungai, terumbang-ambing di antara perasaan menang dan kalah. Kami kehilangan tongkang, tetapi kami hidup. Kecapekan, kubiarkan si anak sungai menarikku ke dekat rekan-rekanku. Ean Besar kemudian mengulurkan tangan, setengah menarikku hingga berdiri.

Kami memandangi perahuku yang tinggal puing-puing. Kobaran api dengan segera menghasilkan ledakan, lebih cepat daripada yang kukira. Siapa saja yang berada di atas tongkang tentu sudah terpanggang. Beberapa meter jauhnya, salah satu anjing melolong pilu, kemudian kedua hewan itu berlari bersama-sama.

Dadaku sesak, mataku pedih seperti ditusuk-tusuk.

"Apa dia ...?" Gill bergumam, tetapi Riette menyuruhnya diam.

Bersama-sama, kami menunggu salah satu orang Perak untuk berjuang mengarungi sungai. Lawan atau kawan, kami tak tahu. Aku berharap si Perak itu adalah Lyrisa, berharap peruntungannya sebaik peruntunganku. Namun, perahu lalu tenggelam dan tidak ada yang datang.

Aku berharap seandainya bisa menunjukkan Gerbang kepadanya.

desyrindah.blogspot.com

TUJUH

Lyrisa

SUNGAI MENCUCI BERSIH SEBAGIAN besar darah. Jika bukan berkat air, sekujur tubuhku pasti masih bersimbah darah. Darah Orrian, terutama. Darah cenderung membanjir apabila kita mencopot kepala.

Air sungai tidak mencuci bersih kenanganku. Aku ragu memori itu bisa tersapu bersih.

Sungai mengamuk di belakang Orrian, terangkat seperti sayap burung predator. Teman-temannya menyerbuku dari segala arah, lambat karena sedang mabuk. Yang paling kejam adalah Helena, tetapi dia berada di ujung jauh. Karena dia seorang lengan perkasa sama seperti aku, dia niscaya sukar dibunuh.

Namun, aku hanya bisa memandang Orrian, yang menjerit-jerit di bawahku, berusaha untuk bangun dari posisi berlutut. Matanya berapi-api. Bukan, api itu dari perahu, dari palka yang terbakar dan ujung-ujungnya meledak.

"Kau akan menjadi milikku," dia mendesis, bahkan saat kedua tanganku memegangi kedua sisi kepalanya. Pada saat itu, aku melihat kehidupan yang mungkin akan kujalani, sebagaimana kehidupan banyak sekali orang sebelum aku. Dipaksa menyandang mahkota, tidak bahagia dan menyebarkan ketidakbahagiaan itu. Merana menanggung kekuatan dan kekuasaanku. Menularkan kepedihanku kepada semua orang di sekelilingku, kepada anak-anakku setelah aku.

Aku tidak sudi hidup seperti itu, sekalipun alternatifnya adalah kematian.

desyrindah.blogspot.com

Aku merasakan percik-percik air saat sungai menggemuruh di sekeliling kami, merasakan tangan yang mencakar-cakar untuk menggapai leherku. Aku mencengkeram dan menarik. Aku tidak tahu apa yang kusangka akan terjadi. Kuperkirakan Orrian akan mati, tentunya. Barangkali tengkoraknya akan terbelah sebelum tulang belakangnya. Namun, justru lehernya yang patah dengan mulus, seolah aku melepas tutup sebuah stoples. Aku tidak tahu tubuh manusia ternyata bisa seperti itu.

Aku tidak tahu bahwa darah bisa muncrat sebanyak itu. Jantung masih bisa berdetak bahkan tanpa kepala.

Aneh bahwa airnya menyelamatkanku. Air berdebur begitu dia mati, melanda kami berdua bahkan pada saat perahu terbakar. Aku terjun secepat yang kubisa, pakaianku yang basah pantang terjilat api. Meski begitu, aku merasakan perih dari api yang berkobar-kobar di belakangku, melalap segalanya dan semua orang yang masih tertinggal di perahu.

Aku sekarang merasakan luka-lukaku, panas membara. Luka-lukaku perlu dirawat, tetapi aku ragu ada penyembuh kulit di kuala. Di Memphia mungkin ada. Untuk saat ini, aku harus pasrah memanfaatkan apa saja yang bisa kuperoleh dari kota pasar.

Itulah tindakan yang tepat. Memosisikan tubuh rendah-rendah di air, mengawasi bantaran. Menunggu sampai Ashe dan krunya berlalu. Membiarkan mereka mengira aku mati bersama Orrian. Jangan sampai bisik-bisik tentangku tersebar sepanjang sungai ini. Jangan sampai ada orang lain yang mengikuti jejakku.

Itulah satu-satunya cara pantas untuk pergi. Tanpa meninggalkan jejak.

Aku harus lebih bijak dalam membelanjakan koin. Untung saja kantong uang yang tersangkut di sabukku selamat dari ledakan dan tak hanyut dibawa aliran sungai. Uangku semestinya masih cukup, asalkan aku membelanjakannya dengan cermat.

desyrindah.blogspot.com

Yang pertama-tama menjadi prioritasku adalah mengganti seragam Lakelands basah kuyup dengan pakaian yang lebih pas di badanku. *Coverall*-ku bau, tetapi semestinya mencukupi, apalagi aku sudah tidak sabar untuk menanggalkan pakaian perempuan yang semestinya sudah mati. Kota pasar lebih besar daripada yang kuperkirakan, jalan-jalan tanah dan dermaga-dermaganya diramaikan oleh ratusan kios. Tongkang, feri, dan bahkan perahu besar bersesakan di pinggir sungai, menaikturunkan kargo dan penumpang. Tidak akan sulit untuk mencari tumpangan ke Gerbang. Mizostium. Tidaklah berat untuk meninggalkan dunia yang ini di belakangku, sama seperti yang sudah dilakukan oleh sekian banyak orang lain.

Dari yang semula memijak papan kayu, aku kembali menjejak tanah. Kali-kali dan kanal-kanal kecil saling silang di bagian sungai sebelah sini. Aku terus menundukkan kepala, membuka telinga, dan mengurai rambut untuk menutupi wajahku. Aku menangkap penggalan percakapan di sana sini, antara lain tentang "keributan" di kuala. Mencengangkan bahwa lebih banyak obrolan yang normal-normal saja. Saudagar yang bertukar kabar, tukang perahu yang bertemu kembali dengan teman, penjudi yang mengiklankan permainan, pedagang yang menjajakan barang jualan. Aku melewati semuanya cepat-cepat, mengincar dermaga utama, tempat perahu-perahu terbesar menanti.

Hingga sebuah suara keras yang meningkahi suara-suara lainnya membuat langkahku terhenti.

Suara licik yang sudah tidak asing, menyiratkan kepercayaan diri nan pongah.

Aku berbalik dan mendapati kerumunan kecil orang, sedang mengelilingi meja dengan dua kursi, salah satunya diduduki oleh orang bertubuh sebesar banteng yang berparas ramah dan murah senyum. Dia mengulurkan tangan

desyrindah.blogspot.com

kepada seorang pria besar lain yang bangkit dari balik meja sambil mengusap-usap lengan dan meringis.

"Jangan diambil hati, ya," kata Ean, masih tersenyum dengan lembut.

Si Merah lawannya beranjak tanpa menanggapi ucapannya, semata-mata menyumpah pelan. Pria itu meninggalkan koin-koin di meja sambil berderap menjauh, langkah kakinya menggetarkan papan-papan di bawah kakiku.

Ashe buru-buru meraup koin-koin tersebut dan memasukkannya ke saku jaket, masih belum kering benar di bawah sinar matahari siang. Dia menepuk punggung Ean.

"Kerja bagus, Ean," dia berujar sambil menyeringai, lalu kembali menghadap khalayak pasar yang terdiri dari musafir dan pedagang. "Ayo, ada lagi yang mau menjajal Ean Besar? Pemilik lengan terkuat di Freelands sebelah sini! Yang lengannya mengenai meja duluan kalah. Yang menang dapat semua!"

Aku seharusnya tidak berhenti. Aku seharusnya terus berjalan. Membayar ongkos untuk menumpang perahu dan pergi saja.

Namun, aku justru menyuruh minggir orang-orang di depanku sambil memegang kantong uang di tangan.

Aku duduk sambil menyeringai, mengeluarkan uangku pelan-pelan. Kemudian, aku mengulurkan tangan, siku kutumpukan ke daun meja, tangan terbuka dan siap.

Ean Besar tersentak, tetapi pandangan mataku kutujukan kepada Ashe seorang.

Dia menatapku, wajahnya sekejap tanpa ekspresi. Lalu, bibirnya membentuk cengiran.

"Kuterima taruhan kalian," kataku kepada mereka berdua.

desyrindah.blogspot.com

LINI MASA

290-300:

- Barisan Merah dibentuk di Lakelands. Pengaruh dan kekuasaannya lambat laun menyebar ke seluruh kerajaan tersebut dan merambat ke luar perbatasannya, ke Norta.

MUSIM PANAS 296:

- Tiberias VI dinobatkan sebagai raja Norta setelah ayahnya, Tiberias V, mangkat.

MUSIM GUGUR 300:

- Kelahiran Putra Mahkota Tiberias, anak Tiberias VI dan istrinya Coriane dari Klan Jacos. Dia diberi nama julukan Cal.

AKHIR MUSIM GUGUR 302:

- Kelahiran Mare Barrow, anak Daniel dan Ruth Barrow, di Desa Jangkungan.

MUSIM GUGUR 301:

desyrindah.blogspot.com

- Setelah istri pertamanya meninggal, Raja Tiberias VI menikahi Elara dari Klan Merandus.

MUSIM DINGIN *302*:

- Kelahiran Pangeran Maven Calore, anak Tiberias VI dan istrinya, Ratu Elara.

MUSIM PANAS *320*:

- Pemilihan Ratu diselenggarakan. Selagi bekerja sebagai pelayan, Mare Barrow si gadis Merah menunjukkan kemampuan ala Perak yang mustahil. Dia disamarkan di istana sebagai gadis Perak untuk menyembunyikan kesaktian baru tersebut.

AKHIR MUSIM PANAS *320*:

- Setelah meluncurkan tindak agresi selama berminggu-minggu, Barisan Merah berupaya merebut Istana Api Putih di Archeon, tetapi gagal. Dikhianati oleh Maven, Mare terkuak sebagai agen Barisan Merah dan Cal dipaksa membunuh ayahnya sendiri. Mare dan putra mahkota ditahan dan dijatuhi hukuman mati. Mereka meloloskan diri berkat bantuan Barisan Merah.
- Karena kakaknya telah terasingkan, Maven dimahkotai sebagai Raja Norta.

MUSIM GUGUR *320*:

desyrindah.blogspot.com

- Mare dan Barisan Merah bepergian ke sepenjuru Norta, mencari orang-orang Merah berkemampuan ala Perak untuk diajak bergabung dengan pasukan mereka. Orang-orang tersebut dijuluki Darah Baru.

AKHIR MUSIM GUGUR *320*:

- Setelah rombongan mereka terpojok, Maremenyerahkan diri kepada Raja Maven demi menyelamatkan nyawa rekan-rekannya. Dia ditawan di Istana Api Putih.

MUSIM DINGIN-MUSIM SEMI *321*:

- Raja Maven mengadakan tur penobatan ke seluruh Norta dan merundingkan agar Perang Lakelander diakhiri. Dia memutuskan pertunangan dengan Evangeline dari Klan Samos untuk menikahi Putri Iris dari Lakelands, demi meneken perjanjian damai.
- Barisan Merah menyulut kerusuhan dan huru-hara di kota benteng Corvium. Di bawah pimpinan Cal yang terasingkan, mereka menaklukkan kota tersebut.

MUSIM SEMI *321*:

- Setelah sebulan ditawan oleh Maven dan dimanfaatkan sebagai boneka politik, Mare melarikan diri dengan bantuan Evangeline saat Barisan Merah melakukan pemberontakan di pernikahan Maven.
- Kerajaan Retakan dibentuk oleh Klan Samos.

desyrindah.blogspot.com

- Republik Montfort Merdeka yang demokratis bersekutu dengan Barisan Merah, dalam rangka menjadikan kerajaan-kerajaan Perak di timur sebagai negara-negara demokratis yang menjunjung kesetaraan darah. Mereka menjalin persekutuan yang labil dengan Piedmont, didasari oleh tindak pemerasan, tetapi memperoleh banyak sumber daya dan serdadu.

AWAL MUSIM PANAS *321*:

- Bersama Lakelands, Maven berupaya merebut Corvium kembali, tetapi pasukannya dikalahkan oleh aliansi Barisan Merah, Montfort, Retakan, dan klan-klan Perak pemberontak yang dipimpin oleh ibu Tiberias VI, Anabel Lerolan.
- Raja Lakelands tewas terbunuh dalam upaya perebutan Corvium.
- Seusai pertempuran, aliansi Merah dan Perak menyatakan Cal sebagai Tiberias VII, raja sejati Norta.

MUSIM PANAS *321*:

- Aliansi antara Tiberias VII, Barisan Merah, dan Retakan meminta pertolongan pemerintah Montfort, yang disampaikan melalui petisi kepada Majelis Rakyat, yang kemudian disetujui.
- Bertindak mewakili suaminya, Ratu Iris dari Norta mengandaskan keunggulan posisi tawar Montfort atas Pangeran Bracken dari Piedmont. Kaum Perak merebut pangkalan Montfort di Piedmont.

AKHIR MUSIM PANAS *321*:

desyrindah.blogspot.com

- Aliansi Merah dan Perak menyerbu permukiman kumuh techie, Kota Baru, dan Teluk Harbor secara serempak, merebut keduanya dari tangan Raja Maven. Kedua belah kubu setuju untuk berunding.
- Ratu Iris mengkhianati Raja Maven dan menyerahkan suaminya kepada aliansi, untuk ditukar dengan pria yang membunuh ayahnya.
- Maven diturunkan dari singgasana dan dijatuhi hukuman mati oleh kakak laki-lakinya. Perang perebutan takhta usai, sedangkan raja baru menolak untuk mundur. Barisan Merah dan Montfort memutus persekutuan dengan Norta, kemudian menculik Maven sebelum dia dibunuh.
- Lakelands meluncurkan serangan ke Norta yang sedang lemah dengan kekuatan penuh, menyerbu ibu kota Archeon. Evangeline dan Ptolemus dari Klan Samos melarikan diri dari kota, meninggalkan keluarga mereka yang ningrat. Ayah mereka, Raja Volo Samos, tewas dalam pertempuran. Pasukan Norta hampir takluk, hingga Barisan Merah dan Montfort menginfiltrasi kota berkat panduan dari Maven. Ketika Maven mencoba kabur di tengah pertempuran, Mare Barrow terpaksa membunuh sang mantan raja.
- Raja Tiberias VII turun takhta secara sukarela demi mendukung pendirian negara Norta yang baru. Rekonstruksi Norta Serikat dimulai.

desyrindah.blogspot.com

Para arsiparis Montfort telah giat bekerja, sama seperti aku, untuk sebaik-baiknya mencatat dan memahami peristiwa-peristiwa yang berlangsung sekitar setengah tahun terakhir, termasuk Perang Saudara Norta. Wajar jika sejarawan kita dihadapkan kepada keterbatasan, baik dari segi perspektif maupun dari segi kesempatan untuk menulis, selagi diceburkan dalam perubahan di pemerintahan. Dokumen-dokumen yang kutemukan di Norta jelas memihak sudut pandang Perak dan saat ini tidak layak disertakan. Walau begitu, mesti kuakui bahwa aku memang terpikat oleh kejadian-kejadian masa lalu yang dilihat melalui kacamata lain. Kalaupun menurutmu yang berikut ini tidak menarik, kau mungkin akan menganggapnya bermanfaat.

—JJ

Ardent di negara-negara musuh bisa direlokasi dengan selamat. Pemerintah dan militer Montfort mengadakan operasi pertama untuk mengidentifikasi, memperingatkan, dan memindahkan para Ardent yang bermukim di Prairie, Piedmont, Norta, Lakelands, dan Lahan Sengketa. Prinsip kerahasiaan memperumit upaya kami, tetapi

desyrindah.blogspot.com

ribuan individu itu dan keluarga mereka berhasil dipindahkan dari negeri-negeri tersebut pada tahun-tahun sebelum Perang Saudara Norta.

Ardent pertama di luar Montfort yang identitasnya terkuak di mata umum adalah Mare Barrow, seorang wanita muda dari Lembah Ibu Kota Norta. Pada usia tujuh belas tahun, selagi bekerja sebagai pelayan untuk keluarga kerajaan Norta, dia masuk siaran ketika menggunakan kemampuan sebagai elektrikon. Meskipun pemerintah dan monarki Norta segera saja menutup-nutupi status darahnya, yakni dengan melabelinya sebagai seorang bangsawan Perak, jelas bagi siapa saja yang memiliki pengetahuan mengenai Ardent bahwa dia bukanlah orang Perak. Barrow ditunangkan dengan pangeran kedua Norta, Maven Calore, dan berperan penting, tanpa dia sadari, dalam siasat Ratu Elara Merandus untuk menjatuhkan suaminya dan mendudukkan putranya sendiri di singgasana Norta. Selagi menjalani hidup sebagai bangsawan Norta, Barrow dihubungi oleh Barisan Merah, sebuah kelompok pemberontak, dan bersumpah setia untuk menyukseskan misi perjuangan mereka. Dia mengumpulkan informasi intelijen dan membantu Barisan dalam upaya-upaya untuk mengacaukan pemerintah Norta. Barrow berperan integral dalam mengorganisasi Penembakan di Balairung Matahari, salah satu tindak kekerasan pertama yang Barisan Merah luncurkan secara buka-bukaan di Norta. Di tengah-tengah kudeta Barisan Merah yang berujung kegagalan, Ratu Elara mengotaki pembunuhan Raja Tiberias VI. Barrow dan sang putra mahkota, Pangeran Tiberias, dijatuhi tuduhan palsu sebagai pembunuh dan mendapat vonis mati. Mereka melarikan diri dengan bantuan Barisan Merah. (*Untuk informasi lebih lanjut tentang Barisan Merah, lihat subseksi 12.*)

desyrindah.blogspot.com

Begitu identitas Mare Barrow terungkap, Montfort mengutus lebih banyak agen ke Norta dan Lakelands. Sebagian besar ditugasi untuk mengamati dan, pada akhirnya, menghubungi Barisan Merah, sedangkan sejumlah orang diberi tanggung jawab untuk melacak Barrow dalam rangka menjalin persekutuan dengannya. Regu kedua tidak berhasil. Setelah bertemu Barisan Merah di salah satu markas kelompok tersebut, Barrow berangkat bersama satu rombongan kecil yang antara lain beranggotakan Pangeran Tiberias, seorang kapten Barisan Merah, dan kakak laki-lakinya, yang juga seorang Ardent. (*Untuk informasi lebih lanjut tentang keturunan Ardent, lihat subseksi 3.*) Menurut informasi intelijen Montfort, Barrow diperkirakan terpaksa meninggalkan markas Barisan, sebab dia takut dirinya dan sang Pangeran Norta akan diperlakukan secara diskriminatif. Di wilayah Norta, rombongan Barrow, sama seperti tim kita sendiri, mencari para Ardent lain (kini sudah diketahui secara luas dan disebut *Darah Baru* di Norta) untuk melindungi mereka dari pemerintah Perak.

Setelah resmi menjadi raja, Maven Calore mencari Darah Baru juga. Barrow beroperasi berdasarkan sebuah daftar yang memetakan lokasi kaum Merah, sebuah inovasi Norta. Belakangan, Montfort menggunakan taktik serupa untuk memperluas jangkauan pencarian Ardent, dalam rangka melindungi dan memindahkan yang bersangkutan apabila dalam bahaya. Di pinggiran kawasan Wash yang dilanda radiasi, di Penjara Corros yang pernah dibiarkan terbengkalai, Ratu Elara mengurung para Ardent yang putranya temukan. Sang Ratu diyakini menjadikan mereka kelinci percobaan dan menggunakan kemampuannya sebagai pembisik untuk mengendalikan para Ardent tersebut. Barrow dan regunya menyerbu Corros, sedangkan Ratu Elara mati di tangan Barrow. Raja Maven melipattigakan upayanya untuk

desyrindah.blogspot.com

mencari Barrow dan gadis itu akhirnya terpaksa menyerahkan diri kepada sang Raja Perak. Jelas bahwa sang Raja belia menjadi terobsesi kepada sang Ardent, sejak gadis itu tinggal di istana Norta.

Raja Maven dengan sigap memanfaatkan Barrow untuk kepentingannya sendiri, yakni dengan menyiarkan pidato Barrow kepada bangsa Norta. Di bawah sorot kamera, Barrow mengecam Barisan Merah dan memuji Raja Maven, menyeru para Ardent sepertinya agar bergabung dengan sang Raja. Propaganda Barrow, dibarengi titah Raja Maven yang mencabut peraturan-peraturan yang memberatkan kaum Merah, mendongkrak popularitas sang Raja di dalam negerinya. Banyak Ardent yang menjawab panggilan Barrow, bergabung dengan pasukan raja untuk dilatih dan dimanfaatkan sebagai senjatanya. Gelagat awal mengenai keretakan di dalam kerajaan tampak ketika Raja Maven menjadi sasaran percobaan pembunuhan. Pada saat bersamaan, tiga klan Perak secara terbuka menyatakan memberontak terhadap raja mereka dan mendukung kembalinya Pangeran Tiberias. Pada saat Raja Maven menggelar tur penobatan keliling Norta, Barisan Merah dan sang pangeran yang terasingkan merebut kota benteng Corvium, alhasil melemahkan pertahanan utara Norta. Semakin terjepit, Raja Maven menandatangani perjanjian dengan Lakelands, secara efektif mengakhiri Perang Lakelander, yang sudah berlangsung seabad lebih. Dia terpaksa memutus pertunangan dengan seorang bangawan Samos untuk menikahi Putri Iris dari Lakelands. Kini, kaum Perak dari Norta dan Lakelands bisa secara leluasa mengerahkan kekuatan militer demi menggempur Barisan Merah, yang masih saja semakin besar, berbahaya, dan tenar.

Barisan Merah kembali menyerang, menyerbu Archeon saat upacara pernikahan Raja Maven dengan Putri Lakelands. Serangan ini adalah misi bersama pertama Barisan Merah dengan Montfort,

desyrindah.blogspot.com

yang diluncurkan setelah komunikasi dan perencanaan saksama berminggu-minggu. Dalam serangan tersebut, pasukan gabungan menyelamatkan Barrow dan puluhan Ardent, sekaligus menguras gudang harta Norta untuk mendanai upaya pemberontakan lebih lanjut. Tanpa sepengetahuan Norta, Montfort telah menjalin kesepakatan dengan negara tetangga Norta, Piedmont, dan pasukan serbu tersebut kembali ke pangkalan militer di selatan. Kerajaan Norta terpecah belah lebih lanjut ketika Lord Volo Samos menyatakan diri sebagai raja Retakan dan wilayahnya memisahkan diri dari Norta. Kejadian inilah yang umum dianggap sebagai titik balik dalam Perang Saudara Norta.

Raja Maven bertindak untuk memadamkan api pemberontakan Merah. Beberapa minggu berselang, dia dan pasukan sekutu dari Lakelands melakukan mars ke Corvium yang diduduki oleh pemberontak. Bersama-sama, Barisan Merah dan tentara Montfort yang dipimpin oleh Perdana Menteri Dane Davidson mampu menghalau serangan Norta dan Lakelands. Mereka dibantu oleh pasukan Samos dari Retakan dan juga oleh klan-klan Perak pemberontak lainnya yang dipimpin oleh Anabel Lerolan, mantan ratu Norta dan nenek Pangeran Tiberias. Dihadapkan kepada kekalahan, Raja Maven terpaksa kabur beserta tentaranya, sedangkan Raja Orrec dari Lakelands tewas, dibunuh oleh seorang bangsawan anak buah Raja Volo. Selepas kemenangan mereka di Pertempuran Corvium, Barisan Merah, Montfort, Retakan, dan Lerolan mengambil langkah tanpa preseden, yaitu membentuk aliansi Merah-Perak untuk melawan Raja Maven.

Tidak mampu mempertahankan Corvium dan pangkalan di Piedmont, padahal peperangan masih mereka kobarkan di Norta,

desyrindah.blogspot.com

koalisi itu memilih untuk menghancurkan kota benteng tersebut. Pangeran Tiberias menyatakan diri sebagai raja sejati Norta, didukung oleh aliansi Merah-Perak, yang bersumpah akan mengembalikannya ke takhta Norta. Dia ditunangkan dengan Putri Evangeline dari Retakan, untuk semakin mempererat aliansi. Masih membutuhkan lebih banyak tentara, Raja Tiberias VII, Ratu Anabel, Putri Evangeline, Mare Barrow, dan Jenderal Farley dari Barisan Merah mendampingi Perdana Menteri Davidson ke Montfort. Bersama-sama, mereka mengajukan petisi kepada Majelis Rakyat dan diberi tambahan tentara untuk menjungkalkan Maven. Pada saat ini, kesepakatan Montfort dengan Piedmont buyar dan Raja Maven merebut kembali pangkalan Piedmont di selatan. Raja Tiberias membalas dengan serangan dari dua penjuru, mengerahkan sebagian besar pasukannya ke Teluk Harbor, sebuah kota yang berperan vital dalam aktivitas perang dan ekonomi Norta. Barrow, pasukan Barisan Merah, para Ardent dari Montfort, dan Perdana Menteri Davidson sendiri menyerbu permukimam kumuh techie Merah dekat sana. Walaupun Lakelands mengirim armada untuk melindungi Teluk Harbor, sedangkan Ratu Cenra bahkan turun tangan sendiri, pasukan Tiberias meraih kemenangan. Setelah hampir mati di tengah upayanya untuk memenangi Teluk Harbor, Raja Tiberias menggelar perundingan antara koalisinya dengan aliansi Maven. Persetujuan baru dicapai ketika Ratu Anabel menawarkan tukar-menukar—pembunuh Raja Orrec ditukar dengan Maven. Ratu Cenra dan Putri Iris sama-sama setuju, maka berkhianatlah mereka terhadap Raja Maven Calore. Dia kemudian dibawa ke Teluk Harbor dalam keadaan terantai. Begitu Maven dikalahkan, Barisan Merah dan perdana menteri Montfort menawarkan pilihan kepada Raja Tiberias: turun takhta atau tamatlah aliansi mereka,

desyrindah.blogspot.com

padahal Lakelands masih menjadi musuh Norta. Tiberias memilih takhta, maka Barisan Merah, Barrow, dan Davidson kembali ke Montfort sambil membawa Maven yang mereka culik.

Di Norta, Raja Tiberias kewalahan menjaga keutuhan negara yang sudah tercerai-berai, apalagi masih banyak orang Perak yang tetap setia kepada adiknya. Lakelands bergerak untuk menyerang ibu kota, bermaksud menaklukkan seluruh Norta sekaligus. Montfort dan Barisan Merah turun tangan bersama-sama, menginfiltrasi kota dengan dipandu oleh Maven. Raja Tiberias dan tentaranya dikepung dan sekali lagi diberi pilihan untuk turun takhta. Dia bersumpah akan mengundurkan diri dan bergeraklah pasukan gabungan untuk memukul mundur tentara Lakelands. Raja Volo Samos tewas dalam pertempuran, sedangkan anak laki-laki dan perempuannya hilang. Mare Barrow membunuh Maven Calore ketika sang mantan raja mencoba melarikan diri dari kota. Armada Ratu Cenra dipaksa mundur ketika kapal selam Barisan Merah muncul di sungai dan menembak kapal-kapal Lakelands dengan torpedo. Mereka kabur ke laut, kembali ke negeri asal mereka, angkatan laut Lakelands dilumpuhkan oleh Pertempuran Archeon.

Pada pekan-pekan berikutnya, Mare Barrow sang Ardent kembali ke Montfort, sementara negeri barunya, Barisan Merah, dan Norta yang telah porak poranda merintis upaya rekonstruksi setelah perang.

desyrindah.blogspot.com

Yang tertera di bawah ini adalah upayaku untuk menggambar bendera persekutuan baru kita. Norta Serikat, Barisan Merah, dan Montfort.

desyrindah.blogspot.com

Dan bendera seteru utama kita—
Piedmont, Kerajaan Perak Pecahan Norta,
dan Lakelands.

desyrindah.blogspot.com

IRON HEART

desyrindah.blogspot.com

SATU

Evangeline

WALAUPUN HAWA MUSIM GUGUR sudah menggigit, matahari masih cerah di angkasa dan aku mesti memicingkan pandang di balik kacamata hitamku. Taman kosong, tetapi masih hijau subur. Hawa dingin pegunungan tidak punya pengaruh terhadap wilayah kekuasaan Carmadon. Ada bunga-bunga, petak tumbuhan sayur, pohon-pohon buah, bahkan lahan segi empat rapi yang ditumbuhi setengah lusin barisan jagung. Suami sang perdana menteri mengurus pojok hunian kota ini seperti hewan piaraan, berkunjung tiap pagi dan petang. Dia seorang penghijau dan dia tidak membutuhkan banyak waktu untuk merawat tumbuh-tumbuhan, tetapi dia tetap saja berlama-lama di sana. Meski begitu, dia tidak bisa menghabiskan waktu seharian di sini dan, alhasil, saat siang senantiasa sepi menenangkan.

Tempat ini bagus untuk bersembunyi.

Bukan berarti aku sudi mengakui bahwa aku ingin bersembunyi.

Aku lagi-lagi memetik selembar daun min dan meremas-remasnya untuk kumasukkan ke minumanku, memutar-mutar es batu sampai berkelotakan. Sengatan nikmat wiski manis dan gula membanjiriku dengan kehangatan. Aku berbaring di bawah sinar mentari, sudah puas hanya dengan berdiam diri beralaskan selimut yang kuambil dari kamar di lantai atas. Selimut terbuat dari wol lembut, semestinya tidak dihamparkan di rumput atau tanah, tetapi itulah kegunaan pelayan.

Semestinya tinggal satu atau dua jam lagi. Aku bisa tidur terus jika ingin. Namun, berbuat begitu terkesan pengecut. Lari dari kenyataan. Lagi pula, aku masih punya harga diri. Tak lagi kelewat tinggi, tetapi masih ada.

desyrindah.blogspot.com

Elane sedang sibuk. Sengaja. Dia tahu aku ingin melewati siang ini sendirian, tanpa hadirin. Aku selalu dengan senang hati menikmati perhatiannya, tetapi tidak saat ini. Tidak ada yang perlu melihat Evangeline Samos kabur dari tanggung jawab satu kali lagi.

Tetes-tetes terakhir alkoholku habis sudah. Terlalu cepat gelasku menjadi kosong. Jika aku tidak mau ketahuan, aku bisa saja memanggil pelayan dan memesan minuman lagi. Namun, aku justru memutar-mutar gelas di tangan sambil mengangkatnya ke langit. Sinar matahari berkilauan di permukaan gelas kristal yang berfaset banyak, mengingatkanku akan kemampuan Elane membuat cahaya menari-nari dan berhamburan. Dia lebih cocok daripada aku di sini. Tidak seratus persen, tentu saja. Republik Montfort Merdeka sangat berbeda dengan kampung halaman kami. Kaum Perak, Merah, dan Darah Baru, hidup bersama-sama sebagai insan setara. Di bawah payung demokrasi, pula. Sampai sekarang aku masih tercengang, padahal seharusnya aku sudah terbiasa akan wacana itu. Di sinilah tempatku sekarang. Lagi pula, Norta Serikat akan menjadi seperti Montfort, jika semua berjalan sesuai rencana.

Akhir-akhir ini, aku tidak banyak menaruh kepercayaan terhadap yang namanya "rencana", sebab aku tahu berdasarkan pengalaman pribadi bahwa rencana bisa mudah sekali berubah.

Satu alasan lagi sehingga aku menyukai taman ini—tak banyak logam di sini. Aku tidak perlu merasakan apa-apa yang tidak kubawa sendiri. Dan, akhir-akhir ini, sedikit sekali yang kubawa. Di kehidupanku yang lama, aku kerap mengenakan rok dari lembaran krom atau celana berenda baja. Sepatu bot berujung besi. Jaket zirah. Mahkota platina. Bahkan, gaunku yang paling indah juga tahan peluru. Pakaianku merupakan karya seni sekaligus menyiratkan pesan, memamerkan kekuatan dan kekuasaan yang kami, kaum Perak, junjung setinggi langit di Norta. Dan, semua yang kukenakan

desyrindah.blogspot.com

bernuansa hitam dan perak, warna-warni Klan Samos. Keluarga yang sudah tidak ada atau, lebih tepatnya, keluarga yang tidak lagi penting.

Wahai Sepupu, pengendali besi. Hormat kepada raja, pengendali besi. Refrain itu terngiang-ngiang dalam kepalaku, seperti gema masa lalu. Aku ingin melupakan kata-kata itu jika bisa, sekaligus melupakan ambisi berujung nahas yang melahirkannya.

Walaupun aku tidak perlu mengkhawatirkan serangan ke Montfort, aku tidak bodoh, maka aku senantiasa membawa logam ke mana pun. Hari ini sekadar perhiasan. Kalung, gelang, sejumlah cincin, semua berkedip-kedip di tepi sweterku yang lembut. Cukup untuk melindungi diriku jika diperlukan, tetapi kehadirannya mudah terlupakan. Aku bertanya-tanya inikah yang dirasakan oleh semua orang. Hanya merasakan diri mereka, tidak yang lain-lain. Angin dingin, gesekan rumput yang mengering, matahari yang berangsur-angsur terbenam ke balik pegunungan di kejauhan. Aku menyukai kehampaan ini, sekalipun aku menjadi rentan karenanya. Aku duduk bersandar, menikmati sensasi menenangkan ini, dan melayangkan pandang ke atas. Aku bisa melihat puncak-puncak gunung di balik tembok taman, sudah bermahkotakan salju. Mare pernah ke sana sekali, hendak kabur dari entah apa. Aku memahami hasrat tersebut. Kini, dia berada lebih jauh lagi di utara, masih menjalani pemulihan. Masih berduka. Masih *melarikan diri*, bahkan saat dia sudah diam di tempat.

Tiba-tiba, ada yang tertangkap di sudut mataku. Keberadaan logam yang minim di tubuhku sendiri juga memudahkanku untuk mendeteksi penyusup. Yang satu ini tidak membawa senjata, tidak membawa pistol, menurut yang kurasakan, tetapi langkah-langkahnya cepat dan pasti, bergerak dari sisi jauh taman dan kian lama kian memperpendek jaraknya denganku. Aku mengepalkan tangan, enggan untuk beranjak dan membuyarkan kedamaian siang ini. Aku tahu siapa yang datang. Aku bisa merasakan cincin kawin di

desyrindah.blogspot.com

jarinya. Terbuat dari emas dan perak, dipintal menjadi satu hingga membentuk lingkaran.

"Aku bersumpah tidak mengganggu tanaman," gumamku, menggerakkan lututku ke atas saat Carmadon mendekat.

Dia mengamat-amatiku dengan mata jeli, menyeringai seperti biasa. Tatapannya tertumbuk ke gelasku yang kosong. "Min itu belum siap."

"Rasanya enak," aku berbohong, udara terasa dingin di mulutku.

Pendamping sang Perdana Menteri terkekeh, menampakkan gigi-gigi putih rata. Berbeda denganku, dia tidak keberatan akan suhu di sini; dia sudah terbiasa dengan cuaca pegunungan yang kerap berubah. Negeri ini adalah rumahnya, apalagi dia sudah menyaksikan negeri ini berubah melebihi yang dapat kubayangkan. Terkadang, aku lupa bahwa darahnya seperak darahku, padahal rona sejuk kulitnya yang gelap jelas-jelas menunjukkan demikian. Dia menikah dengan seorang Darah Baru dan dia malah bertindak seperti seorang Darah Baru.

Dia bersedekap, berlagak tegas. Carmadon pria yang tampan dan sosoknya tampak memukau selagi diterangi sinar matahari musim gugur. Seperti biasa, dia berbaju putih sesegar salju baru turun. "Aku tahu kunci tidak bisa menghalangimu, Evangeline, tapi semestinya keberadaan kunci sudah menyiratkan pesan." Carmadon menggerakkan ibu jari ke arah gerbang di seberang taman, yang kini terlepas dari engselnya.

"Tuan Carmadon," timpalku, pura-pura menyombong. Sambil menyunggingkan senyum memesona hasil tempaan di istana yang sudah hancur, aku mendorong kacamata hitam ke atas kepalaku. "Aku semata-mata menikmati karya indah Anda. Bukankah itu maksud dari tempat ini?" Aku melambaikan tangan ke taman yang masih sarat dengan bunga mekar. "Untuk pamer?"

Aku memperkirakan Carmadon adalah yang paling memaklumiku di antara orang-orang Montfort. Oleh karena itu, aku geram ketika dia

desyrindah.blogspot.com

menggeleng. "Terkadang, aku lupa kau masih harus banyak sekali belajar."

Aku mencibir, kekesalan yang sudah tak asing melandaku. Aku bukan anak-anak dan aku tidak bodoh. Aku tidak sudi diremehkan.

"Sepertinya ini memang tempat yang bagus untuk berpikir," katanya seraya melambai ke taman yang tertata rapi. "Asal tahu saja, di kota ini ada kerani yang khusus mengurus penempatan kerja. Barangkali aku bisa mengatur janji temu untukmu?"

Aku memutar-mutar bola mata. Desakan bertubi-tubi untuk mencari profesi, *penghidupan*, bahkan di Montfort sini, selalu menjengkelkanku. Kalaupun masa tinggalku sebagai orang tanggungan pemerintah Republik tinggal sebentar lagi, aku tidak mau memikirkan itu. Tidak hari ini.

"Pekerjaan apa pun yang kupilih justru beruntung akan keberadaanku. Aku tidak butuh *penempatan*." Dan aku tidak mau diingatkan bahwa waktuku, Elane, Tolly, dan Wren sudah semakin sempit.

Carmadon mengetahui itu juga. Namun, dia tidak lantas berhenti menggerecokiku. "Kau wanita muda berbakat, betul, tapi akan lebih baik lagi kalau kau mencari pekerjaan *sebelum* pemerintah kami berhenti membiayaimu."

Aku berdiri seketika sambil menyampirkan selimut ke bahu. Darah mengalir deras ke pipiku, menjadikannya memanas. Aku tidak perlu mendengarkan ocehan ini. Tidak hari ini.

"Kalau Anda berniat untuk mengusirku dari kebun kecil Anda ini, selamat. Anda berhasil," gerutuku.

"Oh, jangan, tidak usah pergi gara-gara aku. Aku tidak keberatan kau mengunjungi tamanku. Tapi, cepat atau lambat kakakmu akan datang sambil bersungut-sungut dan menginjak-injak sesuatu yang seharusnya tidak dia hancurkan." Tindak-tanduk Carmadon yang santai dan penuh canda sirna secepat datangnya. "Itulah yang ingin kuhindari."

desyrindah.blogspot.com

Begitu kakakku disebut-sebut, aku menjadi naik darah. Jemariku mencengkeram selimut semakin erat dan, mendadak, aku mengharapkan kehadiran benda logam besar untuk dirobek-robek. "Ptolemus tidak tahu aku di sini."

Carmadon menelengkan kepala, membiarkan sinar mentari siang berkilauan di kulit kepalanya yang plontos. "Menurutmu dia tidak akan menggeledah seluruh jengkal tempat ini sampai dia menemukanmu?"

"Dia tidak punya waktu."

"Pesawat jet baru akan berangkat kalau dia bersedia," dengus Carmadon. "Percuma saja kau bersembunyi."

Aku sontak terbahak-bahak. Suara itu berkumandang di taman sepi, lebih menyerupai salakan daripada tawa sopan. Sambil mencibir, aku kembali menghamparkan selimut secara dramatis, kemudian berleyeh-leyeh di kain tersebut. Bak anak kecil bandel, aku kembali memosisikan kacamata hitamku ke depan wajah. "Lihat saja, Carm."

Tanggapannya hanya tampak di matanya yang berkilat-kilat. Sehitam arang, tetapi bebercak-bercak hijau zamrud. Aku memekik ketika ada yang menggeliang-geliut di bawahku, ular atau—

Sulur tumbuhan.

Berjumlah setengah lusin, gesit dan mengagetkanku. Aku melecutkan gelangku, mengubahnya menjadi cemeti setajam silet, tetapi sulur-sulur itu berpuntir dan berkelit, mendorongku hingga berdiri kikuk. Sehelai sulur malah menebas selimut ke atas sehingga menutupi kepalaku.

"Permisi!" bentakku sambil menarik selimut itu dari badanku. Wajahku kembali memanas dan aku bisa merasakan rambutku terlepas dari kepangan. Jika semula penampilanku tidak acak-acakan, maka sekarang jelas demikian. "Tidak sopan."

Carmadon berlagak membungkukkan badan, menyiratkan hinaan. "Saya mohon maaf, Putri."

desyrindah.blogspot.com

Gelar tersebut menghantamku seperti seharusnya. Seperti tendangan ke ulu hati. Cincin-cincin di jariku bertambah tajam, bercucuk-cucuk sementara perutku justru melilit-lilit. Sekejap, aku menatap rumput, berusaha menenangkan pikiran dan perasaanku yang campur aduk. Namun, suasana batinku telanjur kalang kabut.

Putri Evangeline. Lady dari Klan Samos. Anak perempuan Volo dan Larentia.

Aku bukan lagi semua itu. Setelah hari ini, tidak lagi. Aku semestinya bersyukur—aku semestinya lega bisa menyingkirkan nama itu dan kehidupan pemberian orangtuaku. Sebagian dari diriku memang lega. Namun, bagian yang lain mau tak mau teringat apa yang sudah kukorbankan demi menjalani hidup seperti sekarang. Apa yang sudah kukhianati. Apa yang telah kubunuh. Apa yang terlepas dari genggamanku selamanya.

"Akankah kau merindukannya?" tanya Carmadon lembut sambil maju selangkah. Aku bergeser saat dia bergerak, menjaga jarak.

Kutatap matanya dengan berapi-api, merasa berang. Berlagak begitu demi menantang dan menamengi diri sendiri. "Gelar dan mahkota tidak berarti apa-apa di sini. Tidak ada yang perlu dirindukan."

Namun, aku merasakan ketiadaan itu bagaikan lubang menganga dalam diriku. Aku merasakannya tiap hari selama berminggu-minggu, sejak aku menjejakkan kaki di kereta bawah tanah itu, meninggalkan Archeon, dan membiarkan orangtuaku menyongsong entah nasib apa yang menanti mereka. Aku merinding. Aku tahu apa yang terjadi. Aku tidak berada di sana, tetapi aku tahu. Dan, membayangkan bahwa ayahku, selalim apa pun beliau, mengayunkan langkah melewati tepi jembatan, tubuhnya patah dan remuk redam di bawah sana ... aku tidak sanggup. Aku benci membayangkannya. Kuharap, aku tidak pernah mengetahuinya.

"Kau sebaiknya ikut dengan Ptolemus." Carmadon tidak gentar akan prahara emosiku, berbaik hati mengabaikannya. "Itulah cara terbaik untuk

desyrindah.blogspot.com

mengakhiri ini."

Di belakangku, sulur-sulur tumbuhan yang Carmadon kendalikan lagi-lagi merayap di rumput, melengkung ke atas satu sama lain. Kulepas kalung dari leherku, mengerahkan keterampilan lamaku. Kalung menebas sulur paling tebal menjadi dua disertai desir memuaskan, kemudian kembali terpasang sendiri ke leherku.

"Apa kau akan memaksaku?" tanyaku, berusaha semaksimal mungkin untuk mengendalikan suaraku. *Aku sudah membuat keputusan. Apa tidak ada yang mau menghormati keputusanku?* "Apa Perdana Menteri akan memaksaku?"

"Tidak, Evangeline," katanya cepat. "Tapi, kau tahu aku benar. Ptolemus akan menyatakan turun takhta dan, pada saat itu, kau sebaiknya menemani kakakmu."

Bibirku mengerucut. "Dia bisa bicara sendiri. Aku tidak perlu menggandeng tangannya."

"Aku tahu. Tapi, yang kumaksud adalah, ketika dia turun takhta, Kerajaan Retakan akan diwariskan kepadamu."

Anak kecil Perak saja tahu itu. Sudah jelas sekali. Semua orang mengetahui hukum suksesi di negeri lamaku atau, lebih tepatnya, hukum suksesi yang dulu. Laki-laki duluan dan, ketika tidak ada lagi, mahkota diwariskan kepada anak perempuan. Orang yang terlahir sebagai pion dipromosikan sebagai penguasa tertinggi.

Aku bohong jika berkata bahwa aku belum memikirkan kemungkinan itu. Dalam kegelapan, pada saat-saat sepi, pada masa antara terjaga dan terlelap. Tidak ada yang bisa menghalang-halangi seorang ratu berkuasa untuk menjalani hidup semaunya sendiri, bersama siapa pun yang dia sukai.

Ratu kerajaan Perak, berikut segala konsekuensinya. Wacana itu menyayatku, membekaskan rasa malu. Dulu, sensasi itu asing. Kini, aku merasakannya hampir tiap hari. Sulit untuk tidak merasa demikian di negeri semacam ini,

desyrindah.blogspot.com

terutama jika dibandingkan dengan negara asalku, negara yang nantinya akan kuperintah.

"Karena itulah aku menulis surat," gumamku. Hanya beberapa patah kata, cukup untuk memutuskan keterikatanku dari kehidupan yang ditakdirkan untukku.

"Tapi, tidak sama. Selembar surat tidak akan berdampak sedahsyat suaramu sendiri."

Ini bukan kali pertama aku mendengar argumen tersebut. Dari Carmadon ataupun dari Perdana Menteri Davidson. Bahkan, Ptolemus juga menyiratkan bahwa kehadiranku akan membantu. Kata Elane juga. Pikirannya tajam perihal serba-serbi semacam itu.

"Pasti sulit untuk melepas—"

Kupotong dia, bosan akan percakapan ini. "Aku tidak menginginkan posisi itu," aku hampir berteriak, suaraku terlalu menggebu-gebu, terlalu keras. "Aku tidak menginginkan semua itu lagi."

Tidak jika dibandingkan dengan yang kumiliki sekarang. Nilai keduanya bahkan tidak setimbang, tidak layak dipertukarkan. Meski begitu, aku dibesarkan untuk mengemban kedudukan tersebut. Dibesarkan di Rumah Ridge, di lembah Retakan yang bopeng-bopeng. Aku terikat kepada bayang-bayang dan pohon-pohon serta sungai-sungainya. Tambang-tambang besi dan batu bara. Rumah elok yang tidak akan pernah kulupakan. Dan, sekalipun aku teramat menyayangi Elane, sekalipun aku sangat menghargai kesempatan untuk hidup sebagai diri sendiri, sulit untuk melupakan kehidupanku yang lama.

"Aku tidak akan pulang."

"Ya sudah," timpal Carmadon, menggertakkan giginya. "Kalau begitu, kau boleh memberitahukan keputusanmu itu kepada Ptolemus secara langsung. Kau boleh hadir dan mengantar kepergiannya. Mana nyalimu, Evangeline?"

desyrindah.blogspot.com

imbuhnya, memandangiku dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan mata menusuk.

Walaupun harga diriku tinggi dan walaupun aku tidak sudi diceramahi, aku tetap saja merasa tertohok karena dihakimi olehnya. Carmadon sama seperti aku dan, jauh di lubuk hati yang paling dalam, aku menghargai opininya.

"Di sini, kau boleh menjalani hidup sesuai dengan keinginanmu. Jadi, jalanilah hidupmu dengan bangga."

Rasa malu yang sempat terbit dalam diriku segera saja digantikan kemurkaan. Kobar amarah menjilatiku, menggerogoti kebulatan tekadku. Aku hampir duduk lagi, merajuk seperti anak kecil.

Tapi, dia benar.

"Terima kasih atas saran Anda, Tuan Carmadon," desisku, menekuk lutut sehingga tubuhku lebih rendah daripada tubuhnya ketika membungkuk tadi. Ketika aku menegakkan diri, jari-jariku menari, melontarkan sebuah cincin ke pepohonan. Cincin itu kembali dalam sekejap, membawa serta sebuah apel merah kecil langsung ke telapak tanganku.

Carmadon tidak bergerak. "Itu belum matang," dia berujar, suaranya diwarnai rasa geli.

Aku menggigit besar-besar sambil berjalan menjauh, mengabaikan rasa getir buah tersebut yang kini memenuhi mulutku.

desyrindah.blogspot.com

DUA

Elane

SALAHKAH MENGUTUS CARMADON UNTUK menyusul Evangeline?

Entahlah. Evengeline ingin menyendiri, ingin menunggu sampai Ptolemus dan Wren pergi, tetapi ujung-ujungnya dia pasti menyesal. Kendati dia tidak kuasa untuk ikut dengan mereka, dia nantinya akan berharap seandainya saja dia hadir untuk melepas keberangkatan kakaknya, paling tidak. Hanya segelintir orang yang dia hargai melebihi kakak laki-lakinya dan, aku tahu, berdasarkan pengalaman pribadi, betapa besar pengaruh kami terhadap emosinya. Evangeline kira aku tidak menyadari betapa dia mudah diumbang-ambingkan oleh kami. Kata-kata sepintas, lirikan ganjil. Dia sontak menjadi gelisah, gara-gara gelagat apa pun yang menyiratkan kerenggangan dan kegoyahan dalam hubungan kami. Termasuk kemungkinan sekecil apa pun bahwa lingkaran kami bisa saja buyar. Biar bagaimanapun, keluarganya tinggal kami.

Sebagaimana keluargaku tinggal dia seorang.

Selagi masih punya waktu, kulakukan yang kubisa. Mengemasi pakaian Evangeline tanpa bantuan magnetron memang merepotkan, tetapi aku mengerahkan daya upaya semaksimal mungkin. Di Norta dan Retakan, kami sama-sama lebih menyukai warna klan masing-masing, alhasil koleksi busana kami monoton sekali. Hitam, perak. Putih beberapa. Montfort berbeda; warna-warni klan tidak bermakna. Kini, aku memilah-milah aneka pakaian dengan warna seberagam warna-warni pelangi, mencari busana yang cocok untuk pernyataan turun takhta. Sebagian besar gaun Evangeline terlampau berat sehingga tidak bisa kupindahkan tanpa dibantu, maka aku

desyrindah.blogspot.com

memilih sutra saja ketika bisa. Baju rantai krom tidak terlalu besar, tetapi tetap saja sulit untuk diambil dari kaitnya.

Setelah sejam, aku lumayan berkeringat, tetapi dua koper sudah kuisi barang-barang yang mungkin kami butuhkan. Gaun, baju, celana, jaket. Belum lagi pakaianku sendiri. Kalau-kalau Evangeline berubah pikiran.

Aku meninggalkan koper-koper di dalam lemari, menutup pintu di belakangku untuk menyembunyikannya dari pandangan.

Kamar-kamar yang disediakan untuk kami di sini kalah mewah ketimbang yang kami tempati di Rumah Ridge, tentu saja, tetapi masih mentereng sehingga pantas untuk orang-orang berstatus seperti kami. Untuk saat ini.

Walaupun kami punya kamar di Retakan, aku tetap memiliki kamar di tempat lain, demi menjaga nama baik. Di sini berbeda. Griya Davidson memiliki gaya tersendiri, sedangkan selera pribadiku tidak sejalan dengan kayu polos ataupun hijau hutan, tetapi aku tidak repot-repot mendekorasi ulang tempat tinggal kami. Biar bagaimanapun, sebentar lagi kami tidak akan berada di sini.

Jendela kamar kami menghadap ke barat, sesuai permintaan Evangeline. Dia lebih suka bangun saat fajar, tetapi dia tahu aku tidak suka. Permintaan yang manis, sebenarnya, tetapi aku tetap saja mesti bersiasat pada sore hari, ketika matahari seolah menyorot langsung ke mataku. Seperti biasa, aku memuntir tangan seperti memutar kenop pintu dan mereduplah cahaya menjadi pendar keemasan. *Mendingan.*

Praktis tidak ada alasan penting untuk menggunakan kesaktianku sebagai bayangan di sini. Montfort tidak punya bangsawan istana. Tidak ada ratu yang pembicaraannya perlu dikuping, tidak ada pangeran belia yang perlu dibuntuti diam-diam. Namun, bukan berarti aku tidak mengerahkan kemampuanku sambil sekalian mendengarkan ini-itu selagi bisa. Terutama di jalanan, saat menjelajahi Kota Ascendant tanpa khawatir. Biar bagaimanapun, aku ini bangsawan Norta, seorang Perak yang terlahir untuk

desyrindah.blogspot.com

memerintah, dan aku pernah menjadi calon ratu Retakan. Kendati aku aman di sini, aku tidak sering disambut baik di luar griya perdana menteri. Kaum Merah dan Darah Baru yang mengenaliku memandangiku dengan muak, kaum Perak dengan iba atau iri. Terkadang, aku keluar dengan Evangeline, menyelubungi kami berdua dengan kesaktianku, sekalipun menembus khalayak ramai menjadi lebih sulit karenanya. Bukan berarti Evangeline peduli kalaupun menginjak jari kaki orang.

Rapat-rapat Perdana Menteri Davidson dijaga terlalu ketat sehingga aku sekalipun tidak bisa menyusup. Dia mengadakan pertemuan di balik pintu tertutup sambil dijaga oleh pengawal Darah Baru. Seorang pengawal bisa mendeteksi kesaktian; yang lain memiliki indra tajam sehingga dapat membaui atau bahkan mencium tamu tak diundang. Yang kedua mengingatkanku kepada ibu Evangeline, seorang wanita yang tidak pernah lengah. Ibu Evangeline tidak bisa dikelabui karena memiliki mata terlalu banyak, hidung terlalu banyak, milik terlalu banyak binatang yang berada di bawah kendalinya.

Andaikan situasi berjalan sesuai yang kuharapkan, aku mungkin akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan kedua pengawal Darah Baru, dan terutama Davidson.

Setidaknya sudah dua jam sejak Evangeline menghilang. Dia menyantap sarapan sambil membisu, tidak biasa-biasanya, dan menggasak apa pun yang pelayan letakkan di hadapannya. Aku tidak mendesaknya. Hari ini berat bagi kami semua, terutama baginya. Ketika dia memberitahuku bahwa dia ingin sendirian untuk sementara waktu, aku siap sedia memberinya keleluasaan yang setengah mati dia inginkan.

Evangeline memberiku salinan dari surat yang dia tulis, yang menurut rencana akan Ptolemus bacakan saat siaran besok. Bukan wataknya untuk mendambakan masukan atau bahkan dukungan dari orang lain, tetapi akhir-akhir ini tidak ada rahasia di antara kami. Dia ingin memberiku pilihan.

desyrindah.blogspot.com

Aku belum membaca surat itu.

Surat Evangeline tergeletak di meja rendah di ruang rekreasi kami, memancingku bahkan dari ruangan sebelah. Aku tidak bodoh. Aku hidup di tengah-tengah kaum bangsawan Perak di istana sama lamanya dengan Evangeline, dan aku barangkali sudah mendengar lebih banyak daripada yang akan dia dengar seumur hidupnya. Sudah menjadi kebiasaan seorang bayangan untuk memperhatikan dan menyimak. Mengirim surat alih-alih pergi sendiri ke Retakan—bertindak begitu kemungkinan besar hanya akan berujung musibah. Dan, tidak peduli berapa kali aku menyampaikan itu kepada Evangeline, dia pantang menggubrisku. Dia memang keras kepala sedari dulu, sedikit-sedikit mengotot. Kukira tempat ini bisa menyembuhkannya dari sifat itu. Dia bisa menjadi berbeda di sini. Namun, sedikit sekali dari dirinya yang sudah berubah. Dia masih berharga diri tinggi, masih judes, masih takut kehilangan segelintir orang yang dia sayangi.

Kuhindari ruang rekreasi dan surat yang memancing, dan malah menyibukkan diri dengan membereskan tempat tidur yang sudah rapi. Kami tidak punya pelayan pribadi, tetapi ada petugas yang membersihkan kamar-kamar kami setiap hari, siap menyediakan apa saja yang kami minta.

Sebentar lagi tidak.

Aku mengembuskan napas, meniup rambut yang menutupi wajahku. Aku bahkan tidak mengetahui cara yang benar untuk membersihkan sebagian besar pakaianku. Terutama pakaian-pakaian berenda kesukaan Evangeline. Aku memastikan untuk menyimpan segelintir pakaian semacam itu di dalam koper. Dia layak memperoleh hadiah jika dia berubah pikiran.

Perihal keinginan turun takhta dan juga hal lainnya.

Sambil mendesah, aku kembali merebahkan diri di atas *bedcover* sejuk ranjang kami. Selimutnya berwarna hijau tua, sama seperti bendera Montfort, dan aku membayangkan sedang berbaring di hutan. Rambutku

desyrindah.blogspot.com

yang merah menyala tampak kontras dengan kain selimut, seterang luka. Aku sedang mempertimbangkan untuk memanggil pelayan dan memintanya menyiapkan air mandi panas untukku, ketika seseorang memasuki ruang rekreasi dari koridor. Hanya ada satu orang yang tidak akan repot-repot mengetuk pintu. Aku serta-merta menguatkan hati untuk menghadapi pertengkaran yang sudah pasti terjadi mengenai agenda hari ini.

Evangeline bergerak dengan luwes. Tidak seperti kucing, melainkan seperti serigala, senantiasa berburu. Biasanya, aku suka ketika Evangeline berburu, tetapi saat ini aku bukanlah mangsanya. Dia tidak balas menatapku ketika dia memasuki kamar, padahal aku memosisikan diri sehingga siluetku tampak cantik berlatar belakang jendela. Cahaya menggelenyar di tubuhku, menyepuh kulitku yang pucat dan gaunku yang merah sehingga berpendar pucat indah. Aku suka mengenakan busana merah. Warna itu serasi dengan rambutku. Warna itu membuatku merasa hidup. Hari ini Evangeline mengenakan warna-warni klannya, padahal tidak perlu lagi. Bahan kulit hitam, wol kelabu. Dia tampak sendu dibandingkan dirinya yang biasa.

Dia menjatuhkan sesuatu di lantai dan aku sekilas melihat sebutir apel yang baru setengah dimakan menggelinding ke kolong kursi. Sang mantan putri sepertinya tidak memperhatikan atau tidak peduli. Kukernyitkan hidungku.

"Sebaiknya kau bereskan itu, Eve," kataku, angkat bicara sebelum dia sempat mengomeliku karena sudah mengutus Carmadon untuk menyusulnya. Mengalihkan perhatiannya.

Dia mengangkat bahu sekilas, membiarkan cahaya lembut terpancar ke rambut peraknya. Sinar mentari menari-nari dan membias. Sekejap, dia mengenakan mahkota yang hanya bisa dilihat olehku seorang. "Menurutku, mending kunikmati saja jasa pelayan sepanjang jam-jam terakhir kita di sini."

desyrindah.blogspot.com

Sok dramatis, pikirku, menahan diri supaya tidak memutar-mutar bola mata. "Aku ragu mereka akan cepat-cepat mencampakkan kita."

"Kau sudah mengenal baik Davidson, ya?" Evangeline menyeringai sinis kepadaku. Aku lagi-lagi merasa pedih karena tuduhan yang sudah tidak asing itu, tetapi kulambaikan tangan untuk menepis perkataan Evangeline.

"Aku tidak mau mempertengkarkan itu lagi. Ada perkara lebih penting yang harus kita diskusikan."

Dia mondar-mandir di kaki tempat tidur, berhenti untuk mencondongkan tubuh sambil bertopang ke tangannya. Dia menatapku, matanya yang sewarna awan badai beradu dengan mataku yang sebiru langit. Aku melihat keputusasaan di matanya, juga amarah. "Profesimu pada masa depan penting bagiku."

"Soal itu bisa menunggu," aku memberitahunya, bukan untuk kali pertama. Apa pun peran yang kuputuskan akan kuemban di Montfort—pilihan itu berada di tanganku. "Kau sebaiknya hadir," aku bergumam lembut, duduk tegak supaya bisa menyentuh Evangeline.

Namun, dia bergerak cepat, pipinya menghindari jemariku. Sambil mendengus, dia mengempaskan diri ke selimut sambil bersedekap. Rambutnya terkembang, cukup dekat sehingga bersinggungan dengan rambutku. Merah dan perak, dua warna yang menguasai dunia ini.

"Kenapa kau suruh Carmadon memberitahukan itu kepadaku kalau kau hanya akan mengocehkan argumen yang sama? Kesannya bertele-tele."

"Ya sudah," gumamku. "Haruskah kita coba taktik lain?"

"Silakan," katanya.

Aku mencondongkan tubuh. "Di antara kaum Perak Retakan, sudah ada dua faksi. Yang satu lebih memilih reorganisasi. Bergabung dengan Norta Serikat. Hidup di bawah hukum pemerintah baru tersebut. Kesetaraan darah, masyarakat dengan tatanan baru. Mereka lebih suka kehilangan status daripada lagi-lagi menumpahkan darah dalam peperangan."

desyrindah.blogspot.com

"Pintar," katanya. "Kita kaum Perak selalu tahu caranya menyelamatkan diri sendiri."

Aku lagi-lagi mencondongkan tubuh, menempelkan tangan ke lehernya. Di sudut mataku, cahaya bebercak-bercak di sekeliling kami. Gelap dan terang, merembes ke satu sama lain. Geletarnya seiring detak jantungku. "Dan yang satu lagi—"

Suaranya tajam. "Aku tidak peduli."

Aku maju terus, tidak gentar. "Yang satu lagi didukung oleh sepupu-sepupumu yang masih hidup," ujarku.

Dia pura-pura tertawa. Nadanya hampa. "Aku tidak tahu mereka masih hidup."

Dusta, *Evangeline*. Putri Samos tahu persis siapa saja anggota keluarganya yang masih bernapas.

"Anggota klanmu yang berkedudukan paling rendah sekalipun berkepentingan untuk mendudukkan seorang Samos di atas singgasana."

Dia mencengkeramku, kedua tangannya di pinggangku. Menahanku di tempat. Memegangiku supaya diam. "Tidak akan ada singgasana lagi—"

"Kakakmu melakukan yang harus dia lakukan untuk menegaskan itu!" bentakku, duduk tegak untuk memperlebar jarak di antara kami.

Dia malah memelotot, menarik diri sambil membisu dengan getir.

Dulu, aku mungkin akan membiarkannya bersikap seperti ini. Membiarkannya mengusirku sampai dia memanggilku lagi ketika *dia* siap. Namun, itu tidak adil. Dan, aku tidak mau hidup seperti itu lagi. Memang tidak perlu. "Eve—"

"Tidak penting siapa yang mendukungku." Dia memejamkan mata, berbicara sambil menggertakkan gigi. "Aku tidak akan pernah kembali. Aku tidak akan menyatakan klaim atas takhta. Aku tidak akan pernah menjadi ratu atau putri atau apa pun yang mereka inginkan."

desyrindah.blogspot.com

"Bukan itu intinya." Kuraih tangan Evangeline. Jari-jarinya dingin. "Sepupu-sepupumu akan mendukung seorang ratu di pengasingan. Mereka bisa saja mengatakan bahwa kau sedang ditawan, diperbudak—apa saja sebagai pembenaran atas superioritas dan aturan hukum mereka. Samos berkedudukan tertinggi yang masih hidup akan ditunjuk sebagai wali raja. Bicara atas namamu, memerintah atas namamu, sedangkan kau malah *bersembunyi* di sini—"

Matanya terbuka sekonyong-konyong, menyala-nyala marah. Dia bergeser di bawahku, duduk tegak sehingga aku harus buru-buru minggir.

"Apa *kita* bersembunyi, Elane?" Berang, Evangeline turun dari tempat tidur dan mulai mondar-mandir. Dia menyugar rambut, silih berganti mengusutkan dan merapikan helai-helai perak itu. "Atau, jangan-jangan *kau* yang bersembunyi? Bukankah itu keahlianmu?"

Sekujur tubuhku menegang. Aku tidak cepat marah, berbeda dengan Evangeline. Aku tidak pernah temperamental seperti dia. Namun, rasa murka tidaklah asing bagiku. Aku pelan-pelan melepas gelang, menjatuhkannya ke lantai sambil bersyukur bahwa aku tidak mengenakan logam lain yang dapat Evangeline rasakan.

Kemudian, aku menghilang.

"Elane," dia mendesah, bukan untuk minta maaf, melainkan karena jengkel. Seolah aku ini beban atau membawa malu.

Aku semakin naik pitam karenanya.

Aku mahir menjaga keheningan. Tiap bayangan juga sama. Evangeline terus memakukan pandang ke ranjang lama setelah aku beranjak dari sana, tidak bisa melihatku sementara aku menyeberangi kamar.

"Minta maaf," aku berdesis ke telinganya. Evangeline terlompat seperti kena setrum, berputar secepat kilat untuk menghadap ke suaraku.

Kulepas cengkeramanku atas cahaya, membuyarkan muslihat yang menjadikanku tak kasatmata. Namun, tidak sepenuhnya. Bayang-bayang

desyrindah.blogspot.com

berkumpul di pinggir tubuhku, menyerupai luka-luka terbuka yang bisa dia lihat dengan jelas. Biar saja. Evangeline sendiri selalu memuntir besi dan baja seturut gejolak emosinya. Biar dia melihat betapa dia memengaruhiku juga.

Perhatian Evangeline terarah ke bayang-bayang, menelaahnya. Sekejap, Evangeline mengulurkan tangan untuk menyentuh salah satu bayangan, tetapi kemudian mengurungkan niat. "Maafkan aku," dia berkata, melayu di depan mataku. Aku mendengar penyesalan dalam suaranya, cukup untuk mengurangi kekesalanku. "Sikapku tidak adil."

"Memang," timpalku. Bayang-bayangku turut menanggapi, beriak seperti ombak. Kini, giliranku untuk berburu dan kukitari Evangeline. "Kalau ada yang bersembunyi, orangnya adalah kau, Evangeline Samos. Kau tidak pernah meninggalkan griya ini. Kau praktis tidak pernah bicara kepada siapa-siapa di luar lingkungan pergaulan kita. Kau bahkan tidak mau mengucapkan selamat tinggal kepada Ptolemus, apalagi pergi dengannya. Ataupun memberi tahu siapa-siapa—siapa pun dari masa lalu kita—tentang siapa sebenarnya *dirimu*."

Siapa sebenarnya diri kami. Namun, saat ini sekalipun, aku tidak akan pernah mengakui itu, tidak kepada Evangeline, tidak secara terang-terangan. Demi aku, Evangeline telah mengorbankan kehidupan yang bisa saja dia jalani—tetapi, entah bagaimana, aku masih menginginkan lebih. Aku membutuhkan lebih. Komitmennya. Harapan itu terkesan keliru dan egois. Namun, aku juga tidak bisa menyangkalnya.

Evangeline pasti membaca kekecewaan di wajahku dan mulutnya yang berbisa kembali menelikung kendali dirinya. "Oh, dan kau sendiri sudah mengirim surat ke mana-mana, ya? Menyiarkan secara mendetail kehidupan pribadimu?" Kusangka dia akan mencabik-cabik sesuatu, kenop pintu atau mungkin gaunnya sendiri. Namun, dia bergeming, semata-mata menudingku dengan jari yang gemetar. "Kalau aku bersembunyi, kau juga."

desyrindah.blogspot.com

"Ayahku tahu. Klanku tahu. Semua orang di bangunan ini tahu tentang dirimu." Aku mendengar suaraku bergetar, tetapi aku tidak kesulitan mempertahankan pendirian. Aku pernah menghadapi cobaan yang jauh lebih buruk di istana Norta dan Retakan. "Aku melakukan yang kubisa demi merintis kehidupan baru untuk kita di sini."

Evangeline malah mencibir, sedangkan aku melihat ekspresi muak dalam dirinya. Bukan muak kepadaku, melainkan kepada dirinya sendiri. Reaksi ini ternyata lebih menyakitkan daripada apa pun yang bisa dia katakan. "Kau kira berbaur dengan orang-orang di sini bukan bersembunyi, Elane? Melebur dengan bayang-bayang atau menjadi tak kasatmata—yang mana pun itu, kau sendiri menghindar dari tatapan orang-orang."

Mendadak, keremangan di pinggir tubuhku menjadi terang, menyala-nyala sehingga menyilaukan Evangeline, meski sesaat saja.

"Apa salahnya kalau ingin merasa cocok di sini?" aku menggerung seraya melambaikan tangan ke dinding-dinding dari kayu dan batu. "Evangeline, aku tahu bahwa sulit sekali untuk menepis pelajaran yang sudah ditanamkan kepada kita. Aku bersumpah demi warna-warni klanku, aku juga tahu itu." Moto lama negara kami tertumpah secara spontan. Sekarang saja, kesannya sudah ketinggalan zaman. "Aku bohong kalau kukatakan tidak pernah berangan-angan untuk kembali. Untuk memerintah sebuah negara bersamamu. Namun, dunia itu mustahil bagi kita, apabila kita tetap seperti sekarang. Tempat ini mungkin lebih berat. Mungkin kesannya tidak natural. Kaum Merah dan Perak, Darah Baru—aku pribadi masih harus membiasakan diri. Tapi, mereka mempersilakan kita hidup sesuka hati. Timbal baliknya sebanding."

Ketika selesai berbicara, barulah aku menyadari bahwa aku menggenggam tangan Evangeline dan bahwa bercak-bercak cahaya mengelilingi jemari kami yang terpaut. Evangeline bergeming, wajahnya seolah terukir dari batu.

desyrindah.blogspot.com

"Setahuku, justru karena alasan itulah *aku* mengupayakan agar kita ke sini," katanya lembut. "Aku menginginkan kebebasan untuk kita. Dan aku ingin agar kau aman."

Aku berkedip-kedip untuk mengusir air mata frustrasi. Dia piawai sekali memutarbalikkan argumentasi lawan. Hanya saja, aku biasanya bukan lawannya. "Evangeline, sudah berkali-kali kukatakan bahwa aku tidak dalam bahaya."

"Kalau kau berkali-kali menyuruhku agar menghadiri pengumuman turun takhta, maka aku akan berkali-kali menyuruhmu agar menolak tawaran Davidson." Walaupun suara Evangeline bernada membangkang, ibu jarinya mengusap punggung tanganku. Begitulah kebiasaan Evangeline. Mengesampingkanku sekaligus menarikku merapat.

"Keduanya tidak sama, mendekati pun tidak," aku memberitahunya. "Lagi pula, aku tidak coba-coba membujukmu untuk tidak menjadi petugas patroli."

Evangeline mengebelakangkan kepala dan tertawa. "Soalnya, aku lebih jago bertarung daripada kau."

Kucoba untuk menyamai tawanya. Yang keluar hanyalah gelak hampa, sebentuk olok-olok. Aku menceletuk tanpa berpikir. "Sejumlah prajurit paling jago di dunia ujung-ujungnya mati kelewat dini."

Dia menarik jemarinya dari genggamanku dan berjengit seperti terbakar. Evangeline berbalik cepat sekali sampai-sampai aku nyaris luput menangkap bahwa matanya berkaca-kaca. Aku spontan bergerak untuk mengikutinya, tetapi dia mengangkat tangannya yang gemetar, mengisyaratkan agar aku mundur. Cincin-cincin, gelang, dan kalungnya bergetar dan menari-nari, berputar di tubuhnya. Mencerminkan dukanya.

"Maafkan aku," tukasku, merasa bagaikan orang paling dungu sedunia.

Ayahnya, Elane, dia teringat kepada pria itu. Seorang prajurit hebat yang mati kelewat dini. Walaupun Volo Samos memerangkap anak

desyrindah.blogspot.com

perempuannya, dia sekaligus menjadikan Evangeline seperti sekarang. Teramat kuat, teramat tangguh. Dan, Evangeline menyayangi ayahnya, tidak peduli apa pendapat orang tentang pria itu. Evangeline menyayangi ayahnya dan dia membiarkan pria itu mati. Aku tahu Evangeline menyalahkan dirinya sendiri. Dia masih bermimpi buruk mengenai kematian ayahnya. Melarikan diri dari kurungan dan membayar kebebasannya dengan nyawa seorang pria.

Seluruh pikiranku tentang pernyataan turun takhta dan profesiku pada masa mendatang kontan sirna. Tanpa ragu-ragu, aku memeluk Evangeline dan menempelkan pipiku ke punggungnya. Sweter wol menggesek-gesek, terperangkap di antara wajahku dan tulang belikat Evangeline.

"Eve, aku sungguh minta maaf," bisikku. "Aku tidak bermaksud mengingatkanmu."

"Tidak apa," celetuknya. "Tiap engsel pintu membuatku teringat."

Tiap anting. Tiap kunci. Tiap lampu. Tiap pisau. Tiap senapan. Tiap benda logam yang tertangkap oleh pandangannya. Sang ayah sudah mengajari Evangeline banyak sekali, menempanya menjadi senjata seperti sekarang. *Pantas Evangeline selalu kabur ke taman. Dia berhasil lari dari ayahnya, tapi tidak bisa meloloskan diri dari kenangan tentang pria itu.*

Paling tidak, Evangeline memperkenankanku memeluknya. Awal yang bagus. Sekaligus sebuah peluang. Tanggung jawab.

"Aku tahu kau suka berpura-pura bahwa dirimu sekuat besi," gumamku, mempererat cengkeramanku. Evangeline mencondongkan tubuh ke arahku, pundaknya naik turun. "Bahkan di dalam hatimu. Aku tahu yang sebenarnya, jadi kau tidak perlu menyembunyikannya di hadapanku."

Surat di ruang rekreasi seolah mengebor otakku. *Dia harus menyatakan turun takhta bersama Ptolemus. Itulah cara terbaik untuk mengakhiri ini, cara teraman. Pertumpahan darah belum tentu berakhir karenanya, tapi dia akan*

desyrindah.blogspot.com

terselamatkan dari rasa bersalah. Aku tidak tahu seberapa banyak lagi beban yang sanggup dia tanggung.

"Aku tahu apa sebabnya kau tidak mau kembali ke Retakan," gumamku kepadanya. Dia menegang, tetapi tidak lari. Pertanda bagus. "Kau takut kalau-kalau ibumu berada di sana."

Mudah sekali Evangeline melepaskan diri peganganku sampai-sampai aku nyaris tak menyadari bahwa dia sudah beranjak.

Pintu terbanting hingga tertutup di belakangnya, sedangkan aku ditinggal seorang diri.

desyrindah.blogspot.com

TIGA

Evangeline

BEGITU BERADA DI BAGIAN lain griya Perdana Menteri, di sayap lain bangunan tersebut, barulah aku merasa bisa bernapas dengan lega. Dulu, aku mungkin akan menyalahkan ketinggian, tetapi aku sudah lama terbiasa akan udara yang tipis. Bukan, rasa sesak di dadaku disebabkan oleh perasaan *tolol* yang merepotkan. Juga karena rasa malu yang sudah tidak asing.

Elane sudah sering menyaksikan air mataku. Bukan berarti aku suka menangis di depannya, suka menunjukkan kelemahan dalam bentuk apa pun. Kepada siapa saja. Meskipun istana Norta adalah tempat yang kejam, aku memahaminya. Aku piawai bermanuver di sana, ditamengi oleh permata dan baju zirah serta keluargaku, semuanya semenakutkan apa saja. Tidak lagi.

Aku tidak menyaksikan bagaimana dia tewas, sebab aku tidak hadir. Namun, aku mengetahui akhir riwayatnya berdasarkan bisik-bisik yang kudengar dan aku bahkan memimpikannya. Hampir tiap malam aku terbangun sambil dibayang-bayangi citra tersebut dalam kepalaku. Volo Samos, mengayunkan langkah menyeberangi medan tempur, menjejakkan kaki ke jembatan itu. Matanya, yang berwarna gelap, buram dan menerawang. Julian Jacos bernyanyi kepadanya dan menyetirnya sehingga berjalan menyongsong maut. Aku masih bertanya-tanya apakah dia tahu. Apakah dia terperangkap dalam kepalanya sendiri, menyaksikan bibir jembatan kian lama kian dekat.

Tiap kali, dalam mimpiku, aku melihat tubuh ayahku terempas kuat-kuat ke kapal Lakelands. Batok kepalanya terbelah. Jemarinya masih berkedut-kedut. Darah perak mengalir deras dari belasan luka. Adegan kematiannya

desyrindah.blogspot.com

terkadang berubah. Tulang belakang patah. Tungkai terpuntir. Usus terburai. Baju zirah remuk. Terkadang, dia remuk menjadi debu dan abu. Aku selalu terbangun sebelum kedua ratu dari Lakelands mencapainya atau sungai menelannya bulat-bulat.

Kami menduga Lakelands menyimpan jenazahnya. Ayahku tidak ditemukan di sungai ketika para nymph kami mengeruk sungai untuk mencari penyintas. Cenra dan Iris menyimpan jasadnya karena alasan yang tidak bisa kumengerti, memelesat pulang ke kerajaan mereka nun jauh di sana sambil membawa mayat ayahku.

"Nymph sundal," aku bergumam pelan, membeo perkataan seorang raja yang sudah lama mati. Menyumpah ternyata membantu melegakan perasaanku barang sedikit, sekalipun amarahku salah alamat. Bukan Iris Cygnet yang membunuh ayahku. Malahan, aku merasa tidak sepantasnya menyalahkan Julian. Hanya satu orang yang masih hidup yang patut dipersalahkan.

Aku tahu ayahku bisa saja bernasib demikian dan aku tidak berbuat apa-apa.

Jemariku menyisir rambut, menarik-narik akarnya. Rasa nyeri nan familier menjernihkan kepalaku sedikit, mengusir kepedihan yang lebih mendalam.

Sambil menggeleng-geleng, kucoba untuk mencermati sekelilingku. Kediaman resmi Davidson tidak sebesar Istana Api Putih, tetapi griya tersebut lebih berkelok-kelok dan mudah saja untuk tersesat di dalamnya. *Bagus.* Sama seperti ruangan-ruangan lain, aula yang jauh ini berlantai kayu mengilap, beraksen dari batu sungai, dan berdinding hijau tua. Jendela-jendelanya menghadap ke hutan pinus rimbun yang berdiri berjaga di atas Ascendant. Kian detik matahari kian rendah saja di langit. Aku merasakan alih-alih mendengar jam berdetak di meja kecil dekat sana. Ptolemus jelas

desyrindah.blogspot.com

akan berangkat sebelum matahari terbenam. Tidak ada pilot yang mau lepas landas dari pegunungan dalam kegelapan.

Karena aku praktis sudah diusir dari taman Carmadon dan kini terusir pula dari kamarku sendiri, aku dihadapkan kepada dua bentuk pengalih perhatian yang sangat berlainan, yakni dapur atau gimnasium. Hatiku cenderung mengidamkan makanan. Carmadon mungkin memang usil, tetapi dia juru masak jempolan, sedangkan staf dapurnya semahir dia. Sayang sekali karena dapur pasti diramaikan oleh pelayan dan barangkali Carmadon sendiri, sedang memantau persiapan menjelang interogasi mendatang yang disamarkan sebagai perjamuan makan malam.

Aku bergidik gara-gara wacana itu. Konon, sebentar lagi akan diselenggarakan pesta besar, semacam perayaan, padahal perang di timur masih jauh dari usai. Apa yang kami rayakan aku tak tahu, tetapi acara itu jelas-jelas akan spektakuler. Akal-akalan Davidson, aku yakin. Dia akan mengundang delegasi dari Norta Serikat, baik orang Merah maupun Perak, berikut orang-orang pemerintahnya sendiri dan wakil dari Barisan Merah yang bisa meluangkan waktu dari kesibukan jabatan mereka. Sebagian sudah menyatakan akan pikir-pikir, tetapi aku bertaruh Davidson akan berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin anggota aliansi dalam satu ruangan. Dia memang menggandrungi citra palsu sebuah front yang kompak. Kaum Merah, Perak, dan Darah Baru, sejalan dalam tujuan dan kesetiaan.

Mungkin nanti, sedasawarsa lagi, pikirku skeptis dalam hati. Masih banyak yang perlu dikerjakan untuk mewujudkan cita-cita Davidson menjadi kenyataan. Lakelands berdiri menghalangi, begitu pula Piedmont, Prairie, dan terlalu banyak rintangan sehingga tidak bisa disebutkan satu per satu.

Aku bertanya-tanya apakah aku akan ambil bagian dalam mewujudkan cita-cita Davidson. Apakah aku ingin ambil bagian.

Cukup, Evangeline.

desyrindah.blogspot.com

Sekian sudah. Jelas bahwa aku harus ke gimnasium. Selagi otakku sekusut ini, aku tidak bisa melakukan apa-apa selain memukul sasaran besar yang berat.

Arena latihan di Norta adalah tempat yang steril. Tembok putih, kurungan kaca, jalur rintangan dengan peredam benturan. Kaku dan sempurna, sedangkan penyembuh senantiasa siaga untuk merawat cedera sekecil apa pun. Arena latihan di Retakan juga mirip, hanya saja menyuguhkan pemandangan berupa bentang alam di sekitar. Aku menghabiskan berjam-jam di tempat-tempat seperti itu, melakukan dril hingga mencapai kesempurnaan setara militer. Tidak sulit untuk kembali ke rutinitas lama.

Montfort lebih menyukai udara luar yang segar. Mereka barangkali menyangka akan menjadi lebih tangguh jika berlatih sambil bergelimang tanah dan salju. Arena latihan di griya Perdana Menteri terletak di dekat gudang senjata, terdiri dari sejumlah bangunan kecil yang mengelilingi lapangan bundar untuk berlatih tanding.

Setelah berganti baju dengan pakaian berbahan ringan, aku melakukan pemanasan dengan berlari. Pohon-pohon pinus memancarkan bayangan panjang ke lapangan yang kosong.

Ketika baru datang ke sini, berlari ternyata lebih sukar daripada yang kusangka. Ketinggian berpengaruh terhadap siapa saja yang belum terbiasa dan, selama seminggu, aku tak henti-henti meneguk air untuk mencegah dehidrasi. Kami lambat laun menyesuaikan diri, sekalipun Elane agak lebih lama. Dia masih menggunakan pelembap dan krim banyak-banyak untuk menghalau udara kering.

Kini, aku hampir tidak kecapekan. *Tempat ini membuat kita lebih kuat. Kuat dalam banyak hal.*

Setelah tiga puluh menit, pada saat detak nadi sudah menderu di telingaku, aku melambatkan laju hingga berjalan, keringat mendingin di

desyrindah.blogspot.com

kulitku. Bergidiklah aku karenanya.

Aku berbalik secepat kilat karena mengindrai tembaga di kejauhan, adrenalin mengalir deras di pembuluh darahku. Walaupun harga diriku tinggi, aku hampir saja lari.

"Ptolemus," gerutuku.

Kakak laki-lakiku menyeberangi arena, piringan tembaga terselip di sabuknya. Sebentuk suar, jangkar. Dengan sebidang logam itu, kami tidak akan pernah kehilangan satu sama lain di medan tempur. Dia membawa piringan tembaga hari ini, bukan karena kami akan pergi berperang bersama-sama, melainkan karena dia ingin aku merasakannya mendekat. Dia ingin memberiku kesempatan untuk kabur.

Aku menggertakkan gigi dan berpijak kuat-kuat.

Aku memiliki kewajiban kepadanya.

Secara teknis, kakakku kini adalah raja. Begitu batok kepala ayahku retak di dek kapal, Tolly menjadi Raja Ptolemus dari Retakan, sekalipun kami sama-sama tidak mengakui hal itu. Kakakku hari ini menyerupai bayangan, rambut peraknya disisir ke belakang, seluruh tubuhnya berbusana hitam. Bukan pakaian istana, bahkan tidak cocok juga untuk perjalanan. Semakin dekat dirinya, aku tersadar bahwa dia mengenakan baju latihan, sama seperti yang kupakai. Bahan kulit hitam, ornamen perak. Lentur sehingga memberi keleluasaan dalam bergerak, tetapi cukup kuat untuk meredam benturan. Dia siap bertarung.

"Siang, Eve," dia berkata, suaranya tidak lembut ataupun galak.

Aku mau tak mau mendesah jengkel. Pada saat ini, aku seharusnya membawa-bawa plang bertuliskan *AKU TIDAK IKUT*.

"Apa semua orang membuntutiku? Apa kalian semua bergiliran? Oke, kalau begitu, Tolly, sekarang kesempatanmu."

Sudut bibirnya berkedut, menguak dorongan hati untuk tersenyum. Dia melirik pohon-pohon. "Kau sudah bertemu Wren?"

desyrindah.blogspot.com

"Wren?" dengusku. Perutku melilit saat membayangkan bahwa aku *lagi-lagi* harus menghadapi orang yang berusaha membujukku agar mengubah keputusan. Paling tidak, pacar Tolly tidak akan sebersikukuh yang lain dalam mendesakku. "Tidak, aku belum bertemu dia. Tapi, aku sudah diganggu oleh Elane dan Carmadon. Menurutku mereka sudah berlatih sebelumnya."

"Elane, mungkin. Carmadon sudah pasti." Tolly terkekeh sambil berkacak pinggang. Dia memperlebar kuda-kuda, mempertegas bahunya yang bidang. Pose ini menjadikannya mirip Cal. Lagi-lagi seorang prajurit yang tercebur dalam keruwetan besar ini. "Kutebak mereka tidak beruntung."

Aku mengangkat dagu dengan lagak menantang. "Betul. Kau juga tidak akan."

Tolly sepertinya tidak gentar. "Aku ke sini bukan untuk coba-coba memengaruhimu."

"Masa?"

Tolly mengangkat bahu, seolah bosan atau tidak tertarik. "Sungguh." Aku mencari-cari kebohongan di matanya, tetapi gagal.

"Kalau begitu ...?" Aku ragu-ragu dan melirik lapangan latihan yang sepi. Kini, setelah kupikir-pikir, area ini semestinya tidak lengang. Tidak pada jam sekarang. Kami berdua saja, dipersilakan berbuat sesuka hati. Aku curiga Davidson tersangkut paut. Membukakan jalan ke mana pun aku menuju, memberi keluargaku kesempatan untuk coba-coba mengubah rencanaku. *Mereka tidak akan bisa*, kataku dalam hati. *Pertahankan pendirianmu.*

Kakakku tidak terusik sekalipun aku diam saja. Dia malah mulai melakukan peregangan, mengulurkan lengan sambil memutar badan. "Kupikir sebaiknya aku berolahraga sekali lagi sebelum berangkat," katanya. "Mau bergabung?"

desyrindah.blogspot.com

"Kau tahu justru aku yang menciptakan taktik semacam ini." Benakku berkelebat kepada Mare Barrow dan sasana olahraga di Rumah Ridge. Aku berlatih tanding dengan Mare selagi Cal menonton, kami saling hajar sampai babak belur dan berdarah-darah. Tujuannya untuk mendekatkan Calore dan Barrow kepada satu sama lain, sekaligus supaya Barrow berhenti mengasihani diri sendiri. Aku curiga kakakku mengira bisa melakukan hal yang sama.

"Taktik apa?" tanyanya sambil membelalakkan mata, pura-pura polos. Aku tidak luput menangkap bahwa jemarinya berkedut-kedut. Tolly dan aku sudah sering sekali berlatih tanding seumur hidup kami sehingga dia tahu bahwa aku menyerang dengan keras, cepat-cepat, dan biasanya tanpa peringatan.

Sambil menyeringai, aku mulai mengitarinya. Dia bergeser untuk menyamai gerakanku, tidak kunjung membiarkanku melangkah ke belakangnya atau meninggalkan jarak pandangnya. "Kalau tidak bisa dibujuk, taklukkan saja."

"Berarti kau mengakui aku bisa menaklukkanmu," kata Tolly sambil membusungkan dada.

Mengulur-ulur waktu, aku meraba-raba keberadaan logam apa pun di sekitar sini. Ternyata tidak banyak, sedangkan perhiasanku yang hanya sedikit tidak akan cukup untuk menundukkan seseorang seperti Ptolemus. "Aku tidak mengakui apa-apa."

Tolly memperhatikanku sambil menyunggingkan senyum khas Samos yang sebuas serigala. Aku yakin dia tahu aku sedang mencari senjata dan tidak mendapatkan apa-apa. "Kedengarannya seperti itu, Eve," dia berkata sambil merentangkan tangan lebar-lebar. Aku melihat sekaligus merasakan keenam cincin yang terpasang di jari-jarinya.

Masing-masing terbuat dari tungsten, logam berat keras. Pukulannya pasti akan menyakitkan. Jika pukulannya kena sasaran.

desyrindah.blogspot.com

Tolly mengira aku akan menyerang duluan, maka aku menunggu saja, terus berputar-putar. Kakakku menjadi tegang karenanya. Langkahku bertambah cepat sedikit dan aku secara saksama memosisikan tanganku yang bercincin di depanku, siap menangkis apa pun yang mungkin Tolly lemparkan ke arahku. Dia bertindak serupa sambil tersenyum. Senjatanya jauh lebih banyak daripada senjataku.

Atau, begitulah yang dia kira.

Magnetron tidak bisa mengendalikan tanah.

Aku secepat kilat menggaruk dan menendang, mengepulkan tanah untuk membutakannya. Tolly berjengit, memejamkan mata dan berputar untuk menghindar. Tanpa membuang-buang waktu, aku melompat ke arah kakakku sementara gelang dan cincin di tanganku melebur menjadi pisau berujung tumpul. Jika aku bisa memosisikan diri ke belakang tubuhnya, selesailah sudah. Aku tinggal menodongkan belati ke leher atau rusuknya saja, menghunjam supaya terasa olehnya, dan menyatakan kemenangan. Atas diri Tolly dan atas siapa saja yang hendak memerintahku ini-itu.

Aku memegangi dadanya, bermaksud memanfaatkan momentum untuk mengayunkan badanku ke balik tubuhnya. Namun, dia pulih dengan cepat, justru mencengkeram bahuku kuat-kuat dan melemparkanku ke tanah. Aku terempas keras dan sontak berguling, terhindar barang beberapa inci dari tendangan kuat. Aku mengelak; dia mengejar. Dia mengelak; aku mengejar. Kami terus berkelahi seperti itu. Kami bolak-balik seperti itu, mengitari satu sama lain dengan gerakan yang hampir menyerupai bayangan cermin satu sama lain. Kami memiliki kemampuan yang sama, digembleng dengan pelatihan yang sama. Aku mengetahui jurus-jurusnya dan dia mengetahui jurus-jurusku. Dia menangkis pisauku dengan tameng bundar; aku menepis dengan cemeti baja setipis benang. Tolly membiarkan saja cemeti itu membelit kepalannya dan justru meremas, membentuk sarung tangan bercucuk-cucuk yang membungkus buku-buku jarinya. Dia tahu aku cukup

desyrindah.blogspot.com

gesit untuk berkelit lagi dan itu pulalah yang kulakukan, menghindari sarung tangan bercucuk-cucuk yang semata-mata mendesing ke samping telingaku. Aku membalas dengan menjegal pergelangan kaki Tolly dan menarik cincin-cincinnya yang berat, menggunakan aksesorinya sendiri untuk menyeretnya ke belakang. Kemampuan kakakku beradu dengan kemampuanku, kami berdua saling labrak. Aku berhasil melepaskan dua cincin tungsten dan menariknya ke sisiku. Kedua cincin memipih dan meregang menjadi tongkat yang tipis tetapi kuat, mudah untuk kuhunus.

Ptolemus semata-mata menyeringai kepadaku. Dia tidak membuat senjata sendiri, membiarkan cincin-cincin yang tersisa di jarinya apa adanya. Duel kembali berlanjut, kami sama-sama kuat dan siap. Kekuatan fisik Tolly lebih besar daripada aku, tetapi aku lebih cepat, alhasil menjadikan kami seimbang. Berlatih tanding dengan Ptolemus ibarat bertarung dengan bayanganku atau hantuku sendiri. Tiap kali kami beradu, aku mendengar suara ayahku, atau suara Lord Arven, atau bahkan suara ibuku. Orang-orang yang menjadikan kami prajurit seperti sekarang, menjadikan kami petarung yang keras dan tanpa ampun sama seperti baja yang kami kendalikan.

Lama kami bertarung seperti ini, kelelahan sekaligus kesenangan. Stamina kami memerosot secara berbarengan, sama-sama tersengal-sengal dan berkeringat. Aku mendapat luka sobek di atas mata, tidak dalam tetapi mengucurkan banyak darah. Tolly meludahkan darah ketika sempat, mungkin beserta satu atau dua gigi yang tanggal. Wajahnya merona perak dan wajahku pasti juga sama, tetapi kami berdua bukan tipe orang yang sudi angkat tangan atau bahkan minta waktu istirahat. Kami saling desak habis-habisan, sampai seseorang meraih keunggulan. Biasanya aku.

Aku kembali memerosot, lututku meluncur di lantai tanah arena latihan disertai desir memuaskan. Dengan lengan disilangkan, aku lagi-lagi menangkis pukulan dan menguatkan diri untuk membalas. Namun, saat

desyrindah.blogspot.com

kedua tungkaiku tertekuk di bawah tubuhku, Ptolemus menyerbu dengan lengan terulur, seolah hendak memelukku.

Alih-alih memegangiku dengan tangan, Ptolemus justru melontarkan *cincin-cincinnya* ke wajahku. Kedua sisi pelipisku terhantam cincin secara berbarengan. Rasanya seperti ditabrak kereta api. Mataku berkunang-kunang dan robohlah aku, padahal seluruh insting menyuruhku agar tetap tegak. Tanah terasa sejuk di bawah pipiku ketika aku berkedip-kedip untuk kembali membuka mata. Hanya sedetik, bukan apa-apa. Ptolemus bahkan tidak sempat menunjukkan kekhawatiran.

Dunia berputar-putar beberapa detik dan, sementara itu, Tolly memberiku ruang yang leluasa untuk memulihkan diri. Aku terkulai lebih lama daripada yang kuperlukan, berharap dapat mengusir rasa nyeri berdenyut-denyut di kanan kiri batok kepalaku dengan kekuatan tekad.

"Akan kupanggil Wren," Ptolemus berkata, tetapi aku melambaikan tangan untuk mengisyaratkan bahwa itu tidak perlu.

"Cuma pusing sebentar." Aku bangun sambil menggertakkan gigi, berhati-hati supaya tidak sempoyongan karena bisa-bisa Tolly bersikukuh untuk memanggil penyembuh. Aku tidak butuh dimanjakan. Aku hampir mendesis kepada kakakku ketika dia hendak membantuku berdiri. "Lihat, aku baik-baik saja. Tidak ada yang rusak."

Dia tidak perlu tahu bahwa kepalaku serasa baru dipalu. Memar pasti sudah bermunculan.

"Gerakan bagus," imbuhku, sekadar untuk mengalihkan perhatian Tolly. Juga perhatianku sendiri. Lapangan latihan berlantai tanah masih berpusing di sekelilingku. Tungsten tidak patut diremehkan, terutama di tangan seorang magnetron lihai.

Tolly mencermati cincin-cincinnya dengan ekspresi janggal, bibirnya dikerucutkan. Satu cincinnya lebih tebal dan lebih berat daripada yang lain. Dia memutar-mutar cincin yang satu itu di jarinya dan merekahlah rona

desyrindah.blogspot.com

perak tua di wajahnya. Kakakku bukan orang yang banyak bicara. Kami berdua sama-sama tidak pernah diajari untuk menyikapi emosi, semata-mata dididik untuk menyembunyikan perasaan. Namun, perihal menyembunyikan perasaan, Tolly kalah piawai ketimbang aku.

"Ayahanda yang mengajarimu, ya?" gumamku sambil berpaling. Gerakan tiba-tiba membuat kepalaku berputar-putar. Kenangan membanjir terlalu cepat. Tolly adalah putra mahkota ayahku. Wajar bahwa dia diperlakukan berbeda denganku. Dalam bentuk pelajaran pribadi dari ayah kami, terutama. Latihan fisik, ilmu kenegaraan. Dia mempersiapkan Ptolemus untuk memimpin klan dan kerajaan kami.

"Ya."

Satu kata singkat itu menyimpan sejuta makna. Hubungan mereka berbeda dengan hubungan kami. Lebih akrab. Lebih dekat. Ptolemus menjadi persis seperti yang diinginkan oleh ayahku. Anak laki-laki, prajurit perkasa, setia dan berbakti kepada kaum sedarah kami. Tidak memiliki *cela* seperti aku. Pantas ayahku lebih menyayangi kakakku. Sebaliknya, Tolly menyayangi ayah kami, tak peduli apa yang terjadi di Archeon.

Aku pantang menangis untuk kali kedua hari ini. Jadi, kufokuskan perhatian kepada rasa sakit yang serasa merobek-robek batok kepalaku alih-alih kepada kepedihan di hatiku. "Aku—"

Tolly buru-buru memotongku, memaksaku untuk berbalik dan menatapnya. "Kalau kau minta maaf atas nasibnya, akan kuberangus kau." Mata kami sama, seperti awan badai. Mata Tolly kini berkilat-kilat.

Aku menggigit bibir. "Coba saja kalau bisa."

Ejekan basi itu sama sekali tidak menenangkan Tolly. Dia malah menarikku mendekat, memegangi bahuku sehingga aku tidak bisa berpaling. "Kita semua melakukan yang harus kita lakukan, Eve. Mereka memaksa kita." *Mereka. Kita.* Kami sudah lama sekali mengarungi kehidupan bersama-sama dan Tolly tidak pernah membiarkanku lupa. "Mereka selalu ingin agar

desyrindah.blogspot.com

kita tangguh, agar kita bisa bertahan dari segala cobaan, dan mereka berhasil."

Kita bisa bertahan di bawah gemblengan mereka.

Klan Samos tidak dikenal karena kemampuan mengekspresikan kasih sayang, tak terkecuali Tolly dan aku. Aku ingat sempat menyaksikan Mare Barrow memeluk keluarganya untuk menyampaikan selamat tinggal ketika dia berangkat dari Montfort. Mereka bergerak secara ekspresif, mendekap satu sama lain erat sekali, lengan bertindihan, heboh sekali di hadapan penonton. Tidak sejalan dengan seleraku. Namun, ketika memeluk Tolly, aku teringat kepada Mare, dan kudekap kakakku lebih lama daripada biasanya. Tolly membalas dengan memberi tepukan kikuk ke punggungku, nyaris membuat udara terkuras habis dari paru-paruku.

Meski begitu, perasaan hangat yang kini tidak asing lagi merekah di hatiku, mau tak mau. Alangkah ganjil, disayangi dan mengetahui bahwa kita disayangi.

"Apa kau sudah mempersiapkan pidato?" tanyaku, mundur untuk melihat wajah kakakku. Andaikan dia berbohong mengenai pidato turun takhta, aku pasti tahu.

Tolly patut diapresiasi karena tidak berkelit dari pertanyaanku. Dia menyunggingkan cengiran miring. "Persiapannya saat penerbangan saja."

Aku hanya bisa memutar-mutar bola mata. "Kau tidak pernah bisa menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, tidak peduli apa pun hukumannya."

"Seingatku, kau sendiri sering curang dalam mengerjakan tugas sekolah, Lady Samos."

"Tapi, pernahkah aku ketahuan?" aku membalas sambil mengangkat alis. Tolly semata-mata menggeleng dan melepaskanku, pantang membiarkanku berpuas diri. Dia menghampiri salah satu bangunan dekat lapangan, tempat kami berdua bisa membersihkan diri.

desyrindah.blogspot.com

"Benar, 'kan, Ptolemus?" teriakku, ingin buru-buru menyusulnya.

Ketika kami tiba di bangunan, dia menahan pintu yang terbuka untuk mempersilakanku masuk duluan. Ruang ganti di dalam sempit tetapi tinggi, jendela lapang di langit-langitnya menampakkan dahan-dahan pinus. Ptolemus dengan berisik membuka salah satu lemari dan merogoh-rogoh perlengkapan P3K untuk mencari perban. Dari tumpukan handuk yang rapi, aku mengambil selembar dan melemparkannya kepada kakakku. Tolly menghanduki wajahnya, mengotori bahan katun tebal dengan tanah dan keringat serta sedikit darah dari mulutnya.

Aku juga menghanduki diri, duduk sambil mengelap keringat di pangkal leherku.

"Aku tidak cocok menjadi raja," dia mendadak berkata, sambil lalu. Seolah sudah pasti begitu, sepasti sebuah persamaan. Dia terus mencari-cari perban untuk lukanya. "Menurutku, Ayahanda sudah tahu sejak dulu bahwa singgasana akan tumbang saat dia meninggal. Tak peduli betapa sering dia membicarakan warisan dan keluarga. Dia cerdas, jadi dia pasti tahu bahwa Kerajaan Retakan tidak akan bisa terus berdiri tanpa Volo Samos." Dia terdiam, mimiknya serius. "Atau Evangeline."

Percuma mencari perban. Wren Skonos bisa menumbuhkan tangan yang buntung. Dia tidak akan kesulitan menyembuhkan luka sayat kecil. Ptolemus semata-mata ingin menyibukkan diri, pengalih perhatian saat kami tidak lagi beradu jotos.

"Menurutmu, Ayahanda ingin kita memerintah bersama-sama." Kucoba menjaga suaraku supaya setenang suaranya. Untung aku sudah terlatih bertata krama di istana. Tolly sekalipun tidak akan tahu bahwa wacana tersebut, bahwa kemungkinan tentang masa depan seperti itu, terbayang-bayang di mata batinku. Memerintah bersama kakakku, sedangkan Elane menjadi orang ketiga di antara kami, ratu untuk kami berdua. Di atas hukum, tidak perlu mengabdi kepada siapa-siapa. Tidak juga kepada

desyrindah.blogspot.com

orangtua kami. Aku bisa menjalani hidup sesukaku, sambil bergelimang kemewahan dan kekuasaan yang sudah menjadi hak lahirku. Namun, tidak mungkin begitu. Sejak awal, Ptolemus adalah putra mahkota dan aku adalah pion. Orangtuaku siap menggadaikanku demi menambah kekuasaan mereka barang secuil lagi saja. Percuma mengkhayalkan masa depan terkutuk yang tidak akan pernah terwujud.

"Kalaupun benar begitu, siapa yang tahu seperti apa jadinya?" desah Tolly. Matanya difokuskan ke perlengkapan P3K, masih mencari. Dari yang bisa kulihat, aku menghitung sekurang-kurangnya tiga perban, tetapi Tolly mengabaikan semuanya. "Perang pasti akan mendatangi kita, cepat atau lambat."

"Sama seperti sekarang." Rasa takut yang senantiasa mengikuti, yang biasanya hanya secercah sehingga dapat kuabaikan, menggelegak ke permukaan. Sekalipun masih berkeringat sehabis membanting tulang saat latih tanding, kulitku menjadi dingin. Pertempuran Archeon masih segar dalam ingatan. Meskipun saat itu Lakelands berhasil dipukul mundur, kemenangan Barisan Merah tidak lantas mengakhiri gejolak yang masih melanda Norta.

Tidak lama lagi, perang akan menjalar sampai ke sini. Para penyamun di perbatasan kian berani, kian sering meluncurkan serangan ke dataran. Ke Ascendant belum, tetapi tinggal perkara waktu sampai mereka coba-coba menjajal pegunungan.

Ptolemus sepertinya bisa membaca pikiranku. "Elane menyebut-nyebut bahwa kau mempertimbangkan untuk menjadi petugas patroli."

"Itulah keahlianku." Aku mengangkat bahu, melemparkan handuk yang kotor. "Begitu caranya memilih pekerjaan, 'kan? Temukan keahlianmu dan pastikan kau diupah untuk itu."

"Lowongan sebagai penghina profesional sudah terisi, ya?"

desyrindah.blogspot.com

"Bukan, lowongan itu dikosongkan sampai Barrow bosan memandangi pegunungan dan kembali ke sini."

Aku tertawa gara-gara wacana itu. Mare Barrow menyapa semua orang yang tiba di Montfort dengan komentar sinis atau celetukan menusuk. Jika ada pekerjaan seperti itu, dia pasti jago. Ptolemus tertawa bersamaku, tetapi kentara sekali terpaksa. Dia jelas-jelas merasa resah. Dia tidak suka ketika aku menyinggung-nyinggung Mare atau keluarga Barrow. Bagaimanapun, dia membunuh salah seorang dari mereka dan tindakan apa pun yang dia lakukan tidak akan pernah cukup untuk menebus kesalahan. Kalaupun Ptolemus Samos menjadi orang yang paling tekun menggadang-gadang kesetaraan kaum Merah, kalaupun dia menyelamatkan seperahu bayi Merah yang baru lahir, perbuatannya tetap tidak akan terampuni.

Harus kuakui bahwa aku masih risau gara-gara mereka. Keluarga Barrow dan Jenderal Farley. Kami berutang budi dan nyawa kepada mereka. Memang, Mare berjanji tidak akan pernah menagih utang tersebut, tetapi aku bertanya-tanya mungkinkah orang lain akan mencoba untuk itu suatu hari nanti.

Bukan berarti mereka bisa. Ptolemus adalah prajurit tulen, sama seperti yang lain. Dalam balutan seragam latihan, dia kentara sekali adalah seorang prajurit. Dia lebih cocok mengenakan baju tempur dan membawa senjata alih-alih menyandang mahkota dan busana mewah. Kehidupan di sini pas untuknya. Kuharap begitu.

"Kau bagaimana?" pancingku.

Dia sontak mengakhiri kesibukannya merogoh-rogoh perlengkapan P3K, dengan senang hati mengubah topik. Selepas pernyataan turun takhta, kami semua senasib. Sang Perdana Menteri dan pemerintahnya tidak punya alasan untuk memberi kami pangan dan papan jika kami bukan lagi petinggi.

"Aku tidak keberatan menjadi patroli," katanya. Hatiku melambung karena membayangkan bisa mengabdi di sisi kakakku, tetapi bisa kulihat

desyrindah.blogspot.com

bahwa dia belum mempertimbangkan wacana itu masak-masak. "Aku tidak perlu buru-buru memutuskan."

"Kenapa?" Aku mengernyitkan hidung. "Apa mantan raja diperlakukan lebih baik daripada mantan putri?"

Dibandingkan aku, Tolly sepertinya tidak terlalu ambil pusing perihal gelar yang akan dia tanggalkan. Dia tidak meladeni sindiranku, justru menatapku sambil meringis jail. "Wren seorang penyembuh. Dia sudah mendapat pekerjaan. Aku bisa bersantai-santai dulu."

"Ptolemus Samos, bapak rumah tangga," ledekku. Kakakku malah menyeringai, rona perak menyebar di pipinya. "Kau akan menikahinya, ya?"

Rona di pipinya semakin pekat. Bukan karena dia malu. Sebaliknya, kakakku sepertinya *kegirangan*. "Musim semi nanti, menurut perkiraanku," katanya sambil memain-mainkan salah satu cincinnya. "Ketika salju sudah leleh. Dia pasti suka."

"Pasti." *Yah, sekarang ada yang bisa kami nanti-nantikan.*

Senyumnya pupus barang sedikit, melembut beserta suaranya. "Kau sendiri bagaimana?" tanyanya. "Kau juga bisa melakukannya."

Hatiku melambung di dalam dadaku dan aku mesti berdeham. "Ya, bisa," aku semata-mata berkata, lega bukan main karena Ptolemus tidak mengulik topik tersebut lebih lanjut. Tidak peduli betapa aku memikirkan Elane, tidak peduli bagaimana keadaan kami kelak, sekarang belum saatnya. Kami masih kelewat muda, berada di negara baru, belum lagi harus merintis kehidupan sendiri. Jalan hidup kami belumlah pasti. *Tolak tawaran Davidson, Elane,* pintaku dalam hati. *Katakan tidak kepadanya.*

"Kenapa tampangmu begitu?" tukas Tolly tajam, membaca air mukaku.

Aku mengembuskan napas pelan-pelan. Bukan karier yang sedang Elane pertimbangkan yang mengusikku, sejatinya bukan. "Kata Elane, aku bersembunyi."

"Wah, dia tidak keliru, 'kan?"

desyrindah.blogspot.com

"Aku hampir selalu mengenakan cucuk-cucuk logam. Bersembunyi bagaimana?" hardikku. Untuk memberi penekanan, aku menunjuk luka sobek yang masih berdarah di atas mata Tolly. Kakakku tidak gentar, malah menatapku dengan ekspresi letih yang menjadikanku sulit berkata-kata. "Bukan berarti—aku tidak berkewajiban untuk berdiri di muka dunia dan memberitahukan siapa diriku sebenarnya. Aku seharusnya dibiarkan saja untuk menjadi diri sendiri, untuk dianggap sebagai orang yang biasa saja."

Karena Ptolemus tidak piawai menyembunyikan ataupun mengekspresikan emosi, dia terkadang terlampau apa adanya. Terlampau blakblakan. Argumentasinya terlalu lugas dan logis. "Mungkin seabad lagi akan seperti itu. Orang-orang sepertimu akan dianggap *biasa* saja. Tapi, sekarang?" Dia menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Rasanya aku tahu." Ini Montfort, negeri yang mustahil. Tempat yang bahkan tidak mungkin kumimpikan beberapa tahun lalu, yang teramat berbeda dengan Norta, Retakan, dan realitas yang dulu kuyakini. Kaum Merah berdiri sama tinggi dengan kami, kaum Perak. Sang Perdana Menteri tidak memiliki alasan untuk menutup-nutupi siapa yang dia cintai. "Aku berbeda, tapi aku tidak salah."

Tolly memiringkan kepala. "Kau terkesan seperti sedang membicarakan darah."

"Mungkin sama saja," gumamku. Rasa malu yang sudah tidak asing lagi-lagi melandaku. Malu karena sekarang aku bersikap pengecut, malu karena dulu aku bodoh. Ketika aku urung melihat bahwa tatanan dunia yang lama tidak benar. "Apa kau masih merasa ada yang tidak beres?"

"Apa yang tidak beres? Kau?" Kakakku mendengkus. "Eve, kalau menurutku kau tidak beres, aku pasti sudah mengatakannya."

"Bukan itu maksudku," gumamku sambil menepis bahunya. Kakakku berkelit dengan mudah. "Tidak. Aku sekarang tidak lagi menganggap bahwa Montfort tidak beres. Tapi, memang tidak mudah memperbaiki kebiasaan

desyrindah.blogspot.com

lama," katanya. "Pokoknya, aku berusaha. Aku berhati-hati dalam bicara. Aku diam saja ketika berkumpul dengan orang-orang dari beragam latar belakang, supaya aku tidak salah omong. Tapi, terkadang aku tetap saja salah omong. Bahkan tanpa menyadarinya."

Aku mengangguk, memahami maksudnya. Kami semua juga begitu, berjuang untuk memperbaiki kebiasaan lama dan prasangka lama sebisa mungkin. "Yang penting, berusahalah terus."

"Kau juga, Eve."

"Tentu."

"Berusaha untuk berbahagia, maksudku," ujarnya dengan suara tajam. "Berusahalah untuk meyakini bahwa kehidupan di sini nyata."

Mudah saja untuk mengiakan, untuk mengangguk dan membiarkan percakapan usai. Namun, aku justru ragu-ragu, ribuan kata tersekat di bibirku. Ribuan skenario berkelebat dalam kepalaku.

"Berapa lama lagi?" bisikku. "Berapa lama lagi kenyataan akan terus seperti ini?"

Tolly memahami maksudku. Berapa lama lagi sampai Barisan Merah kehilangan momentum dan Norta Serikat tercabik-cabik sendiri? Berapa lama lagi sampai Lakelands memutuskan untuk berhenti menjilati luka dan kembali bertempur? Berapa lama lagi hingga hari-hari ini berlalu?

Mengabdi sebagai petugas patroli sama saja seperti menjadi anggota militer Montfort. Kita mendapat seragam, pangkat, unit. Kita melakukan dril, melakukan mars, menjalankan tugas. Dan, ketika saatnya tiba, ketika panggilan tiba, kita bertarung untuk melindungi Republik. Kita bertaruh nyawa demi menjaga keamanan negara.

Dan, Elane tidak pernah memintaku untuk berpikir ulang ketika aku mempertimbangkan untuk menjadi petugas patroli. Dia tidak mau memancing-mancingku supaya mengurungkan niat.

desyrindah.blogspot.com

Aku pelan-pelan memutar gelang yang telah terbentuk kembali di tanganku, menggerakkannya sehingga memantulkan cahaya. Aku bisa dengan mudah mengubahnya menjadi selusin peluru. "Bersediakah kau bertarung demi tempat ini, Ptolemus?" *Demi Montfort dan demi tempat baru kami di dunia ini.*

"Aku bersedia bertarung denganmu. Selalu bersedia sejak dulu dan akan selalu begitu," jawab kakakku cepat, tanpa berpikir.

Begitu pula denganku.

"Aku perlu memberikan suratku kepadamu."

desyrindah.blogspot.com

EMPAT

Elane

BUTUH WAKTU LEBIH LAMA di sini untuk mengisi bak mandi. Entah karena air harus dialirkan melalui pipa dari danau di bawah kota, atau karena aku belum terbiasa melakukannya sendiri. Saat ini memanggil pelayan terkesan konyol, apalagi untuk mengerjakan aktivitas yang semestinya bisa kulakukan sendiri tanpa bantuan. Mesti kuakui, mengetahui bahwa aku bisa melakukannya sendiri—yah, kepuasan itu belum pernah kukecap sebelumnya.

Aku duduk di dalam bak lama setelah air mendingin dan gelembung sabun lenyap. Tidak ada alasan untuk terburu-buru. Eve akan segera kembali, berusaha menyembunyikan penyesalannya, sudah berharap seandainya dia ikut dengan kakaknya alih-alih diam saja di sini. Aku menghela napas, mengumpulkan energi yang niscaya kubutuhkan untuk menghibur dan menenangkannya supaya bisa tidur. Untuk ukuran orang yang terbiasa akan nyeri ragawi, Evangeline kesulitan dalam menyikapi prahara emosi. Sekalipun aku sudah sering mengatakan bahwa dia boleh bergantung padaku, dia selalu saja pantang untuk berbuat begitu, alhasil membuatku gemas bukan kepalang.

Aku bergeser, mengebelakangkan kepala sehingga rambutku terkembang ke bak mandi yang luar biasa. Bak mandi tersebut mulus, terbuat dari batu-batu kali, sedangkan air di dalamnya tampak gelap di bawah sinar temaram senja. Aku ragu kami mampu membeli barang semewah ini begitu masa tinggal kami di istana Perdana Menteri usai. Sebaiknya, aku nikmati ini mumpung masih bisa.

desyrindah.blogspot.com

Namun, sebelum aku sempat menggapai keran untuk lagi-lagi mengucurkan air panas membara ke dalam air dingin, aku mendengar gerak-gerik dari luar. Pintu terbanting hingga terbuka di ruang rekreasi, kemudian di kamar tidur. Evangeline—dan satu orang lagi.

Menyebalkan.

Dia lebih sulit untuk ditangani di muka umum. Harga dirinya terlalu tinggi sehingga dia tidak sudi menunjukkan kelemahan sesedikit apa pun.

Udara lebih dingin daripada air dan aku bergidik saat melangkahkan kaki ke lantai ubin, tergopoh-gopoh menyambar jubah mandi. Aku mengencangkan bahan dari bulu dan sutra di seputar tubuhku, bertanya-tanya akankah Davidson memperkenankanku untuk menyimpan jubah mandi ini. Aku gampang terpikat oleh barang-barang indah, terutama yang bernuansa hijau zamrud seperti ini.

Suara-suara di kamar tidur kami sudah tidak asing. Eve sendiri, tentunya, dan mantan suamiku, Ptolemus Samos. Mustahil salah mengenali timbre suaranya yang dalam dan aku serta-merta menjadi santai barang sedikit. Kami pernah berbagi pengalaman, Ptolemus dan aku. Pengalaman yang sama-sama tidak kami inginkan. Pernikahan demi status, ya, tetapi pernikahan yang bertentangan dengan kehendak hati kami. Kami bertindak sebisa mungkin untuk memudahkan satu sama lain dan untuk itu, aku berterima kasih. Ayahku bisa saja menyerahkanku kepada seseorang yang jauh lebih parah dan aku tidak akan pernah melupakan betapa mujurnya aku.

Mujur, pikiranku membeo, mengejekku. Orang lain barangkali akan menganggap bahwa tidak ada kemujuran dalam kehidupan yang telah kujalani: dipaksa bertindak melawan fitrahku, diasingkan oleh keluargaku, kabur ke tempat asing tanpa membawa apa-apa selain baju di badan dan nama bangsawan dari negara lain. Namun, aku selamat dari semua itu dan, yang lebih penting, Evangeline juga. Aku mujur karena kini dia bersamaku, mujur karena lolos dari masa depan kelam yang sudah menanti kami.

desyrindah.blogspot.com

Ketika keluar, aku menguatkan diri untuk menyambut pertengkaran kakak beradik Samos. Ptolemus jarang mengeraskan suara, tidak ketika berbicara dengan adiknya, tetapi kali ini dia mungkin saja membentak-bentak. Sama sepertiku, Ptolemus tahu bahwa Evengeline harus menyampaikan pernyataan turun takhta bersamanya.

"Tolly," ujarku, menyapanya sambil tersenyum waswas. Dia membalas dengan anggukan.

Mereka berdua kelihatan acak-acakan, sedangkan memar-memar baru tampak di kulit mereka yang terbuka. "Latih tanding?" tebakku, mengusap memar ungu di pelipis Evangeline dengan jariku. "Siapa yang menang?"

"Tidak penting," Evengeline berujar kelewat cepat.

Aku tersenyum lembut sambil meremas bahu Evangeline. "Selamat, Tolly."

Ptolemus tidak menyombong. "Dia cuma tidak sabar ingin bertanding ulang."

"Selalu," dengus Evangeline. Dia duduk di tepi tempat tidur kami dan melepas sepatu bot, membiarkan alas kaki tersebut tergeletak dalam keadaan kotor di karpet yang indah. Aku mengerem lidah dan menahan diri untuk tidak mengomelinya tentang kebersihan lagi.

"Dan, apa persisnya yang kau menangi?" tanyaku sambil memandang kakak beradik itu silih berganti. Mereka berdua tahu apa tepatnya pertanyaanku, sekalipun aku tidak menyampaikannya secara lugas.

"Harga diri," Ptolemus akhirnya berkata, seolah menyadari bahwa Evangeline tidak akan bicara. Atau mengakui yang tidak mampu dia hadapi. "Aku sebaiknya pergi. Sekarang saja aku sudah terlambat." Ptolemus sekalipun tidak bisa menutup-nutupi kekecewaan dalam suaranya. "Aku butuh suratmu, Eve."

Masih membisu, Evangeline mengedikkan kepala ke ruang rekreasi. Ke amplop berisi surat yang masih menanti, segi empat putih di kayu mengilap.

desyrindah.blogspot.com

Aku belum menjamah surat itu. Kuduga aku tidak akan pernah membukanya.

"Baiklah. Trims," gumam Ptolemus. Kusangka dia bakal berkomat-kamit kesal selagi mengayunkan langkah ke ruangan sebelah, mengharapkan Evangeline untuk mengikuti.

Aku memperhatikan Evangeline alih-alih kakaknya. Walaupun istana Norta megah dan gilang gemilang, Evangeline malah lebih cantik di Montfort. Tanpa rias wajah, gaun berjarum-jarum, batu-batu permata yang berkilauan di tiap jengkal kulitnya. Dia lebih mudah untuk dilihat. Hidung mancung, bibir yang sudah tak asing, tulang pipi yang membuat iri. Berikut semua yang dia simpan rapat-rapat dalam hati, amarah dan rasa damba dan kepedihan. Dia tidak mengenakan tameng di sini.

Karena itulah aku menangkap bahwa wajahnya sekilas menjadi mendung, lalu cerah kembali. Bukan lagi perlawanan. Itu adalah perwujudan kepasrahan. Dan, rasa lega.

"Eve—ada dua." Ptolemus kembali cepat-cepat, memegang amplop yang terbuka di satu tangan. Dua lembar kertas di tangan sebelahnya. Matanya memandangi kami bolak-balik dengan bingung. "Dua surat."

Evangeline terus memakukan pandang ke bawah, seperti sedang menghitung jari kakinya. "Karena aku menulis dua surat. Bukan skenario yang rumit." Nada bicaranya yang pongah mengempaskanku kembali ke masa lalu dan, mendadak, aku merasa sedang duduk di perjamuan makan malam sambil menyaksikan Evangeline menghajar seorang peminang yang malang. Namun, kepada kakaknya, Evangeline mengumbar senyum yang tidak akan pernah dia berikan kepada laki-laki lain. "Aku suka mempersiapkan diri untuk berbagai kemungkinan."

Isi salah satu surat sudah jelas. Pernyataan turun takhta, untuk dibacakan di hadapan bangsanya setelah Ptolemus menolak takhta Retakan. Namun, yang satu lagi? Entah apa.

desyrindah.blogspot.com

"Silakan," desak Evangeline. "Baca saja."

Dengan alis berkerut, Ptolemus melakukan yang diminta. Dia mengangkat surat kedua, sarat dengan tulisan tangan tegak bersambung, dan membuka mulut untuk menyuarakan kata-kata Evangeline.

"'Iris yang budiman.'"

Mulutku menganga karena terperangah, sedangkan Ptolemus ragu-ragu, setercengang aku. "Kau menyurati Iris Cygnet? Menyurati Lakelands?" desis Ptolemus, suaranya mendadak memelan. "Apa kau sinting?"

"Eve, mereka musuh kita. Montfort saat ini *berperang* melawan mereka dan mendanai upaya untuk melemahkan mereka. Kau bisa—kau bisa saja mencelakakan kita." Aku sontak duduk tegak di ranjang, di sampingnya, sudah menggenggam tangannya. "Mereka akan mengusir kita dari sini, memaksa kita untuk masuk ke Prairie. Atau, yang lebih gawat lagi, Evangeline, ini bisa dianggap sebagai tindakan *makar*." Padahal, aku tahu pengkhianat akan diapakan oleh Montfort. Akan diapakan oleh negara mana saja. "Kumohon—"

"Baca saja," Evangeline berkata sambil menggertakkan gigi.

Kali ini, suaranya mengantarku ke kenangan lain. Kenangan yang lebih pahit. Pernikahanku dengan Ptolemus, sekalipun hanya acara pribadi dan kecil-kecilan. Lebih sepi daripada yang pantas untuk pernikahan antara anak-anak Klan-Klan Terkemuka. Barangkali karena orangtuaku tahu bahwa seluruh upacara akan kulalui sambil menangis dan bahwa Ptolemus akan menolak bermalam denganku. Evangeline mendampingiku sepanjang upacara, seperti yang seharusnya. Adik pengantin laki-laki, teman pengantin perempuan. *Kita pasti bisa*, ujarnya ketika itu, perkataannya diwarnai keputusasaan. Sama seperti sekarang.

Ptolemus melirik jendela dan bahkan pintu, seolah menduga akan melihat mata-mata Davidson menguping. Supaya Ptolemus puas, aku mencerahkan

desyrindah.blogspot.com

diri, memenuhi ruangan dengan cahaya menyilaukan barang sekejap. Menerangi tiap pojok dan bayangan.

"Di sini tidak ada siapa-siapa, Tolly," kataku. "Lakukan yang dia minta."

"Ya sudah," bisiknya. Bisa kulihat bahwa dia tidak yakin dan barangkali mengira kami berdua sudah sinting.

Iris yang budiman,

Aku tidak akan membuatmu bosan dengan salam bertele-tele yang layak diterima orang berkedudukan sepertimu. Aku sekarang orang biasa dan aku boleh mengesampingkan tata krama tersebut. Aku menyuratimu bukan sebagai teman ataupun musuh. Bahkan, bukan juga sebagai mantan putri yang menyurati sesama putri. Meski begitu, kuharap pengalamanku dalam ranah tersebut, sekaligus pengalamanku perihal kerajaan-kerajaan yang runtuh, bisa bermanfaat bagimu andaikan kau belum membakar surat ini. Atau, akankah kau menenggelamkannya? Siapa tahu?

Kita sebelumnya sudah pernah bersimpang jalan dan aku bersumpah, dalam situasi sekarang, kita akan bersimpang jalan lagi. Jika ibumu meneruskan operasi militernya, jika dia bersikukuh menebar peperangan yang masih mencabik-cabik negaramu dan negaraku, aku bersumpah kepadamu, kita pasti akan berjumpa lagi. Entah di medan tempur atau di meja perundingan. Itu pun jika kau masih hidup untuk menyaksikannya. Norta sudah jatuh ke tangan Barisan Merah, ke tangan Montfort, takluk di bawah gempuran badai Merah yang kini tengah melanda perbatasanmu juga. Kau sekalipun tidak akan mampu menghalau badai tersebut, tidak peduli sekuat apa dirimu. Norta Serikat mungkin saja terkesan tinggal dicaplok, tetapi kau niscaya menghadapi perlawanan sengit dari Tiberias Calore, Barisan Merah, dan pemerintah negara tersebut yang kini dikelola dengan prinsip keterwakilan.

Para pemain sudah siap untuk terjun ke arena pertarungan dan tidaklah sulit untuk menebak jalannya permainan. Piedmont adalah antek-antekmu,

desyrindah.blogspot.com

sama seperti para penyamun Prairie, sama-sama menyibukkan Montfort dengan kericuhan di perbatasan mereka sendiri supaya Lakelands memiliki waktu untuk berkonsolidasi. Biar bagaimanapun, kalian sempat kalah telak di Archeon. Kubayangkan para bangsawan anak buahmu sendiri sudah berteriak-teriak protes kepada ibumu untuk mengecam operasi militer kalian ke Norta. Kalian menghadapi perlawanan di Retakan, bukan karena para bangsawan Perak menentang kalian, melainkan karena mereka takut dan hormat terhadap ayahku. Dia ditemukan tewas di kapal kalian, bukan? Sungguh sebuah kesalahpahaman yang keterlaluan. Rumor ternyata cepat menyebar tanpa bisa kita kendalikan, bukan begitu? Dan, negaramu sendiri, Lakelands yang saleh, berbangga hati, dan makmur—musim dingin tengah menjelang. Waktu panen tinggal sebentar lagi. Aku curiga banyak sekali pekerja Merah yang hilang. Siapa yang bisa menyalahkan mereka, padahal mereka tinggal menyeberangi perbatasan saja demi mencari kehidupan yang lebih baik untuk anak-anak mereka?

Kau seorang nymph, Iris. Kau bisa membaca arus zaman; kau bisa mengubah alirannya. Namun, arus zaman yang ini, arus deras yang satu ini, tidak bisa diubah. Yah, aku pribadi mengenal logam, Putri. Dan, aku tahu bahwa baja yang tidak bisa bengkok, sudah ditakdirkan untuk patah.

Jika kau masih sayang singgasana, mahkota, dan nyawamu, kau akan mempertimbangkan apa yang kiranya dapat dilakukan untuk melindungi ketiganya. Nyatakan kesetaraan darah dan buat aturan hukum baru secepat yang bisa kau tulis. Hanya dengan cara itu kau bisa menyelamatkan diri dari gejolak—dan menyelamatkan diri sambil mempertahankan sebagian kekuasaan di dalam genggamanmu.

Evangeline Samos dari Montfort

Sementara Ptolemus bereaksi terhadap aksi nekat adiknya dengan mata membelalak, dunia menjadi kabur di sekelilingku. Ada bunyi berdengung di

desyrindah.blogspot.com

telingaku, menenggelamkan kata-kata Ptolemus saat dia membaca ulang penggalan saran Evangeline kepada sang putri Lakelands. Evangeline Samos dari Montfort. Aku tahu Evangeline tidak akan lagi menyandang gelar, tetapi mendengarnya, melihat nama tersebut ditulis apa adanya. *Dari Montfort.* Dia sungguh telah menanggalkan identitas lamanya dan—dia merengkuh masa depan yang bisa kami jalani.

Air mata memedihkanku, sedangkan tangan Evangeline menggandengku semakin erat.

Evangeline Samos dari Montfort.

Elane Haven dari Montfort.

"Surat pernyataan turun takhta?" kataku serak, berusaha menghalau air mata.

Rahang Evangeline menjadi kaku, tetapi dia mengangguk. "Akan kubacakan sendiri."

Seluruh ketegangan beberapa hari terakhir ini mengendur, sedangkan beban nan mengimpit terangkat dari pundakku. Aku hampir mendesah lega. Namun, aku justru berdiri sekonyong-konyong, jubahku beriak di seputar tubuhku sementara aku menghampiri lemari.

"Yah, untung saja aku sudah berkemas-kemas."

Matahari tengah terbenam, menjadikan suasana merah dan dingin pada saat kami tiba di lapangan udara yang dikeruk di lereng-lereng Ascendant. Pohon-pohon pinus seolah condong ke arah kami, menonton kami berempat turun dari kendaraan darat dan menjejakkan kaki ke tarmak. Kami sudah sangat terlambat, tetapi sepertinya tidak ada yang keberatan. Ptolemus tidak, pilot dan pendamping kami dari Montfort juga tidak, bahkan tidak pula Carmadon dan Perdana Menteri Davidson, yang datang untuk melepas keberangkatan kami. Mereka menonjol di tengah-tengah kerumunan anak buah—Carmadon mengenakan setelan jas putih, sedangkan sang Perdana

desyrindah.blogspot.com

Menteri menyunggingkan senyum misterius yang sudah tak asing. Mereka berdua tidak tampak terkejut atas kehadiran Evangeline, seolah mereka tahu dia akan berubah pikiran.

Meskipun Ptolemus masih merupakan putra mahkota Retakan dan akan turun takhta lebih dulu, dia berjalan di belakang Evangeline, membiarkan sang adik menentukan laju kami. Evangeline berjalan cepat, sudah tidak sabar untuk menyelesaikan urusan ini. Dia berpenampilan layaknya putri kerajaan. Baju latihannya yang kumal sudah digantikan *legging* kulit hitam, jaket yang serasi, dan jubah perak yang beriak seperti raksa cair. Meski mungkin saja itu memang raksa sungguhan. Orang-orang lain dalam rombongan kami juga berbusana secara saksama. Ptolemus berseragam, dilengkapi jubah seperti yang Evangeline kenakan, sedangkan Wren memakai gaun bermotif merah dan perak, yang merupakan warna-warni Klan Skonos. Aku tidak memilih warna-warni klanku malam ini. Alih-alih hitam, gaunku berwarna biru pucat dan emas, seperti awan pada saat fajar. Warna itu menjadikan mataku semakin mencolok.

Evangeline menyukai busanaku dan tidak coba-coba menyembunyikan sentimen tersebut. Dia melirikku selagi kami berjalan, matanya mengamati pakaianku dengan antusias bercampur puas.

Pendamping kami, para pengawal dan diplomat Montfort, menaiki pesawat jet tanpa membuang-buang waktu, nyaris tidak menggubris sang Perdana Menteri sebelum mereka menaiki tangga hingga hilang dari pandangan. Evangeline berusaha berbuat serupa, mengabaikan tangan Carmadon yang terulur, tetapi sulit untuk tidak menghiraukan Perdana Menteri. Davidson tidak menghalang-halangi Evangeline, memberinya kesempatan untuk menghindar.

Evangeline dengan bijak tidak berbuat demikian.

Bagus, pikirku, memperhatikan sementara Evangeline menjabat tangan pria itu. Dia enggan, tetapi tetap saja menyalami Davidson. Sang Perdana

desyrindah.blogspot.com

Menteri adalah sekutu andalan kami di sini dan Evangeline mesti bersikap sopan. Bahkan saat tawaran pekerjaan dari pria itu masih membayang-bayangiku.

Mereka bergumam kepada satu sama lain, memelankan suara sehingga tidak terdengar oleh yang lain. Kuharap Evangeline memberi tahu sang Perdana Menteri tentang pesannya untuk Iris. Bukan untuk meminta izin, melainkan untuk menunjukkan niatnya. Aku tidak meragukan bahwa surat itu akan disadap dan dibaca, sedangkan aku lebih suka andaikan sang Perdana Menteri mengetahui maksud Eve sebelumnya.

Ptolemus dan Wren berbasa-basi singkat dengan Carmadon. Menurut mereka, dia kebanyakan omong, tetapi aku menikmati kebersamaan dengan pria itu. Aku tersenyum saat dia menggapai tanganku, mengamat-amati busanaku yang berwarna cerah sambil tersenyum tulus.

"Anda secantik sinar senja musim gugur, Lady Haven," kata Carmadon sambil mengecup pipiku.

"Yah, di antara kita harus ada yang memberi warna," timpalku sambil melirik setelan jas putihnya.

Carmadon menggoyang-goyangkan jari berkulit gelap kepadaku dengan lagak bercanda. "Anda harus menyambangi kami, sestelah ini semua usai dan Anda menetap di kota."

"Tentu saja. Sesuai kehendak Perdana Menteri," imbuhku sambil menekuk lutut untuk memberi hormat, gestur yang sudah kusuguhkan sejak aku bisa berjalan.

"Bukankah kita semua juga?" Carmadon bergumam. Dia bahkan berkedip jail. Namun, ada yang berbeda di balik kelakarnya yang biasa. Pengakuan bahwa kami sama.

Aku bertanya-tanya apakah dia merasa senasib sepenanggungan denganku, sama seperti yang kurasakan dengannya. Aku hanya anak kecil jika dibandingkan dengannya—Carmadon mungkin berusia tiga puluh

desyrindah.blogspot.com

tahun lebih tua daripada aku—tetapi kami berdua terlahir di dunia yang berbeda dengan yang kini kami tinggali. Dan, kami sama-sama mencintai orang-orang hebat, yang memancarkan bayang-bayang panjang. Kami berdua sudah puas, kalaupun tidak senang, hanya dengan berdiri di bawah bayang-bayang mereka.

Karena seperti itulah Evangeline. Hebat. Perkasa, berharga diri tinggi—bahkan tak kenal ampun. Dan, hebat, tidak diragukan lagi. Bukan hanya di medan tempur, arena tempatnya merupakan petarung yang tangguh. Suratnya merupakan bukti dari kehebatannya. Pada saat-saat terlemahnya sekalipun, aku melihat kehebatan Evangeline. Kemampuannya untuk terus maju, saat kebanyakan orang niscaya menyerah kalah. Bukan untuk kali pertama hari ini tatapanku spontan tertumbuk kepada Evangeline, yang masih terlarut dalam perbincangan bisik-bisik dengan sang Perdana Menteri. Carmadon mengikuti arah pandanganku, tetapi matanya melirik Perdana Menteri Davidson. Kami memperhatikan mereka berdua, menyaksikan jalan berliku tak berujung.

Ke manakah orang-orang ini akan menuntun kami?

Tidak penting.

Aku niscaya mengikuti.

Perdana Menteri semata-mata menjabat tanganku ketika aku melintas. Kami bertukar anggukan, tetapi praktis hanya itu.

"Nanti kita bicara lagi. Segera," sang Perdana Menteri berujar pelan, maknanya sudah jelas.

Tawaran pekerjaan.

Evangeline tidak luput menangkap ucapan sang Perdana Menteri, padahal dia sudah naik ke tangga jet. Evangeline mematung sesaat, punggungnya berubah kaku. Jubah logamnya beriak seperti permukaan telaga yang terusik.

desyrindah.blogspot.com

"Segera," aku menirukan perkataan sang Perdana Menteri, sekadar untuk bersopan santun.

Sejujurnya, aku berharap bisa menyikutnya karena kelewat terang-terangan.

Yang paling tidak kubutuhkan adalah ketegangan lebih lanjut dengan Evangeline. Sekarang saja situasinya sudah sulit.

desyrindah.blogspot.com

LIMA

Evangeline

AKU SEHARUSNYA TIDUR.

Penerbangan ke Retakan berdurasi beberapa jam, membubung di atas padang-padang datar kosong Prairie, kemudian perbatasan berliku-liku Lahan Sengketa. Suasana terlalu gelap sehingga aku tidak bisa melihat apa-apa melalui jendela jet, sedangkan bintang-bintang sekalipun tampak jauh dan pucat. Aku tidak akan tahu ketika kami memasuki perbatasan bekas kerajaan ayahku, negeri tempatku tumbuh besar. Sudah berbulan-bulan sejak aku terakhir kali menginjakkan kaki di Rumah Ridge, rumah warisan keluargaku. Sebelum ayahku wafat, sebelum Archeon jatuh. Sebelum aku bebas untuk mencintai orang yang kupilih dan pergi ke mana pun yang kuingin. Rumah Ridge indah, sebuah suaka yang jauh dari istana sarat onak dan duri, tetapi rumah tersebut sekaligus merupakan penjara.

Elane terlelap sambil menyandar ke bahuku, pipinya menempel ke bahan kulit halus mantelku. Ketika dia tertidur, kemampuannya sirna, melucuti pendar yang biasanya memancar dari dirinya. Aku tidak keberatan. Dia kelihatan jelita dalam keadaan apa pun. Dan, aku senang karena bisa melihat yang sejati di balik tameng berupa cahaya lembut dan rona kulit sempurna. Dia rentan pada saat-saat seperti itu dan, dengan kata lain, dia merasa aman sehingga berani tampil apa adanya.

Karena itulah aku melakukan ini, lebih daripada alasan-alasan lain. Demi menjamin agar dia aman.

Dan, untuk tawar-menawar.

Nanti kita bicara lagi. Segera.

desyrindah.blogspot.com

Perkataan sang Perdana Menteri masih terngiang-ngiang.

Aku seharusnya berkonsentrasi pada pidatoku, pada siaran, dan pada penolakan terhadap darahku besok, tetapi aku tidak bisa mengenyahkan perkataan Davidson.

Ketika Elane memberitahuku mengenai tawaran sang Perdana Menteri, aku mempertimbangkan untuk mengemasi barang-barang kami. Tidak banyak yang kami butuhkan. Gaun mewah dan pakaian bagus tidak berguna di alam liar. Yang kami perlukan hanyalah perbekalan berupa logam yang memadai, perlengkapan latihan. Ransum, tentu saja. Aku masih memikirkan itu kadang-kadang, mencentang daftar barang untuk dibawa apabila kami harus kabur. Karena kebiasaan, menurutku, setelah berbulan-bulan berperang dan menantang risiko. Aku tidak sudi memercayai siapa pun di luar lingkaran kecil kami. Belum, paling tidak.

"Tolong, jangan," pintaku sambil menggenggam tangan Elane kala itu. Sinar matahari memancar cerah melalui jendela-jendela ruang rekreasi kami, tetapi aku ingat bahwa aku merasa kedinginan.

"Cuma pekerjaan, Eve," kata Elane, hampir-hampir mengomeliku. "Dia ingin aku menjadi asisten. Menemaninya seperti orang-orang Darah Baru itu. Menjaganya, membuka telingaku lebar-lebar. Dia tahu aku memiliki pengalaman di istana Perak—aku pasti piawai menghadapi orang-orang Perak di Montfort sini. Aku tahu latar belakang mereka, cara mereka berpikir. Lagi pula, aku bukannya tidak punya pengalaman dalam melakukan semua itu."

Demi kau. Aku mendengar implikasi itu dalam jeda di antara kata-kata Elane. Ya, dia dulu pernah memata-matai orang demi kepentinganku. Ya, dia pernah mempertaruhkan nyawa demi aku, demi membantuku dan keluargaku menyukseskan rencana kami. Dia pernah memata-matai Maven lebih dari sekali, padahal berbuat begitu niscaya berbuah hukuman mati jika dia ketahuan.

desyrindah.blogspot.com

"Itu tidak sama, Elane." *Lain denganku, Davidson tidak mementingkan nyawamu.* "Awalnya kau duduk di pojok, diam dan tak kasatmata. Kemudian dia akan memintamu untuk pergi ke tempat-tempat yang tidak bisa atau tidak mau dia datangi. Memperhatikan, untuk kau laporkan kepadanya. Kau akan memata-matai lawan politiknya, panglima militernya, sekutunya—dan mungkin musuhnya juga. Tiap tugas lebih berbahaya daripada sebelumnya." Aku memeganginya semakin erat, sudah merasakannya berkelit dariku. Aku sudah bisa membayangkan Davidson meyakinkan Elane untuk *memeriksa* kamp penyamun atau istana panglima Prairie. "Kau seorang bayangan. Pikirkan saja dia akan memanfaatkanmu untuk apa."

Dia menarik jemarinya sehingga terlepas dari genggamanku. "Sebagian dari kita lebih daripada kesaktian kita, Samos."

Aku ingat suaranya yang menusuk, teramat tajam dan tanpa kompromi. Kusangka dia akan berderap ke dalam kantor Perdana Menteri dan langsung menerima pekerjaan tersebut. Namun, ternyata tidak dan sampai sekarang belum. Sebulan nan panjang sudah berlalu sejak Davidson menawari Elane kedudukan di Montfort, kedudukan permanen. Tak peduli betapa besar keinginannya untuk menyesuaikan diri di pegunungan ini, dia masih menanti.

Demi kau.

Aku mengebelakangkan kepala, menyandar ke dinding jet. Betapa tidak adil, mencoba mengekang Elane. Kami berdua harus segera berkontribusi dan, lagi pula, Elane benar: dia sudah berpengalaman sebagai mata-mata. Di tempat yang lebih berbahaya, sambil dibayang-bayangi konsekuensi yang malah lebih mencekam. *Sang Perdana Menteri akan melindungi Elane, tentunya?*

Jangan senaif itu, Evangeline.

Montfort bukan Norta, tetapi bukan berarti Montfort tidak memiliki bahaya tersendiri.

desyrindah.blogspot.com

"Kau sebaiknya beristirahat," bisik Ptolemus dari seberang lorong, membuyarkan permenunganku. Dia tidak mendongak dari kertas-kertas bertuliskan corat-coret berantakan di hadapannya. Pidato yang akan kami sampaikan tidak panjang, tetapi Tolly tetap saja memutar otak setengah mati untuk membuat pidatonya. Lampu mungil Tolly merupakan satu-satunya penerangan di dalam jet gelap gulita, terkecuali lampu-lampu redup di langit-langit dan di dalam kokpit.

Anggota delegasi Montfort semua tertidur, berkumpul di bagian belakang pesawat supaya kami leluasa.

Aku menggeleng, tidak mau berbicara dan mengganggu Elane. Wren sudah terlelap juga, berbaring melintang di kursi-kursi yang menghadap Ptolemus, wajah dan badannya tersembunyi di balik selimut berlapis bulu untuk menghalau udara sejuk.

Kakakku melirikku, matanya memantulkan cahaya temaram. Dia memandangiku terlalu lama, tetapi aku tidak bisa kabur ke mana-mana. Aku hanya bisa membiarkannya melihatku.

Aku bertanya-tanya apakah Rumah Ridge masih berdiri. Karena ayahku sudah meninggal, bisa kubayangkan bahwa kampung halaman kami pasti sedang bergejolak. Bangsawan Perak bertarung satu sama lain untuk mengisi lubang yang ayahku tinggalkan. Kaum Merah memberontak untuk bergabung dengan Barisan, atau Norta Serikat, atau mendirikan negeri sendiri. Sebagian diriku berharap kompleks kediaman kami nan luas telah terbakar hingga rata dengan tanah. Bagian yang lain mendambakan untuk melihat kembali ruangan-ruangan dari baja dan kaca, yang menghadap ke barisan perbukitan dan lembah.

Dadaku menjadi sesak sementara pikiranku berkelit dari pertanyaan yang sudah niscaya. Pertanyaan yang kucoba hindari, bagaikan menghindari pusaran air. Namun, aku tetap saja tersedot dan tenggelam ke dalamnya.

desyrindah.blogspot.com

"Apa menurutmu dia di sana?" aku berujar serak dan Elane beringsut, tetapi dia tidak bangun.

Tatapan Ptolemus bertambah tajam, alisnya terangkat sebelah.

Kata-kata hampir tersangkut di mulutku. "Ibu kita?"

Dia tidak menjawab.

Dia tidak tahu.

Aku menyangka akan merasa malu. Menyesal. Lega. Takut. Namun, ketika aku menginjakkan kaki di tarmak lapangan udara dan menghirup udara Retakan untuk kali pertama, yang terpikirkan di benakku hanyalah gigi. Gigi serigala. Menjepit leherku, tidak merobek kulit tetapi mengimpitku, menahanku di tempat.

Aku baru bergerak beberapa kaki.

Dalam hitungan sepersekian detik, aku sudah terkulai di lantai, pipiku menempel ke ubin dingin. Orangtuaku berdiri menjulang di hadapanku, wajah mereka sama-sama merengut muak. Aku telah mengkhianati mereka. Aku telah menyerang ayahku. Aku berusaha kabur. Belum sempat aku berlari jauh, serigala-serigala ibuku keburu menangkapku. Ibuku bisa menyuruh mereka mencabik-cabikku jika dia ingin. Memang, aku sudah coba-coba untuk mengecohnya, tetapi Larentia Viper sama sekali bukan perempuan yang bisa dianggap remeh.

Ptolemus menjadi satu-satunya alasan ibuku tidak mencengkeram pergelangan kakiku untuk menyeretku pulang; dengan serigala-serigala yang mencaplok-caplok sepanjang jalan. Jika kakakku tidak turun tangan—jika dia tidak membuat ayahku pingsan dan membunuh serigala yang menggigitku—aku tidak mau membayangkan di mana aku akan berada sekarang.

Kembali ke sini, pikirku sambil memandangi perbukitan yang menjulang di sekeliling lapangan udara.

desyrindah.blogspot.com

Musim gugur telah tiba juga di Retakan, memulas hutan hijau dengan warna jingga dan merah. Angin menggoyangkan daun-daun, membuat sinar matahari pagi menari-nari di pucuk pepohonan. Di kejauhan, aku sekilas bisa melihat Rumah Ridge membentang di atas punggung bukit. Kelihatannya kecil dan tidak penting, bercak gelap belaka di tengah warna-warni yang lebih terang.

Elane turun dari jet setelah aku, mengikuti arah tatapanku. Dia mendesah berat dan menyikutku untuk menghampiri kendaraan yang sudah menanti, tangannya memanduku dengan lembut. Ptolemus dan Wren sudah duluan, sedang bergegas-gegas naik ke kendaraan pertama. Delegasi dan pengawal dari Montfort menuju kendaraan kedua, memberi kami waktu untuk berempat saja. Kusangka sekurang-kurangnya salah seorang dari mereka akan mengikuti, sekadar untuk mengamati. Biar bagaimanapun, kami adalah pewaris kerajaan ini, anak-anak Volo Samos yang masih hidup. Siapa tahu kami berencana menyatakan klaim atas hak lahir kami di depan mata seisi benua.

Aku hampir tersinggung bahwa tidak ada lagi yang menganggap kami sebagai ancaman.

Wren masih menguap ketika aku naik ke kendaraan, bergeser ke kursi di seberangnya. Warna-warni Klan Skonos yang dia kenakan tampak lebih gelap pada pagi hari, gaunnya merah darah dan kelabu besi. Wren siap untuk berdiri sebagai penonton, teguh mendukung Tolly dalam keputusannya untuk turun takhta. Elane akan berbuat serupa untukku. Dia memilih terusan indah biru-emas kemarin, sedangkan hari ini dia mengenakan gaun bertabur mutiara-mutiara merah muda mawar dan salem. Pesan yang dia siratkan sudah jelas. Kebiasaan lama Klan-Klan Terkemuka, warna-warninya, persekutuan lama dan hierarki kebangsawanan, semua itu tidak berarti lagi bagi Elane. Klan Haven bukan lagi keluarganya maupun masa depannya.

desyrindah.blogspot.com

Lain halnya dengan aku dan Ptolemus. Klan Samos akan menyatakan turun takhta sejam lagi dan untuk itu, kami harus tampak sebagai anggota Klan Samos. Pakaian tempur kami terbuat dari krom dan kaca mengilap, serasi dengan rambut perak dan mata kami yang sewarna badai. Aku berkelotakan tiap kali bergerak, mendencingkan sekian banyak cincin, gelang, anting, dan kalung yang menggelayut dari tubuhku. Aku dibesarkan untuk pamer dan barangkali inilah kali terakhirku untuk menyuguhkan parade semacam itu.

"Mau latihan?" tanyaku kepada kakakku sambil mengangkat dagu. Tolly sudah selesai menulis pidato dalam penerbangan, tetapi tidak membacakannya keras-keras.

Ptolemus memutar-mutar bola mata. Dengan rambut disisir ke belakang, dia masih menyerupai pangeran. Atau raja. "Kau mau?"

Sambil menyeringai, aku bersandar kembali ke tempat dudukku sambil melipat tangan dengan rapi di pangkuan. Cincin-cincinku yang runcing beradu dengan nyaring sementara kendaraan menggerung untuk menyeberangi tarmak. "Untung aku maju belakangan. Tampil setelah kau adalah urusan enteng."

"Apa itu tantangan?" timpalnya.

Aku mengangkat bahu, menikmati permainan kami. Apa saja supaya perhatianku teralihkan dari bentang alam tak asing yang berkelebat di jendela. "Cuma komentar."

Wren memegangi bahu Tolly, membiarkan jemarinya yang lentik menjuntai di depan baju tempur kakakku. Ditepisnya setitik debu tak kasatmata.

"Tidak akan lama," kata Wren. Matanya memindai kakakku, mencari tanda-tanda ketidaksempurnaan atau cela. Sentuhannya lembut dan sarat keakraban ketika dia memutar wajah Tolly, mengusap kantong mata kakakku dengan kedua ibu jarinya. Kulit Wren yang hitam tampak kontras

desyrindah.blogspot.com

dengan kulit putih kakakku sementara dia menghapus habis tanda-tanda keletihan fisik pada diri Tolly. Lenyaplah kantong mata Tolly berkat kemampuan Wren. Dalam sekejap, Tolly tampak seakan baru bermalam di istana alih-alih di jet sesak. "Terutama karena yang lain-lain tidak akan bicara."

"Yang lain?" Rahangku menegang, begitu pula dadaku. Di sebelahku, Elane terkesiap dan melirikku. Dia tampak sebingung aku. "Tolly, aku tidak suka kejutan. Terutama hari ini."

Tolly tidak memalingkan pandang dari Wren. "Jangan khawatir—bukan orang yang tidak pernah kau lawan."

"Kalau begitu, berarti banyak," gerutuku. Otakku berputar-putar untuk mengabsen berbagai kemungkinan.

Yang pertama-tama mengemuka adalah Mare, tetapi dia masih nun jauh di sana, sedang menjalani pemulihan di lembah Montfort tempat siapa pun tidak akan bisa menjangkaunya. Ketika dia kembali ke peradaban, seluruh negeri pasti tahu.

Sebelum aku sempat mendata banyak sekali lawan latih tandingku, seteruku, dan orang yang pernah kucederai, jawabannya terbang melintas secara harfiah. Dua kapal udara menderu lewat saat kendaraan kami mulai menaiki perbukitan, menenggelamkan percakapan untuk sementara. Aku menempelkan dahi ke jendela, juga merasakan dengung berat di gigiku berkat kesaktianku. Berdasarkan pengindraanku, kapal udara tersebut tidak mengangkut senjata berat.

"Barisan Merah," sengalku, melihat matahari merah tercabik-cabik di sisi pesawat yang depan. Pesawat belakang sepertinya masih baru dicat. Ekornya berhiaskan lambang baru. Tiga lingkaran yang berkelindan—satu merah, satu perak, satu putih. Satu untuk tiap jenis darah. Terjalin menjadi satu kesatuan yang setara. "Dan, Norta Serikat."

desyrindah.blogspot.com

Aku tahu persis siapa yang akan menanti kami di Rumah Ridge, berdiri di puing-puing kehidupan lamaku.

Perjalanan berkendara dari lapangan terbang ke kediaman kami lazimnya terlalu lama, tetapi hari ini aku berharap semoga perjalanan tidak akan pernah berakhir. Kami sepertinya sudah sampai di punggung bukit dalam hitungan detik, gerbang familier istana lama sudah menjulang di balik pepohonan. Aku menundukkan pandang selagi kendaraan kami lewat, tidak sanggup melihat fasad mengesankan dari kaca dan baja.

Aku bisa saja mengarungi koridor-koridor rumahku tanpa kesulitan sekalipun sambil memejamkan mata. Akan mudah bagiku untuk berjalan ke dalam ruang singgasana bahkan tanpa melihat. Itulah yang akan dilakukan oleh seorang pengecut.

Sebaliknya, aku nyaris tidak berkedip. Kubiarkan semua orang melihatku saat aku turun ke pekarangan lebar rimbun. Kali yang bersumber dari mata air di pusat Rumah Ridge membelah halaman, meliuk-liuk di bawah jembatan besi mulus. Bunga-bunga dan pohon-pohon sama seperti yang kuingat, berubah semata-mata karena jilatan musim gugur. Di balik tumbuh-tumbuhan, aku sekilas melihat dinding-dinding yang sudah tak asing dan secara instingtif teringat akan ruangan-ruangan yang menghadap ke pekarangan muka. Ruang tamu, lorong pelayan, bangsal, pos jaga, galeri patung. Tidak ada yang tampak janggal. Perang belum menjamah Rumah Ridge. Kami seakan telah kembali ke masa lalu.

Namun, tidak benar demikian. Sebelum ayahku wafat, hanya penjaga Perak yang mengapit pintu. Prajurit-prajurit yang loyal terhadap Klan Samos. Kini, hanya Barisan Merah yang menjaga pintu. Syal merah tua menjuntai di tubuh mereka bak lambang kebanggaan, mustahil untuk diabaikan. Mereka menyaksikan dengan tatapan mata galak sementara kami mendekat.

desyrindah.blogspot.com

Delegasi Montfort masuk duluan ke Rumah Ridge, memimpin kami dalam balutan busana mereka yang berwarna putih atau hijau hutan. Para pengawal Montfort pasti dimaksudkan untuk menjaga kami juga, sebab mereka melayangkan pandang dengan awas sementara kami berjalan. Sebagian orang Merah, sebagian Darah Baru, sebagian Perak. Masing-masing bersenjata, siap bertarung andaikan perlu. Aku mengasihani siapa saja yang memutuskan untuk menyerang Ptolemus dan aku di sini, di tempat yang kami kenal baik. Percuma melawan magnetron di istana yang terbuat dari baja. Bahkan, para sepupu Samos tidak akan coba-coba. Mereka bisa saja melakukan kudeta atas namaku, sebab mereka bodoh, tetapi mereka tidak gemar cari mati.

Udara di dalam Rumah Ridge terasa pengap dan apak, mengguncangkanku sampai-sampai lamunanku terbuyarkan. Meskipun Rumah Ridge sendiri masih utuh, aku serta-merta melihat kebobrokan di sekeliling kami. Dalam kurun beberapa bulan saja, banyak sekali yang telah berubah. Debu menyelimuti dinding-dinding yang biasanya bersih tak bercela. Ruangan-ruangan yang menjari dari lobi sebagian besar gelap. Rumahku, atau bagian ini dari rumahku, terbengkalai.

Elane menggandeng tanganku erat-erat, sentuhannya terasa sejuk. Aku mendadak tersadar bahwa kulitku memanas, membuatku berkeringat. Aku balas meremas tangannya, berterima kasih atas kehadirannya.

Jalinan kabel hampir lebur dengan lantai batu di bawah kaki kami, meliuk-liuk ke dalam bayang-bayang di pangkal dinding kiriku. Kabel-kabel menjulur ke ruang singgasana, yang sudah disiapkan sebagai panggung dari tindakan yang harus kami ambil dan pernyataan yang harus kami sampaikan. Selasar Senja dulunya adalah ruang tamu kami, sebelum ayahku memutuskan untuk memahkotai diri sendiri sebagai raja. Ruangan itu masih menampung kursi-kursi kebesaran kami, berikut barang-barang lainnya. Aku bisa merasakan dengung mesin dari sini. Kamera, peralatan siaran,

desyrindah.blogspot.com

penerangan. Aluminium, besi, bertepikan kehampaan yang pasti adalah plastik atau kaca.

Aku tidak ragu-ragu sekalipun ingin berlambat-lambat. Terlalu banyak pasang mata di sini, Montfort dan Barisan Merah. Terlalu riskan jika aku tampak lemah. Lagi pula, tekanan dari audiens selalu menjadikanku lebih piawai dalam unjuk diri.

Berbeda dengan bagian-bagian lain Rumah Ridge, ruang singgasana ayahku cemerlang. Jendela-jendela telah dibersihkan, menyuguhkan pemandangan jernih berupa lembah dan Sungai Allegiant di luar. Semuanya gemilang di bawah sorot lampu-lampu kelewat terang yang telah ditata oleh kru siaran, kini diarahkan ke podium tempat keluargaku dulunya duduk. Siapa pun yang membersihkan ruangan ini, yang bersangkutan bekerja secara sangat saksama untuk menggosok segalanya dari lantai hingga langit-langit. Barisan Merah, menurut perkiraanku. Perihal kegiatan bersih-bersih, kaum Merah lebih terlatih.

Norta Serikat tidak mengutus delegasi besar. Aku menghitung wakil mereka hanya dua orang. Mereka tidak berseragam, berbeda dengan Montfort atau Barisan Merah. Namun, mudah untuk menebak siapa wakil dari negara baru di timur itu, yang masih membangun diri dari puing-puing peperangan. Lagi pula, keduanya mencolok sekali. Sementara orang-orang Barisan Merah sibuk menata kamera dan memperbaiki penerangan, kedua orang Norta luntang-lantung di belakang. Bukan supaya tidak perlu bekerja, melainkan supaya tidak mengganggu.

Aku tidak menyalahkan mereka. Julian Jacos dan Tiberias Calore tidaklah berguna di sini, berperan hanya sebagai penonton. Dibandingkan orang-orang Merah yang mondar-mandir dan melecetkan lantai rumah ibuku, mereka berdua malah kelihatan lebih salah tempat.

Aku belum bertemu Cal sejak kunjungan terakhirnya ke Montfort. Itu pun singkat, hanya beberapa hari. Hanya cukup untuk bersalaman dengan

desyrindah.blogspot.com

sang Perdana Menteri dan bertukar basa-basi dalam perjamuan makan Carmadon. Cal sedang sibuk mengonsolidasikan persekutuan dan hubungan, bertindak sebagai penengah antara kaum Perak dari bekas kerajaannya dengan pemerintah baru yang tengah terbentuk. Sama sekali bukan pekerjaan mudah. Dia kelelahan—siapa saja bisa melihat itu—matanya yang menyala-nyala berkantong. Terkadang, aku bertanya-tanya apakah Cal lebih memilih mengepalai tentara daripada duduk di meja perundingan.

Dia menangkap tatapanku dan berkedutlah sudut-sudut mulutnya, membentuk senyum paling ramah yang bisa dia kerahkan.

Aku berbuat serupa, menganggukkan kepala.

Betapa jauh perjalanan yang sudah kami tempuh sejak Pemilihan Ratu.

Cal bukan lagi masa depanku dan aku akan senantiasa bersyukur karenanya.

Yang membuatku khawatir adalah pamannya. Sekarang saja, perutku melilit-lilit.

Jacos berdiri seperti biasa, tampak kecil di samping Cal. Sang penyanyi menatap lantai, tidak bersedia bertemu pandang denganku ataupun kakakku. Aku tidak tahu apakah dia digerakkan oleh rasa bersalah atau iba. Biar bagaimanapun, dia telah membunuh ayah kami. Terkadang, Jacos menghantui mimpi burukku, gigi-giginya berupa taring, lidahnya bercabang seperti lidah ular. Begitu berbeda dengan sosoknya yang sesungguhnya, yang kutu buku dan tidak mencolok.

Ketika kami mendekat, Julian berbaik hati mohon permisi dengan kepala yang masih tertunduk. Hanya Wren yang tersenyum kepadanya selagi kami melintas, sekalipun senyumnya kecil. Pendamping hidup Julian adalah sepupu Wren dan bahkan ketika kelas bangsawan Norta sudah tamat, ikatan lama masih kuat.

Ptolemus sampai di depan Cal duluan, menjabat tangannya kuat-kuat sambil menyunggingkan senyum terhangat yang bisa dia kerahkan. Bukan

desyrindah.blogspot.com

hal enteng untuk kakakku. Cal menanggapi dengan mengangguk.

"Terima kasih atas kesediaanmu melakukan ini, Ptolemus," kata Cal, sebagai sesama raja yang telah turun takhta. Cal tampak janggal dalam balutan jaket sederhana, tanpa seragam yang digelayuti banyak sekali medali. Terutama jika disandingkan dengan kakakku, yang berbusana sesuai warna-warni klan dan dilengkapi baju tempur.

Tolly melepaskan genggaman. "Terima kasih untuk*mu* juga karena bersedia datang. Padahal tidak perlu."

"Tentu saja perlu," timpal Cal, nadanya ringan. "Kau akan bergabung dengan klub eksklusif. Aku harus datang sendiri untuk menyambutmu sebagai sesama Termakzul."

Bibirku mengerucut. Meski demikian, aku tetap saja menjabat tangan Cal dan memeluknya dengan singkat dan kaku. "Tolong jangan panggil aku Termakzul," geramku.

"Menurutku itu panggilan yang bagus," tukas Elane. Dia menelengkan kepala, menangkap cahaya. Semua orang lain tampak tirus atau norak di bawah sorot lampu fluoresens yang menyilaukan, tetapi tentu saja Elane tidak. "Senang bertemu denganmu, Cal."

"Sama-sama, Elane. Senang bertemu kalian semua," imbuh Cal, memalingkan pandang dari aku kepada Wren. Matanya jelalatan, mengamati ruangan. Mencari orang lain.

Namun, Mare Barrow tidak di sini.

"Apa cuma kalian yang diutus oleh Norta Serikat untuk menjadi saksi?" aku bertanya, sedangkan Cal kelihatan lega mendengar pertanyaanku. Senang mengubah topik pembicaraan, senang karena perhatiannya teralihkan.

"Tidak. Wakil-wakil yang lain bersama Jenderal Farley," jawab Cal. "Dua aktivis Merah, Ada Wallace sang Darah Baru, dan seorang anak mantan gubernur Rhambos." Dia menggerakkan jari untuk menunjuk ke sisi jauh

desyrindah.blogspot.com

ruang singgasana. Aku tidak repot-repot menoleh. Sebentar lagi juga aku akan melihat mereka. Dan, sejujurnya, aku tidak mau menengok dan melihat Diana Farley menatap Ptolemus dengan galak. Perutku melilit-lilit, sebagaimana biasa kapan pun aku berada di dekat sang jenderal Merah. *Hentikan*, kataku dalam hati. Sekarang saja aku sudah takut kepada kamera. Aku tidak punya energi untuk takut juga kepada wanita itu.

"Wren bilang, kau tidak akan ikut bicara ...?" ujarku, suaraku melirih.

"Betul." Cal bersedekap dan mengambil kuda-kuda yang sudah kukenal baik. Dia siap bertarung. "Kami juga tidak akan muncul dalam siaran. Supaya masyarakat tidak berpikir macam-macam."

Tidak sulit untuk mengikuti logikanya. "Ah. Kau ingin negara ini melihat bahwa kami bertindak atas kehendak kami sendiri. Bukan di bawah todongan pedang." Aku berjengit begitu kata-kata itu keluar dari mulutku, begitu pula Cal. Kubayangkan dia sontak teringat akan momen ketika pedang menebas leher ayahnya. "Maaf. Salah omong."

Dia melambai, menyiratkan bahwa aku tidak perlu minta maaf. Meski begitu, wajahnya memucat. "Kami ke sini terutama untuk memberikan dukungan," gumam Cal.

Aku menatapnya sambil berkedip, alisku berkerut. "Untuk kami?" dengusku.

Dia menggeleng. "Untuk mereka." Matanya melirik ke seberang ruang singgasana, ke ujung jauh, yang masih kosong tanpa peralatan. Kerumunan kecil orang menunggu dekat jendela, berdempetan seperti sekawanan burung berwarna cerah. Tiba-tiba merasa seperti ingin muntah, aku mencari siluet tak asing yang dibuntuti macan kumbang. Namun, ibuku tidak bersama para bangsawan Perak.

Elane ternyata kurang beruntung. Dia menarik napas dengan gemetar ketika melihat ayahnya.

desyrindah.blogspot.com

Jerald Haven berbincang-bincang pelan dengan para bangsawan Retakan dan juga segelintir petinggi lama Norta. Tidak ada anggota Klan Samos sejauh yang bisa kulihat, tetapi aku mengenali Jenderal Laris, sekutu ayahku dan mantan komandan Angkatan Udara Norta. Tak satu pun dari mereka sudi memandang kami. Mereka pantang memandang kami. Mereka tidak menyetujui langkah yang akan kami lakukan, tetapi mereka sudah pasti tidak dapat menghentikan kami juga.

Elane berpaling lebih dulu, air mukanya jernih. Pipinya tidak merona, pun tidak memucat. Sepengetahuanku, sudah berbulan-bulan dia tidak berjumpa ayahnya. Mereka berkomunikasi hanya melalui beberapa pucuk surat, padahal komunikasi tertulis itu singkat-singkat, kaku, dan Jerald malah menghina secara blakblakan. Jerald ingin Elane pulang, sedangkan Elane selalu menolak. Pada akhirnya, Jerald berhenti bertanya dan berhenti berkirim surat.

Melihat Jerald saja, aku menjadi naik pitam karena aku tahu betapa dia telah menyakiti Elane. Seperti biasa, Cal luar biasa payah dalam membaca suasana hati perempuan dan dia salah menafsirkan amarahku. Sang mantan raja menyenggol lenganku.

"Tidak apa-apa. Kau tidak usah takut kepada mereka. Ketika aku turun takhta, orang-orang juga mengintimidasiku," dia berujar, suaranya pelan dan penuh emosi. "Nenekku berhari-hari tidak rela bicara kepadaku."

Aku mesti menahan diri untuk tidak menatap Tiberias Calore sambil memutar-mutar bola mata.

Wren mengangkat alis. "Tapi, nenekmu akhirnya menyetujui keputusanmu?" Suaranya menyiratkan secercah harapan, tetapi aku tahu harapannya salah alamat, sebab aku mengenal watak Anabel Lerolan.

Cal hampir tertawa. "Tidak juga. Tapi, dia menerima keputusanku. Dia tidak punya pilihan. Mahkota Api mati bersamaku dan tidak ada yang boleh membangun takhta yang sudah kuhancurkan."

desyrindah.blogspot.com

Tidak selama kau masih hidup, aku ingin berkata. *Untuk ukuran pakar strategi militer yang brilian, Cal adakalanya tidak bisa berpikir jauh ke depan. Akan ada orang-orang yang mengrklaim bahwa mereka berhak menduduki takhta. Mereka akan muncul di sini dan mereka akan muncul di Norta. Lama setelah kita mati, barulah prahara usai.*

Orang lain mungkin akan putus asa gara-gara kemungkinan itu. Namun, entah bagaimana, aku justru terhibur. Aku memilih untuk mundur karena aku bisa. Dan, jika seseorang datang untuk mengeklaim mahkota yang telah kucampakkan, biarkan saja. Aku tidak lagi bertanggung jawab. Aku telah melakukan semua yang kubisa untuk memastikan matinya kerajaan kami.

"Rakyat perlu melihat bahwa kita seia-sejalan," gumam Cal. Dia masih memperhatikan kaum Perak, matanya menyala-nyala seakan bisa membakar mereka. "Bahwa kita sudah siap melepaskan dunia lama. Bersama-sama."

Meskipun kata-katanya klise, aku tidak bisa menyanggah. Juga tidak bisa menyangkal emosi yang meruah dari dalam dadaku.

Senyumku tulus dan lebar. "Ya, benar."

desyrindah.blogspot.com

ENAM

Evangeline

AKU BERGEMING SAAT KAKAKKU menyampaikan pidato, yang agak terburu-buru, tetapi secara umum sempurna. Kata-katanya singkat dan penuh ketegasan. Dia menatap lurus ke depan, tanpa berkedip, sambil duduk di balik meja sederhana yang diletakkan di depan singgasana baja kami yang lama. Aku bertahan di sisinya, kami tampak berdua saja dalam siaran. Terkecuali Ptolemus, seisi ruang singgasana sunyi senyap, menyaksikan sejarah terkuak di hadapan mereka.

"Nama saya Ptolemus Escarian Samos, Raja Retakan dan Lord dari Klan Samos. Putra mendiang Raja Volo Samos dari Retakan dan Ratu Larentia dari Klan Viper. Dengan ini, saya menyatakan turun dari takhta Kerajaan Retakan dan melepas klaim saya, beserta klaim keturunan saya, atas negara serta wilayah ini. Dari lubuk hati saya yang terdalam, saya sampaikan keinginan agar Kerajaan Retakan dibubarkan, sebab negara ini diciptakan secara ilegal melalui pemisahan diri dari Kerajaan Norta, dan agar negeri ini bergabung dengan Norta Serikat. Saya harap saya bisa menyaksikan sendiri negeri ini tumbuh sejahtera di bawah pemerintahan yang merdeka dan prinsip kesetaraan untuk semua darah."

Walaupun tengah mencampakkan mahkotanya, Ptolemus tidak pernah terkesan ataupun terdengar seperti raja lebih daripada sekarang. Lama dia menatap kamera yang berputar. Membiarkan siaran menyebar ke sepenjuru negeri, melalui layar-layar video di kota-kota seluruh negeri kami, supaya diketahui oleh semua orang—Merah dan Perak serta Darah Baru. Pengumuman ini tidak akan lama tertahan di dalam batas-batas negara kami

desyrindah.blogspot.com

saja. Dalam hitungan menit, Lakelands akan tahu, begitu pula Piedmont. Norta Serikat sudah heboh setelah Cal turun takhta. Satu lagi singgasana yang tumbang bisa saja memicu perayaan atau kerusuhan.

Elane mendampingiku sedekat mungkin, tetapi masih di luar sorot kamera. Aku tidak menatapnya secara langsung, tetapi rambut merahnya, yang berpendar di bawah sinar mentari pagi, mustahil tak tertangkap oleh ekor mataku. Ayah Elane dan orang-orang Perak pendukungnya lebih kentara. Mereka memosisikan diri tepat di medan penglihatanku, bergerombol di balik kamera di tengah ruang singgasana panjang. Kupandang mereka dengan tatapan kosong, sebagaimana yang diajarkan oleh ibuku.

Petinggi Barisan bertahan di pinggir, sebagian menyandar ke dinding. Jenderal Farley tampak kaku dan tegang, matanya tertumbuk ke kaki. Dia entah tidak bisa atau tidak mau menyaksikan kakakku berbicara, alhasil membuatku bersyukur. Semakin sedikit wanita itu memperhatikan Tolly, semakin aman kakakku.

Ptolemus tidak berjengit ketika dia menundukkan kepala, mengangkat pena untuk menandatangani pernyataan turun takhta secara resmi. Tanda tangannya pendek dan tajam, mustahil terlewatkan. Dia mengosongkan ruang di bawah tanda tangannya, cukup untuk kutulisi dengan tanda tanganku sendiri.

Kini, selama beberapa detik ganjil nan berkepanjangan, aku adalah seorang ratu. Aku merasa berbeda, sekaligus sama saja. Terumbang-ambing di antara dua ambang pintu yang sangat berlainan. Dalam sekejap, aku melihat ke dalam keduanya dan apa yang dijanjikan keduanya untukku. Kepedihan dan kejayaan apa yang mungkin kukecap, dalam kehidupan sebagai warga biasa atau seorang ratu. Aku gemetar saat melihat Elane, menjadikan dirinya sebagai suaka. Pilihan yang mesti kubuat sudah terang benderang.

desyrindah.blogspot.com

Ketika Ptolemus bangkit dari kursinya, perhatian para pendukung Perak bergeser serempak, sedangkan semua pasang mata tertumbuk kepadaku. Aku merasakan tiap tatapan tersebut, ibarat jarum yang menusuk-nusuk kulitku. Kalaupun bukan pembisik, aku tahu mereka memohon aku agar berbuat apa.

Jangan bertekuk lutut.

Aku menemukan Cal, setengah tersembunyi oleh silaunya sinar matahari yang tumpah ruah melalui jendela-jendela. Dia bersandar ke kaca sambil bersedekap. Aku merasa senasib sepenanggungan dengannya, merasakan beban yang sama-sama kami ketahui dan pikul. Perlahan, Cal mengangguk kecil. Seakan aku butuh dukungan darinya.

Aku duduk pelan-pelan, dengan anggun, sambil memasang kedok tenang nan dingin. Jubah raksa menjuntai ke depan sebelah bahuku, terserak di kakiku.

"Nama saya Evangeline Artemia Samos, Ratu Retakan." Walaupun sudah dilatih cara bersikap di istana, aku tidak bisa mengusir getaran dalam suaraku ketika mengucapkan kata-kata itu. *Ratu. Tanpa raja, tanpa ayah, tanpa majikan. Tidak dikekang oleh aturan apa pun kecuali yang kubuat sendiri.*

Hanya fantasi. Dusta. Akan selalu ada aturan dan selalu ada konsekuensi. Aku tidak ingin menjadi bagian dari semua ini. Mahkota mana pun tidak sebanding dengan harga yang harus kubayar. Aku menguatkan diri dengan memikirkan Elane dan berkonsentrasi ke sekelebat warna merah di ekor mataku.

"Lady dari Klan Samos. Anak Raja Volo Samos dari Retakan dan Ratu Larentia dari Klan Viper. Dengan ini, saya menyatakan turun dari takhta Kerajaan Retakan dan melepas klaim saya, beserta klaim keturunan saya, atas negara dan wilayah ini."

Pada akhirnya, pidato kami nyaris identik. Jangan sampai kami memberi ruang untuk kesalahpahaman atau kesalahan tafsir, baik yang disengaja

desyrindah.blogspot.com

maupun yang tidak.

"Dari lubuk hati saya yang terdalam, saya sampaikan keinginan agar Kerajaan Retakan dibubarkan, sebab negara ini diciptakan secara ilegal melalui pemisahan diri dari Kerajaan Norta, dan agar negeri ini bergabung dengan Norta Serikat. Saya harap saya bisa menyaksikan sendiri negeri ini tumbuh sejahtera di bawah pemerintahan yang merdeka dan prinsip kesetaraan untuk semua darah."

Aku pelan-pelan mengambil pena, masih hangat selepas dicengkeram oleh kakakku. Selembar kertas putih licin di atas meja memuat kata-kata yang sama dengan yang baru kami ucapkan. Warna-warni Klan Samos, hitam dan perak, tercap di bagian bawah. Aku menatap naskah tersebut, merasa ada yang kurang. Kemudian, aku kembali mendongak, menemukan kamera, sementara ribuan pasang mata kini tentu tengah menyaksikan aku.

Ada yang mengepak-ngepak masuk melalui jendela, menarik perhatianku barang sepersekian detik.

Ternyata ngengat kecil dengan sayap yang berdenyar hijau-hitam seperti genangan minyak. Hewan tersebut semestinya tidak berkeliaran pada siang hari. Ngengat adalah hewan malam, lebih terbiasa dengan kantong-kantong terang di lautan kegelapan. Ngengat juga memiliki pendengaran yang luar biasa tajam. Semua ini terlintas di benakku dalam sekejap, alhasil menelurkan sebuah kesimpulan.

Ibuku sedang menyaksikan.

Dalam bayanganku, serigala lagi-lagi menggigit leherku, gigi-giginya menancap tajam. Serigala bisa saja mencabik-cabikku menjadi dua. Hanya berkat kamera, hadirin, dan mata sekian banyak penontonlah aku mampu bertahan di tempat. Rasa takut dan malu yang sudah tak asing merambati tulang belakangku, meracuni isi perutku, tapi aku tidak boleh membiarkan orang-orang melihat. Aku tidak boleh membiarkan dia menghentikanku

desyrindah.blogspot.com

sekarang. Masih ada yang harus kukatakan dan masih ada impiannya yang harus kuhancurkan.

Di bawah meja, tanganku mengepal. Sekali ini, yang memacuku bukanlah amarah, melainkan tekad bulat.

Kata-kata berikut yang kuucapkan hanya pernah terbayang-bayang dalam pikiranku. Aku bahkan tidak pernah membisikkannya. Apalagi menyampaikannya ke muka umum, entah kepada sepuluh atau sepuluh ribu orang. Apalagi mengutarakannya kepada ibuku. Wanita itu senantiasa menguping dan sekarang barangkali dia akan betul-betul mendengarkanku, pada akhirnya.

"Sejak saat ini, saya menyatakan diri sebagai Evangeline Samos dari Montfort. Saya bersumpah setia kepada Republik Montfort Merdeka, tempat saya bisa bermukim dan mencinta dengan bebas. Saya lepaskan status saya sebagai warga negara Retakan, warga negara Norta, dan warga negara apa saja yang mengerangkeng orang-orang karena kondisi lahiriah mereka."

Pena menggesek kertas, hampir merobeknya menjadi dua saking kuatnya aku membubuhkan tanda tangan. Pipiku memanas, tetapi rias wajahku cukup tebal sehingga dapat menyembunyikan rona yang mungkin menguak gemuruh dahsyat jantungku. Bunyi berdengung bertambah keras di sekelilingku, menenggelamkan deru mesin. Aku menenangkan diri dan bertindak sesuai arahan yang kuterima. Pertahankan kontak mata. Lihat ke depan. Tunggu aba-aba. Lensa kamera seolah menelan dunia, tepi penglihatanku mengabur.

Salah seorang teknisi Merah mengutak-atik kamera, menjentikkan tuas-tuas sambil memberi Ptolemus dan aku isyarat agar tetap diam. Aku merasakan getaran mesin berhenti saat siaran usai, menyuguhkan layar hitam di mana saja kecuali di sini. Si orang Merah menurunkan jari dan terbebaslah kami. Kakakku dan aku mengembuskan napas serempak.

Selesailah sudah.

desyrindah.blogspot.com

Dengan luapan konsentrasiku, kurobek-robek kursi baja di belakangku, membiarkan singgasana ambruk menjadi gundukan jarum. Aksi tersebut tidak memakan banyak energi—baja adalah bahan yang familier bagiku—tetapi aku merasa letih sesudahnya dan mesti bertopang dengan siku.

Orang-orang Merah dan Barisan Merah berjengit sedikit, waswas akan letupan kekuatanku. Para bangsawan Perak semata-mata tampak muak, sekalipun tak seorang pun berani berkata begitu secara terang-terangan ke muka kami. Sambil mencibir, Jerald menghampiri putrinya, tetapi Elane menghindari sang ayah dengan luwes.

Elane dengan sigap memegangi bahuku, tangannya terasa gemetar di kulitku.

"Terima kasih," bisiknya, supaya hanya terdengar olehku seorang. "Terima kasih. Kau berhati sekuat besi." Cahaya di dalam ruangan seolah berkumpul di kulitnya. Dia cemerlang, berkilauan, bagaikan suar yang memanggilku pulang.

Bukan hanya untukmu, aku ingin berkata, tetapi mulutku tidak mau dibuka. *Tapi, juga untukku sendiri.*

Di jendela, ngengat itu sudah lenyap.

Juga untuk ibuku.

Sama seperti seluruh bagian kompleks kediaman kami, taman patung terbengkalai dan, tanpa campur tangan penghijau, ditumbuhi semak belukar. Carmadon tentu bisa memberi tempat ini sentuhan hebat. Satu sisinya menghadap ke lembah memukau dan Sungai Allegiant. Tiap patung seolah lebih besar dan lebih seram daripada yang kuingat—baja dan krom, besi kuat dan tembaga mentereng, bahkan emas dan perak mengilap, semua bergeming. Aku berjalan sambil mengelus patung-patung itu dengan jari, menghasilkan riak pada masing-masingnya. Sebagian menari-nari di bawah perintahku, terbentuk menjadi kurva cembung atau sumbu setipis benang.

desyrindah.blogspot.com

Menggunakan kemampuanku untuk berkreasi seni menghasilkan katarsis, rasa bebas lepas dari ketegangan yang biasanya hanya kuperoleh di arena latihan. Aku menghabiskan bermenit-menit nan panjang seorang diri, menata segalanya sesukaku. Aku harus sebisa mungkin merasa santai, jika ingin melalui rintangan selanjutnya.

Aku harus menghadapi ibuku seorang diri. Tanpa penopang. Tanpa Elane, tanpa Ptolemus. Membiarkan mereka bertarung untukku adalah opsi yang terlampau menggiurkan. Dan, aku tidak ingin menjadikannya sebagai kebiasaan.

Dia menantiku di tempat yang kucintai. Untuk menodainya. Untuk menyakitiku. Dia kelihatan kecil tanpa hewan-hewan pendampingnya yang biasa, hampir tersembunyi dalam bayang-bayang pelengkung baja. Tidak ada macan kumbang, tidak ada serigala. Bahkan, si ngengat juga tidak ada. Dia ingin menghadapiku seorang diri. Bahkan, pakaiannya sendiri terkesan kusam, tidak ada apa-apanya dibandingkan batu permata, sutra, dan bulu yang kuingat. Kini, gaunnya sederhana, hijau tua bagus, dan aku melihat *legging* di bawah roknya. Larentia Viper pasti sedang sibuk. Kuduga dia bersekutu dengan Jerald dan orang-orang Perak lain, menentang kami secara prinsipiel, tetapi tidak bisa membangkang secara terang-terangan.

Angin mengacak rambut hitamnya dan, sekilas, tampaklah uban yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"Kau tahu ayahmu akan mereka apakan."

Tuduhan tersebut menghantamku seperti godam. Aku terus menjaga jarak.

"Kau tahu perempuan itu dan si lemah itu, si pustawakan pengecut, akan membunuh ayahmu." Dia menggeram layaknya predator, memamerkan gigi-gigi yang berkilauan. Tanpa para hewan di bawah kendalinya, ibuku relatif rentan. Tak berdaya melawanku, di taman yang sarat dengan senjataku sendiri. Kendati demikian, dia tidak gentar sedikit pun. Dia bergerak dengan

desyrindah.blogspot.com

gesit, nyaris mendesis saat berhenti beberapa inci saja dari wajahku. "Apa pembelaanmu, Evangeline?"

Aku berujar dengan suara serak, "Aku sudah memberi Ibunda dan Ayahanda kesempatan."

Memang benar. Aku sudah memberi tahu mereka bahwa aku akan pergi. Memberi tahu mereka bahwa aku tidak ingin lagi ambil bagian dalam siasat mereka. Bahwa kehidupanku adalah milikku seorang dan bukan milik orang lain. Kemudian, ibuku mengutus sepasang serigala untuk memburuku. Ayahku sendiri mencemooh luka hatiku. Tak peduli betapa besar kasih sayangku kepada mereka berdua, atau betapa besar kasih sayang mereka terhadapku, rasa sayang itu ternyata tidak cukup.

Bibir ibuku bergetar dan matanya jelalatan. Dia mengamatiku sampai ke sumsum tulang. "Kuharap kau membawa aib sampai ke liang lahat."

Pasti begitu, pikirku. *Akan selalu begitu.*

"Tapi, masih lama sampai aku masuk ke liang lahat," bisikku. Aku lebih tinggi daripada ibuku, tetapi dia tetap saja membuatku merasa kecil. "Itu pun di puncak gunung yang tidak akan pernah Ibunda lihat. Bersama Elane tepat di sisiku."

Mata hijaunya menyala-nyala murka. "Juga kakakmu."

"Pilihannya dia buat sendiri."

Sekejap, suara ibuku pecah. "Kau bahkan merampas putraku." Kuharap aku tidak bisa mendengar perkataannya atau melihat matanya dengan teramat jelas. Banyak sekali amarah, banyak sekali kepedihan. Dan, sebentuk kesadaran juga. Ibuku kini seorang diri di dunia, terpisahkan dari kawanannya. Untuk selamanya. Sekalipun dia sudah berbuat macam-macam dan sudah banyak menyakitiku, mau tak mau aku merasa iba terhadapnya.

"Suatu hari kelak, kuharap sudut pandang Ibunda berubah." Tawaranku serampangan, tanpa jaminan konkret. "Jika begitu, akan ada tempat untuk Ibunda." Aku bahkan tidak bisa membayangkan ibuku berada di Montfort.

desyrindah.blogspot.com

Sama sepertiku, dia menganggap wacana itu konyol. "Di tempat terkutuk yang kau sebut rumahmu itu? Tidak," cemoohnya sambil membalikkan badan. Bahunya terangkat tegang, tulangnya yang tajam menonjol di balik gaunnya. "Tidak sebagaimana kau sekarang, tanpa harga diri atau kehormatan atau bahkan namamu. Hidup *terang-terangan* begitu. Di mana rasa *malumu*?"

Ibuku sering sekali menyesali kekuranganku sampai-sampai aku lupa menghitung. Jati diri yang kubawa sejak lahir, kecenderungan yang tidak bisa kuubah dan tidak akan pernah kusangkal lagi. Meski demikian, mendengar kekecewaan ibuku tidak lantas terasa mudah. Mengetahui bahwa ibuku menganggapku sebagai orang gagal—alangkah sulit menanggung beban itu.

Aku menelan ludah untuk melegakan tenggorokanku yang serasa tersumbat, tidak mampu bicara karena takut menangis. Aku tidak sudi menangis di hadapan ibuku. Dia tidak layak kutangisi atau kukasihani atau kusayangi, sesedikit apa pun.

Larentia mengangkat kepala, masih memunggungiku. Badannya bergetar sementara dia menarik napas patah-patah. "Inilah kali terakhir kita bertemu." Tak pernah aku mendengar suara sehampa itu. "Aku cuci tangan dari kalian berdua. Anak-anakku sudah mati."

Di tanganku, gelangku berputar dan bergetar, menggeletar pelan-pelan di permukaan kulitku yang pucat. Mengalihkan perhatian dengan cara begitu membantuku berpikir jernih. "Kalau begitu, berhentilah mengejar-ngejar hantu," gumamku. Lalu, aku beranjak.

Aku baru tidur lagi sesampai di rumah, begitu aku sudah pulang ke pegunungan, ke Montfort, di bawah sorot cahaya merah matahari terbenam yang membelai wajahku. Pikiran tentang perang dan tentang masa depan kami melayang-layang dan terhanyut dari benakku. Pikiran itu boleh

desyrindah.blogspot.com

menunggu. Kami akan memecahkan persoalan itu bersama-sama, Elane dan aku. Mencari jalan tengah dan berkompromi.

Untuk saat ini, aku bisa beristirahat dan menyembuhkan hatiku yang sekeras besi.

desyrindah.blogspot.com

FIRE LIGHT

desyrindah.blogspot.com

SATU

Mare

AKU DIPERSILAKAN MEMILIH HARI, tetapi pada akhirnya, keputusan diambil karena salju.

Lebih baik begitu. Pilihan tidak lagi berada di tanganku. Tinggal berapa lama, kapan kembali ke ibu kota Montfort—pertanyaan-pertanyaan itu sirna ketika cuaca berubah. Salju menumpuk hanya setinggi lima belas sentimeter, tipis untuk ukuran tempat seperti Lembah Surga, tetapi salju akan terus turun. Aku diberi tahu bahwa musim dingin di sini lebih berat daripada yang biasa kami rasakan, malah lebih parah daripada di Norta. Di sini, salju menggunduk sampai tiga meter, sungai membeku, badai salju berlangsung berhari-hari. Terlalu berbahaya untuk dilalui kendaraan atau untuk pendaratan pesawat angkut. Tentu saja, kami boleh tinggal sepanjang musim dingin jika mau. Davidson sudah menegaskan dalam suratnya yang terakhir bahwa kabin di pos terluar boleh kami manfaatkan selama yang kami butuhkan, tetapi aku bahkan tidak menyinggung-nyinggung topik tersebut kepada keluargaku. Tak seorang pun dari kami, termasuk aku, berhasrat untuk menghabiskan musim dingin dalam keadaan terkubur salju sambil bertemankan geiser dan bison belaka.

Di luar kabin, Bree pamer dengan menggali salju yang menghalangi pintu depan, sedangkan ayah kami mengawasi sambil bertopang ke sekopnya. Sepagian mereka membersihkan salju untuk membuat jalan sampai ke landasan pesawat, alhasil wajah mereka kini tampak merah di balik syal dan topi. Tramy membantu Mom berkemas-kemas menjelang penerbangan ke selatan, mengikutinya dari ruangan ke ruangan. Mom melemparkan pakaian

desyrindah.blogspot.com

dan Tramy menangkap, melipat sambil sibuk mondar-mandir. Gisa dan aku menonton dari dapur berdinding batu, barang-barang kami sudah dikemasi. Kami mengenakan sweter yang serasi dan mencengkeram mok supaya hangat. Mok Gisa berisi cokelat sekental dan semanis puding. Walaupun aromanya sedap, aku memilih teh dan madu saja. Aku sedang memulihkan diri dari pilek dan aku tidak mau kembali ke Montfort dengan tenggorokan gatal.

Jelas bahwa aku harus banyak berpidato dan bercakap-cakap begitu kami tiba. Meskipun aku senang bisa kembali ke Ascendant, ibu kota Monfort, kepulanganku akan mengantarku ke tengah hiruk pikuk pesta untuk aliansi. Dan, aku lebih suka menghadiri acara itu dengan kekuatan penuh.

Terutama kalau Cal hadir, pikirku sambil menyesap teh yang melepuhkan lidah. Suhu panas membuatku bergidik sampai ke jari-jari kaki.

Gisa memperhatikanku dengan licik sambil mengaduk-aduk cokelat dengan sendok. Bibirnya menyunggingkan cengiran. "Sedang menghitung detik?" tanyanya pelan sehingga tidak akan terdengar di balik kekisruhan di ruangan sebelah.

"Ya," jawabku apa adanya. "Aku sudah berduka karena akan meninggalkan suasana tenang dan damai."

Gisa menjilati sendok sampai bersih dan, entah bagaimana, alisnya tercoreng cokelat. "Ah, yang benar saja. Kau sudah mulai hilang akal di sini. Jangan kira aku tidak memperhatikan petir kecil-kecilan yang menyambar-nyambar di tengah badai salju kemarin."

Hilang akal. Aku berjengit. Istilah itu dapat diterapkan pada segelintir orang yang kukenal, sedangkan salah seorang di antaranya masih menggelisahkanku sampai lubuk hati terdalam. Teh seolah membeku dalam perutku.

Ketika kami baru tiba di sini, aku mengatakan kepada diri sendiri bahwa kami ke sini agar bisa menyembuhkan diri dan berduka bersama-sama. Dan

desyrindah.blogspot.com

supaya aku bisa melupakan. Kesampingkan semua yang Maven perbuat terhadapku dan yang kuperbuat terhadapnya. Namun, nyatanya, tiada hari yang kulalui tanpa memikirkan Maven, khawatir gara-gara dia dan nasibnya. Menimbang-nimbang apakah Maven layak bernasib demikian atau tidak. Apakah aku sudah membuat pilihan yang tepat. Apakah dia bisa diselamatkan.

Aku masih ingat akan belati kecil di tangannya, impitannya ketika menelikungku. *Pilihannya antara kau atau dia*, aku memberi tahu diri sendiri untuk keseribu kalinya pagi ini. Tak peduli sudah berapa kali aku meyakinkan diri sendiri, kesannya tetap saja bohong. *Kau atau dia.*

Adikku jeli menafsirkan kebungkamanku, padahal aku sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyembunyikan emosi. Dia tahu kapan harus mengorek-ngorek. Dan, kapan harus membiarkanku membisu. Hari ini, dia pasti merasa bahwa lebih bijak untuk tidak menggerecokiku.

"Apa kau sudah selesai?" tanyanya sambil menunjuk mok-ku.

Aku mengangguk dan menenggak minuman sampai habis. Panasnya membara dalam mulut dan kerongkonganku. "Trims."

Dia bergegas-gegas ke bak cuci berceruk dalam dan mulai membersihkan alat makan kotor yang masih tersisa. Aku mengikuti sekejap kemudian sambil membawa piring-piring kosong bekas sarapan. Aku bertanya-tanya akankah ada orang lain yang datang ke sini pada bulan-bulan mendatang atau kami akan menjadi wajah-wajah terakhir yang disaksikan oleh kabin ini hingga musim semi. Musim dingin di sini pasti indah, sekalipun tempat ini sulit untuk dicapai pada musim tersebut. Dan, sulit untuk ditinggalkan.

"Ada yang lihat kaus kakiku?" Bree meraung dari ruang duduk, mengabaikan paduan suara protes dari Mom dan Tramy. Dia pasti menghasilkan jejak salju becek di lantai.

Gisa cekikikan ke bak cuci berisi air sabun. "Sudah kubakar!" dia balas berteriak. "Demi kebaikan umat manusia!"

desyrindah.blogspot.com

Tawaku hening akhir-akhir ini; aku praktis hanya menarik udara sesaat dan menyunggingkan senyum kaku yang mengencangkan parut-parutku. Meski begitu, perutku menegang saat aku tertawa pelan, hampir terbungkuk-bungkuk nyeri karena geli. Kedatangan kami ke sini adalah keputusan tepat. Untuk menata diri, untuk mencari tahu siapa diri kami sekarang, sekalipun ada keping-keping yang hilang.

Shade mungkin dikebumikan ribuan kilometer dari sini, tetapi aku merasakannya bersama kami di sini. Dan, sekali ini, bukan kesedihan belaka yang kurasakan ketika memikirkan itu.

Tidak banyak yang perlu dikemasi. Perabot, ransum, semuanya hingga sabun di kamar mandi, tetap di kabin. Kami hanya perlu mengkhawatirkan pakaian dan barang-barang pribadi lain. Gisa kentara sekali memiliki *tetek bengek* paling banyak. Perlengkapan prakarya dan menjahit miliknya barangkali adalah yang terberat yang dimasukkan ke pesawat angkut di tepi cerang. Dia mencemaskan barang-barangnya seperti ibu yang gundah, memperhatikan dengan saksama sementara pilot Montfort menyimpan perlengkapan tersebut dengan barang-barang kami yang lain. Aku terkejut Gisa tidak bersikeras untuk memangku perlengkapan tersebut. Ibu dan kakak-kakak sudah di dalam, memasang sabuk pengaman dan berlindung dari hawa dingin.

Dad berdiri bersamaku, sedikit menjauhi pesawat. Dia mengamati tanah berlapis bunga es di bawah kami. Aku curiga jangan-jangan dia memperkirakan akan ada geiser yang meledak dari bawah kaki kami dan melontarkan jet ke langit. Wacana itu tidak konyol-konyol amat. Cerang dan cekungan di sepenjuru Lembah Surga banyak yang menyimpan geiser dan sumber mata air panas, yang menguap bahkan di bawah salju.

Napas kami berembun di udara, menegaskan betapa dingin suhu udara. Aku bertanya-tanya apakah Ascendant sudah terasa semembekukan ini.

desyrindah.blogspot.com

Sekarang baru Oktober.

"Apa kau siap?" tanya Ayah, suaranya semata-mata berupa getar pelan yang nyaris tidak terdengar di balik gemuruh mesin jet. Di atas pesawat angkut, baling-baling mahabesar berpusing kian lama kian cepat.

Aku ingin mengiakan. Aku ingin kembali. Siap untuk menjadi Mare Barrow lagi di mata dunia. Siap untu kembali bertarung. Pekerjaan kami masih jauh dari selesai, sedangkan aku tidak bisa melalui sisa hidupku hanya dengan dikelilingi oleh pohon-pohon. Menyepi terus-menerus seperti ini sama saja dengan menyia-nyiakan bakat, kekuatan, dan pengaruhku. Masih banyak yang bisa kulakukan dan masih banyak yang kutuntut dari diriku sendiri.

Namun, bukan berarti aku betul-betul sudah siap. Sama sekali tidak.

Sang pilot melambai untuk memanggil kami sebelum aku sempat bicara, alhasil aku tidak perlu berbohong kepada ayahku.

Tidak ada bedanya. Biar bagaimanapun, Dad sudah mengetahui yang sebenarnya. Aku merasakan itu dari caranya memapahku selagi kami berjalan, padahal dialah yang kakinya baru tumbuh.

Tiap langkah terasa lebih berat daripada yang sebelumnya, sabuk pengaman seperti rantai yang melintang di pangkuanku. Kemudian, terbanglah kami, daratan menghilang di balik kumpulan awan kelabu sementara segalanya menjadi terang dan kosong.

Kubiarkan daguku tertunduk ke dada dan aku berpura-pura tidur. Bahkan saat mataku terpejam, aku merasakan mereka semua memandangiku. Menaksir kondisi mental dan fisikku berdasarkan kekakuan pundak atau rahangku. Aku masih kesulitan membicarakan kekhawatiran yang berputar-putar dalam kepalaku, maka keluargaku harus berimprovisasi. Bree sempat mengajukan pertanyaan-pertanyaan teramat bodoh, sebab dia sama sekali tak memiliki kepekaan emosional. Namun, yang lain-lain sudah menemukan jalan, terutama Gisa dan ayahku.

desyrindah.blogspot.com

Raungan pesawat angkut membuat pembicaraan menjadi sulit dan aku hanya menangkap penggalan percakapan mereka. Sebagian besar biasa-biasa saja. Akankah kami menghuni apartemen yang sama seperti semula di kompleks kediaman Perdana Menteri sebelum pindah ke rumah baru? Akankah Gisa memperkenalkan sang pramuniaga toko kepada kami semua? Dia tidak ingin membicarakan gadis itu, sedangkan Tramy berbaik hati mengubah topik pembicaraan. Dia justru rewel meminta adik kami membuatkan jas baru untuk pesta mendatang. Gisa mendengus, tetapi menyetujui permintaan Tramy. Jas berbordir bunga-bunga liar yang banyak terdapat di Lembah Surga—ungu dan kuning, juga hijau.

Pesta. Aku bahkan belum memikirkan detail dari perayaan itu. Pasti bukan aku seorang yang kembali ke ibu kota pekan ini. Jangan-jangan, Davidson mengutus pemanggil badai ke sini, untuk memancingku supaya kembali ke kota. Andai betul begitu, aku tidak akan kesal. Cuaca yang memburuk memberiku alasan yang bagus untuk kembali sekarang juga, tepat waktu untuk datang ke acara yang akan dihadiri banyak sekali orang.

Keputusan diambil karena salju, bukan karena aku ingin.

Bukan karena pesta.

Dan, jelas-jelas bukan karena daya pikat seorang lelaki bermata sewarna perunggu yang singgasananya sudah porak poranda.

Kilorn sudah menanti ketika kami mendarat di Ascendant, tetapi tidak ada yang terkejut. Mencengangkan bahwa dia malah kelihatan lebih tinggi daripada kali terakhir aku melihatnya, baru dua bulan lalu. Katanya, dia akan mengunjungi kami di utara, tetapi tidak sempat karena sibuk mengerjakan tugas-tugasnya di Montfort dan merintis hidup baru di sini. Mungkin ada sangkut pautnya juga dengan Cameron. Cameron, beserta ayahnya, berperan sebagai perantara, bolak-balik untuk menghubungkan Barisan Merah, Montfort, dan kampung halaman mereka di Norta Serikat,

desyrindah.blogspot.com

menyuarakan aspirasi para pria dan wanita Merah di kota techie mereka. Mereka telah memberikan sumbangsih tak ternilai dalam upaya rekonstruksi di Norta Serikat dan dalam memuluskan hubungan dengan Republik Montfort. Kilorn menunggu seorang diri, jadi Cameron pasti belum datang, itu pun jika dia memang hendak ke sini. Sekalipun aku ingin bertemu Cameron dan mendengar seluruh perkembangan di timur, aku senang karena bisa memonopoli Kilorn sedikit lebih lama lagi.

Dia menyeringai lebar ketika melihat kami, sosok jangkung di landasan pacu. Baling-baling jet menghasilkan angin kencang, mengibarkan rambut pirang Kilorn ke sana kemari. Aku berusaha untuk tidak menyerbunya karena bisa-bisa egonya semakin membesar, tetapi aku ternyata tak sanggup menahan diri. Aku sudah tidak sabar bertemu dia. Dan sudah tidak sabar untuk keluar dari kotak logam sesak tempat kami telah terperangkap selama tiga jam.

Dia memeluk ibuku terlebih dahulu, selalu bersikap kesatria terhadapnya. Ibuku adalah sosok ibu bagi Kilorn, lebih daripada wanita yang telah menelantarkannya bertahun-tahun silam.

"Kau tidak kurang makan," Mom bercanda sambil menepuk perut kawanku. Kilorn menyeringai dan merona. Tubuhnya memang tampak lebih lebar, berisi berkat makanan Montfort dan gaya hidup yang tidak lagi rawan maut. Aku masih rajin berolahraga lari selagi di kabin, tetapi kuduga Kilorn tidak. Dia kelihatan sehat, normal—betah.

"Jangan mengatainya gendut, Bu," Gisa berseloroh, mencolek Kilorn sambil tersenyum lebar. "Meskipun itu benar." Kalaupun dulu Gisa pernah naksir kepada Kilorn, gara-gara kedekatan, kecemburuan, atau karena *mau* saja, perasaan itu telah sirna.

Mom menepis adikku, menegurnya. "Gisa! Baru sekarang pemuda ini kelihatan cukup makan ."

desyrindah.blogspot.com

Tidak mau kalah, Kilorn mengacak-acak rambut Gisa, membuat helai-helai merah terlepas dari sanggulnya yang sempurna. "Hei, kukira kaulah si sopan di keluarga ini, Gee," dia membalas.

Bree mengangkat tasnya ke pundak, lalu menyikut Gisa sekalian. "Coba kau tinggal di kabin terpencil bersamanya selama berbulan-bulan. Ilusimu tentang si nyonya besar cilik ini pasti lenyap."

Adik perempuan kami tidak repot-repot mendorongnya untuk membalas. Bree hampir dua kali lebih besar daripada Gisa. Adikku justru bersedekap dan mengangkat hidung sambil menjauh. "Tahu, tidak," serunya ke balik bahu, "aku tadinya akan membuatkanmu jas pesta juga. Tapi, sekarang tidak jadi!"

Bree mengejar Gisa secepat kilat, sudah merengek-rengek, sedangkan Tramy mengikuti sambil menyeringai. Dia tidak berani macam-macam karena takut Gisa akan menolak membuatkannya jas, maka dia diam saja. Mom dan Dad mengikuti sambil mengangkat bahu, sudah puas menonton yang lain bergegas-gegas mendahului mereka. Tinggal aku dan Kilorn yang berada di belakang.

Untung tidak ada yang menyoroti bahwa *aku* entah bagaimana telah menjadi si sopan di keluargaku, berkat pelajaran etiket istana yang sempat kukenyam, masa penyamaranku sebagai putri, dan kebiasaan baruku untuk membisu. Sungguh sebuah perubahan drastis dibandingkan dengan si pencuri temperamental dari Desa Jangkungan yang selalu berlumur lumpur dan keringat. Dan, Kilorn tahu itu. Dia mengamatiku baik-baik, melirik pakaianku, rambutku, wajahku. Aku kelihatan lebih sehat daripada ketika pergi dari Ascendant, sama seperti dia.

"Bagaimana?" Aku merentangkan tangan dan berputar di tarmak rata. Sweter, jaket, celana panjang, dan sepatu botku semua bernuansa abu-abu atau hijau, warna yang kalem. Aku tidak berniat menarik perhatian lebih daripada yang kuperlukan. "Sudah selesai memeriksa?"

desyrindah.blogspot.com

"Sudah."

"Apa penilaianmu?"

Dia melambai untuk mengajakku berjalan di sampingnya. "Masih kelihatan menyebalkan," ujarnya sementara aku menyamai kecepatannya.

Mau tak mau, hatiku terasa hangat. "Sip."

Desa Jangkungan bukan tempat yang bagus untuk tumbuh besar, tetapi bukan berarti tidak ada kenangan bagus di sana. Dan, aku beruntung karena bisa mengatakan bahwa kenangan bagus itu masih kusimpan. Selagi berjalan berdampingan dengan Kilorn, melalui kota untuk menuju kediaman Perdana Menteri, aku teringat akan masa lalu, hal-hal kecil yang membuat kehidupan berat menjadi lebih tertahankan.

Jalan setapak mengantar kami ke atas kota Ascendant, yang sudah berselubung remang-remang karena siang semakin pendek. Titik-titik cahaya tersebar di lereng gunung di bawah, sebagian bergerak ke sana kemari, menandai letak jalan-jalan utama. Danau di dasar kota memantulkan semuanya seperti langit, biru pekat dengan bintang-bintang kuning dan merah. Kami bergerak lambat-lambat, membiarkan orangtua dan kakak-adikku duluan. Aku menyadari bahwa mereka memperhatikan lingkungan sekitar sama seperti aku. Kami lupa bahwa di sini indah sekali, sebuah kota yang mustahil di negara yang mustahil.

Sekalipun aku ingin berhenti untuk menikmati segalanya, aku harus berkonsentrasi semaksimal mungkin kepada pernapasanku. Listrik yang menjalar di sepenjuru kota lebih banyak daripada yang sudah kurasakan berbulan-bulan terakhir ini, bahkan saat badai guntur lewat di Lembah Surga. Listrik seolah mengetuk-ngetuk indraku, minta diperbolehkan masuk. Alih-alih mengusir sensasi itu, aku membiarkannya menjalariku sampai ke jari-jari kaki. Inilah yang diajarkan oleh para elektrikon berbulan-bulan lalu di negara lain, pada masa yang bak kehidupan lain. Lebih mudah mengikuti daripada melawan arus.

desyrindah.blogspot.com

Kilorn terus memperhatikanku sepanjang jalan, mata hijaunya seolah menari-nari. Namun, aku tidak merasa sedang diawasi. Dia memperhatikanku bukan untuk memastikan agar aku mengendalikan diri. Dia tahu aku bisa menjaga kendali tanpa pengawasannya, atau pengawasan siapa pun. Aku bisa bertanggung jawab atas diri sendiri.

"Jadi, apa yang akan kutemui?" gumamku, memperhatikan cahaya kota. Sebagian berasal dari kendaraan, yang sedang meliuk-liuk di jalan. Yang lain dari jendela, lampu, dan lentera yang berkedip-kedip menyala sementara sore berangsur-angsur digantikan oleh senja ungu. Berapa banyak yang berasal dari lampu di kediaman aparat pemerintah atau serdadu atau diplomat? Tamu?

Griya Perdana Menteri terletak di atas, sama seperti yang kuingat. *Apa dia sudah di sana?*

"Di kantor Perdana Menteri sedang ramai," ujar Kilorn, mengikuti arah tatapanku. "Di Majelis Rakyat juga. Aku tidak tinggal di daerah sana lagi. Aku sekarang tinggal di bawah, di kota, tapi sulit untuk tidak memperhatikan lalu lintas yang terus-menerus mengalir ke atas gunung. Sebagian besar wakil rakyat, staf mereka, ada juga orang militer. Juru bicara Barisan Merah datang kemarin."

Dia *bagaimana?*

Namun, justru nama lain yang terlontar dari bibirku. Rasanya lega.

"Farley."

Dia adalah orang yang paling mendekati kakak perempuan yang kumiliki. Aku seketika bertanya-tanya apakah Farley berada di griya Perdana Menteri bersama kami, atau tinggal di tempat lain di kota. Kuharap bersama kami, demi diriku sendiri dan demi ibuku. Mom setengah mati ingin berjumpa Clara si bayi dan barangkali akan menginap di mana pun cucunya tidur.

"Iya. Farley sudah di sini dan sudah mengatur-atur semua orang. Aku ingin mengajakmu menemuinya, tapi dia sedang rapat."

desyrindah.blogspot.com

Tak diragukan lagi sambil memangku bayi, pikirku, teringat bagaimana Farley mendorong kereta bayi keponakanku ke rapat-rapat perang. "Ada perkembangan apa di Lakelands? Masih perang, 'kan?" *Di sana sini, di mana-mana.* Mustahil mengabaikan ancaman yang masih membayangi kami semua.

"Sedang gencatan senjata, lebih tepatnya." Kilorn melirikku dan menangkap kebingunganku. "Tidakkah kau membaca laporan yang Davidson kirimkan kepadamu?"

Aku menggertakkan gigi. Aku teringat paket tersebut, berlembar-lembar ketikan informasi yang sampai di kabin tiap pekan. Dad lebih sering membaca laporan-laporan itu daripada aku. Aku biasanya hanya memindai laporan-laporan itu untuk mencari nama-nama yang familier. "Aku membaca sebagian."

Kilorn menyeringai kepadaku sambil menggeleng-geleng. "Kau sama sekali belum berubah," dia berujar pongah.

Tentu saja sudah, aku ingin menepis. Aku bahkan tidak bisa menyebutkan semua perubahanku saking banyaknya, tetapi aku tidak menanggapi lebih lanjut. Aku baru saja tiba. Biar kuberi Kilorn sedikit lebih banyak waktu sebelum aku membanjirinya dengan persoalanku.

Kilorn bahkan tidak memberiku kesempatan untuk menghela napas.

"Pada dasarnya, ya, kita masih berseteru." Dia mengulurkan tangan, mengabsen nama satu per satu dengan jarinya. "Lakelands dan Piedmont melawan Republik Montfort, Barisan Merah, dan Norta Serikat yang baru. Tapi, saat ini situasi sedang buntu. Lakelands masih melakukan konsolidasi setelah kejadian di Archeon, Piedmont tidak mau menyerang sendirian, sedangkan keadaan Norta Serikat saat ini tidak memungkinkan untuk melakukan langkah ofensif. Kita semua sedang dalam posisi defensif, menunggu kubu lain bergerak."

desyrindah.blogspot.com

Aku berjalan sambil membayangkan peta benua. Garis-garis batas antarwilayah yang tergambar jelas tetapi sejatinya masih bisa berubah. Dam-dam perlambang pasukan yang sedang menunggu untuk bergerak. *Menunggu. Menunggu. Menunggu.* Entah bagaimana, di kabin aku bisa berpura-pura bahwa dunia juga sedang melangkah ke depan. Memulihkan diri dari tindak kekerasan, sama sepertiku. Jika aku mengabaikan laporan, menghindari berita dari selatan dan timur—dunia akan terus berputar tanpa aku. Secercah diriku mengira bahwa perang ujung-ujungnya akan berada di luar jangkauanku, juga tidak bisa menjamahku. Namun, perang ternyata turut bersembunyi, sedang beristirahat sama sepertiku. *Perang terkutuk sedang menungguku.*

"Bagus," gumamku, memanjang-manjangkan kata itu. Jalan setapak berubin berpetak-petak es di bawah keteduhan pohon-pohon pinus, menempel di bagian-bagian yang tak tersentuh sinar matahari. "Jadi, belum ada kemajuan."

Kilorn menggeleng-geleng sambil tertawa. "Aku tidak bilang begitu."

"Tidak apa-apa." Aku mengangkat bahu dengan gaya dilebih-lebihkan. "Sudah kusangka kau tidak akan tahu yang penting-penting."

Dia terkesiap dan menempelkan tangan ke dada, seolah harga dirinya terluka. Rahangnya yang menganga menyembunyikan cengiran. "Maaf, ya, tapi aku berperan penting dalam misi kita. Menurutmu, siapa yang membantu Carmadon menangkap ikan untuk perjamuan makan malam?"

Siapa yang mengatur ajang pencarian dana untuk pengungsi di Norta Serikat? Siapa yang mengajukan petisi kepada pemerintah Montfort supaya mereka membantu anak-anak yatim piatu korban perang yang tersebar di sepenjuru medan tempur ciptaan kami? Siapa yang praktis mendekam di kantor Radis sang wakil rakyat, untuk bekerja sama dengan para ofisial, baik yang Perak maupun yang Merah? Kilorn, tentu saja, tetapi dia bukan tipe orang yang gemar menyombongkan kontribusinya, semulia apa pun itu. Aneh bahwa orang-

desyrindah.blogspot.com

orang yang paling terpuji sering kali juga merupakan pihak yang paling tidak pernah meminta dipuji-puji.

"Dan di perjamuan-perjamuan itu, pernahkah kau mengajak ... teman perempuan?"

Rona merambat dari leher hingga pipinya, tetapi dia tidak berkelit. Kilorn tidak perlu berkelit dariku. "Cam tidak suka menghadiri pesta," gumamnya.

Aku tidak bisa menyalahkanmu, Cameron.

"Jadi, kalian ...?"

"Kami melewatkan waktu bersama ketika sempat, cuma itu. Ada macam-macam yang lebih besar dan lebih penting yang mesti dia prioritaskan di atas aku. Tapi, kami berkirim surat. Kalau soal itu, dia lebih jago daripada aku." Nada bicara Kilorn blakblakan, tidak diwarnai sedikit pun kecemburuan atau bahkan kejengkelan karena Cameron lebih banyak menghabiskan waktu di tempat lain. Kilorn tahu Cameron sibuk mengurusi ini-itu perihal rekonstruksi Norta. "Lagi pula, kami sama-sama bukan prajurit. Tidak ada perlunya terburu-buru menjalin komitmen yang belum siap kami buat."

Maksudnya bukan untuk mengecam. Namun, tetap saja mustahil untuk tidak membanding-bandingkan keputusan Kilorn dengan kehidupanku sendiri. Tiap hubungan asmara yang melibatkanku tidak terpisahkan dari bahaya. Terkadang malah bahaya maut. Cal menciumku ketika aku masih tunangan adiknya, sebelum dia diutus untuk berperang. Ketika aku masih merupakan rahasia mematikan yang disembunyikan di depan mata orang banyak. Maven mencintaiku sebisanya di dalam kondisi berat itu, saat ancaman hukuman mati membayang-bayangiku, dan saat Maven sendiri justru menjadi ancaman terberat. Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana rasanya jatuh cinta tanpa dibayang-bayangi awan kelam yang siap mengguyurkan hujan badai kapan saja. Seingatku, masa yang relatif paling tenang adalah di pangkalan Piedmont, pada hari-hari yang kuhabiskan

desyrindah.blogspot.com

dengan berlatih bersama Cal. Berlatih untuk menghadapi perang, tentu saja, tetapi setidaknya saat itu kami tidak takut bakal mati selagi tidur.

Aku mendengus gara-gara memikirkan itu. "Normal" menurut definisiku memang tidak beres.

Jalan setapak melengkung ke bawah, menjadi undakan meliuk-liuk yang membelah padang tinggi di atas kota. Kompleks kediaman Perdana Menteri terletak di depan, bersimbah cahaya matahari keemasan. Pohon-pohon pinus seakan condong ke kediaman mewah tersebut, bahkan melampaui menara tertinggi.

Jendela-jendela tertutup rapat untuk menghalau hawa dingin musim gugur, masing-masing dilap hingga cemerlang. Kami terlalu jauh sehingga tidak bisa melihat ke dalam, tetapi aku tetap saja memicingkan mata, mengamati puluhan panel kaca untuk mencari wajah yang sudah tidak asing.

"Apa kau akan menanyakan dia atau berkelit dari topik itu sampai aku tidak tahan lagi?" Kilorn akhirnya mendengkus.

Aku terus mengayunkan langkah dengan pasti. "Sepertinya kau sudah tidak tahan lagi."

Kilorn kembali mendengkus.

"Menurut rencana, Cal selambat-lambatnya akan sampai besok pagi." Kilorn melambaikan tangan kira-kira ke arah griya Perdana Menteri. *Besok pagi.* Jantungku berdebar gila-gilaan di dalam dada. "Bersama Julian dan neneknya, beserta seluruh delegasi Norta. Orang-orang Merah, Perak, Darah Baru. Komposisinya merata."

Mantan anggota Klan-Klan Terkemuka, para bangsawan yang lebih memilih untuk menyula orang-orang Merah daripada duduk di sebelah mereka. *Kalau bukan karena Cal, kalau bukan karena Montfort.* Aku tidak bisa membayangkan akan seperti apa delegasi itu, atau betapa sengit dan ruwet konflik di dalamnya.

desyrindah.blogspot.com

Dan, di tengah-tengah pusaran itu, berdirilah Cal yang bukan lagi seorang raja. Seorang penonton, prajurit, hanya satu di antara sekian banyak suara. Aku tidak bisa membayangkannya seperti itu juga.

"Kutebak kau ingin bicara dengannya."

Aku merasa agak mual. Tentu saja aku ingin. Tentu saja aku juga waswas. "Ya."

Kali terakhir aku bertemu Cal, kami berdiri dalam bayang-bayang dingin sebuah pesawat jet, mengucapkan selamat tinggal kepada satu sama lain, Kami marah dan letih serta patah hati, sedang berduka dan bersedih. Setidaknya, aku merasa demikian. Aku harus pergi. *Aku tidak akan memintamu menungguku*, aku memberitahunya. Pada saat itu, aku berpendapat itulah tindakan yang tepat. Tindakan yang adil. Namun, air mukanya membuatku merinding ketika aku menguacapkan kata-kata tersebut. Seakan aku lagi-lagi membunuh adiknya. Dia menciumku dan aku merasakan betapa dalam kepedihan dalam diri kami berdua.

"Ada gambaran kau akan mengatakan apa?" Kilorn melirikku, sedangkan aku menenangkan wajahku, berusaha menyembunyikan gejolak di dalam diriku. Benakku berpusing, semua pikiran yang melandaku selama berbulan-bulan berkelindan ruwet di dalam kepalaku. Semua yang ingin kukatakan kepadanya.

Aku merinduimu. Aku lega sempat pergi. Kepergianku adalah sebuah kekeliruan. Kepergianku adalah keputusan tepat. Aku minta maaf sudah membunuhnya. Akan kubunuh lagi dia kalau perlu. Aku butuh kamu sekarang. Aku butuh lebih banyak waktu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu.

"Entahlah," aku akhirnya bergumam, mengeluarkan kata itu dengan paksa.

Kilorn berdecak-decak seperti guru yang menegur muridnya. Jengkel. "Apa kau bungkam karena sungguh tidak tahu atau cuma karena tidak mau memberitahuku?"

desyrindah.blogspot.com

"Aku bahkan tidak tahu isi pikiranku. Jadi, mana bisa aku menyuarakannya?" timpalku cepat-cepat, mumpung belum kehilangan nyali. "Aku tidak tahu akan mengatakannya karena aku belum tahu ... apa yang kuinginkan."

"Oh." Dia terdiam, sepertinya sedang berpikir serius. Seperti biasa, ekspresi serius di wajah Kilorn Warren adalah pemandangan yang janggal. "Yah, wajar saja kalau kau merasa begitu."

Pernyataan sesederhana itu semestinya tidak membuatku lega bukan kepalang, tetapi nyatanya begitu. Aku menyentuh Kilorn sesaat saja dan meremas lengannya. Dia membalas dengan menyenggolku.

"Makasih, aku membutuhkannya," bisikku.

"Aku tahu," Kilorn balas berbisik.

"Pesta baru digelar akhir minggu ini." Aku menghitung jam dalam kepalaku. *Malam ini*, *besok seharian*, *lusa* .... "Benarkah delegasi Norta membutuhkan waktu selama itu untuk bersiap-siap menghadiri pesta?"

Ataukah mereka menginginkan lebih banyak waktu di sini? Apa *seseorang* ingin datang lebih awal ke sini? Dan, akankah dia menginap lama setelah itu? *Kendalikan dirimu, Mare Barrow.* Sekali saja Cal disebut-sebut, beberapa jam yang memisahkan diriku darinya, dan aku sudah hilang akal. Kenapa? Baru dua bulan lalu kali terakhir aku bertemu dia. Kurun waktu tersebut tidaklah lama.

Apa kurun waktu itu bahkan cukup? Sudahkah kami sembuh, sudahkah kami lupa, sempatkah kami berduka?

Atau, jangan-jangan tidak bisa? Sudahkah dia melanjutkan hidup? Apa dia menungguku? Apa aku menunggunya?

Kedua kemungkinan itu membuatku merinding ngeri.

"Kalau kau menyempatkan diri membaca laporan, kau mungkin sudah tahu bahwa pesta pada dasarnya hanyalah kedok," kata Kilorn, suaranya mengempaskanku kembali ke kenyataan. "Dalih untuk mengumpulkan

desyrindah.blogspot.com

semua pemeran kunci dalam aliansi kita di satu tempat tanpa menimbulkan kecurigaan berlebihan. Sebelum ini, memang sudah ada rapat-rapat delegasi, tapi baru sekarang kita berhasil menghimpun semua tokoh. Dari Norta Serikat, Barisan Merah, Republik Montfort. Pokoknya semua."

Aku memandang Kilorn sambil menyipitkan mata. "Lakelands tidak bodoh. Mereka memantau pergerakan kita. Mereka barangkali sudah menempatkan mata-mata di tengah-tengah kita. Iris dan Cenra nantinya pasti tahu bahwa kita bukan cuma minum-minum dan menari-nari semingguan."

"Seperti katamu, aku tidak tahu yang penting-penting," kata Kilorn riang. Aku mesti memutar-mutar bola mata saat dia lanjut berbicara. "Farley mengatakan secara teoretis, kita dan musuh sama-sama bisa menyangkal bahwa kita punya niat macam-macam. Lain ceritanya kalau kita mengadakan pertemuan tingkat tinggi betulan. Akan menjadi jelas bahwa kita berniat untuk terus mengobarkan peperangan. Kalau begitu, Lakelands dan Piedmont tidak punya pilihan selain bergerak duluan. Kemudian, perang niscaya bereskalasi."

Logika tersebut tidak seratus persen meyakinkan, tetapi kapan logika yang melantur membuat kami urung bertindak?

"Jadi, kita mengadakan pesta demi mengulur-ulur waktu," gumamku.

"Lagi pula, tidak ada ruginya minum-minum dan menari-nari." Kilorn berputar supaya dramatis, sepatu botnya meluncur di ubin.

Berdasarkan pengalamanku, pesta dan keriaan bukanlah acara yang menyenangkan, tetapi aku tidak tega membuyarkan antusiasmenya. Bisa kulihat bahwa Kilorn kegirangan dan kuduga keluargaku juga sama. Di Desa Jangkungan dulu, hiburan terbaik yang pernah kami dapat hanyalah pementasan alat musik gesek di alun-alun atau lumbung desa. Kami orang-orang Merah tidak pernah melihat pesta-pesta kaum Perak.

desyrindah.blogspot.com

Sambil mencibir, aku menepis debu khayali dari pundak jaket Kilorn. Jaket itu kekecilan, padahal masih muat beberapa bulan lalu. "Kuharap kau sudah menyiapkan setelan."

Kilorn menepis jari-jariku. "Kutebak Gisa bisa membantu."

Di kejauhan, aku bisa mendengar bahwa Bree masih menggerecoki adik kami, barangkali memohon-mohon baju pesta. Aku menyeringai saat membayangkan betapa laris jasa adikku. Dia pasti akan menikmati kesempatan untuk menolak permohonan para pemuda atau, sebaliknya, memaksa mereka mengenakan kostum yang kian lama kian mewah.

Aku bertanya-tanya apa yang Gisa rencanakan untukku. Jantungku kembali berdebar-debar. Aku tidak punya alasan untuk bersolek beberapa bulan terakhir ini. Kuduga, aku harus berupaya mempercantik diri untuk acara sepenting itu dan supaya tampak seperti pahlawan yang ada dalam anggapan semua orang.

Andaikan Cal lantas merona karenanya, akan lebih baik lagi.

"Gisa pasti mau membantu, 'kan?" gumam Kilorn waswas sambil melirik ke arah adikku.

"Kau harus mengantre."

desyrindah.blogspot.com

DUA

Cal

MATAHARI BARU SAJA TERBENAM di pegunungan; puncak-puncak bersalju masih bersepuh merah darah. Warna yang cocok untuk tempat ini. Aku menonton lewat jendela saat jet menurun, meliuk ke lembah di luar Ascendant yang kini sudah tidak asing lagi. Sebagai salah satu wakil yang menjadi penghubung antara Norta Serikat dengan Republik Montfort, aku merasa sudah ke sini ribuan kali. Lalu lintas tidak putus-putus dalam aliansi kami, sedangkan Montfort senantiasa berperan sebagai poros. Saking seringnya bolak-balik Norta-Montfort, aku sudah bisa memperkirakan pendaratan akan seperti apa. Pesawat bergoyang-goyang, mengalami turbulensi di atas puncak pegunungan. Aku bahkan nyaris tidak memperhatikan. Aliran udara ke atas dari gunung membuat pendaratan sarat dengan guncangan, alhasil aku terantuk-antuk di balik kekangan sabuk pengaman ketika pesawat menyentuh landasan pacu.

Sekalipun kami mendarat dengan selamat, jantungku berdetak semakin kencang dan tanganku gemetar saat melepas sabuk pengaman. Agar tidak berlari dari jet, aku mesti mengerahkan tekad melebihi yang wajar.

Nanabel berlama-lama turun dari pesawat. Dia berlagak sebagai perempuan tua ringkih, menyusuri lorong pesawat sambil bertopang ke sandaran kursi. "Tidak bisa kubayangkan kau sering sekali melakukan ini, Cal," dia menggerutu kepadaku. Suara Nanabel lebih keras daripada seharusnya, meningkahi deru pesawat jet. "Sekujur tubuhku kaku."

Aku memutar-mutar bola mata di belakangnya. Nenekku bersandiwara—aku tahu sendiri betapa lincahnya dia. Nenekku tidak loyo. Dia hanya ingin

desyrindah.blogspot.com

memperlambatku, supaya aku tidak terkesan kelewat bersemangat. *Seperti anak anjing yang berjingkrak-jingkrak menantikan kudapan*, desisnya kepadaku ketika aku mengajukan diri untuk menghadiri pengumuman turun takhta keluarga Samos. Bukan untuk bertemu Evangeline atau Ptolemus, bahkan bukan juga untuk menunjukkan dukungan kepada kakak beradik Perak ningrat yang membuat pilihan sama denganku. Nenekku tahu bahwa aku berpikir Mare barangkali hadir. Kemungkinan itu saja sudah cukup untukku.

Namun, alangkah kecewa diriku ketika dia ternyata tak kunjung datang.

Tidak usah mengecam, kataku kepada diri sendiri. Dia tidak punya alasan untuk datang ke Retakan. Sudah cukup dia menghadapi orang-orang Perak yang kesusahan melepas mahkota.

Paman Julian berbaik hati memegangi lengan Nanabel, membantunya melangkah lebih cepat. Nenekku berterima kasih dengan menyunggingkan senyum dingin, memegangi Julian dengan tangan kuat nan letal. Pamanku memucat di bawah cengkeraman Nanabel, tahu persis betapa mematikannya tangan seorang penghancur.

Terima kasih, ucapku kepada pamanku tanpa suara, dan dia membalas dengan anggukan.

Julian juga antusias untuk hadir di sini, sekalipun karena alasan yang sangat berbeda. Pamanku senang mengunjungi Republik Montfort layaknya seorang cendekiawan dan sudah tidak sabar menunjukkan negara itu kepada Sara. Wanita itu berjalan di depan Julian, melaju dengan tenang tetapi pasti. Sama seperti aku, Julian dan Sara tidak lagi mengenakan warna-warni klan kami masing-masing. Aku belum terbiasa melihat pamanku mengenakan busana yang tidak berwarna emas pucat atau Sara tidak berbaju merah-perak.

Nanabel berpegang pada tradisi lama, tentu saja. Jangan-jangan dia malah tidak memiliki busana yang tidak berwarna merah, jingga, atau hitam. Nenekku menuruni jet, memamerkan mantel brokat merah cerah sepanjang

desyrindah.blogspot.com

lantai yang berhiaskan keping-keping batu hitam. Andaikan ada yang melihat lemari pakaian nenekku, yang bersangkutan tidak akan tahu bahwa kami bukan lagi keluarga ningrat.

Kedua orang Perak yang lain bukan bangsawan, melainkan wakil kaum saudagar, perajin, prajurit karier, dan pelaku profesional lain yang mengajukan diri dari majelis rendah. Wajar bahwa dibandingkan dengan bangsawan mana pun, mereka cenderung lebih reseptif perihal restrukturisasi negara.

Delegasi Norta Serikat berbaris meninggalkan jet, sebagian sudah menjejak-jejakkan kaki untuk mengusir hawa menggigit. Suhu di negeri asal kami tidak sedingin ini, sedangkan sebagian besar anggota delegasi, terutama orang-orang Merah, tidak pernah mendatangi tempat setinggi ini.

Ada Wallace mondar-mandir di antara mereka, berbicara dengan suara pelan. Barangkali sedang menjelaskan di ketinggian berapa tepatnya kami berada, kenapa udara teramat tipis, dan apa dampaknya terhadap tubuh manusia. Sambil tersenyum ramah, dia berkali-kali mengingatkan mereka agar lebih sering minum. Walaupun aku baru mengenalnya setahun, Ada terkesan seperti teman lama dan relik dari kehidupan lain. Sama seperti Mare, dia orang Darah Baru, satu dari sekian banyak yang kami rekrut berbulan-bulan lalu. Ada kini malah lebih berharga daripada sebelumnya, mungkin memberikan sumbangsih paling bernilai dalam upaya Norta Serikat untuk melakukan rekonstruksi. Selain itu, kehadirannya amat menghibur. Dia mengenalku sebagai sosok lelaki yang lebih dari sekadar mantan raja.

Berbeda dengan kaum Perak. Walaupun aku bersyukur akan kesediaan sejumlah bangsawan Klan Terkemuka untuk bekerja sama dengan kami, aku tidak pernah lengah di dekat mereka. Tidak di dekat Welle, Laris, Rhambos, ataupun yang lain. Bahkan, tidak juga di dekat sepupu-sepupuku dari Klan Lerolan. Bodoh jika aku mengira mereka di sini karena meyakini prinsip

desyrindah.blogspot.com

kesetaraan darah dan bukan karena mereka tahu percuma saja coba-coba mengembalikan Norta seperti sediakala. Bukan karena inilah satu-satunya cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka.

Juga berbeda dengan kaum Separatis, orang-orang Perak—baik dari Norta maupun Retakan—yang menolak rekonstruksi. Rasa nyeri yang sudah tak asing menusuk-nusuk bagian belakang mataku ketika aku memikirkan mereka; banyak sekali bangsawan berpengaruh yang berhimpun untuk melawan kami. Mereka mungkin belum terorganisasi dengan baik atau belum unggul dari segi jumlah, tetapi mereka kuat, mereka memiliki sumber daya, dan mereka disokong oleh Lakelands. Kian lama mereka niscaya kian berbahaya, apalagi jika mereka kompak.

Perang masih jauh dari usai, yang berarti pekerjaanku juga jauh dari usai.

Kebenaran pahit ini melelahkanku, bahkan setelah aku tidur-tidur ayam di pesawat. Dibandingkan perjumpaan dengan Mare, kesempatan untuk ambruk di kamar mana saja yang mereka berikan kepadaku dan tidur sampai pagi mendadak terkesan lebih menggiurkan. Bukan berarti aku bisa langsung tidur.

Aku tidak bisa tidur nyenyak sejak ayahku meninggal. *Meninggal.* Aku masih harus mengingatkan diri sendiri bahwa *dia meninggal* alih-alih *dibunuh olehku.* Pelakunya adalah Elara, bukan aku. Aku tahu itu, tetapi adegan yang sama selalu terbayang-bayang dalam kepalaku tiap malam. Tidak ada obat untuk penyakitku ini. Aku berbeda dengan Mare. Kalaupun ditemani orang lain di dalam kamar, aku tidak lantas bisa beristirahat. Tidak penting siapa yang berada di ranjangku—mimpi buruk tetap saja datang.

Di tempat inilah aku terakhir kali melihat dia, benakku berbisik. Aku berusaha untuk tidak mengingat-ingat. Mare mengucapkan selamat tinggal kepadaku di landasan pacu. Dia memberitahuku bahwa aku tidak perlu menunggu, memberitahuku bahwa dia butuh waktu. Walaupun aku

desyrindah.blogspot.com

memahami maksud Mare, hatiku tetap saja serasa disayat-sayat ketika memikirkan itu.

Untung tim penyambutan dari Republik Montfort tengah mendekat, sontak mengalihkan perhatianku dari kenangan yang menghantui.

Dengan sekali lirik saja, tahulah aku bahwa sang Perdana Menteri tidak ikut ke landasan pacu untuk menyambut kami. Aku tidak terkejut. Perwakilan Barisan Merah sudah tiba di Ascendant dan dia tentu sibuk mengadakan rapat dengan entah siapa yang mereka utus. Salah satunya pasti Farley. Kuduga Farley tidak akan absen dari acara-acara seru beberapa hari mendatang. Akhir-akhir ini, dia bukan saja piawai bertarung dengan senjata, melainkan juga dengan lisan.

Alih-alih Davidson, salah satu orang Montfort, Radis sang wakil rakyat, menunggu di dekat kendaraan yang siap mengantar kami ke kota. Dia didampingi oleh setengah lusin anggota Majelis Rakyat yang lain, orang-orang Merah dan Perak, dan mungkin juga Darah Baru.

Dia menyambutku dengan jabat tangan erat, alhasil mengingatkanku akan kuku-kukunya yang tajam. Dia adalah mantan bangsawan Montfort, sebelum monarki mereka dijungkalkan untuk diganti dengan republik, dan, oleh sebab itu, dia memiliki pengaruh besar terhadap orang-orang Perak dari negaraku sendiri. Aku dengan saksama memperkenalkannya kepada delegasi kami dan membiarkan dia memikat mereka. *Biar mereka melihat bahwa masa depan tidak sesuram yang mereka kira.*

Sudah berbulan-bulan seperti ini. Memaksa diri untuk tersenyum dan berbasa-basi, membujuk para lelaki dan perempuan yang lebih memilih mati daripada merasa inferior untuk berkompromi. Entah bagaimana, sandiwara tersebut lebih melelahkan daripada pertempuran. Aku dulu berlatih duel supaya tetap awas, tetap fokus, dan tetap bugar. Kini, aku berlatih tanding untuk relaksasi, padahal kesempatan itu pun jarang kudapat akhir-akhir ini. Sekalipun bodoh, aku adakalanya berharap kalau saja situasi semakin

desyrindah.blogspot.com

bergejolak dan meledak menjadi pertempuran betulan. Aku memahami perang, paling tidak.

Aku semestinya piawai berdiplomasi. Aku dibesarkan untuk menjadi penguasa. Aku sempat menjadi raja. Namun, aku ternyata tidak memiliki kapabilitas maupun minat terhadap sebagian besar kewajibanku dewasa ini.

Sementara anggota kedua rombongan diperkenalkan satu sama lain, Julian pasti memperhatikan bahwa mataku menjadi kosong dan energiku memerosot. Dia memegangi bahuku, mengambil alih untuk memberiku ketenangan. Sekaligus memberiku izin untuk mengistirahatkan konsentrasi.

Aku luntang-lantung di belakang, sesekali mendengarkan, tersenyum jika dibutuhkan. Ketika perutku berbunyi, sepertinya sekeras mesin jet, kami terkekeh-kekeh pelan dengan terpaksa. Bahkan kaum Merah, yang masih waswas terhadap kami, juga tersenyum.

"Saya khawatir perjamuan Carmadon petang ini sudah lewat," kata Radis. Rambut halusnya yang pirang nyaris putih berkilauan di bawah penerangan lapangan terbang.

Begitu membayangkan masakan Carmadon, aku teringat bahwa aku sudah kelaparan. Aku jarang makan sebanyak yang kuinginkan, bukan karena keterbatasan ransum, melainkan karena aku seakan tidak punya waktu. "Saya bukannya tidak pernah menyerbu dapur, Sir," timpalku sambil tersenyum palsu.

Radis mengangguk dan melambai ke arah kendaraan-kendaraan yang menanti. "Kalau begitu, mari. Saya yakin Anda semua pasti sudah tidak sabar untuk beristirahat." Dia menengok ke balik bahuku, berbicara kepada yang lain. "Besok pagi, kami sudah mempersiapkan tur keliling kota untuk Anda yang berminat, dilanjutkan dengan majelis—"

Ucapannya masuk telinga kanan, keluar telinga kiriku. Bagian dari penampilannya yang ini bukan ditujukan untukku. Sebuah tur. Sama seperti Radis sendiri, tur adalah sebentuk argumen untuk meyakinkan rekan-rekan

desyrindah.blogspot.com

sebangsaku, terutama kaum Perak. Orang-orang Montfort ingin menunjukkan rekonstruksi bisa berbentuk seperti apa. Keindahan apa yang bisa tercipta dari beberapa tahun nan berat.

Untukku, agenda besok terdiri dari acara rapat, rapat, rapat sambil makan siang, rapat, makan malam, dan ditutup dengan tidur. Barisan Merah, Republik Montfort, Norta Serikat. Perdana Menteri Davidson dan Majelis Rakyat, Farley dan para perwira anak buahnya. Presentasi dan permohonan dari semua, termasuk aku sendiri. Aku membayangkan lawatan-lawatanku terdahulu, yang kuberdayakan dengan kopi dan lirikan diam-diam ke seberang meja ek. Perdebatan mengenai segala macam hal, mulai dari dana bantuan untuk pengungsi hingga pelatihan untuk Darah Baru. *Yah, sekarang kalikan itu dengan jumlah orang yang hadir di sini sekarang. Berapa puluh kali lipat? Lalu, pertimbangkan juga efek dari kehadiran Mare.*

Dalam sekejap, kepalaku serasa meledak, sedangkan perutku melilit-lilit.

Pertama-tama, makan. Maju selangkah demi selangkah, Calore.

Malam sudah gelap sempurna saat kami tiba di griya, sebab rute yang ditempuh kendaraan untuk mencapai rumah Perdana Menteri di atas Ascendant memang berliku-liku. Aku yakin Radis dan staf transportasi diinstruksikan untuk memamerkan kota menjelang malam—cahaya terang lampu-lampu, danau, pegunungan tinggi yang berlatar belakang langit berbintang-bintang terang. Dibandingkan Norta, yang kota-kotanya dikelilingi oleh sentra-sentra techie yang dilanda polusi, griya-griya Perak yang terisolasi dari dunia, dan desa-desa Merah melarat, Montfort pasti tampak bagaikan negeri impian. Anggota delegasi Merah pada khususnya bermata membelalak saat kendaraan berhenti di pekarangan griya, mendongak untuk memandangi istana batu putih berpilar-pilar. Bahkan, kaum Perak bangsawan juga tampak terkesan, sekalipun Nanabel terus

desyrindah.blogspot.com

memakukan pandang kepangkuannya sendiri. Dia berusaha sebaik-baiknya untuk bersikap sopan.

Ketika aku turun dari kendaraan, udara dingin menampar indraku. Untung saja. Jika tidak, bisa-bisa aku menyambar orang pertama yang kutemui untuk menanyakan ada tidaknya seorang elektrikon tertentu di dalam. Kali ini aku memegangi lengan Nanabel, bukan untuk mempercepat langkahnya, melainkan untuk memperlambat lajuku sendiri.

Dia menepuk tanganku dengan lembut. Sekalipun sudah banyak yang kulakukan, sekalipun aku sudah mengecewakannya, nenekku masih menyayangiku. "Ayo kita cari makan untukmu," bisiknya lirih. "Dan ayo kita cari minuman untukku."

"Ya. Dua-duanya aku setuju," aku balas bergumam.

Ruang tamu griya sudah ramai—pantas saja. Rumah Perdana Menteri niscaya penuh sesak dengan delegasi Barisan Merah, Norta Serikat, dan lain-lain. Griya tersebut tidak sebesar Istana Api Putih, padahal Istana Api Putih saja tidak bisa memuat seluruh bangsawan kerajaan kami.

Kenangan mengenai rumah lamaku memedihkan hati, tetapi tidak semenyakitkan dulu. Paling tidak, yang kukerjakan sekarang lebih penting daripada menjaga keberlangsungan monarki.

Satu lagi anggota Majelis Rakyat bergabung dengan Radis di tengah-tengah lobi, setelan jasnya berwarna hijau tua sekali sampai-sampai nyaris hitam. Rambutnya seputih tulang, kulitnya cokelat tua, dan darahnya merah, berdasarkan rona hangat di kulitnya. Sementara wanita itu memperkenalkan diri sebagai Shiren dari Majelis Rakyat dan minta maaf karena Perdana Menteri belum selesai menghadiri rapat, aku berusaha mengingat-ingat rute tercepat ke dapur Carmadon.

Pelayan mulai mengantarkan anggota delegasi kami ke kamar masing-masing, menuntun mereka menurut kelompok-kelompok tertentu. Aku mengernyitkan dahi ketika tersadar bahwa orang-orang Merah dan Perak

desyrindah.blogspot.com

dipisahkan, secara sangat kentara. Manuver bodoh, menurutku. Supaya rekonstruksi bisa berjalan mulus, supaya kesetaraan darah bisa diterapkan di Norta, kami harus membiasakan diri untuk tidak membeda-bedakan orang berdasarkan golongan darah. Barangkali orang-orang Montfort mengira pemisahan ini akan lebih berterima untuk bangsawan Norta, tetapi aku amat tidak menyetujui langkah mereka. Aku menahan diri agar tidak menyuarakan rasa keberatan. Hari ini sudah terlalu panjang dan melelahkan. Akan kucari orang untuk didebat nanti saja.

"Perwira Calore, Nyonya." Seorang pelayan mengangguk kepada nenekku dan aku. Gelar tersebut, sekalipun baru, tidak mengusikku sama sekali. Biar bagaimanapun, aku pernah mendapat panggilan yang malah lebih tidak enak lagi. Tiberias, misalkan. Lagi pula, "perwira" enak didengar. Aku lebih cocok dipanggil demikian daripada "Paduka".

Aku balas mengangguk kepada sang pelayan. Menanggapiku, sang pelayan sepuh berujar, "Saya akan dengan senang hati mengantarkan Anda ke kamar."

Kepada laki-laki berseragam rapi kelabu-hijau itu, aku berkata, "Bisa saya cari sendiri, asalkan Anda memberitahukan letaknya. Saya bermaksud mencari makan—"

"Tidak perlu," sang pelayan berujar luwes, secara terampil memotongku dengan sopan. "Perdana Menteri dan pendampingnya sudah mengatur agar makan malam diantarkan ke kamar Anda masing-masing. Mr. Carmadon pantang membiarkan masakan lezat buatannya terbuang percuma."

"Ah, tentu saja." *Tentu saja mereka tidak ingin seorang pun dari kami berkeliaran tanpa dikawal, mengendus ini-itu. Termasuk aku.*

Nanabel menegang di sebelahku, dagunya terangkat. Aku menyangka dia akan menolak. Tidak ada yang boleh memerintah seorang ratu, tak peduli kalaupun yang bersangkutan sudah menjadi mantan ratu. Namun, Nanabel

desyrindah.blogspot.com

justru merapatkan bibir sehingga membentuk senyum kaku muram. "Terima kasih. Tunjukkan jalannya, kalau begitu."

Sang pelayan mengangguk untuk menyampaikan terima kasih dan memberi kami isyarat agar mengikuti, sekaligus mengajak Julian dan Sara. Aku mengira pamanku akan memprotes karena ingin ke perpustakaan nan luas alih-alih ke dapur. Yang mengejutkan, Paman Julian hanya ragu sedetik, kemudian langsung menyertai kami berdua sambil berpaut lengan dengan Sara. Mata wanita itu jelalatan, menelaah griya mahabesar di sekelilingnya. Ini adalah kunjungan pertama Sara dan dia tidak menyampaikan opini apa-apa secara terbuka, barangkali bermaksud untuk berbagi komentar dengan Julian nanti saja saat mereka berduaan. Kebisuan bertahun-tahun merupakan kebiasaan yang sukar dipatahkan.

Walaupun nenekku dan aku bukan lagi kaum ningrat dari negara lain, sedangkan aku praktis hanyalah seorang serdadu, sang Perdana Menteri memberi kami akomodasi di bagian utama griya. Tempat kami menginap terdiri dari ruang rekreasi pribadi, yang bercabang ke kamar-kamar elok berdekorasi hijau-emas. Kuduga sang Perdana Menteri berniat memukau Nanabel dengan kemewahan dan membuatnya senang selama beberapa hari ke depan. Sama sepertiku, nenekku berperan integral dalam mempertahankan hubungan baik dengan kaum bangsawan Perak yang untuk sementara ini bersedia membantu rekonstruksi. Jika pemandangan asri dan sofa berlapis sutra bisa meyakinkan Anabel Lerolan, itulah yang akan Montfort suguhkan.

Sejujurnya, aku lebih suka tidur di barak, menyempil di tempat tidur lipat di dekat kantin. Namun, aku tidak akan menolak jika diberi kasur isi bulu.

"Makan malam akan disajikan beberapa menit lagi," sang pelayan berkata, kemudian menutup pintu di belakangnya dan meninggalkan kami berempat saja.

desyrindah.blogspot.com

Aku menyeberang ke jendela dan menyibakkan tirai. Tampaklah teras dan hutan pinus gelap gulita di lereng menanjak. Raungan kendaraan menderu di telingaku sementara kenangan mengenai perjalanan menaiki lereng dan melampaui puncak gunung berkelebat dalam benakku.

Nanabel mencermati dekorasi dengan senang, terutama bar dengan persediaan lengkap yang memanjang di dinding jauh di bawah cermin berbingkai emas sepuhan. Tanpa buang-buang waktu, dia menuang wiski sewarna karamel ke gelas kecil. Dia minum segelas dulu sampai habis, baru kemudian menyiapkan tiga gelas lagi.

"Aku terkejut temanmu tidak ikut menyambut kita," kata Nanabel sambil menyerahkan gelas pertama kepada Sara dan yang berikutnya kepada Julian. Tatapannya terpaku kepada pamanku. "Kalian berdua sering sekali surat-menyurat. Kukira dia setidaknya akan meluangkan waktu untuk mengucapkan salam."

Pamanku sukar dipancing dan dia semata-mata tersenyum ke minumannya. Dia duduk di sofa panjang, di sebelah Sara. "Perdana Menteri Davidson pria sibuk. Lagi pula, setelah pesta akan ada banyak waktu untuk perbincangan ilmiah."

Aku berpaling dari jendela dengan alis berkerut. Perutku menjadi mulas saat membayangkan akan meninggalkan Julian di sini, bahkan sebentar saja. Aku menggapai gelas terakhir di bar dan menyesap isinya pelan-pelan. Minuman tersebut bercita rasa seperti asap cair.

"Paman berencana menginap berapa lama lagi di sini, setelah acara?" tanyaku sambil mengetuk gelas kristal dengan jari.

Di sebelah Paman Julian, Sara bergeser dan menyesap minuman. Dia sudah kenyang menghadapi Ratu Perak yang sok kuasa dan tidak gemetar di bawah tatapan galak nenekku. "Kami belum memutuskan," jawab Sara.

Nanabel mendengus, mengernyitkan hidungnya. "Waktu yang aneh untuk berlibur."

desyrindah.blogspot.com

"Setahuku, istilahnya adalah *bulan madu*," kata Julian. Dengan gerakan penuh perhitungan, dia menggapai tangan Sara yang bebas dan mengaitkan jemari mereka. "Kami ingin menikah di sini, segera. Tidak usah ramai-ramai. Kalau bisa."

Kalau bisa. Awalnya, nenekku mendengkus, kemudian bibirnya mengembang sehingga membentuk senyum tulus.

Aku pribadi merasa seakan wajahku bakal terbelah dua. Tersenyum selebar ini dan sebebas ini hampir-hampir menyakitkan. Kebahagiaan adalah komoditas langka untukku beberapa bulan terakhir, tapi perasaan itu kini menjalariku. Aku cepat-cepat menyeberangi ruangan dan memeluk mereka berdua, nyaris menumpahkan minuman mereka.

"Sudah waktunya," ujarku ke telinga Julian sambil meringis.

"Aku setuju," gumam Sara, matanya berbinar-binar.

Ketika makan malam tiba, tidaklah mengejutkan bahwa sajian yang tersaji sedap-sedap dan lagi-lagi memamerkan kemakmuran Republik Montfort Merdeka. Ada steik bison, tentu saja, beserta ikan *trout* segar, salmon, kentang goreng, tiga jenis sayur, sup keju, roti yang baru dipanggang, sedangkan sebagai penutup, dihidangkanlah *huckleberry*, krim dan teh *honeysuckle*. Bahan makanan pasti diantarkan ke sini dari tiap pelosok Republik Montfort, berasal dari pesisir barat laut yang berbatasan dengan pegunungan dan laut asing hingga asli dari Ascendant sini. Semuanya dimasak dengan sempurna. Para anggota delegasi Norta yang lain tentu dijamu dengan perlakuan yang sama di kamar masing-masing, terutama para bangsawan Perak. Dalam penerbangan, mereka terang-terangan mengeluhkan kondisi dapur di rumah mereka sekarang, sebab kaum Merah bebas memilih pekerjaan sesuka hati dan perang menyebabkan semua serba terbatas. Sedikit makanan enak di Republik Montfort mungkin bisa meyakinkan mereka untuk mendukung rekonstruksi.

desyrindah.blogspot.com

Wiski dan makanan melimpah membuat Julian, Sara, dan Nanabel mengantuk. Mereka segera saja masuk ke kamar tidur, meninggalkanku sendirian saja untuk memandangi meja yang seberantakan medan tempur. Piring kosong, remah roti, dan cangkir kosong berserakan di mana-mana, sedangkan pisau dan garpu yang bernoda saus menyerupai pedang berlumur darah. Bulu kudukku merinding karenanya. Walaupun pelayan pasti akan membersihkan bekas-bekas makanan malam ini juga, aku mau tak mau turun tangan sendiri untuk merapikan barang sedikit. Kucoba untuk tidak ribut-ribut selagi menumpuk piring dan cangkir, alhasil menjadikan proses itu lambat.

Membereskan sisa-sisa makan malam memberi tanganku pekerjaan dan otakku pikiran yang bukan *dia*.

Julian ingin menikah di sini karena semua orang yang dia hargai berada di sini. Aku, Perdana Menteri, dan Mare. Pamanku jelas tahu bahwa Mare akan kembali untuk menghadiri pesta, itu pun jika sekarang belum. Davidson pasti menyinggung-nyinggung kepulangan Mare dalam suratnya, di sela-sela paparan panjang tentang arsip-arsip Montfort di Vale atau Pegunungan Horn. *Omong-omong, mantan muridmu akan kembali ke kota. Sebaiknya, kau temui dia sebelum dia mengeluyur ke alam liar lagi.*

Piring terakhir berkelotakan saat aku menjatuhkannya seinci, tetapi tidak pecah.

Aku seharusnya tidur. Aku letih sampai ke tulang-tulang, padahal aku harus segar untuk menghadapi hari-hari mendatang. Namun, alih-alih menuju kamar tidurku sendiri, aku justru berdiri di teras sambil menyaksikan napasku berembun di udara dingin. Aku secara fitrah berbadan panas, sedangkan napasku hampir-hampir menyerupai uap.

Jika Davidson betul-betul ingin membuat para bangsawan terkesan, dia tinggal menyuruh mereka mendongak.

desyrindah.blogspot.com

Bintang-bintang di atas pegunungan ini sungguh lebih indah daripada yang pernah kuliat di mana pun, termasuk di negeriku sendiri. Sekalipun kota di bawah menghasilkan polusi cahaya, bintang di langit tampak memukau, cemerlang, dan melimpah tak terkira. Sambil bertopang ke pagar teras, aku menjulurkan leher untuk melihat melampaui pepohonan. Cahaya dari griya tidak sampai jauh ke dalam hutan, hanya menerangi beberapa baris terdepan sebelum cabang-cabang yang lebih belakang lebur ke dalam kegelapan. Langit malah lebih menakjubkan di balik puncak gunung, yang gundul tanpa vegetasi. Di atas sana, salju yang menyelimuti puncak berpendar diterpa cahaya bintang.

Aku mengerti apa sebabnya orang-orang ingin bertahan di sini. Walaupun sudah banyak memberikan sumbangsih dalam peperangan, Montfort masih tampak tak terjamah oleh gejolak pertempuran yang sudah kusaksikan di mana-mana. Sebuah surga jika dibandingkan dengan neraka tempatku berasal. *Tapi, surga yang dibangun dari puing-puing peperangan juga, selepas pertumpahan darah, dan dengan kerja keras melebihi yang dapat kupahami.* Montfort tidak sedari dulu berupa republik dan tidak sedari dulu merdeka, sedangkan sekarang saja negara itu masih sarat dengan kekurangan, sekalipun mungkin tersembunyi.

Jika aku adalah orang Lakelands, mungkin aku akan menghibur diri dengan meminta petunjuk dari dewa nun jauh di sana, meminta karunia, meminta kekuatan supaya orang-orang bisa melihat apa yang bisa kami capai asalkan diberi tekad dan kesempatan. Namun, aku tidak mengimani dewa mana pun sehingga aku tidak berdoa kepada siapa-siapa.

Tanganku yang telanjang mulai mati rasa; hawa dingin berefek seperti itu bahkan terhadap seseorang sepertiku. Aku tidak repot-repot menggesekkan gelang untuk menyulut bunga api. Aku tinggal masuk dan memburu lelap. Aku hanya perlu menghirup udara dingin sedikit lagi dan menengok ke angkasa yang bertabur bintang, begitu tak berhingga, seperti masa depan.

desyrindah.blogspot.com

Dua lantai di bawah dan mungkin tidak sampai dua puluh meter dariku, orang lain berpikiran sama sepertiku.

Pintu berderit pelan di engsel tua sementara dia menyongsong udara menggigit, sudah menggigil. Dia menutup pintu pelan-pelan agar tidak membangunkan siapa-siapa di belakangnya. Terasnya lebih besar daripada terasku, mengitari pojok bangunan sehingga menghadap ke kota di bawah sana. Dia mendekam di pinggiran gelap, menatap pohon-pohon sambil merapatkan selimut yang membungkus pundaknya. Perawakannya kecil ramping, gerak-geriknya luwes mematikan. Seorang pendekar alih-alih seorang penari. Cahaya redup griya yang tengah terlelap tidak cukup untuk menerangi wajahnya. Namun, aku tidak butuh penerangan. Meskipun kami terpisahkan oleh jarak dan suasana sedang gelap, aku mengenalinya.

Bahkan, tanpa petirnya, Mare Barrow masih bisa menyetrumku.

Dia menengadah ke angkasa dan aku melihatnya sebagaimana ketika kami menemukannya di ruangan menjijikkan itu, di tengah genangan darah, baik yang perak maupun yang merah. Batu Hening berada di sekeliling mereka. Dia tergeletak, rambutnya basah dan lengket, matanya terpejam dalam keremangan. Di sebelahnya, mata Maven terbuka. Begitu biru, begitu lebar. Begitu hampa. Adikku sudah meninggal dan kukira Mare juga. Kukira aku telah kehilangan mereka berdua, kehilangan mereka berdua di tangan satu sama lain seperti kali terakhir itu. Adikku pasti suka. Dia pernah merampas Mare sekali sebelumnya dan dia akan merebut Mare selamanya jika bisa.

Aku malu mengakui bahwa aku menggapai Maven terlebih dulu. Pergelangan tangannya, lehernya, mencari denyut nadi yang tidak ada. Tubuhnya sudah terasa dingin.

Mare masih hidup, napasnya dangkal, suaranya yang megap-megap kian lama kian lirih.

Bisa kulihat bahwa kini pernapasannya teratur, berembun seperti kepulan napasku sendiri yang kecil-kecil dan berirama. Aku memicingkan mata,

desyrindah.blogspot.com

berharap dapat melihatnya lebih jelas lagi. Apa dia baik-baik saja? Apa dia berbeda? Apa dia *siap*?

Percuma saja. Dia terlampau jauh, sedangkan lampu-lampu istana Perdana Menteri terlampau remang-remang sehingga hanya menampakkan sosoknya yang terbalut selimut. Aku bisa saja berteriak, apalagi aku tidak peduli kalaupun membangunkan setengah penghuni griya. Namun, suaraku tersekat di tenggorokan, lidahku kelu. Jadi, aku diam saja.

Dua bulan lalu, dia menyuruhku agar tidak menunggu. Suaranya pecah ketika berucap demikian, menyiratkan bahwa dia patah hati sama seperti aku ketika mendengar kata-kata itu. Aku lebih suka jika dia pergi tanpa mengucapkan kata-kata itu kepadaku. *Jangan menunggu.* Implikasinya sudah jelas. *Majulah terus, kalau kau mau. Pindahlah ke lain hati, jkalau kau mau.* Alangkah pedihnya hatiku ketika itu. Sekarang pun masih. Aku tidak bisa membayangkan mengucapkan kata-kata semacam itu kepada orang yang kucintai dan kubutuhkan. Tidak kepada dia.

Pagar terasa hangat di bawah tanganku, yang kini mencengkeram erat dan dibanjiri hawa panas.

Mumpung belum bertindak bodoh, kubalikkan saja badanku dan kubuka pintu, yang lalu kututup kembali pelan-pelan di belakangku tanpa ribut-ribut.

Kutinggalkan dia bersama bintang-bintang.

desyrindah.blogspot.com

TIGA

Mare

SEBELUM MEMBUKA MATA, AKU lupa diri barang sekejap. Lupa di mana kami berada, lupa sedang apa kami di sini. Tapi, kemudian aku teringat. Orang-orang di sekitar kami—dan orang yang tidak mau berbicara kepadaku semalam. *Dia melihatku; aku tahu dia melihatku. Dia di balkon luar sama seperti aku, memandangi bintang-bintang dan pegunungan.*

Dan dia tak mengucapkan sepatah kata pun.

Rasa nyeri di dadaku bagaikan hantaman godam. Sekian banyak kemungkinan berkelebat kabur dalam kepalaku, terlalu cepat sehingga tidak dapat dicerna oleh pikiranku yang baru terjaga. Dan semua ujung-ujungnya kembali ke siluetnya, bayangan berlatar belakang langit malam selagi dia berjalan menjauh. *Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.*

Aku pun begitu.

Kubuka paksa mataku sambil menguap dan meregangkan tubuh secara demonstratif. Sudah cukup adikku mencemaskanku. Tiada perlunya menambahkan kepedihan hatiku ke dalam daftar kekhawatirannya. Kami masih sekamar, atas permintaanku. Sudah berbulan-bulan aku tidak tidur sendiri dan aku tidak berniat untuk coba-coba mulai sekarang.

Sekali ini, Gisa tidak menggerecokiku. Dia justru berdiri sambil memelototi alat-alat menjahitnya dengan galak.

"Benang membuatmu tersinggung atau apa?" kataku sambil menguap, kali ini sungguhan.

Dia memalingkan pelototannya ke arahku. Kekhawatiran sontak terusir dari benakku.

desyrindah.blogspot.com

"Aku harus buru-buru," katanya. "Pesta akan memakan sebagian besar waktuku. Bree, Tramy, Kilorn, kau, Farley, dan belum lagi setengah dari orang-orang yang kutemui semua memohon-mohon minta dibuatkan pakaian."

Aku mau tak mau menyeringai. Aku tahu dia tidak akan mengabaikan Bree begitu saja. Gisa adalah ahlinya gertak sambal.

"Ya sudah. Katakan aku bisa membantu dengan cara apa," ujarku sambil mengayunkan kaki, turun dari tempat tidur. Lantai kayu terasa dingin di bawah jari-jari kakiku sehingga aku serta-merta mencari kaus kaki yang terkubur di balik selimut.

Kami baru akan pindah ke rumah tetap kira-kira seminggu lagi, tetapi Gisa sudah bersikeras agar kami berkemas-kemas. Atau, lebih tepatnya, agar kami membereskan barang ala kadarnya yang sudah kami kemasi.

Gisa berdeham sambil menggeleng-geleng. "Kau ini tidak terampil dalam tata-menata."

Aku berkilah, tetapi Gisa tidak repot-repot menyanggah. Dia semata-mata menunjuk kaus kakiku yang tidak serasi. Satu hijau usang, sedangkan yang satu lagi wol hitam tebal. Mulutku tertutup disertai gertakan gigi.

"Lagi pula," kata Gisa, masih memandangi kakiku sambil cengengesan. Kugoyang-goyangkan jari kakiku ke arahnya. "Ada urusan lain yang harus kau khawatirkan dan jadwalmu jauh lebih sibuk daripada aku. Aku tidak iri karena kau harus menghadiri rapat," imbuhnya, mengedikkan kepala ke tumpukan kertas berantakan di samping tempat tidurku.

Aku jatuh tertidur selagi membaca agenda dan ulasan untuk delegasi, kepalaku berputar-putar karena paparan mengenai perdagangan Montfort, pergerakan Barisan Merah, rekonstruksi Norta, dan mekanisme internal aliansi. Aku berusaha untuk tidak memikirkan itu sekarang. Aku tidak ingin pusing pagi-pagi begini, sekalipun pada penghujung rapat pertama nanti aku sudah pasti akan sakit kepala

desyrindah.blogspot.com

"Serahkan saja urusan pakaian dan pindahan kepada kami." Gisa melambai ke apartemen secara umum. Pesannya jelas. Keluarga Barrow akan membereskan semua sebisa mereka di sini dan memberiku keleluasaan supaya mampu melalui beberapa hari mendatang dengan mulus.

Dia tidak tahu bahwa yang terburuk sudah terjadi.

Sambil memasang sweter lewat kepala, kupeluk adikku erat-erat. Dia melawan setengah hati sambil menyeringai.

"Boleh kita bertukar?" keluhku. "Aku yang membuat baju dan kau yang disiksa perdebatan berjam-jam?"

"Sama sekali tidak," sergah Gisa, mendorongku menjauh. "Nah, sekarang cobalah berpakaian yang pantas. Farley sudah menunggumu di ruang duduk. Dia malah berseragam dan sebagainya."

"Aku, berseragam? Tidak akan." Aku justru memakai celana panjang berwarna gelap, bahkan tidak repot-repot mencari entah seragam apa yang mungkin terkubur di dalam lemari kami. Kenanganku tentang kain kaku ketat saja sudah cukup sebagai hukuman. Selain itu, menurutku aku kelihatan tolol jika berseragam. Aku tidak ingin berpakaian seperti itu ketika berhadapan lagi dengan Cal. *Kalau dia bahkan mau menatapku lagi.*

Gisa tidak bisa membaca pikiran, tetapi tidak sulit untuk menebak isi kepalaku. Dia mengangkat alis sambil memandangiku dari ujung kepala hingga kaki, lalu melambai supaya aku maju. "Jangan, jangan, jangan. Perdana Menteri meninggalkan pakaian untukmu justru supaya kau tidak lagi berpenampilan seperti tikus sungai."

Aku tertawa parau, tahu persis seperti apa penampilan tikus sungai yang *sesungguhnya.* Aku jauh sekali dari gadis itu sekarang. "Gisa, sweter ini bahkan tidak berlubang!"

Tanpa berkedip, dia berputar dan mengeluarkan pakaian dari lemari yang kami gunakan bersama. Aku lega karena ternyata busana yang tersedia lebih sederhana daripada yang kusangka dan sama sekali tidak ada gaun.

desyrindah.blogspot.com

Meskipun aku akan dengan senang hati berdandan untuk pesta, aku tidak mau menderita gara-gara menghadiri rapat seharian dalam balutan gaun pesta.

Gisa mengamati pakaian dengan mata seorang penjahit, mengamati busana bernuansa gelap yang berwarna merah, hijau, biru, ungu, dan abu-abu. Selagi dia memilihkanku pakaian, aku membatin jangan-jangan adikku memiliki bakat juga dalam bidang politik.

"Ungu warna yang netral," dia berujar sambil menyerahkan busana tersebut. "Menunjukkan bahwa kau bersekutu dengan semua dan tidak dimonopoli oleh siapa-siapa."

Pilihan yang sempurna. Walaupun sumpah setia masih kubaktikan kepada Barisan Merah, aku memiliki alasan untuk mendukung Montfort sekaligus Norta Serikat. Kampung halamanku yang baru dan yang lama.

Dalam hatiku, membuncah rasa bangga terhadap adikku. Kuelus bahan beledu jas emas panjang berpinggiran emas. "Aku punya sejarah dengan warna ini," aku bergumam, teringat akan Mareena Titanos dan kedok klan Perak.

Gisa mengangguk, matanya melirikku dan pakaian itu silih berganti. "Yah, untung saja cocok untukmu."

Adikku bekerja cepat, membantuku mengenakan celana beledu yang pas di tubuhku, sepatu bot, dan kemeja berkerah tinggi. Akhirnya, dia memasangkan jas ke lenganku. Dia berdecak-decak karena lengan jas ternyata kepanjangan, tetapi hanya itu cela yang dia temukan. Dia lalu menyikat dan mengepang satu rambutku, yang berwarna tak rata cokelat-kelabu-ungu.

Ketika dia menjilat ibu jari, kemudian mengulurkan tangan untuk merapikan alisku, terlompatlah aku ke belakang.

"Oke, sepertinya kau sudah melakukan semua yang kau bisa, Gisa," aku memberitahunya sambil mengedepankan tangan. Gisa tidak terlalu banyak

desyrindah.blogspot.com

menuntut ketimbang kaum bangsawan Norta, tetapi bukan berarti dia tidak resek. Kecermatannya sungguh meresahkan, terutama saat aku sedang tegang dan waswas seperti sekarang.

Dia cemberut sambil mengulurkan palet berisi bubuk aneka warna. "Tidak memakai rias wajah?"

"Apa Farley mengenakan rias wajah?" desahku sambil bersedekap, untuk melindungi diri.

Gisa tidak gentar sedikit pun. "Memang Farley butuh rias wajah?"

"Tidak—" aku memulai, teringat akan betapa cantiknya dia, hingga implikasi dari pertanyaan Gisa menohokku. "Hei!"

Gisa tidak berjengit, semata-mata menunjuk ke pintu kamar tidur. Dia pasti sudah tidak sabar untuk menyingkirkanku dari hadapannya. "Ya sudah. Cepat, sana. Kau sudah terlambat."

"Yah, aku tidak akan terlambat kalau kau membiarkanku memilih pakaian sendiri," tangkisku, memelesat ke balik tubuhnya.

Adikku memandangiku sambil mencibir. "Saudari macam apa aku kalau rela membiarkanmu menghadapi seorang mantan raja dengan penampilan seperti gelandangan Desa Jangkungan?"

Tangan sudah memegangi kenop pintu, aku lagi-lagi merasa mulas. "Kehidupan kita akan sangat berbeda kalau dia tidak diam-diam menyukai gelandangan Desa Jangkungan," celetukku tanpa berpikir.

Tapi, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Wajahku berubah mendung. Untung Gisa tidak memperhatikan, terlalu sibuk menahan tawa.

Di ruang duduk, Farley berdiri secepat kilat sambil menarik seragamnya supaya rapi. Dia masih membenci seragam itu, lebih menyukai rompi antisenjata daripada kerah ketat.

"Kita sudah telat," dia berujar lugas, kata-katanya yang pertama kepadaku sejak kami pergi ke utara. Dia mengirimiku banyak surat, tetapi inilah

desyrindah.blogspot.com

pertemuan pertamaku dengannya sejak kami pergi. Aku gembira karena tindak-tanduk nan dingin tak tecermin di matanya, yang berbinar-binar seperti menyembunyikan senyum. "Jangan-jangan hari ini kau ingin kabur dari kegiatan seru yang menenangkan?"

Kuayunkan langkah untuk menghampirinya, sedangkan dia merentangkan tangan untuk memelukku. Cengkeramannya erat dan kuat, tidak kalah menghibur dibandingkan apa pun di dunia ini. Aku bersandar sedikit kepadanya, mengambil teladan dari kekuatannya yang teguh.

"Boleh aku kabur?" tanyaku, memundurkan tubuh sambil mencermati sang jenderal belia. Dia kelihatan sama seperti yang kuingat, cantik dan tangguh. Mungkin malah lebih bertekad bulat daripada biasanya.

"Aku yakin kau bisa minta izin kalau mau," timpalnya, menyambar umpanku. "Tapi, aku ragu kau mau minta izin."

Aku merona. Dia benar, tentu saja. Bison liar sekalipun tidak bisa menghalang-halangiku menghadiri rapat delegasi.

Rambutnya sekarang lumayan panjang sehingga bisa dikepang satu dan dibelitkan ke kepalanya, seperti mahkota. Tatanan tersebut membuatnya tampak lebih lembut, tetapi bukan berarti tidak garang. Seperti kata Gisa, Farley tidak repot-repot mengenakan rias wajah, sebab memang tidak perlu. Diana Farley adalah sosok yang memukau, baik di medan tempur maupun di ruang duduk.

"Tidak mengajak Clara hari ini?" tanyaku, menoleh sana sini untuk mencari keponakanku. Hatiku agak kecewa karena batang hidung si gadis cilik ternyata tidak kelihatan.

"Aku mau-mau saja mengajaknya rapat, tapi aku sendiri belum tentu bisa terjaga sepanjang rapat, apalagi bayi. Lagi pula, orangtuamu akan mencabik-cabik isi perutku kalau aku tidak menyerahkannya. Mereka mengajaknya ke taman setelah sarapan."

desyrindah.blogspot.com

"Bagus." Kehangatan membanjiri tubuhku begitu aku membayangkan orangtuaku bermain dengan anak perempuan Shade. Menggandengnya di sela-sela pepohonan musim gugur, membiarkannya memetiki bunga-bunga yang tertata rapi di kebun Carmadon.

"Kolonel bersama mereka juga, sepertinya," imbuh Farley dengan suara pelan, tetapi tegas. Hanya itu yang dia mau katakan.

Aku tidak berhak mengorek-ngorek. Hubungan Farley dengan ayahnya bukan urusanku, sampai Farley sendiri memutuskan demikian. Jelas bahwa Kolonel sudah mengerahkan upaya monumental untuk memperbaiki hubungan dengan sang putri jika dia memilih untuk menghabiskan waktu dengan cucunya daripada menghadiri rapat delegasi.

"Mau berangkat sekarang?" celetukku sambil melambaikan tangan ke pintu. Aku lagi-lagi merasakan kegugupan yang sudah tak asing, perutku melilit-lilit saat membayangkan akan seperti apa jadinya hari ini.

Farley berbaik hati untuk maju duluan. Sudah menjadi fitrahnya untuk menjadi pemimpin. "Mari."

Rapat pertama dihadiri paling banyak orang dan kurang cocok disebut rapat. Sirkus barangkali lebih tepat.

Rapat yang dihadiri delegasi dari seluruh penjuru aliansi berlangsung di perpustakaan besar di griya Perdana Menteri, satu-satunya ruangan yang bisa memuat kami semua tanpa perlu bersesak-sesakan. Terkecuali Balai Rakyat, tentu saja, tetapi Perdana Menteri Davidson tidak menyukai persepsi yang mungkin timbul apabila mengadakan rapat seperti ini di gedung pemerintah. Menurutku, dia juga tidak ingin mengintimidasi kaum Perak dari Norta Serikat. Kelompok tersebut pencemas, menurut segelintir laporan yang sudah kubaca. Kami harus hati-hati memperlakukan para bangsawan karena jika mereka sampai merasa terbuang, bisa-bisa mereka lari ke pelukan Lakelands dan kelompok Separatis Perak.

desyrindah.blogspot.com

Pokoknya, aku mengasumsikan itulah yang akan dibicarakan beberapa hari mendatang karena topik itulah yang paling mendesak—posisi rawan Norta Serikat dan bayang-bayang ancaman dari kedua nymph pemimpin, Iris dan Cenra. Aku jarang memikirkan mereka berdua sewaktu di kabin. Mudah saja mengesampingkan mereka dan kerajaan mereka dari benakku selagi aku terisolasi di alam liar. Lain halnya dengan di sini. Aku hampir-hampir bisa merasakan kedua perempuan itu membayang-bayangiku, menanti kesempatan untuk menyerang.

Aku langsung resah begitu memasuki perpustakaan. Ruangan baru setengah penuh. Kami mungkin sudah terlambat, tetapi yang lain juga. Dengan sekali lirik, tahulah aku bahwa delegasi dari Norta Serikat belum datang. *Bagus.* Aku ingin sudah nerasa tenang dan siap ketika Cal tiba, air muka kuatur baik-baik supaya terkesan netral. Pada saat ini, puluhan pasang mata tertumbuk ke kulitku, sedangkan bisik-bisik seolah mengikutiku. Aku tidak repot-repot menutup telinga rapat-rapat. Sebagian besar biasa saja, kata-kata yang sudah terbiasa kudengar. *Mare Barrow*, *gadis petir*, *dia sudah kembali.*

Galeri di lantai atas kosong, berbeda dengan kali terakhir, ketika perwira Barisan Merah bersesak-sesakan di sana. Tiga bulan lalu, Perdana Menteri Davidson dan Dewan Panglima Barisan Merah merencanakan operasi ofensif dan defensif Archeon di sini.

Mereka menginterogasi Maven di ruangan ini. Tidak lama setelah itu, dia mati. Aku bergidik selagi menghampiri tempat di karpet yang dulu dia pijak, menyemburkan kata-kata berbisa bahkan saat diinterogasi. Aku masih bisa mendengarnya dalam kepalaku. *Kalian kira aku tidak bisa berbohong kalau disakiti*, ujarnya ketika Tyton bergerak kelewat dekat. *Kalian kira aku belum pernah disakiti ribuan kali?*

Yang dia maksud adalah siksaan dari ibunya. Aku sudah tahu saat itu dan kata-kata Maven kini menghantuiku. Apa pun yang Elara perbuat terhadap

desyrindah.blogspot.com

Maven tiap kali wanita itu memasuki benak putranya—tindakan tersebut adalah sebentuk penyiksaan. Dia menyakiti Maven. Dia merusak Maven sedemikian rupa sehingga tak tersembuhkan lagi.

Menurut perkiraanku begitu. Namun, aku tetap saja bertanya-tanya. Jangan-jangan Maven masih bisa dibantu. Siapa tahu aku—siapa tahu Cal—siapa tahu *seseorang* bisa menyelamatkan Maven dari nasib sebagai monster buatan Elara. Seperti biasa, wacana itu mengaduk-aduk perutku dan menyisakan kegetiran di mulutku. Kugertakkan rahang. Aku pantang untuk muntah di hadapan sekian banyak orang. Dengan kekuatan tekad, aku mengenyahkan ekspresi dari wajahku dan mengangkat tatapan mataku.

Di seberang ruangan, salah satu perwira Montfort duduk di kursi sambil membisu, memunggungi jendela. Rambut putihnya berpendar di bawah sinar matahari pagi.

Tyton tidak kunjung memalingkan pandang dariku selagi aku melintas, sedangkan aku menyapanya dengan menganggukkan kepala. Elektrikon-elektrikon lain tidak berpangkat setinggi dia dan tidak akan hadir di sini. Aku curiga jangan-jangan Ella bahkan tidak akan sanggup duduk sambil berbasa-basi barang sepuluh menit, apalagi menghadiri perdebatan melantur selama sejam. Kucamkan baik-baik untuk menanyakan kabar mereka nanti. Biar bagaimanapun, aku sudah banyak ketinggalan, baik perihal perkembangan terbaru dan perihal latihan fisik. Sekalipun masih sering berolahraga sewaktu berlibur di kabin, aku tetap saja merasa sudah semakin lembek.

Tiga meja panjang yang dihadapkan satu sama lain sehingga membentuk semacam segitiga telah ditempatkan di perpustakaan. Perdana Menteri Davidson sudah duduk di balik salah satu meja, diapit oleh para perwira dan ofisial pemerintah Montfort. Kian lama kian banyak yang datang, masuk dua-dua atau tiga-tiga ke perpustakaan. Firasatku mengatakan bahwa sebagian tidak punya peran apa-apa, menghadiri acara semata-mata karena

desyrindah.blogspot.com

penasaran. Yang pasti, mereka mengesankan dari segi jumlah, tampak kompak dalam balutan seragam militer hijau atau jubah politikus. Ajudan dan asisten memelesat di sela-sela mereka, menyerahkan kertas-kertas dan bundel informasi. Sebagian besar lembaran kertas bertumpuk di depan sang Perdana Menteri, yang mengatur kertas-kertas dengan saksama sambil tersenyum tipis.

Radis, sang anggota Majelis Rakyat, berada di sebelah kanan Davidson, berbisik kepadanya dari balik tangan berjari-jari lentik. Aku menangkap tatapan mata sang perdana menteri selagi lewat dan kami sontak bertukar anggukan. Dibandingkan kali terakhir aku melihat dia, kini dia sepertinya lebih tenang, padahal kemelut tengah melanda di sekitar kami. Sekalipun pria itu memiliki kesaktian Darah Baru, firasatku mengatakan bahwa perang total bukanlah area keahliannya. Dia lebih suka bertarung dengan pena daripada dengan bubuk mesiu.

Aku tidak akan duduk bersama delegasi Montfort, setidaknya untuk hari ini. Walaupun keluargaku tinggal di sini dan aku barangkali akan menjadi warga negara ini pada akhirnya, identitasku sebagai anggota Barisan Merah adalah yang utama. Aku sudah bersumpah setia kepada Farley bahkan sebelum aku mengetahui eksistensi Republik Montfort Merdeka dan aku bangga bisa duduk di sebelah Farley, semeja dengan para anggota Barisan Merah yang lain. Di belakang kami, perwira dan diplomat berduyun-duyun masuk, dari seluruh pelosok timur benua. Keempat jenderal Dewan Panglima, termasuk Farley, duduk di bagian tengah meja kami, serupa dari segi seragam dan pembawaan yang garang. Melihat mereka, siapa saja niscaya akan merasa terintimidasi

Mendadak gelisah, aku berharap kalau saja tadi mengenakan seragam merah sialan.

Aku melayangkan pandang dan kontan merinding gara-gara melihat Evangeline Samos. Dia sedang duduk tenang di baris kedua, pasrah

desyrindah.blogspot.com

menempati posisinya. Aku mula-mula tidak menyadari kehadirannya. Sekalipun berambut perak, dia entah bagaimana mampu berbaur dengan para anggota delegasi Montfort yang lain. Pakaiannya tidak berkilat-kilat atau berkilauan seperti dulu. Dia semata-semata mengenakan seragam hijau tua tak mencolok, tanpa medali ataupun lambang kepangkatan. Kakak laki-lakinya juga sama, berada di dekat Evangeline dengan kepala tertunduk.

Evangeline memperhatikanku, tangannya yang letal dilipat di pangkuan.

Aku hampir tersenyum saat melihat jari-jarinya.

Meskipun pakaiannya cenderung sederhana, tangannya dihiasi beragam cincin, dari segala macam logam, tajam dan siap mengikuti kehendaknya. Aku tahu watak Evangeline, maka bisa kutebak bahwa dia menyembunyikan barang-barang logam lain di seluruh tubuh. Di sini sekalipun, dalam rapat diplomat, dia tentu siap menggorok leher jika perlu.

Aku membalas tatapan matanya yang berwarna abu-abu arang dan menyeringailah dia, tidak kunjung menundukkan kepala. Dulu, ekspresi semacam itu mungkin akan menyulut kengerian dalam hatiku. Kini, aku semata-mata merasa terhibur. Evangeline adalah sekutu yang kuat, tak peduli hubungan kami awalnya seperti apa. Meskipun aku yakin dia tidak akan menggubris, aku menjulurkan leher dan mengangguk kepadanya. Ptolemus masih tahu diri sehingga dia terus menundukkan kepala, tatapannya dipalingkan dariku. Aku tidak mau berurusan dengan pembunuh kakakku, sekalipun dia sudah menyesali perbuatan itu dan menyesali dosa-dosanya yang lain.

Sementara aku memperhatikan delegasi Montfort, Radis berputar di kursinya, menengok ke balik bahu untuk berbisik kepada Evangeline dan Ptolemus. Bisikan mereka mendesis, kata-kata mereka tak terdengar. Ketiga orang Perak terus berembuk sendiri, sedangkan sang Perdana Menteri sama sekali tidak ambil pusing. Persekutuan telah terjalin di antara mereka—aku

desyrindah.blogspot.com

sekalipun sudah mendengar berita bahwa kakak beradik Samos telah turun takhta dan Evangeline bersumpah setia kepada Montfort.

Aku masih memandangi mereka ketika delegasi terakhir memasuki perpustakaan, semua menata diri dan bergerak sebagai satu kesatuan. Ada Wallace berjalan paling depan, matanya menelaah ruangan. Wanita itu jelalatan, mencermati tiap wajah dan mematrinya ke dalam memorinya yang sempurna. Dia kelihatan sama seperti yang kuingat. Kulit sewarna emas pekat, rambut cokelat tua, mata yang terlampau lembut sekalipun sudah banyak sekali yang dia lihat dan ingat. Sebagai salah seorang wakil Norta Serikat, dia mengenakan seragam hitam rapi dan pin di kerah baju. Makna dari tiga cincin yang berkelindan mudah untuk ditebak—merah untuk kaum Merah, putih untuk kaum Darah Baru, perak untuk kaum Perak. Menurutku, tidak ada yang lebih cocok mengabdi kepada Norta Serikat dan mewakili kepentingan negara itu selain Ada. Tanganku bergerak sehingga mencengkeram pinggiran meja, menahanku di tempat. Andaikan kami berada di tempat lain, aku pasti sudah memeluk wanita itu.

Julian Jacos mengikuti di belakang Ada, pakaiannya polos tetapi berkualitas. Begitu melihat Julian, ketegangan di dadaku mengendur barang sedikit. Dia kelihatan janggal tanpa warna-warni klannya, berbaju hitam alih-alih kuning seperti biasa. Sekali ini, dia tampak lumayan menawan dan, entah bagaimana, lebih muda. Tidak terbebani. Bahagia, malah. Kondisi yang cocok untuknya.

Orang-orang Perak biasa juga mengenakan seragam, bisa dibedakan dari orang-orang Merah dan Darah Baru semata-mata karena rona dingin kulit mereka. Aku terkejut sekaligus senang karena orang-orang Perak itu berjalan berdekatan dengan rekan-rekan sebangsa mereka yang berdarah merah. Sebagai pemborong, pedagang, prajurit, dan perajin, orang-orang Perak biasa tidak terlalu berbeda dengan kaum Merah, tidak seperti kaum bangsawan.

desyrindah.blogspot.com

Kaum bangsawan dari Norta Serikat tentu saja tidak semodern orang-orang biasa dari segi busana, sekalipun mereka mengenakan pin. Aku mengenal baik wajah mereka sebagaimana aku mengenal warna-warni klan mereka—hijau untuk Welle, kuning untuk Laris. Pengetahuan mengenai klan-klan mereka telah dicekokkan ke kepalaku sejak dulu dan aku jadi bertanya-tanya apa yang sudah kulupakan demi mengingat-ingat trivialitas bodoh tersebut.

Warna-warni klan secara tegas menyiratkan maksud mereka. Para bangsawan tidak akan mengalah tanpa ribut-ribut, tidak akan tunduk begitu saja. Mereka akan berpegang pada kekuasaan mereka—dan harga diri mereka—sekuat-kuatnya.

Terutama Anabel Lerolan. Dia pasti sudah membobol kotak perhiasan untuk acara ini. Leher, pergelangan tangan, dan jemarinya semua berhiaskan permata sewarna nyala api, semua cerah berkilauan, menjadikan pin Norta Serikat yang dia kenakan hampir tak kelihatan. Aku tidak akan heran andaikan dia menyematkan mahkota di atas rambutnya yang beruban. Namun, dia ternyata tidak senekat itu. Dia semata-mata mencengkeram atribut paling mendekati mahkota yang dia miliki.

Dia berjalan bergandengan dengan Cal, lengan mereka saling bertaut.

Sama seperti Julian, penampilan baru Cal cocok untuknya. Tanpa jubah, tanpa mahkota, tanpa medali ataupun emblem nan ramai. Hanya seragam hitam, pin bulat, dan segi empat merah di kerah penanda pangkatnya sebagai perwira. Rambut hitamnya cepak lagi, dipotong dengan gaya militer yang paling dia gemari, dan dia pasti sudah bercukur pagi ini. Aku bisa melihat luka sayat baru di lehernya, menyembul di balik kerah bajunya. Parut bahkan belum terbentuk di sana, sedangkan bintik-bintik darah perak masih kelihatan.

Matanya berkantong. Dia kelelahan, kebanyakan kerja, dan, sama seperti Julian, anehnya tampak bahagia. Aku merasa iri, terdorong untuk

desyrindah.blogspot.com

menanyakan apa sebabnya dia tampak senang seperti itu.

Dia tidak memandangku. *Dan dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.*

Di bawah meja, Farley meremas pergelanganku untuk memberiku penghiburan.

Aku tersentak gara-gara sentuhan itu, hampir saja memercikkan listrik.

"Santai," kata Farley tanpa menggerakkan bibir.

Aku bergumam minta maaf, kata-kataku tenggelam di balik keributan saat delegasi terakhir bergerak untuk duduk.

Sama seperti aku, Cal duduk di balik meja, di tengah-tengah, di samping Ada. Dia selalu suka berada di garis depan. Nenek dan pamannya juga sama.

Yang jelas, perimbangan anggota Merah-Perak dalam delegasi Norta Serikat sepertinya sama. Aku mengenali para bangsawan, tapi sebagian besar orang biasa tidak kukenal. Orang-orang biasa kini memandangi ruang perpustakaan sambil melongo. Kaum bangsawan tidak mudah terkesan, pun berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan reaksi acuh tak acuh.

Sang Perdana Menteri tidak keberatan akan kedua respons tersebut.

Dia semata-mata bertepuk tangan sekali, memberikan aba-aba untuk kami semua.

"Mari kita mulai."

desyrindah.blogspot.com

EMPAT

Cal

JANGAN PANDANGI DIA, JANGAN pandangi dia, jangan pandangi dia. Fokus, fokus, fokus.

Saking tegangnya, aku hampir menyulut kursi dengan nyala apiku. Nenekku sekalipun, yang lebih tahan api ketimbang kebanyakan orang, mencondongkan tubuh menjauhiku karena takut kalau-kalau aku menghanguskan sutranya yang berharga. Biar bagaimanapun, akhir-akhir ini mendapatkan sutra tidak semudah dulu, apalagi karena dia bukan lagi seorang ratu.

Kalaupun rekan-rekan sedelegasiku paham bahwa aku gugup gara-gara kehadiran Mare, mereka berbaik hati dengan tidak mengatakan apa-apa. Ada terus menyibukkan diri tanpa ragu, menghamparkan kertas-kertas di hadapannya. Kertas-kertas tersebut memuat tulisan rapi, catatan saksama mengenai macam-macam mulai dari jumlah tentara hingga jarak antarkota. Bukan berarti Ada membutuhkan itu semua. Seluruh informasi telah tersimpan dalam kepalanya. Kuduga, dia hanya tidak ingin meresahkan siapa-siapa. Biar bagaimanapun, kesaktiannya langka, bahkan di antara kaum Darah Baru, dan belum banyak dipelajari.

Para bangsawan memang sempat menggerutu, tetapi Ada merupakan pilihan yang paling tepat untuk mewakili kami dalam rapat pertama. Ada Wallace telah menyaksikan perang ini dari banyak sudut pandang dan seratus persen memahami seluruh aspeknya, belum lagi sejarah aneka revolusi dan rekonstruksi yang sudah dia kumpulkan dan baca sejauh ini. *Sebagian besar revolusi bercela*, kata Ada, *atau malah gagal total.* Aku bergidik

desyrindah.blogspot.com

saat membayangkan apa yang mungkin terjadi apabila rekonstruksi yang kami upayakan juga sama.

"Selamat datang kepada delegasi terhormat dari Norta Serikat dan Barisan Merah," sang Perdana Menteri berkata sambil mengangguk ke meja masing-masing delegasi. Dia melipat tangan di hadapannya, menyuguhkan pembawaan yang ramah dan terbuka. Tentu saja seluruh tindak-tanduk pria ini sudah sangat diperhitungkan. "Saya atas nama delegasi dan pemerintah Montfort berterima kasih atas kesediaan Anda sekalian untuk datang dan bergabung dengan kami di sini."

"Datang *jauh-jauh*," gerutu seorang bangsawan Norta. Majelis dengan sopan mengabaikannya. Aku mesti menahan diri supaya tidak menitahkannya keluar dari ruangan. Lagi pula, aku sudah tidak memiliki kuasa untuk mengeluarkan titah. Kami semua adalah rekan setara di sini, bahkan juga orang-orang yang tidak layak diperlakukan sebagai rekan. Bahkan juga orang-orang yang paling layak dihormati lebih daripada yang lain-lain.

Aku menggertakkan rahang. Tidak menatap Mare adalah sebuah perjuangan. Aku melemparkan lirikan ke arah tangannya, yang tersembunyi di bawah meja. Lebih aman melihat Farley saja. Dia duduk dengan teguh di samping Mare, seluruh perhatian dan fokusnya yang tajam ditujukan kepada sang Perdana Menteri. Hari ini Farley mengenakan seragam yang dia benci. Lain halnya dengan Mare, yang berpakaian beledu ungu alih-alih berseragam merah tua kaku. Ungu adalah warna yang dia kenakan semasa menyamar sebagai Mareena Titanos. Adik perempuannya pasti memilihkan pakaiannya, sebab Mare tidak memiliki minat ataupun bakat perihal mode. Jika situasi memungkinkan, aku mungkin sudah tertawa karena membayangkan Gisa mengomeli Mare supaya berpakaian dengan pantas dan memaksanya mengenakan jas.

Aku merona gara-gara mengkhayalkan diriku menanggalkan pakaiannya.

desyrindah.blogspot.com

Konsentrasi, pikiranku menjerit-jerit. Sementara itu, hawa panas merekah ke sekitarku.

"Tolong jangan," gumam Julian dari balik gigi yang digertakkan. Sudut mulutnya berkedut-kedut, mengungkapkan rasa gelinya.

"Maaf," aku balas bergumam.

Salah seorang jenderal dari Dewan Panglima Barisan Merah angkat bicara mewakili delegasinya, menanggapi Davidson. "Tentu saja, Perdana Menteri," kata perempuan itu, suaranya nyaring. Aku mengenalinya sebagai Jenderal Swan. Barisan Merah masih bersikeras menggunakan nama sandi, bahkan saat ini. "Kami juga berterima kasih kepada negara Anda karena sudah berkenan menjadi tuan rumah pertemuan kita ini."

Bukan berarti bahwa ada pilihan lain, aku membatin sendiri. *Barisan Merah memiliki wilayah, tapi tidak punya pemerintahan terpusat, sedangkan Norta Serikat masih membangun kembali. Lagi pula, mengadakan rapat mengenai demokrasi di bekas istana raja mungkin akan mengirimkan pesan yang keliru. Mengesankan bahwa raja yang satu akan digantikan dengan raja yang lain atau semacamnya.*

"Delegasi Norta Serikat sependapat," kata Ada, mengedikkan kepala kepada Perdana Menteri.

Paman Julian mencondongkan tubuh di sebelah Ada, berbicara kepada seisi ruangan. "Kami senang bisa berada di sini dan melihat sendiri bekas kerajaan Perak bisa menjadi seperti apa."

Nenekku tidak gemar berbasa-basi. Dia mengerucutkan bibir di sebelahku, tetapi mengerem lidah. Aku memaklumi ketidaksabarannya. Aku sendiri berpendapat bahwa kami sebaiknya langsung menusuk jantung persoalan, bukan mengoceh secara bertele-tele.

Perdana Menteri Davidson ternyata tak keberatan menyetir rapat lambat-lambat. Dia melambai ke kertas-kertas di hadapannya, berkas-berkas yang sama seperti yang dimiliki oleh tiap peserta rapat. "Anda sekalian

desyrindah.blogspot.com

semestinya sudah memperoleh agenda, sebagaimana yang sudah kita setujui dalam komunikasi kita terdahulu."

Aku nyaris memutar bola mata. Siapa yang bisa melupakan *komunikasi kita terdahulu*, adu lagak tak berguna antaranggota aliansi? Segala hal diperdebatkan, mulai dari pemilihan waktu hingga pengaturan tempat duduk. Malahan, satu-satunya yang bisa disetujui oleh semua pihak adalah keharusan untuk menyampaikan rangkuman perkembangan terkini kepada seluruh anggota delegasi. Perihal itu sekalipun, Barisan Merah sejatinya menyetujui dengan enggan. Aku pribadi menilai bahwa mereka terlalu rapat menyimpan rahasia, alhasil menyusahkan aliansi kami berkoordinasi. Namun, aku tidak bisa menyalahkan mereka. Wajar bahwa mereka meragukan kami, apalagi aku sendiri sudah melihat dari dekat pengkhianatan kaum Perak.

"Apa delegasi Barisan Merah ingin duluan?" kata Davidson sambil mengulurkan tangan ke meja. Bibirnya menyunggingkan senyum yang tak terbaca, seperti biasa. "Apa yang bisa Anda katakan mengenai perkembangan gerakan Anda di timur?"

Farley mencondongkan tubuh ke depan, wajahnya kaku. Dia jengkel juga. "Perkembangan lancar," dia berujar, berbicara mewakili Barisan Merah. Jenderal-jenderal lain menonton saja, kelihatan puas.

Delegasi-delegasi lain dengan penuh harap menanti penjelasan sesungguhnya, tetapi Farley malah bersandar lagi ke kursi, mulutnya tertutup rapat. Di sebelah Farley, Mare menggigit bibir sambil menundukkan pandang. Dia sedang menahan diri supaya tidak tertawa.

Aku menggertakkan gigi. *Dasar Farley ....*

Davidson semata-mata mengerjap, tidak terpengaruh. "Bersediakah Anda memaparkan lebih lanjut, Jenderal?"

"Tidak di forum terbuka," Farley berkelit dengan luwes.

desyrindah.blogspot.com

"Ini bukan forum terbuka," kata nenekku sambil menumpukan kedua tangan ke atas meja. Dia setengah bangkit, siap untuk bertarung. Berjaga-jaga, aku mengulurkan tangan untuk menyambar ujung gaun sutranya di bawah meja. Nenekku perempuan tua, memang, tetapi akan kutarik dia ke belakang jika perlu. Di sebelahku, Julian menegang, posturnya berubah kaku.

Nanabel maju terus, suaranya tenang. "Mana bisa kami membuat kemajuan kalau Anda menolak berbagi informasi sama sekali? Anggota delegasi kami dipilih secara saksama, masing-masing berdedikasi kepada aliansi ini dan bangsa kami."

Di meja seberang, Barisan Merah bersikukuh dan tetap solider. Jenderal Swan dan lain-lain tidak berjengit, padahal mereka sedang dipelototi oleh mantan ratu sekaligus penghancur perkasa. Farley bahkan mampu menanggapi tanpa bicara. Matanya melirik, sekejap saja, kepada bangsawan-bangsawan Perak lain di meja kami. Mereka mematung di bawah tatapannya, antusias menghadapi tantangannya. Aku mulai khawatir jangan-jangan bukan Nanabel seorang yang mesti kuawasi. Aku sungguh tidak bernafsu untuk melerai perkelahian antara Diana Farley dengan mantan petinggi Perak hari ini.

Maksud Farley terang benderang. Dia meragukan orang-orang Perak dalam delegasi kami, para bangsawan yang pasti sudah mengeksekusinya beberapa bulan lalu jika bisa. Sebagian dari mereka sepertinya masih mendambakan itu, tatapan mereka tajam menusuk.

Aku terkejut karena Ada ternyata bergerak duluan. Dia menggeser selembar kertas dari tumpukan di hadapannya, matanya menelaah lembar tersebut dengan teliti. "Laporan terkini dari Barisan Merah tidak diperlukan. Informasi yang kami miliki sudah cukup untuk memberi kami gambaran."

Di mejanya, Mare melongo kebingungan. "Ada ...?"

Ada meningkahi suara Mare begitu saja, mencerocos tak putus-putus.

desyrindah.blogspot.com

"Berdasarkan fluktuasi aktivitas pengiriman barang dan pergerakan pasukan tak terjadwal di Lakelands, Anda tengah bertarung di sepanjang perbatasan Sungai Ohius. Dan, kalau pola perniagaan Orang-Orang Sungai penyelundup dapat dijadikan patokan, Anda memanfaatkan mereka untuk mengangkut logistik dan personel keluar masuk Sanctum. Lalu lintas Barisan Merah di sana ramai, lebih daripada di kota-kota lain. Pola pergerakan tersebut sama dengan yang saya amati di pangkalan Piedmont yang dulu sempat Anda kuasai. Saya meyakini bahwa Barisan Merah merebut Sanctum dari tangan Lakelands kira-kira tiga minggu lalu dan kini menggunakan kota itu sebagai basis operasi di tenggara Lakelands, alhasil memudahkan Anda untuk bekerja sama dengan Orang-Orang Sungai dari Lahan Sengketa. Juga memudahkan pengumpulan kabar dari Benteng Danau."

Keheningan teramat pekat menghinggapi ruangan. Ada semata-mata membalikkan halaman, gerakan kertas selirih kepak sayap burung.

"Benteng Danau terletak di pertemuan antara Ohius dengan Sungai Besar. Benteng itu juga berjarak tidak terlalu jauh dari Sungai Tanasian, memungkinkan akses langsung ke Piedmont. Benteng Danau merupakan instalasi militer yang sangat penting, menjadi pangkalan untuk pasukan sungai dan pasukan darat Lakelands. Paling tidak, dulunya begitu, sampai Anda mendudukinya—dua hari lalu, barangkali? Itulah yang saya simpulkan berdasarkan jumlah prajurit Lakelands yang mendadak membanjir ke arah hulu, juga karena komunikasi antara Lakelands dengan Benteng Danau terputus tiba-tiba."

Kehangatan yang menjalariku lahir berkat rasa bangga, bukan amarah.

Aku ingin memeluk Ada. Sungguh, aku ingin memeluknya jika bisa. Tentu saja semua itu sudah tercantum dalam laporan yang kami terima, bersumber dari informasi intelijen Montfort, keterangan dari agen-agen kami sendiri di kawasan tersebut, dan bahkan dari celetukan warga

desyrindah.blogspot.com

perbatasan. Namun, hanya Ada yang mampu merangkai keping-keping tersebut secara lengkap dan sempurna. Dia sungguh brilian. Jika aku masih mendukung negara berbentuk kerajaan, aku mungkin akan mengatakan bahwa Ada niscaya menjadi ratu nan menakutkan.

Meskipun ini bukan rapat kerajaan, kucoba menaksir perpustakaan ini seperti sedang menaksir ruang singgasana. Para jenderal Barisan Merah tetap bergeming, tetapi ajudan mereka bertukar pandang khawatir dan bahkan berbisik-bisik. Kupaksa diri untuk memandang Mare, untuk mencermati kedok yang dia gunakan dengan teramat piawai. Wajahnya tidak bergerak, tetapi dia melirik Farley. Jelas dia tidak tahu apakah yang Ada katakan benar. Kutebak dia jarang membaca laporan perang selagi berlibur. *Sudah biasa.* Aku hampir tertawa sendiri.

Sang jenderal belia lebih mudah dibaca. Mata Farley menyipit dan alisnya berkerut-kerut kesal. Ada dengan lihai berkelit dari pelototan galak Farley, tetapi pipinya merah padam. Dia pasti harus menguatkan diri untuk menyampaikan paparan tadi. Malahan, dia mungkin saja merasa seperti baru melakukan pengkhianatan kecil-kecilan.

"Kami tidak mendudukinya," kata Farley kalem. "Kami menghancurkannya."

Dalam kepalaku, berkelebatlah benteng Perak lain yang dibakar. Kobaran api yang kuhasilkan sendiri, melalap habis, menghasilkan peninggalan berupa abu. Aku balas menatap Farley. Aku tahu bagaimana rasanya menghancurkan sebuah kota sekeping demi sekeping. "Sama seperti Corvium," celetukku.

"Semakin sedikit yang perlu kami pertahankan, semakin sedikit yang bisa mereka rebut kembali." Kata-kata Farley menyerupai pisau yang dia lemparkan ke segala arah. "Dan, semakin sedikit monumen Perak yang dibangun dengan tumbal nyawa Merah."

desyrindah.blogspot.com

Farley sudah sejak dulu menjadi anjing penjaga Barisan Merah dan dia memainkan peran tersebut dengan baik hari ini. Orang-orang Merah di delegasiku menatapnya dengan bangga. Kaum bangsawan Perak pasti sudah meninggalkan ruangan untuk protes jika bisa.

"Perlu saya ingatkan Anda bahwa ada orang Perak di delegasi Montfort?" Nenekku lagi-lagi termakan umpan Farley, sudah tidak sabar untuk bertengkar. Dia melambaikan tangan keriputnya ke arah meja Perdana Menteri dan kepada akak beradik berambut abu-abu baja yang duduk di belakang Davidson.

Evangeline dan Ptolemus kelihatan sama seperti pada hari ketika mereka turun takhta, menyembunyikan ketegangan di balik lagak dingin yang berjarak. Keduanya mengenakan pakaian hijau berpinggiran logam—besi untuk Evangeline, krom untuk kakak laki-lakinya.

Di depan mereka, Radis sang wakil rakyat bergeser untuk menutupi kedua penerus Klan Samos. Dia mengetuk-ngetukkan jemari lentiknya ke atas meja. Sudut mulutnya terangkat sebelah sehingga membentuk senyum buas, menampakkan gigi-gigi cemerlang barang sekilas.

"Dan, kami sudah membuktikan loyalitas kami kepada Republik, Anabel," kata Radis dengan suara pelan. Pria itu dulunya juga ningrat, bertahun-tahun silam. Dia mencampakkan mahkotanya, sama seperti sekian banyak orang di sini. "Saat ini, itu pulalah yang Anda semua lakukan."

Di bawah meja, aku mengepalkan tinju sampai-sampai kuku-kukuku menusuk telapak tangan. Aku sudah muak akan adu lagak dari sepenjuru ruangan ini. Hanya buang-buang waktu dan energi.

"Mohon maaf," aku berkata, setengah bangkit dari kursiku. Aku setidaknya mesti turun tangan sebelum Radis dan nenekku berdebat kusir tentang pengorbanan kaum Perak. "Tanpa bermaksud melenceng dari agenda, mesti saya ingatkan bahwa waktu kita pekan ini terbatas. Menurut saya, kita harus mencurahkan fokus kepada masalah yang paling mendesak."

desyrindah.blogspot.com

Radis memalingkan pandang kepadaku. Cibirannya bukan apa-apa dibandingkan yang sudah biasa kuterima. "Menurut Anda, apa masalah yang paling mendesak, Perwira Calore?"

Jika gelar itu dimaksudkan untuk menohok perasaanku, taktiknya gagal. *Lebih mending daripada Paduka.*

Aku menegakkan diri di bawah tatapannya, sekarang berdiri. Aku lebih piawai di medan tempur atau di ring latihan, tetapi berbicara di ruangan penuh orang bukanlah perkara asing bagiku. "Montfort sudah sangat terlindung; Barisan Merah memiliki mobilitas dan kesiapan militer yang tinggi. Saat ini, Norta Serikat merupakan yang terlemah dalam aliansi kita. Dengan kata lain, kami adalah sasaran empuk. Kami berusaha melakukan pembangunan kembali secepat mungkin, tapi proses itu tetap saja memakan waktu minimal bertahun-tahun. Sebagaimana yang Anda ketahui," kataku, menekuk tanganku dengan lembut ke arah delegasi Montfort. "Berdasarkan pengalaman Anda sekalian dalam melakukan rekonstruksi. Rekonstruksi yang gemilang, lebih tepatnya."

Perdana Menteri mengangguk. "Kami tidak akan pernah berhenti memperbaiki negara kami, tapi betul, kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membangun republik ini."

Davidson adalah pria yang bijak dan teman Julian. Jika ada yang memahami kesulitan kami, dialah orangnya.

"Kami tengah mengerahkan segala daya upaya, tapi ancaman terus membayangi kami," aku menukas. Bahkan di dalam perpustakaan aman ini, aku bisa merasakan bahwa badai peperangan sudah di depan mata. Tinggal tunggu waktu sampai kami kembali terseret ke tengah-tengah pusarannya. "Lakelands tengah berkonsolidasi, kedua ratu nymph akan kembali, dan ketika mereka datang menyerbu, mereka akan menjumpai sebuah negeri yang bahkan tidak mampu memberi makan warganya, apalagi bertarung sepanjang musim dingin."

desyrindah.blogspot.com

Tanpa melihat, Davidson membolak-balik kertas dan mengambil lembaran yang tidak bisa kubaca dari jarak ini. Sang Perdana Menteri tampaknya tidak kaget. "Apa Anda punya saran?"

Terlalu banyak. Segudang saran memenuhi kepalaku, memberondongku. "Kami harus segera menstabilkan ekonomi, pundi-pundi kami—"

Radis bersedekap. "Pundi-pundi siapa, persisnya? Adik Anda?"

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk meredam reaksiku, untuk menjaga wajahku agar tetap tenang dan tanpa ekspresi. Padahal, hatiku masih berdarah-darah karena adikku yang sudah meninggal. Di seberang ruangan, Mare bergeser di kursi dengan mata menerawang.

"Pundi-pundi *negara* kami," jawabku dengan suara kaku. Istana tempat Radis tumbuh besar pasti tidak seketat istanaku perihal etika. "Apa pun yang masih tersimpan dalam brankas Archeon kini adalah milik rakyat kami."

Dari Barisan Merah, Jenderal Drummer tertawa sinis. Wajah montok lelaki itu menjadi merah padam. "Jadi, Anda sibuk membagi-bagikan isinya dengan adil kepada rakyat Merah. Alangkah mulia."

Aku menggertakkan rahang. "Kami menggunakannya untuk membangun kembali—"

"Kota-kota *Perak*," Drummer menggerutu pelan, padahal aku masih berbicara.

"—menaikkan upah, meningkatkan taraf kehidupan prajurit Merah, memperbaiki kota-kota teknologi, menjaga produktivitas pertanian—"

Jenderal Swan memandangiku sambil menautkan kedua tangannya di atas meja. Senyumnya kaku. "Kalau benar begitu, kedengarannya situasi negara Anda baik-baik saja."

Aku harus mengerahkan seluruh daya upaya agar tidak mentertawainya.

"Kami akan menerapkan kendali harga di seluruh wilayah Norta Serikat, untuk mencegah pendongkrakan nilai jual pangan dan komoditas-komoditas lain—"

desyrindah.blogspot.com

Aku mengenali suara berikutnya di sumsum tulangku. Dia bagaikan guntur yang menggelegar di siang hari bolong.

"Oleh kaum Merah yang sekarang menguasai hasil produksi mereka sepenuhnya. Petani. Pekerja pabrik."

Mare bersedekap erat-erat, hampir terlalu kencang, seperti hendak melindungi diri dari perhatian seisi ruangan. Dia tidak menikmati kegiatan seperti ini. Sejak dulu tidak. Sekalipun dia piawai, sekalipun dia pantang mundur. Aku melayangkan pandang kepadanya dari seberang ruangan. Jarak bermeter-meter terkesan selebar ngarai sekaligus bak sejengkal, terlalu jauh sekaligus terlalu dekat.

Aku tidak bisa menanggapinya; kata-kata tersangkut begitu saja di tenggorokanku.

Di sebelah kiriku, salah satu orang Perak berbicara mewakili aku. Welle, seorang mantan gubernur, memiliki suara bagaikan madu, terlalu manis dan lengket tak nyaman. "Alat-alat produksi yang mereka gunakan adalah milik orang lain, Nona Barrow," ujarnya, begitu pongah seperti minta ditonjok.

Mare tidak ragu-ragu. "Orang lain yang Anda sebut-sebut dipersilakan untuk menggunakan alat-alat tersebut!" bentaknya. Pria ini dahulu menguasai desa tempat tinggal Mare dan seluruh daerah yang dia kenal. "Apa lagi?" imbuh Mare, matanya kembali melirikku dengan ekspresi menantang.

Kesannya hampir seperti sedang berlatih tanding lagi dengan Mare. Harus kuakui bahwa aku menjadi bersemangat karenanya.

"Harta keluarga-keluarga bangsawan Perak—"

"Harus digunakan untuk menyejahterakan yang belum sejahtera!" Mare kembali membentak, tetapi aku tak keberatan. Aku rela menanggung apa saja, sekadar supaya bisa bicara lagi dengannya. Hatiku menjadi hangat saat aku tersadar bahwa inilah percakapan pertama kami dalam kurun berbulan-bulan, bahkan meski aku nyaris tidak mendapat giliran untuk berkata-kata.

desyrindah.blogspot.com

"Uang tersebut diperoleh berkat kerja keras kaum Merah selama bergenerasi-generasi. Berpuluh-puluh generasi."

Kau tidak keliru, aku ingin berkata. *Tapi, permintaanmu tidak mungkin dikabulkan.*

Masih sambil duduk di kursinya, Julian memegangi lenganku dan memberi isyarat kepada majelis untuk minta izin bicara. "Bangsawan Perak mesti diyakinkan," kata Julian. Mare dan Barisan Merah memalingkan tatapan mereka yang berapi-api kepada pamanku. "Kami membutuhkan dukungan mereka. Kalau sekarang kami mengambil upaya apa pun untuk menyita aset mereka, akan timbul perlawanan dan bisa-bisa Norta Serikat mati bahkan sebelum berkembang."

Farley mengayunkan pergelangan tangan seperti sedang mengusir serangga bandel. "Cuma karena segelintir bangsawan Perak kehilangan permata mereka? Yang benar saja."

"Negara kami berbatasan dengan Piedmont dan Lakelands, Jenderal," timpalku, berusaha sebaik-baiknya agar tidak terkesan menggurui.

"Dikepung oleh musuh-musuh Perak. Sungguh sebuah konsep yang asing," sergah Farley.

Aku mendesah jengkel. "Kondisi geografis *dunia* tidak berada di bawah kendaliku, Farley," aku menanggapi, menuai bisik-bisik geli dari sana sini.

Pamanku mencengkeram lenganku semakin erat. "Saat ini saja, pembelotan kepada pangeran-pangeran selatan atau kepada ratu Lakelands masih dianggap sebagai opsi oleh banyak keluarga bangsawan," kata Julian, suaranya terkesan minta maaf. "Sebagian dari mereka sudah melakukan itu saat perang, sebagian tidak kunjung kembali, dan yang lain sedang menanti-nanti dalih yang pas untuk kembali membelot. Jangan sampai kita memberi mereka alasan untuk berbuat demikian."

"Tarif pajak akan disesuaikan," imbuhku cepat-cepat. "Kami sudah sepakat. Kaum bangsawan akan membayar tarif pajak yang adil."

desyrindah.blogspot.com

Farley menanggapi dengan pedas. "Mereka minta diperlakukan dengan adil, tapi tidak mau memperlakukan orang lain dengan adil."

Diam-diam, aku lagi-lagi sepakat dengannya. Aku berharap seandainya bisa mengabulkan tuntutan kaum Merah.

Yang mengejutkan, Radis ternyata membelaku. "Delegasi Norta tidak keliru." Dia membetulkan kerah setelan jas hijau-putihnya yang sudah tak bercela. Kontras dengan Davidson yang tenang dan sulit dibaca, Radis menggemari sorotan. Meski demikian, keduanya adalah penampil ulung, pandai memikat hati orang—dan pandai meraup suara rakyat. Tidak ada raja yang pernah secakap atau sekarismatik itu dalam menghadapi banyak orang. "Kita harus maklum. Apalagi di Montfort kita juga pernah melakukan kompromi yang sama, bertahun-tahun lalu."

"Mengorbankan beberapa inci untuk meraih capaian bermil-mil," Davidson sepakat, akhirnya buka suara. Dia menoleh kepada Barisan Merah, memberi mereka penjelasan. "Pada saat pembentukan Republik Montfort Merdeka, semua orang Perak yang bersumpah setia kepada pemerintah baru akan mendapat amnesti atas kejahatan mereka terhadap rakyat Merah dan Darah Baru. Yang tidak mau diasingkan, sedangkan aset mereka disita. Saya ingin mengusulkan solusi serupa, tapi Norta Serikat sudah di ambang perang lagi dan oleh karena itu membutuhkan semua prajurit yang dapat mereka kerahkan. Baik untuk melindungi negara mereka yang masih baru berdiri dan juga agar Barisan Merah tidak perlu menumpahkan darah anggotanya dengan percuma."

Barisan Merah sama sekali tidak senang. Para jenderal dan perwira terkesan seperti baru diminta untuk minum racun. Sudah kuperkirakan. Walaupun ini baru yang pertama dari sekian banyak rapat, satu pekan ini saja sudah terkesan gagal total.

Semakin panjanglah daftar kegagalanmu, Calore.

desyrindah.blogspot.com

"Kalau Anda sekalian bersedia membantu kami supaya bisa kembali berdikari, memberi kami kesempatan untuk itu ...," ujarku, hampir-hampir memohon kepada delegasi lain. Aku memahami apa sebabnya mereka mengotot, tetapi mereka *mesti* maklum. *Dengan cara inilah kita menang, inilah satu-satunya cara supaya kita bisa menang.* "Pada jangka panjang, kita semua akan untung."

Mare cemberut. Mata indahnya menatap tajam seperti pisau, sedangkan aku merasa seolah kami hanya berdua di ruangan ini. "Cal, sudah banyak kekejian yang terjadi karena orang meyakini bahwa demi tujuan mulia, cara apa saja dapat dibenarkan."

Cal. Dia sempat lama sekali menolak untuk memanggilku dengan nama itu; aku masih bergidik ketika dia memanggilku dengan nama julukanku. Walaupun kami tidak sepakat, lagi-lagi seperti sedang berdiri di kutub berlawanan, aku setengah mati ingin mengulurkan tangan dan menyentuhnya sampai-sampai lututku hampir ambruk. Bulu-bulu halus di lenganku berdiri, seolah bereaksi terhadap arus listrik.

"Aku janji kali ini tidak akan seperti itu," ujarku parau, lidahku serasa kelu.

Ekspresi di matanya melembut atau barangkali cahaya gunung semata-mata menipu. Hari masih pagi, sedangkan jendela dipenuhi pendar emas. Mare tampak cantik di bawah sorot cahaya pagi.

Evangeline berdiri dengan sangat berisik, membiarkan kursinya menggesek lantai dan cincin-cincinnya beradu hingga berdenting. Dia menatap kami berdua silih berganti, sepertinya ingin memutar-mutar bola mata.

"*Saya* mesti melaporkan perkembangan terkini," Evangeline berujar dengan nada malas.

desyrindah.blogspot.com

LIMA

Mare

"PERWIRA SAMOS?"

Satu dari sekian banyak ajudan Davidson berputar di tempat duduknya, menjulurkan leher untuk memandang Evangeline.

Perwira.

Gelar itu ganjil untuk Cal, yang selama ini kukenal hanya sebagai pangeran dan raja, tetapi untuk *Evangeline*, gelar itu malah terkesan tidak pantas. Mustahil membayangkannya sebagai bawahan siapa-siapa, apalagi bertindak sebagai prajurit. Aku bertanya-tanya kapten Montfort malang mana yang bertanggung jawab memberinya perintah. Atau, apakah Evangeline mau repot-repot datang tepat waktu untuk mengerjakan apa pun tugasnya. Jika tidak sedang duduk di depan delegasiku, aku tidak akan segan-segan mengecek bundel informasi sekadar untuk mencari tahu. Di dalam bundel, terdapat daftar anggota delegasi, beserta foto dan biodata masing-masing orang di sini. Aku sudah pasti mengasihani siapa pun yang mesti berurusan dengan Evangeline.

Evangeline masih seningrat biasanya, dengan ataupun tanpa mahkota. Dia bahkan membisu beberapa lama untuk memastikan bahwa seisi ruangan memperhatikannya seorang tanpa terkecuali. Dia menyibakkan kepangnya ke balik bahu, rambut peraknya berkilat-kilat, memantulkan cahaya yang terpancar dari jendela-jendela perpustakaan.

Beberapa saat kemudian, sambil mengatupkan kedua tangan berhias cincin-cincin di depan tubuh, dia berbicara.

desyrindah.blogspot.com

"Saya mendapatkan banyak informasi berkat surat-menyurat dengan Putri Iris dari Lakelands," dia berujar dengan lugas, cengiran mengembang di sudut-sudut bibirnya sementara seisi ruangan menjadi riuh rendah. Evangeline membiarkan keributan menerpanya begitu saja, menikmati tiap detik yang berlalu.

Barisan Merah berceloteh gaduh di sekelilingku, tidak repot-repot menyembunyikan bisik-bisik mereka. Aku hanya menangkap sepenggal-sepenggal, sebagian besar mengucapkan kata *pengkhianatan.*

Farley mencondongkan badan ke dekatku, suaranya kasar dan gerakannya patah-patah. "Apa kau tahu—" dia memulai sebelum pelototanku menyetopnya sekonyong-konyong.

"Mana mungkin!" aku balas menghardik. "Kami bukan sahabat pena." Aku bahkan tidak bisa menebak apa maksud Evangeline atau tujuan apa yang ingin dia capai melalui surat-menyurat dengan Iris. Aku ingin berprasangka baik terhadap Evangeline—semoga dia bertindak demi kepentingan perjuangan—tetapi intuisi menyuruhku mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk.

Di meja Norta, delegasi Cal sebingung kami. Kepala ditundukkan dan didekatkan, sedangkan bisik-bisik terlontar sana sini. Julian dan Cal saling pandang, sedangkan bibir mentor lamaku bergerak-gerak cepat, mengucapkan kata-kata yang hanya bisa didengar oleh Cal seorang. Ada bergeser, menyampaikan asumsi pribadinya kepada Julian. Mereka mendengarkan baik-baik, mata berkilat-kilat. Anabel lagi-lagi terlompat berdiri. Rupanya kehilangan mahkota menjadikan Anabel seperti kelinci.

"Evangeline, apa artinya ini?" bentak wanita itu, hampir-hampir mengomelinya. "Perdana Menteri?"

Sang Perdana Menteri tidak bereaksi, sekalem biasanya. Aku mesti mengasumsikan bahwa dia sudah tahu—tidak ada yang terjadi di Republik Montfort tanpa sepengetahuannya. Lagi pula, Evangeline tidak akan dengan

desyrindah.blogspot.com

bodohnya mempertaruhkan tempatnya di sini ataupun keselamatan orang-orang yang dia kasihi.

Delegasi Montfort lebih banyak bereaksi, berbisik-bisik seperti yang lain. Seorang ajudan berbisik kepada Ptolemus, yang melambai untuk menepisnya.

Kengerian membuat perutku mulas. Kugertakkan gigiku.

Evangeline mengangkat dagu, dengan santai mengabaikan dengung lirih spekulasi di sekitarnya. "Saat ini kami sudah beberapa minggu saling berkirim surat. Dia sangat responsif sejauh ini."

Ugh, dia kelewat menikmati ini.

"Responsif terhadap *apa*?" celetukku.

Evangeline menyeringai kepadaku, alis peraknya terangkat sebelah. "Di antara semua orang, kaulah yang semestinya tahu bahwa nasihatku bagus-bagus," dia berujar licik, kemudian kembali mengalihkan pandang ke seisi ruangan. Hasrat familier untuk meludahinya lagi-lagi terbit di hatiku. Lupa diri, aku melirik Cal, tetapi dia ternyata sudah menatapku duluan. Cal sepertinya jengkel, sama sepertiku. Walaupun kami barusan adu mulut, sekarang kami sama-sama mendesah frustrasi gara-gara kelakuan Evangeline.

"Saya berdialog dengannya sebagai sesama putri," Evangeline memberi tahu majelis. "Saya sudah melihat kerajaan saya bangkit dan runtuh, terlahir dari peperangan dan tamat karena peperangan. Ayah saya menolak mengubahsuaikan negara kami dan tidak akan sudi bersusah payah mengambil langkah-langkah yang saat ini Perwira Calore jalankan di bekas kerajaannya."

"Kerajaan yang sudah lepas dari genggamannya bahkan sebelum dia menyetujui syarat-syarat kami," Farley praktis menggeram.

Di kursinya, rahang Cal menegang dan matanya terpaku ke kertas-kertas di hadapannya.

desyrindah.blogspot.com

Di bawah meja, aku memegangi pergelangan Farley. "Tenang," gumamku lirih. Sekarang saja, Cal sudah kewalahan. Tidak ada gunanya menjadikan dia sasaran tembak kami lebih daripada sekarang.

Namun, Evangeline justru mengulurkan tangan ke arah Farley untuk mengiakan ucapannya. "Persis. Perwira Calore juga tidak bisa beradaptasi dan alhasil kehilangan mahkota. Saya sampaikan kepada Iris bahwa dia bisa menghindari nasib serupa."

Jenderal Swan, yang sekalem biasanya, mengamat-amati sang mantan putri sambil menyipitkan mata. "Kau tidak punya hak, tidak punya kuasa untuk menjanjikan apa-apa kepada Iris. Perdana Menteri, kendalikan orang-orang Anda."

Kusangka Evangeline akan menebas sang Jenderal karena berbicara setajam itu. Aku terkejut karena dia justru mengabaikan Jenderal Swan. Pegunungan ternyata berdampak baik untuknya.

"Anda menyuruhnya mengikuti alih-alih melawan arus," Cal menebak.

Evangeline menyunggingkan senyum buas nan dingin, yang sekaligus menyiratkan kegetiran. "Ya, betul."

Aliran pemikiran membanjir cepat ke dalam benakku dan keluar dari mulutku sementara aku menerka rencana Evangeline. "Jadikan kaum Merah setara dengan kaum Perak, semua berkedudukan sama sebagai rakyat di mata pemegang takhta Lakelands," gumamku, melihat logika di balik rencana tersebut sekaligus bahayanya—serta kemungkinan gagalnya.

"Sekalian ditambah dengan prinsip keterwakilan di pemerintahan," kata Evangeline sambil mengangguk kepadaku. "Saya tidak bisa bicara mewakili ibunya, tapi Iris sepertinya responsif. Dia sudah melihat apa yang terjadi di Norta Serikat. Kalaupun Lakelands harus berubah, Iris lebih suka mengawal proses tersebut secara berangsur-angsur daripada secara drastis."

Cal menggeleng-geleng, alis hitamnya berkerut-kerut. "Kenapa juga dia mempertimbangkan wacana itu? Lakelands kuat, jauh lebih kuat daripada

desyrindah.blogspot.com

Norta Serikat."

"Ya, tapi mereka tidak lebih kuat daripada aliansi *ini* atau, paling tidak, mereka tahu harus bertarung mati-matian melawan kita." Evangeline mengedarkan pandang ke sepenjuru ruangan, seolah hendak mengagumi jumlah kami. Kekuatan dan kekuasaan kami. "Mereka jelas tidak lebih kuat daripada rakyat Merah di negeri mereka sendiri, yang berjumlah jutaan. Andaikan sumbu pendek itu sampai tersulut, mereka akan kehilangan negara mereka juga." Matanya terpaku ke Barisan Merah. Para jenderal balas menatapnya, sedangkan aku berusaha membayangkan apa yang Evangeline lihat. Teroris di mata satu orang, pejuang kebebasan di mata yang lain. Kaum revolusioner dan pemberontak yang betul-betul berpeluang menang. Orang-orang putus asa yang bersedia berbuat apa saja demi mencapai tujuan perjuangan. "Riskan apabila mereka terus bertarung dengan kita. Iris memiliki kejernihan sudut pandang sehingga bisa melihat risiko tersebut."

"Atau, dia mungkin saja sedang mengelabui Anda." Kali ini, Farley mampu mengendalikan diri, suaranya tenang dan terukur. Di bawah meja, jemarinya tertekuk. "Membuai kita supaya merasa aman, kemudian menyerang kita lagi. Para prajurit kami sudah bertarung mati-matian di sepanjang perbatasan sungai dan di utara. Kalaupun putri Lakelands menyimpan keraguan, tentara Lakelands jelas tidak."

"Saya tidak mengharapkan Anda untuk memercayai kaum Perak, Jenderal," kata Evangeline lambat-lambat dan, sekali ini, kejudesannya yang biasa tidak terdengar. "Saya duga, Anda tidak akan pernah memercayai kami. Tapi, Anda setidak-tidaknya mesti yakin bahwa kami berbakat dalam mempertahankan keberlangsungan hidup kami. Itulah keahlian sebagian besar dari kami."

Kejudesannya muncul kembali sekonyong-konyong, entah dia sendiri sadar atau tidak. Aku merasa tertohok. *Sebagian besar dari kami.* Sudah

desyrindah.blogspot.com

banyak orang Perak yang meninggal sejak ini semua bermula. Ayah Evangeline, ayah Cal—dan juga Maven.

Satu lirikan ke arah Cal memberitahuku bahwa bukan aku seorang yang tertohok.

Dia sedang berusaha untuk melupakan, sama sepertiku.

Dan, gagal total dalam upayanya, sama sepertiku.

Karena itukah dia tidak mengucapkan sepatah kata pun?

Aku sudah menjadi macam-macam, sudah berperan macam-macam. Salah satunya adalah pembunuh Maven Calore. Itukah yang muncul ke permukaan ketika Cal melihatku? Apa dia melihat adiknya meninggal dengan mata terbuka? Apa dia melihatku dengan tangan bersimbah darah perak?

Hanya ada satu cara untuk mencari tahu.

Sekalipun aku sendiri takut setengah mati, sekalipun aku mungkin akan menyebabkan kepedihan tak terperi, aku harus bicara kepada Cal. Segera.

Gara-gara Cal tadi minta izin untuk bicara di luar topik, rapat segera saja melenceng dari jalur. Delegasi mengesampingkan agenda rapat sepenuhnya dan menghabiskan dua jam berikutnya dengan mempertengkarkan segala macam persoalan yang mengemuka. Aku seharusnya sudah memperkirakan bahwa Cal ingin buru-buru menggadang-gadang kepentingan negerinya—dan alhasil mengesalkan semua orang. Pembicaraan kami ujung-ujungnya melantur dari satu topik ke topik lain, masing-masing bercabang ke yang lain. *Kalau militer Norta perlu diberi makan, siapa yang akan terkena penjatahan? Bagaimana petani akan dibayar? Apa yang bisa diperdagangkan lewat perantara Orang-Orang Sungai? Apa yang bisa dibeli? Kenapa biaya transportasi tinggi sekali?*

Sebagian besar orang yang kukenal di ruangan itu adalah petarung, yang memiliki sedikit sekali pemahaman tentang ekonomi dan prinsip permintaan-persediaan. Julian dan Ada paling sering bicara mewakili Norta

desyrindah.blogspot.com

Serikat, sedangkan Davidson, Radis, dan beberapa menteri pemerintah menjadi juru bicara Montfort. Jenderal Drummer, yang berkoordinasi dengan jaringan Whistle mewakili Barisan Merah, berbicara panjang lebar tentang rute pengiriman barang dan jalur penyelundupan lama yang masih dipergunakan. Farley duduk tak nyaman dengan bahu membungkuk sepanjang durasi tersebut, semata-mata untuk mencegah dirinya jatuh tertidur. Dia menceletuk kapan pun bisa, begitu pula dengan Anabel. Kuduga sang mantan ratu bermaksud untuk menenangkan kaum Perak Norta. Mereka kelihatan gelisah, siap untuk angkat kaki dari ruangan dan dari aliansi begitu melihat tanda-tanda awal instabilitas. Aku lebih sering diam saja. Topik perbincangan jauh sekali dari area keahlianku.

Detik demi detik seolah tak habis-habis, tetapi dua jam akhirnya terlewati. Aku mengembuskan napas panjang. Yang dibicarakan tadi semestinya hanyalah *ulasan umum*. Yang tadi semestinya gampang. Tak terbayangkan rapat-rapat yang lebih kecil dan lebih spesifik ujung-ujungnya akan sepelik apa.

Semua orang sepertinya selelah aku, sudah tidak sabar untuk keluar dari ruangan dan beranjak ke jadwal mereka selanjutnya. Aku bahkan tidak punya energi untuk memikirkan rapat perdagangan yang harus kuhadiri sehabis ini, apalagi karena aku tidak akan bisa memberikan kontribusi apa-apa. Kursi-kursi menggesek lantai perpustakaan dan berbaurlah para anggota delegasi. Sebagian berkumpul untuk mencari rasa nyaman dan aman—kaum Perak Norta dengan sigap menyendiri. Yang lain mendekati satu sama lain untuk berbincang-bincang lebih lanjut. Julian menghampiri Davidson dengan susah payah dan lama keduanya berjabatan. Aku pribadi tidak bisa membayangkan mesti berbicara setelah semua ini, tetapi mereka berdua terus bercakap-cakap dengan luwes.

Cal masih duduk, menumpuk kertas-kertas dengan rapi sambil membisu. Anabel membayangi di dekatnya, menjadi pengasuh dan tameng. Sang

desyrindah.blogspot.com

nenek memegangi lengannya dan membisikinya untuk membujuknya bangkit dari kursi.

Aku sendiri masih di kursiku, tak sanggup bergerak. Mematung di tempat, padahal orang-orang sudah hilir mudik di sekitarku. Cal tidak menoleh kepadaku. Tidak maju selangkah pun ke arahku. Namun, badannya dimiringkan, pundaknya menghadap ke arahku selama satu detik berkepanjangan. Hingga dia memutar badan dan membiarkan neneknya menuntunnya meninggalkan ruangan, diikuti oleh seluruh anggota delegasinya.

Sekalipun mustahil, aku justru merasa bahwa dia lebih tampan daripada yang kuingat.

Farley bergerak cepat, rambut pirang dan seragam merahnya berkelebat sementara dia menangkap siku Ada selagi lewat. Sang Darah Baru tersenyum lesu, tetapi Farley lantas memeluknya dengan hangat. Mereka berdua bertukar senyum penuh keakraban, penuh persaudaraan yang dipupuk selama berminggu-minggu kebersamaan kami di Takik. Tidaklah penting kalaupun kini Ada bekerja secara langsung untuk Norta Serikat dan bukan untuk kami.

Meski begitu, aku tak bisa bergerak. Lebih enak menonton saja. Lebih enteng, pokoknya. Otakku mungkin sudah korsleting setelah adu argumentasi kurang santun selama dua jam.

Untuk menjernihkan kepala, hanya satu cara yang terpikirkan olehku.

Dua, lebih tepatnya, suaraku berbisik, *tapi dia sepertinya sibuk.*

Aku beranjak buru-buru dari kursiku, mumpung suara itu belum mengkhianatiku dan menggerakkanku untuk mencari seorang raja api yang telah terjungkal.

Tyton belum meninggalkan perpustakaan, memungkinkan seorang perwira Barisan Merah untuk berbicara kepadanya sementara dia sendiri menengadah ke langit-langit. Aku berhasil menangkap tatapannya selagi

desyrindah.blogspot.com

berjalan dan kutunjuk pintu. Untung dia menangkap maksudku dan dengan sopan mohon permisi kepada si anggota Barisan yang cerewet.

"Terima kasih," gumam Tyton sambil menyejajariku. Kami berusaha sebisanya untuk menembus kerumunan delegasi, sedangkan aku terus menundukkan wajah dengan hati-hati.

"Bisa kau minta Ella dan Rafe untuk ke lapangan latihan?" aku menimpali. Dalam waktu singkat, aku sudah memutuskan bahwa rapat perdagangan bisa berlangsung lancar tanpa aku.

Tyton menyeringai. "*Kita* tidak boleh berlatih di lapangan, Barrow."

Aku balas tersenyum, teringat akan pekan-pekan yang kami lalui di pangkalan Piedmont. Elektrikon membutuhkan lebih banyak ruang untuk berlatih dan bertarung, sebab kemampuan kami terlalu destruktif ketika dibiarkan bebas lepas. Di sana, kami berlatih di tempat yang disebut Bukit Badai, jauh dari arena-arena latihan. Bukit Badai menyediakan lahan terbuka yang, saking luasnya, bahkan memungkinkan Ella untuk memacu diri secara maksimal. Aku bertanya-tanya di sini kami mesti menyepi di mana.

Suasana di koridor riuh rendah—makin banyak anggota delegasi yang berhenti untuk berbicara atau berbisik-bisik. Janji ditawarkan, kesepakatan diusulkan. Terlalu banyak politik, melebihi yang kusukai. Ruang yang lebih sempit membuatku semakin sulit bergerak dan aku berharap kalau saja boleh memercikkan listrik barang sedikit, supaya bisa lewat lebih cepat.

"Permisi," aku menggerutu dengan ketus, nyaris menyikut seorang wakil dari Montfort yang kurus kering dan lambat bergerak supaya bisa lewat. Dia tidak memperhatikanku, sedang serius bercakap-cakap dengan anggota delegasi Merah dari Norta Serikat.

Tyton menempelkan tangan ke punggungku untuk menggiringku. Dan, barangkali untuk mencegahku menyetrum orang. Sentuhannya memberikan efek menenangkan, listriknya praktis membelaiku.

desyrindah.blogspot.com

Aku menjadi sedikit lebih santai, tetapi menegang lagi ketika aliran kehangatan menerpaku tiba-tiba. Tubuhku mengetahui artinya, sekalipun kepalaku tidak.

Aku hampir menabrak bahunya, dahiku tinggal beberapa inci saja darinya. "Maaf—" aku memulai, mulutku bergerak lebih cepat daripada otakku.

Dia berbalik, wajahnya kosong, memandangiku dari posisi lebih tinggi yang familier. Segala sesuatu tentang dirinya mengundang dan familier. Kehangatannya, wanginya, janggut kasar pendek di sepanjang dagu dan pipinya, binar-binar perunggu di matanya. Tiap bagian dirinya seakan memancingku. Maka aku melawan, berusaha semaksimal mungkin untuk mengabaikan dampaknya terhadap diriku. Aku menegakkan bahu, mengatupkan rahang, dan mengangguk sesopan mungkin. Efek keseluruhannya pasti mengerikan, sebab Tiberias Calore memundurkan tubuh, senyum simpul yang sempat terbentuk sirna dari bibirnya.

"Senang bertemu denganmu, Cal," ujarku, sesantun bangsawan mana pun yang pernah dia kenal. Sikapku sepertinya membuat dia geli.

Cal nyaris membungkukkan badan, tetapi lantas mengurungkan niat. "Sama-sama, Mare. Halo, Tyton," imbuhnya, mengulurkan tangan ke sampingku untuk berjabatan dengan rekanku. "Kilorn hari ini tidak ikut?"

Berbicara di tempat ini tidaklah ideal, apalagi berbincang-bincang penting. Aku menggertakkan gigi. Diriku setengah ingin kabur dan setengah ingin memeganginya tanpa berniat untuk melepaskan.

"Dia sedang mempersiapkan bahan untuk rapat mengenai pengungsi, selaku ajudan Radis," jawabku, antusias menyambar topik yang gampang. Apa saja untuk mengalihkan perhatianku dari raksasa di koridor teramat sempit.

Alis Cal terangkat sedikit. Sama seperti kami semua, Kilorn kentara sekali sudah berubah. "Kalau begitu, aku akan bertemu dia di rapat setelah ini."

desyrindah.blogspot.com

Aku hanya bisa mengangguk-angguk, menelan ludah untuk melegakan tenggorokanku yang tersekat. "Bagus."

"Bagus," Cal membeo, nyaris terlalu cepat. Matanya tidak kunjung berpaling dari wajahku. "Sampai ketemu ... nanti?"

"Ya. Aku selalu di sekitar sini."

Bisa-bisanya aku terkesan sebodoh ini hanya dengan mengucapkan beberapa patah kata!

Tidak sanggup berdiri di sana lebih lama, aku mengangguk kepada Cal sekali lagi dan menyambar kesempatan untuk keluar dari koridor ramai, meninggalkannya di belakangku. Dia tidak memprotes atau coba-coba untuk mengikuti. Tyton mengucapkan sesuatu di belakangku, barangkali menyampaikan salam perpisahan yang sopan, tetapi aku terus berjalan. Dia dipersilakan menyusulku.

Ketika Tyton akhirnya menyusul, aku telah kabur ke koridor lain yang lebih besar, lebih leluasa, dan kurang ramai. Tyton praktis cengengesan saat mendekatiku, tangannya dimasukkan ke saku.

"Kalian berdua butuh bantuan untuk bicara atau apa?" gumamnya sambil menyejajariku.

Aku malah membentak, melampiaskan amarah kepadanya. "Kau menguliahi orang karena tidak pintar bicara? Apa tidak salah?"

Dia semata-mata menatapku sambil membisu, helai-helai rambut putih menjuntai ke depan matanya. "Betul juga."

Ternyata bukan Tyton seorang yang membuntutiku. Aku berputar sekonyong-konyong saat mendengar gesekan sol logam, berdenting tiap kali dilangkahkan.

"Ada yang bisa kubantu, Evangeline?" hardikku.

Dia tidak memperlambat laju, bergerak dengan keanggunan mematikan dan lagak malas-malasan nan berjarak. Montfort memberi kulitnya pendar dingin dan matanya binar-binar jail. Aku sama sekali tidak suka.

desyrindah.blogspot.com

"Oh, Sayang," ujarnya dengan nada mendayu, "aku tidak membutuhkan apa-apa darimu. Tapi, aku setuju dengan dia ini—kalau sudah tersangkut paut dengan Cal, kau jelas perlu bantuan. Seperti yang kau tahu, aku akan dengan senang hati membantumu."

Ini bukan kali pertama. Hatiku menjadi pilu karena terkenang akan Bukit Laut dan terowongan-terowongan rahasianya. Pilihan yang tidak bisa Cal dan aku buat ketika itu—dan pilihan yang kami buat belakangan, selepas Archeon. Pilihan yang masih kucoba untuk pahami.

Evangeline semata-mata menatapku sambil cengar-cengir, menanti.

"Aku di sini bukan untuk menghiburmu," aku menggerutu, memunggunginya. Dia tentu bisa mencari cara lain untuk mengisi waktu di sini.

Dia pantang mundur, padahal Tyton menganugerahinya pelototan yang niscaya membuat sebagian besar orang lari pontang-panting. "Dan, aku ke sini bukan untuk mengganggumu," katanya. "Tidak sering-sering."

Aku terus berjalan, kedua orang itu menyamai kecepatanku. "Bukankah itu tugas utamamu?"

"Kalau-kalau kau belum memperhatikan, aku harus mencari pekerjaan." Evangeline merengut dan melambaikan tangan keseragamnya yang sederhana. Sederhana untuk ukuran Evangeline, lebih tepatnya. Dari dekat, bisa kulihat bahwa dia telah menyematkan keping-keping dan cuilan besi di kain hijau, mempertajam sambungan dan jahitan. Rambutnya juga dihiasi logam, serpih-serpih mungil yang berkelindan di kepang rambutnya seperti pecahan mortir. "Setelah turun takhta dan menjadi warga negara sini, aku masuk militer Montfort. Aku ditugasi sebagai penjaga, khususnya di kediaman Perdana Menteri."

Membayangkan Evangeline Samos berdiri di ambang pintu dan membuntuti pembesar Merah ke sana kemari, aku menjadi senang bukan

desyrindah.blogspot.com

main. Seringai mengembang di wajahku. "Apa kau ingin aku mengasihanimu?"

"Kasihani dirimu sendiri, Barrow—aku pengawalmu."

Aku hampir tersedak. Di sebelahku, Tyton mendengkus. "Maaf?" celetukku.

Evangeline semata-mata menyibakkan kepang rambutnya ke balik bahu sambil memberi kami isyarat agar maju terus.

"Aku jago sekali menyelamatkan nyawamu, jadi tidak ada salahnya aku diupah untuk itu."

Tiga jam kemudian, matahari mulai condong ke cakrawala barat, dengan cepat terbenam ke balik baris pegunungan. Keringat mendingin di kulitku, membuatku menggigil saat aku mengeringkan diri dengan handuk sambil pulang jalan kaki ke istana Perdana Menteri. Evangeline melemparkan pandang kesal ke balik bahunya, mengisyaratkan agar aku bergegas. Dia tidak menyukai sesi latihan elektrikon. Dia tahu seperti apa pertarungan melawan salah seorang dari kami; dia mungkin terguncang melihat kekuatan gabungan kami berempat. Rafe dan Tyton mengikutiku dengan lebih lambat, sedang mengobrol berdua. Suara mereka berkumandang ke bawah lereng gunung, menjauhi lahan latihan elektrikon di atas. Ella terus berada di dekatku, handuk tersampir di pundaknya dan seringai di bibirnya. Di atas, badai listrik berpusing dan berputar-putar, kian lama kian lemah. Tidak lama lagi, badai akan sirna hingga menyisakan bayang-bayang belaka di langit merah muda pucat.

"Kapan kalian pindah?" tanya Ella, rambut birunya tampak mencolok di bawah sorot matahari senja. Rambutnya baru dicat lagi. Berbeda dengan rambutku, yang ujung-ujungnya sudah ungu pucat dan tampak beruban.

"Sesudah pesta," jawabku. Kegairahan dalam suaraku sungguh-sungguh. "Senang akhirnya bisa punya tempat tinggal sendiri." Setelah setahun

desyrindah.blogspot.com

tinggal di barak dan kamar pinjaman, aku tahu keluargaku sudah tidak sabar lagi untuk menghuni rumah kami sendiri.

Ella tersenyum ramah. "Kalian tinggal di pinggir danau atau di lereng?"

Aku melilitkan rambut ke jari, menikmati rasa pegal setelah berolahraga habis-habisan. Otot-ototku ngilu dan darahku mengalir deras. "Lereng. Rumah bandar yang mereka tawarkan memang indah, tapi aku suka tinggal di tempat tinggi."

Supaya bisa melihat dengan jelas, supaya tidak ada yang bisa mendatangiku diam-diam.

Dia mengangguk, air mukanya serius. "Bagaimana kabar keluargamu?"

"Baik. Mereka suka di sini dan sudah betah. Lagi pula, alternatifnya apa?" *Desa Jangkungan?* Aku hampir tertawa. Kami sekeluarga tidak sudi kembali ke dusun itu dengan iming-iming apa pun, kecuali mungkin nyawa Shade. Wacana khayali itu mengempaskanku ke kenyataan dan kegembiraan sehabis sesi latihan sirna sudah.

Ella mencermati bahwa suasana hatiku berubah tiba-tiba. Aura riang Ella pupus seturut lenyapnya kegembiraanku. Kami berdua membisu, sama-sama nyaman akan keheningan ini.

Walaupun kenangan pahit bisa muncul kapan saja, aku senang berada di sini. Bersama keluargaku, bersama orang-orang Darah Baru sepertiku. Bersama orang-orang yang meyakini bahwa dunia bisa berubah, sebab mereka pernah mengubah dunia. Masa depan menjadi kurang menakutkan karenanya.

Di gerbang belakang istana Perdana Menteri, ketiga elektrikon lain pamit. Rafe melambaikan tangan duluan, kulit cokelatnya tampak keemasan karena disepuh sinar matahari terbenam.

"Waktu yang sama besok?"

"Kalau jadwal kita memungkinkan," gerutu Tyton.

desyrindah.blogspot.com

Ella menyikut rusuknya, berusaha memancing pria pendiam itu supaya tersenyum. "Tentu saja, Ty, mana mungkin kami lupa? Kami tahu kau sibuk rapat semingguan, bisik-bisik dan bernegosiasi—"

"Makan-makan dan minum-minum!" sorak Rafe sambil mengembuskan kecupan ke arah Tyton. Sama seperti Ella, rambut hijaunya baru dicat. "Sampai besok, Anak-Anak Manis!"

"Sampai besok," aku membeo sambil memperhatikan mereka pergi. Aku bersumpah akan meluangkan waktu besok. Jika tidak, rasanya aku tidak akan bisa mempertahankan kewarasanku.

Evangeline mengetukkan kaki keras-keras, tak sabaran seperti biasa. Dia memeriksa kukunya sendiri, sekali ini bebas dari cakar logam. "Kalian orang-orang Merah sentimental sekali."

"Semestinya kau mencoba juga." Aku memutar bola mata, melewatinya dan memasuki lahan istana yang masih hijau subur. Carmadon tidak lalai merawat sejengkal pun rumah dinas sang Perdana Menteri. Para penjaga mengangguk selagi kami lewat, tampak mengesankan dalam balutan mantel hijau tua dan sepatu bot mengilap. Evangeline bahkan balas mengangguk kepada beberapa orang, baik Merah maupun Perak. Aku bertanya-tanya apakah dia sudah memiliki teman di rumah barunya ini—apakah dia bahkan bisa mencari teman.

"Nah, kau sendiri bagaimana? Apa setidaknya kau sudah merasa lebih baik?" tanya Evangeline, napasnya berembun di udara dingin. Daun-daun berkerumuk di bawah kaki kami.

"Kau pengawalku atau ibuku?" aku menggerutu, yang semata-mata menuai cengiran miring Evangeline. "Ya, aku merasa lebih baik."

"Bagus. Lebih mudah melindungi orang yang berkepala jernih." Dia menepukkan kedua tangan, cincin-cincinnya berdenting seperti lonceng. "Omong-omong, sudah lama, ya?"

"Baru dua bulan," timpalku, tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

desyrindah.blogspot.com

"Kau sepertinya memang butuh berlibur."

Mata Evangeline menelusuriku, seolah dia bisa melihat ke balik pakaian hingga tulang-tulangku. Evangeline ingat penampilanku sebelumnya, kali terakhir aku bertemu dia. Saat itu Evangeline baru beberapa hari di Montfort, baru kabur dari Archeon dan dari tangan besi ayahnya. Kukira dia cuma mampir, satu lagi pengungsi yang melarikan diri dari peperangan untuk menuju barat. Tidak pernah kusangka bahwa dia akan bertahan di tempat seperti ini, sebuah negara yang menyatakan bahwa dia berkedudukan setara dengan orang Merah mana saja. Setara denganku.

Kuduga, dia menyimpulkan bahwa demi Elane, dia sudah sepatutnya membuat pengorbanan. Demi cinta, kita patut berkorban.

Kali terakhir aku bertemu dia, Evangeline telah menyeberangi dunia untuk sampai di sini, dengan berjalan kaki, dengan perahu, dan akhirnya dengan jet. Entah bagaimana, penampilanku saat itu justru lebih mengenaskan daripada penampilannya. Kuyu, sedang syok, tidak mampu duduk diam ataupun melambat. Kami berpapasan di taman Carmadon, dan bahkan Evangeline sekalipun saat bahwa dia mesti memberiku ruang untuk menyendiri. Sekali itu, Evangeline Samos membiarkanku berjalan sendirian dan tidak menceletuk dengan nada menyindir.

Barangkali inilah harga yang mesti kubayar atas kebaikan hatinya yang silam. Diekori olehnya ke mana-mana.

"Aku sudah siap untuk kembali ke sini," aku mengakui. Entah bagaimana, lebih mudah memberi tahu Evangeline daripada memberi tahu Gisa atau Farley atau Kilorn. Evangeline sudah melihatku saat kondisiku paling terpuruk, saat aku tengah terjerembap dalam jurang paling kelam, ketika aku mengira seisi hidupku hanya akan diisi oleh Batu Hening dan cinta seorang raja yang kejam.

Biasanya, Evangeline hanya bangga kepada dirinya sendiri. Hari ini, dia berkenan untuk menunjukkan secuil rasa bangga kepadaku. "Aku tidak

desyrindah.blogspot.com

menyukaimu," dia menanggapi, terkesan seperti membuat pengakuan. Penerimaan. Langkah menuju pertemanan.

Jawabanku otomatis. "Aku juga tidak menyukaimu." Ucapanku menuai senyum tulus yang langka di bibir Evangeline. "Jadi, apa jadwalku berikutnya? Aku tahu aku absen dari rapat perdagangan, tapi adakah acara lain yang harus kuhadiri sebelum matahari terbenam?"

Dia memandangiku sambil mengerjap, seolah aku mendadak berkepala dua. "Mana kutahu!"

Aku hampir tertawa. "Kali terakhir aku punya pengawal, dia memberitahuku jadwalku." *Aneh. Laki-laki itu juga seorang Samos.*

Evangeline mendesah, mengikuti jalan pikiranku. "Lucas tidak jahat. Dia tidak layak mati." Matanya menjadi buram, dikeruhkan oleh kenangan. "Dan, dia pengawal yang lebih baik daripada aku. Aku sama sekali tidak punya gambaran kau mesti ke mana saat ini."

"Bagus."

Binar-binar jail tampak kembali di mata Evangeline, lebih cerah daripada sebelumnya. Dia menyeringai sampai gigi-giginya kelihatan. "Tapi, aku tahu *seseorang* sedang berada di mana."

Perutku kontan jungkir balik. "*Kenapa* kau terus saja memancing-mancing kami berdua supaya saling mendekat?"

"Yah, kali terakhir itu, aku cuma ingin memastikan supaya dia tidak menikahiku. Tidak terbayangkan, 'kan? Tidak usah, terima kasih," katanya, pura-pura muntah. Aku mengerucutkan bibir saat kami melangkahkan kaki ke dalam istana. "Ya sudah. Tiap orang punya selera sendiri."

Pergantian suhu dari udara luar yang dingin segar ke hawa hangat koridor membungkus tubuhku seperti selimut. Namun, aroma tidak berubah. Di luar dan di dalam, istana berbau seperti pinus segar harum.

"Kenapa kau *sekarang* masih memancing-mancing kami?" aku memelankan suara. Sejumlah rapat masih berlangsung dan di istana ini terlalu banyak

desyrindah.blogspot.com

orang yang berkeliaran.

Evangeline ternyata pantang berkelit. "Tidak banyak orang yang layak berbahagia. Aku jelas tidak pantas berbahagia, tapi nyatanya aku di sini." Dia membimbingku mengitari pojokan, berbelok menuju lobi. "Menurutku kau mungkin pantas, Barrow."

Kutatap dia sambil melongo. Yang barusan termasuk kata-kata paling baik yang pernah diucapkan seseorang kepadaku—dan yang mengucapkannya adalah Evangeline Samos.

Sangat mudah berbicara kepadanya. Mungkin karena kami bukan teman dan bukan keluarga. Dia tidak memiliki ekspektasi yang sama terhadapku, juga tidak memiliki kekhawatiran yang sama terhadap kesejahteraanku. Berbicara dengan Evangeline tidaklah riskan.

"Cal melihatku kemarin malam." Kata-kata itu keluar dengan susah payah dari mulutku. "Dia tidak mau bicara kepadaku."

Menceritakan kejadian itu terkesan memalukan, sedangkan memedulikan kejadian itu malah lebih memalukan lagi. Bagaimanapun, akulah yang angkat kaki. Aku menyuruhnya untuk pindah ke lain hati jika dia ingin. *Aku tidak akan memintamu menungguku.*

Tapi, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Ketika aku menoleh ke arah Evangeline, kuduga akan melihat ekspresi menghakimi. Namun, yang tampak hanyalah cibiran berjarak.

"Memangnya kau tidak sanggup, secara fisik, untuk mengajak dia bicara duluan?" cemooh Evangeline.

"Tidak bisa," gerutuku sambil cemberut.

Evangeline kembali mengayunkan langkah, seolah melambung. Cincin-cincinnya lagi-lagi berdenting saat dia menjentikkan jari, memberiku isyarat agar mengikuti.

"Menurutku kau perlu minum, Mare Barrow."

desyrindah.blogspot.com

Daerah di Ascendant yang satu ini ternyata ramai saat senja, berdiri di tebing buatan manusia dan menghadap danau. Lentera-lentera tersebar di atas jalur pejalan kaki, sudah berpendar terang. Banyak bar dan restoran yang tumpah ruah ke trotoar, kursi-kursi dan meja-meja ditempati oleh para pelanggan yang pulang kerja. Tawa dan musik menerpaku, dua-duanya merupakan suara yang asing. Sebagian dari diriku ingin berbalik dan kembali ke pojok sepi istana Perdana Menteri. Hiruk pikuk ini hampir kelewatan, membuat sarafku tegang. Tiap teriakan gembira bisa jadi adalah jeritan, sedangkan bunyi kaca pecah entah dari mana membuat seluruh tubuhku terlonjak.

Evangeline menempelkan tangannya yang dingin ke lenganku, menambatkanku ke bumi. Ini bukan medan tempur. Bukan juga istana Perak.

Tempat ini mengingatkanku kepada Summerton, kepada Archeon, kepada kota-kota Perak, kepada tempat-tempat yang tidak akan mengizinkan kaum Merah masuk apalagi melayani kami. Namun, orang-orang dari kedua golongan darah berada di sini, kentara sekali dari rona kulit mereka—perunggu dingin, gading hangat, porselen sedingin es, tembaga cerah. Banyak yang masih berseragam militer, entah pulang selepas giliran tugas atau menikmati waktu istirahat. Aku juga menangkap pakaian putih dan hijau para politikus, yang sedang beristirahat dari gerecokan delegasi.

Salah satu bar lebih sepi daripada yang lain dan lebih redup, sarat dengan relung-relung di sekeliling meja bar utama. Lebih menyerupai kedai minum daripada wadah pertemuan kosmopolitan. Yang seperti ini aku ingat. Yang seperti ini di kampung halaman kami juga ada. Di tempat seperti inilah aku berjumpa pangeran Norta, sekalipun ketika itu aku tidak tahu dia seorang pangeran.

Tentu saja, di sini pulalah Cal duduk. Dia memunggungi jalan, memegang minuman di tangan. Aku niscaya mengenali siluet lebar badannya di mana

desyrindah.blogspot.com

saja.

Aku melirik diri sendiri, pakaian beledu sudah kuganti dengan baju terusan untuk latihan. Keringat kering menempel di tubuhku, sedangkan rambutku mungkin masih jabrik gara-gara listrik statis.

"Kau kelihatan baik-baik saja," kata Evangeline.

Aku mendengkus kepadanya. "Biasanya kau pintar berbohong."

Dia mengangkat kepalan dan pura-pura menguap. "Mengawasimu sangat melelahkan."

"Yah, kau memang pantas diberi waktu istirahat," kataku, melambai ke bar lain. "Aku bisa mengurus diri sendiri barang sejam."

Untung Evangeline tidak membantah. Dia beranjak untuk mendatangi salah satu bar paling berisik, paling terang benderang, dan paling ramai di jalan. Warna merah tua berkelebat tiba-tiba di meja yang semula tampak kosong di trotoar dan sekejap berselang, Elane sudah duduk di balik meja tersebut sambil memegang segelas anggur di tangan. Evangeline melambai ke arahku, bahkan tanpa menengok ke belakang. Aku mendengkus sendiri—si magnetron yang suka ikut campur barangkali mengutus pacarnya si bayangan untuk memata-matai Cal supaya dia bisa menyodorkanku kepada Cal ketika lelaki itu sendirian.

Mendadak, aku berharap mendapat lebih banyak waktu. Supaya sempat berpikir harus berkata apa, supaya sempat berlatih. Supaya bisa merumuskan apa tepatnya yang kuinginkan. Aku bahkan kesulitan bicara kepadanya tadi pagi, sedangkan benakku masih dihantui oleh kejadian semalam, ketika aku melihatnya. Pertemuan kali ini akan berdampak apa kepada kami berdua?

Hanya satu cara untuk mencari tahu.

Bangku di sebelahnya kosong dan tinggi. Selagi aku naik ke tempat duduk, aku berterima kasih kepada tubuhku yang masih lincah. Jika aku jatuh di depan Cal, bisa-bisa aku mati karena malu. Namun, aku tetap tenang dan bahkan sebelum dia menoleh kepadaku, aku sudah memegang gelasnya

desyrindah.blogspot.com

di tanganku. Aku tidak peduli apa isi gelas tersebut. Aku minum saja, diam-diam menenangkan batinku. Jantungku bertalu-talu di dalam dada.

Minuman itu ternyata agak kecut, tetapi dingin, menyegarkan, dan samar-samar bercita rasa kayu manis. Rasanya seperti musim dingin.

Cal menatapku seperti melihat hantu, mata perunggunya membelalak. Aku menyaksikan saat pupilnya membesar, menenggelamkan seluruh warna. Jas seragamnya tidak dikancingkan, terbuka untuk membiarkan udara segar masuk. Dia tidak butuh syal atau mantel untuk menghangatkan diri pada saat ini, tinggal mengerahkan kemampuannya sendiri saja. Aku merasakan secercah hawa panasnya, merasakan kobaran yang siap melalapku.

"Pencuri," dia semata-mata berujar, suaranya dalam.

Aku balas menatap dari balik bibir gelasnya, menghabiskan minuman.

"Sudah jelas."

Kata-kata tak asing itu melayang-layang di antara kami, lebih bermakna daripada seharusnya. Kesannya seperti akhir sekaligus awal. Awal dari apa, aku tak tahu.

"Apa Tiberias Calore yang hebat kabur dari rekan-rekan delegasinya?"

Aku mengulurkan tangan, mengembalikan gelas ke hadapannya. Cal tidak bergerak, alhasil lenganku terpaksa menyenggol lengannya. Sentuhan sesedikit itu saja meledakkan sekujur tubuhku, menghasilkan setrum sampai ke jari-jari kakiku.

Bartender lewat dan Cal memberi isyarat dengan dua jari, tanpa suara memesan minuman untuk kami berdua. "Aku bukan raja lagi. Aku bisa bertindak sesukaku," katanya. "Kadang-kadang. Lagi pula, yang sedang diperdebatkan adalah soal perdagangan. Percuma aku hadir."

"Sama."

Aku sendiri lega karena pada saat ini tidak ada yang mengandalkanku. Tidak ada yang memintaku untuk bicara, berdiri, atau mengusung panji-

desyrindah.blogspot.com

panji. Ketika bartender meletakkan gelas penuh minuman di hadapanku, aku menghabiskan setengah isinya dalam satu tegukan.

Cal memperhatikan tiap gerak-gerikku bak seorang prajurit yang sedang mencermati medan tempur. Atau musuh. "Kakak-kakakmu rupanya sudah mengajarimu minum."

Aku menyeringai sambil mengangkat bahu. "Supaya tidak menganggur di utara."

Cal menyesap minuman dengan lebih sopan dan mengelap buih dari bibirnya. "Bagaimana liburanmu?"

Lembah Surga memanggil, bahkan sampai sekarang. Alam liar kosong, pegunungan, hujan salju hening di bawah sinar bulan purnama. Tempat yang bagus untuk menjadi lupa diri, untuk terhanyut. Namun, aku tidak boleh melakukan itu lagi. "Bagus untukku. Aku perlu ...." Aku menggigit bibir. "Aku perlu menjauhkan diri."

Cal mengerutkan alis, mencermati wajahku baik-baik. "Dan, bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Lebih baik." Tidak sempurna. Tidak utuh. Aku tidak akan pernah utuh lagi. Matanya berubah kelam dan aku tahu apa yang dia lihat di diriku. Cal sendiri merasakannya dalam dirinya sendiri. "Aku masih tidak bisa tidur nyenyak."

"Aku juga," timpalnya cepat, memaksakan diri untuk lagi-lagi menyesap bir. Aku ingat mimpi buruknya, sebagian hening, sebagian membuatnya meronta-ronta. Mimpi buruk tentang ayahnya yang mati di tangannya sendiri. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya. Dan, sekarang aku bertaruh dia pasti memimpikan Maven. Jasad yang dia temukan, luka yang kutorehkan di perut adiknya. Aku memimpikan Maven juga.

"Aku berusaha untuk tidak memikirkan dia," bisikku sambil memeluk diri sendiri. Angin bersuhu menggigit menerpaku. Gara-gara Cal atau gara-gara udara gunung, aku tidak tahu. "Tapi percuma."

desyrindah.blogspot.com

Cal lagi-lagi meneguk minuman. Dia takluk duluan, memalingkan tatapannya yang bak bara api dariku. "Aku tahu." Lama berselang, matanya kembali tertumbuk kepadaku. Duka surut dari wajahnya. "Jadi, berikutnya apa?"

Aku tidak paham apa yang dia tanyakan, maka aku menjawab tafsir termudah dari pertanyaan itu.

"Pindah permanen. Gisa mengoordinasikan kepindahan kami dari istana ke rumah bandar kami sendiri, di lereng atas." Aku menunjuk ke balik bahunya, menyiratkan letak rumah kami secara umum. "Kata Gisa, pemandangannya indah. Selain itu, jaraknya dekat dari tempat kami, para elektrikon, bisa berlatih."

Sudut mulut Cal terangkat sebelah hingga membentuk cengiran. "Sudah kutebak badai di atas gunung tadi bukan fenomena alam biasa."

Aku membalas senyumnya dan mengayunkan tangan ke penampilanku yang acak-acakan, berkeringat, dan sebagainya. "Kalau-kalau kau tidak memperhatikan."

"Kau tampak cantik. Selalu begitu." Cal berujar sambil lalu, kemudian menyesap minumannya lagi tanpa berkedip ataupun memalingkan pandang dariku.

Udara dingin tersedot ke balik gigi-gigiku sementara aku menarik napas dalam-dalam, menguatkan diri sebelum terjun bebas. Aku mencengkeram gelas semakin erat, sampai-sampai aku khawatir bakal memecahkannya. "Kau melihatku semalam," aku berbisik, suaraku hampir tak terdengar di dalam kedai minum.

Emosi entah apa membayang di wajah Cal. "Ya."

Aku mengharapkan petunjuk dalam suara atau ekspresinya, tetapi aku ternyata masih harus meraba-raba dalam gelap untuk mencari penjelasan. "Kenapa kau tidak bilang apa-apa?" tanyaku, berusaha supaya tak terkesan putus asa. Entah berhasil atau tidak.

desyrindah.blogspot.com

Dia memaksa diri untuk menyeringai lebar, senyumnya miring dan ramah. "Kau ingin aku membangunkan setengah penghuni istana, termasuk ayahmu?"

"Alasanmu bukan karena itu." Paling tidak, saat ini pesonanya tidak mempan untuk mengelabuiku.

Pipinya merona perak. Aku mengumbang-ambingkannya, sama seperti dia mengumbang-ambingkanku. Dengan kening berkerut, dia lagi-lagi menenggak bir. Banyak-banyak, seakan dengan berlama-lama, dia bisa memancingku untuk mengubah topik pembicaraan. *Jangan mimpi, Calore.*

Pantang menyerah, kutatap dia hingga tidak bisa mengelak.

"Kupikir kau butuh waktu. Makin lama makin baik," Cal mengakui dengan susah payah. Seolah perbuatannya memalukan. "Aku tidak ingin memburu-burumu."

Kehangatannya menyenggolku, beriak pelan-pelan dan hati-hati. "Memburu-buruku supaya apa?"

"Supaya membuat keputusan, Mare," dengkus Cal, mengangkat satu tangan dengan dongkol. Seakan hubungan kami adalah perkara yang paling tak terbantahkan sedunia.

Aku menggigit bibir sambil menelan ludah untuk melegakan kerongkonganku yang tersekat. Cal memperhatikan tiap gerakanku, mengamat-amati wajahku seperti mencermati medan tempur. Mencari celah, mencari kesempatan. "Aku banyak berpikir di Lembah Surga," kataku. Aku merasa seperti sedang menjaga keseimbangan di bibir tebing, bisa terjungkal ke depan atau ke belakang, tanpa tahu sejauh apa jurang menganga di depan sana.

Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku tidak akan memintamu menungguku. Kenangan yang baru dan yang lama masih terngiang-ngiang di benakku.

desyrindah.blogspot.com

"Itu yang kuharapkan," kata Cal sambil tertawa muram. Dia bahkan menggeleng-geleng, lalu kembali menenggak minuman. Rasa frustrasinya tidak bertahan lama, segera saja melebur menjadi kerisauan. Aku bergidik saat matanya menyusuriku, bibirnya terbuka. "Jadi, bagaimana?" imbuhnya pelan, seperti sedang menahan napas.

"Aku masih tidak tahu. Belum tahu." Sebelum Cal sempat bereaksi, kepalaku tertunduk dan aku memandangi tanganku yang kuremas-remas di pangkuan. Kalaupun di kedai minum ada yang mendengarkan atau menengok ke arah kami, aku tidak menyadarinya. Dunia lagi-lagi menciut, hingga tinggal Cal dan aku yang berada di dalamnya. Aku mula-mula menggertakkan gigi, untuk membendung kata-kata yang sudah menggelegak di tenggorokanku. *Tidak usah*, pikirku. *Tidak ada yang perlu kau tutup-tutupi di hadapannya.* "Aku merindukanmu setengah mati," bisikku. "Aku takut sekali bicara kepadamu tadi pagi."

Hawa panas semakin menjadi-jadi, melingkupiku sehingga tidak lagi diterpa udara dingin gunung. "Semalam aku takut," gumamnya.

Kepalaku terangkat sekonyong-konyong dan aku mendapati bahwa dia sudah mencondongkan tubuh mendekatiku. Tepi penglihatanku menjadi kabur. "Sekarang bagaimana?" tanyaku, merasa kehabisan napas.

Dia tidak berjengit, wajahnya seolah membatu, tetapi matanya berapi-api. "Ngeri bukan kepalang."

Sementara itu, ketegangan menjadikan sekujur tubuhku bak disetrum listrik. "Aku juga."

"Kalau begitu, apa jadinya kita?" Sebelah tangannya mengusap tanganku di atas meja, tetapi tidak berlama-lama di sana.

Aku hanya bisa menggeleng. *Aku tidak tahu.*

"Biar kusederhanakan." Dia menjilati bibir, sedangkan suaranya kini diwarnai tekad baja seorang prajurit, tegas dan teguh. "Di dunia yang sempurna, tanpa perang, tanpa rekonstruksi, tanpa Lakelands atau Barisan

desyrindah.blogspot.com

Merah atau rintangan apa pun yang terpikirkan olehmu, apa yang akan kau lakukan? Apa kira-kira yang kau inginkan untuk kita?"

Aku mendesah, menepisnya. "Bukan itu caranya membuat keputusan, Cal."

Dia tetap tidak goyah, semakin condong ke dekatku hingga hidung kami tinggal beberapa inci saja dari satu sama lain. "Cuma berandai-andai. Tolong ladeni saja aku," katanya tangkas, menebas protesku.

Dadaku terasa sesak. "Barangkali aku akan memintamu untuk tidak ke mana-mana."

Matanya berkilat-kilat. "Oke."

"Dan, kuharap, di dunia yang sempurna, setiap kali kau menatapku, kau tidak akan melihat jasad adikmu." Kata-kata terakhir terucap parau, berantakan. Aku menundukkan pandang, melihat ke mana saja asal bukan ke wajahnya. Tatapanku terpaku ke jemarinya yang berkedut-kedut, menguak kepedihannya. "Sebaliknya, tiap kali aku memandangmu, aku tidak akan melihat dia dan membayangkan kemungkinan yang berbeda untuknya. Tidak akan menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa ... membantunya."

Tiba-tiba saja tangan Cal sudah di bawah daguku, memaksaku untuk menatap matanya. Sentuhannya membara, demikian panas sampai-sampai nyaris tak tertahankan. "Di dunia yang sempurna, siapa yang akan kau pilih?" tanyanya serak.

Aku memahami pertanyaannya. Siapa yang akan kupilih di antara Cal dan Maven, dulu sekali, sebelum kami mengetahui siapa adiknya sebenarnya dan sejauh apa dia telah terpuruk. Pertanyaan itu mustahil dijawab. Membandingkan dua orang yang sejatinya tidak ada.

"Itu tidak bisa kujawab," aku bergumam, pelan-pelan melepaskan tangannya dari wajahku. Namun, aku terus memeganginya. "Bukan karena aku tidak mau, tapi karena memang tidak bisa, titik. Misteri itu tidak akan pernah bisa kupecahkan."

desyrindah.blogspot.com

Dia justru mencengkeramku semakin erat. "Aku tidak melihat dia setiap kali menatapmu," kata Cal. "Apa kau benar-benar selalu melihat dia setiap kali menatapku?"

Kadang-kadang, ya.

Setiap saat? Sekarang?

Aku mengamat-amatinya, mataku bolak-balik menilik tiap jengkal kulitnya yang terlihat. Tangan kuat yang kapalan. Pembuluh-pembuluh darah di leher yang terbuka. Janggut kasar pendek-pendek yang sudah tumbuh di pipinya. Alis tegas, hidung lurus, senyum yang senantiasa miring. Mata yang tidak sama dengan mata Maven.

"Tidak juga," aku memberitahunya, bersungguh-sungguh. "Apa kau menunggu, Cal?"

Dia menyeringai sambil memautkan jari-jarinya ke jemariku. "Aku masih menunggu."

Pasti beginilah perasaan gravitron ketika terbang. Entah bagaimana, perutku mencelus dan melambung secara berbarengan. Walaupun kehangatan Cal menyelubungiku, aku mulai menggigil. "Aku tidak bisa berjanji," tukasku buru-buru, sudah berusaha berkelit dari pengakuan yang sama-sama kami sampaikan barusan. "Kita tidak tahu dunia akan seperti apa. Keluargaku di sini, sedangkan kesibukanmu di timur banyak sekali—"

"Memang," katanya sambil mengangguk. "Aku juga sangat mahir menerbangkan jet."

Aku tertawa, mau tak mau. "Kau dan aku sama-sama tahu bahwa kau tidak bisa menyerobot jet begitu saja ketika ingin bertemu aku." Walaupun wacana itu memang membuat hatiku berdebar semakin kencang.

"Kau dan aku juga sama-sama tahu bahwa kau tidak akan terus mendekam di sini," dia berkilah, sedangkan tangannya yang bebas kembali ke daguku. Aku tidak menepis tangannya. "Masa depan tidak akan membiarkanmu lepas

desyrindah.blogspot.com

tangan. Dan, menurutku, kau tidak akan sanggup membiarkan dirimu duduk diam lebih lama lagi."

Kata-kata tertumpah tak habis-habis, secepat kemunculannya di kepalaku. Rintangan yang mengadang kami, persoalan yang mesti dipecahkan. "Bukan berarti aku akan berada di dekat Norta Serikat, andaikan dan ketika aku memutuskan untuk kembali melibatkan diri."

Cal malah menyeringai semakin lebar. Sekejap, dia menjadi matahari kedua, memancarkan kehangatannya kepada diriku. Kehangatannya menyayat-nyayat dan menyembuhkan hatiku. "Kalau yang menghalangi kita cuma letak geografis, anggap saja persoalan beres."

Mendesah, kubiarkan ketegangan mengendur sedikit dalam diriku. Aku melemaskan tubuh ke tangannya yang memegangiku, memiringkan kepala. *Mana mungkin semudah ini?* "Apa kau memaafkanku?"

Matanya berubah mendung dan senyumnya seolah pupus. "Sudahkah kau memaafkan dirimu sendiri?"

Dia lagi-lagi mengamatiku, mencari jawaban. Siap mendengar dustaku. Aku harus mengerahkan seluruh tenaga agar tidak berbohong.

"Belum," bisikku, menduga dia akan menarik diri. Berpaling. "Aku tidak tahu apakah aku bisa memaafkan diri sendiri."

Dia juga dibayang-bayangi oleh hantu, sama sepertiku. Aku tidak akan menyalahkannya jika dia tidak mau ikut menanggung bebanku. Namun, dia justru mempererat pegangan hingga aku tidak bisa lagi membedakan mana jari-jariku dan mana jari-jarinya.

"Tidak apa-apa," kata Cal apa adanya, seakan jawabanku lumrah-lumrah saja. "Kita punya waktu."

Aku mengerjap, merasakan bahwa keseimbanganku akhirnya hilang dan diriku terperosok ke dalam jurang.

"Kita punya waktu," aku membeo.

desyrindah.blogspot.com

Jantungku berdentum-dentum dengan irama teratur. Listrik di dinding, di lampu-lampu, menanggapi panggilanku dan menumpahkan energinya disertai bunyi berdengung. Kemudian, aku semata-mata mematikan semuanya, menjerumuskan kedai minum dan jalanan ke pelukan kegelapan. Berbuat demikian semudah bernapas. Suara-suara di sekeliling kami bertambah keras karena waswas, tetapi aku mengabaikan mereka, justru berkonsentrasi kepada Cal. Kini, tak seorang pun bisa melihat kami.

Bibirnya perlahan bertemu bibirku, mengundang dengan pelan tetapi pasti. Dia selalu mempersilakanku menentukan kecepatan, selalu memberiku kesempatan untuk mundur. Aku tidak berniat untuk melambat ataupun berhenti. Kegaduhan kedai minum surut di sekelilingku dan mataku berangsur-angsur terpejam, hingga sensasi yang kurasakan hanyalah sentuhannya. Juga derak listrik di balik kulitku, yang memohon-mohon untuk dilepaskan lagi.

Jika aku bisa merengkuh sensasi ini selamanya, pasti akan kulakukan.

Ketika lampu-lampu menyala kembali, mendengung seturut datangnya listrik, aku memundurkan tubuh duluan.

Dia mematung, enggan, lalu menyeringai seraya mengambil uang. Namun, aku sudah meletakkan uang di atas meja bar, tanganku akan senantiasa lebih cepat daripada tangannya. Kami bertukar cengiran. Aku berharap masih menyimpan koin pemberiannya malam itu, ketika aku berdiri di keremangan dan menanti seseorang untuk melihatku apa adanya.

Aku menggamit tangannya dan menuntunnya naik ke lereng gunung. Ke kamarnya, ke kamarku, ke hutan. Ke api atau ke petir. Tidak penting yang mana.

Aku hampir sembilan belas tahun. Tidak ada yang kumiliki selain waktu. Untuk memilih, untuk menyembuhkan diri.

Untuk hidup.

desyrindah.blogspot.com

ENAM

Cal

KETIKA WAKTU PESTA AKHIRNYA tiba, aku sejatinya lebih memilih untuk tidur saja semalaman. Pesta itu dapat kuibaratkan seperti predator, yang ambil ancang-ancang di ujung pekan dan menantikan kesempatan untuk menerkam. Sudah cukup aku menghadiri keriaan, pesta, dan perayaan muluk-muluk seumur hidupku. Aku tahu acara tersebut akan berlangsung seperti apa dan aku tahu betapa malam ini akan menjemukan, melelahkan, serta memuakkan. Setelah berhari-hari sarat rapat dan perdebatan, basi-basi dengan delegasi sama saja dengan menggarami luka terbuka yang bernanah.

Paling tidak, aku tak sendirian di sini. Mare membenci ajang itu sama seperti aku, tetapi ketika aku menyarankan agar kami berdua berpura-pura sakit, dia mendampratku. Kami sudah sering menghabiskan waktu bersama. Bisa-bisa orang-orang mengira kami sakit betulan.

Namun, Mare benar. Kami berkewajiban kepada aliansi, kepada delegasi kami, dan kepada diri sendiri untuk menyetor muka. Pada intinya, acara tersebut hanyalah sebuah pesta dan mungkin kami bisa bersenang-senang sedikit. Apalagi Carmadon sudah mengerahkan staf dapur untuk bekerja semingguan ini. Paling tidak, malam ini aku akan pulang dengan perut kenyang setelah makan enak. Lagi pula, aku tidak mau menuai murka Nanabel atau kekecewaan lembut Julian. Mereka berdua sudah membanting tulang habis-habisan pekan ini, Nanabel khususnya. Dia turun tangan selepas rapat pertama kami, berusaha sebaik-baiknya untuk menjembatani kesenjangan antara kaum Perak Norta dengan anggota aliansi yang lain. Tanpa kerja keras nenekku dan Radis, mungkin akan lebih banyak lagi

desyrindah.blogspot.com

bangsawan yang siap untuk bergabung dengan kaum Separatis, kemudian kami akan kembali diguncang pemberontakan. Namun, nyatanya kami justru mendapat sekutu.

Malam ini, Nanabel berniat untuk menikmati kemenangan kecil-kecilannya, menyematkan permata-permata lama yang dulu dia kenakan sebagai ratu. Selagi kami menunggu Julian dan Sara, nenekku mematut diri di cermin ruang rekreasi kami, memutar badan ke sana kemari sehingga batu-batu berharga sewarna api yang dia kenakan memantulkan cahaya. Gaun jingga yang panjang menjuntai di tubuhnya seolah menari-nari saat dia berputar. Anabel Lerolan tidak bodoh dan, oleh sebab itu, dia sengaja tidak mengenakan mahkota, meskipun dia masih berbusana layaknya ratu.

"Julian memberitahuku kau akan menginap beberapa hari setelah pernikahannya," Nanabel berujar ke bayangannya, sekalipun kata-kata tersebut ditujukan kepadaku.

Sudah setengah jam aku siap dan aku hampir tertidur di sofa ketika dia akhirnya berbicara. Suaranya menyentakkanku dan aku kontan terduduk tegak, siaga satu seperti biasa dalam balutan setelan jas hitam polos. Satu-satunya hiasan di pakaianku hanyalah pin di kerah, lingkaran merah-putih-perak yang bertaut.

"Ya," jawabku setelah menguatkan diri. Matanya membuntutiku di cermin. "Beberapa minggu, menurut perkiraanku. Kemudian, aku akan pulang ke Archeon dan kembali bekerja."

Tubuhku menegang, bersiap-siap menerima komentar pedas atau penolakan galak. Namun, Nanabel semata-mata membereskan rambutnya, merapikan helai-helai beruban ke balik telinganya. Lama dia baru menanggapi, membuatku menunggu.

"Bagus," dia akhirnya berkata, sedangkan aku nyaris jatuh dari kursiku. "Kau layak beristirahat."

desyrindah.blogspot.com

"Aku—ya, sepertinya begitu," semburku, terkejut. Dia tahu aku menginap dengan siapa dan karena apa. Padahal, Mare Barrow bukanlah orang kesukaan nenekku di dunia ini. "Trims."

"Tentu saja," sahutnya. Nenekku membalikkan badan sambil menyeringai, geli akan keterkejutanku. "Kau mungkin tidak mengira, tapi aku bangga kepadamu, Cal. Bangga kepada capaianmu, kepada upaya yang terus kau perjuangkan. Kau lelaki muda, tapi pada usiamu sekarang kau sudah meraih begitu banyak hal." Langkah kakinya lirih, teredam oleh karpet tebal ruang rekreasi. Sofa melesak saat dia duduk di sebelahku, tangannya yang keriput meraih tanganku. "Kau kuat, Nak. Terlalu kuat. Kau layak menikmati momen-momen bahagia saat masih bisa. Dan, yang kuinginkan, terutama melampaui apa pun, melebihi mahkota ataupun negara, adalah agar kau *menjalani hidup*."

Tenggorokanku menjadi tersumbat dan aku harus berpaling, sekadar untuk menyembunyikan air mata yang memerihkan. Dia merapatkan rahang, juga merasa jengah gara-gara gejolak emosi.

"Terima kasih," aku berujar dengan susah payah, fokus kutujukan ke titik di karpet. Sekalipun aku menginginkan kata-kata itu dari nenekku, pernyataan tersebut ternyata tidak mudah didengar ataupun diterima.

Dia mencengkeram jemariku semakin erat, memaksaku untuk menatapnya. Mata kami sama, nenekku dan aku. Perunggu menyala. "Aku sudah hidup sepanjang masa kekuasaan empat raja. Aku bisa mengenali keagungan—dan pengorbanan—ketika aku melihatnya," kata nenekku. "Ayahmu pasti bangga kepadamu. Pada akhirnya."

Ketika Julian dan Sara akhirnya keluar, mereka berbaik hati dengan tidak menghiraukan mataku yang merah.

Karena para anggota delegasi mengenakan pakaian mewah alih-alih seragam, mudah untuk berpura-pura bahwa acara ini hanyalah sebuah pesta.

desyrindah.blogspot.com

Bukan rapat yang ditutup-tutupi dengan sutra, minuman keras, dan berpiring-piring makanan kelewat kecil yang beredar ke sana kemari. Masih mending Montfort tidak sekaku Norta lama ataupun istananya. Aku tidak perlu menunggu sampai namaku diumumkan, maka aku masuk saja ke balairung agung beserta para anggota delegasi yang lain, kami semua bergerak seperti sekawanan ikan berwarna-warni secerah permata.

Ruangan tersebut tidak sebanding dengan Istana Api Putih atau bahkan Balairung Matahari, tetapi aku tidak ambil pusing. Alih-alih dihiasi tembok putih dan bingkai-bingkai bersepuh emas, balairung panjang ini dipenuhi pelengkung-pelengkung dari kayu mengilap dan jendela-jendela kaca tatah nan cemerlang yang menampakkan pemandangan senja lembah. Matahari terbenam menyorotkan sinar bak api yang terpantul dari cermin-cermin sehingga membuat ruangan terkesan lebih besar dan lebih megah. Di atas, ribuan lilin yang terpasang di ring besi cor berkelip-kelip keemasan. Tak kurang dari enam perapian, semua terbuat dari batu kasar, memancarkan hawa panas nyaman untuk menghangatkan ruangan lapang tersebut. Masing-masing sumber panas dan api kurasakan di tepi persepsiku. Sementara itu, aku melayangkan pandang ke sepenjuru ruangan untuk mencari wajah-wajah familier.

Yang niscaya paling mudah dikenali adalah para kakak lelaki Mare dan Kilorn, sebab mereka jangkung. Karena mereka belum di sini, kemungkinan Mare juga belum. Perdana Menteri tentu saja sedang sibuk menyapa delegasi yang berbondong-bondong masuk ke ruangan. Carmadon berdiri bangga di sisinya, melambai untuk memanggil pelayan yang melintas. Aku menyaksikan Carmadon hampir menyuapkan seporsi mungil salmon secara paksa kepada seorang bangsawan Norta

Malam ini, Evangeline pasti sedang bebas tugas sebagai pengawal. Dia dan Elane berdiri di dekat orkes alat musik gesek yang masih melakukan pemanasan. Ketika pemain biola mengangkat alat musiknya, mereka mulai

desyrindah.blogspot.com

berdansa seturut irama. Seperti biasa, Evangeline tampak garang dalam kegemilangannya. Gaunnya dari perunggu tempa, ditatah sehingga membentuk tubuhnya sekaligus terkesan cair, entah bagaimana. Warna tersebut cocok untuk Evangeline, memanaskan penampilannya yang secara umum terkesan dingin. Sebaliknya, Elane seolah berperan sebagai ratu musim dingin. Rambutnya merah menyala seperti biasa, semakin mencolok karena dia berkulit pucat, bersetelan jas biru muda, dan berlipstik perak.

Ptolemus berdiri di dekat adiknya dan Elane, berbusana kurang meriah dibandingkan dengan mereka, sambil menggandeng Wren Skonos. Mereka berdua memilih pakaian hijau tua, melambangkan kesetiaan baru mereka kepada Montfort.

Jika ada yang bisa dijadikan bukti bahwa di dunia baru ini tidak ada yang tidak mungkin, orangnya adalah kakak beradik Samos. Pertama Evangeline, yang dulu ditakdirkan menjadi ratuku dan bebanku, kemudian putri kerajaan musuh—sekarang menjadi prajurit negeri mitra. Dan kakak laki-lakinya, putra mahkota sama sepertiku, nyaris remuk redam karena ekspektasi seorang ayah yang banyak menuntut—Ptolemus berada di sini pula, kini bersumpah untuk melindungi semua yang konon wajib dia hancurkan. Keduanya bergelimang dosa; keduanya tidak berhak diampuni ataupun diberi kesempatan kedua. Namun, mereka ternyata mendapat kesempatan kedua dan dunia menjadi lebih baik justru karena merengkuh mereka.

Sama seperti Mare, aku mau tak mau teringat akan Shade ketika melihat mereka. Dia temanku dan aku merindukannya, tetapi aku tidak bisa membenci Ptolemus atas perbuatannya. Biar bagaimanapun, aku pernah berbuat serupa. Merenggut saudara dan orang terkasih, membunuh demi prinsip yang konon mesti kuyakini. Mana bisa aku mengutuk Ptolemus tanpa mengutuk diriku sendiri?

Di belakangku, Julian dan Sara terus menonton, minuman di gelas pertama mereka sudah tinggal setengah. “Cuma mengerjakan tanggung

desyrindah.blogspot.com

jawab kami," tukas Sara, menangkap pandangan mataku.

"Trims," timpalku sambil menyeringai.

Mereka berdua berjanji akan menjauhkanku dari anggota delegasi mana pun selama yang kuinginkan, dalam rangka memberiku ruang untuk bernapas. Hari ini adalah yang paling parah, sebagian besarnya kulalui dengan menjadi wasit adu teriak antara seorang jenderal Barisan Merah dengan menteri transportasi Montfort.

Lain denganku, Nanabel tidak butuh istirahat. Saat ini saja, dia sudah berkeliling ruangan, sudah menyasar sekelompok diplomat yang mengeliling sang Perdana Menteri. Pada akhir pesta, mereka entah akan menjadi teman baik atau tidak akan pernah lagi berbicara kepada satu sama lain. Aku tidak yakin mana yang lebih menakutkan.

"Di belakangmu, Cal," Julian berkata dan menggerakkan dagu ke atas, ke arah tangga. Dari lokasi kami di lantai, tamu-tamu yang sedang turun bisa kami lihat dengan jelas dan dalam waktu singkat aku sudah mengenali salah satu rombongan.

Gisa betul-betul sudah mengerahkan kemampuan terbaik untuk mendandani seluruh keluarga Barrow, termasuk ayahnya. Daniel tampak kurang nyaman dalam balutan baju resmi berupa setelan jas hijau tua, tetapi kebanggaan kentara sekali terpancar dari dirinya saat dia menuruni tangga tanpa dibantu. Ibu Mare, Ruth, tampak berwibawa di samping sang suami, mengenakan gaun bermotif capung yang senada dengan pin-pin hijau penghias kepang-kepang rambut berubannya yang dijepit ke atas. Jas Tramy mencolok sekali, dari sutra kuning berbordir bunga-bunga dan sulur-sulur tumbuhan. Bree berpenampilan sama persis seperti adik laki-lakinya, hanya saja berbadan lebih besar dan berjas oranye pucat. Kilorn melengkapi trio tersebut, menyandang jas biru bersulur-sulur emas sambil menyunggingkan senyum lebar. Bahkan Farley juga menerima pakaian asli rancangan Gisa Barrow: busana sutra merah-putih dengan detail emas dan

desyrindah.blogspot.com

bordiran bunga. Dia tidak mengajak Clara, sebab pesta ini berlangsung terlalu malam untuk dihadiri oleh balita. Aku bertanya-tanya sang jenderal belia akan meninggalkan yang mana terlebih dahulu—jasnya yang gemerlap atau pesta ini.

Gisa mengikuti di kejauhan, tampak pongah seperti kucing yang telah menangkap tikus. Dia didampingi seorang gadis yang tidak kukenali, lengan mereka bertaut, gaun keduanya berwarna merah muda pucat dan berenda-renda rumit.

Gisa lagi-lagi memilihkan ungu untuk Mare, baju dari sutra halus berhiaskan cabang-cabang emas dan kembang-kembang perak. Maknanya tidak sulit ditebak. Tumbuhan yang sedang mekar menghiasi pakaian seluruh keluarga Barrow, juga Farley—mawar, lili, *magnolia*, daun segar. Walaupun musim dingin tengah membayang, mereka adalah musim semi. Terlahir kembali.

Mare tersenyum khusus untukku, berjalan sambil menjinjing rok supaya kelimannya tidak tersandung di tangga. Cahaya dari lilin-lilin di atas menari-nari, membuat Mare berpendar. Aku menanti dengan sabar, membiarkan arus khalayak terbelah ke kanan kiriku seperti sungai. Kalaupun ada yang mengajakku bicara, aku tak memperhatikan. Fokusku tertuju hanya kepada satu orang di ruangan.

Rona menyepuh pipinya, serasi dengan bibirnya yang sewarna *berry*. Juga ikal-ikal yang baru dicat, ungu di bagian ujung. Aku mau tak mau tersenyum seperti orang bodoh, terutama ketika dia menyelipkan rambut ke balik telinga. Giwang batu berkilat-kilat di sana, dari kakak-kakaknya, dari Kilorn, dan dariku. Permata merah tua berkedip-kedip dari seberang ruangan, bintang yang niscaya akan kuikuti ke mana saja.

Ketika dia menjejakkan kaki ke lantai, aku tidak bergerak, membiarkannya menyetirku dengan hati-hati ke samping supaya tidak menabrak kakak-kakaknya. Mereka melihatku dan memberiku anggukan

desyrindah.blogspot.com

singkat kaku, lebih daripada yang pantas kuterima. Ibu Mare lebih sopan, menyunggingkan senyum, sedangkan ayahnya terang-terangan mendongak ke langit-langit. Aku tidak keberatan. Aku punya waktu untuk mendekatkan diri dengan mereka. Aku punya waktu untuk mendekatkan diri dengan Mare.

"Harus kukatakan, aku mengharapkan lebih darimu," kata Mare sambil menghampiriku. Dia mengelus kerah jasku, membiarkan jemarinya merunut kancing-kancing hingga akhirnya menemukan pinku. Sentuhannya, bahkan dari balik kain, membuatku bergidik. "Kau berpakaian seperti hendak bersantai-santai semalaman."

"Coba begitu," gumamku sambil menggenggam tangannya.

Dia meremas jari-jariku. "Aku bertaruh kita bisa bertahan di sini maksimal tiga puluh menit."

Sekalipun aku senang membayangkan bisa kabur bersamanya, perutku memprotes. Kami bisa saja meminta agar makanan diantarkan ke kamarku, tetapi berbuat begitu terkesan tidak sopan, sedangkan Carmadon pasti akan memastikan agar kami dikirimi makanan sisa dapur saja.

"Dan, tidak ikut makan malam?" protesku. "Tidak usah, terima kasih. Kalaupun harus menderita, paling tidak aku ingin mendapat imbalan."

Mare merengut, tetapi mengangguk-angguk setuju. "Betul juga. Tapi, kalau dia lagi-lagi kehabisan steik, aku pergi saja."

Aku tertawa pelan, ingin menariknya mendekat tanpa ambil pusing terhadap tata krama. Namun, orang-orang sudah membicarakan kami, padahal yang paling tidak kami butuhkan saat ini adalah gosip tentang *status* kami. Bukan berarti kami sendiri sudah sepakat mengenai status hubungan kami. Tidak ada janji, menurut istilah Mare. Kami semata-mata melangkah dari hari ke hari, masing-masing membawa prioritas sendiri dan menentukan batas pribadi sendiri.

desyrindah.blogspot.com

"Sudah siapkah kau untuk minggu depan? Apa Anabel keberatan?" Mare memandangku, gigi digertakkan untuk bersiap-siap mendengar kemungkinan terburuk. Dia memperhatikan baik-baik, niscaya mengenali keraguan dalam suaraku.

Aku tersenyum semakin lebar. "Percaya atau tidak, dia mengizinkan."

"Izin untuk ke kabin ketika cuaca sedang baik?" Mare terperangah, matanya melirik untuk mencari nenekku di tengah-tengah kerumunan orang. "Aku terkesan."

"Aku belum memberitahunya tentang Lembah Surga, tapi kalaupun nenekku tahu, kurasa dia tidak akan keberatan. Aku tidak rentan terkena radang dingin."

"Kecuali kau mengesalkanku dan terdampar di luar karena pintu kukunci."

Sebelum aku sempat mentertawainya, Bree dan Tramy muncul di kanan kiri kami sambil meringis. "Jangan kira dia tidak akan tega," Bree mewanti-wanti dengan alis berkerut.

Tramy mengangguk setuju. "Jari kakiku pernah nyaris buntung."

"Salahmu sendiri," sergah Mare, mengusir mereka sambil menyeringai jengkel. "Jadi, apa kau akan mengajakku berdansa?"

Di bagian lain ruangan, orkes alat musik petik sedang sibuk beraksi, membuai orang-orang yang menari berpasangan dengan kecakapan dansa beragam. Kulirik mereka, teringat kali terakhir aku melakukan ini. Mare berada di sana ketika itu, berdansa dalam pelukan Maven, mengayunkan langkah sebagaimana yang kuajarkan kepadanya.

Mare merasakan kenangan itu sedahsyat aku, kami berdua terhanyut selagi menonton para penari yang sedang melantai. Senyumnya pupus, begitu pula senyumku, dan demikianlah, kami arungi badai kehilangan dan penyesalan bersama-sama. Itulah cara satu-satunya. "Tidak," kami berujar serempak, lalu membalikkan badan.

desyrindah.blogspot.com

Kami tidak terus menempel. Itu bukan kebiasaannya, begitu pula aku. Dia mengeluyur sesuka hati di pesta ini, aku pun begitu. Sekalipun enggan, aku berkeliling-keliling seperti seharusnya, berterima kasih kepada para anggota delegasi karena sudah meluangkan waktu dan keahlian. Paling tidak, Julian menyertaiku, tersenyum tak putus-putus. Satu atau dua kali, aku penasaran jangan-jangan dia sempat menggunakan kesaktian sebagai penyanyi untuk membebaskan kami dari anggota delegasi yang menyebalkan atau cerewet, tetapi dia selalu bisa membelokkan percakapan bahkan tanpa kemampuan tersebut. Walaupun aku rajin berlatih tempur, berlari bersama Mare tiap pagi, dan berolahraga, aku sudah loyo jauh sebelum Mare kehabisan bensin.

"Kecuali kau ingin sekali makan hidangan penutup, menurutku sebaiknya kau pulang saja," pamanku bergumam sambil memegangi pundakku dengan lembut. "Kau kelihatannya bakal ambruk."

"Aku memang merasa bakal ambruk," aku balas berbisik. Sama seperti saat berolahraga, rasa pegal dan letih yang menghinggapiku kali ini justru bagus. Penderitaan ini bermakna, tidak sia-sia. "Di mana Mare?"

"Setahuku, dia sedang mengomeli salah seorang kakaknya karena merobek jaket gaunnya. Tidak sepertimu, dia masih punya stamina."

Staminanya memang tidak habis-habis.

"Perlu kupanggilkan dia untukmu?" imbuh Paman Julian sambil memandangiku khawatir. "Aku bisa memberitahunya bahwa kau pergi duluan—"

Kutepis pamanku. "Tidak usah. Aku bisa menunggunya. Bree pantas diomeli, apalagi Gisa sudah bersusah payah."

Julian dan aku menyunggingkan senyum yang serupa, cengiran miring terkembang di wajah kami. Dia menatapku lekat-lekat, matanya mengamati mataku. Kini, aku menyadari betapa miripnya Paman Julian dengan ibuku dan, sekejap, hatiku pedih karena mendamba ingin mengenal ibuku.

desyrindah.blogspot.com

"Senang melihatmu seperti ini," kata Julian sambil memegangi kedua pundakku, memaksaku untuk menghadapnya. "Aku tahu kau pasti akan kembali kepada Mare, tapi aku sempat takut juga."

Kulirik kakiku sambil mendesah. "Sama," ujarku, menggigit bibir. "Bagaimana dengan Paman? Kenapa lama sekali Paman menunggu Sara?"

Julian mengerjap. Dia jarang salah tingkah atau tidak siap menjawab pertanyaan. "Kami berencana menikah," katanya, mencari-cari jawaban. "Sebelum ayahku—"

"Aku tahu. Cerita itu tertulis di halaman buku harian. Maksudku, sesudahnya." Suaraku tersekat, sedangkan Julian memucat. "Setelah apa yang dilakukan Elara."

Bibir Julian membentuk garis tipis muram. Ketika dia berbicara, matanya menjadi buram dan dia terjerumus ke dalam kenangan lama. "Aku ingin kami menikah. Aku pasti sudah menikahinya. Tapi, Sara tidak mau aku menambatkan nasibku dengannya semutlak itu. Dia tidak tahu Elara akan berbuat apa, takut kalau-kalau Elara tidak akan berbuat setengah-setengah. Memerintahkan agar dia dieksekusi. Dia tidak tega membayangkan aku dihukum mati bersamanya." Mata Julian berkaca-kaca, sedangkan aku berpaling, memberinya waktu untuk memulihkan diri sebisa mungkin. Ketika aku menoleh lagi, dia memaksa diri untuk tersenyum hampa. "Dan, sekarang, yah, kita dilanda perang, bukan?"

Kucoba untuk memberinya senyuman, tetapi gagal. "Segala sesuatu ada waktunya, ya?"

"Begitulah. Tapi, pilihan berada di tangan kita sendiri. Terserah kita hendak membiarkan diri kita disetir oleh keadaan atau mengejar yang betul-betul kita inginkan," Julian berujar cepat-cepat, menggebu-gebu. "Aku bersyukur kau sudah membaca buku harian itu. Aku tahu pasti tidak mudah."

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak kuasa menanggapi. Membaca salinan buku harian ibuku serasa bak mencabik dagingku sendiri dan menjahitnya kembali seperti semula. Aku nyaris tidak sanggup. Namun, mendapat gambaran sekelumit saja mengenai ibuku, tak peduli semenyakitkan apa—demi ibuku, aku merasa berkewajiban untuk itu.

Cengkeraman Julian di pundakku mengendur dan dia melangkah mundur, kembali menjadi paman baik hati yang kukenal—bukan pria yang dihantui masa lalu kelam sebagaimana dirinya yang sebenarnya. "Tentu saja, masih ada yang aku ingin berikan kepadamu. Bukan dari ibumu, tapi tulisan-tulisan lain, koleksi-koleksi lain, macam-macam yang kukumpulkan dari Arsip Kerajaan. Macam-macam yang bisa membantumu memahami asal muasalmu, baik buruknya."

Sebagian dari diriku berjengit saat membayangkan segunung bahan bacaan yang akan Julian sodorkan kepadaku, tetapi kutabahkan hatiku. "Terima kasih. Aku mengapresiasinya."

"Cal, pria yang bersedia becermin dan melihat dirinya apa adanya adalah manusia langka. Pria langka." Aku berusaha untuk tidak merona, tetapi gagal, pipiku terasa panas membara. "Kau niscaya menjadi raja yang baik, tapi tidak hebat. Berbeda dengan dirimu yang sekarang. Laki-laki hebat yang tidak membutuhkan mahkota."

Perutku melilit-lilit. *Mana mungkin dia tahu siapa aku? Mana mungkin dia tahu apa jadinya aku pada masa mendatang? Mana mungkin dia tahu aku bisa menjadi seperti apa?*

Kekhawatiran itu barangkali bukan monopoliku seorang. Aku, Mare, bahkan pamanku, kami semua dihantui oleh kekhawatiran serupa. Kami dipilih untuk menggapai capaian hebat, sekaligus dikutuk untuk mencapai target setinggi langit tersebut.

"Terima kasih, Paman Julian," celetukku, lagi-lagi dilanda badai emosi.

desyrindah.blogspot.com

Dia menepuk bahuku, suaranya melirih. "Semua ini belum berakhir, tapi kau pun sudah mengetahuinya, bukan? Mungkin baru bertahun-tahun lagi. Berdasawarsa-dasawarsa lagi, malah."

"Aku tahu," jawabku, instingku menegaskan kebenarannya. Lakelands, kaum Separatis Perak. Tak peduli sekuat apa pun aliansi kami, akan selalu ada yang datang untuk menantangnya—untuk menggugat dunia yang tengah kami perjuangkan dan kami bangun.

"Sejarah akan mengingatmu, camkan kata-kataku," kata Julian, sekarang menggiringku ke teras. Di luar, Mare sedang mencengkeram kerah baju Bree, memaksa sang kakak membungkuk supaya Mare bisa membentak-bentaknya.

"Pastikan supaya sejarah mengenangmu secara positif."

desyrindah.blogspot.com

FARE WELL

desyrindah.blogspot.com

AKAN KUBAKAR RUANGAN KECIL terkutuk ini menjadi abu jika bisa, tetapi Batu Hening meracuni dan membebaniku. Aku merasakan dampaknya pada diriku, menyebar di balik kulitku seperti jamur hitam membusukkan. Lengan dan tungkaiku ngilu, menjadi berat karena sensasi terkekang. Seluruh diriku serasa tidak beres, fitrahku dinafikan. Nyala api telah padam atau, setidaknya, tidak tergapai olehku.

Inilah yang kutimpakan kepada Mare dulu. Bahwa mereka memperlakukanku seperti ini adalah tindakan adil. Dia ditahan di ruangan lain, tetapi aku tetap saja merasakan kehadirannya di sini. Aku hampir tersenyum gara-gara wacana tentang hukuman yang adil, imbalan setimpal atas dosa-dosaku. Namun, mustahil demikian. Apa pun yang kulakukan tidak skan bisa menghapus bersih kesalahanku. Aku selamanya ternoda, mustahil terampuni atau tersembuhkan. Memang lebih mudah begitu. Kulakukan yang kubisa demi bertahan hidup, tanpa berpikir, tanpa mengendalikan diri. Karena sudah kepalang basah. Tidak ada yang tidak mungkin.

Dua kursi di selku yang mewah didekatkan ke jendela, diletakkan berhadapan seperti dipersiapkan untuk pertemuan. Aku memandangi keduanya sambil mencemooh dan justru berbaring telentang di sofa panjang, menikmati tekstur sutra emas di bawah kulitku. Tempat ini bagus, ruang duduk terlupakan alih-alih penjara bawah tanah yang sejatinya lebih pantas untukku. Dasar Cal bodoh, malah coba-coba berbelas kasihan kepadaku—atau menunjukkan kepada yang lain betapa dia berjiwa pengampun, betapa berbeda dirinya dariku. Sungguh, dia begitu mudah diprediksi, seperti matahari yang selalu terbit dari timur.

desyrindah.blogspot.com

Aku berkonsentrasi pada tekstur halus kain alih-alih pada bobot mati Batu Hening, yang mengimpit seiring tiap tarikan napasku. Langit-langit di atasku terbuat dari plester cor, ditatah sehingga membentuk kobaran api elok bermahkota. Bagian Bukit Laut yang ini asing bagiku. Tempat ini adalah kesukaan ibu Cal, sedangkan ayahku jarang mengajak para petinggi istana ke sini.

Aku bertanya-tanya akankah aku hidup lama sehingga masih bisa kembali ke Istana Api Putih. Tanganku mengepal begitu membayangkan kakakku menyerbu kamarku di sana. Bukan karena aku berhak atas kamar tersebut, melainkan karena dia akan melihat esensi diriku di sana. Kamar tidur berukuran kecil, betapa kosong satu-satunya tempatku menyendiri. Kesannya seperti menguak kelemahanku kepadanya—padahal Cal piawai sekali memanfaatkan kelemahan orang lain begitu dia menemukannya. Biasanya, Cal butuh waktu lama untuk itu, tetapi kali ini aku memudahkannya. Mungkin dia nantinya tahu bahwa hanya terdapat kehampaan menganga di dalam diriku, bahwa aku sudah berdiri di ambang jurang dan tinggal terjun saja.

Atau, mungkin Cal tidak akan melihat sama sekali. Jika sudah tersangkut paut denganku, Cal memiliki titik buta. Entah itu baik atau buruk. Dia bisa saja masih dungu, berpandangan sempit, bertanggung jawab, dan berharga diri kelewat besar seperti dulu. Mungkin perang ini belum mengubah dirinya ataupun ketidakmampuannya untuk melihat diriku apa adanya. Itu sangat mungkin.

Aku menghibur diri dengan pikiran semacam itu—kakakku yang tolol, putra keemasan yang disilaukan oleh cahayanya sendiri. Salahnya juga. Raja-raja Calore adalah prajurit, putra mahkota yang dibesarkan di tengah-tengah pertempuran dan pertumpahan darah. Bukan lahan yang tepat untuk memupuk kecerdasan dan intuisi. Lagi pula, ibunya sudah tiada, alhasil tidak ada yang mengawasi dan mendidiknya supaya menjadi lebih dari sekadar

desyrindah.blogspot.com

seorang putra yang diinginkan oleh ayah kami. Berbeda denganku. Ibunda memastikan agar aku belajar bertarung bukan saja di medan tempur dan di arena latih tanding, melainkan juga di arena politik demi meraih singgasana.

Dan, lihat di mana kau sekarang, pada akhirnya. Lihat di mana Cal.

Sambil menggeram sendiri, aku duduk tegak dan menyambar barang yang paling dekat denganku, lalu melemparkannya ke dinding. Kaca, air, dan bunga berhamburan ke mana-mana, mengobati rasa perih di hatiku barang sejenak. *Pantas Mare sering sekali melakukannya*, pikirku, teringat betapa sering dia melemparkan makanan ke dinding selnya sendiri. Aku sekalian saja melontarkan satu vas dekoratif lain di ruangan ini, kali ini ke jendela. Panel kaca bahkan tidak retak, tetapi aku merasa lebih baik karenanya.

Rasa lega tidak bertahan lama. Memang tidak pernah. Pertama-tama, aku teringat kepadnya, ibuku. Seperti biasa, suaranya mendatangiku pada saat-saat sunyi, sebagai bisikan dan sebagai hantu. Aku sudah lama belajar dari pengalaman untuk tidak coba-coba menghalau suaranya, sebab percuma saja. Malahan, berbuat begitu semata-mata memperparah rongrongannya.

Lecutan dibalas dengan lecutan, ujarnya kepadaku, mengumandangkan perkataan yang terucap sebelum dia meninggal. *Sayatan dibalas sayatan.* Jika mereka hendak menyakitiku, aku harus menyakiti mereka juga. Aku harus bertindak *lebih kejam.*

Andai saja dia memberikan saran yang lebih bagus. Aku sungguh sudah terperangkap, dikurung oleh kakak yang tidak memiliki pilihan selain mengeksekusiku. Dan, aku tidak bisa membayangkan cara apa pun untuk meloloskan diri dari nasib itu. Jika keputusan tentang nasibku sepenuhnya berada di tangan Cal, maka ya, aku pasti akan selamat. Aku tidak perlu khawatir sama sekali. Saat ini saja, dia tidak memiliki nyali untuk membunuhku. Namun, dia telah kembali menduduki singgasana dan dia berkewajiban meyakinkan seisi kerajaan. Dia tidak boleh menunjukkan

desyrindah.blogspot.com

kelemahan, terutama kelemahan dalam menghadapi aku. Terlebih lagi, aku tidak layak dia ampuni. Namun, aku akan bertindak sesuai arahan ibuku. Akan kusakiti Cal sebisa mungkin, semaksimal mungkin, sebelum ajalku tiba. Mengetahui bahwa dia berdarah sebagaimana aku berdarah merupakan hiburan kecil-kecilan.

Mare juga. Dia masih terluka di sana sini, terluka gara-gara aku, luka-luka yang masih bisa kukorek sampai berdarah lagi. Kata orang, hewan paling berbahaya saat menyongsong maut, lebih kasar dan lebih buas. Aku juga akan seperti itu, jika aku berkesempatan bertemu Mare sebelum hukuman untukku dilaksanakan. Aku setengah mati berharap semoga aku bisa bertemu dia lagi.

Iris jarang membicarakan dewa-dewi yang dia sembah, sedangkan aku tidak pernah bertanya. Namun, aku sempat mencari tahu sendiri. Iris mengimani akhirat, tempat yang akan kita datangi setelah mati. Awalnya, aku ingin memercayai itu juga. Jika benar, berarti aku akan bertemu ibuku lagi—dan bertemu Thomas. Namun, akhirat yang Iris imani terbagi dua, dipisahkan menjadi taman surga dan padang siksaan. Aku jelas-jelas akan dijebloskan ke dalam siksaan.

Tempat yang jelas berbeda dengan Thomas.

Kalaupun akhirat memang ada, kami tetap tidak akan bersama-sama.

Aku kembali ke kenyataan sebagaimana yang kukenal, kembali memikul beban yang senantiasa kubawa-bawa, kembali ke titik akhir yang sudah menanti. Kenyataannya adalah, aku tidak akan pernah bertemu Thomas lagi. Bahkan tidak dalam mimpi.

Banyak sekali yang telah ibuku berikan, sekaligus dia rampas. Demi mengenyahkan mimpi burukku, dia merampas impianku. Terkadang, aku lebih suka seperti itu. Namun, saat ini, di ruangan ini, kuharap aku bisa tidur dan kabur, kemudian melihat wajah Thomas sekali lagi. Namun, kapan pun aku memikirkan dia dan jasadnya, yang terbakar hingga tak dapat dikenali

desyrindah.blogspot.com

lagi, yang kubakar dengan tangan terkutukku sendiri, justru amarah sesat yang mengemuka, rasa pedih dan murka saling sengkarut yang seakan bisa membelahku hingga terkoyak.

Aku bertanya-tanya apakah aku teramat berduka akan kematian Thomas karena aku tidak tahu apa yang mungkin terjadi, tidak tahu dia bisa menjadikanku seperti apa. Atau, jangan-jangan aku berduka karena ibuku tidak berhasil mengubah perasaanku terhadapnya? Tidak berhasil saat Thomas masih hidup, lebih tepatnya. Belakangan, ibuku memang sempat mencoba untuk itu, ketika kenangan akan Thomas mengoyak hari-hariku. Dia berbuat serupa ketika Mare muncul, mencerabut tiap perasaan yang berkembang laksana tukang kebun yang mencabuti ilalang sampai ke akar-akar.

Namun, Mare sekalipun tidak mencabik-cabikku seperti Thomas. Mare sekalipun tidak membuatku berdarah-darah seperti ini.

Hanya satu orang yang masih hidup yang bisa berbuat demikian. Dan, aku harus menghadapinya tidak lama lagi.

Aku kembali berbaring sambil mendesiskan napas. Akan kubuat dia berdarah sebagaimana dia membuatku berdarah.

Aku masih berbaring dengan lengan menutupi mata ketika pintu dibuka dan ditutup, dibarengi langkah kaki berat. Aku tidak perlu melihat untuk mengetahui siapa yang datang. Napasnya, patah-patah dan keterlaluan berisiknya, sudah memadai sebagai petunjuk.

"Kalau kau mencari pengampunan dosa, setahuku Iris punya altar kecil tolol di ruangannya. Ganggu saja dewa-dewinya alih-alih aku," gerutuku.

Aku tidak menatapnya, bersikukuh memejamkan mata. Melihatnya membuatku dibakar amarah dan iri. Sekaligus nestapa karena merindukan dirinya, seorang kakak yang tak bisa lagi kucintai. Aku akan membakar

desyrindah.blogspot.com

pakaianku jika bukan karena Batu Hening. Terlebih lagi, dia seorang pengkhianat sama seperti aku, tetapi sepertinya tidak ada yang keberatan. Sangat tidak adil.

"Pengampunan dosa?" Cal mendengkus dari atasku. Aku tidak mendengarnya duduk. "Kaulah yang membutuhkan pengampunan dosa, Maven. Bukan aku."

Sambil mencemooh, aku menurunkan lenganku dari mata dan duduk tegak untuk menatap Cal sepenuhnya. Kakakku berjengit di bawah tatapanku, mundur selangkah di lantai. Dia tampak ningrat, bahkan tanpa mahkota. Lebih ningrat daripada aku. Rasa iri kembali merambatiku.

"Kau dan aku sama-sama tahu bahwa kau tidak memercayainya!" bentakku. "Bukan begitu, Kak? Apa kau sungguh-sungguh mengira hanya kau yang bebas dari kesalahan?"

Cal menundukkan pandang, kian detik tekadnya kian surut. Lalu, dia menggertakkan gigi, kembali berapi-api. "Yang salah ibumu, Maven. Bukan aku," semburnya. Aku mendapat firasat dia sudah lebih dari sekali berkata demikian kepada dirinya sendiri. "Aku tidak membunuh Ayahanda."

Aku melambaikan tangan ke udara dengan gaya meremehkan. "Oh, aku tidak peduli apa yang menimpa Ayahanda. Meskipun aku yakin kau akan dihantui oleh kejadian itu sampai akhir hayat, sependek apa pun sisa usiamu."

Dia lagi-lagi berpaling. *Kau mudah sekali dibaca sampai-sampai menyebalkan*, pikirku.

"Yang kumaksud aku," aku menggeram, mengambil langkah pertama untuk menyetirnya. Kebingungan terlintas di wajahnya, sedangkan aku nyaris memutar-mutar bola mata. Cal selalu perlu dituntun, seperti keledai bodoh ke dalam air.

Sayatan dibalas sayatan, bisik Ibunda.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak seperti ini sejak dulu, 'kan?" lanjutku, memaksa diri untuk bangkit. Dia lebih tinggi daripada aku, selalu begitu sejak kami kecil, dan aku tidak suka. Kendati begitu, aku melangkah ke arahnya, dengan antusias menginjakkan kaki ke bayangannya. Aku terbiasa berada di bawah bayang-bayangnya. "Kau lebih ingat daripada aku. Semasa aku kecil, adikmu. Selalu membuntutimu, antusias untuk melalui tiap momen bersamamu. Aku dulu tidur di kamarmu, 'kan?"

Cal menyipitkan mata. "Kau dulu takut gelap."

"Kemudian tidak lagi. Begitu saja." Aku menjentikkan jari, mengira dia akan berjengit. Ternyata tidak. "Perbuatan Ibunda, tentunya. Dia tidak sudi menjadi ibu dari seorang putra lemah tukang rengek yang takut kepada bayang-bayang." Aku mulai mondar-mandir, mengelilinginya. Aku akan puas andaikan dia bergerak, tetapi dia mematung di tempat. Dia tidak takut diserang secara fisik olehku. Bahkan tanpa apinya, dia tidak akan kerepotan menundukkanku. Aku tak ubahnya ngengat yang mengelilingi sumber cahaya belaka. Atau, paling tidak, seperti itulah dia melihatku. Bahwa dia meremehkanku memberiku keuntungan yang sudah kumanfaatkan berkali-kali. "Kau tidak pernah menyadari ketika dia merampas macam-macam dariku, yang kecil-kecil. Kau tidak melihat bahwa ada yang berubah."

Selagi aku melintas di belakangnya, pundaknya membungkuk karena tegang. "Bukan salahku, Maven," bisiknya, suaranya serak. Dia sendiri tidak percaya. *Teramat mudah* amat *untuk dibaca*. Aku hampir tertawa. Tidak sukar untuk membuatnya berdarah-darah.

"Jadi, saat dia mencabutmu secara total, mengambil kasih sayang yang kumiliki terhadapmu, memelintir segalanya—kau tidak sadar. Kau tidak peduli." Aku berhenti melangkah, membiarkan kami berdiri bersisian. Dia harus menolehkan kepala untuk menatapku, untuk mencermati wajah yang kutata baik-baik sehingga kosong tanpa ekspresi. "Aku selalu bertanya-tanya kenapa bisa begitu." Cal tidak punya jawaban atau tidak sanggup

desyrindah.blogspot.com

menjawab. Aku lebih piawai daripada dia dalam menanggung kepedihan. Selalu begitu sedari dulu.

"Sekarang tidak penting lagi, tentu saja," ujarku. "Bukan cuma ibuku yang merampas sesuatu dariku—kau juga."

Komentar sepintas lalu yang mengacu kepada Mare sontak membuatnya naik pitam.

"Aku tidak merampas Mare," dia menggeram, mengadangku. Aku bergeser sebelum dia sempat menyambar lenganku, jemarinya hanya menyenggol lengan jasku.

Aku menyeringai kepadanya, berbicara dengan lembut, suaraku lirih dan provokatif. "Aku tidak terkejut. Kau sudah terbiasa mendapatkan apa saja yang kau inginkan. Melihat hanya apa yang ingin kau lihat. Pada akhirnya, aku menyadari bahwa kau mengetahui apa yang tengah menimpaku, mengetahui perbuatan Ibunda. Memang sedikit-sedikit, pelan-pelan, tapi kau tetap saja melihatnya—dan kau tidak berbuat apa-apa untuk menghentikannya." Sambil berdecak-decak seperti guru yang mengomeli muridnya, aku menggeleng-geleng. "Lama sebelum kau mengetahui bahwa aku ini monster, kau sendiri sudah bertindak layaknya monster."

Cal menatapku, matanya sarat kecaman. Dan, kerinduan. Kali ini, dia mengagetkanku ketika dia melangkah mendekat, sehingga justru aku yang mundur. "Apa ibumu menghancurkanmu sepenuhnya? Adakah yang tersisa di dirimu?" tanyanya, mengamat-amati wajahku. "Adakah yang tersisa yang bukan kreasinya?"

Dia tidak akan memberitahuku apa yang dia cari, tetapi aku tahu. Meskipun ibuku membangun tembok di sekelilingku, Cal selalu berhasil menyelinap ke dalam. Matanya yang tajam mencari, membangkitkan duka di hatiku. Saat ini saja, dia kira aku masih terselamatkan—dan masih layak ditangisi. Kami sama-sama tidak bisa melarikan diri dari takdir. Dia harus menghukum mati aku. Dan aku harus menerima maut. Namun, Cal ingin

desyrindah.blogspot.com

tahu apakah dia membunuh adiknya beserta si monster—atau apakah si adik sudah lama mati.

Sayatan dibalas sayatan, ibuku berbisik, sekarang lebih keras, memanas-manasi. Kata-kata tersebut mengirisku seperti silet.

Dia akan terluka teramat dalam, didera lara selamanya, apabila aku membiarkannya melihat sedikit diri sejatiku yang masih tersisa. Menunjukkan bahwa aku masih di sini, di sudut terlupakan, menunggu ditemukan. Aku bisa meluluhlantakkannya dengan satu lirikan, satu ciri dari adik yang dia ingat. Atau, aku bisa membebaskannya dariku. Membuat pilihan untuknya. Memberi kakakku satu bukti final bahwa aku tidak bisa lagi menyayanginya, sekalipun dia tidak pernah tahu bahwa aku dulu menyayanginya.

Aku menimbang-nimbang pilihan itu di hatiku, keduanya berat dan mustahil. Selama satu saat yang mencekam, aku tidak tahu harus berbuat apa.

Walaupun ibuku sudah secara piawai membentukku, aku ternyata tidak tega mendaratkan pukulan pamungkas.

Aku menundukkan pandang, memaksa diri untuk menyeringai dengan lagak berjarak.

"Aku tidak ingin mengubah masa lalu, Cal," aku memberitahunya, berdusta dengan luwes. Kesannya mudah saja, setelah bertahun-tahun mengenakan kedok. "Kalau diberi pilihan, akan kubiarkan ibuku mengubahku. Akan kusaksikan kau membunuh Ayahanda. Akan kujebloskan kau ke arena. Dan akan kupastikan tidak ada kekeliruan. Akan kuberi kau imbalan yang layak kau terima. Akan kubunuh kau sekarang kalau bisa. Aku rela melakukannya ribuan kali."

Kakakku polos, mudah dimanipulasi. Dia hanya melihat yang tersaji di hadapannya, hanya melihat yang dapat dia pahami. Dusta ternyata mempan. Matanya mendingin, api yang berkobar-kobar pada dirinya hampir padam

desyrindah.blogspot.com

total. Satu tangan berkedut, ingin membentuk kepalan. Namun, Batu Hening memengaruhinya juga dan, kalaupun dia memiliki kekuatan untuk membakarku, dia tidak akan bisa.

"Selamat tinggal, Maven," kata Cal, suaranya pecah. Dia sesungguhnya tidak berbicara kepadaku.

Ucapan selamat tinggal itu ditujukan kepada anak laki-laki lain, sebelum dia menjadi diriku yang sekarang. Cal melepaskanku, melepaskan Maven yang dulu. Maven yang sekarang, yang tersembunyi di dalam, tidak mampu atau tidak bersedia melangkahkan kaki ke bawah sorot cahaya.

Ini akan menjadi kali terakhir kami berbincang berdua saja. Aku bisa merasakannya di sumsum tulangku. Jika aku melihat kakakku lagi, itu akan terjadi di hadapan takhta atau di bawah bilah baja tajam pisau algojo.

"Aku sudah tidak sabar lagi menunggu vonis," jawabku, memanjang-manjangkan kata sambil menyaksikan kakakku kabur dari ruangan. Pintu terbanting hingga tertutup di belakangnya, mengguncangkan lukisan-lukisan di bingkai masing-masing.

Walaupun banyak sekali perbedaan di antara kami berdua, kami memiliki satu persamaan. Kami menggunakan kepedihan kami untuk menghancurkan.

"Selamat tinggal, Cal," kataku, tidak kepada siapa-siapa.

Kelemahan, ibuku menanggapi.

desyrindah.blogspot.com

Cal

Kata Julian aku tidak perlu memulai tulisan dengan "dear diary" atau apa pun yang resmi semacam itu. Tapi, tetap saja kesannya bodoh. Buang-buang waktu. Hari-hariku bukannya tidak diisi dengan kegiatan.

Apalagi karena menulis seperti ini riskan, dari kacamata keamanan.

Tapi, Julian tidak hentinya menggerecok.

Dia tahu aku jarang membicarakan, yah, apa saja. Aku kurang banyak berbagi dengan dia, dengan Mare. Mare sendiri kurang buka-bukaan, tapi paling tidak dia punya adik, keluarganya, Farley, Kilorn, dan siapa pun yang dia perlukan ketika dia memutuskan untuk bicara. Aku sama sekali tidak seberuntung itu. Yang kupunya hanya dia dan Julian, mungkin Nanabel juga. Bukan berarti aku mau membicarakan kondisi kejiwaanku dengan Nanabel atau pacarku, atau mau membicarakan trauma setahun terakhir.

Ibuku juga punya buku harian. Elara tidak lantas urung melakukan … perbuatannya. Tapi, menulis buku harian sepertinya menenangkan batinnya, setidaknya pada awalnya. Mungkin buku harian juga akan membantuku.

Aku tidak pintar menulis. Aku memang banyak membaca, tapi tidak ada dampaknya. Lagi pula, aku tidak mau sampai kelepasan omong sehingga membahayakan Norta Serikat di sini. Sekarang saja, keadaan sudah rawan.

desyrindah.blogspot.com

Atau, jangan-jangan aku sok penting sendiri, mengira apa pun yang kutorehkan di sini bisa mengancam rekonstruksi? Barangkali.

Bisa-bisanya orang melakukan ini? Mustahil menulis jurnal harian. Aku merasa tolol.

Mare tidak bercanda soal Lembah Surga. Tempat ini memesona dan berbahaya. Kami harus menunggu badai reda, baru bisa datang ke sini. Harus memanaskan timbunan salju sampai cair untuk mencapai pintu kabin. Dan, kami mendengar serigala melolong semalaman. Apa kira-kira aku bisa memancing hewan itu ke kabin dengan sisa-sisa makan malam?

Jangan memancing serigala dengan sisa-sisa makan malam.

Norta Serikat dan Barisan Merah bekerja sama dengan baik bahkan tanpa kehadiranku sebagai penengah. Kusangka Nanabel akan menyeretku keluar dari kabin setelah 24 jam, tapi kelihatannya kami akan menikmati waktu liburan secara penuh di sini. Dan kami bisa merayakan ulang tahunku dengan layak, sekalipun bison sempat datang mengganggu. Hewan-hewan itu berisik sekali.

Hari ketiga terperangkap di dalam kabin. Lazimnya, aku tidak akan keberatan, tapi Mare bersikeras menyelesaikan puzzle,

desyrindah.blogspot.com

padahal keping-kepingnya tidak lengkap, sepertinya. Aku curiga ada makna simbolis tertentu yang kurang berterima.

Jatuh ke geiser. Sangat bersyukur karena tahan panas. Sayangnya, pakaianku tidak. Memberi bison tontonan gratis sewaktu berlari pulang ke kabin.

Semalam lagi-lagi badai salju. Mare ikut campur, mau tak mau. Guntur di tengah salju memang menakjubkan. Dia tukang pamer.

Meyakinkan pilot pengantar perbekalan untuk mengantar kami keliling-keliling lembah sebentar. Seluruh Lembah Surga terletak di atas kaldera dan gunung api yang tidak aktif. Sangat mencekam. Bahkan untukku.

Tidak ada mimpi buruk dua minggu terakhir. Biasanya, aku akan menjadikan keletihan sebagai kambing hitam, tapi kami tidak melakukan apa-apa selain bermalas-malasan dan jalan-jalan di sekitar kabin. Kuduga alam liar meresahkan batinku. Pertanyaannya, apakah ini pertanda kesembuhan—atau hanya jeda sejenak? Akankah mimpi buruk kembali ketika kami pergi? Akankah mimpi burukku semakin parah?

Semakin parah.

desyrindah.blogspot.com

Dan selalu sama.

Maven, seorang diri di pulau itu, berdiri sedikit saja di luar jangkauanku, padahal aku sudah bersusah payah untuk bergerak.

Mare tidak mau ikut denganku. Dan, aku memang lebih suka begitu.

Aku harus ke sana sendirian.[]

desyrindah.blogspot.com

Cal

KABUT TERANGKAT PERLAHAN-LAHAN. AKU berharap tidak. Aku berharap jarak pandang terlalu terbatas sehingga pesawat tidak bisa mendarat karena, jika begitu, aku niscaya harus kembali ke daratan utama.

Aku bisa saja berbohong dan langsung pulang. Tidak akan ada yang bertanya. Tidak akan ada yang peduli mengenai jadi tidaknya aku ke Tuck. Tidak akan ada yang tahu.

Tak seorang pun kecuali aku.

Dan, adikku.

Pulau tersebut tampak kelabu pada saat seperti ini, saat hari-hari musim gugur menjadi sendu menjelang musim dingin. Tuck nyaris tak terbedakan dengan laut sewarna baja, hanya tampak sebagai noktah di bawah sorot matahari terbit. Aku menyasar tebing utara, dengan enteng menggerakkan tuas kendali untuk mengarahkan pesawat jet kecil yang kupiloti. Pulau tersebut kelihatan sama seperti tahun lalu. Aku berusaha untuk tidak berpikir, tidak mengingat-ingat. Aku memicingkan mata ke bentang alam di bawah, berkonsentrasi kepada itu saja. Segelintir pohon, beting-beting pasir, tanjakan yang ditumbuhi rumput menguning, dermaga kecil, pangkalan terbengkalai—semua terbentang di hadapanku dalam sekejap. Landasan pacu membelah pulau dan mudah disasar. Aku berusaha untuk tidak menengok ke barak kotak-kotak selagi membelokkan pesawat, putaran baling-balingnya membubungkan debu dan rumput dari beting pasir. Tempat ini menyimpan banyak kenangan buruk—aku tidak mampu menanggung semuanya sekaligus.

Mumpung belum berubah pikiran, kuturunkan ketinggian. Pendaratan ternyata tak semulus seharusnya, pesawat berguncang-guncang saat

desyrindah.blogspot.com

mengenai landasan. Namun, aku ingin cepat-cepat menyelesaikan ini, apalagi tanganku sudah gemetar, bahkan saat aku mematikan kenop-kenop dan tuas-tuas. Raungan pesawat melirih saat baling-baling memelan tetapi tidak berhenti. Aku tidak akan di sini lama-lama. Aku tidak sanggup.

Julian mengajukan diri untuk ikut, begitu pula Nanabel. Aku menolak tawaran keduanya.

Pulau tersebut sunyi, hanya diramaikan oleh bunyi angin yang menerpa rumput dan koak burung-burung laut yang berseru di atas perairan. Aku tergoda untuk bersiul, sekadar untuk menghasilkan suara manusia. Sungguh aneh, mengetahui bahwa akulah satu-satunya orang hidup di pulau ini. Terutama karena di sana sini terdapat barak-barak terbengkalai dan kenangan mengenai keberadaan manusia.

Tuck tidak lagi dihuni orang sejak Barisan Merah melakukan evakuasi, mengkhawatirkan penyerbuan setelah Mare ditangkap. Mereka belum juga kembali. Meskipun pangkalan militer sudah tampak bobrok karena berondongan angin dan musim yang silih berganti, secara keseluruhan pulau itu terkesan senang-senang saja ditelantarkan.

Kakiku mengikuti jalan setapak dari landasan pacu, berkelok-kelok ke tengah-tengah rumput tinggi dan menaiki perbukitan landai. Jalan setapak segera saja sirna, kerikil digantikan oleh tanah berpasir. Tidak ada penanda yang menunjukkan jalan—hanya orang-orang yang tahu tujuan yang bisa menemukan *dia*.

Shade berada di sisi lain pulau ini, makamnya menghadap matahari terbit. Demikianlah permintaan Mare, ketika momen penguburan tiba. Untuk memastikan bahwa adikku berada sejauh-jauhnya dari Shade di pulau ini.

Sempat ada pembicaraan untuk menguburkannya di tempat lain. Dia meminta dikubur bersama ibunya, tetapi dia tidak menyebutkan tempat tertentu. Elara berada di Tuck, di kuburan dangkal. Walaupun kondisi pembusukan tentu sudah parah, mudah saja menggali jasad Elara dan

desyrindah.blogspot.com

memindahkannya ke daratan utama. Tentu saja, wacana tersebut mendapat tentangan. Bukan semata-mata karena memindahkan mayat Elara adalah perkara yang tidak menyenangkan, melainkan karena, sebagaimana yang Julian soroti dengan kalem, jangan sampai makam Maven diketahui secara luas atau mudah didatangi. Bisa-bisa makam Maven menjadi monumen atau tempat berhimpun, memberi kekuatan untuk siapa saja yang hendak memberontak.

Pada akhirnya, kami memutuskan bahwa Tuck adalah tempat terbaik. Sebuah pulau di tengah laut, begitu terpencil sehingga Maven sekalipun mungkin bisa beristirahat dengan damai.

Tanah gembur bergeser di bawah kakiku, menyedot sepatu botku. Langkah-langkahku menjadi kian berat dan bukan semata-mata karena kondisi tanah. Aku memaksa diri untuk mengarungi beberapa meter terakhir dan naik ke punggung bukit di bawah sorot sinar kelabu musim gugur. Aku bisa membaui hujan, tetapi badai belum tiba.

Padang itu terhampar kosong di hadapanku. Bahkan burung pun tidak mau kemari.

Begitu melihat batu-batu, aku menundukkan pandang dan mencurahkan fokus ke kakiku. Aku tidak yakin bisa terus berjalan andaikan harus melihatnya selagi mendekat. Mimpi terbayang-bayang dalam kepalaku, menghantuiku. Aku menghitung beberapa langkah kaki terakhir, baru mendongak ketika harus.

Tidak ada siluet, tidak ada bayangan mustahil seorang pemuda tersesat yang menanti untuk ditemukan.

Nisan Elara tidak bertanda, sekadar batu kelabu yang sudah aus ditiup angin. Keberadaannya di sini tidak akan tercatat. Tidak namanya, tidak klannya. Tidak ada sepatah kata pun mengenai siapa dirinya semasa hidup. Dia tidak layak dikenang. Dia sudah mencuri banyak sekali kenangan orang lain.

desyrindah.blogspot.com

Aku pantang memberi Maven perlakuan yang sama. Setidaknya, adikku layak memperoleh sesuatu.

Nisannya putih susu dan berpinggiran lengkung. Huruf-huruf tertatah dalam, sebagian sudah kemasukan tanah atau rumput mati. Aku membersihkannya dengan beberapa sapuan dari jemariku, bergidik saat menyentuh batu dingin yang lembap itu.

MAVEN CALORE

Putra tersayang, adik terkasih.
Jangan ikuti jejaknya.

Dia tanpa gelar di sini, semata-mata menyandang namanya. Namun, tiap kata yang tertera di batu itu benar adanya. Kami menyayanginya—dan dia sudah menyimpang terlalu jauh di jalan yang tak boleh dilewati siapa pun.

Meskipun aku adalah orang satu-satunya di pulau ini, satu-satunya dalam radius bermil-mil, aku tidak sanggup berbicara. Suaraku tersekat; tenggorokanku tersumbat. Aku tidak bisa mengucapkan selamat tinggal kepada adikku, bahkan jika taruhannya adalah nyawaku. Kata-kata tidak bisa keluar, titik.

Dadaku menjadi sesak saat aku menekuk lutut, membungkuk ke makamnya. Aku menempelkan satu tangan ke batu, membiarkannya membanjiriku dengan hawa dingin menusuk-nusuk. Aku menyangka akan merasa takut karena, biar bagaimanapun, aku berdiri di hadapan dua jenazah. Namun, hanya duka yang terasa.

Maafkan aku berpacu dalam kepalaku, ratusan kali, ribuan kali. Kenangan mengenai dirinya berkelebat cepat, dari masa ketika dia masih kecil hingga kali terakhir aku melihatnya dan menjatuhinya vonis mati. *Aku seharusnya mencari cara lain.* Aku menyumpahi diri sendiri, bukan untuk kali pertama pagi ini. *Aku seharusnya bisa mencari cara supaya dia tetap hidup. Aku punya*

desyrindah.blogspot.com

kesempatan untuk itu. Bahkan di Archeon, saat penggempuran. Seharusnya aku bisa berbuat lain. Seharusnya aku bisa mencari cara lain—tetapi tidak ketemu.

Pada hari-hari tertentu, Mare menyuruhku untuk maju terus. Tidak perlu melupakan, tetapi menerima saja yang sudah terjadi. Pada hari-hari lain, dia berdarah-darah bersamaku, terpuruk sambil menyalahkan diri sendiri sebagaimana aku menyalahkan diriku. Dan, pada hari-hari yang lain lagi, aku hanya bisa menyalahkan adikku, menyalahkan Elara, menyalahkan ayahku. Aku sendiri dulu masih kanak-kanak. *Apa yang seharusnya kulakukan?*

Angin menjadi sedingin es, tiupannya yang tiba-tiba melolong dan menembus ke balik jaketku. Aku merapatkan baju untuk menghalau dingin, membiarkan hawa panas membanjiri dadaku.

Mungkin seharusnya kubakar dia. Mengorbankan jasadnya kepada api, lalu membiarkan sisa-sisa tubuhnya pergi sekehendaknya bersama angin.

Namun, seperti biasa, aku tidak bisa melepasnya. Bahkan sampai saat ini, aku tidak bisa melepas Maven.

Tidak akan pernah bisa.

Wajahku sudah basah ketika hujan turun.

desyrindah.blogspot.com

Walaupun Perang Saudara Norta secara resmi sudah berakhir saat Raja Tiberias VII menyatakan turun takhta, membubarkan Kerajaan Norta sebagaimana yang semula kita kenal, baru beberapa tahun kemudian bentrokan senjata betul-betul usai. Konflik yang terjadi sepanjang periode tersebut disebut dengan istilah Perang Berkelit, mengilustrasikan bagaimana tiap kubu bergerak ketika kubu yang lain juga bergerak, patah-patah menyamai langkah satu sama lain.

Hanya berkat upaya Montfort dan Barisan Merah-lah negara Norta Serikat yang masih baru berdiri mampu menghalau invasi Lakelands dan Piedmont. Perang tersebut sekilas terkesan bertujuan defensif, sebab Norta Serikat semata-mata berusaha untuk mempertahankan batas-batas wilayahnya. Meski demikian, Barisan Merah dan Jenderal Diana Farley pada khususnya sering dituduh menginfiltrasi dan mengobok-obok negara berdaulat, menyulut kaum Merah dan Darah Baru agar memberontak terhadap pemerintah Perak. Upaya tersebut akan membuahkan hasil seiring pecahnya Perang Guntur Merah dua dasawarsa kemudian.

Manuver diplomatik juga berperan integral dalam mempertahankan kedamaian yang labil di negeri-negeri timur. Mantan ratu Retakan, Evangeline Samos, sempat turun tangan untuk mewakili kepentingan Montfort dan Norta Serikat. Dia berunding dengan Ratu Cenra dan penerusnya, Ratu Tiora, beberapa kali sepanjang Perang Berkelit. Bersama mantan raja Norta, Tiberias Calore, Samos berhasil mewujudkan kesepakatan damai dengan bekas Klan-Klan Terkemuka Perak yang masih memiliki ketidakpuasan perihal rekonstruksi. Perdana Menteri Leonide Radis, orang Perak dari Montfort yang dipilih mengemban kedudukan tersebut selepas masa jabatan Perdana Menteri Dane Davidson, menjadi sekutu setia kaum Perak Norta yang menanggalkan gelar mereka.

Pada saat Guntur Merah pecah, sebagian besar Norta Serikat sudah stabil dan secara umum tidak dilanda kemelut seperti yang menimpa Lakelands,

desyrindah.blogspot.com

Piedmont, dan sejumlah wilayah kekuasaan panglima Prairie. Kejadian yang paling tersohor dalam Guntur Merah sudah pasti adalah Prahara Benteng Danau, misi elektrikon untuk menghancurkan instalasi militer terbesar Lakelands. Dalam serangan yang dipimpin oleh Mare Barrow dan Tyton Jesper, benteng tersebut diluluhlantakkan oleh petir.

Bukan berarti Norta Serikat tidak dilanda masalah, baik sebelum maupun pada saat Guntur Merah berlangsung. Kaum Perak sempat meluncurkan sejumlah upaya untuk mengembalikan seorang Calore ke takhta Norta, terutama melalui dukungan kepada kedua anak Tiberias Calore sementara mereka tumbuh dewasa. Shade Calore dan Coriane Calore sama-sama mengumumkan melepas hak lahir sebagai penerus takhta dan menyatakan sumpah setia sebagai warga negara Montfort beberapa kali, dalam rangka menepis suara-suara yang ingin agar kerajaan Norta didirikan kembali dan meredam konflik. Ironisnya, Tiberias Calore berperan sebagai jenderal dalam Guntur Merah, begitu pula halnya dengan Mare Barrow, dan keduanya mengalahkan pasukan yang bermaksud mendudukkan anak mereka ke singgasana Calore. Saat ini, Norta Serikat diperintah oleh majelis yang beranggotakan campuran wakil rakyat terpilih dan ofisial militer. Berbeda dengan Montfort, Norta Serikat juga memberlakukan penunjukan juru bicara darah—tiga golongan darah menunjuk masing-masing satu individu yang mewakili mereka. Saat ini, yang menjabat sebagai juru bicara darah adalah Jemma Harner dari Delphie yang mewakili kaum Merah, Cameron Cole dari Teluk Harbor yang mewakili kaum Darah Baru, dan Julian Jacos dari Archeon yang mewakili kaum Perak.

Penelitian mengenai kesaktian Perak dan Darah Baru terus berlanjut sampai saat ini di fasilitas-fasilitas di sepenjuru benua, dipimpin oleh Montfort. Perdana menteri negara itu saat ini, Kilorn Warren yang kelahiran Norta, memprioritaskan pendidikan sekaligus sejarah serta sains. Di antara bangsa-bangsa yang terkonsolidasi, Montfort menjadi pihak yang

desyrindah.blogspot.com

menggelontorkan paling banyak dana untuk riset. Yang berperan paling integral dalam program penelitian adalah subjek manusia, khususnya pada kaum Darah Baru generasi kedua yang telah mengajukan diri sebagai relawan untuk tes darah. Clara Farley-Barrow adalah nama yang sangat dikenal oleh kalangan ilmuwan, sebab dia adalah blasteran Darah Baru-Merah yang sudah menjadi subjek pengamatan sejak lahir. Kemampuan Clara berteleportasi muncul saat remaja, yang sepertinya merupakan usia umum ketika kesaktian Darah Baru mengemuka.

Banyak terobosan telah dicapai sedasawarsa terakhir. Kini, diyakini bahwa radiasi saat Musibah Besar menyebabkan banyak manusia mengalami mutasi, sekalipun lebih banyak di antara mereka yang mati. Kesaktian muncul dalam diri orang-orang yang bertahan hidup, secara berangsur-angsur dari generasi ke generasi, hingga akhirnya mereka menjadi kaum Perak seperti yang kita kenal saat ini. Ilmuwan juga tengah menjajaki hipotesis tentang evolusi kompetitif. Mereka kini meyakini bahwa kaum Merah turut berevolusi dengan kaum Perak. Karena kaum Perak memiliki kesaktian, sebagian orang Merah mau tak mau beradaptasi hingga memiliki kesaktian juga, demi memastikan keberlangsungan hidup mereka.

Saat ini, Norta Serikat, Uni Lakelands, dan Federasi Piedmont beraliansi dengan Republik Montfort Merdeka. Semua berbentuk negara demokrasi dan menjadikan kesetaraan darah sebagai prinsip utama pemerintahan mereka, lain dengan negeri pimpinan kaum Perak seperti Tiraxes dan Ciron serta banyak wilayah di Prairie. Sejumlah kritikus menuduh bahwa Montfort menebar imperialisme, sebab negara itu sepertinya memiliki pengaruh besar terhadap pemerintah bangsa-bangsa lain. Perimbangan kekuasaan memang telah berubah, sedangkan negara-negara berpemerintahan Perak yang tersisa berupaya menjaga perdamaian dengan Aliansi Setara. Sebagian malah sudah mengambil langkah-langkah untuk mentransformasi sendiri negara mereka. Tiraxes, misalkan saja, mulai

desyrindah.blogspot.com

menerapkan hukum kesetaraan dan perwakilan untuk warga Merah, sedangkan Panglima Fourskulls baru-baru ini menikahi seorang insan Merah.

Siapa yang bisa mengatakan perjalanan hidup akan menuju ke mana atau perimbangan nasib akan condong ke mana sedasawarsa mendatang? Aku mungkin bisa, tapi itulah kutukan yang kutanggung. Melihat, menyaksikan, hingga semuanya berakhir. Kita menghancurkan. Kita membangun kembali. Kita lagi-lagi menghancurkan. Demikianlah yang senantiasa dilakukan oleh kaum kita. Kita semua adalah orang pilihan sekaligus orang yang dikutuk dewa.

—jON

desyrindah.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

MEMBUAT UCAPAN TERIMA KASIH yang singkat bukanlah kebisaanku, tapi aku akan berusaha sebaik-baiknya. Ini dibuat di pesawat selagi aku bepergian untuk berlibur, jadi penulisannya dilakukan di bawah tekanan berat.

Terima kasih kepada kelompok terhebat, orang-orang yang senantiasa memungkinkan terwujudnya ini semua. Ibu, Ayah, Andy, Morgan, Tori, Jenny, Indy. Oke, yang terakhir adalah seekor anjing, tapi dia layak menerima terima kasihku. Terima kasih banyak kepada keluarga besar dan teman-teman yang sudah memberiku dukungan sepanjang omong kosongku yang gemilang. Aku memiliki pekerjaan dan kehidupan yang bisa dengan mudah membuatku lupa diri, sedangkan kalian memastikan agar aku tidak akan pernah lupa diri.

Kepada tim prajuritku—Suzie, Pouya, Veronica, Mia, Cassie, Hilary, Jo, dan semua di New Leaf Literary. Kepada Steve Younger, yang sudah memanduku menelaah kontrak-kontak dan menjalani kehidupan orang dewasa. Kepada Alice Jerman, Kristen Pettit, Erica Sussman, Jen Klonsky, Kari Sutherland, dan Kate Morgan Jackson, yang mengantar *Red Queen* dari manuskrip kelewat bertele-tele sampai menjadi kumpulan cerpen penutup seri. Keluarga HarperTeen atas dukungan, kasih sayang, dan kegeniusan mereka. Sarah Kaufman, lagi, atas sampul yang tiada tanding. Gina Rizzo, Ro Romanello, dan seluruh skuadron yang memastikan agar dunia melihat yang kita lihat. Semua ini tidak akan terwujud tanpa kalian.

Aku perlu juga menyoroti bahwa teman-temanku terkasih di dunia penerbitan selalu mengajar, menyokong, dan menegurku ketika aku sangat membutuhkan. Terima kasih atas kemurahan hati dan kesediaan kalian bertenggang rasa sementara aku berencana menyepi jauh-jauh untuk

desyrindah.blogspot.com

menulis—Alex, Susan, Leigh, Soman, Brendan, Ally, Jenny, Morgan, Adam, Renee, Veronica, Sarah Enni, Maurene, dan Emma sayang. Untuk Sabaa, yang selalu setia sejak awal, kami semua beruntung atas kehadiran dan bakatmu. Aku bahagia sekali karena kita menyelami dunia ini bersama-sama. Dan, kepada penulis mana saja yang sudah rela sepanel denganku, aku mesti mentraktir kalian minum.

Terima kasih teristimewa untuk agen, editor, dan penerbitku di seluruh dunia. Jumlah kalian terlalu banyak untuk disebut satu-satu, yang kedengarannya kurang ajar, padahal benar. Aku tidak pernah bermimpi akan menulis sesuatu yang diterbitkan di seluruh dunia; terima kasih karena sudah mewujudkan kemungkinan itu menjadi kenyataan. Aku beruntung karena sempat melakukan tur internasional, dan tim di Britania Raya, Kanada, Jerman, Polandia, Brazil, Filipina, dan Australia sudah sangat luar biasa. Salam sayang untuk Andrew, JB, Alex, Lauren, Ulrike, Ewa, Ashley, dan Diana. Kalian semua brilian dan amat ringan tangan.

Untuk orang-orang yang senantiasa memberiku inspirasi kreatif: George Lucas, Steven Spielberg, Kathleen Kennedy, Peter Jackson, Fran Walsh, Philippa Boyens, J. R. R. Tolkien, J. K. Rowling, C. S. Lewis, Mindy Kaling, George R. R. Martin, dan Suzanne Collins. Aku tidak akan berhasil tanpa kalian.

Sebagai penutup, aku tentu saja mesti berterima kasih kepada para pembaca yang telah menemaniku sampai sejauh ini. Aku terperangah karena orang-orang ternyata mau membaca tulisanku, apalagi bersedia meluangkan waktu untuk menengok kumpulan cerpenku. Rasa terima kasihku tidak dapat disampaikan dengan kata-kata. Aku tidak mampu mengungkapkan apa yang sudah kalian berikan untukku atau, yang lebih penting, kepada anak tiga belas tahun pengkhayal kikuk, temperamental, dan ketakutan yang merupakan diriku dulu. Anak perempuan itu tidak tahu apa yang tengah menantinya. Aku menulis untuknya dan aku menulis untuk kalian.

desyrindah.blogspot.com

Go break some thrones!

desyrindah.blogspot.com

PUTRI PERAK yang melepaskan mahkota demi masa depan yang tidak ditakdirkan tetapi begitu dia inginkan.

RAJA PERAK yang turun takhta dan berharap masih bisa memperjuangkan cintanya.

SANG GADIS PETIR yang kembali dan menyingkirkan gengsi, menyambut mimpi yang selama ini dia nanti-nanti.

Dan, godaan yang tidak bisa kau tolak:
Menyusup ke pikiran SANG PANGERAN BELIA pada penghujung hayatnya.

Bersiaplah. Ini bukan hanya akhir.
Inilah awal kebangkitan.
Inilah awal peradaban.

"Detail semesta yang mengagumkan."
—Guardian

"Inventif. Victoria memperkenalkan dunia baru yang begitu meyakinkan."
—Kirkus Review

SEGERA KOLEKSI BUKU LAINNYA!

mizan fantasi

NOVEL FANTASI
ISBN: 978-623-242-058-8
9 786232 420588
ND-425
Harga P. Jawa Rp109,000

desyrindah.blogspot.com